

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permintaan Wawancara Informan



Bintaro, 26 Februari 2025

Nomor : 0047/EKS-KOM/UPJ/02.25
Lampiran : -
Hal : **Surat Permohonan Wawancara Skripsi**

Kepada Yth.
Chrisna Chanis Cara
Inisiator Ruang Solidaritas Joli Jalan
Komunitas Ruang Solidaritas Joli Jalan (@joli_jolan)
Jalan Siwalan No. 1 Kerten, Solo
Jawa Tengah

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Mata Kuliah Skripsi bagi mahasiswa program sarjana Universitas Pembangunan Jaya, dengan ini kami mengajukan permohonan wawancara dengan **Komunitas Ruang Solidaritas Joli Jalan (@joli_jolan)** bagi mahasiswa kami atas nama:

Nama/NIM : **Andini Putri Mahda/ 2021041062**
Semester : **VIII (DELAPAN)**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Besar harapan kami, mahasiswa yang namanya tersebut di atas dapat diizinkan untuk mewawancarai salah satu inisiator atau pendiri komunitas Joli Jalan terkait ruang solidaritas sosial digital dalam pengerjaan tugas akhir skripsi dengan judul "SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @Joli_jolan)" dengan dosen pembimbing Mba Isti Purwi Tyas Utami, M.I.Kom.

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
Universitas Pembangunan Jaya

Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 2. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Chrisna Chanis Cara

Usia : 36 Tahun

Domisili : Boyolali

Pendidikan : S1 Administrasi Negara di Universitas Negeri Sebelas Maret
(UNS) Solo

Pekerjaan : Managing Editor TrenAsia.id

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”** yang dibuat oleh Andini Putri Mahda, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Boyolali, 20 Juni 2025



Chrisna Chanis Cara

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syifa Ainun Nisa

Usia : 23 Tahun

Domisili : Surakarta, Kebumen

Pendidikan : S1 Sosiologi Murni di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS)
Solo

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”** yang dibuat oleh Andini Putri Mahda, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, 18 Juni 2025



(Ainun Syifa Nisa)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ferrial Pondrafi

Usia : 37 Tahun

Domisili : Surakarta

Pendidikan : S1 Sastra Inggris di Universitas Sebelas Maret

Pekerjaan : Corporate Branding Staff di Tiga Serangkai Solo

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”** yang dibuat oleh Andini Putri Mahda, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, 18 Juni 2025



(Ferrial Pondrafi)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mukti Anna Suryani, S.E

Usia : 53 Tahun

Domisili : Gerjen RT 2 RW 3, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa
Tengah

Pendidikan : S1 Ilmu Ekonomi di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Pekerjaan : Mengelola Lembaga Pendidikan dan Yayasan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”** yang dibuat oleh Andini Putri Mahda, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jawa Tengah, 18 Juni 2025



(Mukti Anna Suryani, S.E)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ika Fitria
Usia : 37 Tahun
Domisili : Jl. Sejahtera, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo 57169
Pendidikan : SMA Negeri 3 Surakarta
Pekerjaan : Bisnis Online Makanan

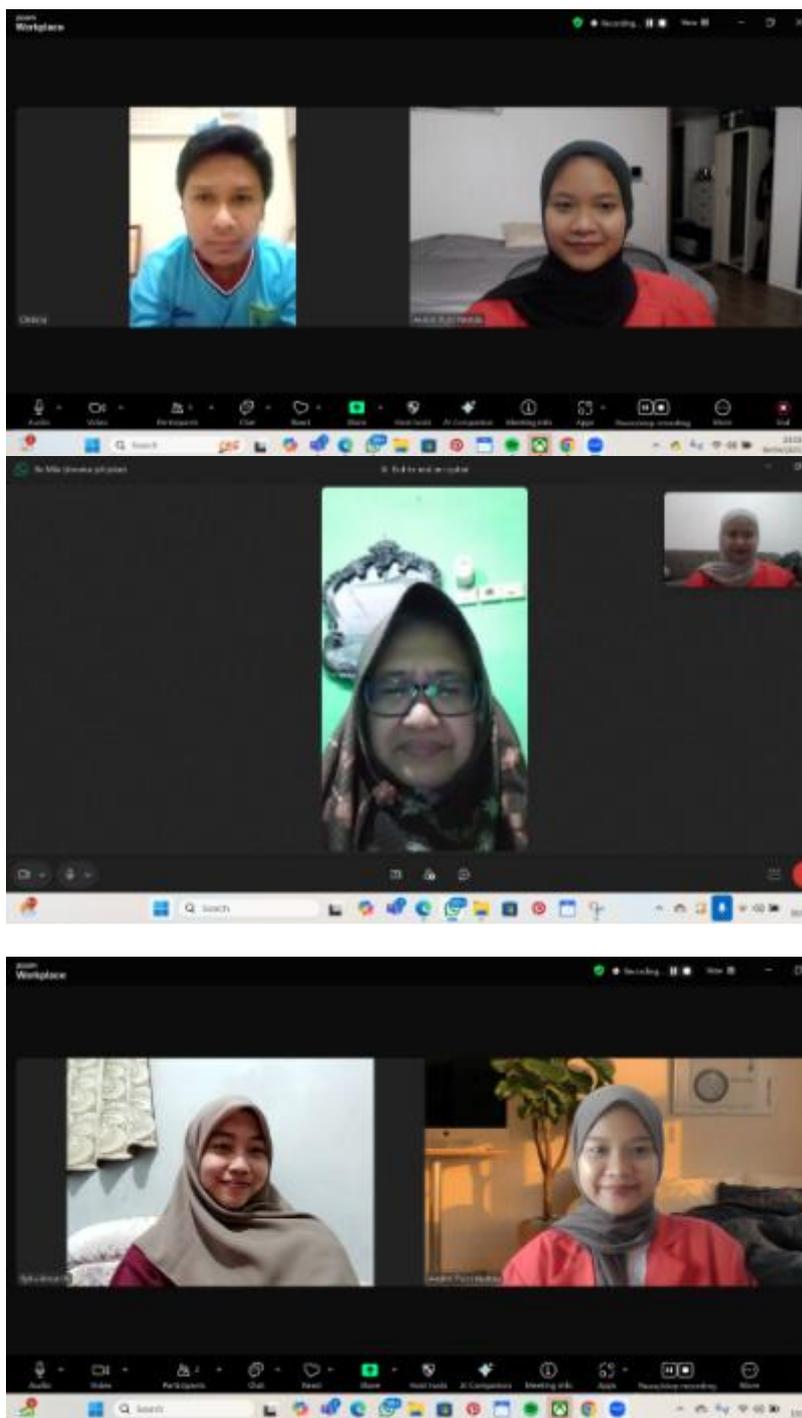
Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”** yang dibuat oleh Andini Putri Mahda, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Sukoharjo, 18 Juni 2025



(Ika Fitria)
Informan Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Informan





Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara Informan 1: Inisiator / Pendiri Komunitas Joli Jalan

“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :
Waktu :

Pedoman

1. Memperkenalkan diri kepada informan
2. Menjelaskan tujuan dan maksud wawancara kepada informan
3. Mengumpulkan identitas lengkap informan
4. Merekam proses wawancara
5. Mencatat poin-poin penting yang relevan dengan penelitian
6. Memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi secara bebas, dan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya setelah informan selesai menjawab
7. Menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih dan mengambil foto bersama informan

Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Sudah berapa lama Joli Jalan berdiri?

Butir pertanyaan untuk pihak internal (Inisiator/Pendiri Joli Jalan)

Latar Belakang Komunitas

1. Apakah sejak awal komunitas ini didesain sebagai komunitas riil sekaligus virtual?
2. Tantangan apa yang dihadapi dalam mewujudkan dua komunitas?
3. Apa saja jenis keterlibatan anggota dalam komunitas?
4. Keterlibatan apa yang paling banyak dipilih oleh anggota?

Teori Intraksionisme simbolik

Konsep aksi (the act)

5. Bagaimana mempromosikan semangat solidaritas secara offline dan online?
6. Bagaimana bentuk aksi solidaritas di dunia riil dan virtual?
7. Bagaimana proses pelaksanaan aksi solidaritas sosial yang biasa dilakukan?, apakah diinisiasi melalui media sosial atau kegiatan offline terlebih dahulu?
8. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas?
9. Bagaimana Jolijolan mengukur keberhasilan suatu aksi solidaritas secara offline dan online?

Konsep interaksi sosial (social interaction)

10. Apakah anggota komunitas harus terlibat dalam kegiatan offline dan online? Atau bisa salah satu saja?
11. Bagaimana interaksi dibangun secara virtual di media sosial Instagram?
12. Faktor apa saja yang memengaruhi interaksi komunitas virtual jolijolan?

Konsep objek (objects)

13. Makna apa yang ingin disampaikan pada publik ketika Jolijolan memilih identitas sebagai ruang solidaritas?
14. Bagaimana efektivitas Instagram sebagai media koordinasi komunitas?

Konsep aksi bersama (joint action)

15. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara offline?
16. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara online?

Konsep komunikasi kelompok

17. Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas jolijolan dan anggotanya?
18. Apa tujuan yang ingin dicapai komunitas Jolijolan?
19. Apakah komunitas ini memiliki struktur organisasi yang mengelola kegiatan komunitas?
20. Posisi dan peran apa saja yang ada dalam komunitas?
21. Bagaimana bentuk keterlibatan anggota berdasarkan peran yang ada?
22. Bagaimana membangun rasa memiliki dan keterikatan anggota komunitas?
23. Bagaimana jolijolan mengupayakan keterlibatan anggota dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas?
24. Bagaimana keterikatan antar anggota komunitas yang ingin diwujudkan komunitas jolijolan?
25. Bagaimana membangun ikatan emosional antar anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi?
26. Apakah dalam kurun waktu 5 tahun Jolijolan sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?

Konsep solidaritas sosial

27. Apakah solidaritas yang ingin dibangun dalam komunitas ini lebih bersifat organik atau mekanik?
28. Seperti apa bentuk solidaritas yang terwujud dalam aktivitas offline?

29. Bagaimana dengan wujudnya dalam ruang online?
30. Model gerakan sosial seperti apa yang ingin dicapai oleh komunitas ini? Apakah gerakan ini bertujuan untuk mendorong perubahan? Jika iya, perubahan dalam aspek apa?
31. Melalui data riset saya, berdasarkan Instagram @joli_jolan terdapat 8 highlight Instagram seperti Q&N, interaksi, lini usaha, saling bantu dan lainn-lainnya. Apa tujuan dari pembuatan highlight tersebut apakah terjadi interaksi untuk relawan, anggota, atau masyarakat yang memerlukan bantuan?
32. Gerakan sosial seringkali lahir dari ketidakpuasan terhadap kondisi tertentu. Apa yang menjadi dorongan utama dalam pembentukan komunitas Joli Jolan, apakah hanya terkait konsumerisme?
33. Apakah komunitas Joli Jolan berkolaborasi dengan organisasi lain atau pemerintah atau individu lain dalam memperluas dampaknya? Jika ya, bagaimana proses dan bentuk kolaborasi tersebut?
34. Lalu terkait pembuatan konten, dari riset saya melalui Instagram terlihat bahwa konten kolaborasi dengan pihak lain selalu mendapatkan viewers yang tinggi? Apakah itu salah satu tujuan untuk mempromosika komunitas ke khalayak luas?

Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara Informan 2: Admin Social Media

“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :
Waktu :

Pedoman

1. Memperkenalkan diri kepada informan
2. Menjelaskan tujuan dan maksud wawancara kepada informan
3. Mengumpulkan identitas lengkap informan
4. Merekam proses wawancara
5. Mencatat poin-poin penting yang relevan dengan penelitian
6. Memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi secara bebas, dan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya setelah informan selesai menjawab
7. Menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih dan mengambil foto bersama informan

Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Sudah berapa lama Joli Jolan berdiri?

Butir pertanyaan untuk pihak internal (Admin Instagram)

Pertanyaan umum

1. Apa peran utama Anda sebagai admin dalam mengelola akun Instagram komunitas @joli_jolan?
2. Bagaimana cara Anda mengatur konten apa yang akan dipublikasi di Instagram komunitas?
3. Bagaimana strategi @joli_jolan dalam membangun dan mempertahankan komunitas di Instagram?

Teori Interaksionisme simbolik

Konsep aksi (the act)

4. Bagaimana cara mewujudkan ruang solidaritas di media sosial khususnya Instagram?

Konsep interaksi sosial (social interaction)

5. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai admin dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas ini?
6. Bagaimana cara Anda menangani kritik atau masukan dari anggota atau masyarakat terkait kegiatan komunitas ini di Instagram?

Konsep objek (objects)

7. Apa yang Anda maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung dikomunitas?
8. Apakah konsep ruang solidaritas yang diterapkan secara online dan offline memiliki kesamaan? Jika ada perbedaan, apa saja?
9. Bagaimana peran Instagram dalam memperkuat atau membentuk identitas komunitas @joli_jolan?
10. Apa saja objek yang memiliki makna penting dalam komunitas @joli_jolan? (Misalnya, logo komunitas, hashtag, atau bentuk komunikasi tertentu)
11. Bagaimana efektivitas Instagram sebagai media koordinasi komunitas?
12. Konsep aksi bersama (joint action)
13. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara online?

Konsep komunikasi kelompok

14. Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas jolijolan dan anggotanya?
15. Apakah ada aturan atau norma tertentu dalam membuat konten media sosial?
16. Apa yang membuat anda merasa memiliki rasa keterikatan dalam komunitas Joli Jolan?
17. Bagaimana cara Anda mengupayakan konten yang dibuat dalam aksi yang dilakukan joli jolan agar mencapai tujuan komunitas?
18. Keterikatan antar anggota komunitas apa yang anda rasa dalam komunitas jolijolan?
19. Bagaimana cara anda membangun ikatan emosional antar anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi?

Konsep solidaritas sosial

20. Bagaimana dengan bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas online?
21. Tujuan apa yang ingin dibangun ketika membuat konten di media sosial khususnya Instagram?
22. Melalui data riset saya, berdasarkan Instagram @joli_jolan terdapat 8 highlight Instagram seperti Q&N, interaksi, dan lainn-lainnya. Apa tujuan highlight tersebut apakah terjadi interaksi untuk siapa?
23. Apakah dalam membuat konten Instagram, melibatkan seluruh anggota komunitas?
24. Apakah anda memiliki rasa ketergantungan pada komunitas?

25. Model gerakan sosial seperti apa yang ingin dicapai oleh komunitas ini? Apakah gerakan ini bertujuan untuk mendorong perubahan atau ingin menjadikan komunitas mengarah ke dampak positif atau gerakan yang hanya fokus ingin mengangkat isu tertentu

Lampiran 1.3 Pedoman Wawancara Informan 3 : Relawan offline Joli Jolan

“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :
Waktu :

Pedoman

1. Memperkenalkan diri kepada informan
2. Menjelaskan tujuan dan maksud wawancara kepada informan
3. Mengumpulkan identitas lengkap informan
4. Merekam proses wawancara
5. Mencatat poin-poin penting yang relevan dengan penelitian
6. Memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi secara bebas, dan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya setelah informan selesai menjawab
7. Menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih dan mengambil foto bersama informan

Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Sudah berapa lama Joli Jolan berdiri?

Butir pertanyaan untuk pihak internal (Relawan offline)

Pertanyaan umum

1. Berapa lama Anda bergabung atau menjadi relawan di komunitas Joli Jolan?
2. Apa peran utama Anda sebagai relawan di komunitas @joli_jolan?

Teori Interaksionisme simbolik

Konsep aksi (the act)

3. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas?
4. Konsep interaksi sosial (social interaction)
5. Faktor apa saja yang memengaruhi interaksi komunitas virtual jolijolan di lapangan?
6. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai relawan dalam menjaga

konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas ini?

Konsep objek (objects)

7. Apa yang Anda maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung dikomunitas?
8. Konsep aksi bersama (joint action)
9. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara offline?

Konsep komunikasi kelompok

10. Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas jolijolan dan anggotanya?
11. Apakah ada aturan atau norma tertentu dalam komunitas sebagai relawan?
12. Apa yang mendasari anda ingin terlibat menjadi relawan Joli Jolan?
13. Keterikatan antar anggota komunitas apa yang anda rasa dalam komunitas jolijolan?
14. Menurut Anda, bagaimana jolijolan mengupayakan keterlibatan anggota dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas?
15. Bagaimana membangun ikatan emosional antar anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi?
16. Apakah dalam kurun waktu 5 tahun Jolijolan sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?

Konsep solidaritas sosial

17. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas offline?
18. Apakah anda memiliki rasa ketergantungan pada komunitas?
19. Model gerakan sosial seperti apa yang ingin dicapai oleh komunitas ini? Apakah gerakan ini bertujuan untuk mendorong perubahan atau ingin menjadikan komunitas mengarah ke dampak positif atau gerakan yang hanya fokus ingin mengangkat isu tertentu?
20. Apakah joli jolan sudah menjadi ruang solidaritas di offline?
21. Sejauh mana anda punya kebebasan di dalam komunitas ketika dilapangan?
22. Apakah sebagai relawan harus selamanya solidaritasnya lengkap? Offline dan online? Atau boleh salah satu?

Lampiran 1.4 Pedoman Wawancara Informan 4 : Relawan online Joli Jalan

“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :
Waktu :

Pedoman

1. Memperkenalkan diri kepada informan
2. Menjelaskan tujuan dan maksud wawancara kepada informan
3. Mengumpulkan identitas lengkap informan
4. Merekam proses wawancara
5. Mencatat poin-poin penting yang relevan dengan penelitian
6. Memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi secara bebas, dan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya setelah informan selesai menjawab
7. Menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih dan mengambil foto bersama informan

Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Sudah berapa lama Joli Jalan berdiri?

Butir pertanyaan untuk pihak internal (Relawan online)

Pertanyaan umum

1. Berapa lama Anda bergabung atau menjadi relawan di komunitas Joli Jalan?
2. Apa peran utama Anda sebagai relawan di komunitas @joli_jolan?

Teori Interaksionisme simbolik

Konsep aksi (the act)

3. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas?
4. Konsep interaksi sosial (social interaction)
5. Faktor apa saja yang memengaruhi interaksi komunitas virtual jolijolan secara online?
6. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai relawan dalam menjaga

konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas ini?

Konsep objek (objects)

7. Apa yang Anda maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung dikomunitas?

Konsep aksi bersama (joint action)

8. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara online?

Konsep komunikasi kelompok

9. Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas jolijolan dan anggotanya?
10. Apakah ada aturan atau norma tertentu dalam komunitas sebagai relawan?
11. Apa yang mendasari anda ingin terlibat menjadi relawan Joli Jolan?
12. Keterikatan antar anggota komunitas apa yang anda rasa dalam komunitas jolijolan?
13. Menurut Anda, bagaimana jolijolan mengupayakan keterlibatan anggota dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas?
14. Bagaimana membangun ikatan emosional antar anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi?
15. Apakah dalam kurun waktu 5 tahun Jolijolan sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?

Konsep solidaritas sosial

16. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas offline?
17. Apakah anda memiliki rasa ketergantungan pada komunitas?
18. Model gerakan sosial seperti apa yang ingin dicapai oleh komunitas ini? Apakah gerakan ini bertujuan untuk mendorong perubahan atau ingin menjadikan komunitas mengarah ke dampak positif atau gerakan yang hanya fokus ingin mengangkat isu tertentu?
19. Apakah joli jolan sudah menjadi ruang solidaritas secara online?
20. Sejauh mana anda punya kebebasan di dalam komunitas di media sosial
21. Apakah sebagai relawan harus selamanya solidaritasnya lengkap? Offline dan online? Atau boleh salah satu?

Lampiran 1.5 Pedoman Wawancara Informan 5 : Donatur aktif Joli Jalan

“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :
Waktu :

Pedoman

1. Memperkenalkan diri kepada informan
2. Menjelaskan tujuan dan maksud wawancara kepada informan
3. Mengumpulkan identitas lengkap informan
4. Merekam proses wawancara
5. Mencatat poin-poin penting yang relevan dengan penelitian
6. Memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi secara bebas, dan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya setelah informan selesai menjawab
7. Menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih dan mengambil foto bersama informan

Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Sudah berapa lama Joli Jalan berdiri?

Butir pertanyaan untuk pihak eksternal (donatur tetap)

Pertanyaan umum

1. Berapa lama Anda bergabung atau menjadi donatur di komunitas Joli Jalan?
2. Apa peran utama Anda sebagai donatur di komunitas @joli_jolan?
3. Apa anda selalu mengikuti kegiatan offline joli jalan? Atau hanya mengikutinya di Instagram?
4. Apa alasan anda ingin berdonasi di joli jalan dibanding komunitas lain?

Teori Interaksionisme simbolik

Konsep aksi (the act)

5. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas?
6. Konsep interaksi sosial (social interaction)

7. Faktor apa saja yang memengaruhi interaksi komunitas virtual jolijolan?
8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai donatur dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas ini?

Konsep objek (objects)

9. Apa yang Anda maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung dikomunitas?

Konsep aksi bersama (joint action)

10. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas sosial secara offline?
11. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas sosial secara online?

Konsep komunikasi kelompok

12. Bagaima cara menjadi donator Joli Jolan?
13. Apakah ada aturan atau norma tertentu dalam cara berdonasi?
14. Apa yang mendasari anda ingin terlibat menjadi donatur Joli Jolan?
15. Keterikatan antar anggota komunitas apa yang anda rasa dalam komunitas jolijolan?
16. Menurut Anda, bagaimana jolijolan mengupayakan keterlibatan donatur dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas?
17. Bagaimana membangun ikatan emosional antar anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi?
18. Apakah dalam kurun waktu 5 tahun Jolijolan sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?

Konsep solidaritas sosial

19. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas offline?
20. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas online?
21. Apakah anda memiliki rasa ketergantungan pada komunitas?
22. Apakah joli jolan sudah menjadi ruang solidaritas baik di offline maupun di online?
23. Sejauh mana anda punya kebebasan di dalam komunitas? Kalo di media sosial Bagaimana wujudnya, kalo offline bagaimana wujudnya?
24. Apakah sebagai donatur harus selamanya solidaritasnya lengkap? Offline dan online? Atau boleh salah satu?
25. Bagaimana bagi mereka yang tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk offline, konsep ruang solidaritasnya itu gimana? Bagaimana dimaknainya kalo secara online dan juga offline?

Lampiran 1.6 Pedoman Wawancara Informan 6 : Anggota penerima manfaat Joli Jolan

“SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL @joli_jolan PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)”

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal :
Waktu :

Pedoman

1. Memperkenalkan diri kepada informan
2. Menjelaskan tujuan dan maksud wawancara kepada informan
3. Mengumpulkan identitas lengkap informan
4. Merekam proses wawancara
5. Mencatat poin-poin penting yang relevan dengan penelitian
6. Memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi secara bebas, dan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya setelah informan selesai menjawab
7. Menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih dan mengambil foto bersama informan

Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Sudah berapa lama Joli Jolan berdiri?

Butir pertanyaan untuk pihak eksternal (Anggota penerima manfaat)

Pertanyaan umum

1. Berapa lama Anda bergabung atau menjadi anggota di komunitas Joli Jolan?
2. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan Joli Jolan?
3. Apa alasan anda menjadi anggota di joli jolan dibanding komunitas lain?

Teori Interaksionisme simbolik

Konsep aksi (the act)

4. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas?
5. Konsep interaksi sosial (social interaction)
6. Apa saja manfaat yang sudah anda dapat selama menjadi anggota?

7. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai anggota dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas ini?

Konsep objek (objects)

8. Apa yang Anda maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung dikomunitas?

Konsep aksi bersama (joint action)

9. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas sosial secara offline?
10. Bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas sosial secara online?

Konsep komunikasi kelompok

11. Bagaima cara anda saat itu ketika ingin mendaftarkan diri menjadi anggota komunitas?
12. Apakah ada aturan atau norma tertentu dalam menjadi anggota komunitas?
13. Keterikatan antar anggota komunitas apa yang anda rasa dalam komunitas jolijolan?
14. Menurut Anda, bagaimana jolijolan mengupayakan keterlibatan donator dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas?
15. Bagaimana membangun ikatan emosional antar anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi?

Konsep solidaritas sosial

16. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas offline?
17. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas online?
18. Apakah anda memiliki rasa ketergantungan pada komunitas?
19. Apakah joli jolan sudah menjadi ruang solidaritas baik di offline maupun di online?
20. Sejauh mana anda punya kebebasan di dalam komunitas? Kalo di media sosial Bagaimana wujudnya, kalo offline bagaimana wujudnya?
21. Apakah sebagai anggota harus selamanya solidaritasnya lengkap? Offline dan online? Atau boleh salah satu?

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA CHRISNA CHANIS CARA

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Halo ka, Sebelumnya, aku izin tanya, dari Kak Chrisna sendiri lebih nyaman dipanggil Kak, Mas, atau Pak?
Informan	Mas saja nggak apa-apa.
Peneliti	Oke, baik. Selamat malam, Mas Chrisna. Perkenalkan nama saya Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi dari maksud dan tujuan saya di sini itu untuk melengkapi informasi dari skripsi saya yang berjudul “Solidaritas Sosial Digital dalam komunitas virtual Joli Jolan pada media sosial Instagram (Studi Netnografi pada komunitas Joli Jolan). Sebelumnya mohon maaf banget nih mas karena harus wawancara di malam hari, terus juga harusnya kan wawancara dari bulan Maret, tapi karena ada kendala surat, jadi harus mundur satu bulan. Jadi boleh langsung aja Mas Chrisna, boleh perkenalkan diri mulai dari nama panjang, usia, sampai pekerjaan saat ini.
Informan	Oke, nama saya Chrisna Chanis Cara, usia saya 36 tahun. Pekerjaan saya saat ini di media sebagai Managing Editor TrendAsia.com, media ekonomi bisnis yang pusatnya di Jakarta, tapi saya penempatannya di Solo.
Peneliti	Oke. Mungkin saya langsung aja ke pertanyaan ya Mas. Mungkin pertanyaan pertama, Joli Jolan ini kan udah berdiri selama 5 tahun ya, Mas. Nah, apakah sejak awal komunitas ini didesain sebagai komunitas real sekaligus virtual?
Informan	Oke, kalau di Joli Jolan sendiri sih awalnya kita sebagai komunitas yang di gerakan sosial, langsung ke masyarakat, jadi online itu atau yang jalur virtual itu hanya menjadi penunjang aja dari kegiatan sosial kita yang setiap pekan itu. Jadi awalnya juga gerakan dari kondisi real di masyarakat. Jadi untuk online-nya itu hanya penunjang. Sampai sekarang juga seperti itu. Jadi fokusnya kita memang menggerakkan solidaritas di masyarakat secara langsung di lapangan.
Peneliti	Oke baik, tantangan apa yang dihadapi dalam mewujudkan komunitas offline dan juga online?
Informan	<p>UKM, dia mengelola pakaian nggak layak itu untuk dibikin semacam keset. Meskipun itu nggak besar nominalnya, cuman lumayan daripada pakaian itu akhirnya jadi sampah. Sama kita juga sudah punya namanya toko, toko joli-jolan. Di toko ini kita bisa mendapatkan pemasukan yang cukup, yang nggak banyak tapi cukup. Jadi misal ada yang, jadi sekarang itu nggak semua pakaian atau barang itu kita gratiskan. Dulu itu kita semua gratisin, cuman untuk sekarang karena kita juga inginnya tetap hidup sebagai komunitas yang mandiri, kita nggak mau akhirnya minta-minta sama mungkin pemerintah atau dari politikus, kita nggak mau. Jadi kita berupaya untuk menghidupi diri kita sendiri. Jadi donasi, sebagian donasi, sekitar 10-20%, donasi itu yang masih baru atau yang kondisinya masih sangat bagus, itu kita jual, cuman kita jual dengan harga yang jauh di bawah harga pasar. Misal kayak sepatu adidas, misal di marketplace atau kalau kita beli di luar, itu harganya Rp400-Rp500, kita hanya jual Rp50.000. Itu salah satu untuk upaya kita supaya keuangan kita itu bisa untuk menopang kegiatan, tanpa kita harus meminta sama pihak eksternal.</p> <p>Kalau tantangannya sekarang, itu justru donasi yang melimpah. Jadi donasi entah itu pakaian atau barang, sekarang itu banyak sekali. Mungkin semakin dikenalnya Joli Jolan, jadi nggak hanya dari Solo saja, tapi seluruh Indonesia itu berdonasi ke Joli Jolan. Banyak yang sampai memaketkan itu, meskipun paketnya itu mahal, mereka paketin macam-macam, pakaian, mainan, dan sebagainya, buku. Di satu sisi itu memang kita sambut positif, karena udah banyak yang ikut membantu, peduli dengan sesama lewat Joli Jolan. Cuman memang jadi problem ketika donasi itu banyak banget, kan kita nggak bisa orang mau donasi. Jadi problem ketika donasi itu nggak terkendali, kita punya ruang penyimpanan itu kecil, hanya satu ruangan ukuran berapa? Lima kali lima. Jadi bakal jadi masalah kalau donasi itu sangat banyak dan menumpuk, sementara kegiatan rutin kita hanya seminggu sekali. Kadang kita juga harus membatasi beberapa donasi, kayak pakaian perempuan, itu yang paling banyak didonasikan. Ketika barang donasi itu banyak, memang harus kita batasi maksimal kalau pakaian perempuan itu 10 biji per orang. Jadi nggak bisa langsung ngirim banyak, karena tadi ruang kita terbatas. Tapi faktanya kadang-kadang juga banyak yang ngirimnya banyak. Cuman dari awal memang udah upaya kita batasin, supaya yang lain juga bisa donasi. Kalau satu orang itu donasi langsung banyak, tempatnya terbatas, kita udah nggak bisa nerima lagi. Nah, problem ini sebenarnya udah kita mulai cari solusi juga, dengan kita bikin jaringan komunitas. Jadi kita kerjasama sama warga atau RT atau kampung untuk menyalurkan donasi yang berlebih ini. Jadi kita itu sekarang nggak gerak sendiri, kita itu juga ada kegiatan di Boyolali, di Klaten, di Karanganyar itu. Terus kita juga ada kerjasama sama warga Gerobokan. Mereka juga bikin joli jolan gini. Jadi barangnya kita supply. Kita juga kerjasama sama warga Rusunawa di Solo. Dia mau bikin kayak gini, jadi kita supply. Terus sama kampung Becak di Solo juga kita bantu supply barang, tapi yang mengelola mereka. Jadi agak berkurang untuk tadi masalah penumpukan donasi ini karena tadi kita udah mulai bikin jaringan sama warga. Itu sih, Mbak.</p>

Peneliti	Oke, berarti tantangan saat ini mungkin donasinya yang membeludak ya, Mas? Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Apa aja sih jenis keterlibatan anggota dalam komunitas? Bisa dijelaskan kayak ada donatur atau relawan atau tim-tim lainnya?
Informan	Kalau di Joli Jalan, itu yang ngelola kan relawan kan, Mbak. Jadi relawan ini yang tadi bertugas untuk mengelola kegiatan organisasi. Yang rutinnya setiap Sabtu gitu sama ada juga kegiatan yang rutin selain Sabtu itu hari Kamis gitu itu ada tim sortir gitu. Jadi mereka tugasnya menyortir donasi yang masuk. Itu yang secara umum ya, dari relawan. Terus ada juga pengunjung. Pengunjung itu ada dua jenis. Jadi pengunjung yang dia itu donatur. Dia hanya berdonasi barang gitu. Itu ada. Sama pengunjung yang dia itu ke Joli Jalan itu mau ngambil pakaian, barang gratis. Itu juga ada. Atau bisa dua-duanya. Misal Mbak ke Joli Jalan mau donasi buku terus mau ngambil. Itu juga bisa. Jadi di Joli Jalan itu ada tiga hal yang bisa dilakukan. Jadi berdonasi aja bisa. Terus mengambil barang gratis juga bisa. Atau bisa kedua-duanya tadi. Bisa mengambil barang sama donasi atau barter gitu lah. Jadi tiga hal itu yang bisa dilakukan. Cuman kalau untuk yang mengambil barang pakaian gratis itu memang kita bikin semacam kartu anggota gitu Mbak. Jadi kartu anggota ini fungsinya apa? Jadi kan kita buka setiap Sabtu tuh. Seminggu sekali. Nah di kartu ini itu juga ada semacam plan identitas juga ada di balik kartu itu ada tanggal untuk orang itu pengunjung itu bisa kembali lagi mengambil barang gratis. Jadi kita punya aturan main orang itu bisa mengambil lagi paling cepat dua minggu. Jadi misalnya aku ngambil tanggal 1 nih Mbak. Nah sementara tanggal 8 Joli Jalan jalan buka lagi. Nah itu nggak bisa. Jadi harus nunggu dua minggu paling cepat. Kenapa kita bikin kayak gitu? Karena kita nggak mau Joli Jalan itu kayak jadi sarana aja mumpung gitu ya. Mumpung gratis. Aku ngambil setiap minggu gitu. Entah itu aku butuh atau nggak aku ngambil aja gitu. Kita nggak mau kayak gitu. Jadi kan akhirnya kan kita niat awalnya kan mengurangi konsumerisme gitu ya. Memakai barang secukupnya. Nah kalau kayak gitu kan tujuan itu nggak tercapai gitu ya. Orang kan akhirnya pokoknya ngambil-ngambil tanpa tahu itu butuh atau nggak. Makanya kita batasi paling cepat dua minggu untuk ngambil. Dan setiap pengambilan itu maksimal tiga item. Jadi bisa tiga pakaian gitu atau dua pakaian satu buku atau tiga buku semua gitu mbak.
Peneliti	Oke, nah dari tiga tadi poin itu ketelibatan apa sih yang paling banyak dipilih oleh anggota? Apakah cuma datang berkunjung untuk mengambil barang? Atau apa?
Informan	Kalau kalau yang sekarang sih hampir donatur sama yang ngambil itu sama banyaknya sih mbak. Jadi kalau setiap minggu itu kan kita ada data yang ngambil setiap Sabtu itu ada sekitar minimal itu seratus orang. Kita buka itu hanya tiga jam. Jam sepuluh sampai jam satu. Itu ada seratus orang yang ngambil pakaian atau barang gratis. Yang berdonasi itu yang hari Sabtu aja. Itu bisa sampai mungkin 30-40. Itu hari Sabtu aja. Belum yang hari-hari lain. Mereka kontak terus ngedrop donasi. Itu mungkin juga seminggu juga ada seratus. Bahkan mungkin lebih karena kan kita punya selain di tempat kita yang di kerten itu. Di joli-jolan kerten itu kita juga punya empat dropbox. Dropbox ini rumah relawan. Jadi kita pinjam juga untuk jadi dropbox. Misal donator itu bisa milih yang terdekat. Misal kalau yang di kerten itu terlalu jauh, mereka bisa pilih yang di empat dropbox lain. Nah itu belum terhitung yang di dropbox itu. Jadi mungkin juga antusiasmenya juga sama untuk sekarang. Yang ngambil dan yang donasi itu sama.
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya, makna apa sih yang ingin disampaikan pada publik ketika joli-jolan ini memilih identitas sebagai ruang solidaritas?

Informan	<p>Solidaritas itu memang jadi salah satu tujuan kita untuk bikin kegiatan ini. Karena kami melihat di Indonesia punya kekuatan dari warganya itu, mereka itu senang membantu sebenarnya. Senang membantu, kepeduliannya juga tinggi, jiwa gotong royongnya itu sebenarnya tinggi, cuman memang perlu wadah untuk mereka itu bisa menyalurkan sifat tadi, saling membantu, dermawanan, solidaritas. Dan bagi kami solidaritas itu tidak hanya saling membantu, tidak hanya dalam bentuk uang. Tadi di joli-jolan ini justru yang berdonasi itu mayoritas itu barang yang mereka miliki, jadi tidak harus menunggu punya uang dulu, tidak harus menunggu kaya dulu untuk bisa kita itu saling membantu, bersolidaritas. Jadi bagi saya pribadi ini tidak sekedar kamu membantu pakaian, kamu membantu buku, atau membantu mainan. Tidak, sebenarnya yang kita inginkan itu tadi, membentuk jiwa solidaritas itu dari hal yang terkecil. Misal dari hal kecil itu kita sudah terbiasa untuk peka terhadap kondisi orang lain, apalagi kondisi sekarang semakin ekonomi semakin turun semakin sulit diprediksi, apalagi kondisi global juga kaya gini. Ini kan kegiatan seperti ini, itu sangat dibutuhkan oleh warga sebenarnya. Jadi tidak harus menunggu pemerintah. Nah, ketika hal ini kita kan harapannya itu jolit jalan itu hanya jadi salah satu wadah saja. Kita harapannya itu dengan kegiatan ini teman-teman di semua daerah di Indonesia itu bisa bikin. Kita kalau ada yang nanya apakah boleh ditiru atau boleh ini bisa direplikasi dan lain sebagainya itu banyak yang tanya seperti itu dan selalu kami jawab itu silahkan bebas untuk menduplikasi kegiatan kita di wilayahnya masing-masing. Karena itu memang jadi salah satu tujuan kami meningkatkan solidaritas. Salah satunya apa ya tadi dengan berbagi apa yang kita punya. Jadi solidaritas itu maknanya buat saya pribadi enggak seperti yang tadi berbagi pakaian tapi lebih dari itu. Jadi menumbuhkan jiwa saling membantu itu. Ketika itu udah kita terbiasa gitu ya gotong royong gitu kita enggak perlu lagi nunggu bantuan sekarang nunggu bantuan dan lain sebagainya kita itu harus jadi warga yang mandiri gitu. Jadi bisa memenuhi kebutuhan sendiri lewat komunitasnya lewat kelompoknya. Jadi tiap RT gitu ya misal punya kegiatan kayak gini itu kan sangat membantu dan kita juga udah beberapa kerjasama dengan tempat ibadah juga entah itu masjid gereja mereka juga ini akhirnya menilai kegiatan ini. Jadi untuk jemaahnya sih dan ya enggak masalah itu kan akhirnya mereka juga simbiosis ya. Jadi tempat ibadah itu memberikan pakaian. Jadi warga itu bisa juga memakmurkan tempat ibadah. Hal-hal kecil seperti itu sih yang sebenarnya ingin kita ibaratnya kita tumbuhkan lagi. Yang sebenarnya sudah ada itu. Budaya atau kultur gotong royong di masyarakat itu gitu.</p>
Peneliti	<p>Mungkin mulai dari niat dulu kali ya enggak harus dari uang juga kan ya mas? Iya. Oke aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih. Bagaimana cara dari mas Chrisna sendiri dalam mempromosikan semangat solidaritas secara offline?</p>
Informan	<p>Mungkin dari obrolan ringan aja sih kadang di dengan teman gitu ya. Atau ketika kita berkegiatan gitu di joli-jolan gitu ya. Kan biasanya banyak orang gitu ya. Kita bertemu banyak orang gitu. Ketemu orang-orang baru gitu setiap Sabtu gitu kita buka. Nah di situ kadang aku juga ngobrol sama ya banyak ini. Aku enggak tahu, enggak kenal sebelumnya gitu. Tapi mereka antusias gitu, tertarik sama gerakan joli-jolan gitu. Ya ngobrol aja gitu. Gimana sih cara bikinnya? Kayak gini gitu. Ya aku terangin gitu. Terus ya akhirnya ternyata banyak orang ya pemikiran sebenarnya sama gitu dengan kita. Cuman bingung gitu loh untuk gimana sih mereka itu bisa ikut berdampak gitu loh ke masyarakat. Kemarin habis ngobrol sama teman-teman di Magelang itu. Ada tiga orang cewek itu. Mungkin mereka ibu-ibu muda gitu ya. Mereka tertarik sama gerakan joli-jolan terus kita ngobrol. Cuma sekali itu ngobrol di Zoom itu. Kita ya kita jelasin lah gimana caranya dan sebagainya. Itu enggak sampai seminggu mereka bikin gerakan serupa di Magelang. Namanya itu Mi Gunani. Kalau nanti bisa dicek di Instagramnya ada tuh. Udah ada Instagramnya. Mi Gunani. Itu di Magelang. Nah hal-hal kayak gitu tuh Mbak yang kita itu seneng gitu loh. Jadi kita enggak pingin joli-jolan itu kerja sendiri gitu ya. Hanya joli-jolan yang punya gerakan kayak gininya. Justru kita pingin banyak yang meniru kita. Cuman dengan namanya sendiri gitu. Karena kan kita bukan franchise ya. Adanya joli-jolan ya hanya di solo gitu ya. Jadi kalau mau bikin, misal Mbak mau bikin silahkan tiru idenya. Cuman pakai nama sendiri gitu. Jadi siapa tahu malah mungkin lebih besar atau lebih dikenal sama orang nanti. Gitu.</p>
Peneliti	<p>Kalau mungkin kalau online-nya itu bagaimana caranya mempromosikannya? Apakah hanya dengan media sosial atau bagaimana?</p>
Informan	<p>Kalau online kita kan punya media sosial. Kita ada Instagram, Facebook sama TikTok tuh. Jadi lewat situlah ya. Tapi memang yang paling aktif di Instagram. Sama kita punya website, Mbak, di joli-jolan.org itu. Meskipun ya belum update-update banget ya. Karena tadi keterbatasan orang yang mengelola website gitu ya. Belum terlalu update untuk tulisannya. Cuman ya kita upayakan untuk ini sih bisa lebih komplit lagi nanti ke depan. Jadi untuk online-nya itu sih, Mbak. Sama kalau biasanya kita diundang sih di entah itu di radio atau ada mungkin acara TV atau mungkin podcast gitu. Biasanya kita juga menyampaikan di situ kegiatan joli-jolan.</p>
Peneliti	<p>Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya, Mas. Apakah nih anggota komunitas harus terlibat dalam kegiatan offline dan juga online? atau bisa hanya salah satu saja? Anggota komunitas maksudnya ini relawan atau pengunjung tadi? Bisa relawan, bisa pengunjung. Apakah mereka harus terlibat online dan juga offline?</p>

Informan	Kalau relawan sih, rata-rata offline mereka terlibat. Kalau yang online, hampir semua, cuma tidak semua. Jadi kan ada yang mengelola masing-masing kalau online, ada timnya. Paling terlibatnya misalnya repost, mereka terlibat di situ kalau relawan. Kalau untuk pengunjung, malah yang pengunjung ini yang bisa banyak terlibat di online sama offline. Biasanya mereka dapat info dari online, berinteraksi lewat online dulu rata-rata. Kenal dari media sosial, baru nanti interaksi lewat offline, ketemu itu sih.
Peneliti	Tapi kalau misalkan donatur, berarti dia boleh ikut ngedonasi saja, nggak perlu ikut kegiatan offline?
Informan	Nggak perlu. Misal dari luar kota, misal dari Jakarta, mau donasi via paketin, udah bisa. Jadi nggak harus datang atau ikut kegiatan offline.
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana proses pelaksanaan aksi solidaritas sosial yang biasa dilakukan? Apakah diinisiasi melalui media sosial atau kegiatan offline terlebih dahulu?
Informan	Jadi biasanya kalau mau ada kegiatan itu diinisiasi melalui media sosial dulu, baru offline atau bagaimana? Kalau sekarang, Joli Jalan rata-rata udah tahu kalau kegiatan kita setiap Sabtu. Mereka yang pernah minimal sekali itu langsung secara offline. Kalau untuk kegiatan rutin kita yang Sabtu. Cuma kan ada kegiatan kita yang misal kayak kemarin menyambut Lebaran, kita kan punya tema. Orang-orang itu bisa berlebaran dengan pakaian yang bagus, bisa ngambil pakaian yang daripada beli. Di mal kita bisa ambil pakaian yang bagus di Joli Jalan. Nah itu kita biasanya bikin kampanyenya dulu di media sosial. Karena biasanya pas Lebaran itu kita keluarkan koleksi-koleksi yang bagus. Gamis, baju ibadah, kemeja. pokoknya yang kualitasnya yang bagus memang kita siapkan untuk menjalankan Lebaran. Itu biasanya kita lewat online dulu. Atau misal dulu kita juga pernah bikin mengumpulkan donasi menjelang masa sekolah. Penerimaan siswa baru atau masuk sekolah awal. Itu kita menggalang donasi misal pakaian sekolah, alat tulis, tas. Nah itu kita bikin kampanyenya. Pokoknya yang tematik-tematik itu via online dulu. Nanti lanjut orang itu bisa merespon itu dengan tadi berdonasi secara offline. Atau kita juga punya beberapa kegiatan di luar yang rutin. Workshop. Biasanya kita bikin workshop yang terkait isu-isu lingkungan atau perkotaan. Itu juga via online kita sosialisasinya. Meskipun seringkali kan biasanya kalau inisiasi itu offline dulu. Maksudnya kita ngobrol. Biasanya kita sama komunitas yang lain untuk bikin workshop. Kita ngobrol, kita, wah ini cocok untuk kita bikin gerakan bareng. Setelah itu kita promosikan lewat online.
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya mas, Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas?

Informan	<p>Kalau pengunjung gitu ya. Sejak awal kita sih ini, kan banyak tuh yang mungkin orang pada kaget lihat Joli Jolan kok bisa sih Joli Jolan itu kegiatan sosial, gitu ya. Yang membagikan pakaian barang dan makanan, itu bisa tertib, gitu kan. Gimana caranya, gitu. Nah itu mungkin yang tadi ya, ada semacam perubahan, tapi nggak drastis ya, gitu ya. Jadi di Joli Jolan itu ada semacam kita itu, istilahnya apa, edukasi lah ya. Edukasi kepada pengunjung Joli Jolan, gitu. Supaya, ya tadi, muaranya kegiatan ini bisa ini loh, apa ya, istilahnya. Nggak jadi aja kayak, kayak perebutan bansos gitu loh. Jadi kita nggak menempatkan orang yang ngambil itu sebagai orang yang lebih rendah dibanding orang yang ngasih. Itu bedanya solidaritas sama kegiatan filantropi, atau careti, gitu. Kalau careti kan, orang tangan di atas ngasih ke tangan di bawah, gitu kan. Ada yang lebih tinggi, ada yang lebih rendah. Nah, kalau di Joli Jolan itu kita nggak kayak gitu, gitu. Jadi sejak awal memang kita tekankan ke orang yang datang di Joli Jolan. Jadi orang yang ngambil itu dulu awalnya ada yang kayak takut, gitu ya. Takut masuk pekewuh, gitu. Kalau orang Jawa kan gitu ya. Wah ini bayar atau gimana, atau takut ketemu sama orang-orang yang ibaratnya kan yang donatur kan rata-rata menengah ke atas. Mereka itu mau masuk ke Joli Jolan itu takut, gitu loh. Malu, gitu. Nah, awal-awalnya kayak gitu tuh, Mbak. Ada yang kayak gitu, sampai ada yang usul. Bahwa ini mending dibedakan antara waktu ngambil sama donasi. Ada yang usul kayak gitu. Saat itu aku langsung bantah tujuan kita itu nggak membedakan itu. Kalau dibedakan kan sama aja kamu, oh kasta ini lebih tinggi, ini lebih rendah. Justru di situ kayak ada interaksi, gitu loh Mbak. Jadi interaksi dari semua kalangan sosial. Entah itu dari yang bawah banget, yang menengah sama atas itu jadi satu di situ. Kita jadi bisa ngobrol, minimal bisa ketemu. Bisa tahu kondisinya. Dan mungkin edukasinya juga dari segi mengambil barang secukupnya. Kan kita udah ngasih tiga barang itu, Mbak. Setiap dua minggu bisa ngambil. Itu awal-awal dulu masih ada orang yang minta lebih atau mungkin mencuri. Ada kayak gitu. Padahal udah kita gratiskan, tapi masih mencuri. Dengan edukasi, sedikit demi sedikit nggak terdamping mencuri itu. Atau yang tadi takut itu udah mulai hampir nggak ada. Ada pun rata-rata yang agak bikin ruwet itu biasanya pengunjung baru yang belum tahu aturan di Joli Jolan. Jadi dia datangnya awal. Takut kehabisan barang atau pakaian. Jadi ketika, aku ilustrasikan sedikit. Jadi jam 10 kita buka, itu udah jam setengah 10, jam 9 udah ada yang di luar pagar kita banyak sekarang. Jadi ketika pagar itu dibuka, langsung lari-lari. Kayak rebutan lomba ngambil pakaian. Di situ akhirnya kita edukasi. Jadi sebelum kita buka, kita sampaikan ke mereka. Nggak usah buru-buru, nggak usah lari-lari. Barangnya di sini itu banyak. Jadi misalnya tadi kosong, kita isi lagi. Jadi nggak usah takut kehabisan. Mulai dari situ kan orang-orang yaudah. Ambil dengan nyaman. Jangan sampai malah jadi rebutan. Aku pernah juga negur, sesama warga yang rebutan pakaian. Beberapa itu memang orang baru. Belum tahu adatnya Joli Jolan. Ya harus ditegur. Karena gimana? Sesama warga jangan sampai malah jadi berkelahi sendiri. Kita nggak mau. Kita pinginnya saling bantu malah berkelahi. Kita nggak mau. Yang mungkin ada perubahan dari perilaku. Sama mungkin donasi. Donasi ini meskipun masih ada saja. Yang donasi nggak layak. Kadang masih ada itu yang misalnya pakaian nggak layak itu tidak biasa. Tapi ada juga yang donasi misalnya pakaian dalam bekas. Itu kan udah nggak di luar nalar. Untuk apa mereka mendonasikan. Itu nggak mungkin kepakai. Tapi masih ada saja. Cuma memang lebih berkurang ketimbang awal-awal dulu. Dengan kita rutin edukasi juga. Misal nggak hanya offline, tapi juga online. Bahkan beberapa kali aku juga upload di Instagram. Baju-baju atau donasi yang nggak layak itu aku upload. Aku sampaikan juga. Kalau yang kayak gini itu nggak layak untuk kamu donasikan. Tujuan berdonasi kan berbagi. Jadi kalau mau berbagi, kasihlah yang terbaik minimal yang masih layak.</p>
Peneliti	<p>Jadi masyarakat sekarang lebih teredukasi. Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana Joli Jolan mengukur keberhasilan suatu aksi solidaritas secara offline dan juga online?</p>

Informan	<p>Mengukur keberhasilan. Kalau belakangan ini kita mulai menghitung, mengkuantifikasi donasi yang masuk. Jadi kita timbang. Kalau dulu kan belum kita hitung. Paling cuma kita mendata nama yang donaturnya. Jadi mulai tahun ini kita mulai menghitung donasi yang masuk, itu berapa kilo, terus apa saja yang didonasikan, itu kita mulai hitung dan jumlahnya cukup banyak ternyata setelah kita hitung. Jadi sebulan itu kita bisa mengelola hampir atau mungkin 2 ton. Sekitar 2 ton per bulan. Pakaian dan barang. Itu minimal. Karena yang kita hitung itu rata-rata hanya yang di kerten itu yang tempat kegiatan kita. Kan kita juga punya tadi yang dropbox, itu belum kita hitung secara real. Jadi sekitar 1-2 ton. Menurut kami dengan kegiatan Joli Jolan yang ini bukan kegiatan profesional. Kalau mungkin di kota lain mungkin ada. Di Jakarta kan ada bersaling silang dan lain sebagainya. Itu kan dia kerjasama sama korporasi dan lain sebagainya. Lebih profesional dalam tanda kutip. Bukan digerakkan oleh relawan. Bagi kami dengan kegiatan seperti ini, enggak dibayar. Rata-rata mayoritas relawan Joli Jolan itu pekerja. Jadi mereka meluangkan waktunya untuk kegiatan ini. Bisa mengelola donasi 2 ton setiap bulan itu menurutku sudah sangat luar biasa. Karena apa? 2 ton itu kalau enggak dikelola per bulan, itu kan jadi sampah akhirnya. Entah itu sampah di lemari orang yang berdonasi itu, entah itu dibuang atau kemana itu, aku juga enggak tahu. Tapi ketika itu di Joli Jolan, barang itu tadi bisa bertambah usianya, bisa dimanfaatkan sama orang yang membutuhkan. Jadi manfaat lingkungannya ada, manfaat sosialnya ada, manfaat ekonominya juga ada. Jadi manfaatnya enggak hanya di lingkungan, di sosial, tapi juga ekonomi. Ketika uangku terbatas, misalnya dibeli pakaian lebaran, aku bisa ambil di Joli Jolan. Jadi uangku masih utuh untuk bisa beli makanan, bisa untuk pendidikan, bisa untuk mungkin tambahan untuk mudik, efeknya bisa macam-macam. Dari pakaian yang ibaratnya sudah enggak terpakai, entah itu tadi pakaian atau boneka atau mainan, salah satu yang dicari di Joli Jolan itu mainan. Kan mainan itu enggak semua keluarga itu bisa mengakses mainan yang bagus. Terbukti kan di Joli Jolan itu pasti ketika kita mengeluarkan boneka atau mainan, mobil-mobilan itu langsung habis. Diambil sama keluarga atau anak-anak. Yang mungkin mereka enggak bisa beli untuk boneka yang bagus, tapi di sisi lain banyak orang yang, mungkin orang-orang menengah ke atas yang setiap bulan beli boneka baru atau mainan baru, sudah bosan, daripada Menuhin rumah, bisa didonasikan ke orang lain. Enggak gitu sih, Mbak.</p> <p>Kalo dari onlinenya ya, bisa dilihat dari followers kita sekarang udah berapa tuh mungkin 34 ribu kalo ga salah, mungkin nanti bisa cek. Selama 5 tahun, itu kita ga pernah tuh menargetkan followers dan ga kepikiran sama sekali. Cepat bertambahnya followers itu saat kita 2, 3 tahun, itu sudah mulai dikenal ya, jadi ada liputan media terus juga ada banyak influencer yang mereka bikin konten gitu ya. Di Joli Jolan salah satunya itu yang mewartakan itu, dia youtuber pertanian itu dia jadi relawan tetap kita, itu yang cukup banyak menambah followers kita gitu yaa. Dari yang awalnya paling berapa tuh ya paling seribuan followers ya. Jadi kita ga pernah beli followers gitu ya, yang sekarang itu ada bener-bener organik dari tadi, entah itu mereka tau sendiri, atau bikin konten, atau dari influencer, macem-macam si mbak kalo online itu sumbernya ya. Itu sik kalo aku liat yang paling gampang diliat itu kan followers, berartikan impact kegiatan kita udah diketahui oleh 34 ribu orang.</p>
Peneliti	<p>Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Faktor apa aja sih yang mempengaruhi interaksi komunitas virtual joli-jolan? Faktor apa yang mempengaruhi interaksi virtual?</p>
Informan	<p>Kalau, mungkin saya bisa menjelaskan dari segi relawan, karena yang intens berinteraksi sama saya adalah relawan. Jadi, relawan yang bertahan sampai sekarang itu mereka itu punya kesamaan nilai gitu ya. Jadi, pertama kan mereka di joli-jolan udah paham gitu ya kegiatannya seperti apa, tujuan kita itu ngapain sih gitu. Di joli-jolan ini. Jadi, misal ada yang cuma ikut-ikutan aja atau mungkin hanya mencari keuntungan sesaat gitu ya di joli-jolan. Itu biasanya ya gugur satu persatu gitu Mbak. Jadi, relawan yang sekarang itu yang ibaratnya udah teruji gitu ya secara mentalnya, secara kejujurannya gitu, karena gini, jadi donasi itu kan banyak ya Mbak. Bahkan kadang ada yang mungkin bagus, baru gitu. Itu kalau relawannya hanya memikirkan dirinya sendiri gitu, atau mungkin keuntungannya gitu, itu bisa banget. Misal aku ya, wah ini ada donasi misal sepatu Nike bagus nih, aku ambil aja, aku jual di luar gitu ya, itu bisa banget. Cuma kayak gitu pasti ketahuan dan langsung kita keluarin. Kita pernah ada satu kayak gitu, satu kasus kayak gitu. Jadi, yang sekarang ini udah ibaratnya itu udah selesai gitu loh sama diri mereka gitu. Jadi, fokusnya memang melayani gitu. Meskipun, bukan berarti relawan joli-jolan itu kaya-kaya itu enggak. Bahkan yang kaya itu hanya mungkin 10 persen, 20 persen gitu. Yang lainnya ya kalangan menengah. Bahkan ada yang mohon maaf ya kurang mampu gitu. Tapi di situ kita udah merasa, ya udah kita melayani, kita enggak memanfaatkan kegiatan ini gitu untuk keuntungan pribadi. Jadi, kita punya tujuan yang sama untuk membentuk solidaritas sama mengurangi konsumerisme. Itu tujuan kita kalau sederhananya dua itu aja gitu Mbak.</p>
Peneliti	<p>Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya Mas. Bagaimana nih efektivitas Instagram sebagai media koordinasi komunitas?</p>

Informan	Kalau bagi Joli Jolan itu sangat efektif ya. Karena Instagram jadi salah satu media sosial utama kita dan yang pertama kita punya media sosial pertama itu Instagram. Jadi, kita pikir itu Instagram jadi platform yang pas buat gerakan sosial kayak gini. Kalau Facebook kan lebih ke ini ya. Nggak banyak anak muda di situ ya sekarang. Lebih ke jual beli gitu ya sama orang-orang yang generasi milenial ke atas gitu. Nah, kalau Instagram ini macem-macem gitu di situ tuh. Jadi hampir semua generasi bisa aktif di situ. Kalau TikTok kan rata-rata gen Z ya. Bahkan saya pun nggak punya TikTok gitu loh. Jadi sangat segmented gitu. Kalau Instagram tuh bisa lebih. Semua itu bisa lebih masuk gitu. Kalau Twitter, kita nggak punya Twitter. Kalau Twitter kan rata-rata hanya tadi ya perdebatan, hal berat lah. Mikirnya berat banget kalau di Twitter itu. Nah, kita milih Instagram yang lebih bisa diterima semua kalangan dan terbukti juga berjalan gitu kegiatan kita ketika kita promosikan di Instagram.
Peneliti	Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas Joli Jolan dan anggotanya? Selain konsumerisme, apakah ada tujuan lain, Mas? Atau itu aja?
Informan	Kalau secara umumnya itu aja sih, Mbak. Tapi kalau orang menginterpretasikan lain atau apa gitu, kami sih membebaskan mereka. Misal, wah ini mungkin ada orang yang melihat, wah ini gerakan kiri gitu ya. Atau mungkin gerakan anarko gitu. Atau juga mungkin gerakan lingkungan karena tadi memperpanjang usia barang. Kita bebas-bebas aja sih. Cuma kalau dari kami, kalau mau disederhanakan tadi tujuan kita membangun solidaritas sama mengurangi. Jadi kita nggak mungkin menghilangkan konsumerisme itu hampir tidak mungkin. Cuma tadi, kalau mengurangi aku yakin kita itu bisa lewat berbagi barang.
Peneliti	Oke baik, pertanyaan selanjutnya, di komunitas Joli Jolan ini, untuk kayak relawan inti atau mungkin anggota tetapnya itu, dia kayak ada norma atau peraturan tersendiri nggak sih Mas yang harus dipatuhi?
Informan	Tadi mungkin udah tak sebutkan salah satunya tadi. Jadi kita nggak boleh memanfaatkan kegiatan ini untuk mencari keuntungan sendiri. Itu jelas. Tapi gini, meskipun relawan bukan berarti relawan itu nggak boleh ngambil, itu nggak sih. Kita itu punya hak yang sama, sama pengunjung. Misal aku butuh ini, misal aku butuh celana jeans. Nggak apa-apa ambil, tapi ambil sesuai kebutuhannya. Nggak bisa karena kamu relawan, terus aku ngambil sebanyak-banyaknya, kita nggak bisa. Jadi ya sewajarnya ini aja. Kalau kamu terbukti menyalahgunakan, konsekuensinya tadi kita nggak menerima lagi sebagai relawan. Karena kan ini tanggung jawab apa ya? Kita kan mendapat amanah dari warga untuk mengelola barang ini, supaya bisa lebih bermanfaat untuk semua. Jadi itu konsekuensi yang harus kita tanggung. Itu yang utama. Terus yang lain sih mungkin nggak ini sih Mbak, nggak terlibat di kegiatan politik. Misal relawan, karena dia mendukung pasangan tertentu masuk jadi relawan, terus mengklaim kegiatan bagi-baginya sebagai mungkin ini dari pasangan ini atau dari partai ini. Itu kita nggak boleh kayak gitu. Jadi kegiatan kita ini bebas dari politik praktis. Bukan berarti terus relawan kita nggak boleh berpartai, nggak kayak gitu. Tapi jangan kamu menggunakan joli jolan ini sebagai tadi untuk keuntungan politik praktis. Itu yang kita tolak. Sama apa ya? Mungkin ya hampir sama kayak mungkin kita juga nggak terima donasi uang dari pemerintah. Itu kita secara institusi, secara organisasi kita nggak menerima itu. Kalau misal modelnya kolaborasi, nggak apa-apa. Kalau dulu kan kita pernah bikin workshop gitu ya, soal bikin bubuk cair organik. Salah satu narasumbernya dari Dinas Pertanian. Kalau gitu itu nggak masalah model kolaborasi kayak gitu. Cuma kita nggak menerima misal dikucuri dana dari pemerintah. Karena hal-hal kaya gitu tuh buat kami tuh itu mungkin bagi komunitas lain itu seneng ya mereka dapet bantuan pemerintah. Wahh bisa dapet bikin ini nih. Tapi buat kami itu justru malah bisa melemahkan kita gitu. Gimana hal apa ya, kalo kita sekali nerima dana kaya gitu, kita khawatirnya itu kaya jadi jagakene gitu loh mbak, jadi nanti ketika kita ga nerima lagi kita ga bisa berkegiatan kaya biasanya lagi gitu. Nah kita gamau, wong kita sekarang bisa tuh bisa jalan, ngapain kita aneh-aneh gitu ya dari politik dari pemerintah, kita sebisa mungkin relawan kita atau anggota kita menolak hal-hal kaya gitu.
Peneliti	oke baik, pertanyaan selanjutnya nih mas. Berarti di komunitas Joli Jolan ini tuh ga punya struktur organisasi ya mas? Apa punya?

Informan	<p>Nah kalo di Joli jolan ini kita emang ga punya struktur organisasi resmi kaya komunitas lain, mungkin ini yang jadi pembeda joli jolan dengan yang lain. Jadi kita ga punya struktur ketua, sekretaris, bendahara, kayak gitu enggak ada. Jadi saya di sini bukan mengatasnamakan saya ketua Joli jolan, saya salah satu relawan jadi inisiatornya Joli jolan . Kenapa kita bikin struktur kayak gitu? Karena buat kami ketika itu ada struktur, itu cenderung tadi, misalnya ada ketua, sekretaris, bendahara, sama seksi-seksi, kita cenderung, kita di jaga nih, misalnya, wah ini ada apa- apa ketuanya, atau mungkin bidang ini, misalnya seksi ini, ya kamu tugasnya ya itu, kan rata-rata kayak gitu ya, kalau mungkin di model organisasi yang konservatif gitu, model lama gitu, organisasi, jadi orang itu terpanjang ke tugasnya masing-masing, dan mereka cenderung ada batasan untuk berkembang, kalau di Joli jolan itu enggak. Jadi kita enggak ada struktur, tujuannya itu karena kita itu pertama memandang orang itu sama, setara. Kalau misalnya ada ketua, sekretaris, kan kayak ada beban psikologis gitu ya, ada atasan, ada bawahannya. Di Joli jolan itu semua sama relawan. Mungkin kadang aku di suatu waktu, aku nyuruh si A, nyuruh kegiatan ini, ini, ini, tapi di suatu waktu aku mungkin bisa disuruh. Jadi modelnya, misalnya kita ada event, kita tetap ada, namanya koordinator, itu ada, itu enggak bisa dipisahkan. Terus yang ngurusin duit itu pasti ada, cuman orangnya itu enggak melulu itu. Misal koordinatornya di satu event itu aku, tapi di event lain bisa ganti sama yang lain. Jadi orang itu bisa belajar gitu, jadi bisa berkembang. Di Joli jolan kan banyak itu, fungsi-fungsinya itu, ada yang administrasi, ada yang tim sortir, ada yang tim penerima donasi, ada yang jaga parkir, ada yang jaga booth makanan gratis, ada yang jaga booth pojok anak, ada yang ngurusin website, ada yang ngurusin medsos, ada yang bikin desain, itu banyak banget sebenarnya. Di situ kita bisa gantian, kalau kamu ingin belajar, misal aku orang sortir, aku kapan-kapan ingin belajar di administrasi, ya sudah enggak apa-apa, gantian. Atau mungkin tadi kita juga bikin toko, toko Joli jolan, aku ingin caranya bisa ikut di toko, biar tahu, enggak apa-apa, satu waktu gantian sama yang lain untuk belajar. Atau mungkin ada orang yang, aku ingin belajar nulis, ingin di medsos atau di website, enggak apa-apa nanti sama aku, misal aku yang ngelola medsos sama website yang tulisan, nanti bisa aku dampingi. Istilahnya itu, kalau kita pernah diskusi itu, jadi ada kepemimpinan tanpa pemimpin. Jadi buat kami, itu jadi terobosan yang menarik, yang bisa kita terapkan di sini. Jadi meskipun kita enggak ada kepemimpinan secara hierarki, secara resmi, itu kita bisa tetap berjalan. Jadi semua itu bisa jadi pemimpin di waktu tertentu, pemimpin di divisi tertentu, dan mereka juga bisa belajar. Banyak fungsi di Joli Jolan itu, Mbak.</p>
Peneliti	<p>Cukup menarik ya, Mas. Dari tidak adanya struktur organisasi, bagaimana membangun rasa memiliki dan keterikatan anggota komunitas?</p>
Informan	<p>Kalau keterikatan, mungkin yang aku merasa agak, kan aku juga bekerja, Mbak. Aku bekerja, tentu aku juga punya komunitas di lingkungan kerja. Di Joli Jolan ini, aku menemukan hal yang enggak aku temukan di lingkungan kerja. Jadi tadi, bisa kebersamaannya, guyupnya, jadi kekompakannya itu, mungkin di komunitas lain yang aku ikuti, akan aku juga ikut beberapa komunitas yang lain juga. Satu, dua komunitas. Yang aku lihat paling solid sampai sekarang itu Joli Jolan. Hal ini aku lihat itu kayak alamnya saja. Relawan itu rata-rata. Latar belakang relawan itu rata- rata memang dari jaringan pertemanan. Jadi misal aku ya, punya teman yang udah aku kenal. Aku udah tahu orangnya karakternya. Dia aku ajak ngobrol, dia tertarik, dia ikut. Nah, begitu juga relawan yang lain punya teman. Jadi ada relawan juga yang misal punya komunitas lain. Di kita itu ada namanya Pak Jaya. Jadi itu dia punya teman relawan. Dulu komunitas pra-makers yang sekarang KRL itu, Mbak. Pra-makers Solo Jogja. Dia ngajak tiga orang di situ. Ya itu kayak jadi guyup saja. Kita nemukan komunitas baru di situ, ternyata kita malah lebih solid di yang Joli Jolan ini. Aku juga bawa yang lain. Dan terbentuknya itu justru itu di Joli Jolan juga kita sering ngobrol saat kegiatan Joli Jolan. Cuman gak hanya itu. Jadi kita sering, misal ngumpul di luar kegiatan itu, Mbak. Misal kayak kemarin puasa gitu ya. Kita itu bisa buber itu bisa lima kali. Dan gak harus yang ini, yang kita di pinggir, di PKL, di warung, ya buat ngobrol aja. Sama lah biasanya hari Jumat malam gini, Mbak, itu ada yang kumpul di Joli Jolan. Biasanya itu yang bapak-bapak itu ada juga sih yang cewe gitu. Jam 8 malam, jam 9 malam itu istilahnya ronda. Ayo ronda di Joli Jolan. Ya ini. Bahkan kadang sampai jam 12, dia baru pulang. Gitu. Ya ngobrol, ngalurin idol aja gitu. Nah yang kayak gitu, itu yang bikin kekompakan itu terjaga. Jadi gak cuma di kegiatannya, tapi di luar itu kita bisa ngobrol. Entah itu di WA, yang salah satu yang paling aktif WA-nya itu Joli Jolan ini. Kadang itu sampai aku, aduh ini aktif banget. Sampai segitunya. Itu sih, Mbak.</p>
Peneliti	<p>Lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana Joli Jolan mengupayakan keterlibatan anggota dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas?</p>

Informan	<p>Mungkin itu ya kayak tadi ya. Jadi kita tuh pengen ide Joli Jalan itu menyebar luas gitu loh. Kita enggak pengen Joli Jalan-nya yang banyak gitu. Enggak. Jadi ide Joli Jalan ini bisa diterapkan di pelosok daerah gitu di Indonesia gitu. Nah ini yang terus kita dorong sih sebenarnya. Jadi misal ada yang tadi aku jelaskan. Ada yang tanya gitu ya. Biasanya lewat DM dulu gitu ya. Memperkenalkan diri dari kota ini gitu. Dia mau bikin gitu. Yaudah aku jelasin gitu. Misal dia mau ketemu atau mau lewat ruangan gitu ya kita jelasin misal siapa yang bisa gitu ya. Enggak ada saya gitu. Yang lain bisa gitu. Biasanya mereka juga menjelaskan dan udah cukup banyak sih aku lihat. Kemarin tuh ada yang terbaru itu selain yang di Magelang itu ada di Mamuju, Sulawesi. Terus ada di Pematang, Ada di Depok. Terus ada juga yang mau bikin di Bantul. Dia baru nanyanya itu lewat DM Instagram. Jadi ternyata banyak gitu yang mau bikin kegiatan serupa gitu ya. Jadi aku pikir ini kan sebenarnya kegiatan sederhana ya. Semua itu bisa, semua orang itu bisa membikin kayak gini. Cuma memang tantangannya di kegiatan kayak gini itu konsistensi gitu loh. Bikin tuh gampang gitu. Iya gampang sebenarnya. Tinggal misal punya ruangan atau kalau enggak punya ruangan mulai dari rumah sendiri atau garasi terus kita, ya minimal 3 orang lah. Dulu kan awalnya aku 3 orang ya saat bikin ini. Dari 3 orang terus mengumpulkan donasi, ngajak temen yang punya pemikiran serupa udah itu bisa jalan. Tinggal nanti bikin brosur atau bikin message awal itu. Itu misal kalau lingkungannya seRT dulu itu bisa kok. Atau level tempat ibadah dulu itu memungkinkan gitu. Nah tantangannya karena gerakan sosial kayak gini kan kerelawanan ya mbak ya. Kerelawanan dan ya tadi enggak ada uang gitu yang untuk menggaji. Nah itu tantangannya di situ kadang tuh. Apalagi ketika nanti menemukan masalah di tengah gitu. Nah itu kalau enggak ada yang ya bertahan atau mencari solusi ya itu bisa ini. Karena pasti ada aja yang resek gitu. Kegiatan kayak gini. Meskipun kita itu gerakan sosial. Namanya kan kalau ada istilah gini. Kalau kita ngasih bantuan sekali itu orang itu berterima kasih gitu ya. Ngasih bantuan 2 kali, 3 kali orang itu bakal ya menunggu kita gitu. Tapi kalau kita ngasih bantuan berkali-kali itu orang menjadikan kita itu tanggung jawab kita gitu. Kalau kita enggak ngasih sekali, nah kita bisa dicari atau mungkin dimarah-marahi gitu. Ya dan kita juga pernah kayak gitu. Wah kok tutup gitu. Padahal kan namanya relawan kan kita juga misal butuh istirahat ya. Tanggal merah kan kita harus tutup gitu ya. Kan wajar namanya kerja kan juga tutup ya Mbak ya. Libur gitu ya. Nah itu kadang kita tutup gitu wah. Kayak gitu. Jadi kita itu kayak selalu dijaga nih. Sudah dinanti-nanti orang. Nah hal-hal kayak gitu yang memang ke depan itu perlu kita pikirkan. Jangan sampai orang itu ya secara aturan memang boleh sih ngambil. Tapi kalau saya yang ngasih edukasi biasanya kalau kamu belum butuh banget, enggak usah dua minggu sekali datang gitu loh. Bukan karena kamu bisa datang dua minggu sekali untuk dapat pakaian gratis, terus kamu bisa ngambil terus setiap dua minggu. Nah hal-hal gitu yang kelihatannya belum semua orang Indonesia itu kayak memahami gitu ya. Mungkin dari segi tingkat pendidikan juga ya Mbak yang mempengaruhi hal-hal kayak gitu gitu. Wah karena gratis ya aku harus memanfaatkan itu semaksimal mungkin. Nah itu yang jadi tantangan kita sebenarnya. Mereka itu ke depan itu juga harus harapannya itu minimal punya pemahaman lah. Nggak usah bikin kayak joli-jalan minimal punya pemahaman kalau kamu itu mengambil di situ ya sesuai kebutuhanmu gitu. Kita enggak mau menciptakan konsumerisme baru gitu dalam tanda kutip. Ada soalnya banyak sih mungkin yang dia itu ngambil setiap dua minggu itu dia datang. Kadang saya pribadi mikir gitu, apa mereka itu butuh baju baru setiap dua minggu. Itu yang kadang masih jadi pemikiran saya sampai sekarang. Ya secara aturan enggak salah, cuman ya kayak jadi masih jadi ganjel gitu loh. Apakah itu untuk yang lain atau itu malah dijual. Dulu awalnya kita sangat ini ya mewanti-wanti wah itu barang yang di sini jangan dijual dan lain sebagainya. Tapi di satu titik kita udah seterserah lah itu. Bukannya terus kita membolehkan itu enggak. Karena gini, itu kayak kita melarang hal yang susah kita jangkau. Maksudnya susah kita untuk mengecek ketika barang itu udah diambil, ya kita udah enggak bisa lagi itu hak dia. Entah itu mau dijual atau itu mau jadikan keset itu hak dia. Jadi kita sekarang udah dalam taraf sek monggo lah. Jadi mungkin kita berpikir positif, mungkin itu dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Akhirnya kita berpikir positif seperti itu daripada kita mikir, oh ini dia datang terus ya setiap dua minggu. Kan kalau orang mikirnya gitu ya. Dia ngambil pakaian terus. Tapi yaudah hal itu udah kita abaikan lah. Kita abaikan terserah yang ngambil nanti, terserah apa yang mereka ingin gunakan dalam donasi itu.</p>
Peneliti	<p>Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membangun ikatan emosional antara anggota sebagai satu komunitas? Apakah hanya dengan ngobrol-ngobrol aja atau mungkin ada salah satu sesi untuk deep talk gitu Mas?</p>

Informan	Mungkin aku belum cerita. Jadi setiap habis joli-jolan buka itu setiap Sabtu, itu kan kita tutup jam 1 tuh. Jam 1 sampai jam setengah 2 kita beres-beres, jam 2 itu kita rutin ngobrol. Jadi rapat sih sebenarnya. Rapat evaluasi atau mungkin ngobrol santai sambil makan. Ini baru-baru aja sih. Sebelumnya kita kalau relawan itu paling kita kasih minum minum tok gitu, minum es teh, karena uang kita terbatas. Nah sekarang tadi setelah kita buka kita ngobrol, kita evaluasi ya kita ngobrol santai aja mau apa yang kita lakukan ke depan sama makan gitu. Jadi makannya itu dari itu kita kasih 100 ribu gitu untuk yang bikinin makanan relawan itu yang 20-an, 30-an kadang 20-an lah ya Nah itu giliran relawannya yang menyediakan makanan. Jadi mereka masak gitu. Nah kayak gitu sih yang kan 100 ribu itu kurang ya sebenarnya tapi karena direlawan itu udah kayak keluarga ya, jadi nggak apa-apa gitu bikinin, masak, dan itu seringnya itu pasti relawan yang lain pasti bawa makanan juga entah itu nambah kerupuk, entah itu nambah buah atau nambah lauk itu pasti jadi pas kita ada kegiatan yang butuh makan gitu ya sebagian dari kas, pasti yang lain juga nanti ada yang bawa-bawa makanan itu, makanan yang lain, itu kayak hal yang kayak udah biasa gitu jadi ya nambah gitu, kayak potluck gitu namanya, jadi saling bawa makanan nanti untuk dimakan bareng jadi hal-hal iya terus misalnya ya biasa sih kayak orang sakit itu kita jenguk kayak gitu jadi kita ini sih jadi ada semacam apa ya keterikatan ya tadi mungkin kayak keluarga gitu bahkan kadang kayak aku mikir kok aku lebih banyak mikir joli-jolan ketimbang kerjaanku dalam satu titik gitu karena kalau saat ini itu bisa dibilang itu joli-jolan itu cukup mengurus waktu dan tenaga juga mbak, karena kan semakin banyak yang kenal kan semakin banyak yang kenal otomatis kan tanggung jawabnya semakin besar, banyak yang tanya dan sebagainya makanya kita juga punya tim komunikasi juga ada beberapa, jadi gak hanya saya aja gitu ya, jadi ada beberapa tim yang dia memang jadi cp gitu ya untuk hal-hal tertentu gitu cuman ya mereka tuh seneng-seneng aja gitu jadi memang saja awal di joli-jolan itu kayak kita tuh nyari ini nyari seneng gitu di joli-jolan, jangan malah kamu ikut joli-jolan malah jadi beban nah itu kita gak mau, berarti ada yang salah gitu dengan komunitasnya wong disini kita gak dibayar ngapain kita terus akhirnya musuhan kan banyak tuh mbak, komunitas-komunitas gak dibayar mereka itu kegiatan sosial tapi malah akhirnya di luar jadi kontraproduktif lah sama ini kegiatannya, kita gak mau, yaudah kita seneng-seneng aja kita nikmatin aja kegiatannya supaya tadi gak kerasa, ya capek sih tapi gak kita rasain, karena ya seneng ketemu orang baru barang-barang bisa bermanfaat, itu kita udah seneng
Peneliti	aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya mas, apakah dalam kurun waktu 5 tahun joli-jolan ini sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?
Informan	kalau komitmen aku lihat udah ya yang udah bertahan sekarang itu kan otomatis yang udah tadi tersaring udah paham luar dalamnya joli-jolan gitu, jadi aku lihat ya mereka punya ini pandangan yang sama terhadap tujuannya joli-jolan gitu mbak
Peneliti	pertanyaan selanjutnya mas model gerakan sosial seperti apa sih yang ingin dicapai oleh komunitas ini, apakah gerakan ini bertujuan untuk mendorong perubahan jika iya, perubahan dalam aspek apa?
Informan	model gerakan sosial ini, jadi kalau dari pandangan kami namanya gerakan sosial itu kan idealnya itu memang dari bawah ya, dari masyarakat sendiri nah itu kita ingin mengembalikan hal itu jadi yaudah masyarakat yang bergerak gitu jangan gak diunggangi sama hal-hal yang di luar itu kan sekarang banyak tuh ormas-ormas gak jelas gitu kan namanya organisasi masyarakat gitu

	<p>tapi justru menyusahkan masyarakat nah kita gak mau jadi kayak gitu ya kembalikan gerakan sosial ini ke masyarakat dan dikelola manfaatnya juga untuk masyarakat jadi kita tuh ingin bikin masyarakat itu bisa berdaya berdaya dalam hal apa? dalam mencukupi kebutuhan kebutuhannya sendiri misal untuk sekarang kalau yang di Joli Jolan lakukan kan dalam hal sandang berdaya dalam hal sandang caranya gimana? ya kamu tadi berbagi atau barter itu menyelesaikan masalah mungkin bisa bikin dari hal yang kecil itu bisa menyelesaikan masalah sendiri dari hal yang kecil itu dari sandang, pangan pun bisa kayak gitu kita kan juga punya namanya bank pangan jadi disitu kita orang-orang itu bisa berdonasi makanan siap santap atau bisa donasi sembako itu ya nanti untuk warga lagi. Kalau papan kelihatannya kita belum bisa jadi warga itu sebenarnya bisa berdaya memwujudkan hal secara mandiri itu secara tadi swadaya istilahnya swakelola jadi kita itu ingin bikin masyarakat swakelola swakelola dalam artian ya apa yang bisa diusahakan masyarakat ya diusahakan bareng nggak harus nunggu pemerintah iya kan kalau di joli jolan nggak ada itu maksudnya minim sekali keterlembihan pemerintah malah kita takut sebenarnya kalau didatengin pemerintah kalau saya pribadi takut ya tadi takutnya entah itu digerakannya ditunggangi dan lain sebagainya karena kasus-kasus itu udah banyak itu jadi kedepan itu harapannya gerakan masyarakat kayak gini itu semakin banyaknya jadi sandang yang penting sandang pangan papan pun sebenarnya kita bisa mengusahakan maksudnya bukan kita warga itu bisa mengusahakan banyak juga mungkin gerakan-gerakan koperasi gerakan koperasi yang mereka modelnya itu membeli tanah secara kolektif di satu tempat beli tanah, cari tanah yang murah nanti bangun bangunnya juga bareng-bareng terus rumahnya sendiri-sendiri nggak jadi kayak satu rumah besar dihuni bersama ada satu ruang tamu itu model komunal di Eropa itu sebenarnya udah biasa di Denmark itu jadi solusi untuk keterbatasan perumahan sebenarnya itu banyak yang bisa diupayakan warga sendiri, cuman kondisi sekarang ini di Indonesia seperti warga itu dilemahkan upayanya dilemahkan daya kritisnya untuk bikin sesuatu hal, bikin gerakan kalau orang miskinnya dimingi- mingi bansos itu, udah kalau udah dikasih bansos, udah dia nggak bisa apa-apa lagi kedepan pasti mereka juga bakal nunggu-nunggu bansos itu, nggak dikasih kailnya tapi dikasih ikannya nah itu yang sebenarnya bahaya kondisi sekarang kan kelihatan setelah banyak PHK mereka mau apa siapa yang membantu mereka warga sendiri pada akhirnya dalam artian warga yang punya inisiatif bukan warga yang cuma bisa protes atau nunggu bansos enggak kan jadi ya, kita itu ingin mendorong dari hal kecil syukur-syukur viralnya kan viral yang bermanfaat jadi banyak orang yang akhirnya bikin kegiatan serupa itu mungkin</p>
Peneliti	<p>baik pertanyaan selanjutnya ya mas melalui data riset saya kan berdasarkan Instagram Joli Jolan ini punya 8 highlight ya, kayak DNA, interaksi, dan lain-lain apa sih tujuan dari pembuatan highlight tersebut, apakah terjadi interaksi untuk relawan, anggota, atau masyarakat yang memerlukan bantuan?</p>
	<p>iya, jadi highlight itu memang untuk memudahkan masyarakat sih untuk melihat apa saja kegiatannya Joli Jolan apa sih yang banyak ditanyakan di Joli Jolan, meskipun belum terlalu ini ya sebenarnya, belum terlalu rapi masih bisa lebih banyak lagi sebenarnya, cuman ya harapannya bisa cukup membantu bagi mereka yang pengen tahu kegiatannya Joli Jolan dari awal sampai sekarang karena kan macam-macam kita saat pandemi itu juga gerakannya itu bahkan lebih intens dari sekedar berbagi pakaian saat Sabtu itu, malah kita dulu saat pandemi kegiatan kita bisa setiap hari, karena saat itu kan kondisinya lagi berat ya, disitu kita mengalihkan gerakan kita jadi kayak dapur umum gitu kita masak setiap hari sama menyalurkan sembako sama makanan ke warga-warga yang tadi terisolasi, yang butuh bantuan nah itu bagian dari perjalanan Joli Jolan, kan saat itu Joli Jolan baru buka ya itu ya, Desember 2019 terus April itu kalau nggak salah pandemi April atau May baru beberapa bulan kita harus tutup buka tutup karena PSBB itu nah disitu malah kita sebagai relawan, sebagai komunitas itu jadi lebih solid karena tadi lebih intens kita bertemu ya sesama relawan yang bertemu masyarakat bertemu masalah di lapangan, bahkan sampai ada relawan kita yang kena Covid juga gitu ya, saat itu ya tapi itu justru malah jadi kekuatan kekuatan Joli Jolan saat itu dan lebih, akhirnya lebih dikenal sama kelompok masyarakat</p>
Peneliti	<p>pertanyaan selanjutnya mas, apakah komunitas Joli Jolan ini berkolaborasi dengan pihak lain dalam memperoleh dampaknya jika iya bagaimana sih proses dan bentuk kolaborasi tersebut?</p>

Informan	<p>kalau kolaborasi banyak banget ya Mbak Iya jadi kita tuh, kalau kolaborasi kita menerima hampir semua pihak itu, mulai dari komunitas warga secara individu pemerintah kita juga menerima kolaborasi tapi rata-rata memang kita kolaborasinya dengan komunitas atau kelompok warga kayak dulu itu kita kerjasama sama namanya gerakan berbagi kasih itu dia bikin perkegiatan setiap berbagi makanan, setiap saat itu di Joli Jolan, jadi kita jadi tempat untuk kolaborasi untuk mereka berbagi makanan itu pernah cukup lama itu, beberapa bulan terus pernah juga kita kolaborasi dengan komunitas motor juga pernah berbagi sembako sama komunitas tempat ibadah juga pernah bikin kegiatan bareng terus sama komunitas perkotaan kayak kota kita itu, kita juga pernah bikin event bareng di Lokananta, jadi event-event komunitas sosial di Solo. Kita juga pernah collab. Banyak sih mungkin di Instagram bisa dicek. Jadi memang salah satu kekuatan kita itu dikolaborasi. Jadi kalau kita hanya mengandalkan diri kita sendiri itu udah bakal berat. Kalau mau impact-nya besar. Jadi kita sangat terbantu sama kolaborasi dengan komunitas ini, karena kita bisa lebih enteng. Berkegiatan, bisa ada temannya, dan efeknya bisa lebih luas. Ini bulan depan kita udah ditunggu kolaborasi juga itu sama dia itu semacam instruktur art terapi gitu ya. Jadi terapi lewat seni gitu. Itu kita membuat event art terapi, sama kayak konsultasi psikologis gitu, bulan depan. Itu yang terdekat. Sama juga kita kolaborasi juga dengan dokter. Jadi kita kan setiap Sabtu itu selain berbagi pakaian, makanan, kita ada konsultasi dokter gratis. Jadi ada dokter yang mereka nyewa tempat di dekat Joli Jolan. Dan kebetulan salah satu relawan kita kenal sama dokternya itu diajak untuk setiap Sabtu bikin cek kesehatan gratis. Itu kan lumayan ya. Sama kita juga punya relawan yang baru-baru juga sih. Dia itu bisa punya jasa akupuntur.</p>
Peneliti	<p>Kalo untuk prosesnya, bagaimana proses untuk berkolaborasi dengan Joli Jolan?</p>
Informan	<p>Kalau secara umum sih, biasanya ada yang udah kenal sama relawan kita yang udah biasa sering kegiatan. Biasanya kita ngobrol langsung di Joli Jolan atau di mana kita menjajaki kerja sama. Ada juga yang mungkin kita belum pernah kolaborasi sebelumnya. Biasanya dia lewat DM dulu sih di Instagram. Terus mau ngajak kegiatan. Biasanya kita lanjut di WA untuk ngobrol atau ketemu. Ada juga mungkin kolaborasi yang bikin konten itu juga ada. Biasanya kita lewat kontak aja via WA atau via DM. Seperti kemarin, konten dari aksi berbagi ya kalau nggak salah. Dia bikin konten tentang Joli Jolan. Mereka minta informasi sama mungkin izin ambil video atau foto. Udah kita izinkan, terus mereka bikin. Kalau dari luar kota juga, kita fleksibel sih biasanya. Kita untuk kerja sama. Asal memang kerja sama itu sesuai sama visinya Joli Jolan. Misal kalau kita ditawari sama mungkin pinjol, kita nggak terima. Atau pihak yang ingin ngajak kerja sama tapi mintanya macam-macam. Itu ada soalnya dulu. Minta pembukuan terlalu ribet. Maksudnya kita bukan komunitas yang udah punya badan hukum dan lain sebagainya. Kalau minta kerja sama kayak gitu, kita mending nggak aja. Kita di sini jangan sampai kerja sama itu bikin beban kita. Memang kalau dihitung cukup menarik kerja samanya. Kita nanti dapat macam-macam. Bantuan dan lain sebagainya. Tapi kayak gini, mending nggak usah aja. Itu sih, Mbak.</p>
Peneliti	<p>Oke baik, pertanyaan terakhir dari banyaknya pertanyaan. Terkait pembuatan konten, dari riset saya, melalui Instagram itu banyak konten kolaborasi dengan pihak lain yang selalu dapat viewers lebih tinggi. Apakah itu salah satu tujuan untuk mempromosikan komunitas kekelayaan kuliah?</p>
Informan	<p>Itu mungkin efeknya. Kita nggak pernah merencanakan kolaborasi dengan pihak luar, mungkin konten kreator tertentu, untuk meningkatkan engagement atau yang sejenisnya. Kita nggak pernah merencanakan secara khusus kayak gitu. Cuma memang beberapa kali konten kreator datang sendiri ke Joli Jolan. Datang sendiri, dia izin bikin konten. Dan mereka kan juga punya pengikut. Biasanya kan kita kolab. Kita punya pengikut, dia punya pengikut. Otomatis ya Ini kan banyak ya, Mbak. Kadang juga setelah dibikin kontennya sama influencer atau konten kreator, biasanya cepat banget naiknya followers kita. Sekarang itu apa-apa medsos ya, Mbak. Jadi dampak liputan TV, koran, atau majalah itu kita pernah semua. Sama dibikin sama influencer itu efeknya lebih banyak. Influencer daripada liputan TV. Kalau sekarang itu, kalau kita bandingin. Tapi itu jadi dampak positif aja buat kita. Jadi kita sebenarnya enggak nyari followers. Maksudnya kita natural aja, alamiah aja. Karena kalau followersnya itu tambah banyak. Tambahnya secara enggak natural, terlalu banyak. Dan di sini kita ada yang lawan. Nanti kan akhirnya kita sendiri, misalnya kita belum siap terima. Itu kan nanti jadi bomerang juga buat kita. Sebenarnya kayak gitu. Jadi di tempat kita itu kalau followers banyak itu jadi bonus aja. Kalau sedikit pun enggak apa-apa. Maksudnya enggak dapat bonus atau apa dari followers yang banyak. Karena kita bukan konten kreator.</p>
Peneliti	<p>Berarti fokus dari Jolan ini lebih ke aksi nyatanya, bukan ke media sosialnya mungkin. Jadi untuk kolaborasi dengan pihak lain itu seperti bonus untuk mendapatkan followers dan dukungan dari pihak lain ya mas?</p>
Informan	<p>Betul. Jadi kayak tadi aku bilang di awal, online atau media sosial itu hanya jadi sarana kita saja. Sarana untuk kita mencapai tujuan di masyarakatnya secara langsung.</p>

Peneliti	Terima kasih banyak nih Mas Chrisna karena sudah menjawab pertanyaan. Dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di waktu istirahat dan keliburan ini. Mohon maaf banget jika ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara.
Informan	Ya sama-sama. Semoga membantu.
Peneliti	Apakah dari mas sendiri ada pertanyaan?
Informan	Nggak sih. Cukup. Cukup. Oke.
Peneliti	Apakah jika nanti memang dibutuhkan kembali untuk melakukan wawancara, apakah Mas Chrisna bersedia?
Informan	Nggak apa-apa Nanti WA dulu aja
Peneliti	Oke baik. Nanti akan saya kabari segera. Sebelumnya mungkin aku izin foto untuk dokumentasi sebagai bukti sudah wawancara. Baik. Terima kasih banyak Mas Chrisna atas waktunya. Saya izin tutup zoomnya. Selamat malam dan selamat beristirahat mas
Informan	Oke baik

TRANSKRIP WAWANCARA SYIFA AINUN NISA

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Halo ka
Informan	Halo, aku izin pake handphone gak apa-apa
Peneliti	Gak apa-apa ko ka.
Informan	Oke.
Peneliti	Baik, untuk mempersingkat waktu aku mulai aja ya Kak. Apakah lebih nyaman dipanggil Kak atau Mbak?
Informan	Bebas aja. Aman
Peneliti	Okei. Selamat malam Kak Syifa, perkenalkan nama ku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi maksud dan tujuan aku di sini itu untuk melengkapi informasi dari skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial Digital dalam Komunitas Virtual di media sosial Instagram Studi Netnografi pada Komunitas Joli Jalan. Sebelumnya mohon maaf banget nih Kak karena kan wawancaranya harus malam hari dan mengganggu waktu istirahatnya dan terima kasih banyak karena udah meluangkan waktunya. Boleh Kakak langsung aja perkenalkan diri mulai dari nama, usia sampai pekerjaan saat ini
Informan	Oke Sebelumnya perkenalkan ya kak Aku Syifa Ainun Nisa, biasa teman-teman joli-jolan panggil aku Ainun Terus sekarang kesibukan aku bekerja di salah satu perusahaan swasta Jadi pekerjaan aku saat ini karyawan swasta Terus untuk usia aku saat ini 23 tahun ya kak Aku juga kebetulan banget baru lulus kemarin, jadi aku senang banget bisa bantu kakak di sini karena aku ngerasain gimana hektiknya skripsian. Terus aku join di Joli Jalan itu dari satu tahun lalu, kebetulan banget aku di Joli Jalan itu join karena aku skripsian juga. Jadi around satu tahun terakhir ini, jadi belum lama juga aku join di Joli Jalan karena tugas skripsian itu, begitu kak.
Peneliti	Oke, aku mau tanya kalau biasanya peran utama Kakak sebagai relawan itu gimana Kak di Joli Jalan?
Informan	Kalau di Joli Jalan sendiri, aku sebenarnya mungkin brainstorming dulu ya. Di Joli Jalan itu sebenarnya tidak ada job desk secara tetap ya. Jadi kita sama-sama di sini untuk pembagian job desk memang itu kayak sifatnya Tidak ada hirarki secara paten gitu ya. Kita di sini sama-sama diberikan kesempatan yang sama untuk sewaktu-waktu kita ada rolling job desk kayak gitu. Jadi mungkin di minggu pertama, di hari Sabtu di minggu pertama itu aku di bagian admin, administrasi di depan gitu. Terus juga kemudian di minggu berikutnya itu aku join sebagai tim sortir jadi memang tidak ada yang menetap disitu memang bertujuan untuk apa jadi tidak mengandalkan di salah satu orang aja misalkan kalau misalkan kita ngandelin satu orang aja nih buat di administrasi

	otomatis ketika orang tersebut berhalangan hadir kan jadi kacau balau ya jadi memang disini memang dipersiapkan untuk bagaimana sukarelawan itu diberikan kesempatan yang sama diberikan kesempatan yang sama sehingga ketika nantinya jika ada relawan yang berhalangan hadir, itu jadi kegiatan itu masih tetap berjalan dengan lancar. Namun di sini aku diberikan mana untuk menghandle bagian kontak person, karena kan kalau misalkan kontak person kan nggak mungkin dong ya, kayak kalau kontak person berubah-ubah kan nggak mungkin. Jadi memang ada tugas menetap kalau di aku sendiri, aku di sini sebagai kontak person begitu.
Peneliti	Jadi Job desknya lebih secara offline ya Kak? Di lapangan?
Informan	Iyaa. Kalau job desk secara online, aku sebagai kontak person, tapi secara kegiatan operasional di hari Sabtu-nya kita itu, di situ aku selalu mobile. Kayak di mana ada yang kekurangan, misalkan di tim software kurang. aku bantu disortir. Terus kemudian ketika di tim admin kurang, aku dibantu di tim admin, kayak gitu. Jadi memang sifatnya di sini rolling action, saling melengkapi dan dengan begitu kan otomatis jadi tahu nih Kak, oh di admin kayak gini situasinya, disortir kayak gini situasinya, di bagian tantangan situasinya seperti ini. Kalau menurut riset aku
Peneliti	Oke baik, untuk proses jadi relawan itu, boleh nggak Kak ceritain gimana awalnya? Sistemnya, prosesnya, apakah susah?
Informan	Kalau jadi relawan nggak susah sih, Kak. Ibarat kata di sini memang kita siapa aja monggo dengan sangat welcome, siapa aja yang berkenan, dan memang panggilan dari hati karena memang di sini kan untuk relawan itu belum bersifat paid begitu ya, Kak. Tidak ada nominal yang diberikan secara gamblang untuk apa ya. Kalau misalkan volunteer kan ada yang paid dan non-paid gitu kan ya. Nah, di sini memang benar-benar panggilan dari hati dan memang tidak ada imbalan secara nominal yang jelas yang diberikan oleh komunitas namun dari komunitas sendiri dengan begitu justru memberikan apa ya kayak daya tarik tersendiri gitu loh pasti dengan memang yang dari awal memang berniat memang panggilan dari hati untuk join ke komunitas itu otomatis akan sustain atau bertahan berkelanjutan to be continue lah orang tersebut itu bakal terus-terusan stay. Tapi ketika memang dari awalnya, jika seseorang memang mengharapkan suatu dalam tanda putih imbalan tersebut, otomatis orang tersebut ketika tidak mendapatkan imbalan tersebut kan otomatis menjadi kayak, ah udahlah, aku nggak dapet apa yang aku mau, aku nggak dapet imbalan yang apa yang aku mau gitu. Kayak gitu. Terus di sini, mungkin poinnya dari pertanyaan tadi, itu memang sistemnya itu teman, sistemnya itu kayak saling, teman bawa teman. Jadi memang based on relasi. Misalkan aku punya teman nih. Aku punya teman terus aku ngajak. Eh aku join di joli-jolan. Itu kayak gini loh. Situasinya kayak gini. Sangat menyenangkan. Kita bisa ambil barang. Kita bisa punya barang tanpa membeli barang baru. Kamu mau join gak gitu. Terus nah. Jadi saling colek-mencolek kayak gitu lah ya kak bahasanya. Jadi aku misalkan berteman dengan kak Andini ya. aku berteman dengan Kak Andini nih, Kak, ayo dong join di komunitasku, boleh banget loh. Tidak ada syarat apapun. Memang yang pertama memang dinyatakan panggilan hati dan memang tidak mengharapkan dalam bentuk tanda kutip itu imbalan tadi. Kalau secara spesifik, tidak ada syarat dan ketentuan. Mungkin kalau secara tidak langsung, untuk syarat dan ketentuan ya kayak dapat berkenan hadir secara rutin, kayak gitu aja. Dan ketika ada kegiatan ataupun dari komunitas memang membutuhkan relawan untuk hadir, dipersilakan untuk hadir, kayak gitu aja. Jadi ada secara spesifik proses rekrutmen itu tidak ada. Dan kita juga, mungkin kalau kakak cari tahu, kayak barangkali jualan-jualan buka form pendaftaran volunteer atau apa, itu gak ada ya kak ya, karena memang disini sistemnya ya itu, teman buat teman gitu lah bahasa itunya, ya berarti gak ada sistem seleksi gitu ya kak jadi memang sesuai kemauan diri aja gitu.
Peneliti	Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya kak, apakah ada perubahan nih dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas? menurut kakak kayak gimana? ada gak perubahan?

Informan	<p>Mungkin kayak aksinya dulu tuh mungkin dulu kegiatannya kayak gak terlalu rutin sekarang lebih rutin lagi kayak mungkin dulu kayak cuman yaudah kegiatan rutinnya kan cuman di hari Sabtu nah sekarang kayak mungkin lebih banyak kegiatan-kegiatan yang mau dilakukan ada gak perubahan-perubahan kayak gitu? aksi untuk menunjukkan solidaritasnya oke Kalau perubahan itu, kita dari awal alhamdulillah sudah konsisten ya Pak. Based on informasi dari relawan-relawan yang memang lebih senior, juga memang menginformasikan kalau kegiatan ini itu memang sudah rutin diadakan sejak pertama. Kita selalu beroperasi di setiap hari Sabtu mulai dari pukul 10 sampai pukul 1. Kita tuh rutin selalu di setiap hari Sabtu. Cuma memang ada beberapa yang kayak ya pengecualian ketika hari Lebaran, kayak gitu kan ya. Seperti tahun baru kan memang masing-masing relawan kan punya kesibukan masing-masing ya terkait dengan hal tersebut. Memang kita di hari-hari tersebut kita belum beroperasi. Namun sebelumnya kita juga sudah kayak waktu kemarin lebaran itu kita sudah ada program yang kami kita kayak beli baju lebaran tanpa beli baru gitu ya. Di kami itu memang menyediakan barang-barang yang sekiranya cocok nih buat tema lebaran kayak gitu, kayak baju gamis seragam, alat ibadah dan sebagainya itu memang kita provide untuk hal tersebut, namun disini aku melihat bahwasannya dari pas waktu aku awal join dan sampai sekarang itu ada tambahan program nikah, nah untuk programnya itu kita juga punya beberapa kolaborator jadi joli-jolan ini tadinya kan hanya ada di satu yang di kerten lawean itu ya kak ya di Kerten Lawean terus sekarang kita punya beberapa kolaborator mungkin disini aku bisa mention di kolaborator kita tuh yang sudah mulai rutin itu di Jagalan dan di Boyolali nah dua kolaborator ini dan juga beberapa opsi kolaborator lain itu juga sudah mulai mendirikan sebuah joli-jolan ibaratnya joli-jolan di daerah-daerah tersebut nah disitu juga mereka beroperasi dan memberikan pelayanan kepada warga sekitarnya gitu nah dari situ memang aku melihat bahwasannya</p> <p>oh otomatis kayak getok tular gitu ya Kak bahasa Jawanya kayak ya mulai dari satu persatu memang Joli Jolan itu berusaha untuk diadopsi dan disesuaikan dengan masyarakat-masyarakat sekitar jadi kayak gini Kak misal ada salah satu anggota atau salah satu rawan kayak eh disana itu kayaknya cukup potensial loh untuk kita buat program joli-jolan yang jenisnya di sana. Karena di sana belum ada dan khususnya di masyarakat sana terdorong masyarakat yang memang kurang, kurang apa ya, cenderung menengah ke bawah kayak gitu. Jadi sangat possible banget loh ketika joli-jolan kegiatan ini itu diadopsi di sana. Karena otomatis banyak banget nih masyarakat yang excited dan antusias untuk menyambut kehadiran joli-jolan dengan memberikan kesempatan bagi masyarakatnya untuk memberikan barang apa, untuk mengadopsi barang, itu kayak gitu. Jadi di sini mungkin yang bisa aku anggap poinnya, kalau dulu joli jolan itu baru beroperasi mulai di setiap hari Sabtu saja, tapi mulai di belakangan ini kita mencoba untuk melakukan kolaborator di berbagai daerah-daerah lain yang masih sekitaran di Solo saja. Cuma untuk program ini sudah mulai diadopsi di daerah sekitaran di Solo.</p>
Peneliti	Oke baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Faktor apa aja sih yang mempengaruhi interaksi komunitas virtual joli-jolan di lapangan?
	<p>Kalau faktor yang mempengaruhi kita disini sama-sama memiliki perspektif yang sama ya kak. Terkait bagaimana kita menyikapi konsumerisme di perkotaan ini mungkin ya. Karena ya seperti yang kita ketahui zaman yang sekarang kan otomatis semakin modern ya Kak. Zaman yang semakin modern. Terus kemudian banyak platform-platform e-commerce ya kan. Dengan begitu mudah apa yang ditawarkan oleh e-commerce. Kita tinggal check out barang kita sampai. Check out barang kita sampai. Dengan ini itu segala macam diskon yang ditawarkan. Nah dari situ kan otomatis daya tingkat konsumerisme kita tuh disitu pasti akan semakin meningkat. Dengan adanya kemudahan-kemudahan tersebut. Nah kita disini sama-sama memiliki perspektif yang sama untuk bagaimana sih caranya untuk membendung setidaknya untuk meminimalisir arus konsumerisme di perkotaan begitu. Terus kemudian yang berikutnya, kita di sini memiliki perspektif yang sama bagaimana untuk berusaha memperpanjang usia barang. Jadi katakanlah ada satu barang yang memang dikatakan oleh orang lain itu sudah tidak berguna atau sudah tidak berguna dan sudah tidak dipakai, namun bisa jadi barang tersebut adalah barang yang memang diimpikan atau barang yang memang didambakan oleh orang lain di perspektif masyarakat lain aku mau beli itu aja susah banget loh gitu, yaudah jadi kita disini memberikan kesempatan yang sama untuk masyarakat yang memiliki barang yang berlebih dan kita bantu untuk distribusikan distribusikan kelebihan itu kepada masyarakat lain yang membutuhkan, begitu terus kemudian konsumerisme, terus kemudian ekonomi sirkular tadi yang memperpanjang usia barang, terus kayaknya dari aku itu deh Kak.</p>
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya ya Kak, apa tantangan terbesar yang Kakak hadapi sebagai relawan dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas ini?

Informan	Kalau sebagai relawan tantangan terbesarnya karena di sini yang perlu digarisbawahi kan relawan di sini itu berbeda dengan komunitas-komunitas yang lain. Karena apa? Selain tadi yang pembagian job desk nya yang memang kita tidak ada job desk menetap, kita juga di sini berbagai dari latar belakang. Kan mungkin kalau yang kita ketahui kan kayak komunitas biasanya kan ya sama ya, kalau mungkin kita kuliah itu ada himpunan ya, himpunan mahasiswa. Berarti kan itu otomatis kita di satu circle, bukan satu lingkungan yang sama, sama-sama mahasiswa. Kemudian ketika bank, begitu demikian juga. Nah, kalau misalkan di joli jolan ini kan berbagai latar belakang ini tidak hanya orang-orang Solo karena saya sendiri itu bukan asli Solo kak saya jujur aja perantau di sini tidak di Solo itu tidak menetap ya kak, ya terus kemudian poin yang berikutnya dari segi usia dari segi usia di sini kita ada yang Gen Z kayak aku Gen Z terus ada yang juga Gen X itu kita memang general banget terus dari berbagai latar belakang provinsi tentunya kak ya Kalau tadi himpunan kan otomatis, almost itu semua pasti mahasiswa ya. Nah, kalau di joli jolan ini enggak, Kak. Kita ada di berbagai latar belakang banget. Ada yang mahasiswa, ada yang bekerja, ada yang ibu rumah tangga, ada yang tukang ojek online. Nah, dari situ otomatis, Kak, tantangan terbesarnya itu adalah ketika kita memang memiliki kesibukan-kesibukan yang lain di luar kesibukan dari komunitas. Nah, gimana caranya memang kita meluangkan waktunya ya Kak, meluangkan waktu untuk hadir dan kebersamai joli jolan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kayaknya kalau tantangan sejauh ini itu sih Kak, karena kita jadi sistemnya memang sistemnya memang kayak monggo kepada siapa yang relawan memang berkenan hadir silahkan bisa hadir, ketika relawan tidak memiliki kegiatan di luar, tidak memiliki kesibukan juga silahkan hadir, memang seperti itu, Kak, tantangan terbesarnya. Jadi, ya secara konsisten memang belum bisa untuk hadir 100% selama kegiatan Joli Jolan itu ada. Jadi belum bisa hadir selama 100%.
Peneliti	Tapi kalau misalkan untuk beradaptasi gimana, Kak? Kakak kan bisa dibilang masih baru ya satu tahun di Joli Jolan yang udah berdiri selama lima tahun. Apakah susah untuk beradaptasi dan gimana sih, Kak, anggota lainnya untuk kayak ngerangkul Kakak Kalau dari segi adaptasi?
Informan	So far alhamdulillah benar-benar sangat diterima, sangat welcome, alhamdulillah banget. Dari aku dulu join banget itu sebagai pengunjung, itu aku diterima dengan sangat baik karena para relawan-relawan yang sebelumnya itu benar-benar welcome ke aku dan kayak memberikan kesempatan yang benar-benar memberikan kesempatan yang sama bagi siapa aja yang memang tertarik dan suka. memang panggilan dari hati ya untuk mengikuti komunitas Joli Jolan dan ketika aku disitu sudah mulai rutin dan mulai komitmen untuk hadir secara rutin di setiap hari Sabtu justru disitu juga malah semakin diberikan sambutan yang sangat hangat ya dari para relawan-relawan sebelumnya jadi ya so far so good Kak. Walaupun memang terlepas dari perbedaan usia gitu ya. Kayak mungkin ya, kayak jokesnya kadang nggak nyambung gitu loh. Kitanya masih loading yang sesepuh-sesepuh udah ketawa, apa gitu loh. Cuman, ya tapi makin lama makin bisa beradaptasi kok.
Peneliti	Oke, pertanyaan selanjutnya Kak. Sebagai relawan, apa sih yang Kakak maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung di komunitas ini?
Informan	Kalau dari aku, secara sederhananya saja ruang solidaritas ini kita sebagai komunitas memberikan kesempatan bagi masyarakat atau dalam tanda kutip warga-bantu warga. Kita di sini memberikan kesempatan bagi warga yang memang memiliki barang yang cenderung berlimpah atau barang yang memang sudah tidak digunakan untuk diberikan kepada warga atau masyarakat lain yang memang membutuhkan barang tersebut dan memang belum secara finansial belum sanggup untuk memenuhi kebutuhan barang tersebut. Di sini kita joli-jolan memberikan kesempatan dan membantu masyarakat untuk mengelola barang tersebut sehingga barang tersebut itu dapat difungsikan kembali kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Jadi di situ aku melihat ada sebuah solidaritas antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain secara tidak langsung. Jadi ketika masyarakat tersebut memberikan donasinya kepada barang, di joli jolan, di joli jolan ini kita bantu untuk mendistribusikan kepada masyarakat-masyarakat yang lain yang lebih membutuhkan barang tersebut.
Peneliti	Oke, selanjutnya Kak, bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara offline?

Informan	Keterlibatan anggota, kalau secara online kita punya WhatsApp group gitu ya Kak, kita punya WhatsApp dimana nantinya setiap kegiatan apa saja itu akan di update disitu dan kita diskusinya disitu sifatnya terbuka silahkan bagi siapa saja yang memang seperti yang tadi aku jelaskan kayak memberikan kesempatan yang sama siapapun boleh untuk bergabung ketika ada kegiatan yang ketika ada kegiatan joli jolan terus kemudian kalau untuk secara offline kita setiap kegiatan operasional jualan-jualan di hari Sabtu, kita nanti setelahnya kita mengadakan ya makan bersama, kecil-kecilan aja Kak, makan bersama kecil-kecilan, di situ kita sama-sama untuk melakukan evaluasi untuk setiap divisi-divisi yang bertugas, kayak misalkan dari admin, ada kendala apa, terus kita sama-sama ya musyawarah untuk merencanakan action plan atau rencana kita ke depannya itu mau kayak gimana sih, biar nanti kita juga memberikan pelayanan ke masyarakat juga lebih baik lagi ke depannya, kayak gitu. Terus, kemudian, di luar kegiatan tersebut, pastinya kita juga menyempatkan, Kak, sesekali kayak, ya, untuk membuat bonding, ya, atau gimana caranya ada rasa keterikatan antara satu sama lain. Karena kan, kalau misalkan kita terus-terusan untuk, dalam tanda kutip, membahas, membahas, apa ya, membahas komunitas, terus kan otomatis ya, apa ya, kesannya itu jadi kayak baku banget gitu loh ya. Jadi kita memang di luar kegiatan komunitas, kita juga berusaha untuk meningkatkan engagement atau keterikatan antara satu sama lain gitu ya. Jadi, kita di sini gimana rasanya? Merasakan ada keluarga baru sih. Kalau untuk aku sebagai perantau, aku merasakan ini adalah keluarga baru aku, aku merasa di sini aku betah dan aku diterima.
Peneliti	Ya, baik. Pertanyaan selanjutnya, Kak. Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas Joli Jolan dan anggotanya?
Informan	Kalau nilai yang mendasari, itu pastinya solidaritas itu tadi ya, Kak. Di sini, ya balik lagi, kita sama-sama memberikan kesempatan bagaimana caranya warga bantu warga, kita memberikan kesempatan untuk masyarakat dapat saling bantu-membantu karena basicnya masyarakat Indonesia adalah gotong royong. Dan kita meyakini betul bahwasannya memang dengan prinsip yang sudah kita terapkan dari zaman dahulu, itu zaman sekarang juga masih bisa untuk diterapkan lagi dengan versi dan inovasi yang berbeda. Dan di sini Joli Jolan berusaha hadir di masyarakat untuk memberikan kesempatan tersebut.
Peneliti	Pertanyanya selanjutnya ya, Kak. Ada nggak sih, Kak, aturan atau norma tersendiri di dalam komunitas sebagai relawan?
Informan	Kalau norma itu sebenarnya sama aja ya, Kak. Maksudnya kalau norma secara aturan itu sama aja. Cuma di sini itu kita benar-benar mengutamakan kejujuran. Karena kan ibarat kata, relawan di sini kan memiliki privilege atau kesempatan atau opportunity, apa ya berarti? Keuntungannya lebih untuk mengambil barang, dalam tanda kutip begitu. Cuma di sini kita berusaha sama-sama untuk saling jujur. Saling jujur di mana relawan-relawan tersebut itu ketika memang relawan berkeinginan untuk mengambil barang tersebut, kita sistemnya juga sama. Kita diberikan kesempatan yang sama, sama seperti anggota komunitas yang lain. Kalau Kalau relawan punya privilege tersebut, namun kita juga memiliki sistem di balik itu untuk bagaimana caranya untuk ketika relawan membutuhkan, misalkan katakanlah, aku butuh jaket nih kayaknya musim hujan, dingin gitu, aku mau ambil ini. Jadi kita ngomong tuh, jadi jangan main asal ambil aja, terus kemudian kita langsung, ah, aku kan relawan di sini, aku ambil aja lah, taruh tasku. Itu benar-benar kita usahakan sama sekali, jangan sampai terjadi seperti demikian. Dan kita, apa, dari para founder, itu sering

	banget ketika evaluasi seling-seling mengingatkan, kayak, kalau misalkan butuh, bilang aja. Pasti kita akan kasih, ibarat kata, kalau keanggota aja, kalau keanggota aja juga memang se-welcome itu, kayak, monggo, silahkan ambil. Kadang kita juga memiliki pengecualian ketika ada tiga barang. Cuman, kayak, dari orang sebut, mbak, tapi ini anak saya begini, gitu. Ini butuh banget, Mbak, buat kebutuhan sekolah. Ini butuh seragam. Oke, Bu, baik. Kalau begitu, besok, di lain hari, datang lagi kemarin, kami akan bantu, Bu. Jadi, kayak gitu, Kak. Di sini sistemnya untuk relawan memang mengutamakan banget untuk prinsip kejujuran. Karena dari situ kan fondasi utama banget, ya, Kak, untuk di komunitas saling terbuka, saling jujur. Jadi, tidak ada hal yang memang untuk diusahakan untuk memupuk kepemilikan secara pribadi itu benar-benar sangat dilarang. Terus kemudian yang berikutnya, mungkin kalau bukan norma ya ini lebih ke nilai, kayak saling sesama relawan harus saling bantu-bantu. Ketika memang merasa, oh di sana kayaknya tim sortirnya kurang nih, barang yang masuk hari ini lebih banyak dari barang sebelumnya. Ya, kita sebagai mungkin, oh di admin ini udah rada berkurang nih, udah nggak terlalu ramai pengunjungnya. Yaudah, kita salah satu mungkin ada yang pindah ke sana. Jadi kayak lebih ke kesadaran diri untuk saling bantu-membantu sesama relawan ketika kegiatan operasional berlangsung.
Peneliti	Oke, tapi kalau aturan tertulis gitu ada nggak sih, Kak? Misalkan kayak wajib datang berapa kali sebagai relawan atau seperti apa? Ada, Kak?
Informan	Kalau sebagai relawan, back to tadi aku statement di awal, memang tidak ada kewajiban, Kak. Memang benar-benar di sini tidak terikat banget, gitu ya. Tidak terikat, namun lebih tepatnya untuk komitmen ke diri sendiri. Memang, kalau untuk minimal hadir per bulannya itu berapa, itu benar-benar nggak ada. Karena menyesuaikan kayak, balik lagi lah, Kak, ke statement yang awal itu tadi, kan kalau misalkan ini kan kita masing-masing punya kesibukan lain terus kemudian di luar komunitas kita juga punya agenda-agenda lain yang memang disini itu sifatnya memang benar-benar ketika siapa yang sorry ya kak ketika siapa yang kosong atau ketika siapa yang free silahkan boleh join namun kalau untuk yang relawan secara aktif itu pasti kemungkinan di satu bulan pasti selalu hadir sih kak kalau yang aktif ya relawannya aktif karena beberapa kali ini kan masih ada relawan baru nih kak ada yang ya masih beberapa kali join kadang nggak kadang join kadang nggak gitu cuman kalau secara normal peraturan dari relawan sendiri itu memang belum belum ada keterikatan atau kepastian untuk ketentuan itu relawan harus hadir itu belum ada tapi kalau untuk para pengunjung atau anggota komunitas itu emang ada kak jadi untuk anggota komunitas itu bisa mengambil barang, satu sampai tiga barang di setiap satu kali kunjungan, di mana dia bisa melakukan kunjungan di minggu berikutnya itu ketika di dua minggu setelah kunjungannya. Misalkan, kan satu bulan empat minggu ya, Kak. Di minggu pertama dia udah ambil nih satu sampai tiga barang. Berarti di minggu kedua ini dia belum boleh. Dia bolehnya ambil lagi di minggu ketiga. Kayak gitu. Hal tersebut bertujuan apa? Bertujuan agar barang yang diambil atau yang diadopsi dari komunitas itu memang tidak untuk ditimbun secara pribadi kayak gitu ya kak karena kan kita balik lagi di awal tujuannya untuk meminimalisir konsumerisme di perkotaan begitu ya.
Peneliti	Baik aku lanjut pertanyaan selanjutnya ya kak apa sih yang mendasari kakak ingin terlibat menjadi relawan joli-jolan apa alasannya apa karena sebenarnya kakak juga sebelumnya punya perilaku konsumtif atau ada hal lain?
Informan	Kalau dari aku, aku pertama tertarik banget ya, Kak. Karena di era yang modern kayak gini, di era yang serba mudah, itu Joli Jolan itu hadir untuk hadir untuk menentang semuanya itu. Ketika orang dapat dengan mudah untuk melakukan konsumerisme, tapi di sini Joli Jolan justru hadir untuk menentang hal tersebut. Kayak kita bisa, ketika kita punya keinginan atau punya kebutuhan untuk membeli suatu barang atau memiliki suatu barang, kita tidak harus beli loh ternyata. Dan kayak FYI aja, Kak, ini outer yang aku pakai, itu juga dari Joli jolan. Jadi kayak, eh, kayaknya aku misalkan ini nggak harus beli deh. Aku coba tanya dulu deh ke komunitas Joli jolan, apakah di sini ada barangnya? Kalau ada, kayaknya aku better, mending melakukan adopsi barang di Joli jolan aja deh daripada kayak gitu. Jadi kayak, perlahan aku juga mulai belajar gimana caranya untuk meminimalisir aku pribadi untuk melakukan konsumerisme, kayak gitu. Karena dari awalnya, ya seperti kita ketahui, gengsi kayak kita kan otomatis sangat rawan ya, Kak. Sangat rawan banget sama apa yang namanya konsumerisme. Kayak dikit-dikit check out aja deh, gitu. Beli aja. Ah, promonya gede, kita check out aja. Cuma ketika aku tahu, oh di Solo itu ada joli-jolan loh, ternyata barang-barang yang di sana kualitasnya masih bagus. Terus kemudian, kita bisa ambil tiga barang kok di sana maksimal, gitu. Ya, why not ketika kita diberikan kesempatan kayak gitu, kenapa tidak kita gunakan? Kenapa kita harus terus-terusan membeli barang dengan otomatis spend money atau spend uang yang lebih tinggi? Terus kemudian, kita di sini juga, kadang beberapa barang yang ada di jualan-jualan itu juga masih baru-baru gitu loh, Kak. kayak ya untung-untungan aja, kadang sewaktu-waktu memang di joli jolan itu barangnya masih baru, kadang masih ada label-nya, cuman mungkin orang salah beli ukuran atau salah nggak cocok warnanya, jadi didonasiin ke komunitas. Jadi kayak, wah ini suatu kesempatan yang banget ketika ada hal yang bisa dimanfaatkan, terus kemudian di situ juga ada nilai positif di mana aku berusaha untuk memerangi isu konsumerisme di tengah era modern kayak gini. Terus, yang kemudian, yang kedua, aku merasa disambut dengan sangat welcome oleh relawan-relawan yang sebelumnya. Dari situ aku kayak merasa, wah kayaknya ini adalah

	kesempatan banget nih ketika di era kayak gini untuk volunteer aja kadang bayar ya kayaknya. Beberapa volunteer yang kita harus ikuti itu bayar. Sedangkan di sini aku nggak bayar. Aku bisa diberikan kesempatan untuk ngobrol jauh, karena di jualan-jualan itu ya nggak hanya melulu tentang kita melayani warga aja, tapi di sini sesama relawan kita juga kadang discuss gimana isu-isu perkotaan, gimana tentang konsumerisme di masyarakat seperti sekarang ini. Kita juga keren melakukan kolaborasi dengan
	beberapa komunitas lain di Solo. Jadi aku rasa kayaknya ini adalah komunitas yang tepat untuk aku, untuk aku bisa mengembangkan diriku sendiri, aku bisa tahu banyak hal, dan aku bisa belajar banyak hal dari sini.
Peneliti	Berarti ada perubahan perilaku ya, Kak, dari diri kakak sendiri. Nah, selain perubahan perilaku tersebut, ada nggak sih, Kak, kayak kakak jadi lebih aware ke teman-teman kakak, kayak ngasih tahu, atau kayak yaudah, biarin aja?
Informan	Kalau dari situ, aku berusaha kayak, kan kebetulan sama anak rantau, kan, aku teman-temannya mayoritas juga anak kos ya, kayak, mayoritas anak kos, terus, gitu aku juga kayak, ketika, anak kos kan serba keterbatasan ya, aku berusaha untuk ngajak, teman-teman yang sesama anak kos, ketika dia butuh satu barang, kayak, ah, kamu gak harus beli kok, ayo dah, ke komunitasku aja, kayaknya di komunitasku ada tuh, ayo kesana aja, gitu kan, aku berusaha untuk persuasi, mengajak, memberikan opsi joli-jolan, ketika teman-teman butuhkan suatu barang, Aku berusaha kayak gitu. Karena ini juga kesempatan bagi teman-teman kos buat yang pastinya untuk hemat secara budget kan anak kos ya kayak terus kemudian memberikan kesempatan untuk merubah mindset mereka secara tidak sadar kayak oh ternyata gak harus beli baru. Kita juga disana bisa adopsi barang kok. Kayak gitu. Gak banget lagi juga kan sama-sama bermanfaat ya Kak. Betul
Peneliti	Oke, aku lanjutkan pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Keterikatan antara anggota komunitas apa nih yang Kakak rasa di dalam Joli Jolan?
Informan	Keterikatan kekeluargaan sih pastinya, Kak. Kalau aku merasa di sini kayak apa ya kalau di Joli Jolan sendiri itu memang karena dari berbagai usia ada yang usia 20-an, 30-an, 40-an, jadi kadang kita kayak merasa, aku punya kakak nih di sini, aku punya ibu baru, bukan ibu dalam artian tersebut, apa ya, aku punya orang tua baru ketika aku lagi rantau kayak gini. Nah, dari situ, aku kayak merasa bahwasannya, aku punya keluarga baru di sini, kayak, ya, balik lagi, kayak aku disambut dengan baik, disambut dengan hangat, diterima, dan ketika ada hal yang memang kayak, bukan ada hal, ketika aku membutuhkan sesuatu, juga kayak dibantu cari sama mereka gitu, kayak, aku hari ini, besok Kamis, aku pakai batik, Kamis depan aku pakai batik, batikkku habis, tinggal satu, oh yaudah itu deh, ada di sana, nanti kamu bisa ambil aja barangnya gitu, hari Sabtu, oh iya baik, jadi kayak ngerasa, iya bener-bener diterima dengan baik, dan juga. Pastinya aku merasa kayak punya keluarga baru lah intinya di situ.
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya, Kak. Bagaimana nih membangun ikatan emosional antar anggota sebagai satu komunitas yang tidak semata-mata berorientasi kepada kebutuhan pribadi? Kayak selain yang tadi Kakak ceritain terkait yang setelah kegiatan ada makan, makan, atau kayak mungkin ada kegiatan rutin kayak gathering atau seperti apa. Ada nggak, Kak?
Informan	Kalau kegiatan kayak gitu ada selain kegiatan setiap habis kegiatan operasional kita itu makan-makan kecil dan juga sambil evaluasi kegiatan kita juga untuk setiap tahunan kita juga punya event gathering kayak gitu kayak kita outing ya outing ke salah satu tempat gitu kemarin kita ke Tawangmangu nah disitu kita diberikan kesempatan buat saling mempererat bonding satu sama lain lah Kak jadi di luar kegiatan operasional joli-jolan yang melayani masyarakat setiap satu kita juga ibarat kata itu adalah reward lah reward atas kerja keras kita selama satu tahun untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat jadi memang disitu momen yang kayak ngobrol-ngobrol bareng ya Kak, sama tambahan yang kemarin banget ketika ada volunteer, eh bukan volunteer, ketika ada relawan baru yang masuk, di situ kita, terutama para yang sudah relawan-relawan senior, itu berusaha untuk memberikan pemahaman kayak, apa sih joli-jolan, di sini kita harus apa, di sini kita fokusnya kenapa, kenapa joli-jolan hadir, kita berusaha untuk memberikan kayak transfer knowledge gitu lah, kayak memberikan apa namanya, sebuah kegiatan namanya apa ya berarti itu. Kemarin itu ada gathering lah, perkumpulan di mana nantinya relawan-relawan yang baru itu dikumpulkan dengan relawan-relawan yang lama dengan kita memberikan sebuah kesempatan untuk menyamakan persepsi. Menyamakan persepsi dalam artian kita sebagai relawan tugasnya apa, di joli jolan ini punya misi, punya tujuan itu untuk apa, terus kemudian kita nanti harus bertindak seperti apa, sebagai relawan, apa yang diperbolehkan sebagai relawan, yang nggak boleh itu apa, itu kayak gitu. Jadi di awal untuk welcoming kepada para relawan yang baru, kita membuat sebuah gathering perkumpulan demikian.

Peneliti	Aku lanjut pertanyaan selanjutnya ya Kak apakah nih dalam kurung waktu 5 tahun Joli Jolan sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?
Informan	Aku melihatnya ini, aku kayak nggak merasa belum cukup untuk menjawab ini, karena jujur aja, aku kan baru aja ya, baru join di satu tahun ini. Cuman di satu tahun ini, aku merasa bahwasannya komitmen tersebut itu hadir komitmen tersebut itu nampak ketika relawan itu di setiap kegiatan operasional atau di setiap kegiatan yang membawa nama joli-jolan itu memang kayak kita memiliki kita memiliki kayak kewajiban secara tidak langsung untuk kayaknya aku harus ikut nih, kayak misalkan contoh Joli Jolan kan memiliki beberapa kegiatan di luar kegiatan operasional di setiap hari Sabtu, kayak ada beberapa event-event kolaborator dengan komunitas sosial yang lain yang ada di Solo, itu kita di situ benar-benar setiap ada kegiatan, itu pasti selalu ada yang untuk bersedia untuk mengisi. Hal tersebut itu berarti menunjukkan bahwasannya memang secara tidak sadar komunitas Joli Jolan itu untuk relawan-relawannya itu sudah memiliki kesadaran akan komitmen tersebut. Jadi di setiap sabtunya itu pasti selalu ada relawan yang memang secara continue itu hadir. Jadi memang berkelanjutan. Jadi tidak musiman kayak gitu ya, Kak. Karena memang balik lagi kalau menentang walaupun di sini kita sistemnya tidak memaksa atau tidak mengikat kayak relawan harus hadir minimal berapa hari, minimal berapa kali di satu bulan itu tidak ada kayak gitu, tapi Alhamdulillahnya setiap kegiatan operasional kita pasti selalu ada relawan yang hadir walaupun tidak ada aturan demikian. Jadi dengan begitu aku rasa itu sudah menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada komitmen serta kesadaran oleh setiap relawan kepada jualan-jualan.
Peneliti	Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Kak. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas offline menurut Kakak sendiri?
Informan	Kalau solidaritas sosial yang sudah terwujud, aku melihat, ya itu Kak tadi yang warga bantu warga di situ, kita sama-sama memberikan kesempatan bagi masyarakat yang memang lebih memiliki, kecenderungan memiliki barang berlebih, itu diberikan kesempatan untuk mendistribusikan kepemilikan barang tersebut kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Bisa jadi barang yang memang sudah tidak dibutuhkan oleh masyarakat yang lain, itu adalah barang yang memang didamba dambakan atau barang yang akan sangat teramat berguna bagi masyarakat yang lain. Di sini, kemudian kita direlawan di sini karena tidak ada, relawan ini tidak dibayar begitu ya, Kak. Di sini kita, berarti secara tidak sadar, relawan juga sudah memiliki rasa solidaritas kepada masyarakat para anggota Joli Jolan di sini, walaupun kita tidak dibayar, tapi kita dengan sangat ikhlas untuk setiap Sabtu untuk hadir, untuk kebersamaan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat atau kepada anggota Joli Jolan, kayak gitu. Jadi aku melihatnya demikian, Kak.
Peneliti	Kalau melihat dari sisi online-nya, ada nggak, Kak, menurut Kakak, kayak gimana bentuk solidaritas sosialnya yang sudah terwujud?
Informan	Kalau untuk secara online, kita paling ya hanya sebatas kayak kegiatan, beberapa kegiatan memang ketika tidak bisa, apa kayak to be continue lah, kita dibahas melalui WhatsApp kayak gitu dan ya syukur Alhamdulillah tidak ada yang dikacangi kayak gitu ya. Misalnya setiap ada informasi yang masuk itu pasti ketika memang itu dadakan. Kayak misalkan contoh kemarin Joli Jolan itu diundang oleh salah satu media masa. Nah disitu kayak monggo silakan yang mau berkenan untuk mengisi acara untuk mewakili Joli Jolan silakan siapa gitu. Jadi disitu kita sama-sama bahas bareng kayak gitu ya. Walaupun memang kita di Sabtu itu sudah rutin, tapi di luar Sabtu itu kayak grup kita tuh gak pernah sepi. Bahkan gak pernah kayaknya dalam satu hari itu grup itu sepi sama satu kali itu gak pernah. Paling kalau solidaritas sesama anggota relawan itu paling dilihat dari situ aja sih Kak. Kalau untuk kegiatan beberapa kali yang dilakukan itu memang ada kayak zoom kayak gitu aja sih Kak. Ketika memang itu berkaitan dengan pihak pihak luar ya Kak, jadi kayak ada kolaborator yang mau berkolaborasi dengan Joli Jolan, terus kemudian memang terbatas secara jarak dan waktu, kita lakukan secara zoom, kayak gitu aja. Tapi kalau untuk selebihnya, pasti kita agendakan secara offline sih Kak.
Peneliti	Mereka tuh berarti cuma ada grup WhatsApp untuk ini aja ya Kak, relawan kayak anggota tetap ya, gak ada untuk kayak keseluruhan Joli Jolan?
Informan	Oh, kalau keseluruhan belum ada, Kak. Karena itu jumlahnya kan saat ini itu 2 ribu lebih ya, Kak. Jadi untuk mengakomodasi itu sepertinya belum bisa. Kalau untuk informasi yang masuk memang kita selalu update dan sampaikan melalui Instagram kita. Jadi kayak misalkan kita ada tutup nih, misalkan kayak kemarin di hari apa ya, kita sempat libur sehari, itu karena kita ada gathering dengan relawan-relawan baru, kita memang tutup. Itu kita informasikan kalau di tanggal sekian kita tutup, nanti kita akan open pelayanan kembali di minggu depan, kayak gitu. Paling kita informasi terpusat itu hanya di Instagram aja, Pak. Kalau untuk yang para jolians-jolians-jolians itu sebutan buat para anggota joli-jolan yang mau mengadopsi barang. itu paling kayak gitu Kak. Cuman kalau relawan kita di WhatsApp group aja sih Kak kalau untuk yang online.

Peneliti	Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Kak. Apakah ada, apakah Kakak ini memiliki rasa ketergantungan di dalam joli-jolan?
Informan	Jadi, apa namanya, ketika aku memang ada keterbatasan untuk memiliki barang, dan aku merasa bahwasannya joli jolan itu kayaknya ada dari sana, gitu. Jadi, aku cuma lebih, daripada aku beli, jadi aku lebih baik untuk mengadopsi barang dari sana, kayak gitu. Aku lebih kayak, mungkin bahasanya bukan ketergantungan ya, kalau aku itu Lebih ke kayak menyesuaikan kebutuhan kali ya, Kak? Menyesuaikan kebutuhan aja sih ya. Maksudnya... Iya, kalau ketergantungan... Enggak sih. Cuma aku lebih kayak menyesuaikan... Dengan kebutuhan aku. Ketika aku merasa... bahwasannya joli jolan itu disana ada barang yang aku butuhkan aku memang ke joli jolan namun itu tidak menjadikan aku untuk ketergantungan karena kan ya balik lagi di joli jolan itu juga barangnya terbatas ya kan tidak semua barang atau ya tidak semua barang itu memang ada disana dan itu sempatnya kan juga based on dari donasi orang-orang jadi kadangkala ketika aku memang aku merasa butuh dan di sana ada, aku ambil. Kan balik lagi juga kalau di joli jolan itu punya tagline, ambil sesuai kebutuhanmu dan berikan sesuai dengan kemampuanmu. Jadi di sini kita tidak hanya sebatas untuk ngambil-ngambil aja. Kalau memang kita memiliki barang yang berlebih, Monggo boleh banget untuk silakan didonasikan. dengan catatan untuk barang-barang yang diberikan joli jolan itu dalam kondisi masih layak pakai, masih berfungsi, dan dalam keadaan kondisi yang bersih. Kalau untuk melakukan pengadopsian barang, memang di sini kita benar- benar berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, ambillah secukupnya, Kak, beberapa dari para anggota, itu ketika kita memberikan kesempatan yang kayak, Kak, boleh lho, gitu lho, ambil, apa, kelihatannya kan kayak, ini yakin, Kak, cuma ambil satu, kita loh boleh ambil tiga. Enggak, ini aku cuma butuh satu. Berarti kan, wah, ternyata secara nggak langsung, itu dengan tagline. Demikian itu sudah membuat masyarakat juga aware bahwasannya kita di sini memang tujuannya benar-benar sama-sama untuk menggunakan konsumerisme di tengah era modern seperti saat ini. Ketika masyarakat diberikan kesempatan ambil tiga, dan masyarakat tersebut cuma ambil satu, itu berarti benar-benar, ya karena aku butuhnya cuma satu. Jadi di situ aku tidak merasa ada unsur ketergantungan kayak gitu. Cuma lebih memberikan, menyesuaikan dengan apa yang sudah menjadi prinsip dari joli jolan tersebut.
Peneliti	Lanjut pertanyaan selanjutnya Kak berarti kan komunitas ini kan termasuknya gerakan sosial ya Kak nah menurut Kakak sendiri nih model gerakan sosial seperti apa sih yang ingin dicapai oleh komunitas apakah ini tuh gerakannya untuk bertujuan mendorong perubahan menjadi lebih positif atau hanya ingin fokus mengangkat isu terkait konsumerisme ?
Informan	Disini kalau aku melihatnya dari joli jolan itu adalah sebuah gerakan yang memang dua hal tersebut mencakup ya, Kak. Pertama, kita memang mau mengenalkan bahwasannya isu konsumerisme di tengah masyarakat di era modern kayak gini itu memang benar-benar sekarang bahkan kayak udah tabu ayak gitu loh, Kak. Kayak kita secara tidak sadar itu sudah melakukan konsumerisme. Nah, di sini kita berusaha hadir untuk memberikan edukasi secara tidak langsung kepada masyarakat bahwa Ketika kamu mau beli, kalau ketika kamu memiliki suatu barang, itu nggak harus beli. Kamu bisa juga melakukan adopsi barang secara gratis di sini. Nah, dari situ, itu kita juga berusaha untuk memberikan, merubah pola pikir atau memberikan kesadaran kepada masyarakat demikian. Akan pentingnya, akan bahayanya tentang konsumerisme dan pentingnya untuk memerangi hal tersebut. Kemudian di sini, kita kan juga seperti yang tadi aku bilang, kita punya tagline untuk ambil sesuai kebutuhanmu dan berikan sesuai kemampuanmu. Di sini kita juga ada keinginan untuk membuat gerakan ini adalah sebagai gerakan dobrakan. Untuk masyarakat, bagi masyarakat yang memang sederhana memiliki barang berlebih, silakan dapat melakukan donasi karena di sini masih banyak loh masyarakat yang memang berkeinginan untuk mendapatkan barang tersebut dengan sangat susah payah. Kayak gitu. Jadi, Ini adalah dua hal yang memang menurutku saling berkaitan. Jadi kita berusaha untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat dan pastinya dari kesadaran tersebut memberikan efek atau sebuah gerakan baru yang cenderung lebih positif untuk keberlanjutan masyarakat. Karena yang seperti kita ketahui konsumerisme itu juga adalah salah satu hal yang menyebabkan adanya isu permasalahan mengenai sampah yang ada di perkotaan. Jadi aku melihat di sini ada efek Jadi tidak hanya sebatas untuk merubah pola pikir atau menyadarkan kepada masyarakat tentang bahayanya konsumerisme, tapi di sini kita kayak learning by doing. Aku lihat kayak dengan begitu kamu secara nggak sadar kamu sudah turut aktif dalam sebuah gerakan perubahan sosial yang kedepannya itu bakal memberikan impact yang cukup signifikan kepada masyarakat. isu-isu permasalahan di perkotaan begitu. Jadi keduanya mencakup ya, Kak.
Peneliti	Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Menurut Kakak, apakah Joli Jolan sudah menjadi ruang solidaritas di offline?

Informan	<p>Aku melihatnya demikian ya, Kak. Karena ya balik lagi, secara tidak sadar, masyarakat dengan memberikan donasi itu berarti dia aware kepada masyarakat lain yang memang membutuhkan. Jadi ketika masyarakat, aduh ini baru baju-bajuku, kayaknya udah nggak kepake deh. Tapi masih bagus, aku kasih aja deh ke joli jolan biar itu dibantu distribusi ke masyarakat-masyarakat lain. Dan di sini kan kita juga tidak hanya di satu wilayah aja. Tidak hanya di satu wilayah, jadi kita berusaha untuk mengembangkan kolaborator-kolaborator kita dimana dengan disitu itu otomatis akan memperluas untuk jangkauan dari relasi dan dari situ aku melihat bahasanya memang oke dari sini kelihatan dari masyarakat satu ke masyarakat lain itu sudah terbentuk solidaritas kemudian dari joli jolan satu ke kolaborator-kolaborator lain itu juga akan terbentuk suatu bentuk solidaritas yang lebih besar cakupannya dan besar harapannya juga nantinya kedepannya joli-jolan ini bisa diadopsi di beberapa wilayah begitu ya Kak, karena pastinya hal ini juga akan berimpact kepada bagaimana memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk ayo kita sesama masyarakat saling bahu-membahu kepada masyarakat lain karena di luar sana itu masyarakatnya masih banyak yang membutuhkan, seperti kita juga beberapa kolaborator kita itu adalah salah satunya di Rusunawa, terus kemudian di TPA Putri Cempo, di situ masyarakatnya memang tergantung tergelong sebagai masyarakat mungkin dalam tanda kutip menengah ke bawah. Ketika kita memberikan donasi tersebut, itu memang benar-benar diterima dengan sangat welcome. Karena untuk membeli satu baju saja, itu ibarat kata itu adalah suatu hal yang sulit. Ibarat kata itu gaji mereka satu hari cukup untuk makan satu hari saja. Untuk mikirin beli baju itu nanti dulu. Yang penting kebutuhan makan kita yang lebih prioritas. Ketika kita memberikan donasi tersebut itu dengan sangat dengan sangat welcome diterima, dan dengan sangat-sangat memang oleh masyarakat-masyarakat tersebut itu diterima dengan sangat baik, dan memang dipergunakan dengan sangat baik, dan beberapa juga para anggota joli jolan itu kayak datang, repeat, datang lagi ke kami, terus kemudian mereka ngomong kayak, Mbak, ini loh baju yang kemarin aku ambil dari sini, aku pakai loh. Nah, berarti kan dari situ kayak, oh iya, berarti memang benar-benar dibutuhkan. Otomatis kan kalau misalkan cuma ambil aja, ambil aja, nggak usah dipakai. Kayaknya ini bagus. Kan otomatis nggak baik gitu kan ya kak ya? Berarti sudah sangat menjadi ruang untuk masyarakat, khususnya di Solo dan sekitarnya ya kak.</p>
----------	--

Peneliti	Oke, aku lanjut ke pertanyaan yang lain. Sejauh mana sih kakak ini punya kebebasan di dalam komunitas kak?
Informan	Kalau kebebasan, aku mengartikan di sini mungkin lebih fleksibel ya, Kak. Karena balik lagi, di sini kita tidak terikat, tidak ada paksaan sedikitpun untuk kita terus-terusan join. Tapi memang lebih ke panggilan hati. Jadi ketika aku benar-benar hadir di Jolijolan, itu memang benar-benar dalam keadaan aku free time dan di luar jam terus kemudian memang tidak ada paksaan untuk secara rutin aku terus-terusan tapi ketika memang aku hadir itu adalah sesuai dengan waktu ruangku dan memang itu aku berniat untuk hadir secara langsung jadi kayak aku bisa apa ya namanya secara all out atau secara apa ya all out itu apa ya secara tapi ya kayak all out ya kayak aku bisa dengan itu memang panggilan dari hatiku, itu kesadaranku, itu bentuk komitmenku sebagai relawan di curi-curian, kayak gitu.
Peneliti	Oke. Nah, aku tuh masih penasaran sih, Kak, tadi kan sebagai anggota komunitas itu, job desk-nya bisa berganti-ganti ya. Nah, itu tuh biasanya prosesnya gimana sih, Kak? Apa misalkan sebelum kegiatan ada diskusi, kayak misalkan, Kak Ainun, bagian ini atau kayak sesuai kemauan sendiri, atau gimana sih, Kak, prosesnya?
Informan	Oke, ya jadi sebelum kegiatan operasional, kita kan pasti ada briefingnya setiap Sabtu itu, jadi kita memang hadir paling tiba itu satu jam sebelum, jadi tujuannya apa ya kita bantu prepare-prepare untuk apa yang mau kita display, mungkin kayak kemarin ketika edisi sekolah, kita itu edisi barang-barang yang kita pop up atau barang-barang yang kita highlight terutamanya itu untuk barang-barang sekolah. Jadi kayak mungkin tas-tas anak kecil, terus kemudian baju, buku, terus kayak seragam-seragam. Memang kita pajang di area utama. Bukan di area utama ya, lebih tepatnya kayak yang lebih tersorot gitu aja lah ke masyarakat. Nah, dari situ kan kita butuh waktu untuk mempersiapkan apa-apa saja yang memang akan didisplay ketika kegiatan operasional. Nah, kemudian dari situ setelah kita well prepare semuanya habis itu kita memang briefing sekitar 10 menit lah untuk memastikan setiap divisi itu ada orangnya jadi kan kita untuk selama kegiatan operasional itu yang pertama itu kita punya admin admin itu untuk kita bantu checking data yang kita bantu data untuk hari ini ada berapa pengunjung yang masuk terus kemudian pengunjung ini ambil apa aja disini terus kita bantu data untuk pengunjung ini bisa hadir itu kapan hari lagi apa gitu Minggu keberapa lagi tanpa gitu kan. Terus di admin. Terus kita juga punya kocik. Kocik itu toko. Koko dan Cici ya itu sebutan. Toko dijual-jualan. Kita memang untuk kocik itu masih di tahap improvement atau develop. Karena ada beberapa hal yang memang masih perlu kita tingkatkan. Nah di situ kita menjual barang. Menjual barang dengan kondisi yang masih sangat premium itu. masih sangat premium, itu barang yang baik diantara barang-barang lain, itu memang kita, kita ada satu spot sendiri, itu tujuannya untuk apa? Karena untuk membantu biaya operasional kita. Karena kan di sini kita adalah komunitas yang independen, yang memang tidak lempar sana-sini untuk meminta dana proposal ini, itu segala macam, memang kita tidak. Jadi dana yang masuk ke kita adalah dana yang bener-bener dari masyarakat seperti masyarakat yang mau donasi kan ada juga melakukan donasi dalam bentuk uang kan Kak terus nah di Toko Kocik ini kita tuh ada barang-barang yang dijual dengan kualitas yang premium namun harganya sangat jauh dari harga pasaran contoh kayak kemarin aku lihat itu ada catokan rambut Kak catokan rambut itu aku search itu harganya sekitar 700 sekian cuman di komunitas joli jolan itu harganya tidak sampai 50 ribu Kak Padahal kondisinya itu masih sangat layak pakai. Terus kemudian ada alat-alat rumah tangga yang lain. Terus itu memang dijual dengan sangat harga miring. Kemudian aku lihat ada juga sepatu gunung. Sepatu gunung kan kategorinya sederhana mahal ya kak. Paling nggak itu ya around hampir 1 jutaan itu sampai kan kak. Untuk sepatu gunung. Tapi kita cuma jual 50-100 aja kak. Bener-bener harganya jauh di pasaran itu. dana tersebut itu tidak kita untuk tumpuk terus-terusan, tapi dana tersebut itu memang kita gunakan untuk kegiatan operasional, seperti kayak tadi kan kita punya kolaborator, nah di kolaborator tersebut kan otomatis kita melakukan distribusi untuk bensin, untuk kompos, kayak gitu kan kita perlu ya Kak, kita gunakan untuk pendistribusian barang ke kolaborator-kolaborator yang lain, terus kemudian untuk air, terus kemudian untuk listrik ya Kak, terus kemudian untuk laundry, karena barang-barang yang masuk ke kita kan tidak 100% itu dalam keadaan yang bersih. Jadi ada yang kotor dan masih basah, kayak gitu juga itu kita perlu laundry, terus kemudian kita juga beli barang-barang perintilan-perintilan lain yang penunjang-penunjang di galeri, itu kayak hangar, itu kayak gitu kan kita juga beli secara mandiri. Nah, dana-dana yang masuk ke kita itu memang nominalnya tidak besar, tapi kita berusaha untuk mengelola dana tersebut gimana caranya bisa dikelola dan dimaksimalkan untuk kepentingan galeri, untuk kepentingan pilih jalan. Kemudian, di hari Sabtu, kita juga punya tim divisi Bank Pangan. Di Bampangan ini, kita bagi-bagi makanan secara gratis. Itu bisa berupa sembako, kayak beras, gula, teh, kopi, atau juga bisa dalam bentuk sayuran, atau bisa juga kita bagi-bagi dalam bentuk susu ataupun teh. Nah dari situ kan otomatis uang yang masuk itu memang kita belikan untuk membeli Bank Pangan tersebut, untuk membeli bahan-bahan yang kita display di bangpangan. Nah memang itu balik lagi, itu memang benar-benar real warga-warga. Jadi ketika misalkan kakak membeli barang di joli jolan, ini bukan mengadopsi ya kakak yang membeli barang itu tadi, itu nanti uang tersebut juga akan balik lagi ke masyarakat. Itu akan balik lagi ke masyarakat, cuma kita salurkan dalam bentuk yang berbeda. Itu kemudian, itu kan tadi ada admin, ada kocik, terus ada bank pangan, terus kemudian ada yang mengakomodasi parkir, terus kemudian kita juga punya tim sortir yang untuk memilih barang. Yang mana saja yang

	<p>masih layak pakai atau tidak. Terus kemudian ada tim penerima donasi. Itu nanti yang mencatat donasinya yang masuk berapa. Di hari ini ada berapa donatur yang masuk. Terus kemudian ada kita juga punya tim pojok anak. Nah, ini kan otomatis banyak banget ya, Kak. Maksudnya, ya walaupun kelihatannya kayak joli jolan kan belum sebesar itu. Cuman kan pasti otomatis masih membutuhkan banyak orang ya, Kak. Nah, di pagi sebelum kita melakukan pelayanan kepada masyarakat, kita memang ada briefing dulu. Nah, di briefing tersebut, itu memang kita kayak absen satu-satu. Guys yang hari ini diadmin, silakan angkat tangan, kayak gitu. Jadi, kita berusaha untuk mention satu persatu untuk di setiap divisinya. Jadi, kita memastikan untuk di setiap divisi tersebut itu tidak ada kekosongan relawan. That's why Kalau misalkan dengan keadaan relawan yang jumlahnya 20 dan tidak ada komitmen keterikatan untuk hadir setiap satunya itu, otomatis kan jika memang kita hanya mengandalkan satu orang, otomatis kan dia bisa dibayangkan. Ini hari ini dia nggak hadir, berarti nggak ada dong yang mengandalkan ini. Jadi kalau misalkan kita benar-benar hanya mengandalkan satu orang itu nggak bisa. Jadi memang kita di sini dipaksa gimana caranya, ya balik lagi learning by doing, kayak kita belajar, Tapi nanti belajarnya sambil jalan aja gitu. Kamu disini nanti kamu bakal tahu disini gimana pelayanannya kepada masyarakat. Terus apa namanya, apa yang harus kita lakuin, apa yang harus kita infokan kepada masyarakat. Kayak misalkan di pojok anak kan yang boleh memilih itu cuma anak-anak ya kak. Cuman kadang ada beberapa masyarakat yang cukup kayak apa ya, dia... Mungkin ibu-ibu atau nenek-nenek kayak pengen ambil, ah ini aku mau ambil ini buat cucuku. Eh mana bu cucunya? Cucunya hadir juga dong di sini. Soalnya kan ini kita punya pojok anak, memang kita punya maksud dan tujuan gimana caranya memberikan kesempatan bagi anak-anak itu untuk memiliki dunianya sendiri. Jadi jangan dipaksakan gitu. Makanya untuk di pojok anak kayak mau ambil buku bacaan, ya boleh ambil, silakan. Cuma anaknya yang harus memilih, orang tuanya nggak boleh memilih. Karena kan itu untuk kesenangan pribadi anak ya kak jadi jangan sampai demikian jadi kayak gitu kak sebelum itu kita memang melakukan briefing di paginya berarti briefingnya di hari ha ya kak bukan sebelumnya di grup whatsapp kayak jobdesknya apa-apanya kita di hari itu banget.</p>
Peneliti	<p>oke aku mau tanya kak terkait barang yang biasanya banyak didonasiin itu apa ya kak joli-jolan sendiri, apakah seman pakaian atau ada barang lain? Karena yang aku lihat joli-jolan ini kan cukup banyak ya, boleh mendonasikan barang.</p>
Informan	<p>Kalau untuk barang, kita memang cenderung saat ini yang sering banget mayoritas yang masuk memang pakaian. Terutama pakaian perempuan. Namun kalau untuk barang-barang yang juga sering diterima oleh kami, Itu juga ada banyak banget kayak peralatan rumah tangga, kayak misalkan perabotan-perabotan kayak gitu ya, kayak piring, mangkong, terus kemudian tamber, terus beberapa alat rumah tangga kita juga sempat ada oven beberapa kali, alat yang buat pemanggang roti kayak gitu juga itu sempat ada. Cuma memang secara mayoritas itu yang masuk ke kami itu adalah baju. Tapi juga kalau misalkan kayak buku, itu juga cenderung cukup banyak. Kita juga memiliki banyak buku yang masuk ke kita. Terus kemudian selain buku, kita juga punya mainan anak ya, Kak. Mainan anak kayak boneka, terus kemudian kayak alat-alat sekolah itu juga cenderung banyak yang masuk ke kita. Terus kalau untuk masalah fashion, itu kayak perintilan kayak bros, terus beberapa manik-manik kayak gitu ya kak, itu juga sering masuk ke kita juga sih kak. Cuma almost mayoritas memang di pakaian perempuan.</p>
Peneliti	<p>Oke, tapi kalau misalkan dari masyarakatnya sendiri nih kak, biasanya mereka tuh ngambilnya apa sih kak kalau di kegiatan rutin? Apakah yang juga kak atau apa?</p>

Informan	Itu memang cenderung yang mayoritas sering diadopsi memang pakaian sih, Kak. Dari para pengunjung yang datang, ya.
Peneliti	Itu udah cukup banget pertanyaannya, Terima kasih banyak. Aku senang banget bisa kenal sama Kak Ainun. Bisa sharing terkait Joli Jan sama Kakak. Terus juga udah makasih banyak udah jawab pertanyaan yang sangat banyak itu. Terima kasih udah meluangkan waktunya di malam ini di waktu istirahat. Aku mohon maaf banget nih, Kak, kalau misalkan ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara. Nah, dari Kakak sendiri, apakah ada pertanyaan, Kak?
Informan	Dari aku nggak ada sih. Semangat aja ya buat skripsinya. Semoga sukses selalu. Semangat aja. Pasti nanti selesai kok dikerjain aja yang penting. Maaf kalau aku ada yang belibet ya barangkali aku jelasinnya kecepetan atau itu nanti kalau misalkan ada hal yang mau dikonfirmasi ulang atau mau ditanyain lebih detail gak apa-apa diinfonya aja di chat aku welcome banget cuman mungkin aku bisa bales setelah jam 6 sore jadi kalau misalkan itu emang aku slow resp banget sorry gitu Kak
Peneliti	Kakak sangat menjawab secara informatif kok. Berarti nanti aku misalkan ada pertanyaan lain yang belum aku tahu. Mungkin aku izin untuk melakukan wawancara kembali ya Kak. Kakak bersedia berarti?
Informan	Iya. Aman-aman aja
Peneliti	Oke baik, sebelum itu aku izin dokumentasi ya kakak. Untuk bukti wawancara. Oke boleh kakak siap-siap dulu. Oke. Satu. Dua. Tiga. Oke. Udah kak. Selesai. Makasih banyak ya Kak. Mohon maaf kalau mengganggu waktu istirahatnya. Selamat istirahat Kak.
Informan	Oke, terima kasih juga.

TRANSKRIP WAWANCARA FERRIAL PONDRAFI

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Oke, aku izin mulai sebelumnya. Oke, selamat pagi, Kak Pondra. Perkenalkan namaku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi maksud dan tujuan aku di sini untuk melengkapi informasi skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial Digital dalam Komunitas Virtual di Media Sosial Instagram, Studi Netnografi pada komunitas Joli jolan. Sebelumnya terima kasih banyak kak, karena sudah meluangkan waktu meluangkan waktunya untuk wawancara di pagi hari ini. Jadi aku mau langsung aja, boleh kakak perkenalkan diri mulai dari nama panjang, usia, pekerjaan, hingga pendidikan terakhir Kakak saat ini apa?
Informan	Oke. Ah, sebentar. Saya panggilnya Kak Andini.
Peneliti	Iya, boleh ka
Informan	Oke, senang sekali, Kak Andini. Terima kasih sudah menghubungi saya. Perkenalkan saya Ferrial Pondrafi dari Solo, salah satu relawan dari komunitas Jolijolan. Usia 37 tahun. Pekerjaannya karyawan swasta. Lebih ke tepatnya sebagai branding analis di tiga serangkai Solo, perusahaan penerbitan di Solo. Pendidikan terakhirnya sarjana Sastra Inggris.
Peneliti	Oke, nah, sekarang ini Kak Pondra itu tinggal di daerah Solo atau bagaimana?
Informan	Iya di Solo.
Peneliti	Oke, aku langsung mulai aja ke pertanyaan pertama nih, Kak.
Informan	Siap, siap
Peneliti	Oke, kan kemarin aku udah sempet tanya ya, mulai sejak kapan Kak Pondra bergabung di Joli jolan. Nah, aku boleh tanya nggak kira-kira kapan detailnya untuk mas Kak Pondra join di Jolijolan?
Informan	Jadi kalau Joli jolan sendiri itu kan terbentuk resminya ya kak ya. Itu tanggal, ah, 21 Desember 2019. Jadi itu benar-benar ketika nama Jolijolan itu diresmikan. Nah, sebelum ada Joli jolan ini, saya dan teman saya Chrisna itu berdua membuat komunitas yang kemarin saya share ke kakak kemarin itu. Itu bukan komunitas sih, lebih ke kegiatan, apa ya istilahnya, kegiatan waktu senggang lah ibaratnya, ya. Untuk, untuk membantu komunitas-komunitas lain menggalang dana dengan menjual apa baju, ya, baju gitu kita menjual nanti dapat apa keuntungan dan untuk membangun untuk membantu komunitas. Nah, jadi dari situ beberapa tahun berjalan, teman saya Chrisna itu merasa kok gini-gini aja gitu kan komunitasnya. Terus akhirnya punya ide, gimana kalau kita bikin-- waktu itu beliau menunjukkan video Schoros, salah satu, apa ya ini ya, salah satu komunitas juga yang mirip Joli jolan yang ada di Yunani, kalau nggak salah. Beliau menunjukkan Pon, gimana kalau kita nyoba kayak gini, gitu kan. Ini loh, ada, ada komunitas bagus gitu kan. Terus, ya udah, Chris, kita coba aja yuk. Berhubung beliau itu punya koneksi yang luas sekali kan. Beliau kemudian posting di Facebook menyampaikan idenya, pengen membuat komunitas seperti ini. Terus hingga akhirnya banyak yang respon, kak. Banyak yang respon, banyak yang memberi, bahkan memberikan, menawarkan tempatnya untuk dibuat galeri, gitu kan. Ada tiga waktu itu. Kemudian yang dipilih salah satu yang sekarang ada di, di Gang Siwalan itu. Yang tempat sekarang. Terus, ah, banyaklah pokoknya banyak yang tertarik membantu untuk berpartisipasi, apa ya, membantu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Nah, jadi ya kalau dibilang sejak kapan saya terlibat ya mungkin sudah dari sejak awal sih, kak. Cuma ketika saya masih di Joli jolan itu, saya sudah tidak lagi aktif seperti, ini, apa namanya, di komunitas kami sebelumnya. Jadi ya, saya hanya di belakang layar aja sebagai, apa namanya itu, sebagai admin websitenya saja. Gitu kan. Karena yang

	lebih aktif itu kompeten relawan-relawan lain.
Peneliti	Oke, baik. Berarti sebelum 2019 udah dibilang berpartisipasi ya, kak?
Informan	Iya, walaupun bukan dalam nama Jolijolan gitu, ya. Ibaratnya memang saya dan Krisna itu yang pe-- apa namanya, pencetus embrionya dari Jolijolan ini.
Peneliti	Oke, baik, aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Kan tadi kan, kakak bilang mengelola website, ya. Nah itu tuh peran utamanya tuh gimana sih, Mas? Ah, pas partisipasi secara onlinenya? Mungkin cara kerjanya kayak gimana?
Informan	Jadi ini, ah, dari membuatnya sih, Mbak. Dari, dari membuat websitenya dari awal. Jadi ketika jali jalan ke org itu nggak ada isinya, ya kan. Kita isi, kita bikin templatnya, kita atur layoutnya, materi materinya dan sebagainya. Kemudian setelah selesai kita update terus berkala gitu. Terus kemudian ketika ada tulisan baru, di apa ya istilahnya kita editing, saya editing kemudian saya posting saya publish di website tersebut. Kalau ada informasi yang perlu disampaikan atau apa yang perlu tampil di website nanti saya juga yang menampilkannya di website. Jadi lebih ke admin ya, lebih ke admin dari website itu simpelnya mbak.
Peneliti	Oke, nah itu kalau misalkan kayak gitu interaksi secara onlinenya tuh kayak gimana? Ataukah langsung tektokan sama Mas Chrisna untuk mengelola websitenya atau kayak gimana tuh kak?
Informan	Ya, jadi untuk kontennya sebenarnya beliau yang memberikan ini, memberikan arahan. Misalkan, pon ini ditampilkan, materi ini, pon ini diposting seperti itu sih.
Peneliti	Berarti Kak Pondra ini enggak pernah ikut kegiatan offlinenya ya hanya selalu secara online aja dengan mengelola website atau pernah sesekali ikut dengan relawan relawan lainnya?
Informan	Ya, lebih seringnya enggak ikut sih, Kak. Lebih seringnya enggak ikut. Kalau ikut pun itu cuma selama 2019 sampai sekarang itu bisa hitung jari sebenarnya. Benar-benar nih ya ikut yang di galerinya itu ya hari Sabtu tuh bisa dihitung jari sih cuma beberapa kali aja dan memang benar benar sejauh ini terlibatnya di website sama desain biasanya bikin desain misalkan ada acara apa gitu kan untuk membuat desainnya itu biasanya juga saya yang cuman sekarang juga ada relawan lain yang juga terlibat di bagian desain. Jadi memang kalau saya sendiri fokusnya di websitenya joli jolan.
Peneliti	Oke baik, kalau boleh tahu kak alasannya kenapa ya atau karena kendala kerjaan atau seperti apa?

Informan	Ya bisa salah satunya karena kendala kerjaan kemudian setelah menikah kan juga mungkin prioritasnya kalau prioritas saya pribadi gitu kan mungkin udah nggak ke komunitas ya tapi ke keluarga. Jadi mungkin Sabtu itu kayak waktu untuk keluarga gitu. Ya seperti itu sih kak, kalau dulu waktu masih sebelum jalan sebelum saya kami berkeluarga masing masing itu memang saya lebih aktif di komunitas. Cuma setelah ada jalan dan di tahun yang sama kalau tidak salah itu saya juga sudah mulai menikah akhirnya jadi ini saya kurang sering terlibat di komunitas. Tapi untuk misalkan hanya untuk menjadi admin website itu sendiri juga Krishna sendiri juga melihat bahwa itu sudah lebih dari cukup sih ketika saya hanya terlibat di sana gitu karena memang di jual jualan sendiri sudah banyak ini sudah banyak komunitas yang memang bener bener apa ya bener bener mau untuk terlibat langsung gitu dalam tanda kutip mungkin mau capek dalam ini berkontribusi di jalan secara langsung.
Peneliti	Baik, tapi kalau untuk interaksi sama relawan lain apakah Kak Podra termasuk aktif untuk berkomunikasi dengan yang lain atau kayak gimana kak?
Informan	Bisa dibilang kalau aktif enggak juga enggak terlalu apa ya, karena saya jarang datang di hari Sabtu itu ya jadi mungkin enggak terlalu dekat juga cuma memang kenal. Kenal, ngobrol sesekali cuma bukan yang ibaratnya bukan yang dekat gitu ibaratnya ketika ada kegiatan bareng bareng di mana gitu kan saya bukan yang datang ke kegiatan itu gitu. Misalkan ada kegiatan pengakrapan dimana gitu, Saya bukan yang datang ke acara gitu jadi ya seperti itu sih seperti itu sih Mbak jadi kayak sekedar kenal sih bukan yang benar benar dekat banget itu
Peneliti	tapi kalau interaksi secara online gimana kak? Apakah kak juga join grupnya relawan atau enggak?
Informan	Kalau di grup relawan join di grup wa gitu join dan sesekali pun saya juga komen tapi enggak sesering teman-teman yang lain bisa
Peneliti	oke baik baik aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nah ini kan Kak Pondra ini udah lama ya di Joli jolan sejak bahkan sejak sebelum adanya Joli jolan nah menurut Kak Pondra sendiri ada nggak
	sih perubahan dalam aksi solidaritasnya saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas Kak?
Informan	Ada sih Mbak, sangat kelihatan sekali kalau dulu itu mungkin belum termanajemen dengan baik. Kalau sekarang itu udah mulai termanajemen. Dan sekarang sudah mulai dulu memang fokusnya sosial ya. Fokusnya sosial, benar benar kita berbagi sesuatu, semuanya digratiskan. Kalau sekarang kan sudah mulai ada ada apa istilahnya ya, ada barang tersendiri yang memang dibuat premium yang itu nanti digunakan untuk keberlanjutan komunitas ini. Keberlanjutan dan perkembangan komunitas ini. Jadi memang sudah ada perubahan sih Mbak. Dan itu saya melihat perubahannya positif. Karena dari joli jolan yang berawal dari nol bena rbenar nol gitu kan bisa berkembang sampai sejauh ini. Bisa menghidupi sendiri itu kan sebuah sebuah apa ya proses yang luar biasa untuk saya. Saya pun saya sendiri juga tidak menyangka bahkan joli jolan bisa seperti ini gitu kan, itu. Jadi lebih ke manajemennya sih lebih ke manajemennya, kalo relawan pasti ada ada yang datang ada yang keluar tapi secara lima tahun ini sudah mulai kelihatan relawan mana yang benar benar berkomitmen untuk joli jolan
Peneliti	Oke, aku lanjut ke pertanyaannya. Nah, menurut Kak Pondra sendiri faktor apa aja sih Kak yang mempengaruhi interaksi di komunitas joli jolan secara online?
Informan	Memperoleh interaksi komunitas kalau secara online mungkin lewat sosial media ya Mbak ya saya melihat kalau sosial media itu lebih interaktif sih daripada website kalau di sosial media itu yang apa ya mungkin ketika ada postingan yang ada postingan yang menarik gitu kan atau ada ada postingan yang dilakukan oleh influencer influencer tokoh tokoh besar gitu kan yang menjelaskan tentang jalan itu biasanya di sana bakal muncul ini bakal muncul interaksi ya dalam artian ketika mereka tahu terus kemudian mereka langsung menghubungi ini menghubungi apa jalan jalan untuk melakukan donasi dan sebagainya gitu ya kalau untuk komen ya seperti biasa sih banyak yang memberikan respon positif di kolom komentarnya media sosial terus banyak yang DM juga banyak yang bertanya banyak yang memberikan apresiasi kira kira seperti itu sih mbak kalau saya sendiri juga kurang ini soalnya kalau tentang media sosialnya juga kurang begitu paham juga cuman memang kalau yang di interaksi kom virtual itu seringnya ya melalui media sosial kalau di website itu paling hanya membaca membaca artikel sama ini mbak apa melakukan donasi donasi lewat trakteer itulah mbak trakteer itu jadi donasi uang ya karena ya ketika kita masuk ke websitenya itu kita langsung dihadapkan pada flyer yang menyampaikan bahwa misalkan ingin berdonasi dalam bentuk uang bisa melalui akun trakteer yang sudah disediakan seperti itu sih.

Peneliti	Oke baik mungkin faktor kesamaan perilaku kali ya mas makanya ada interaksi di media sosial kayak gitu
Informan	Iya seperti itu
Peneliti	Oke aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya mungkin apa tantangan terbesar nih yang kakak hadapi secara sebagai relawan yang berpartisipasi secara online dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial di komunitas ini kak?
Informan	Tantangan terbesar sebenarnya tantangan terbesarnya itu lebih ke kalau saya sebagai admin website itu lebih ke Konsisten dalam membuat konten sih sebenarnya, Mbak. Ya itu paling besar sendiri. Karena ya tadi sih kita konsistensi itu yang susah. Konsistensi untuk setiap minggu itu kita membuat tulisan baru itu susah. Walaupun sebenarnya kalau benar benar kita mau berkomitmen ya, kita mau memaksakan diri sebenarnya itu bisa. Cuman karena ini adalah sebuah gerakan kerelawanan, kadang saya sendiri merasa susah di bagian itu. Jadi membuat konten secara konsisten itu yang susah. Konsistensi. Kayaknya ini juga berlaku juga di ini sih, Mbak, sosial media ya. Bagaimana kita konsisten membuat konten itu memang tantangan terbesar. Padahal kuncinya itu adalah konsistensi sebenarnya. Kita harus bisa konsisten membuat sebuah konten. Tapi ya, kadang ya itu yang susah juga.
Peneliti	Oke baik, Kak. Nah, sebagai admin website nih, apa sih yang Kak Pondra maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung di komunitas?
Informan	Kalau bagi saya sendiri itu mungkin lebih ke apa ya, kalau saya sendiri kan satu ini mbak, Saya belajar untuk membuat website dari kegiatan di Joli jolan ini. Karena saya jadi admin, saya harus membuat website dan dari sana mau nggak mau saya bisa belajar. Jadi pemahaman pertama adalah salah satunya menjadi apa ya, ruang untuk belajar, ruang untuk belajar. Kemudian kedua itu, hmm, apa ya, sarana untuk sedikit keluar dari rutinitas. Jadi ketika kita setiap hari dihadapkan pada, pada sesuatu yang berputar ke diri kita terus, aku sentris gitu kan. Kalau di komunitas seperti ini kan kita berusaha untuk gimana caranya bisa terlibat, terlibat untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Mungkin tidak sekedar dijoli jolan sih Mbak. Jadi dari awal ketika saya sama Chrisna itu membuat sebuah kegiatan kegiatan yang berbasis komunitas itu memang ininya itu sih, untuk memberikan kontribusi sebenarnya. Jadi satu untuk belajar dan untuk berkontribusi untuk orang lain. Jadi enggak sekedar tentang gimana caranya aku bisa seperti ini, tapi bagaimana caranya aku bisa memberikan ke orang lain. Kiranya seperti itu juga dua itu kayaknya.

Peneliti	Oke, aku lanjut. Nah menurut Kak Pondra sendiri nih, bagaimana sih cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosialnya sendiri secara online?
Informan	Lebih ke membuat konten yang, yang ibaratnya bisa berbicara sih, Mbak. Jadi membuat konten tentang kegiatan kegiatannya di sana, gitu kan. Dan biasanya konten itu bisa teramplifikasikan dengan bagus itu ketika di-share ya atau mungkin dibuat oleh influencer. Kayak yang salah satu titik baliknya media sosialnya Joli jolan itu ketika di share dibuat oleh ini Mbak, akun Mewalik. Pernah tahu ya Pak, ya? Akun Mewalik, akun berkebudayaan itu loh.
Peneliti	Iya, tau kak
Informan	Beliau kan juga, relawan juga di joli jolan. Beliau itu sudah ibaratnya ketika saya dan Chrisna itu membuat parklight project itu yang tahun sepuluh tahun yang lalu itu, di kegiatan pertama kami itu beliau sudah hadir. Saya juga waktu saya sama Chrisna juga kenal. Saat itu tuh ya ketika beliau hadir di acara pertama kami itu. Nah, makanya beliau kan selalu ada di kegiatan kegiatan yang kami bikin, termasuk Joli jolan ini. Nah ya tadi, ketika beliau mengamplifikasi, membuat konten tentang Joli jolan kemudian menampilkan di media sosialnya beliau sendiri itu langsung viral gitu Mbak. Langsung viral dan banyak orang yang akhirnya berinteraksi di Joli jolan. Itu mungkin salah satu titik baliknya ya. Dari yang semula biasa biasa aja akun kami kemudian langsung, langsung menanjak gitu. Jadi, eeeh, tadi sih kuncinya mungkin selain konsisten membuat konten ya, yang, yang paling berdampak itu tadi siapa yang posting sih, Mbak.
Peneliti	Oke, oke. Nah, selama bergabung dengan Joli jolan, menurut Kak Pondra sendiri apa sih nilai utama yang mendasari aksi komunitas Joli jolan?
Informan	Solidaritas kayaknya ya. Solidaritas sih, Mbak. Jadi kayak, karena emang namanya ruang solidaritas ya, jadi memang nilai yang kami junjung itu nilai-nilai solidaritas sih. Bagaimana warga membantu warga gitu. Karena emang dibentuk dari... bentuk, apa ya? Karena Jolijolan itu memang dibentuk dari semangat solidaritas. Dari semangat solidaritas. Jadi, ya solidaritas itu jadi yang nilai utamanya.
Peneliti	Oke, baik. Nah, eh, selama menjadi relawan yang berpartisipasi secara online nih, Kak, ada gak sih aturan atau norma tersendiri di dalam komunitas? diwajibkan selalu aktif atau kayak gimana ada enggak?
Informan	Nggak sih, Mbak. Nggak ada. Jadi memang nggak, nggak diwajibkan untuk selalu aktif. Nggak diwajibkan harus selalu, apa namanya ya, harus selalu mengglorifikasi gitu, enggak sih, Mbak. Pokoknya ini aja sih, eh, apa adanya aja jangan menjelek jelekan ibaratnya gitu kan, jangan menjatuhkan. Hmmm, itu sih Mbak seperti biasa sebenarnya jadi kayak enggak, enggak ada aturan tertentu sebenarnya. Cuma yang penting kita bermedia sosial dengan bijak. Kita bermedia sosial dengan baik tanpa menjatuhkan pihak lain, eh, ya bermedia sosial dengan, dengan, dengan bertanggung jawablah. Mungkin sama halnya kayak kita sendiri ketika ini ya, ketika kita punya akun media sosial ya, kita kan juga nggak mau, kita nggak mau untuk menciptakan citra yang buruk di media sosial kita. Mungkin kurang lebih sama sih, Mbak. Jadi kayak, kita membuat citra yang baik, kita tidak menjatuhkan komunitas lain, kita tidak menjatuhkan orang lain, kita tidak memburukkan orang lain, tapi kita berusaha gimana caranya pesan yang ingin kita bawa ini, pesan solidaritas ini, pesan bahwa kita bisa loh rakyat bantu rakyat gitu kan ya. Kita bisa loh mengurangi apa namanya, konsumerisme tadi, semangat-- apa, mengurangi dampak konsumerisme ini dengan kegiatan seperti ini. Oh iya, saya jadi ingat sih, Mbak. jadi yang nilai utama tadi selain solidaritas itu adalah mengurangi budaya konsumerisme. Ya, jadi ada dua itu sih sebenarnya ya. Saya bisa ketahu sejauh ini ya. Mengurangi budaya konsumerisme dan solidaritas sosial. Dari Joli jolan ini kami ya tadi melalui media sosial kami berupaya untuk mengamplifikasi pesan pesan itu sih, Mbak. Bahwa kita sebagai rakyat, kita sebagai warga biasa bisa berdaya dengan apa yang kita miliki. Kita juga perlu sadar untuk jangan impulsif dalam membeli barang. Kemudian jangan dengan mudah kita membuang barang, karena ternyata barang yang m-m- mungkin buat kita belum, eh, tidak, tidak bermanfaat ternyata di tangan orang lain itu jadi bermanfaat. Seperti itu sih.
Peneliti	Oke, baik. Berarti kalau kembali lagi ke terkait aturan, nggak ada aturan tertulis juga ya, Kak. Jadi emang bener bener hanya menjaga citra Joli jolan aja gitu?

Informan	Iya sih kak, karena memang sejauh ini saya belum melihat ya atau belum, ya belum pernah mengetahui ada aturan tertulis bahwa relawan online itu harus seperti ini, ini, ini, ini, tidak ada sih. Cuman memang ini, memang ada aturan tidak tertulis ya dalam menjadi relawan itu harus aktif selama beberapa pertemuan, terus tidak boleh, apa istilahnya ya, ya tidak boleh inilah membuat kegaduhan lah dalam komunitas ini dan sebagainya sih. Karena memang ini sih Mbak pada akhirnya orang orang yang tidak cocok ya, tidak cocok dalam berkomunitas di Joli jolan ini ya mereka akan keluar sendiri dan mengisahkan orang orang yang memang memang cocok di komunitas ini yang berkomitmen di komunitas ini.
Peneliti	Oke baik, kalau untuk aturan website sendiri itu ada aturan gitu nggak kak? Kayak misalnya wajib bikin postingan minimal kayak seminggu sekali atau kayak gimana?
Informan	Ya kalau aturan sebenarnya wajib ya diwajibkan ya tapi keimbauan sih sebenarnya ya imbauan untuk kalau bisa itu satu bulan eh satu minggu satu kali cuman ya tadi susah kembali ke apa yang saya sampaikan tadi yang susah itu adalah konsisten di sana gitu kan kadang enggak kadang sih seringnya sih seringnya enggak itu enggak terpenuhi gitu loh mbak jadi memang mempostingnya itu ke sesempatnya gitu kan sesempatnya ada waktu diposting gitu kan ketika ada relawan lain nulis tulisan ini bisa diposting ya diposting gitu kan ketika mau ada acara kemudian ada press rilisnya ya diposting diposting cuma untuk konsisten di satu minggu satu kali itu yang susah padahal yang itu yang berusaha untuk dibuat aturannya tadi seperti itu, cuma ya balik lagi sih karena ini adalah kegiatan kerelawanan jadi ya memang agak susah juga sih mbak buat disana
Peneliti	Oke baik, berarti emang gak ada tuntutan banget ya kak jadi minimal seminggu sekali gitu
Informan	Ya diharapkannya bisa seminggu sekali gitu kan cuman tidak mengikat pada akhirnya, karena kan ya tadi yang membuat website saya gitu kan yang membuat aturan saya gitu kan tapi yang apa istilahnya ya yang tidak menaati aturan juga saya sendiri tapi ini sejauh ini website berjalan dengan baik sih mbak maksudnya orang-orang juga pada masuk ke situ lihat informasi di sana gitu kan bahkan orang-orang bule juga gitu kan ketika baca itu merasa ketika melihat itu juga merasa oh biasanya bagus gitu kan dan komunitasnya juga bagus jadi walaupun ini tidak dikembangkan atau tidak dikelola secara disiplin tapi setidaknya bisa memberikan informasi mungkin setelah ini nanti saya berusaha lebih mendisiplinkan dari setelah wawancara ini
Peneliti	oke baik tapi kalau dari aku pribadi sih aku ngeliat website joli jolan pun emang udah jelas mungkin cuman agak kurang update aja gitu ya cuman kan karena udah ada media sosial jadi kalau untuk generasi saat ini mungkin lebih ke media sosial juga kan? Benar, benar, udah cukup baik kok
Informan	terima kasih mbak, bener mbak kalau generasi sekarang memang lebih condong ke media sosial termasuk saya sendiri juga ya lebih ke media sosial gitu kan karena media sosial itu bisa dua arah mbak bener kan bisa lebih cepat dua arah gitu kan tapi kami, Krishna sendiri tetap berapa namanya tetap bersikukuh ya untuk pokoknya ada website harus ada website itu karena ini adalah media yang kami gunakan secara profesional mbak ketika orang ke website itu merasa oh ini berarti profesional ini jadi lebih ke integritas sebenarnya ya kalau ada website itu komunitasnya berarti profesional benar benar dikelola dengan baik jadi ya tadi sih kita punya media sosial untuk komunikasi dua arah kemudian untuk website itu untuk menunjukkan bahwa ini adalah komunitas yang dikelola secara profesional jadi memang website itu memberikan citra profesional citra bahwa ini adalah komunitas yang benar benar dikerjakan
Peneliti	oke aku lanjut ke pertanyaannya boleh nggak kak ceritain apa sih yang mendasari kakak ingin terlibat menjadi relawan joli jolan sampai saat ini? Apalagi kan dengan keterbatasan yang tadi udah kakak sebut ya kenapa sih masih mau jadi relawan di joli jolan?
Informan	Oh iya. Oh ya. Mungkin kalau satu yang paling, paling apa ya paling mendasari itu, hmm, apa ya saya juga gak tahu ya karena ini merasa bahwa saya udah berteman lama sama Krishna gitu kan saya juga sudah banyak berkegiatan dengan beliau dan ini komunitas yang memang sudah kami apa ya kerjakan dari awal gitu kan dan saya merasa ya, ya merasa bahwa ini bagian dari rutinitas saya sebagai bagian dari apa ya sebenarnya ya bukan rutinitas sih mbak lebih ke bagian dari, apa ya? Apa yang bisa saya kerjakan gitu sih. Lebih bagian, mungkin belum sampai identitas ya. Tapi lebih ke apa ya susahnyanya.
Peneliti	Tapi sebelumnya kak Ponda kayak ini gak sih? Mengalami perilaku konsumtif juga atau kayak gimana? Karena kan tujuan joli jolan sendiri kan melawan aksi konsumerisme ya.

Informatif	Hmmm... Konsumtif mungkin iya, tapi enggak se enggak sampai level parah sih mbak. Saya mungkin lebih ke konsumtif di makanan kali ya, jajan kali ya mbak. Cuman ini saya juga nulis nih di Joli jolan di webnya Joli jolan kenapa saya suka jajan tuh sebenarnya juga nulis di sana jadi alasannya juga. Kalau untuk barang mungkin konsumtif cuman gak sampai separah itu sih. Bukan yang selevel apa ya, selevel yang apa ya Mbak ya?
Peneliti	Nah, tapi setelah gabung sama Joli Jolan apakah ada perubahan perilaku, Kak?
Informan	Perubahan perilakunya ada tapi bukan yang masalah konsumerisme sih Mbak. Lebih ke, uh-uh, apa ya berubah perilaku. Lebih ke ini sih mbak, lebih ke melihat ini ya, bagaimana saya melihat
	fenomena masyarakat yang kurang beruntung sih lebih tepatnya itu sih. Jadi bagaimana saya melihat bahwa banyak masyarakat yang kurang beruntung yang sebenarnya yang sebenarnya itu punya potensi yang ketika dikembangkan itu bisa memberikan manfaat, Mbak. Ya jadi bisa, jadi gimana ya? Uh, jadi gini di Joli jolan itu kan gini, Mbak. Para anggotanya yang datang hari Sabtu itu kan mereka itu teratur, tertib, tertib. Karena sudah karena sudah terbiasa dengan aturan apa ya istilahnya terbiasa dengan pola yang dibuat oleh Jolijolan dengan tertib. Jadi kalau misalkan ngambil segini, boleh ngambil segini gitu kan, kemudian harus antri terlebih dahulu bla bla bla gitu kan. Terus kemudian juga ada donatur donatur yang mengirimkan baju, mengirimkan baju, mengirimkan barang untuk didonasikan. Itu kan juga ada ketentuannya, gak boleh bolong, gak boleh lusuh dan sebagainya. Baju perempuan harus segini jumlahnya gitu. Nah, ini sebenarnya ketika mereka itu ketika dilatih untuk itu, itu tuh bisa gitu loh mbak, bisa gitu kan, bisa mengikuti aturan itu. Nah, saya juga dapat cerita ketika Joli jolan itu pindah, bukan pindah sih, tapi buka, sebuka sehari gitu ya di lokasi lain gitu ya mbak ya. Misalkan di mana gitu kan ya. Ketika buka itu kacau gitu. Jadi orang orang yang ini tuh kayak kayak nggak ini loh mbak, kayak nggak nggak bisa setertata ketika melakukan di hari Sabtu tadi. Seperti itu. Jadi memang saya melihat bahwa ketika orang orang ini diberikan aturan yang jelas, diberikan wadah yang jelas gitu kan. Mereka sebenarnya bisa bisa beradaptasi untuk untuk ya tadi melakukan hal yang positif.
Peneliti	Oke baik mungkin dari hal kecil berdampak yang besar kali ya kak. Oke aku lanjut menurut kakak sendiri keterikatan antar anggota komunitas apa sih yang kakak rasa di komunitas jali jalan sendiri?
Informan	Iya lebih kekeluargaan sih saya melihatnya sih ya. Kekeluargaan terutama yang sudah bertahan sampai lima tahun ini, mereka berasa seperti keluarga sih. Seperti keluarga, kemudian ketika ada pengakraban di luar kota gitu juga pada datang gitu kan. Jadi lebih kekeluargaan sih sebenarnya, Mbak. Cuman saya tadi, saya mungkin bukan yang sering aktif di sana gitu kan. Jadi kalau saya sendiri, saya merasa ya saya, uh-uhm, berasa...Kalau saya sendiri dengan teman-teman di komunitas itu ya lebih ke rasanya tuh juga sebagai ini teman komunitas. Tapi saya melihat bahwa para anggota anggota ya, para apa, teman-teman yang yang relawan ini, saya melihat memang sangat kekeluargaan sekali.
Peneliti	Oke baik. Nah, gimana sih kak cara membangun ikatan emosionalnya nih secara online antar anggota sebagai satu komunitas atau mungkin Jolijolan pernah kayak bikin Zoom bersama atau kayak gimana atau ada interaksi secara onlinenya untuk membangun ikatan emosional?
Informan	Pertama mungkin ketika di grup WhatsApp gitu Mbak ya, di grup itu, misalkan ada tema yang bisa saya komentari ya bakalan saya komentari gitu kan. Kemudian ketika ada Zoom, Zoom untuk sebuah kegiatan-kegiatan yang butuh beberapa relawan gitu kan, ketika saya bisa hadir, saya hadir gitu. Paling ya seperti itu sih Mbak. Kemudian misalkan ada pameran di mana gitu, misalkan saya bisa hadir, saya coba hadir cuman ya itu bisa dihitung seri juga berapa kali. Paling ya tadi sih yang lebih sering itu memberikan komentar ketika di grup. Ketika ada materi yang bisa saya komentari ya saya komentari, kemudian oh misalkan ada tulisan baru di mana website, saya tulis kemudian saya share ke group kadang juga ke Chrisna aja gitu kan, dan biasanya ya Chrisna menyampaikan bahwa terima kasih ya, terima kasih mention saya, misalkan terima kasih Pondra gitu sudah membuat tulisan ini, kemudian misalkan saya desain juga membuat desain-desain kegiatan-kegiatan acara gitu, seperti itu sih paling
Peneliti	Oke, berarti enggak ada kegiatan khusus online-nya gitu?

Informan	Enggak ada itu, Mbak. Kalau yang online benar-benar melibatkan seluruh relawan, itu enggak ada. Biasanya yang melibatkan relawan itu ya kegiatan pengakraban di luar kota seperti itu atau mungkin pas buka bersama atau ya pas hari Sabtu itu ketika galeri buka gitu kan dan tadi saya juga hampir jarang sekali ikut di kegiatan itu.
Peneliti	Oke baik. Nah dari Joli jolan itu kan udah dibilang lima tahun ya. Nah menurut Kak Pondra sendiri apakah komunitas ini sudah melihat komitmen antar anggota terhadap tujuan bersama komunitas atau belum?
Informan	Kalau saya melihat mungkin sudah sih Mbak. Ya karena sudah, karena memang lima tahun itu kan waktu yang mungkin bagi sebuah komunitas itu baru gitu kan. Tapi bagi sebuah individu personal yang ada di dalamnya itu lima tahun itu termasuk lama. Dan selama lima tahun itu kan sudah ada relawan-relawan yang masuk dan keluar. Ada pula yang mas sudah-- ada pula yang masih bertahan gitu kan. Jadikan memang orang-orang yang sudah lima tahun di sini itu orang-orang yang sudah bisa melihat tujuan bersama, tujuan besar dari komunitas ini. Jadi enggak sekedar, sekedar apa ya, enggak sekedar ya, yang penting aku kelihatan gitu, tapi memang sudah bisa melihat tujuan bersama ini. Dan ya tadi, terbukti bahwa mereka masih stay di Jolijolan itu ya, itu adalah komitmen mereka.
Peneliti	Oke baik. Nah, dari bergabungnya komunitas ini, apakah Kak Pondra memiliki rasa ketergantungan pada komunitas atau enggak?
Informan	Nggak ada sih kalau ketergantungan ya. Nggak ada. Ketergantungan komunitas, enggak. Komunitas pun tergantung saya nggak juga gitu kan. Jadi memang relasinya saling support aja sih Mbak. Saling support aja. Misalkan tiba-tiba saya juga memutuskan untuk nggak ke Joli jolan lagi mungkin nanti tetap ada pengganti saya gitu kan. Dan saya pun juga merasa misalkan saya nanti nggak lagi di Jolijolan saya juga nggak kehilangan apa-apa. Jadi ya saling support, saling support saya memberikan support, saya bisa, apa namanya, salah satu kemampuan saya adalah bisa membuat website ya saya memberikan support saya ke Joli jolan dengan membuat website gitu aja sih.
Peneliti	Oke baik. Nah, setelah bergabung di Joli jolan nih kak, menurut kakak sendiri model gerakan sosial apa sih yang ingin dicapai oleh komunitas ini? Atau kayak gerakan ini hanya untuk fokus mendorong perubahan atau ingin menjadikan komunitas ini ke dampak yang positif atau ingin hanya ingin fokus mengangkat isu konsumerisme?
Informan	Hm, iya, yang pastinya kami ingin menciptakan apa ya? Ciptakan apa ya? ya lebih ingin mensosialisasikan mengkampanyekan dampak konsumerisme yang berlebihan tadi kemudian ingin merekatkan ingin mengkampanyekan bahwa solidaritas itu masih relevan kok sekarang di era modern seperti sekarang masih relevan kok dengan solidaritas kita bisa melakukan banyak hal gitu kan. Dan salah satunya yaitu dengan mengurangi salah satu hal yang bisa kita lakukan dengan solidaritas adalah mengurangi konsumerisme yang berlebihan. Itu tadi bukan dengan membuangnya tapi dengan memberikan ke orang lain yang mungkin masih membutuhkan yang merasa lebih perlu dan itu sih sejauh ini yang ingin kami wujudkan dan pertahankan gitu tapi misalkan nanti tidak disini nanti dari titik ini muncul apa namanya tujuan lain yang lebih besar ya bisa jadi cuma sejauh ini memang itu sih Mbak.
Peneliti	Oke baik lanjut ke pertanyaan selanjutnya menurut Kak Pondra sendiri apakah joli jolan ini udah menjadi ruang solidaritas yang baik secara online?
Informan	Baik sih mbak sudah sudah baik kalau sangat baik mungkin belum ya karena sangat itu standarnya tinggi maksudnya standarnya kan rentangnya tinggi sekali tapi kalau baik itu sudah karena memang dari media sosial banyak yang akhirnya menghubungi, uh, menghubungi saya untuk misalkan mendonasikan barang gitu kan. Karena ya ini mbak, saya selain juga, uh, ya, selain di bagian admin suka saya juga di bagian dropbox. Jadi tempat saya dijadikan dropbox untuk pengiriman donasi barang donasi. Nah banyak yang menghubungi saya itu setahunya juga dari tadi media sosial gitu kan. Saya dapat dari TikTok nih mas, saya dapat dari Instagram nih mas, komunitas ini terus apa bisa saya mendapatkan barang berarti kan kalau ada seperti itu itu kan tandanya memang komunitasnya media sosialnya tadi kan sudah bisa memberikan informasi yang tepat kepada mereka gitu sih dan memang selama seminggu itu pasti adalah bahasa minimal satu itu ada yang mendonasikan barang.
Peneliti	Oke baik, nah kalau dari Kak Pondra sendiri menurut Kaka apakah Instagram di joli jolan itu sudah efektif digunakan atau belum?

Informan	Efektif, iya, optimal mungkin bisa dioptimalkan lagi gitu. Karena tadi kembali lagi bahwa ini adalah gerakan kerelawanan, uh, adminnya pun juga bisa jadi saya kurang tahu ya tapi adminnya bisa jadi memang, uh, punya, apa istilahnya, prioritas sendiri gitu ya punya prioritas pekerjaan sendiri yang bisa jadi mungkin Instagramnya ini belum optimal di dikelola cuman untuk efektif sudah efektif sih menurut saya Mbak sudah efektif kalau dia perlu bisa dioptimalkan itu masih bisa gitu sih jadi ada ruang untuk perbaikan pastilah tetap ada ruang untuk perbaikan.
Peneliti	Oke baik nah tapi kalau dari segi konten atau story Instagram gitu kalau yang Kak Pondra lihat sendiri apakah sudah baik atau masih perlu diperbaiki lagi?
Informan	Sudah baik, tapi masih ada ruang untuk diperbaiki. Masih ada banyak ruang untuk diperbaiki. Saya mungkin membayangkan kalau misalkan benarbenar nanti ada istilahnya apa ya ada ada divisi gitu ya yang benarbenar fokus untuk membangun kontennya media konten konten di media digitalnya jual beli jualan itu itu pasti jauh lebih lebih optimal nanti hasilnya cuman kalau sekarang itu menurut saya sudah sudah cukup sudah bisa memberikan informasi tapi tetap masih ada ruang untuk diperbaiki
Peneliti	Oke mungkin karena keterbatasan Sdm juga kali ya kak jadinya kewalahan dengan kegiatan yang lainnya juga gitu.
Informan	Benar benar, lagi lagi juga ini kan sebuah gerakan kerelawanan ya yang memang tidak mengikat beda sama misalkan perusahaan gitu kan kita kan dari ada ikat ikatannya dengan kegiatan kerelawanan yang kalau mau masuk silakan mau keluar juga silakan gitu. Jadi tadi semua berdasar ke ke apa istilahnya kerelaan hati untuk melakukan sesuatu untuk berkontribusi.
Peneliti	Oke, Sejauh mana Kak Pondra sendiri punya kebebasan di dalam komunitas ini kak? Kalau aku denger sih tadi pasti sangat bebas ya?
Informan	Sangat bebas sekali. Bebas sekali. Misalkan besok tiba tiba saya bilang, Chris aku segak lagi di joli jolan ya udah, gitu. Bener bener yo wis. Paling nanti saya paling delegasikan ke siapa websitenya gitu. Jadi orang lebih bebas. Tergantung kerelaan hati kita untuk bergerak sebenarnya. Ya berhubung saya sih mungkin juga nggak bisa menjawab yang tadi loh, kenapa kok masih stay di jalan tuh loh. Saya juga susah untuk jawabnya. Karena kalau terikat sebenarnya juga enggak gitu kan ya. Kalau dorongan mungkin lebih ke dorongan hati ya, dorongan jiwa ya ingin berkontribusi gitu mbak. Dan salah satu medianya itu melalui jolijolan ini. Dorongan jiwanya untuk berkontribusi untuk meningkat apa ya belajar tadi dan ini saya dapat di jorijolan itu sih jadi sangat bebas tapi terikat oleh dorongan jiwa tadi sih. Sangat jelasnya mbak.
Peneliti	oke baik terima kasih banyak ka pondra sudah menjawab pertanyaan yang cukup banyak dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di pagi hari dan mungkin ada aktivitas lainnya dan mohon maaf banget nih jika ada kesalahan kata atau perbuatan aku selama wawancara nah dari kak pondra sendiri apakah ada pertanyaan?
Informan	Ga ada si ka
Peneliti	oke baik kemungkinan mungkin nanti kalau misalkan ada pertanyaan yang kelewat mungkin aku izin untuk wawancara kembali jika diperlukan apakah kak pondra bersedia?
Informan	enggak apa apa Mbak
Peneliti	oke baik nanti mungkin kalau diperlukan aku akan WA dulu ke Kak Pondra. Nah sebelumnya aku izin untuk foto dokumentasi apakah boleh sedia?
Informan	Oke, saya melihatnya ke sini berarti ya.
Peneliti	Oke aku izin hitung ya kak udah siap oke satu dua tiga. Oke udah cakep terima kasih banyak Kak Pondra boleh izin untuk left.

Informan	Siap terima kasih ya Mbak
----------	---------------------------

TRANSKRIP WAWANCARA CHRISNA CHANIS CARA

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Oke, aku izin mulai. Selamat pagi, Mas Chrisna. Perkenalkan, nama aku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi, maksud dan tujuan aku di sini masih sama, yaitu untuk melengkapi informasi skripsi. Tapi di sini mungkin aku akan lebih bertanya terkait komunitas virtual joli-jolan di media sosial Instagramnya, Mas. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk wawancara kembali dan boleh aku langsung aja ke pertanyaannya. Sebelumnya perkenalan yang wawancara pertama itu aku lupa nanya terkait pendidikan terakhir mas. Boleh mas Chrisna informasikan pendidikan terakhir mas Chrisna?
Informan	Saya pendidikan terakhirnya di S1 administrasi negara fisip UNS Solo.
Peneliti	Oke, baik. Aku langsung ke pedoman mau wawancaranya, Mas. Sebelumnya, joli jolan itu punya visi misi nggak ya, Mas?
Informan	Kalau visi misi tertulis belum ada, Mbak. Jadi kita nggak punya kayak semacam visi misi, struktur organisasi yang pakem gitu kita belum ada
Peneliti	Oke, baik. Jadi cuma yang ada tertera di website aja ya, Mas? Seperti tagline?
Informan	Iya betul
Peneliti	Oke, baik. Aku langsung ke pertanyaan pertama. Apa sih mas peran utama sebagai yang mengolah Instagram di Jolijolan? Mungkin boleh dijelaskan kayak tim-tim di media sosial Instagram itu cara kerjanya kayak gimana?
Informan	Kalau di instagram itu admin utamanya ada saya satu orang sama satu lagi misal saya kendala bales gitu ya bales yang penting-penting itu ada satu orang teman gitu yang ini fungsinya untuk pertama lebih ke itu apa berinteraksi gitu ya membalas DM dan sebagainya karena hampir setiap hari itu banyak yang tanya gitu ya soal joli jolan gimana cara berdonasi dan sebagainya itu harus intens dijawab gitu ya setiap hari itu fungsi pertama untuk yang untuk admin di Instagram untuk interaksi dengan followers terus yang kedua jelas yang bikin konten gitu entah itu konten gambar atau data atau video itu biasanya kalau konten itu bisa dari admin IG-nya saya gitu atau bisa juga kontribusi dari teman-teman relawan gitu misal ada campaign tertentu gitu yang mungkin relawan lain in charge disana kayak kemarin kita bikin event art eduker gitu ya di kampus itu ada juga relawan yang dia karena dia fokus di acara itu dia membantu bikin konten gitu ya untuk Instagram. Bisa juga video gitu. Tapi kalau secara umum untuk konten itu ada tim sendiri yang bikin gitu misalnya saya gitu atau biasanya kalau konten-konten yang sifatnya campaign gitu ya campaign tentang joli-jolan itu biasanya ada tim tersendiri gitu sama untuk update gitu ya update kegiatan setiap Sabtu itu pasti ada yang upload gitu untuk medsos Instagramnya sendiri itu Mbak mungkin.
Peneliti	Oke, berarti kalau misalkan untuk yang ke sehari-harinya itu Mas Chrisna sama yang satu lagi itu ya Mas?
Informan	Iya, jadi kadang misalkan aku nggak bisa aku minta tolong teman yang lain gitu ya. Tolong dibalas untuk hari ini biar nggak numpuk. Soalnya kan kadang banyak banget ya Mbak ya itu. Kadang sampai puluhan itu. Bahkan dulu sempat ketika viral itu sampai ratusan DM itu dalam berapa jam itu. Jadi memang untuk Instagram di Joli Jolan Memang jadi salah satu yang ini ya Untuk komunikasi kita gitu Message yang message utama jadi memang harus benar-benar di handle dengan baik gitu

Peneliti	Oke baik, Nah Joli Jolan sendiri itu punya konten pilar Atau konten plan sendiri gak sih mas?
Informan	Kalau kita rencananya pengen bikin kayak gitu cuman ya karena keterbatasan kita ya mbak ya kan fokusnya itu kan bukan di joli jolan gitu Kita fokusnya bekerja, ada yang kuliah, ada yang masih pelajar gitu. Jadi ya konten itu sementara kita bikin kalau misal ada pemberitahuan penting gitu ya terkait joli-jolan gitu atau event gitu. Kita siapkan kontennya. Sebenarnya pengen ada semacam... oh di bulan ini kita bikin campaign soal apa gitu di media sosial sebenarnya ada arah kesana gitu ya cuman karena belum ada yang bener-bener mengelola itu gitu jadi ya belum belum bisa tereksekusi jadi sementara masih by event sama untuk update informasi terkait joli-jolan itu sendiri.
Peneliti	Oke, berarti saat ini mungkin belum ada, tapi mungkin secepatnya akan ada. Nah, dari nggak adanya konten plan kayak gitu, gimana sih, Mas, cara mengatur konten yang akan dipublikasi di Instagram?
Informan	Iya, tadi. Jadi, by event, Mbak. Misal kita seminggu sebelumnya gitu persiapan gitu misal tanggal mungkin awal Juni ada event gitu kita bikin kontennya seminggu sebelumnya gitu jadi modelnya tergantung ketika kita ada kegiatan sama mungkin ada update informasi gitu terkait joli-jolan misal joli-jolan tutup atau mungkin update panduan donasi terbaru gitu biasanya kita bikin konten atau juga semacam konten edukasi gitu juga kita beberapa kali bikin ya soal gimana sih donasi yang baik di Joli jolan terus boleh dan tidaknya ketika kita berkunjung ke galeri itu apa aja gitu kita bikin konten edukasi kayak gitu itu sih mbak
Peneliti	Berarti mau tanya mas, kalau yang konten kayak desain-desain gitu, itu mas Chrisna juga atau gimana? Atau sesuai yang tadi mas bilang, tergantung event?
Informan	Kalau desain, bisa saya, bisa teman-teman saya kan juga ada teman relawan desainer. Dia itu di, lupa aku, dia itu domisilinya di Jawa Timur. Jadi misal kadang kalau aku nggak bisa gitu, aku minta tolong dia bikin desain gitu. Untuk event-event tertentu. Ada juga satu orang... di Solo gitu ya dia juga desainer cuman dia fokusnya di website sih sebenarnya tapi juga bisa desain jadi dia juga pada ikut bantu desain jadi tiga orang sih yang bikin desain-desain itu untuk desain ini ya kalau ada campaign gitu atau informasi cuman kalau untuk video lebih banyak lagi sih kan kadang relawan-relawan muda itu bikin-bikin video gitu untuk TikTok juga Kalau cocok, kalau kami rasa cocok untuk Instagram, kita masukin Instagram. Tapi itu ada tim sendiri, tim TikTok itu yang sering bikin video.
Peneliti	Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya nih, Mas. Bagaimana nih strategi Joli Jolan dalam membangun dan mempertahankan komunitasnya di Instagram?
Informan	Kalau strategi khusus sih sebenarnya nggak ada ya, Mbak. Karena kita... Pertama, karena... Gerakan kita kan kalau kita nilai kan dibutuhkan gitu ya. Jadi menurut kami cukup dengan informasi yang informatif gitu ya mbak ya. Dan tadi ya update soal kegiatan. Terus kita bisa cepat untuk merespon gitu untuk DM-DM gitu ya. Jadi kita fokusnya sementara lebih ke pelayanan bukan... kita bukan konten kreator kita seawal kita bilang mungkin kadang ada yang tanya kok ininya kurang-kurang banyak kontennya karena kita memang tadi keterbatasan waktu dan sumber daya dan kita juga arahnya itu kita enggak ke konten kreator gitu jadi mungkin mungkin Kita gak mau menutup kemungkinan ke arah sana Cuman untuk sementara Karena ini Yang DM pun itu sangat banyak Gitu ya Jadi kita harus nyari prioritas gitu. Apa sih yang mendesak gitu dilakukan di Instagram Joli Jolan ya menjawab pertanyaan gitu. Menjawab pertanyaan dan kita ngasih update informasi seputar Joli Jolan gitu. Nah untuk kampanyenya sendiri itu sebenarnya ya tadi lebih banyak teman-teman TikTok tapi biasanya via video. Kalau kami kampanyenya itu biasanya lewat storytelling gitu Jadi banyak foto Kalau mungkin mbak perhatikan dari bawah Dari joli-jolan Berdiri itu kan Gak terlalu banyak video Jadi kita banyak foto sama Storytelling gitu Jadi kekuatan kami Disitu jadi kita bisa Menceritakan gitu Kegiatan di joli-jolan terus memberikan edukasi edukasi itu kalau menurut kami kalau lewat tulisan itu ya meskipun lebih ini ya perlu effort gitu tapi untuk edukasi itu menurutku lebih lebih mendalam ketimbang hanya sekedar video pendek sekarang kan modelnya banyak video-video pendek gitu ya berapa detik selesai ya itu memang di satu sisi oke ya maksudnya kita kan juga perlu diferensiasi untuk strateginya itu cuman kalau ciri khas kami memang lewat storytelling itu jadi orang-orang bisa tahu ceritanya di Joli Jolan seperti apa ya biasanya setiap minggu itu ada kegiatan apa gitu terus dibalik kegiatan Joli Jolan itu ceritanya apa sih gitu kalau mbak lihat itu kan dari awal-awal kita berdiri modalnya kebanyakan tulisan dan foto gitu
Peneliti	Berarti ada perubahan ya, Mas, karena mengikuti algoritma sosial media saat ini mungkin ya?

Informan	Kita nggak mikir itu sih, Mbak, kita nggak mikir algoritma dan lain sebagainya ya. Kita ingin menciptakan trend ya, jadi kalau misal video kita viral itu ya bonus aja gitu. Cuman yang kita bikin ya yang kita rasa perlu gitu, nggak... Nggak harus menentukan Oh ini ada Kiat khusus Untuk bisa Viral atau nanti Bisa masuk ke algoritma tertentu Kita Nggak ikut ke sana Jadi memang kita fokus Ke konten, bikin konten Konten yang bagus Dan informasi itu dibutuhkan Itu udah selesai
Peneliti	Berarti mungkin lebih memperkuat Branding komunitas ya mas?
Informan	ya itu bisa juga
Peneliti	oke aku lanjut pertanyaan selanjutnya bagaimana sih mas cara mewujudkan ruang solidaritas di media sosial khususnya instagram apakah hanya dengan membuat konten atau ada hal lain?
Informan	Biasanya kita, ya pertama kontennya. Jadi lewat konten kan kita bisa memberikan influence gitu ya untuk sebuah gerakan gitu. Kadang lewat story pun juga. banyak gitu yang akhirnya oh gini ya ternyata Joli Jolan gitu terinspirasi atau juga mungkin kita collab juga gitu sama beberapa youtuber atau mungkin orang-orang yang mungkin punya pengaruh gitu ya bikin konten bareng atau komunitas lain gitu kita juga beberapa kali bikin konten gitu ya jadi harapannya lewat kolaborasi kayak gitu bisa menyebarnya lebih luas gitu ya mbak jadi gak hanya followernya Joli Jolan aja tapi follower mereka juga lebih lebih apa ya lebih tahu gitu ya soal kegiatan ini dan akhirnya nanti juga bisa ya minimal bisa tahu dulu ke Joli Jolan siapa tahu kan nanti ke depan mereka juga bisa bikin kegiatan yang sama dan sejauh ini memang yang banyak mengikuti pengen bikin kegiatan atau yang sudah melakukan kegiatan yang sama dengan Joli Jolan itu ya sebagian terinspirasi lewat medsos kita gitu

Peneliti	Oke. Mas kan di Instagram itu ada broadcast channel ga ya? Soalnya kan kalau melalui data riset wawancara sama Kak Ainun, itu Joli Jolan itu kan nggak ada grup khusus untuk semua anggota ya, atau Jolians. Nah, itu tuh ada kepikiran nggak sih, Mas, bikin broadcast channel di Instagram? atau apakah ada rencana ke depannya atau emang belum dibahas aja
Informan	Belum, Mbak. Belum ke arah sana kita dan belum kita bahas juga
Peneliti	Oke, baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih, Mas. Apa sih, Mas, tantangan terbesar yang dihadapi oleh khususnya pengelola Instagram dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas?
Informan	Kalau di Instagram sih sejauh ini itu ya, Mbak, mungkin.. Banyaknya DM gitu ya. Banyak DM sebenarnya itu sebagian itu pertanyaannya itu sudah terjawab gitu ya. Misal di mana si alamat Joli Jelang gitu ya. Terus gimana cara berdonasi itu kan sebenarnya kita udah kasih di depan itu ya. Bukanya jam berapa gitu. Jadi sebagian masih tanya hal-hal yang sebenarnya itu mereka bisa baca. Itu kadang ya apa ya Menurut saya kritik Untuk netizen kita gitu loh Sebenarnya info itu udah ada Udah kita sediakan tapi Mereka itu pengennya Disuapin gitu loh Jadi akhirnya kadang numpuk Pertanyaan-pertanyaan sebenarnya itu Sudah ada jawabannya kalau mau sedikit Cari tahu gitu kadang Ya akhirnya numpuk pertanyaan-pertanyaan yang mungkin penting Jadi setiap hari itu bisa Minimal Itu ya puluhan pulan DM itu ada mbak. Jadi memang harus dijawab. Misal kalau saya sih kasih batas ya maksimal satu atau maksimal dua hari lah untuk dibalas gitu ya. Itu pas rame-rame banget itu maksimal dua hari. Misal aku nggak bisa tak kasih ke temanku gitu untuk balas. Jadi jangan sampai lebih dari dua hari untuk menjawab DM itu. Biasanya kan kita sendiri DM yang biasa pertanyaan umum sama ajakan kolaborasi gitu ya. Atau mungkin yang lebih spesifik pengen bikin joli-jolan, gerakan joli-jolan di mana gitu. Itu biasanya kita sendiri gitu ya. Biasa kan di general primary itu ya. Di primary itu kita harus lebih intens lagi menjawab ya. Untuk DM itu. Biasanya kalau pengen lebih detail lagi kita arahkan ke CP gitu ya. Jadi lanjut ke CP untuk lebih lanjutnya untuk menjajaki kerjasama dan sebagainya. Nah itu tantangannya itu sih Mbak mungkin yang... harian untuk berinteraksi dengan dengan warga di tengah kesibukan kita masing-masing jadi ya ya meskipun gimana ya kan awalnya ini sebenarnya komunitas tapi lama-lama memang kayak semakin dibutuhkan jadi ya mau gak mau kita harus lebih meluangkan waktu gitu untuk menjawab semuanya gitu kadang kita misal ada yang selain DM kan juga ada yang di misal di langsung komen gitu ya komen gitu kan kita juga harus jawab itu kan nyebar- nyebar kadang pertanyaannya itu jadi harus kita rutin ngecek gitu kadang juga gak banyak yang resek sih di Instagram kalau sejauh ini Biasanya yang resek itu... Yang... Diunggah... Yang lain misal kayak... Youtuber atau mungkin influencer yang... Main kejoli-jolan gitu. Atau apa gitu. Kadang ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin karena gak segera dijawab. Terus... Ya... Kadang ada yang... Apa ya mbak? Gitu lah. Tapi... Di Instagram lu gak sebanyak... TikTok gitu ya. Kadang kan kalau TikTok... ngawur gitu ya kadang dia gak tau belum pernah ke Joli jolan gitu ya asal menuduh kita dulu kita pernah cuma sekali sih di Instagram itu agak ini juga itu dia itu belum pernah ke Joli jolan oh gak tau itu orang mana kelihatannya orang Solo tapi belum pernah ke Joli jolan dia itu menuduh Joli jolan itu mencuri data gitu Itu kan lucu gitu loh. Orang kita itu nggak mengumpulkan data gitu. Kita hanya meminjam KTP untuk dibikinkan kartu anggota. Itu kan di mana-mana kayak gitu kan biasa. Karena kalau nggak pakai kartu anggota, kita tuh takutnya itu orang tuh bisa ngambil terus gitu tidak ada aturannya dan ya sempat teman-teman juga agak marah gitu ya teman ya yaudahlah kalau saat itu saya sebagai admin Joli Jolan saya jawab seperlunya udah saya kasih pengertian kalau Joli Jolan seperti ini jadi saya terusin lagi debatnya jadi debatnya malah sama netizen yang lain gitu Ya, kayak gitu. Cuma satu itu aja sih. Terus juga kalau di DM wajib kita bales. Pertanyaan yang ini, kalau misal pernyataan atau apa, ada yang nggak perlu kita bales. Kalau pertanyaan, wajib kita bales. Cuman yang prinsipil aja, kadang juga ada yang tanya, Gitu lah. Ini nomor HP-nya relawan ini berapa boleh minta? Kalau kayak gitu nggak kita layan. Oke, baik.
Peneliti	Oke, mas izin konfirmasi berarti sebelumnya itu pernah ada yang live Instagram Joli Jolan gitu ya?
Informan	Iya, pernah.
Peneliti	Oke, karena kembali lagi ke kendala keterbatasan SDM ya mas, jadi nggak dilanjutkan?
Informan	Iya.

Peneliti	Nah itu tuh live Instagramnya itu boleh ceritain nggak mas kayak gimana? Atau cuma update kegiatan di hari Sabtu atau kayak gimana?
Informan	Nggak mbak, jadi dulu itu yang aku ingat itu lala itu dia salah satu pendiri kita yang tadi aku bilang kuliah di luar negeri itu dia saat itu kan di Jerman jadi kita live kan sama relawan di sini live
	instagram ya cerita aja soal pengelolaan lingkungan di Jerman itu kayak gimana sih gitu. Diskusi santai gitu sama interaksi sama yang lihat. Satu jam kita ngobrolin soal ekosistem di Jerman kayak gimana. Itu live Instagram yang saya ingat. Sama satu lagi aku agak lupa. Belum banyak. Live Instagram yang kita lakukan. Biasanya sih ada beberapa sama komunitas yang lain. Kolaborasi. Tapi kalau yang diinisiasi sama kita sendiri belum banyak.
Peneliti	Ya, baik. Berarti lebih ke edukasi ya, Mas, live Instagram itu?
Informan	Iya, edukasi.
Peneliti	Oke, baik Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Kalau kemarin itu kan, ini ya, Mas udah memaknai ruang solidaritas secara sebagai inisiator. Aku mau tahu dong, Mas, makna ruang solidaritas menurut Mas sendiri sebagai pengelola Instagram?
Informan	Kalau di Instagram, mungkin medsos ya, medsos secara umum gitu kan, untuk sekarang ini menyebarkan sebuah ide gitu ya, atau gagasan gitu kan lebih mudah ya, Mbak. Jadi sebagai pengelola akun Medsos, terutama Instagram, ya ini jadi sarana yang sangat penting untuk menyebarkan solidaritas sosial di antara masyarakat. Dan dengan cara yang... mudah gitu ya mudah dan dapat dipahami dengan mudah juga sama audiens gitu ya ketimbang mungkin kita bikin misal diskusi gitu ya kan gak semua orang mungkin terbiasa ya dengan diskusi-diskusi gitu yang berat gitu ya nah tapi dengan medsos gitu ya dengan konten tadi yang storytelling terus video gitu kita bisa memberikan apa ya maksudnya sebuah konsep gitu loh konsep atau gerakan yang sebenarnya itu bisa ditiru oleh teman-teman yang lain jadi ini kan sebenarnya kan kalau mau ditarik idenya kan sebenarnya ide-ide yang ke kiri ya maksudnya redistribusi kalau kita mau bicara soal pemerataan terus kesejahteraan sosial terus soal mungkin ekonomi sirkular gitu ya yang mungkin kalau sebagian orang kan belum terlalu familiar gitu ya nah di Joli Jolan ini lewat medsosnya ya kita bikin gimana caranya ide-ide itu yang sebenarnya itu berat gitu ya tapi bisa dieksekusi atau ditiru atau minimal bisa orang-orang itu bisa berpartisipasi gitu loh dengan cara yang mudah gampang gitu oh berbagi itu gak harus pakai uang loh bisa lewat bareng gitu ya. Jadi secara nggak langsung itu bisa membentuk tadi ya, saling bantu solidaritas sosial tanpa harus model jargon, wah kita harus gini-gini gotong royong dan lain sebagainya, pemerintah gitu ya. jadi lewat kegiatan yang real gitu yang fun gitu nah disitu peran pentingnya medsos itu untuk mengemas itu supaya orang itu langsung oh ini ya kegiatannya oh ini yang menarik disini nih gitu hanya lewat mungkin lewat tulisan atau lewat video orang jadi paham dan akhirnya nanti ikut berkontribusi gitu loh untuk kegiatannya itu sendiri gitu mungkin
Peneliti	Oke, baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Bagaimana konsep ruang solidaritas yang diterapkan secara online? Apakah hanya dengan membuat konten atau highlight atau bagaimana?
Informan	Ya, kalau sejauh ini masih via konten. Sebenarnya kita terbuka ya. semacam kolaborasi konten itu salah satunya mungkin yang banyak di story kita itu selalu merepost story dari teman-teman yang kaitannya dengan solidaritas misalnya mereka main ke Joli jolan ya itu bentuk, menurut kami bentuk memberikan ruang bagi mereka juga oh mereka juga berkontribusi gitu jadi bisa kegiatan mereka bisa diketahui lebih banyak orang gitu ya di Joli jolan bisa juga mungkin konten kreator atau influencer yang bikin konten di Joli Jolan biasanya kalau dia minta kolaborasi gitu ya kita Kita bolehin gitu ya. Asal kontennya itu sesuai gitu ya. Dengan maknanya Joli Jolan gitu. Jadi ya itu sebagai ruang solidaritas kami terhadap teman-teman juga yang ikut membantu gitu ya. Menyebarkan Joli Jolan ini gitu. Jadi nggak hanya kita gitu ya. Malah harapannya itu konten-konten itu sebenarnya datang dari luar gitu ya. Tapi kadang memang mungkin nggak dikolaborasi atau nggak di tag, jadi kan kita nggak tahu ya. Harapannya sebenarnya dari teman-teman ini bisa bikin konten gitu ya. Entah itu kita fasilitasi di Medsos Instagram, kita kan juga punya website. Kalau teman-teman ini fokusnya mungkin kalau website itu tulisannya. Kalau punya tulisan gitu, kita bisa memfasilitasi itu gitu. Tulisan apapun ya, bisa soal lingkungan, perkotaan, isu perkotaan atau opini, atau bahkan resep-resep masakan pun kita bisa wadah di situ gitu. Jadi, ini bisa dinyatakan ruang bersamanya. Nggak hanya... harapannya gak hanya relawan Joli Jolan aja yang bisa kontribusi tapi warga secara umum bisa bikin sesuatu bareng-bareng gitu di medsosnya Joli Jolan dari kolaborasi kayak gitu

Peneliti	Mas biasanya kalau ide konten itu dari pihak kolaborasi atau ada kayak brainstorming gitu dari kedua belah pihak?
Informan	bisa dua-duanya kadang ada yang Kayak memulai itu kan dia juga salah satu relawan kita gitu ya. Biasanya kita diskusi dulu mau bikin apa gitu. Oh ini belum banyak yang tahu nih misal soal cerita pengunjung-pengunjung Joli Jolan. Fokusnya terus kita bikin cerita pengunjung Joli Jolan. Terus bisa juga kemarin tuh terakhir bikin soal toko Joli Jolan itu apa sih gitu ya. Itu biasanya kita bicarakan dulu. konsepnya kadang aku yang nulis konsep dia nanti yang eksekusi di videonya gitu tapi ada juga influencer yang kayak pengunjung gitu pengunjung umum gitu ya dia donasi gitu kadang juga ada yang spontanitas aja langsung bikin gitu mbak langsung bikin tapi ya biasanya kalau tanya kan kita kasih panduannya dulu ini gini lo ngambilnya maksimal 3 gitu kita kita
	informasikan dulu di awal gitu ya Sebelum dia bikin kontennya gitu. Jadi bisa lewat diskusi, bisa juga langsung. Dia langsung aja bikin konten gitu ya. Menurutku dua-duanya nggak masalah sih. Pasti kan kalau yang bikin konten itu pasti minimal juga ada yang tanya ya. Tanya dulu, oh ini gimana sih kegiatannya gitu. Dan sejauh ini nggak ada yang terus melenceng gitu. Nggak ada sih. Masih oke-oke aja.
Peneliti	Kan ada joli jolan ini kan concernnya terhadap melawan isu konsumerisme ya mas nah itu tuh pernah apa mau dibikin planning gitu gak sih mas terkait konten-konten yang mengedukasi terkait konsumerisme sendiri itu iya
Informan	Ya itu salah satunya mbak jadi pengennya kita juga punya isu gitu loh isu yang diangkat misal yang lagi rame mungkin sampai sekarang itu isu trifting ya ya fast fashion juga fast fashion kita mau bikin sebenarnya fast fashion itu apa sih terus kerugiannya apa ketika kita terlalu banyak mengonsumsi fast fashion jadi model-model edukasi lewat data gitu ya kayak gitu kan butuh orang yang benar-benar in charge gitu ya kalau selama ini itu kalau dobel-dobel ya sebenarnya bisa cuman akhirnya kan gak berkelanjutan dulu kita awal pernah bikin kayak gitu juga sebetulnya gitu cuman karena terus lama-lama jualan-jualan itu semakin berkembang banyak hal yang hal baru yang perlu kita garap gitu ya dan kelawannya kan ya juga ya bertambah tapi kan gak secepat pertambahan tadi ya donasi follower dan sebagainya jadi kita harus milah-milah nih yang fokus yang mana gitu yang harus segera diselesaikan yang mana gitu nah kalau misal nanti ke depan ada mungkin relawan khusus yang dia bisa handle soal mecos ini konten ini bakal lebih bagus lagi sih mbak jadi kan bisa ada konten yang terplanning itu ya minimal seminggu sekali mau membahas apa gitu termasuk nanti desainernya juga ada yang handle gitu kan enak gitu ya kalau selama ini kan masih dobel-dobel ya bikin desainnya ya bikin copywritingnya ya masih jawabin DM gitu belum lagi kan kegiatan yang rutin kita kan di Joli Jolan itu yang kegiatan nyatanya itu kan juga mengurus tenaga nah yang kayak gitu kan yang ya Joli Jolan sebagai komunitas non-profit ya Kerjaan ini menurutku ya udah oke sih. Kita nggak bisa banyak menuntut gitu loh. Untuk kegiatan non-profit gitu sebenarnya. Kita udah jalan lima tahun ini sebenarnya udah di luar ekspektasi saya pribadi gitu. Jadi ya kita coba berjalan sebisa kita. Kita fokus dulu ke apa yang perlu segera dilakukan. Tapi juga hal-hal yang kayak mendukung kayak medsos ini juga Jangan sampai terus akhirnya terbengkalai. Tadi kan toko Joli jolan itu memang harus segera ada yang handle minimal untuk tadi update. Update apa sih yang ada di toko Joli Jolan.
Peneliti	Mas, aku mau nanya, kan kalau relawan itu, dia itu emang harus ikut kegiatan secara offline atau bisa kan boleh online aja? Karena kan maksud aku, kalau misalkan ada yang mau daftar sebagai relawan untuk mungkin media sosialnya, tapi lokasinya di luar kota, apakah bisa? Atau emang kalau bisa harus yang ada di daerah Solo, Klaten?
Informan	Gak harus dateng ke ini sih mbak jadi kayak tadi aku bilang ya ada relawan dari Jawa Timur gitu ya dia belum pernah ke Jolijolan gitu cuman dia bisa kontribusi desain gitu ya jadi kadang- kadang kita minta tolong mas bikin desain soal ini dia bisa dia bisa pikir itu gitu terus ada juga relawan yang website itu ya itu juga enggak enggak jarang banget datang ke Jolijolan itu jadi fokus ke ininya dia aja website itu maintenance website jadi sebenarnya relawan Jolijolan itu aneh ya cair gitu ya enggak harus datang setiap Sabtu gitu enggak mbak malah misal ya kalau mbak mau jadi relawan gitu ya misal mau bikin konten soal ya tadi di Instagram gitu kita terbuka aja gitu ya tinggal nanti diskusi kan bisa lewat online gitu ya mau bikin apa minggu ini gitu udah kayak gitu aja sekarang udah gak ada sekat lagi apalagi kalau untuk yang kerja-kerja yang sifatnya bisa online gitu ya kayak tadi nulis bikin desain, bikin video itu kan bisa dari mana aja gitu gak harus dateng gitu ya kita terbuka sih kalau ada relawan yang
Peneliti	Dari luar kota Mau kontribusi Oke baik berarti Boleh aja ya mas?

Informan	Boleh-boleh
Peneliti	Berarti dari tadi yang kolaborasi konten Itu tuh termasuk peran Instagram Dalam memperkuat atau membentuk Identitas komunitas ya mas? Atau ada mungkin peran lain Yang untuk memperkuat atau membentuk?
Informan	Ya sejauh ini kalau untuk medsos sih yang paling berperan sih ya Instagram itu sih Mbak kan sejak awal kita berdiri kan kita mainnya Instagram sama Facebook sih. Cuma kalau Facebook kan kita lebih ke ini aja apa langsung di forward-forward gitu loh Mbak dari konten Instagram. Jadi interaksinya memang lebih banyak di Instagram gitu. Belakangan kita bikin TikTok gitu ya. Jadi Tapi belum lama. Yang ngelola teman-temanku. Cuman yang sejauh ini yang masih paling banyak berkontribusi Instagram ini sih
Peneliti	Baik. Pertanyaan selanjutnya, Mas. Apa aja sih, Mas, objek yang memiliki makna penting dalam komunitas joli-jolan yang selalu dipertahankan? Mungkin contohnya kayak ada hashtag tertentu
	yang selalu ada di caption, atau kayak ada bentuk komunikasi tertentu di Instagram, atau mungkin hal lain gitu. Ada nggak, Mas?.
Informan	Ya, biasanya kalau di copywriting atau narasi kan kita pasti ada panjang umur solidaritas gitu yaitu yang selalu kami tekankan gitu atau kalau hashtag itu #wargabantuwarga gitu entah itu di konten atau di story itu kita juga sering warga bantu warga terus #pakaiaingratis gitu ya #ekonomisirkular terus ya hashtag #JoliJolan Apalagi ya mbak ya. Aku agak lupa.
Peneliti	Itu step yang wajib selalu ada mas?
Informan	Iya. Jadi yang selalu kita cantumkan ketika bikin konten itu ya tadi. Aku sampaikan tadi. Tempat wajib lah ya berarti.
Peneliti	Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Bagaimana sih, Mas, cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara online? Atau mungkin dengan membuat Q&A? Atau mungkin anggotanya sendiri suka kayak... Misalnya abis bikin konten, terus wajib disuruh reshare ke orang-orang lain, gitu. Kayak gimana, Mas?
Informan	Ya, sebenarnya kalau untuk interaksi mungkin terakhir kayak kita kan ada event ya di art eduker itu ya itu kan kita juga mengoptimalkan metaverse gitu ya untuk pertama campaign kita yang kedua meningkatkan engagement jadi modelnya gini jadi kemarin kan kita di pameran itu banyak Bawa banyak buku gitu ya. Jadi fokus kita memang berbagi buku. Jadi orang yang ngambil buku itu. Gratis sih. Cuman syaratnya harus. Upload story gitu ya. Upload story bukunya. Di Instagram. Sama tag Joli Jolan sama Art Educator itu. Event nama eventnya itu. Jadi. disitu kan peran medsos kan bisa bisa sangat sangat ini ya luas dengan hal yang sebenarnya sederhana gitu ya pertama orang jadi tahu gitu oh Joli Jolan medsosnya ini gitu yang kedua orang-orang tuh mungkin lebih luas lagi oh kegiatannya Joli Jolan tuh ini gitu minimal disitu berbagi buku gratis ternyata Joli Jolan tuh punya buku banyak loh gitu Dan harapannya nanti setelah kegiatan itu, interaksinya kan nggak berhenti ya. Oh, anak-anak muda ini bisa main kejoli-jolan. Karena kan mungkin rata-rata orang yang kejoli-jolan itu baru ngambil pakaian ya, mayoritas. Buku pun ada, cuman nggak banyak. Nah, kalau di acara kemarin itu yang dekat dengan kampus, itu yang ngambil buku itu banyak banget. Bahkan sehari itu bisa 50 lebih buku itu minimal. Cuman 5 hari ya mungkin... Kita itu membawa sampai 10-12 kardus itu hampir habis itu. Nah itu... salah satunya kan juga lewat via Medsos itu kan, orang jadi tahu, oh ini ada buku gratis di pameran Art Educator di standnya Joli Jolan. Itu jadi upaya kita untuk membuat interaksi yang sebenarnya sederhana. Kadang kita juga bikin, QNA juga kita pernah gitu. beberapa kali QNA soal joli-jolan gitu kita kita lempar di story gitu terus ya ada pertanyaan kita jawab dan biasanya udah kita itu di di bawah biografi itu loh mbak yang story-story itu yang QNA kan kita unggah lagi disitu jadi orang-orang nanti misal pengen cari yang praktis gitu ya soal QNA Bisa buka di itu. Di bawah bio-nya Joli Jolan itu kan ada yang bulat-bulat itu ya. Iya, highlight. Highlight. Salah satunya QNA itu yang pernah kita bikin gitu. Kalau terkait anggota relawannya sendiri, ya kalau relawan biasanya kan kita share di grup relawan ya biasanya kita minta bantuan share sama like gitu sih mbak biasanya kan kita tag juga kita misal ada konten baru gitu kita tag relawan cuman relawannya kan banyak ya lebih dari 20 ya jadi biasanya kita share kita share di instagram eh di grup whatsapp terus nanti mereka ikut nge-share gitu

Peneliti	Oke, baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Ada nggak sih, Mas, aturan atau norma tertentu dalam membuat konten di Instagram? Norma tertentu apa ya? Kalau yang saklek tertulis gitu belum ada, Mbak. Cuman ya, gimana ya?
Informan	ya pertama bahasa yang ini sih bahasa baku ya kalau di instagram bahasa baku bukan bahasa yang terlalu gaul atau yang kayak gimana gitu enggak karena supaya bisa menjangkau semua umur gitu ya karena di instagram kan yang banyak juga yang usia kalau aku ngecek di di joli-jolan itu yang dashboardnya itu kan kelihatan untuk kan berapa sih yang pengikut terbanyaknya joli-jolan gitu ya sebagian juga masih ada yang 35 tahun ke atas gitu ya jadi kita harus menyesuaikan komunikasinya dengan audiens kita gitu ya jadi yang penting informatif bahasanya baku dan enggak enggak provokatif ya maksudnya misal ya misal kalau Kan ada relawan gitu ya, mungkin ada kecenderungan, kayak misal kritis gitu ya terhadap pemerintah gitu ya, salah satu mungkin saya gitu ya. Atau orang yang ya kritis lah gitu. Nah di Jolijolan ini karena kan heterogen ya. Jadi ada yang mungkin kritis terhadap pemerintah, ada yang biasa aja, ada yang gak peduli, ada yang mungkin pro pemerintah. Jadi di Instagram ini kita harus steril sama yang kaitannya sama yang terlalu misal politik gitu ya. Politik praktis gitu apalagi atau yang terlalu jargon yang menjatuhkan pemerintah itu kita... kita hindari itu meskipun ya kita sebenarnya kegiatan ini kan mengkritik pemerintah sebenarnya mengkritik pemerintah banget cuman sejak awal memang kita sepakat kita gak mau bikin kegiatan ini terus akhirnya berhadapan-hadapan sama pemerintah gitu kan ada ya gerakan kayak gini tuh ya mungkin anak-anak muda gitu yang kesannya wah gelap serba hitam terus isinya mengkritik pemerintah dan sebagainya terus akhirnya kan mereka lupa kalau kayak Gak gitu kan. Akhirnya itu mereka itu jadi berjarak gitu loh sama warga. Gak semua loh orang itu gak suka sama pemerintah gitu. Ya kan di satu sisi kan juga pemerintah juga ada baiknya. Di joli-jolan itu ya itu kita coba di tengah gitu. Kita mengkritik pemerintah tapi dengan bahasa yang baik gitu. Sama gerakan yang bener-bener. Kita tuh gak perlu ngomong mengkritik pemerintah. Tapi orang itu bisa... Menyimpulkan, oh seharusnya pemerintah itu kayak gini-gini Nah itu udah kayak gitu Menurut kami itu udah sukses gitu Oh harusnya itu kayak gini loh negara Negara itu hadir gitu Ya kayak gitu, jadi kita membangun kesadaran sebenarnya Yang lewat kegiatan ini

	tanpa harus Wah pemerintah kayak gini-gini Harusnya kayak gini-gini, enggak Jadi di medsos itu kita juga tekankan itu. Kalau Mbak ;iat kan nggak ada yang langsung strike kritik pemerintah. Nggak ada kayak gitu.
Peneliti	Oke, baik. Aku lanjut pertanyaan. Bagaimana cara Mas Chrisna sendiri ini mengupayakan konten yang dibuat ini agar mencapai atau tersampaikan oleh audiens, Mas?
Informan	Ya jadi Setiap kita bikin konten ya Kalau Sesuai harapannya dengan keinginan kita ya nggak lepas dari isu yang kita bawa seawal ya maksudnya setiap kita bikin konten harus pertama bahas soal ya terkait solidaritas sama terkait konsumerisme gitu ya dua isu itu sama mungkin Ya secara umum kegiatan joli-jolan gitu. Jadi dengan kayak gitu misi-misi kita itu bisa fokus tersampaikan. Nggak terdistract sama mungkin isu-isu yang sedang viral gitu ya. Kita jarang banget maksudnya kebawa sama isu-isu yang mungkin viral tapi sebenarnya nggak nyambung gitu. Gak nyambung sama gerakan, biasanya kita gak ini juga. Atas karena mungkin pengen ikutin algoritma atau biar banyak yang ini gitu, enggak sih mbak. Jadi tanpa itu pun kita membuktikan ya. Maksudnya gerakan yang berdaya gitu, yang bermanfaat tanpa harus ada gimmick-gimmick atau apa ya, beli follower apa lagi gitu. Follower kita itu udah banyak gitu ya. tanpa harus apa ya akrobat atau bikin konten setiap hari gitu iya kalau kegiatanmu atau gerakanmu dibutuhkan pasti nanti bakal di cari gitu ya jadi kadang kan orang konten kreator sekarang ya mungkin cari gampang ya apa-apa disikat apa-apa dibahas gitu ya tapi sebenarnya mereka itu gak punya identitas yang yang apa untuk kedepan itu supaya orang itu tetap disitu gitu kan kita enggak hanya mengejar followers sementara tembak follower ini kan bisa aset kita gitu ya Aset itu lebih dari sekedar uang gitu ya. Dengan follower yang benar-benar itu mereka paham gerakan kita ya. Nggak hanya ikut-ikutan gitu ya. Hanya karena hiburan gitu. Karena menurutku follower Joli Jalan ini ya udah benar-benar ini kan. Oh tau gerakannya Joli Jalan agak gimana. Sebagian mungkin udah berkontribusi. Entah itu ngambil, berdonasi. Jadi follower ini benar-benar follower yang... menggerakkan komunitas dengan konten yang tadi yang kita fokus yang kita benar-benar harap dengan baik meskipun gak sering ya maksudnya gak produktif lah aku bilang gak produktif tapi ternyata juga bisa menghasilkan banyak followers oke berarti konsisten kedua poin tadi ya mas solidaritas sosial sama konsumerismenya betul ya
Peneliti	Oke, aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Bagaimana sih, Mas, cara komunitas membangun ikatan emosional secara online sebagai satu komunitas? Apakah dengan menampilkan konten kekeluargaan atau seperti apa, Mas? Berarti ini terkait komunitasnya sendiri ya? Komunitasnya secara online atau memperlihatkan interaksi dengan anggota atau pengunjung kayak gimana mas?
Informan	Pengikatan emosionalnya ya yang selama ini kita lakukan kayak gitu ya jadi misal ada video gitu kita interaksi dengan pengunjung Terus juga kita interaksi dengan relawannya sendiri, kadang kita juga kita ini ya kan, kita infokan gitu ya di Instagram. Kita cukup rutin update. Misal kalau ketika hari Sabtu itu kan setiap interaksi dari warga itu kan banyak itu yang kita update di story gitu ya minimal. Jadi orang-orang itu joli jolan buka loh mau ke situ gitu atau mungkin orang-orang yang dia kesana bawa anaknya bikin story gitu kan kita unggah ulang lagi gitu atau ada orang-orang yang datang keluarga gitu kita kadang juga bikin tadi misal ada sedikit cerita gitu soal joli-jolan ya atau minimal fotolah foto dengan keluarga atau dengan mungkin interaksi dengan relawan biasanya kita setiap Sabtu rutin untuk update informasi soal interaksi kegiatan kita
Peneliti	Oke aku lanjut pertanyaan selanjutnya mas dalam membuat konten instagram itu biasanya ada brainstorming seluruh relawan gitu gak sih mas? mau buat konten apa terus juga berarti dalam membuat konten itu mas Chrisna memiliki kebebasan ya untuk membuat konten?
Informan	Apanya tergantung kontennya mbak kalau kontennya gak terkait institusi gitu ya organisasi semacam panduan donasi gitu ya itu kan juga perlu dibicarakan kan sama yang lain gitu ya kelihatannya kan sama informasi gitu ya cara berdonasi dan lain sebagainya itu kan mungkin ada masukan dari relawan yang lain gitu gimana sih informasi yang update dan yang perlu ditantumkan itu perlu ini diskusi sama mungkin informasi soal update jam buka atau update liburanya joli-jolan itu kan juga perlu diskusi dulu gitu ya informasi apa yang ini soalnya kan kalau libur gitu kita kan kaitannya sama donasi juga jadi donasi kan juga harus ditutup kayak gitu mbak kita harus koordinasi sama tim sortir apakah donasi masih dibuka atau ditutup kalau misal dibuka khusus donasi apa aja gitu misal cuma makanan gitu kalau untuk konten-konten yang sifatnya lebih spesifik atau yang lebih apa ya istilahnya kayak tadi ya storytelling gitu biasanya aku bikin sendiri gitu nggak perlu persetujuan karena kan kayak gitu kan pengalaman relawan jadi semua itu bisa bikin sebenarnya misal di joli jalan oh punya cerita gini-gini mau share di instagram gak apa-apa gitu atau video gak usah harus pakai kita ini dulu briefing dulu ya kamu kan udah di joli jolan tau lah yang menarik apa yang dibutuhkan sama nanti followernya joli jolan itu informasi kayak gimana gitu gitu sih

Peneliti	Aku lanjut ke pertanyaan. Nah, apakah Mas Chrisna sendiri ini memiliki rasa ketergantungan pada komunitas, Mas?
Informan	Mengandalkan Joli Jalan. Enggak sih. Joli Jalan itu yang mengandalkan kita relawan. Gimana ya? Saya itu selalu memandang relawan Joli Jalan itu relawan yang sangat hebat. Jadi tanpa mereka yang enggak bakal sehebat ini. Dan itu ya malah yang kadang bikin gini kan misal ya misal aku suatu mungkin kapan gitu harus keluar kota gitu atau udah cabut dari Solo gitu ya siapapun harus bisa melanjutkan ini gitu jadi gak ada ketergantungan itu sebenarnya gak karena gak ada yang kita gantungkan di jalan-jalan kita gak nyari apapun gitu di joli jalan uang pun gak malah kita yang keluar uang kan untuk di joli-jolan ini jadi yang ketergantungan mungkin sekarang ya yang memanfaatkan joli-jolan sebenarnya kita kita sebagai work sebagai relawan gimana ya kalau bilang ya ini sebenarnya bukan ketergantungan tapi kebutuhan ketergantungan kan kalau gak ada terus bakal gimana gitu ya Kalau kebutuhan kan kita itu membuat Joli Jalan sebagai ruang bersama. Jadi enggak hanya relawan aja, tapi juga kita semua. Jadi kenapa kok teman-teman relawan datang setiap Sabtu untuk kegiatan? Ya itu udah jadi kebutuhan mereka untuk berbagi. Bukan ketergantungan ya. Kalau ketergantungan itu kan kayak gimana ya? Konotasinya agak negatif. Kalau enggak ada itu berarti nanti collapse gitu ya. Kita enggak jadi kebutuhan bersama kita. Cuman, jangan sampai joli-jolan ini hanya mengandalkan beberapa individu aja. Tadi kan, kita malah enggak pengen nanti joli-jolan itu tergantung dengan salah satu atau beberapa relawan aja. Misal relawan itu udah enggak ada, nanti enggak jalan. Kita antisipasi sejak awal supaya joli-jolan itu tidak ada ketergantungan bahkan semua relawan itu nanti juga bisa membesarkan joli-jolan itu sendiri bahkan mungkin warga itu juga nanti bisa berkontribusi oh misal nanti misal ya kalau joli-jolan rumahnya gak bisa dipakai joli-jolan lagi gitu pengunjung siapa tau nanti wah pake rumah warga gitu kan sebenarnya joli jalan itu kan cuma platform gerakan itu itu bisa dilakukan dimana aja gitu oleh siapa aja gak harus ini gitu gak harus saya atau gak harus founder yang lain harus ada gitu harapannya sih itu mbak
Peneliti	Oke, baik-baik. Pertanyaan selanjutnya nih, Mas. Dalam membuat konten nih, biasanya interaksi apa sih, Mas, yang sering didapatkan di Instagram?
Informan	Kalau, ya itu tergantung kontennya juga ya. Kalau misal konten informatif, biasanya kan juga Ya, DM ada, komen, like, share gitu juga pasti ada. Jadi, tergantung model kontennya sih. Kalau informatif itu bisa banyak macam-macam. Bisa banyak DM-nya, bisa banyak komennya, bisa banyak share dan like-nya gitu. Kalau misalkan konten-konten cuma kayak informasi soal hari raya gitu ya paling banyak Cuma like aja gitu kan. Maksudnya gak ada DM-nya. Tergantung kontennya sih mbak. Jadi kita membuat apa gitu. Biasanya kalau konten, ya biasanya langsung ke kontennya itu sendiri sih. Itu komen, like, atau share. Kalau DM itu biasanya lebih ke mereka itu udah punya pertanyaan sendiri gitu loh. Gak terkait sama konten kita gitu.
Peneliti	Oke, baik. Udah cukup banget, Mas Chrisna. Terima kasih banyak karena sudah menjawab pertanyaan dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di kondisi yang masih kurang fit dan banyak kerjaan yang menumpuk. Mohon maaf banget, Mas, kalau misalkan ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara. Apakah dari Mas Krisna sendiri ada pertanyaan?
Informan	Udah sih, cukup.
Peneliti	Oke. Mungkin nanti kalau ada pertanyaan yang kelewat, aku izin tanyanya via WA aja ya, Mas. Apakah Mas Chrisna bersedia? Iya, Mbak. Nggak apa-apa. Nanti di WA aja.
Informan	Iya, Mbak. Nggak apa-apa. Nanti di WA aja
Peneliti	Oke, baik.
Informan	Tapi sorry ya kalau aku jawabnya agak lama ya. Iya gak apa-apa banget mas Kalau ini kan aku cuti jadi Bisa agak lowong Kalau pas kerjaan itu memang Kadang kelewat gitu lupa buka Numbuk WA nya
Peneliti	Oke baik Nanti kalau misalkan aku Misalkan dibutuhkan segera aku kabari Mungkin sebelumnya aku izin Untuk dokumentasi lagi ya mas Boleh tolong on cam kalau mas Chrisna bersedia
Informan	Oke Sebentar

Peneliti	Oke, mas Aku izin hitung ya mas Satu Dua Tiga Sebentar mas Satu Dua. Terima kasih banyak Mas Krishna atas waktunya. Pertanyaannya sudah selesai. Boleh izin, Mas. Terima kasih dan selamat beraktifitas kembali. Terima kasih. Terima kasih banyak juga, Mas
----------	--

TRANSKRIP WAWANCARA MUKTI ANA SURYANI

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Oke, aku izin mulai ya, Bu. Sebelumnya, Ibu lebih nyaman dipanggil Ibu, Mbak, atau Kak?
Informan	Ibu aja nggak apa-apa. Sudah 53 tahun.
Peneliti	Oke, aku mulai ya, Bu. Selamat siang, Ibu Mila. Perkenalkan, nama aku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi, maksud dan tujuan aku di sini untuk melengkapi informasi skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial Digital dalam Komunitas Virtual di media sosial Instagram Studi Netnografi pada Komunitas Joli Jolan. Sebelumnya mohon maaf banget nih bu karena kan wawancaranya harus siang hari dan mengganggu waktu istirahatnya dan terima kasih banyak karena udah meluangkan waktunya. Boleh ibu langsung aja perkenalkan diri mulai dari nama, usia sampai pekerjaan saat ini
Informan	Kalau nama panjangnya Mukti Ana Suryani, tapi teman-teman biasa manggilnya Bu mila. Terus umur 53 tahun. Kalau kegiatan sehari-hari, saya punya beberapa lembaga pendidikan, tapi saya enggak ngajar. Tapi kita ada yayasan yang membawa beberapa sekolahan. terutama kayak kelompok bermain, taman kanak-kanak. Itu nggak yang terikat kayak instansi tertentu atau bisnis tertentu, nggak sih. Semenjak COVID kemarin, kita sebenarnya ada laundry, tapi sejak COVID kita udah close, saya sekarang lebih fokus ke lembaga pendidikan itu.
Peneliti	Oke, baik. Kan kalau dari yang dibilang Mas Chrisna, Ibu bisa dibilang sebagai donatur tetap ya, Bu. Nah, berapa lama sih Ibu sudah bergabung menjadi donatur di Joli Jolan?
Informan	Aku sudah sejak 2019 ya, kayaknya itu Joli Jolan berdiri itu bulan apa ya kayaknya sekitar 3-4 bulan sesudah mereka berdiri kan ada info dari temen gitu kalau ada sebuah komunitas yang nerima dan bisa ngambil barang gitu terus saya main kesana saya lihat-lihat kok apa namanya bagus gitu lalu Saya kemudian minta izin untuk berdonasi. Terus diizinkan, yaudah sampai sekarang. Tapi sempat terhenti COVID itu kan, tapi habis COVID sampai sekarang hampir tiap, kadang sebulan sekali, kadang dua minggu sekali saya donasi.
Peneliti	Berarti Ibu bisa dibilang rutin donasi itu kira-kira sebulan dua kali atau bisa lebih, Bu?
Informan	Karena saya kan banyak komunitas ya, Mbak. Ada kayak PKK, terus... Jadi kalau pas ada event kayak Ibu-Ibu, misalkan hari Ibu atau hari Kartini, biasanya saya apa info ke ibu-ibu yuk siapa yang mau donasi baju pantas pakai atau sepatu tas atau yang lainnya nanti kita kumpulin terus nanti saya antar jadi eh kadang baju saya suami anak-anak gitu kadang juga pakaian dari komunitas itu terus saya juga ada beberapa saudara yang apa punya kayak pondok pesantren itu kan biasanya kalau anak-anak pulang kan sop pakaiannya nggak dibawa lalu kita dibersih terus kita kasih ke joli-jolan juga kadang juga kebetulan rumah saya kan deket UIN ya UIN Surakarta jadi ada beberapa tetangga yang punya kos-kosan juga kalau anak kos itu kadang suka pergi apa udah keluar terus baju-bajunya masih bagus-bagus enggak dibawa biasanya kita cuci terus kita donasikan jadi enggak hanya saya juga titipan dari temen-temen hampir saya sebulan itu dua kali bukannya kan tiap Sabtu ya sekarang ya kalau dulu kan Rabu sama Sabtu kalau tiap Sabtu jadi saya hampir sebulan dua kali pasti kesana ya berarti sebagai perantara juga ya Bu perantara juga karena mereka akan kadang nggak sempet gitu kan ada yang kadang-kadang juga saya ajak juga mereka misalkan ayo kesana ini kalau mereka pas ada waktu biasanya sok ikut kadang sok saya sendiri pas sambil lewat hari Sabtu mungkin saya pas sambil jalan gitu nanti saya jamnya saya paskan pas mereka buka lapaknya itu.
Peneliti	Oke. Dari banyaknya donasi yang diperbolehkan Soma Joli jolan, biasanya itu ibu nyumbangnya apa ya, Bu? Apa pakaian atau ada hal lain?

Informan	Kalau saya, kebanyakan ya, rata-rata kebanyakan pakaian perempuan. Laki-laki juga ada, cuman kayaknya itu yang lebih banyak itu perempuan. Kalau laki-laki itu biasanya mereka kan modelnya gitu-gitu aja jadi rata-rata mereka pakai terus atau kadang-kadang belum sampai joli jolan kan saya tawarkan juga ke tetangga siapa yang mau nih ada baju bapak-bapak ini gitu biasanya mereka mau tapi kalau pakaian perempuan itu banyak sekali itu tapi selain itu juga ada alat ibadah kayak saja dah, mukena kerudung, sepatu, sandal, tas, terus kayak aksesoris-aksesoris gitu, buku-buku, juga ada mainan anak-anak, terus kadang alat rumah tangga kayak tumbler, tempat makan, selimut, itu juga ada ya itu macam-macam hampir semua inilah yang masih berguna
	ya Bu yang penting yang penting masih layak pakai kalau saya biasanya saya langsung saya bawa ke sana kan kasian juga relawannya kan di rumah nanti saya bukai dulu saya bongkar saya sortir kalau misalkan ada yang resletingnya rusak misalnya masih bagus biasanya seragam sekolah itu resletingnya rusak gitu. Biasanya saya permakan dulu. Saya punya langganan. Itu kan kasihan kalau misalkan apa ya. Udah mereka ngambil kan biasanya yang menengah ke bawah ya. Kalau dia harus mermak kan soal kadang uang buat meremak itu kan juga berat buat mereka. Jadi kayak jeens gitu kadang resletingnya udah jebol tapi masih bagus. Kan orang pasti males ya. Terus saya kumpulin. saya ada langganan bapak-bapak tukang permak itu, nanti dia tak apa-apa. Juga ngasih harganya murah, karena dia tahu kalau ini didonasikan. Jadi saya ngirim itu benar-benar yang memang siap pakai. Kalau jelek banget, biasanya enggak saya bawa. Saya kembalikan ke orangnya atau untuk lap-lap gitu.
Peneliti	Oke. Berarti Ibu Mila itu biasanya kalau misalkan berdonasi, berapa kilo barang ke ketahuan nggak, Bu? Lebih dari 2 kilo kah atau gimana?
Informan	Perkiraan lebih, Mbak. Kalau saya kadang sekali donasi. Itu kalau pas kita habis ada event misalkan kayak Kartinian atau Hari Ibu itu bisa sampai kadang 10 kilo, 5 kilo, 10 kilo. Gitu, Mbak. Kayak sak laundry itu kan bisa sampai 12 sak gitu. Kadang saya bawa dua kali karena saya naik motor. Nggak bisa di rumah mobil nganggur ya saya bawa. Tapi kalau cuma empat sak itu biasanya saya bawa sendiri. Bisa di atas 10 kiloan sekali donasi, tapi itu kalau pas ada event. Kalau pas nggak ada event ya kadang 5 kilo, 4 kilo. Tapi kalau pas ada event bisa banyak. Karena kita kan kalau pas PKK itu bisa 1 RT ya, Ibu-Ibu. Di 1 RT itu kan banyak banget ininya, baju kadang anak-anak mereka juga bayi, baju bayi, gitu juga misalnya ada. aku lanjut pertanyaan selanjutnya ya Bu biasanya tuh Ibu selalu ikut kegiatan offline joli-jolan gak ya? atau cuma sekedar ngikutin di Instagram aja? kalau offline dulu pernah saya malah jadi narasumber, saya kan selain apa?
Peneliti	Aku lanjut pertanyaan selanjutnya ya Bu, biasanya tuh Ibu selalu ikut kegiatan offline joli-jolan gak ya? atau cuma sekedar ngikutin di Instagram aja?
Informan	Kalau offline dulu pernah saya malah jadi narasumber, saya kan selain apa donasi kan saya, donasi itu baju saya kan juga aktif di bank sampah, bank sampah yang kayak plastik, kertas, itu sampah-sampahan organik terutama. Nah itu pernah juga jadi narasumber kerja sama-sama relawan joli-jolan yang mereka mau bikin bank sampah, saya jadi narasumbernya. Tapi kalau untuk kegiatan lain, pernah satu dua kali sih dulu mereka mengadakan event tentang bikin pot pakai kain bekas, itu saya ikut. Terus buka bersama, pernah ikut sekali. Udah itu aja paling tiga kalilah saya ikut acaranya sebenarnya mereka sering sih bikin acara tapi saya juga jarang ikut cuman dropping barang aja donasi aja.
Peneliti	Berarti bisa terbilang jarang ya Bu cuman berdonasi aja ya tapi Bu Mila ngikutin akun Instagram Joli Jolan gak ya?
Informan	Ngikutin, biasanya kalau mereka kayak kadang kan mereka bukanya cuma tiap Sabtu ya. Kadang kan kalau pas ada acara event mereka buka di mana gitu. Ngedrop di daerah kayak misal rumah susun mana gitu kan. Yang joli jolannya itu kan tutup. Relawannya biasanya kesana semula itu biasanya diumumkannya pakai Instagram. Nanti saya sudah follow berarti nanti ada ini pengumuman. Terus nanti mereka ada event apa gitu biasanya dia juga lewat Instagram. Terus kemarin libur karena mereka rapat pertengahan tahun juga saya tahunnya pengumuman di Instagram. Terus kadang-kadang enggak ada dropping untuk donasi dulu karena mau beresin gudang itu juga diumumkannya lewat Instagram. Saya biasanya buka dulu apa pengumumannya baru Sabtu saya sesuaikan gitu
Peneliti	Oke, aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Apa sih alasan Ibu ingin berdonasi di Joli Jolan dibanding komunitas lain?

Informan	Kalau di Joli jolan itu lebih terkelola. Jadi mereka relawanya lumayan banyak. Terus pakaian-pakaiannya kalau misalkan di situ sudah numpuk, kadang-kadang mereka juga ada event keluar di beberapa tempat. Bahkan di kabupaten-kabupaten lain kan mereka juga buka. Terus yang datang itu juga lebih banyak maksudnya orang-orang yang ngambil donasi itu juga lebih banyak kayak lebih profesional gitu loh jadi saya lebih seneng kalau ini kalau dropping donasinya kesana jadi memang bener-bener orang-orang yang membutuhkan nyasar gitu loh tepat sasaran dan dan apa sistemnya itu juga bagus misalkan gak boleh ambil barang yang kayak terlalu banyak terlalu ini gak mereka kan satu orang dibatasi tiga kan tiga baju per dua minggu jadi misalkan ada orang yang datang ambil tiga nanti dua minggu lagi datang lagi ambil tiga jadi apa kecenderungan gak kayak nafsu ngambil gitu loh jadi apa namanya memang bener-bener apa yang dibutuhkan mereka itu yang mereka ambil gitu jadi saya lebih senengnya di Joli Jolan lebih profesional kalau menurut saya.
Peneliti	Aku sebelum mau tanya balik ke pertanyaan awal sih ibu kira-kira ibu itu pernah berdonasi uang atau Joli Jolan sebenarnya menerima donasi berupa uang atau hanya berupa barang?
Informan	Kalau saya, yang saya tahu ya, itu memang nggak ada perputaran uang ya. Jadi kayak relawan ini kan mereka nggak dibayar. Cuma kalau ambil barang, ambil barang itu kan ada kayak kotak infaknya itu. Nah kotak infaknya itu kan nanti dibelikan lagi kayak kebutuhan sembako yang nanti orang bisa ngambil lagi dan kayaknya juga untuk operasional mungkin biaya kebersihan biaya listrik atau sekedar makan siang relawan mungkin itu kalau saya karena saya jarang saya nggak pernah ngambil barang dari sana jadi saya nggak pernah infak uang gitu dan juga saya juga belum pernah sih ngasih donasi dalam bentuk uang. Tapi kemarin saya lihat di Instagramnya itu mereka terima uang donasi uang cuman nanti dikembalikan kayak di kebutuhan pokok lagi gitu. Jadi nggak...nggak kayak numpuk uangnya yang saya tahu itu tapi saya nggak kurang-kurang tahu pasti sih cuman kalau saya pribadi saya belum pernah donasi uang.
Peneliti	Oke baik aku lanjut ke pertanyaannya kan ibu tadi udah jadi donator itu lama ya nah menurut ibu sendiri ada nggak sih ibu perubahan di dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal komunitas?
Informan	Kalau perubahannya kalau dari sisi waktu dulu itu mereka bukanya kan dua kali tiap Rabu sama Sabtu. Tapi kemungkinan karena keterbatasan relawan atau waktu ya lalu bukanya setiap Sabtu. Tapi kayaknya pemilanya tetap mulai gemes kayaknya. Tapi Sabtu kayaknya mereka banyak kemajuan. Dulu kan tempatnya hanya di ruangan dalam. Sekarang itu di halaman juga mulai dibuka dan untuk pencatatannya kayaknya kalau waktu awal-awal itu nggak ditimbang. Kalau sekarang donasi yang datang bajunya itu ditimbang. Cuma saya sendiri nggak pernah saya catat berapa saya donasi. Tapi saya lihat begitu saya datang bajunya ditimbang dulu. Terus ditimbang, terus seperti ada kartu anggota, terus nanti dicatat siapa yang nyumbang, siapa yang ambil, itu lebih bagus. Masalahnya relawanya juga saya lihat lebih banyak. Terus parkir juga dulu kan hanya kayak di pinggir-pinggir jalan gitu. Sekarang sudah disediakan tempat parkir ada yang jaga gitu udah relatif udah bagus lah. Terus kayak pendistribusian barang juga sekarang lebih bermacam-macam. Tidak hanya di situ, kadang dibawa ke tempat-tempat lain yang membutuhkan. Kayaknya gitu sih menurut saya. Banyak kok lebih bagus kok sekarang dari dulu-dulu. lebih banyak kemungkinan jadi ini waktu itu kayaknya cuma 10 relawan sekarang mungkin hampir 20an lebih gitu yang sering saya lihat.
Peneliti	Menurut ibu nih faktor apa aja sih ibu yang mempengaruhi interaksi di komunitas joli-jolan?
Informan	Kayaknya itu kalau saya lihat ya mungkin kayak keresahan yang sama ya mungkin juga termasuk saya juga ya. keresahan bahwa apa jiwa orang yang konsumtif terutama atas produk-produk baju murah itu online jadi mereka cenderung kayak beli kemudian enggak dipakai kemudian numpuk terus apa kadang-kadang juga kayak misalkan di di daerah itu kan sering misalkan kayak ada pengantin gitu itu kan yang kayak terima tamu itu kan dikasih seragam lah seragam-seragam itu kan biasanya hanya sekali pakai karena ketika kita dikasih seragam itu kan selernya yang punya hajat bukan selera kita nah itu kan lalu kan pasti numpuk di rumah nah itu kan membuat sampah-sampah kain ya kalau saya rasa komunitas itu kemudian berpikir apa namanya lalu dikemanain ini gitu terus kalaupun dibuang di TPA tempat pembuangan akhir sampah itu kan juga sampah kain itu kan sangat menimbul banyak dan itu kan juga susah terurai jadi saya rasa dari komunitas itu banyak yang punya pemikiran dengan keresahan yang sama lalu membuatlah itu kayak apa ya mengurangi sampah kain juga solidaritas warga bantu warga kadang-kadang di rumah saya nggak kepakai tapi di tempat orang lain sangat dibutuhkan Kemungkinan lalu mereka membuat komunitas semacam itu. Cuman kalau saya pribadi memang saya juga itu tadi, kalau saya lebih memang menerapkan gaya hidup yang simple, yang minimalis, yang kemudian. enggak menumpuk barang di rumah tapi kadang kita ini nggak bisa mengelak Mbak contoh itu tadi kayak seragam kondangan kemudian seragam anak sekolah itu kan ketika dia SD seragam ini nanti di SMP seragam sudah beda lagi nah Padahal itu masih bagusya itu kan kita bisa donasikan tapi kalau saya sendiri secara pribadi beli itu memang Kita sudah bisa mengerem yang beli online, beli offline itu kita sudah bisa mengerem. Karena budaya-

	budaya sekitar yang nggak bisa kita tolong. Buat acara ini, kondangan itu jilbab harus ini harus sama. Nah itu kan mau nggak mau kita harus mau. Kadang dikasih dari instansi dan sebagainya. Nah itu... itu kan bikin kita ini gimana caranya supaya barang ini bermanfaat lalu kita donasikan itulah kemungkinan teman-teman yang lain juga punya keresan yang sama juga budaya misalkan sekarang ini kayak memberi souvenir memberi souvenir pengantin atau memberi souvenir ketika kita habis pulang haji pulang umroh atau kita naik pangkat dan sebagainya itu kan sebenarnya Menurut saya nyampah juga. Kan kadang orang nggak kepeke gitu loh. Kalau kita mau ambil itu nggak kepeke, nggak ambil kita nggak enak. Tapi sekarang kalau saya, misalkan kita dikasih souvenir kita nggak butuh, ya saya nggak ambil gitu. Mungkin berawal dari itu supaya barang itu lebih berguna lah. Kemudian mereka membuat komunitas itu gitu, kemungkinan itu.
Peneliti	Apa sih bu tantangan terbesar yang Ibu hadapi sebagai donatur dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial di komunitas ini?
Informan	Kalau tantangan terbesar saya secara pribadi ya, saya sebagai donatur ya, itu kadang-kadang kita itu berat melepas barang yang punya kenangan gitu loh, misalkan baju pengantin kita yang kita sudah gak kepeke itu mau kita donasikan itu kan kadang kan wah ini penuh kenangan gitu tapi ya kita berpikir ulang di rumah juga gak kepeke nanti anak-anak juga pasti dia punya selera yang berbeda lalu barang-barang misalkan kayak pemberian orang tas mungkin oleh orang ini nah itu ngelepas barang yang tidak berguna di rumah itu itu juga tantangan. Jadi kita berperang dengan diri sendiri. Cuma kalau sekarang sudah tidak seberat dulu. Kalau saya begitu barang tidak kepakai ya langsung saya donasi gitu. Misalkan saya dapat barang atau saya di rumah ada
	sesuatu yang tidak kepakai ya langsung donasi. Baik itu baju atau peralatan dapur. Sekarang kan beda ya dengan orang tua kita dulu misalkan. orang tua saya dulu misalkan ada hajatan itu kan mereka masak sendiri jadi punya panci-panci besar punya piring-piring banyak padahal sekarang kita enggak misalkan saya ada hajatan kan cukup catering nah itu kan saya enggak butuh panci-panci besar lah itu keterikatan saya terhadap barang-barang itu yang kemudian saya donasi nanti bisa diambil oleh orang-orang lain untuk memasak atau untuk jualan dan sebagainya itu Itu tantangan saya. Dan juga beberapa teman-teman saya yang saya dorong untuk berperilaku rumah yang lega. Rumah yang minimalis. Itu mereka juga kadang gitu. Nanti dulu ini barang ini. Nah itu sedikit mengeduk tantangan saya untuk bagaimana caranya supaya lebih gampang berdonasi itu. Tapi kalau tantangan yang dihadapi para relawan yang ada di sana, saya kurang tahu mungkin. Kadang-kadang juga mereka dapat barang yang... nggak layak, mungkin tidak dipilah, atau kayak hanya sebagai sumber pembuangan sampah kain, mungkin itu. Mungkin loh ya, karena saya nggak secara langsung nangani donasi dari yang lain. Kemungkinan juga teman-teman di sana mengambil waktu berbenturan dengan kegiatan mereka yang lain. Tapi kalau saya pribadi, saya memang mendorong banyak teman-teman saya, komunitas saya, ibu-ibu pengajian, ibu-ibu PKK itu untuk kita selalu berdonasi. Jangan sampai rumah kita ini padahal orang lain bisa memanfaatkan barang itu malah kita ini gak dapat tempat di rumah rumahnya barang-barang malah orangnya malah gak dapat tempat.
Peneliti	Tapi kalau untuk berdonasi di Joli jalan sendiri apakah dipersulit bu? atau semudah itu untuk berdonasi di Joli jalan?
Informan	Kalau kita sesuai dengan kualifikasi mereka, karena saya sudah lama dan sudah biasa dan sesuai dengan SOP-nya mereka, maksudnya, Satu bajunya memang harus bersih. Kemudian masih layak pakai. Maksudnya nggak sobek-sobek itu. Kalau misalkan mungkin ada kancing copot. Ini ya kita permak dulu. Terus waktunya juga kita berdonasi. Itu ketika mereka buka lapaknya itu. Jangan di waktu lain kan. Kasian juga kan misalkan hari lain kan tutup kan. Jadi kan kadang barangnya di luar gitu. Kalau pas mereka buka kan langsung diterima. Terus disusun rapi. Kalau memang barangnya kotor ya cuci dulu, misalkan teman ada yang donasi sepatu yang masih bagus tapi kotor itu ya kita cuci dulu atau kita mengedukasi teman-teman kita supaya barangnya dicuci dulu terus misalkan di sana sedang tidak menerima baju perempuan Ya kita nggak ngirim baju perempuan. Misalkan kadang kan Mas Chrisna bilang, saya kan biasanya kontak dulu ya. Mas ini saya besok mau donasi. Oh iya Bu, tapi kita nggak terima baju perempuan. Ini baju laki-laki. Yaudah kita pilih kita kirim yang baju laki-laki. Terus misalkan bulan puasa itu mereka nerimanya alat ibadah ya kita ngirimnya alat ibadah gitu. Jadi ya apa yang aturan mereka kita ikuti itu saya rasa mudah enggak enggak dipersulit gimana-gimana enggak kita langsung datang ditimbang dicatat udah asal barang kita layak pasti diterima tapi kalau barangnya enggak layak ya kita sendiri juga kalau saya yang enggak mungkin saya kirimkan kasihan relawannya juga mereka juga relawan apa namanya melihara yang baju-baju itu kan nanti juga dibuang juga kan itu kalau saya saya rasa mudah sih asal kita ngikuti apa yang aturannya di joli-jolan tetapkan gitu. Kalau bukan ditolak ya kadang memang dijeda aja donasinya.
Peneliti	Oke. Sebagai donator, Bu, apa sih yang Ibu maknai dengan ruang solidaritas?

Informan	Ya, kalau... Menurut saya ya yang terpenting gini ya Jadi kita ini kan harus lebih bermanfaat untuk orang ya kadang kemanfaatan kita Itu enggak semata-mata sebenarnya hal yang mudah cuma kadang kita mau apa enggak misalkan kita ini punya barang yang orang lain butuhkan tapi karena kita ini gak mau ngelepas dan di rumah itu malah rusak nah itu dengan ego kita itu kita harus mampu melepaskan ego untuk mendonasikan barang itu jadi jadi kemanfaatan kita ini kan gak sekedar kayak uang apa namanya, pikiran, waktu, enggak. Kadang-kadang hal yang menurut kita sederhana, tapi bermanfaat untuk orang. Nah itu, itu bisa dijembatani oleh joli-jolan. Misalkan saya punya baju-baju-baju yang sebenarnya sudah tidak terpakai lagi, tapi masih bagus. Karena anak-anak kan pakai paling Tiga bulan, empat bulan kan pasti sudah tidak dipakai. Nah itu kan bisa kita estafetkan ke bayi-bayi lain. Di sana juga sering kayak ibu-ibu yang mau melahirkan mencari baju bayi. Nah itu nanti bisa dimanfaatkan. Nanti kalau si ibu itu sudah selesai pakai baju itu, bisa dikembalikan lagi ke joli jolan, dipakai yang lain. Jadi kan bisa estafet. Jadi memang prinsipnya joli jolan kan memperpanjang usia, memperpanjang usia si barang itu. Jadi kalau kemanfaatannya ke saya, ya berharap kita bisa bermakna untuk orang lewat barang-barang yang sebenarnya sudah tidak kita pakai, tapi masih bermanfaat untuk orang Itu sih intinya.
Peneliti	Aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Bagaimana sih, Bu, cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas secara offline?
Informan	Biasanya mereka ada pengumuman, Mbak, kayak di IG atau di flyer atau di status WA-nya. Relawan itu biasanya mereka pasang terutama kalau sekarang Di IG itu ya Di IG itu Biasanya lihat IG sama Status-statusnya teman-teman Relawan itu mereka ada kegiatan offline apa Nanti kemudian ada yang ikut cuma saya sendiri tidak terlalu aktif di offline beberapa kali. Sebenarnya kadang ingin juga banyak mereka kolaborasi, cuman saya susah di waktu karena kebentur dengan kegiatan lain biasanya seperti itu.
Peneliti	Aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Bagaimana sih, Bu, cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas secara offline?
Informan	Biasanya mereka ada pengumuman, Mbak, kayak di IG atau di flyer atau di status WA-nya. Relawan itu biasanya mereka pasang terutama kalau sekarang Di IG itu ya Di IG itu Biasanya lihat IG sama Status-statusnya teman-teman Relawan itu mereka ada kegiatan offline apa Nanti kemudian ada yang ikut cuma saya sendiri tidak terlalu aktif di offline beberapa kali. Sebenarnya kadang ingin juga banyak mereka kolaborasi, cuman saya susah di waktu karena kebentur dengan kegiatan lain biasanya seperti itu.
Peneliti	Kalo dari segi kualitas konten menurut Ibu Mila gimana apakah sudah cukup baik atau masih perlu banyak perbaikan
Informan	Kalau kualitas konten sudah lumayan sih, sudah lumayan. Cuman mungkin perlu diperbanyak ya. Mungkin kuantitinya, mungkin kan dia bukanya setiap Sabtu. Kalau bisa ya kayak setiap Sabtu itu bikin reportnya hari Sabtu itu di IG. Tapi mungkin itu jumlahnya itu mungkin diperbanyak. Dan apa... kayak wawancara-wawancara kemarin juga sudah ada sih kayak podcast-podcast itu tapi kalau kemungkinan bisa diperbanyak juga itu kayak tokoh-tokoh yang hadir kemudian acara-acara offline yang dilaksanakan itu dibuat konten lagi diperbanyak lagi tapi untuk sementara ini ya sudah cukup baik cuma dalam sisi jumlah mungkin bisa diperbanyak lagi atau bahkan Kalau dimungkinkan mungkin bisa live kan sekarang kan modelnya live kan tiap sabtu Live IG atau Live TikTok gitu kan. Jadi bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat mungkin ada yang tanya Secara langsung itu saya kok belum pernah apakah sudah pernah apa belum tapi saya belum pernah lihat itu mereka live atau saya juga belum pernah ngikutin kalau memang bisa di live itu mungkin lebih lebih apa ya orang lebih marem gitu ya untuk apa berinteraksi secara langsung bisa saya dari rumah saya mau berdonasi ini ini gimana oh ya datang ini kan bisa bisa langsung berkomunikasi, tanya-jawab gitu ya kalau by live IG. Saya lihat yang nerima barang di Jakarta, ada juga semacam hijau-hijauan di Jakarta itu anak-anak muda. Tapi saya lupa apa ya, saya pernah lihat itu di TikTok itu mereka nge-live mbak sambil dia milah bajunya itu dia nge-live. nanti bisa tanya ininya dimana alamatnya dimana walaupun gak boleh katanya sama tiktok gak boleh gak boleh ngomong langsung disitu nanti DM admin aja nanti kita kasih alamatnya gimana cara oh begini-begini apa yang gak boleh dikirim misalkan kayak kaos kaki, masker pakaian dalam ini enggak boleh itu terus kalau ini itu jadi kayaknya kalau memang ada adminnya jualan bisa kayak gitu bisa dengan rekomendasikan itu bagus banget dia akan misalkan kak hari kamis jumat pas dia milah itu dia live oh ini loh bajunya ini siapa yang butuh misalkan ini ada seragam- seragam ada ini, nanti besok sabtu kita bukanya yang ini tuh kemungkinan kok bayangan saya lebih lebih bagus lagi
Peneliti	Oke, baik aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Bu bagaimana sih Bu proses Ibu waktu menjadi donatur di Joli Jolan?

Informan	<p>Prosesnya ya saya tahu Joli Jolan dari temen terus saya juga buka kayak YouTube-nya awalnya itu kan YouTube-nya dia kan dulu kan sering masuk TV nasional. Kayak trans gitu dia pernah- pernah gitu di TV nasional. Terus saya buka juga itu. Oh ternyata ada ya kayak tempat untuk berdonasi gitu kan. Saya waktu awal juga kebingungan nih baju-baju mau dikasih siapa. Kadang dikasih saudara juga kayak ukurannya yang nggak pas. Atau warnanya nggak pas gitu. Terus tahu itu. Kemudian saya datang. Saya lihat-lihat kok memang oke. Terus saya kenalan sama relawanya. Boleh nggak gitu donasi ini? Oh ya boleh ini. Terus gimana caranya bajunya seperti ini, seperti ini. Terus yaudah bulan depannya saya mulai donasi. Sampai sana. Di Apa namanya ya di cek Ini ini tapi gak dibuka satu-satu sih cuman Oh dari Bu mila misalkan nanti kalau ada yang kurang bagus ya nanti paling ditelepon mungkin suruh ngambil lagi atau gimana tapi saya belum pernah sih diri cek karena saya sudah saya pilih dari rumah jadi yang punya saya itu semuanya termasuk diterima gitu nah itu udah habis itu lanjut sampai sekarang terus saya juga memotivasi teman-teman kalau punya pakaian-pakaian atau seragam-seragam yang gak dipakai gitu untuk didonasikan terus gitu saya juga ngajak beberapa teman yang ngantar kesana kalau enggak ya biasanya titipkan saya keluarga saya juga adik saya terus saya minta kalau ada yang baju-baju gak dipakai jadi, misalkan kita datang mau ngambil barang, ngambil gitu ya, maksudnya baju bagus atau baju alat ibadah atau apa gitu, nanti kita milih dulu, terus nanti kita dikasih kartu anggota, dicatat, maksudnya dicatat, ngambilnya apa aja. Maksudnya barang di sana atau apa, terus... nanti dikasih kartu di belakangnya itu ditulis ngambilnya tanggal berapa nah itu kita ngambil Sabtu ini Sabtu depannya itu enggak boleh ngambil Sabtu besoknya baru boleh jadi dua minggu sekali boleh ambil itu yang yang mau ngambil. Tapi kalau yang untuk donatur enggak enggak ada kartunya cuman dicatat aja misal Bu Mila yang dikirim apa Bu baju sepatu tas terus ditimbang Terus saya nyatet nomor telepon, tanda tangan, udah gitu. Tapi kalau mereka mau ngambil itu mereka dihasilkan kartu anggota. Kayaknya untuk kontrol supaya nggak menumpuk di satu orang. Kadang-kadang ada juga yang mungkin nakal atau gimana ngambilnya kayak banyak banget gitu. Nah itu dikontrolnya pakai kartu anggota. Tapi kalau pas kita punya event, Kita minta banyak, itu boleh. Dulu saya pernah ada teman yang mau untuk bazar di Pondok Pesantren. Jadi Pondok Pesantren mau bikin bazar Ramadan di daerah desa sana, di daerah terpencil. Nah itu butuh baju banyak yang jenisnya ini. Nanti kita berkoordinasi dengan lawan sana. Kita mau ada acara ini, ini ada suratnya, permohonan. Nanti boleh dikasih banyak, misalkan mau berapa dus, berapa ini gitu nanti dikasih. Kalau ada event tertentu gitu, kita minta bisa.</p>
Peneliti	Berarti kalau untuk donator sendiri nggak ada kartu identitasnya ya Bu?
Informan	Nggak ada, cuma dicatat aja. Dicatat nomor HP, nama, terus berapa kilo yang kita ini kan donasikan
Peneliti	Tapi kalau untuk berdonasi bu dari joli jolan itu memperbolehkan ibu donasi tiap minggu atau misalkan tadi kan kalau untuk yang ngambil dibatesin kan kayak dua minggu kayak cuma tiga barang kalau untuk donatur apakah boleh selalu berdonasi di luar dari yang tadi ibu udah ceritakan yang kayak misalkan minggu ini mereka nggak butuh pakaian cowok atau cewek, kayak gitu. Ada nggak aturan kayak gitu?
Informan	Boleh sih, intinya boleh. Kalau pas mereka buka dan nggak ada aturan libur atau stok khusus ini, boleh sih. Saya misalkan tiap minggu mau donasi, nggak apa-apa. Berarti kan kalau mereka open terus kan, Mungkin mereka sudah bisa atur stoknya atau atur gudangnya atau mungkin mereka ada event, itu boleh. Tapi kalau pas memang ada tertentu libur ya nggak boleh. Tapi kalau misalkan pas nggak ada untuk nggak berdonasi, setiap minggu bisa.
Peneliti	Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya. Keterikatan antar anggota komunitas apa sih yang Ibu rasa dijoli-jolan, terutama sebagai donatur?
Informan	Kalau keterikatannya ya, saya nggak terlalu... Apa ya, Mbak? Nggak terlalu berkomunikasi dengan relawan lain ya karena saya kan pasif ya saya cuma saya kayak misalkan kayak ngobrolan itu juga jarang sih paling ya se-hello itu aja itu cuma apa gak terlalu berinteraksi sih kalau saya paling saya belajarnya Oh ternyata masih banyak teman-teman yang peduli akan membantu warga gitu. Jadi memotivasi kita juga untuk lebih peduli kepada warga yang mempunyai kebutuhan gitu. Cuman kalau secara hari-hari atau secara misalkan kita banyak komunikasi itu saya enggak terlalu sih. Jadi saya cuman melihatnya ya ternyata masih banyak di era seperti ini orang-orang yang peduli akan kebutuhan masyarakat dengan cara memanfaatkan supaya barang itu lebih bermanfaat. Jadi mereka mau meluangkan waktu, meluangkan tenaga, meluangkan pikiran untuk mengelola barang itu Kok kita yang cuman berdonasi aja gak mau. Kita kan gak ikut ngurusin. Kita mestinya lebih enak. Kita kan tinggal naruh, udah. Nanti mereka yang ngurusin itu. Kalau saya cuman ngeliatnya itu. Tapi kalau berkomunikasi secara langsung, berinteraksi, saya memang gak terlalu.

Peneliti	Oke, baik. Aku lanjut pertanyaan selanjutnya bagaimana sih ibu membangun ikatan emosional mungkin sebagai anggota sebagai donatur atau yang ibu lihat antara anggota sebagai satu komunitas yang tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi atau mungkin sebenarnya kayak pernah gak sih ibu donatur joli-jolan itu dibikin jadi satu acara gitu untuk memberikan edukasi atau semacamnya?
Informan	Kalau acara mereka sering Mbak, sering bikin yang offline, yang online juga Zoom, terus offline juga sering dibuat acara misal berkolaborasi dengan kayak dulu pembuatan kompos, terus apa? pembuatan kerajinan dari kaos bekas. Terus pembuatan kerajinan dari itu membuat pot dari atau tas dari banjin. Terus kayak buka bersama. Itu pasti ada. Terus kayak apa? kadang-kadang ada juga yang kolaborasi-kolaborasi dengan dengan komunitas lain itu sering misalkan kayak melihat sejarah kota Solo itu sering itu ada di Instagram itu cuman ya itu tadi saya enggak rutin kalau mereka sering-sering ada cuma saya secara pribadi aja yang enggak terlalu bisa pas waktunya untuk ikut tapi pernah-pernah beberapa event itu bekerja sama dengan resek-resek kali apa yaitu yang pemuda yang suka membersihkan sungai itu kan mereka dapat baju-baju dapat inilah pakaian-pakaian itu dicuci terus untuk dibuat pot tetapi enggak dipakai lagi ya sama orang ya tapi dibuat pot terus Intinya dibuat kerajinan. Itu pernah saya ikut. Terus membuat kompos dari sampah organik. Nah itu saya pas waktunya ada itu saya ikut. Tapi yang akhir-akhir ini kayak membuat kerajinan memang pas waktunya enggak bisa saya. Jadi kalau interaksi yang dengan komunitas lain itu paling gitu kan kita lalu mungkin saling kenal terus apa juga bisa saling belajar kalau saya kan juga punya komunitas bangsa ampas jadi kan ada nanti yang mau belajar bikin bangsa ampas saya gitu, terus saya juga pernah dengan mereka seminar bikin pupuk organik kan di tempat saya mau bikin seminar yang sama terus saya pakai narasumber yang dipakai Joli jolan itu maksudnya kemudian kita punya semacam networking lain itu yang terbangun dari komunitas Joli jolan itu, jadi kita lebih bisa banyak kenal macam-macam orang dengan berbagai komunitas yang mereka punyai gitu.
Peneliti	Aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Joli-jolan ini kan udah 5 tahun ya Bu berdiri. Menurut Ibu sendiri, Ibu udah melihat nggak sih kalau misalnya adanya komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama?
Informan	Kayaknya terbangun sekali ya Mbak. Terbukti dari jenis kegiatan yang semakin beragam, melalui apa namanya dari orang-orang yang ngambil barang-barang yang di sana semakin banyak kemudian mereka juga punya apa ya semacam tempat-tempat joli jolan untuk mendistribusikan barangnya itu semakin beragam ada di rumah susun ada di daerah-daerah Surakarta dan sekitarnya gitu jadi semakin luas apa namanya tempat distribusinya juga terus lawanya juga kayaknya jumlahnya juga semakin meningkat sistem pencatatannya juga lebih bagus terus konten- konten juga sudah mulai dibuat walaupun mungkin juga belum maksimal banyaknya gitu ya tapi sudah mulai ada terus kayak pelayanan terhadap orang-orang yang ambil juga semakin baik saya rasa banyak kemajuan jadi apa ya kayaknya meningkat lah dibanding tahun-tahun dulu kerjasama dengan komunitas lain juga semakin beragam juga itu itu apa ya kalau menurut saya loh itu indikasi dia berkembang baik sih
Peneliti	Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya tadi kan ibu melihatnya hanya dari Instagram aja ya Nah menurut ibu bagaimana sih bentuk solidaritas sosial yang terwujud di dalam aktivitas online?
Informan	Kalau menurut saya dari film apa, video-video yang mereka buat gitu. Cuman mungkin bisa diperpanjang lagi. Maksudnya diperdetail lagi. Kayak misalkan ini cara berdonasi misalkan eh ini pertama pakaiannya dilihatin dulu Oh kalau misalkan kancingnya hilang ya tolong di dipermak dulu maksudnya kita jait kancing terus bajunya harus rapi misalkan kita kalau donatur jangan apa di lipat sembarangan harus ya dilipat yang baik lah ke manusiawi lah itu terus kita datang ke sana hari Sabtu misalkan atau hari lain mungkin mereka bisa nerimanya kapan lalu di ini apa alurnya nanti ditimbang kemudian ini terus kemudian kita juga ditunjukkan gimana mereka cara milah pakaian ini di donasi. Juga kan kalau bajunya terlalu kotor atau terlalu sudah nggak layak kan juga susah juga. Nanti rejekannya yang nggak bisa didonasi itu dibuang kemana misalkan. Ini susah loh buangnya. Makanya kalau kayak gini jangan dikirim misalkan. Atau misalkan rejekan kayak gini masih bisa lo dipakai untuk kerajinan. Berarti kalau yang baju seperti ini agak jelek kan. Bisa. Nah itu masih kurang. Maksudnya kayak cerita-cerita tentang alur-alur itu atau lebih detail lagi misalkan ada orang datang ngambil. Misalkan di wawancara, misalkan, oh saya sangat berguna ini, kemarin anak saya butuh seragam, ternyata saya dapat di sini. Atau anak-anak yang misalkan, oh anak saya senang ini dapat boneka, walaupun di tempat orang sudah tidak terpakai, ini anak saya senang. Nah itu perlu diperbanyak. Untuk konten-kontennya yang seperti itu perlu diperbanyak. Yang sekarang ini lebih ke konten yang kejadian saat itu jadi kayak gini terus. Bisa dengan konten-konten yang mengedukasi dengan berbagai dengan berbagai sudut misalkan dari sisi yang donatur kemudian dari yang ngambil barang kemudian dari yang itu tadi perilaku yang konsumerisme itu kadang orang juga konsumerisme apa sih hidup minimalis bagaimana sih kita bisa melepaskan ketergantungan dari sebuah barang itu juga perlu diedukasi juga terus lalu apa sih juga manfaat orang yang mengambil barang disana kemanfaatannya sebesar apa supaya orang- orang itu mau Oh barangmu eh didonasi supaya bermanfaat ke orang

Peneliti	Melihat dari ibu yang sudah menjadi donator sejak lama, apakah ibu memiliki rasa ketergantungan pada komunitas, Bu?
Informan	Saya sangat, sangat memiliki ketergantungan, terutama kalau misalkan saya tidak ada komunitas itu, kemana saya memperdonasikan? Saya susahkan makannya. Saya termasuk yang ya punya ketergantungan besar dengan komunitas itu karena sebagai istilahnya ya tempat utama saya untuk saya berdonasi barang-barang gitu itu sih kalau saya sendiri saya sangat tergantung dengan komunitas itu karena Itu tadi, kemana lagi saya mau donasi kalau tidak di sana. Mungkin ada tempat lain, tapi saya sudah nyaman di situ.
Peneliti	Oke baik-baik oke baik Bu Mila udah cukup banget pertanyaan dari aku terima kasih udah menjawab banyaknya pertanyaan dan terima kasih udah meluangkan waktu di siang ini mohon maaf banget nih Bu kalau misalnya ada kesalahan kata atau perbuatan aku selama wawancara apakah dari Ibu Mila sendiri ada pertanyaan
Informan	Cukup sih mudah-mudahan ada yang bisa diambil dari itu tadi wawancara saya yang kadang nggak nyasar. oh iya nanti bisa dipilah lagi kalau ada yang mungkin masih mau ditanyakan bisa di WA aja oke ya
Peneliti	Berarti jika memang dibutuhkan kembali untuk mewawancara apakah Ibu bersedia? nggak apa-apa yang penting janji dulu kapan gitu nanti saya bisa nambahin baik ibu nanti kalau misalkan dibutuhkan aku segera kabari, Sebelumnya ibu mohon izin apakah aku boleh izin untuk foto bersama untuk bukti dokumentasi wawancara
Informan	Oke boleh
Peneliti	Oke. Satu. Dua. Tiga. Oke. Udah Bu. Selesai. Makasih banyak ya Bu Mila. Mohon maaf kalau mengganggu waktu istirahatnya.
Informan	Oke sama-sama

TRANSKRIP WAWANCARA IKA FITRIA

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Halo kaa, aku izin mulai ya, sebelumnya lebih nyaman dipanggil Kak, Mbak, atau Ibu?
Informan	Kak boleh, Mbak boleh, mana aja. Lebih Kak aja ya, Karena aku belum punya anak.
Peneliti	Selamat pagi Kak Fie, perkenalkan nama aku Andini Putri Mahda. Aku dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi, maksud dan tujuan aku di sini untuk melengkapi informasi skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial Digital dalam Komunitas Virtual di Media Sosial Instagram Studi Netnografi pada Komunitas Joli Jolan. Jadi, sebelumnya mohon maaf banget ya ka karena harus wawancaranya pagi hari gini dan mengganggu waktu liburunya dan terima kasih sudah meluangkan waktunya. Untuk mempersingkat waktu boleh Kakak perkenalkan nama panjang, usia, dan pekerjaan saat ini?
Informan	Namaku Ika Fitria, tapi biasa teman-teman panggil aku Fie. Usia 37. Kalau kegiatan sehari-hari sih aku di rumah tapi ada bisnis online gitu, jual makan.
Peneliti	Aku langsung mulai aja dari pertanyaan yang sudah aku kirim ke Kakak. Pertanyaan pertama, kalau boleh tahu berapa lama sih Kakak bergabung menjadi anggota di Komunitas Joli Jolan?
Informan	Aku sendiri lupa ya tahunnya, tapi udah sekitar mungkin ada tiga tahunan ya kira-kira. Pasnya aku lupa, tapi sekitarnya tiga tahunan lah kira-kira.
Peneliti	Oke, nggak apa-apa ka. Seberapa sering Kakak ngikutin kegiatan Joli Jolan dan biasanya tuh seringnya ikutnya kegiatan apa aja sih Kak?
Informan	Kalau Joli Jolan itu kan setiap Sabtu biasanya. Aku nggak selalu setiap Sabtu datang sih, tapi ketika aku punya barang yang aku mau donasikan atau ada temanku yang pengen kesana yang sebelumnya belum pernah join Joli Jolan, terus dia lihat storyku atau lihat apa yang pernah aku lakukan di Joli Jolan, terus mereka tertarik mau dianterin, ya kadang aku sama mereka gitu. Jadi untuk seberapa sering nggak sering-sering amat, tapi aku beberapa kali sih, beberapa kali.
Peneliti	Kira-kira kalau misalkan dihitung dalam sebulan itu bisa berapa kali Kak?
Informan	Tidak tentu ya, kadang aku dua bulan tuh sekali, kadang tiga kali, empat kali. Jadi nggak mesti, karena kan jadwalnya Joli Jolan mungkin juga pas nggak sinkron sama jadwalku. Aku ada kegiatan, pas mereka ada kegiatan, jadi nggak selalunya bisa kesana.
Peneliti	Kalau boleh tahu alasan Kakak mau jadi anggota Joli Jolan itu kenapa sih dibanding dengan komunitas lain?
Informan	Karena aku merasa aku mendapatkan saluran untuk membantu aku membuat rumahku lebih longgar, mengurangi barang-barang yang aku sudah tidak terpakai tapi masih layak untuk digunakan ulang. Kemudian ada rasa ya, pengen berkontribusi kepada masyarakat, terutama yang marginal ya. Jadi ketika aku punya barang yang sekiranya mereka bisa pakai kembali, ada rasa puas, rasa senang untuk berbagi. Aku juga lebih suka donasi karena dulu aku cukup konsumtif di fashion gitu kan, akhirnya baju di rumah tuh numpuk gitu. Dan yang dipakai ya itu-itu aja gitu kan. Terus akhirnya aduh ini kalau numpuk malah lama-lama rusak. Terus ada Joli Jolan yang membantu menyalurkan barang-barangku, terutama pakaian itu. Jadi aku berdonasi, tapi beberapa kali aku ambil itu lebih ke kayak buku gitu.

Peneliti	Oke. Biasanya tuh dapat informasi kegiatan dari mana Kak? Dari media sosial apa?
Informan	Instagram. Tapi kebetulan tuh teman-teman Joli Jolan, foundernya Joli Jolan tuh aku udah kenal lama gitu kan. Dulu kan suka buat story, terus aku pantau kegiatannya di Instagram, kemudian aku datang gitu.
Peneliti	Kan kakak tadi udah bergabung selama 3 tahun ya. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibanding pada tahap awal kakak bergabung di komunitas?
Informan	Ya, semua komunitas kan berawal dari nol ya, pasti. Kalau di awal mereka mungkin belum, sistemnya belum begitu oke. Jadi barang masih belum ter-organize dengan baik. Terus suka relawannya juga mungkin belum banyak seperti sekarang. Tapi seiring waktu dengan banyaknya informasi yang beredar tentang Joli Jolan. Jadi itu menambah ketertarikan orang untuk join Joli Jolan, terutama menjadi relawan. Karena kan itu komunitas nirlaba ya, jadi semuanya serba suka relawan. Jadi sulit untuk mendapatkan suka relawan yang mau dengan senang hati membantu Joli Jolan. Sekarang lebih banyak sukarelawan, terus kemudian yang di awal hanya Joli Jolan, terus kemudian mereka berkolaborasi dengan teman-teman. Dulu waktu itu ada semacam pasar Joli Jolan atau namanya peken Joli Jolan, aku lupa. Jadi dia bikin saat kegiatan berlangsung, dia bikin semacam pasar kecil yang menggandeng UMKM-UMKM, kemudian berjualan di situ. Jadi selain membagikan donasi barang juga mereka mau untuk bersama-sama UMKM itu bersinergi. Terus kemudian yang terakhir-terakhir itu yang saya tahu mulai berkolaborasi dengan komunitas-komunitas lain seperti Solo Book Party, kemudian komunitas yang mengangkat isu lingkungan seperti itulah, aku lupa namanya. Jadi semakin ke sini semakin baik sih, jadi semakin dilihat masyarakat juga, kemudian Joli Jolan juga dikenal di berbagai media sekarang. Banyak yang meliput, baik dari TV nasional, juga dari media digital nasional, terus influencer, jadi semakin banyak animonya.
Peneliti	Aku lanjut pertanyaan selanjutnya ka, apa sih apa aja manfaat yang udah kakak dapetin selama jadi anggota?
Informan	Manfaatnya ya tadi yang aku bilang di awal bahwa aku merasa terbantu dengan adanya Joli Jolan untuk mengurangi barang-barangku dan dimanfaatkan kembali oleh orang yang bisa menggunakan. Jadi aku selain juga merasa terbantu, aku juga ada dibantu untuk ikut bersedekah walaupun bentuknya dalam barang. Itu manfaatnya lebih ke situ sih, dan aku senang lihat ada aksi-aksi seperti itu yang basisnya itu sosial, tapi dilakukan dengan baik, dengan target-targetnya juga baik, orang-orang di lingkungan sekitar. Jadi nggak muluk-muluk yang harus jauh-jauh tapi di sekitar dulu, dibantu, kemudian kalau bisa lebih luas lagi juga merasa ikut bangga dengan Joli Jolan. Sekarang kan Joli Jolan juga setauku mulai mensupport kegiatan yang mirip-mirip. Aku nggak ngerti, karena aku bukan relawan ya, jadi aku hanya melihat dari Instagram. Mereka menginisiasi atau mensupport kegiatan yang mirip dengan Joli Jolan tapi di area lain. Jadi mereka kadang berikan sebagian donasi barang disalurkan ke kegiatan-kegiatan itu. Jadi ada di beberapa wilayah itu yang diinisiasi oleh teman-teman yang berasosiasi dengan Joli Jolan di daerahnya. Jadi semakin ke sini semakin bagus sih Joli Jolannya.
Peneliti	Kalau sebagai penerima manfaat nih Kak, apa sih yang Kakak rasain dari kegiatan ini?
Informan	Itu tadi ya, aku senang sih. Senang merasa terbantu itu aja. Aku merasa barangku nggak berakhir di tempat sampah tapi bisa dipakai lagi sama orang gitu loh. Ya senang aja bisa ikut berbagi, bisa ikut jadi bagian dalam masyarakat gitu.
Peneliti	Tadi kan Kakak bilang Kakak ngambilnya buku ya, itu emang Kakak hobi baca buku? Atau emang suka aja sama bukunya atau ada barang-barang yang selain buku yang suka Kakak ambil?
Informan	Aku so far buku aja sih, aku nggak pernah ambil barang pakaian ya. Karena aku sendiri juga waktu dulu itu terlalu banyak pakaian jadi aku merasa aku pakaian nggak butuh lagi. Tapi kalau buku karena aku memang hobi baca jadi ketika ada buku yang kebetulan, wah ini aku suka gitu dan kebetulan aku belum punya, aku ambil. Itu ada beberapa buku aja. Itu aja sih selepasnya nggak.
Peneliti	Apa tantangan terbesar yang Kakak hadapi sebagai anggota yang memiliki ruang solidaritas di komunitas ini?

Informan	Tantangan terbesar waktu ya. Aku cukup sulit untuk mensinkronkan jadwalku dan jadwal Joli Jolan. Karena aku kan kegiatannya nggak kayak orang kerja kantor ya yang Senin sampai Jumat gitu misalnya. Enggak, jadi aku punya banyak kegiatan yang seringnya di hari Sabtu itu aku nggak bisa. Jadi itu aja sih tantangan besarnya itu waktu aja. Jadi nggak selalu bisa datang di acaranya Joli Jolan.
Peneliti	Berarti selain waktu itu nggak ada kayak misalkan anggota lainnya Kak atau komunitasnya sendiri dipersulit atau seperti apa?
Informan	Enggak, nggak pernah aku nggak merasa dipersulit sih sama teman-teman Joli Jolan. Mereka sangat ramah, sangat welcome gitu. Enggak, nggak ada kesulitan untuk antar anggota atau kepada teman-teman relawan juga nggak ada. Waktu aja.
Peneliti	Apa sih yang kakak maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung di komunitas ini sebagai anggota?
Informan	Maknanya ya bentuk aksi nyata saling membantu kemudian tidak berpatokan pada keuntungan dan itu membuatnya menjadi kuat gitu ya. Jadi fondasi sosial yang kuat gitu. Jadi yang bisa membantu punya jalur untuk membantu secara tepat sasaran kemudian yang dibantu juga mendapatkan supply barang-barang yang mungkin mereka butuhkan tanpa harus melalui lembaga- lembaga besar gitu. Jadi langsung direct gitu loh. Maknanya itu aku memaknanya seperti itu sih.
Peneliti	Oke baik, pertanyaan selanjutnya kak. Bagaimana sih cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara offline?
Informan	Secara offline ya mereka kan karena sudah ada tempat ya, tempat kemudian banyak juga yang sudah tahu. Jadi kalau misalnya ada yang lewat terus penasaran gitu mereka kemudian datang bertanya itu secara offline ya. Mereka menjelaskan gitu. Kalau offline lagi ya antara anggota aja sih. Misalnya kayak aku nih, aku lagi sama temanku terus aku cerita tentang Joli Jolan. Aku kemarin ke Joli Jolan nih, aku habis donasi pakaianku. Misalnya, oh ada ya di Solo? Terus temanku nanya begitu, ada ya di Solo tempat yang kayak gitu? Terus kita bisa mendonasikan pakaian, barang-barang rumah tangga atau buku yang sudah tidak terpakai lagi yang masih layak dipakai ulang. Terus mereka akhirnya tertarik karena mereka banyak yang tidak tahu kemana harus menyalurkan barang-barang yang sudah nggak kepake. Jadi mereka juga mendapatkan informasi tentang Joli Jolan itu senang. Beberapa temanku juga akhirnya menjadi donatur Joli Jolan.
Peneliti	Tapi selama kakak menjadi anggota nih, biasanya tuh pihak Joli Jolan itu suka memberikan edukasi nggak sih kak terkait ruang solidaritas atau terkait konsumerisme?
Informan	Ya, dia yang terakhir itu kan yang aku ikuti ya, itu dia berkolaborasi dengan Solo Book Party. Jadi Solo Book Party itu kan juga komunitas membaca buku. Terus kemudian teman-teman Joli Jolan berkolaborasi dengan Solo Book Party, membuat acara offline, membaca bersama, terus kemudian diskusi, kemudian ada card game. Yang di situ itu banyak sekali pertanyaan-pertanyaan tentang gaya konsumsi, isu konsumerisme, isu lingkungan, limbah fashion, dan segala macam. Yang mana juga itu raise awareness ya tentang kita ini di Indonesia hidup masih jauh dari kata bijak dalam konsumsi. Jadi banyak barang-barang yang akhirnya dipakai hanya sekali misalnya, atau barang-barang yang kita beli terlalu berlebihan. Misalnya nih, kemarin kan sempat lagi trend Tumblr, padahal kita udah punya Tumblr satu. Harusnya kan ya itu dipakai satu berulang kali, tapi kan karena sifat konsumtif kadang-kadang jadi maunya beli lagi. Karena alasan lucu lah, alasan ikut trend lah, dan lain-lain, nah itu waktu itu dibahas. Jadi seru sih Joli Jolan juga menginisiasi diskusi-diskusi seperti itu. Itu bagus banget sih, menurutku bagus. Jadi bukan sekedar komunitas biasa ya, tapi tetap memberikan edukasi kepada anggota-anggota lain. Iya betul, karena itu juga penting sih. Jadi selain menyalurkan juga mengedukasi masyarakat itu jauh lebih penting. Jadi semakin orang banyak tahu, semakin orang banyak jadi bijak untuk mengkonsumsi barang. Sehingga gak ada barang-barang yang menumpuk, yang bikin malah tambah banyak sampah di mana-mana.
Peneliti	Kalau misalkan secara online-nya itu gimana tuh Kak, cara komunitas mengundang keterlibatan? Apakah menurut Kak Fie sendiri, media sosial Instagram-nya itu udah sangat efektif digunakan?

Informan	Iya, jadi aku kebetulan kenal salah satu influencer yang juga anggota Joli Jalan ya, namanya Mas Daniel. Dia punya akun mewalik itu, yang dia sangat aktif. Dia beberapa kali meliput Joli Jalan, dan itu mendatangkan cukup banyak orang ke Joli Jalan dan membuat banyak orang lebih tahu tentang komunitas Joli Jalan, keberadaan Joli Jalan, kegiatannya. Jadi Instagram sangat membantu, kemudian TikTok. Kayak saya misalnya habis dari Joli Jalan, terus saya posting tadi di Joli Jalan seperti apa, ada barang apa saja. Terus saya berikan caption-caption yang sekiranya orang tuh jadi tahu, oh ada tuh kegiatan semacam ini. Oh ada tuh komunitas semacam ini. Oh ternyata bisa ya kita mendonasikan barang secara gratis.
Peneliti	Kalau menurut pendapat Kakak terkait konten Instagram yang udah disebar oleh Joli Jalan itu gimana? Apakah sudah cukup baik atau masih perlu banyak perbaikan?
Informan	Aku rasa kurang sering ya, kurang sering aja. Jadi teman-teman Joli Jalan itu mungkin mengupdate ketika mau ada kegiatan. Jadi mungkin lebih banyak diberikan konten-konten yang terkait dengan gaya konsumsi, terus pengurangan sampah, terus pengolahan sampah misalnya kayak gitu-gitu yang berkaitan aja dengan kegiatan Joli Jalan.
Peneliti	Oke pertanyaan selanjutnya Kak. Boleh dong Kak ceritain gimana cara waktu itu pas Kakak daftar diri menjadi anggota komunitas itu gimana?
Informan	Waktu aku daftar itu dikasih semacam kartu gitu ya. Ditulis namanya, kemudian alamatnya, nomor telepon, dan ditulis di bukunya mereka buku daftar anggota. Sebenarnya mudah sih, nggak sulit. Nanti ketika kita mengambil barang, di situ diberikan tanda tanggal, tanggal berapa kita mengambil barang di waktu awal ya. Kemudian nanti boleh ngambil barang lagi kapan. Tapi kesini- sini karena supply barangnya banyak, jadi akhirnya kartu itu sudah tidak tertalu digunakan lagi, tapi hanya ngisi aja, ngisi kayak semacam buku gitu.
Peneliti	Jadi hanya mengisi kartu anggota ya ka, tanpa ada uang atau semacamnya?
Informan	Enggak, gratis semuanya, dan kadang mereka memberikan figure misalnya. Mereka kan karena basisnya nirlaba ya, tapi mereka tetap untuk pendanaan operasional, mereka berjualan merchandise, terus juga mereka membuka donasi uang dari donatur, misalnya ada yang mau berdonasi uang untuk men-support komunitasnya biar tetap hidup. Untuk operasional lah, misalnya ATK atau transport, atau misalnya konsumsi untuk para relawannya yang saat itu berkegiatan seperti itu. Jadi mereka tetap berusaha, walaupun mungkin nggak ada profitnya, tapi biar ini tetap hidup, mereka berusaha untuk bikin merchandise, berjualan merchandise, atau ada yang berdonasi uang untuk support kegiatan misalnya seperti itu.
Peneliti	Lanjut, pertanyaan selanjutnya. Apakah ada aturan atau norma tertentu dalam menjadi anggota komunitas, Kak?
Informan	Normanya yang kalau mau ambil barang ya nggak boleh maruk. Kalau dulu dibatasi satu orang, misalnya boleh ambil dua baju. Terakhir aku nggak tahu, karena aku belum kesana ya, sudah sebulan lebih belum kesana. Kalau pas aku kesana itu, yang terakhir kayaknya boleh lebih dari dua. Terus ada pojok anak yang khusus didedikasikan untuk anak-anak, ada mainan, ada buku anak, ada pakaian anak. Jadi mereka itu bagus sih, anak-anak diberikan ruang eksklusif untuk mereka memilih apa yang sekiranya mereka suka dan mereka butuhkan. Jadi tidak berjubel, tidak berdesak-desakan dengan orang dewasa, itu satu yang aku appreciate. Kemudian untuk berdonasi, normanya itu memberikan donasi pakaian yang benar-benar layak pakai. Tidak yang buluk banget, tidak yang bolong, tidak yang rusak. Yang pasti bersih ya, jangan habis dipakai masih misalnya bau keringat, terus tidak dicuci, kemudian langsung didonasikan. . Tentunya itu akan membuat ketidaknyamanan bagi para relawan sendiri saat menyortir barang. Kalau begitu kan otomatis nggak bisa didonasikan, nggak layak. Tapi sempat beberapa kali Joli Jalan itu memposting bahwa masih banyak yang mendonasikan tanpa memilahkan dan memilih barang-barang yang layak. Jadi semua dimasukkan dalam satu karung, ditinggal begitu saja di Joli Jalan. Itu tentunya tidak baik. Jadi sebenarnya harus sadar diri juga ya, sebagai orang yang mau mendonasikan itu nggak semata-mata seperti membuang barang, tapi juga ada kesadaran untuk memilih mana yang layak, kemudian mempunyai keinginan untuk membantu orang dengan baik. Ibaratnya jangan buang sampah.
Peneliti	Oke baik, Keterikatan antara anggota komunitas apa si yang kakak rasa dalam komunitas Joli Jalan?

Informan	Mungkin rasa ingin berbagi, jadi itu membuat kita semua jadi terikat. Berbagi, ingin melihat suatu masyarakat yang saling membantu Itu yang membuat teman-teman jadi lebih rela, lebih ikhlas untuk melakukan kegiatan di Joli Jolan.
Peneliti	Tapi sebagai anggota, kakak merasa ada sisi kekeluargaan nggak di komunitas itu?
Informan	Ya, pastinya kan ketika kita membantu, kita merasa juga ada keterikatan emosional dan ketika sama teman-teman relawan juga ada rasa berterima kasih kepada mereka yang bersuka rela memberikan waktu, energi, pikiran mereka untuk berlangsungnya Joli Jolan dan untuk menjaga kegiatan Joli Jolan selalu ada. Jadi saya sendiri sih merasa bangga sama teman-teman Joli Jolan.
Peneliti	Oke pertanyaan selanjutnya ka, bagaimana Joli Jolan mengupayakan keterlibatan anggota dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas yang ingin melawan isu konsumerisme?
Informan	Karena ini semua bersifat sukarela, tidak ada kewajiban untuk datang tiap waktu. Jadi Joli Jolan itu yang kulihat upayanya seperti tadi, dia mengadakan kegiatan kolaborasi, ada kegiatan diskusi, kemudian juga membuka ruang untuk para media ketika mereka mau meliput tentang Joli Jolan atau membuka akses bagi influencer untuk membuat konten secara sukarela untuk kegiatan Joli Jolan misalnya seperti itu. Itu sih, upayanya itu. Terus kemudian memberikan gambaran tentang manfaat kegiatan, tentang kegiatan-kegiatan mereka juga, gimana kegiatan itu berlangsung, siapa saja yang ada di situ atau bagaimana animo masyarakat sekitar terhadap Joli Jolan. Biasanya mereka posting video-video pendek tentang cuplikan kegiatan seperti itu.
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membangun ikatan emosional antara anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi? Apakah setiap ada kegiatan selalu ada kumpul-kumpul atau seperti apa?
Informan	Kegiatan kumpul-kumpul, karena aku hanya anggota luar, bukan anggota inti di relawan yang mengurus operasional Joli Jolan, jadi setahu aku ketika kita ke sana, disambut baik, tidak ada tekanan sama sekali. Itu saja. Misalnya diskusi buku kemarin, jadi punya banyak kenalan baru. Tapi karena tidak selamanya ketemu, kadang cuma ketemu sekali di situ dan tidak ketemu lagi.
Peneliti	Berarti Joli Jolan ini ibarat berhasil untuk kasih awareness kepada anggotanya terkait isu konsumerisme gitu ya, Kak?
Informan	Ya, cukup-cukup memberikan impact sih buat terutama saya ya. Jadi lebih aware lagi, jadi lebih senang-senang untuk berbagi barang-barang yang sekiranya bisa dimanfaatkan lagi sama orang lain, terus juga jadi lebih bijak ketika membeli barang gitu kan. Karena melihat tumpukan barang-barang yang di Joli Jolan tuh makin kayak, aduh kayaknya kalau mau beli baju tuh harus mikir berkali-kali gitu loh, apakah sudah perlu mendesak atau tidak. Kemudian apakah ini benar-benar yang saya butuhkan atau cuma pengen aja atau malah fomo gitu-gitu. Jadi ada impact di cara berpikir saya tentang konsumsi barang.
Peneliti	Aku lanjut pertanyaan selanjutnya nih, menurut Kakak sendiri bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terbentuk dalam aktivitas offline?
Informan	Bentuk solidaritas sosial ya, ya mereka jadi lebih ringan aja dalam membantu gitu, lebih tidak menemukan kesulitan yang berarti lagi dalam membantu sesama gitu, itu aja sih menurutku
Peneliti	Berarti di kegiatan offline tuh mereka nggak terlihat membanding-bandingkan kayak membedakan setiap individu ya Kak? Kayak semua dirangkul atau seperti apa biasanya di setiap kegiatan?
Informan	Ya kami mengesampingkan background ekonomi ya ketika berkegiatan gitu, jadi kami tidak membahas kamu apakah kaya, kamu apakah miskin gitu. Jadi ketika kami berada di sana ya kita menganggapnya semua sebagai individu manusia yang saling bersosialisasi gitu. Jadi nggak ada yang gimana-gimana gitu sih.

Peneliti	Pertanyaan selanjutnya nih Kak, kalau tadi offline kalau menurut Kakak gimana kalau aktivitas online-nya apakah sudah memperlihatkan bentuk solidaritas sosial atau belum menurut Kakak?
Informan	Sudah ya aku rasa mereka dengan posting kegiatan atau orang yang datang di Joli Jolan yang memposting story tentang Joli Jolan, itu sudah menunjukkan solidaritas gitu. Mereka mau membagikan informasi tentang Joli Jolan gitu. Ya ketika masyarakat yang datang ke Joli Jolan untuk mengambil barang, itu ada ekspresi bahagia ketika mendapatkan barang yang mereka suka dan mereka butuhkan gitu. Jadi ada apa ya, ada gimana ya aku ngomongnya ya, pokoknya jadi ada rasa bersyukur, ada rasa senang, ada rasa haru gitu. Haru dalam arti senang ya, harunya harus senang gitu, ikut-ikutan senang gitu, lihat mereka tuh bisa saling membantu satu sama lain.
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya ya Kak, apakah Kakak itu memiliki rasa ketergantungan pada komunitas? Karena kan tadi kalau dengar cerita Kakak, Kakak sangat terbantu ya dengan adanya komunitas ini.
Informan	Kergantungan sih nggak ya, karena dulu sebelum ada Joli Jolan, aku sempat ikut, bukan ikut sih, aku memanfaatkan aplikasi Rappel. Rappel itu dulu kan startup di mana mereka menjemput barang-barang yang masih ada nilainya untuk direcycle gitu ya, seperti botol plastik, kardus, kemudian barang-barang logam gitu. Ibaratnya mereka kayak vendornya rongsok-rongsok gitu loh. Nah itu sebelum ada Joli Jolan, aku sempat beberapa kali menyetorkan barang ke Rappel gitu. Kalau untuk dibidang ketergantungan sih nggak ya, karena aku nggak bergantung banget sama Joli Jolan untuk mendistribusikan barang-barang yang aku sudah nggak pakai lagi. Karena kadang kalau aku nggak sempat ke Joli Jolan, aku biasanya posting barang-barangku di misalnya di story
	WA atau Instagram bahwa aku mau giveaway barang-barang ini, barangkali ada yang mau mengadopsi. Tapi aku cukup terbantu dengan adanya Joli Jolan ketika aku mau mendistribusikan pakaian layak pakaiku, itu Joli Jolan sangat membantu.
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya, sejauh mana sih kakak punya kebebasan di dalam komunitas ini kak?
Informan	Aku rasa aku cukup banyak mendapat kebebasan ya karena mereka tidak membatasi waktu, tidak ada kewajiban untuk datang, tidak ada kewajiban untuk iuran dan segala macam, tidak ada seragam dan lain-lain. Jadi itu cukup memberikan kebebasan. Kita nggak ada limitasi-limitasi tertentu. Hanya norma-norma aja sih yang mereka gaungkan. Yang tadi dibidang di sebelumnya, kalau berdonasi ya harusnya yang bijak, yang nggak boleh pakaian yang rusak atau bolong atau bau atau kusam dan lain-lain. Atau barang-barang yang sekilasnya itu masih bisa dipakai, bukan barang-barang yang pecah terus dikasih, gitu aja sih.
Peneliti	Tapi kalau misalkan di Instagram, biasanya tuh kakak lebih sering interaksi di komen kak? Atau suka replay story yang udah mereka buat?
Informan	Aku komen sih hampir nggak pernah ya. Tapi kalau reshare, aku biasanya reshare. Jadi mereka bikin story, aku reshare atau aku mengajak kawanku, aku share salah satu postingan mereka. Kemudian, ayo mau nggak kapan-kapan kesini? Misalnya lihat kegiatannya. Atau apakah kalian misalnya ada barang yang mau donasikan, ayo barengan. Seperti itu, aku kirim ke teman-temanku.
Peneliti	Berarti kalau untuk DM gitu nggak pernah ya kak?
Informan	DM mungkin aku bertanya misalnya apakah besok sabtu ada kegiatan, misalnya seperti itu. Itu aja sih. Atau menerima barang. Kadang kan kalau Joli Jolan sedang overload, sedang banyak barang yang belum didistribusikan, mereka akan menyetop untuk menerima barang ya. Sementara tidak menerima barang donasi misalnya. Aku biasanya sebelum berdonasi ke sana, aku biasanya nanya dulu via DM atau via WhatsApp ke salah satu relawannya. Tanya dulu apakah besok Sabtu bisa donasi atau hanya bisa mengambil barang.
Peneliti	Oh gitu, karena kan penelitian aku ini kan netnografi ya kak dan aku boleh nggak izin nanti kakak untuk men-screenshot percakapan di DM dengan komunitas nggak ya kak? Untuk aku masukkan sebagai bukti. Masih ada apa nggak?

Informan	Nanti aku cek dulu ya.
Peneliti	Terima kasih banyak Kak Fie. Aku sambil lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya kak. Apakah sebagai anggota itu harus selamanya solidaritas yang lengkap kak? Atau kak boleh offline aja atau online aja?
Informan	Setauku tidak ada aturan itu ya di Joli Jolan. Jadi Joli Jolan membebaskan mau ikut offline atau mau kegiatan online. Itu Joli Jolan tidak ada mewajibkan sih. Jadi tidak ada aturan yang mewajibkan.
Peneliti	Pertanyaan terakhir kak. Menurut kakak sendiri nih perbedaan komunitas Joli Jolan ini apa sih dengan komunitas lainnya?
Informan	Aku belum banyak mengenal komunitas yang mirip-mirip Joli Jolan ya. Jadi setauku ya baru Joli Jolan yang aku tahu. Tapi di Jogja aku mendengar beberapa juga ada yang membuat semacam barter barang. Misalnya aku punya baju, orang lain punya celana. Jadi semacam barter gitu. Jadi ada komunitas seperti itu. Tapi aku sendiri juga belum pernah datang langsung hanya mendengar saja. Jadi aku belum bisa membandingkan ya karena yang aku sudah datangi itu hanya Joli Jolan.
Peneliti	Oke baik, sudah cukup pertanyaannya kak. Terima kasih banyak karena sudah menjawab pertanyaan yang cukup banyak dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di tengah liburan ini. Mohon maaf jika ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara. Apakah dari kak Fie sendiri ada pertanyaan?
Informan	Enggak sih aku enggak ada pertanyaan. Cuma aku mau minta maaf kalau mungkin jawabanku ada yang kurang memuaskan. Tapi so far aku berusaha untuk menjawab dengan apa yang aku pernah alami selama berkegiatan selama menjadi anggota Joli Jolan.
Peneliti	Oke baik. Misalkan nanti aku perlu datang kembali nih kak. Apakah kakak bersedia untuk melakukan wawancara lagi?
Informan	Kalau waktunya bisa aku bersedia saja sih. Karena aku juga senang bisa membantu adik-adik untuk skripsinya. Siapa tahu hasil skripsinya itu bermanfaat buat masyarakat lagi
Peneliti	Oke baik ka, Kalau misalkan nanti ada mungkin aku akan chat kakak dulu saja. Aku sebelumnya izin dokumentasi dulu kali ya kak untuk bukti wawancara.
Informan	Oke baik.
Peneliti	Udah cukup kak. Terima kasih banyak kak Fie atas waktunya.
Informan	Sama-sama.

Lampiran 6. Open Coding

OPEN CODING I

Data Informan

- a. Nama Lengkap : Chrisna Chanis Cara (inisiator komunitas)
- b. Usia : 36 Tahun
- c. Pekerjaan : Managing Editor TrendAsia.com

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 4 April 2025 pukul 10.10 – 11.37 WIB dengan menggunakan aplikasi Zoom. Penggunaan Zoom dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui online peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

Peneliti: Andini Putri Mahda

Informan: Chrisna Chanis Cara

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai wawancara dengan grogi dan merasa tidak enak karena harus wawancara di malam hari. Namun tetap mencoba bertanya dengan cepat mengenai latar belakang informan, meskipun ada satu pertanyaan yang lupa ditanyakan. Maka, peneliti menanyakan kembali pada wawancara kedua.	<p>Peneliti: Halo ka, Sebelumnya, aku izin tanya, dari Kak Chrisna sendiri lebih nyaman dipanggil Kak, Mas, atau Pak?</p> <p>Informan : Mas saja nggak apa-apa.</p> <p>Peneliti: Oke, baik. Selamat malam, Mas Chrisna. Perkenalkan nama saya Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi dari maksud dan tujuan saya di sini itu untuk melengkapi informasi dari skripsi saya yang berjudul “Solidaritas Sosial Digital dalam komunitas virtual Joli Jalan pada media sosial Instagram (Studi Netnografi pada komunitas Joli Jalan). Sebelumnya mohon maaf banget nih mas karena harus wawancara di malam hari, terus juga harusnya kan wawancara dari bulan Maret, tapi karena ada kendala surat, jadi harus mundur satu bulan. Jadi boleh langsung aja Mas</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Informan melakukan wawancara di ruang tamu sambil duduk di kursi b. Kemudian, informan mengucapkan kata dengan meminta maaf harus offcam karena kendala sinyal 	Penjelasan mengenai latar belakang informan mulai dari nama hingga pekerjaan saat ini	Latar belakang profil informan

		<p>Chrisna, boleh perkenalkan diri mulai dari nama panjang, usia, Pendidikan terakhir sampai pekerjaan saat ini.</p> <p>Informan: Oke, nama saya Chrisna Chanis Cara, usia saya 36 tahun. Pekerjaan saya saat ini di media sebagai Managing Editor TrendAsia.com, media ekonomi bisnis yang pusatnya di Jakarta, tapi saya penempatannya di Solo.</p>			
2.	<p>Peneliti kurang menanyakan mendalam mengenai visi misi komunitas dan hanya bertanya tentang bagaimana awal mulai komunitas Joli Jalan dan apa saja tantangan yang dihadapi komunitas</p>	<p>Peneliti: Oke. Mungkin saya langsung aja ke pertanyaan ya Mas. Mungkin pertanyaan pertama, Joli Jalan ini kan udah berdiri selama 5 tahun ya, Mas. Nah, apakah sejak awal komunitas ini didesain sebagai komunitas real sekaligus virtual?</p> <p>Informan: Oke, kalau di Joli Jalan sendiri sih awalnya kita sebagai komunitas yang di gerakan sosial, langsung ke masyarakat, jadi online itu atau yang jalur virtual itu hanya menjadi penunjang aja dari kegiatan sosial kita yang setiap pekan itu. Jadi awalnya juga gerakan dari kondisi real di masyarakat. Jadi untuk online-nya itu hanya penunjang. Sampai sekarang juga seperti itu. Jadi fokusnya kita memang menggerakkan solidaritas di masyarakat secara langsung di lapangan.</p> <p>Peneliti: Oke baik, tantangan apa yang dihadapi dalam mewujudkan komunitas offline dan juga online?</p> <p>Informan: Tantangan apa nih? Pas awal berdiri atau saat ini?</p> <p>Peneliti: Boleh mas, tolong diceritakan saja dari awal berdiri bagaimana dan saat</p>	<p>a. Informan menjelaskan awal mula komunitas yang berlangsung secara offline dan ke online</p> <p>b. Terkait tantangan komunitas, Informan sempat bertanya mengenai tantangan saat ini atau ketika awal mulai berdirinya komunitas</p> <p>c. Informan menjelaskan dengan semangat dan detail tentang tantangan yang dihadapi dan solusi yang sudah dilakukan</p>	<p>Penjelasan mengenai</p> <p>a. Bagaimana awal komunitas ini dibentuk, apakah diinisiasi offline terlebih dahulu atau online?</p> <p>b. Tantangan mewujudkan komunitas dari awal berdiri hingga saat ini</p>	<p>Pertanyaan umum terkait komunitas Joli Jalan</p>

		<p>ini apa ada tantangan yang sedang dihadapi?</p> <p>Informan: Kalau yang saat kita awal berdiri dulu, mungkin awal-awal 2019-2020 itu saat kita merintis, tentu tantangannya jelas soal pertama sumber daya manusia. Karena di Joli Jolan kan kita ini relawan. Tidak ada yang digaji. Jadi mereka benar-benar meluangkan waktunya untuk menggerakkan ini. Jadi tidak ada yang mereka dibayar atau mendapatkan sesuatu materi untuk kegiatan yang kita lakukan. Jadi kita namanya relawan tidak bisa memaksa orang itu untuk selalu datang di kegiatan, menyiapkan sesuatunya. Jadi kalau gerakan sosial seperti ini, kelihatannya mungkin kegiatan kita hanya setiap Sabtu saja. Tapi itu persiapannya sebenarnya bisa setiap hari. Mulai dari menerima barang donasi, menyortir, memilah barang, menyiapkan birak dan sebagainya itu bahkan bisa hampir setiap hari dan berkomunikasi dengan mereka yang ingin berdonasi. Jadi itu butuh waktu dan tidak semua orang itu punya kesadaran, punya ikhlasnya waktu untuk melayani orang. Tidak banyak awalnya. Jadi ketika kita membuka kegiatan, ketika sudah banyak orang yang ingin join, entah itu mau donasi ataupun mau mengambil barang secara gratis setiap Sabtu. Misal relawan yang datang saat kegiatan cuma dua, cukup terkendala juga secara teknis. Hanya relawan, hanya beberapa bisa dihitung jari, tapi</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kita harus melayani mungkin seratusan orang yang datang. Itu kan juga dulu jadi masalah kita saat mengelola kegiatan ini. Cuma lambat laun karena Joli Jalan sudah mulai dikenal, jadi banyak yang mungkin tertarik untuk membantu entah itu sebagai relawan atau juga yang berdonasi. Jadi yang utamanya sudah mulai banyak. Saat ini untuk relawan sudah tidak banyak, cuma cukup untuk mengelola sebuah kegiatan. Relawan kita sekarang ada sekitar 20 orang, dan misal yang datang separohnya sudah lumayan untuk kita menggelar kegiatan secara nyaman, secara proper. Sama yang awal dulu itu kita tantangannya uang, karena di sini kan semuanya gratis. Semua itu bisa diambil secara gratis. Faktanya namanya organisasi, komunitas kan tetap butuh biaya. Entah itu biaya listrik, bersihan. Kebetulan kita terbantu dengan lokasi. Lokasi itu kita minjem di rumah salah satu relawan. Jadi kita tidak bayar dari segi lokasi, cuma kita tetap harus membayar listrik, harus membayar kebersihan, terus kita juga harus beli peralatan untuk menunjang kegiatan kayak misal hanger, rak baju, rak buku, atau mungkin ATK, sama beberapa kemasan plastik untuk menunjang pakaian-pakaian khusus yang kita perlu pasang seperti pakaian bayi, supaya rapi. Itu kan butuh uang. Awalnya itu dari koceknya relawan, mau nggak mau itu awalnya. Dan itu kan kalau sebagai organisasi atau komunitas</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kan kalau kayak gitu terus kan agak nggak sustain. Nah, dulu kendalanya kayak gitu. Cuma sekarang kendalanya udah masalah SDM itu udah mulai teratasi seperti yang aku jelaskan tadi. Sama untuk kendala keuangan, kita udah mulai dapet sedikit solusi, jadi misal kita punya ini, kita kan ada kegiatan bank sampah, jadi misal ada donasi yang tidak layak, kita udah ada kerjasama sama UKM, dia mengelola pakaian nggak layak itu untuk dibikin semacam keset. Meskipun itu nggak besar nominalnya, cuman lumayan daripada pakaian itu akhirnya jadi sampah. Sama kita juga sudah punya namanya toko, toko jolijolan. Di toko ini kita bisa mendapatkan pemasukan yang cukup, yang nggak banyak tapi cukup. Jadi misal ada yang, jadi sekarang itu nggak semua pakaian atau barang itu kita gratiskan. Dulu itu kita semua gratisin, cuman untuk sekarang karena kita juga inginnya tetap hidup sebagai komunitas yang mandiri, kita nggak mau akhirnya minta-minta sama mungkin pemerintah atau dari politikus, kita nggak mau. Jadi kita berupaya untuk menghidupi diri kita sendiri. Jadi donasi, sebagian donasi, sekitar 10-20%, donasi itu yang masih baru atau yang kondisinya masih sangat bagus, itu kita jual, cuman kita jual dengan harga yang jauh di bawah harga pasar. Misal kayak sepatu adidas, misal di marketplace atau kalau kita beli di luar, itu harganya Rp400-Rp500, kita</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>hanya jual Rp50.000. Itu salah satu untuk upaya kita supaya keuangan kita itu bisa untuk menopang kegiatan, tanpa kita harus meminta sama pihak eksternal. Kalau tantangannya sekarang, itu justru donasi yang melimpah. Jadi donasi entah itu pakaian atau barang, sekarang itu banyak sekali. Mungkin semakin dikenalnya Joli Jolan, jadi nggak hanya dari Solo saja, tapi seluruh Indonesia itu berdonasi ke Joli Jolan. Banyak yang sampai memaketkan itu, meskipun pakatnya itu mahal, mereka paketin macam-macam, pakaian, mainan, dan sebagainya, buku. Di satu sisi itu memang kita sambut positif, karena udah banyak yang ikut membantu, peduli dengan sesama lewat Joli Jolan. Cuma memang jadi problem ketika donasi itu banyak banget, kan kita nggak bisa orang mau donasi. Jadi problem ketika donasi itu nggak terkendali, kita punya ruang penyimpanan itu kecil, hanya satu ruangan ukuran berapa? Lima kali lima. Jadi bakal jadi masalah kalau donasi itu sangat banyak dan menumpuk, sementara kegiatan rutin kita hanya seminggu sekali. Kadang kita juga harus membatasi beberapa donasi, kayak pakaian perempuan, itu yang paling banyak didonasikan. Ketika barang donasi itu banyak, memang harus kita batasi maksimal kalau pakaian perempuan itu 10 biji per orang. Jadi nggak bisa langsung ngirim banyak,</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>karena tadi ruang kita terbatas. Tapi faktanya kadang-kadang juga banyak yang ngirimnya banyak. Cuman dari awal memang udah upaya kita batasin, supaya yang lain juga bisa donasi. Kalau satu orang itu donasi langsung banyak, tempatnya terbatas, kita udah nggak bisa nerima lagi. Nah, problem ini sebenarnya udah kita mulai cari solusi juga, dengan kita bikin jaringan komunitas. Jadi kita kerjasama sama warga atau RT atau kampung untuk menyalurkan donasi yang berlebih ini. Jadi kita itu sekarang nggak gerak sendiri, kita itu juga ada kegiatan di Boyolali, di Klaten, di Karanganyar itu. Terus kita juga ada kerjasama sama warga Gerobokan. Mereka juga bikin joli jolan gini. Jadi barangnya kita supply. Kita juga kerjasama sama warga Rusunawa di Solo. Dia mau bikin kayak gini, jadi kita supply. Terus sama kampung Becak di Solo juga kita bantu supply barang, tapi yang mengelola mereka. Jadi agak berkurang untuk tadi masalah penumpukan donasi ini karena tadi kita udah mulai bikin jaringan sama warga. Itu sih, Mbak.</p>			
3.	<p>Peneliti harus menanyakan bagaimana proses dan cara kerja komunitas Joli Jolan seperti apa.</p>	<p>Peneliti: Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Apa aja sih jenis keterlibatan anggota dalam komunitas? Bisa dijelaskan kayak ada donatur atau relawan atau tim-tim lainnya? Informan: Kalau di Joli Jolan, itu yang ngelola kan relawan kan, Mbak. Jadi relawan ini yang tadi bertugas untuk</p>	<p>a. Informan menceritakan dengan pengunjung Joli Jolan yang terbagi menjadi 3 poin b. Informan menekankan bahwa adanya keseimbangan pengunjung dan donatur karena antusias</p>	<p>Penjelasan mengenai a. Jenis keterlibatan anggota dalam komunitas Joli Jolan b. Bentuk keterlibatan yang paling banyak dipilih anggota</p>	<p>Pertanyaan umum komunitas Joli Jolan</p>

		<p>mengelola kegiatan organisasi. Yang rutinnnya setiap Sabtu gitu sama ada juga kegiatan yang rutin selain Sabtu itu hari Kamis gitu itu ada tim sortir gitu. Jadi mereka tugasnya menyortir donasi yang masuk. Itu yang secara umum ya, dari relawan. Terus ada juga pengunjung. Pengunjung itu ada dua jenis. Jadi pengunjung yang dia itu donatur. Dia hanya berdonasi barang gitu. Itu ada. Sama pengunjung yang dia itu ke Joli Jolan itu mau ngambil pakaian, barang gratis. Itu juga ada. Atau bisa dua-duanya. Misal Mbak ke Joli Jolan mau donasi buku terus mau ngambil. Itu juga bisa. Jadi di Joli Jolan itu ada tiga hal yang bisa dilakukan. Jadi berdonasi aja bisa. Terus mengambil barang gratis juga bisa. Atau bisa kedua-duanya tadi. Bisa mengambil barang sama donasi atau barter gitu lah. Jadi tiga hal itu yang bisa dilakukan. Cuman kalau untuk yang mengambil barang pakaian gratis itu memang kita bikin semacam kartu anggota gitu Mbak. Jadi kartu anggota ini fungsinya apa? Jadi kan kita buka setiap Sabtu tuh. Seminggu sekali. Nah di kartu ini itu juga ada semacam plan identitas juga ada di balik kartu itu ada tanggal untuk orang itu pengunjung itu bisa kembali lagi mengambil barang gratis. Jadi kita punya aturan main orang itu bisa mengambil lagi paling cepat dua minggu. Jadi misalnya aku ngambil tanggal 1 nih Mbak. Nah sementara tanggal 8 Joli Jolan jalan buka lagi. Nah</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>itu nggak bisa. Jadi harus nunggu dua minggu paling cepat. Kenapa kita bikin kayak gitu? Karena kita nggak mau Joli Jolan itu kayak jadi sarana aji mumpung gitu ya. Mumpung gratis. Aku ngambil setiap minggu gitu. Entah itu aku butuh atau nggak aku ngambil aja gitu. Kita nggak mau kayak gitu. Jadi kan akhirnya kan kita niat awalnya kan mengurangi konsumerisme gitu ya. Memakai barang secukupnya. Nah kalau kayak gitu kan tujuan itu nggak tercapai gitu ya. Orang kan akhirnya pokoknya ngambil-ngambil tanpa tahu itu butuh atau nggak. Makanya kita batasi paling cepat dua minggu untuk ngambil. Dan setiap pengambilan itu maksimal tiga item. Jadi bisa tiga pakaian gitu atau dua pakaian satu buku atau tiga buku semua gitu mbak.</p> <p>Peneliti: Oke, nah dari tiga tadi poin itu ketelibatan apa sih yang paling banyak dipilih oleh anggota? Apakah cuma datang berkunjung untuk mengambil barang? Atau apa?</p> <p>Informan: Kalau kalau yang sekarang sih hampir donatur sama yang ngambil itu sama banyaknya sih mbak. Jadi kalau setiap minggu itu kan kita ada data yang ngambil setiap Sabtu itu ada sekitar minimal itu seratus orang. Kita buka itu hanya tiga jam. Jam sepuluh sampai jam satu. Itu ada seratus orang yang ngambil pakaian atau barang gratis. Yang berdonasi itu yang hari Sabtu aja. Itu bisa sampai mungkin 30-40. Itu hari Sabtu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>aja. Belum yang hari-hari lain. Mereka kontak terus ngedrop donasi. Itu mungkin juga seminggu juga ada seratus. Bahkan mungkin lebih karena kan kita punya selain di tempat kita yang di kerten itu. Di joli-jolan kerten itu kita juga punya empat dropbox. Dropbox ini rumah relawan. Jadi kita pinjam juga untuk jadi dropbox. Misal donator itu bisa milih yang terdekat. Misal kalau yang di kerten itu terlalu jauh, mereka bisa pilih yang di empat dropbox lain. Nah itu belum terhitung yang di dropbox itu. Jadi mungkin juga antusiasmenya juga sama untuk sekarang. Yang ngambil dan yang donasi itu sama.</p>			
4.	<p>Peneliti bertanya secara mendalam mengenai interaksi dari aksi solidaritas sosial komunitas Joli Jolan</p>	<p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya, makna apa sih yang ingin disampaikan pada publik ketika joli-jolan ini memilih identitas sebagai ruang solidaritas?</p> <p>Informan: Solidaritas itu memang jadi salah satu tujuan kita untuk bikin kegiatan ini. Karena kami melihat di Indonesia punya kekuatan dariarganya itu, mereka itu senang membantu sebenarnya. Senang membantu, kepeduliannya juga tinggi, jiwa gotong royongnya itu sebenarnya tinggi, cuman memang perlu wadah untuk mereka itu bisa menyalurkan sifat tadi, saling membantu, dermawanan, solidaritas. Dan bagi kami solidaritas itu tidak hanya saling membantu, tidak hanya dalam bentuk uang. Tadi di joli-jolan ini justru yang berdonasi itu mayoritas itu barang yang mereka miliki, jadi tidak harus</p>		<p>Menjelaskan mengenai makna ruang solidaritas menurut inisiator Joli Jolan</p>	<p>Interaksionisme simbolik ; Konsep object</p>

		<p>menunggu punya uang dulu, tidak harus menunggu kaya dulu untuk bisa kita itu saling membantu, bersolidaritas. Jadi bagi saya pribadi ini tidak sekedar kamu membantu pakaian, kamu membantu buku, atau membantu mainan. Tidak, sebenarnya yang kita inginkan itu tadi, membentuk jiwa solidaritas itu dari hal yang terkecil. Misal dari hal kecil itu kita sudah terbiasa untuk peka terhadap kondisi orang lain, apalagi kondisi sekarang semakin ekonomi semakin turun semakin sulit diprediksi, apalagi kondisi global juga kaya gini. Ini kan kegiatan seperti ini, itu sangat dibutuhkan oleh warga sebenarnya. Jadi tidak harus menunggu pemerintah. Nah, ketika hal ini kita kan harapannya itu joli jalan itu hanya jadi salah satu wadah saja. Kita kalau ada yang nanya apakah boleh ditiru atau boleh ini bisa direplikasi dan lain sebagainya itu banyak yang tanya seperti itu dan selalu kami jawab itu silahkan bebas untuk menduplikasi kegiatan kita di wilayahnya masing-masing. Karena itu memang jadi salah satu tujuan kami meningkatkan solidaritas. Salah satunya apa ya tadi dengan berbagi apa yang kita punya. Jadi solidaritas itu maknanya buat saya pribadi enggak seperti yang tadi berbagi pakaian tapi lebih dari itu. Jadi menumbuhkan jiwa saling membantu itu. Ketika itu udah kita terbiasa gitu ya gotong royong gitu kita enggak perlu lagi nunggu bantuan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sekarang nunggu bantuan dan lain sebagainya kita itu harus jadi warga yang mandiri gitu. Jadi bisa memenuhi kebutuhan sendiri lewat komunitasnya lewat kelompoknya. Hal-hal kecil seperti itu sih yang sebenarnya ingin kita ibaratnya kita tumbuhkan lagi. Yang sebenarnya sudah ada itu. Budaya atau kultur gotong royong di masyarakat itu gitu.</p> <p>Peneliti: Mungkin mulai dari niat dulu kali ya enggak harus dari uang juga kan ya mas? Informan: Iya, betul</p>			
5.	<p>Peneliti bertanya secara mendalam mengenai interaksi dari aksi solidaritas sosial komunitas Joli Jalan</p>	<p>Peneliti: Oke aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih. Bagaimana cara dari mas Chrisna sendiri dalam mempromosikan semangat solidaritas secara offline?</p> <p>Informan: Mungkin dari obrolan ringan aja sih kadang di dengan teman gitu ya. Atau ketika kita berkegiatan gitu di jolijolan gitu ya. Kan biasanya banyak orang gitu ya. Kita bertemu banyak orang gitu. Ketemu orang-orang baru gitu setiap Sabtu gitu kita buka. Nah di situ kadang aku juga ngobrol sama ya banyak ini. Aku enggak tahu, enggak kenal sebelumnya gitu. Tapi mereka antusias gitu, tertarik sama gerakan jolijolan gitu. Ya ngobrol aja gitu. Gimana sih cara bikinnya? Kayak gini gitu. Ya aku terangin gitu. Terus ya akhirnya ternyata banyak orang ya pemikiran sebenarnya sama gitu dengan kita. Cuma bingung gitu loh untuk gimana sih mereka itu bisa ikut berdampak gitu</p>	•	Menjelaskan mengenai cara membanagun semangat solidaritas di dalam komunitas	Interaksionisme simbolik ; Konsep interaksi sosial

		loh ke masyarakat. Kemarin habis ngobrol sama teman-teman di Magelang itu. Waktu itu ada tiga ibu-ibu muda tertarik sama Joli Jolan. Kita ngobrol sekali lewat Zoom, saya jelasin konsepnya, dan nggak sampai seminggu mereka bikin gerakan serupa di Magelang, namanya Mi Gunani. Nah hal-hal kayak gitu tuh Mbak yang kita itu seneng gitu loh. Jadi kita enggak pingin joli-jolan itu kerja sendiri gitu ya. Hanya joli-jolan yang punya gerakan kayak gininya. Justru kita pingin banyak yang meniru kita. Cuman dengan namanya sendiri gitu.			
6.	Peneliti bertanya secara mendalam mengenai interaksi dari aksi solidaritas sosial komunitas Joli Jolan	<p>Peneliti: Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya, Mas. Apakah nih anggota komunitas harus terlibat dalam kegiatan offline dan juga online? atau bisa hanya salah satu saja? Anggota komunitas maksudnya ini relawan atau pengunjung tadi? Bisa relawan, bisa pengunjung. Apakah mereka harus terlibat online dan juga offline?</p> <p>Informan: Kalau relawan sih, rata-rata offline mereka terlibat. Kalau yang online, hampir semua, cuma tidak semua. Jadi kan ada yang mengelola masing-masing kalau online, ada timnya. Paling terlibatnya misalnya repost, mereka terlibat di situ kalau relawan. Kalau untuk pengunjung, malah yang pengunjung ini yang bisa banyak terlibat di online sama offline. Biasanya mereka dapat info dari online, berinteraksi lewat online dulu rata-rata.</p>		Menjelaskan mengenai dan bagaimana peran anggota dan relawan dalam mengikuti kegiatan offline dan online serta bagaimana cara mengukur keberhasilan aksi solidaritas komunitas	Interaksionisme simbolik ; Konsep Aksi

		<p>Kenal dari media sosial, baru nanti interaksi lewat offline, ketemu itu sih.</p> <p>Peneliti: Tapi kalau misalkan donatur, berarti dia boleh ikut ngedonasiin saja, nggak perlu ikut kegiatan offline?</p> <p>Informan: Nggak perlu. Misal dari luar kota, misal dari Jakarta, mau donasi via paketin, udah bisa. Jadi nggak harus datang atau ikut kegiatan offline.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana Joli Jolan mengukur keberhasilan suatu aksi solidaritas secara offline dan juga online?</p> <p>Informan: Kalau belakangan ini kita mulai menghitung, mengkuantifikasi donasi yang masuk. Jadi kita timbang. Kalau dulu kan belum kita hitung. Paling cuma kita mendata nama yang donaturnya. Jadi mulai tahun ini kita mulai menghitung donasi yang masuk, itu berapa kilo, terus apa saja yang didonasikan, itu kita mulai hitung dan jumlahnya cukup banyak ternyata setelah kita hitung. Jadi sebulan itu kita bisa mengelola hampir atau mungkin 2 ton. Sekitar 2 ton per bulan. Pakaian dan barang. Itu minimal. Karena yang kita hitung itu rata-rata hanya yang di kerten itu yang tempat kegiatan kita. Kan kita juga punya tadi yang dropbox, itu belum kita hitung secara real. Jadi sekitar 1-2 ton. Menurut kami dengan kegiatan Joli Jolan yang ini bukan kegiatan profesional. Kalau mungkin di kota lain mungkin ada. Di Jakarta kan ada bersaling silang dan lain sebagainya. Itu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kan dia kerjasama sama korporasi dan lain sebagainya. Lebih profesional dalam tanda kutip. Bukan digerakkan oleh relawan. Bagi kami dengan kegiatan seperti ini, enggak dibayar. Rata-rata mayoritas relawan Joli Jolan itu pekerja. Jadi mereka meluangkan waktunya untuk kegiatan ini. Bisa mengelola donasi 2 ton setiap bulan itu menurutku sudah sangat luar biasa. Karena apa? 2 ton itu kalau enggak dikelola per bulan, itu kan jadi sampah akhirnya. Entah itu sampah di lemari orang yang berdonasi itu, entah itu dibuang atau kemana itu, aku juga enggak tahu. Tapi ketika itu di Joli Jolan, barang itu tadi bisa bertambah usianya, bisa dimanfaatkan sama orang yang membutuhkan. Jadi manfaat lingkungannya ada, manfaat sosialnya ada, manfaat ekonominya juga ada. Jadi manfaatnya enggak hanya di lingkungan, di sosial, tapi juga ekonomi. Ketika uangku terbatas, misalnya dibeli pakaian lebaran, aku bisa ambil di Joli Jolan. Jadi uangku masih utuh untuk bisa beli makanan, bisa untuk pendidikan, bisa untuk mungkin tambahan untuk mudik, efeknya bisa macam-macam. Dari pakaian yang ibaratnya sudah enggak terpakai, entah itu tadi pakaian atau boneka atau mainan, salah satu yang dicari di Joli Jolan itu mainan. Kan mainan itu enggak semua keluarga itu bisa mengakses mainan yang bagus. Terbukti kan di Joli Jolan itu pasti ketika</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kita mengeluarkan boneka atau mainan, mobil-mobilan itu langsung habis. Diambil sama keluarga atau anak-anak. Yang mungkin mereka enggak bisa beli untuk boneka yang bagus, tapi di sisi lain banyak orang yang, mungkin orang-orang menengah ke atas yang setiap bulan beli boneka baru atau mainan baru, sudah bosan, daripada Menuhin rumah, bisa didonasikan ke orang lain. Enggak gitu sih, Mbak. Kalo dari onlinenya ya, bisa dilihat dari followers kita sekarang udah berapa tuh mungkin 34 ribu kalo ga salah, mungkin nanti bisa cek. Selama 5 tahun, itu kita ga pernah tuh menargetkan followers dan ga kepikiran sama sekali. Cepat bertambahnya followers itu saat kita 2, 3 tahun, itu sudah mulai dikenal ya, jadi ada liputan media terus juga ada banyak influencer yang mereka bikin konten gitu ya. Di Joli Jolan salah satunya itu yang mewalik itu, dia youtuber pertanian itu dia jadi relawan tetap kita, itu yang cukup banyak menambah followers kita gitu yaa. Dari yang awalnya paling berapa tuh ya paling seribuan followers ya. Jadi kita ga pernah beli followers gitu ya, yang sekarang itu ada bener-bener organik dari tadi, entah itu mereka tau sendiri, atau bikin konten, atau dari influencer, macem-macam si mbak kalo online itu sumbernya ya. Itu sik kalo aku liat yang paling gampang diliat itu kan followers, berartikan impact kegiatan kita udah diketahui oleh 34 ribu orang.</p>		
--	--	--	--	--

7.	<p>Peneliti bertanya secara mendalam mengenai interaksi dari aksi solidaritas sosial komunitas Joli Jalan</p>	<p>Peneliti: Oke baik, bagaimana proses pelaksanaan aksi solidaritas sosial yang biasa dilakukan? Apakah diinisiasi melalui media sosial atau kegiatan offline terlebih dahulu?</p> <p>Informan: Kalau sekarang, Joli Jalan rata-rata udah tahu kalau kegiatan kita setiap Sabtu. Mereka yang pernah minimal sekali itu langsung secara offline. Kalau untuk kegiatan rutin kita yang Sabtu. Cuma kan ada kegiatan kita yang misal kayak kemarin menyambut Lebaran, kita kan punya tema. Orang-orang itu bisa berlebaran dengan pakaian yang bagus, bisa ngambil pakaian yang daripada beli. Di mal kita bisa ambil pakaian yang bagus di Joli Jalan. Nah itu kita biasanya bikin kampanyenya dulu di media sosial. Karena biasanya pas Lebaran itu kita keluarkan koleksi-koleksi yang bagus. Gamis, baju ibadah, kemeja. pokoknya yang kualitasnya yang bagus memang kita siapkan untuk menjalankan Lebaran. Itu biasanya kita lewat online dulu. Atau misal dulu kita juga pernah bikin mengumpulkan donasi menjelang masa sekolah. Penerimaan siswa baru atau masuk sekolah awal. Itu kita menggalang donasi misal pakaian sekolah, alat tulis, tas. Nah itu kita bikin kampanyenya. Pokoknya yang tematik-tematik itu via online dulu. Nanti lanjut orang itu bisa merespon itu dengan tadi berdonasi secara offline. Atau kita juga punya beberapa kegiatan di luar yang rutin. Workshop. Biasanya kita bikin</p>		<p>Menjelaskan mengenai proses pelaksanaan aksi solidaritas dan adakah perubahan aksi sejak tahap awal hingga saat ini</p>	<p>Interaksionisme simbolik : Konsep aksi bersama</p>
----	---	---	--	--	---

		<p>workshop yang terkait isu-isu lingkungan atau perkotaan. Itu juga via online kita sosialisasinya. Meskipun seringkali kan biasanya kalau inisiasi itu offline dulu. Maksudnya kita ngobrol. Biasanya kita sama komunitas yang lain untuk bikin workshop. Kita ngobrol, kita, wah ini cocok untuk kita bikin gerakan bareng. Setelah itu kita promosikan lewat online.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya mas, Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas?</p> <p>Informan: Kalau pengunjung gitu ya. Sejak awal kita sih ini, kan banyak tuh yang mungkin orang pada kaget lihat Joli Jolan kok bisa sih Joli Jolan itu kegiatan sosial, gitu ya. Yang membagikan pakaian barang dan makanan, itu bisa tertib, gitu kan. Gimana caranya, gitu. Nah itu mungkin yang tadi ya, ada semacam perubahan, tapi nggak drastis ya, gitu ya. Jadi di Joli Jolan itu ada semacam kita itu, istilahnya apa, edukasi lah ya. Edukasi kepada pengunjung Joli Jolan, gitu. Supaya, ya tadi, muaranya kegiatan ini bisa ini loh, apa ya, istilahnya. Nggak jadi aja kayak, kayak perebutan bansos gitu loh. Jadi kita nggak menempatkan orang yang ngambil itu sebagai orang yang lebih rendah dibanding orang yang ngasih. Jadi sejak awal memang kita tekankan ke orang yang datang di Joli Jolan. Jadi</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>orang yang ngambil itu dulu awalnya ada yang kayak takut, gitu ya. Takut masuk pekewuh, gitu. Kalau orang Jawa kan gitu ya. Wah ini bayar atau gimana, atau takut ketemu sama orang-orang yang ibaratnya kan yang donatur kan rata-rata menengah ke atas. Mereka itu mau masuk ke Joli Jolan itu takut, gitu loh. Malu, gitu. Nah, awal-awalnya kayak gitu tuh, Mbak. Ada yang kayak gitu, sampai ada yang usul. Bahwa ini mending dibedakan antara waktu ngambil sama donasi. Ada yang usul kayak gitu. Saat itu aku langsung bantah tujuan kita itu nggak membedakan itu. Kalau dibedakan kan sama aja kamu, oh kasta ini lebih tinggi, ini lebih rendah. Justru di situ kayak ada interaksi, gitu loh Mbak. Jadi interaksi dari semua kalangan sosial. Entah itu dari yang bawah banget, yang menengah sama atas itu jadi satu di situ. Kita jadi bisa ngobrol, minimal bisa ketemu. Bisa tahu kondisinya. Dan mungkin edukasinya juga dari segi mengambil barang secukupnya. Kan kita udah ngasih tiga barang itu, Mbak. Setiap dua minggu bisa ngambil. Itu awal-awal dulu masih ada orang yang minta lebih atau mungkin mencuri. Ada kayak gitu. Padahal udah kita gratiskan, tapi masih mencuri. Dengan edukasi, sedikit demi sedikit nggak terdamping mencuri itu. Atau yang tadi takut itu udah mulai hampir nggak ada. Ada pun rata-rata yang agak bikin ruwet itu biasanya</p>			
--	--	--	--	--	--

	<p>pengunjung baru yang belum tahu aturan di Joli Jolan. Jadi dia datangnya awal. Takut kehabisan barang atau pakaian. Jadi ketika, aku ilustrasikan sedikit. Jadi jam 10 kita buka, itu udah jam setengah 10, jam 9 udah ada yang di luar pagar kita banyak sekarang. Jadi ketika pagar itu dibuka, langsung lari-lari. Kayak rebutan lomba ngambil pakaian. Di situ akhirnya kita edukasi. Jadi sebelum kita buka, kita sampaikan ke mereka. Nggak usah buru-buru, nggak usah lari-lari. Barangnya di sini itu banyak. Jadi misalnya tadi kosong, kita isi lagi. Jadi nggak usah takut kehabisan. Mulai dari situ kan orang-orang yaudah. Ambil dengan nyaman. Jangan sampai malah jadi rebutan. Aku pernah juga negur, sesama warga yang rebutan pakaian. Beberapa itu memang orang baru. Belum tahu adatnya Joli Jolan. Ya harus ditegur. Karena gimana? Sesama warga jangan sampai malah jadi berkelahi sendiri. Kita nggak mau. Kita pinginnya saling bantu malah berkelahi. Kita nggak mau. Yang mungkin ada perubahan dari perilaku. Sama mungkin donasi. Donasi ini meskipun masih ada saja. Yang donasi nggak layak. Kadang masih ada itu yang misalnya pakaian nggak layak itu tidak biasa. Tapi ada juga yang donasi misalnya pakaian dalam bekas. Itu kan udah nggak di luar nalar. Untuk apa mereka mendonasikan. Itu nggak mungkin kepakai. Tapi masih ada saja. Cuman memang lebih berkurang</p>			
--	--	--	--	--

		ketimbang awal-awal dulu. Dengan kita rutin edukasi juga. Misal nggak hanya offline, tapi juga online. Bahkan beberapa kali aku juga upload di Instagram. Baju-baju atau donasi yang nggak layak itu aku upload. Aku sampaikan juga. Kalau yang kayak gini itu nggak layak untuk kamu donasikan. Tujuan berdonasi kan berbagi. Jadi kalau mau berbagi, kasihlah yang terbaik minimal yang masih layak.			
8.	Peneliti bertanya mengenai kesamaan faktor yang membentuk komunitas virtual	<p>Peneliti: Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Faktor apa aja sih yang mempengaruhi interaksi komunitas virtual joli-jolan? Faktor apa yang mempengaruhi interaksi virtual?</p> <p>Informan: Kalau, mungkin saya bisa menjelaskan dari segi relawan, karena yang intens berinteraksi sama saya adalah relawan. Jadi, relawan yang bertahan sampai sekarang itu mereka itu punya kesamaan nilai gitu ya. Jadi, pertama kan mereka di joli-jolan udah paham gitu ya kegiatannya seperti apa, tujuan kita itu ngapain sih gitu. Di joli-jolan ini. Jadi, misal ada yang cuma ikut-ikutan aja atau mungkin hanya mencari keuntungan sesaat gitu ya di joli-jolan. Itu biasanya ya gugur satu persatu gitu Mbak. Jadi, relawan yang sekarang itu yang ibaratnya udah teruji gitu ya secara mentalnya, secara kejujurannya gitu, karena gini, jadi donasi itu kan banyak ya Mbak. Bahkan kadang ada yang mungkin bagus, baru gitu. Itu kalau relawannya hanya memikirkan dirinya</p>		Penjelasan mengenai a. Faktor-faktor yang memoengaruhi interaksi komunitas Joli Jolan	Komunitas Virtual

		sendiri gitu, atau mungkin keuntungannya gitu, itu bisa banget. Misal aku ya, wah ini ada donasi misal sepatu Nike bagus nih, aku ambil aja, aku jual di luar gitu ya, itu bisa banget. Cuma kayak gitu pasti ketahuan dan langsung kita keluarin. Kita pernah ada satu kayak gitu, satu kasus kayak gitu. Jadi, yang sekarang ini udah ibaratnya itu udah selesai gitu loh sama diri mereka gitu. Jadi, fokusnya memang melayani gitu. Meskipun, bukan berarti melawan joli-jolan itu kaya-kaya itu enggak. Bahkan yang kaya itu hanya mungkin 10 persen, 20 persen gitu. Yang lainnya ya kalangan menengah. Bahkan ada yang mohon maaf ya kurang mampu gitu. Tapi di situ kita udah merasa, ya udah kita melayani, kita enggak memanfaatkan kegiatan ini gitu untuk keuntungan pribadi. Jadi, kita punya tujuan yang sama untuk membentuk solidaritas sama mengurangi konsumerisme. Itu tujuan kita kalau sederhananya dua itu aja gitu Mbak.		
9.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai Instagram sebagai salah satu media komunitas Joli Jolan yang digunakan untuk informasi kegiatan	<p>Peneliti: Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya Mas. Bagaimana nih efektivitas Instagram sebagai media koordinasi komunitas?</p> <p>Informan: Kalau bagi Joli Jolan itu sangat efektif ya. Karena Instagram jadi salah satu media sosial utama kita dan yang pertama kita punya media sosial pertama itu Instagram. Jadi, kita pikir itu Instagram jadi platform yang pas buat gerakan sosial kayak gini. Kalau</p>		<p>Penjelasan mengenai</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Efektifitas Instagram dalam komunitas b. Manfaat fitur highlight Instagram komunitas <p>Instagram sebagai media komunikasi Joli Jolan</p>

		<p>Facebook kan lebih ke ini ya. Nggak banyak anak muda di situ ya sekarang. Lebih ke jual beli gitu ya sama orang-orang yang generasi milenial ke atas gitu. Nah, kalau Instagram ini macem-macam gitu di situ tuh. Jadi hampir semua generasi bisa aktif di situ. Kalau TikTok kan rata-rata gen Z ya. Bahkan saya pun nggak punya TikTok gitu loh. Jadi sangat segmented gitu. Kalau Instagram tuh bisa lebih. Semua itu bisa lebih masuk gitu. Kalau Twitter, kita nggak punya Twitter. Kalau Twitter kan rata-rata hanya tadi ya perdebatan, hal berat lah. Mikirnya berat banget kalau di Twitter itu. Nah, kita milih Instagram yang lebih bisa diterima semua kalangan dan terbukti juga berjalan gitu kegiatan kita ketika kita promosikan di Instagram.</p> <p>Peneliti: Baik pertanyaan selanjutnya ya mas melalui data riset saya kan berdasarkan Instagram Joli Jolan ini punya 8 highlight ya, kayak DNA, interaksi, dan lain-lain apa sih tujuan dari pembuatan highlight tersebut, apakah terjadi interaksi untuk relawan, anggota, atau masyarakat yang memerlukan bantuan?</p> <p>Peneliti: iya, jadi highlight itu memang untuk memudahkan masyarakat sih untuk melihat apa saja kegiatannya Joli Jolan apa sih yang banyak ditanyakan di Joli Jolan, meskipun belum terlalu ini ya sebenarnya, belum terlalu rapi masih bisa lebih banyak lagi sebenarnya, cuman ya harapannya bisa cukup</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>membantu bagi mereka yang pengen tahu kegiatannya Joli Jolan dari dari awal sampai sekarang karena kan macam-macam kita saat pandemi itu juga gerakannya itu bahkan lebih intens dari sekedar berbagi pakaian saat Sabtu itu, malah kita dulu saat pandemi kegiatan kita bisa setiap hari, karena saat itu kan kondisinya lagi berat ya, disitu kita mengalihkan gerakan kita jadi kayak dapur umum gitu kita masak setiap hari sama menyalurkan sembako sama makanan ke warga-warga yang tadi terisolasi, yang butuh bantuan nah itu bagian dari perjalanan Joli Jolan, kan saat itu Joli Jolan baru buka ya itu ya, Desember 2019 terus April itu kalau nggak salah pandemi April atau May baru beberapa bulan kita harus tutup buka tutup karena PSBB itu nah disitu malah kita sebagai relawan, sebagai komunitas itu jadi lebih solid karena tadi lebih intens kita bertemu ya sesama relawan yang bertemu masyarakat bertemu masalah di lapangan, bahkan sampai ada relawan kita yang kena Covid juga gitu ya, saat itu ya tapi itu justru malah jadi kekuatan kekuatan Joli Jolan saat itu dan lebih, akhirnya lebih dikenal sama kelompok masyarakat.</p>			
10.	Peneliti bertanya mengenai tujuan komunitas dibentuk	<p>Peneliti: Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas Joli Jolan dan anggotanya? Selain konsumerisme, apakah ada tujuan lain, Mas? Atau itu aja?</p>		Menjelaskan mengenai nilai utama komunitas	Konsumerisme

		<p>Informan: Kalau secara umumnya itu aja sih, Mbak. Tapi kalau orang menginterpretasikan lain atau apa gitu, kami sih membebaskan mereka. Misal, wah ini mungkin ada orang yang melihat, wah ini gerakan kiri gitu ya. Atau mungkin gerakan anarko gitu. Atau juga mungkin gerakan lingkungan karena tadi memperpanjang usia barang. Kita bebas-bebas aja sih. Cuma kalau dari kami, kalau mau disederhanakan tadi tujuan kita membangun solidaritas sama mengurangi. Jadi kita nggak mungkin menghilangkan konsumerisme itu hampir tidak mungkin. Cuma tadi, kalau mengurangi aku yakin kita itu bisa lewat berbagi barang.</p>			
11.	<p>Peneliti bertanya secara mendalam mengenai komunikasi kelompok kepada informan</p>	<p>Peneliti: Oke baik, pertanyaan selanjutnya, di komunitas Joli Jalan ini, untuk kayak relawan inti atau mungkin anggota tetapnya itu, dia kayak ada norma atau peraturan tersendiri nggak sih Mas yang harus dipatuhi?</p> <p>Informan: Tadi mungkin udah tak sebutkan salah satunya tadi. Jadi kita nggak boleh memanfaatkan kegiatan ini untuk mencari keuntungan sendiri. Itu jelas. Tapi gini, meskipun relawan bukan berarti relawan itu nggak boleh ngambil, itu nggak sih. Kita itu punya hak yang sama, sama pengunjung. Misal aku butuh ini, misal aku butuh celana jeans. Nggak apa-apa ambil, tapi ambil sesuai kebutuhannya. Nggak bisa karena kamu relawan, terus aku ngambil sebanyak-</p>	<ol style="list-style-type: none"> Informan menjawab dengan sangat informatif semua pertanyaan Informan menegaskan bahwa Joli Jalan tidak memiliki struktur organisasi Terkait komitmen bersama komunitas, Informan dengan tegas menjawab “kalau komitmen aku lihat udah ya yang udah bertahan sekarang itu kan otomatis yang udah tadi tersaring udah paham luar dalamnya joli-jolan gitu, jadi aku lihat ya mereka punya ini pandangan yang sama terhadap tujuannya joli-jolan” 	<p>Penjelasan mengenai</p> <ol style="list-style-type: none"> Nilai utama yang mendasari komunitas Terkait struktur komunitas atau yang mengelola Joli Jalan Bagaimana keterikatan anggota komunitas Upaya Joli jalan dalam melibatkan anggota untuk tujuan bersama Cara komunitas dalam membangun ikatan emosional anggota Komitmen bersama yang telah dibentuk selama 5 tahun 	<p>Komunikasi kelompok</p>

		<p>banyaknya, kita nggak bisa. Jadi ya sewajarnya ini aja. Kalau kamu terbukti menyalahgunakan, konsekuensinya tadi kita nggak menerima lagi sebagai relawan. Karena kan ini tanggung jawab apa ya? Kita kan mendapat amanah dari warga untuk mengelola barang ini, supaya bisa lebih bermanfaat untuk semua. Jadi itu konsekuensi yang harus kita tanggung. Itu yang utama. Terus yang lain sih mungkin nggak ini sih Mbak, nggak terlibat di kegiatan politik. Misal relawan, karena dia mendukung pasangan tertentu masuk jadi relawan, terus mengklaim kegiatan bagi-baginya sebagai mungkin ini dari pasangan ini atau dari partai ini. Itu kita nggak boleh kayak gitu. Jadi kegiatan kita ini bebas dari politik praktis. Bukan berarti terus relawan kita nggak boleh berpartai, nggak kayak gitu. Tapi jangan kamu menggunakan joli jolan ini sebagai tadi untuk keuntungan politik praktis. Itu yang kita tolak. Sama apa ya? Mungkin ya hampir sama kayak mungkin kita juga nggak terima donasi uang dari pemerintah. Itu kita secara institusi, secara organisasi kita nggak menerima itu. Kalau misal modelnya kolaborasi, nggak apa-apa. Kalau dulu kan kita pernah bikin workshop gitu ya, soal bikin bubuk cair organik. Salah satu narasumbernya dari Dinas Pertanian. Kalau gitu itu nggak masalah model kolaborasi kayak gitu. Cuma kita nggak menerima misal dikucuri dana dari</p>		
--	--	---	--	--

		<p>pemerintah. Karena hal - hal kaya gitu tuh buat kami tuh itu mungkin bagi komunitas lain itu seneng ya mereka dapet bantuan pemerintah. Wahh bisa dapet bikin ini ini nih. Tapi buat kami itu justru malah bisa melemahkan kita gitu. Gimana hal apa ya, kalo kita sekali nerima dana dana kaya gitu, kita khawatirnya itu kaya jadi jagakene gitu loh mbak, jadi nanti ketika kita ga nerima lagi kita ga bisa berkegiatan kaya biasanya lagi gitu. Nah kita gamau, wong kita sekarang bisa tuh bisa jalan, ngapain kita aneh aneh gitu ya dari politik dari pemerintah, kita sebisa mungkin relawan kita atau anggota kita menolak hal hal kaya gitu.</p> <p>Peneliti: oke baik, pertanyaan selanjutnya nih mas. Berarti di komunitas Joli Jalan ini tuh ga punya struktur organisasi ya mas? Apa punya?</p> <p>Informan: Nah kalo di Joli jalan ini kita emang ga punya struktur organisasi resmi kaya komunitas lain, mungkin ini yang jadi pembeda joli jalan dengan yang lain. Jadi kita ga punya struktur ketua, sekretaris, bendahara, kayak gitu enggak ada. Jadi saya di sini bukan mengatasnamakan saya ketua Joli jalan, saya salah satu relawan jadi inisiatornya Joli jalan . Kenapa kita bikin struktur kayak gitu? Karena buat kami ketika itu ada struktur, itu cenderung tadi, misalnya ada ketua, sekretaris, bendahara, sama seksi-seksi, kita cenderung, kita di jaga nih, misalnya,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>wah ini ada apa-apa ketuanya, atau mungkin bidang ini, misalnya seksi ini, ya kamu tugasnya ya itu, kan rata-rata kayak gitu ya, kalau mungkin di model organisasi yang konservatif gitu, model lama gitu, organisasi, jadi orang itu terpanjang ke tugasnya masing-masing, dan mereka cenderung ada batasan untuk berkembang, kalau di Joli jolan itu enggak. Jadi kita enggak ada struktur, tujuannya itu karena kita itu pertama memandang orang itu sama, setara. Kalau misalnya ada ketua, sekretaris, kan kayak ada beban psikologis gitu ya, ada atasan, ada bawahannya. Di Joli jolan itu semua sama relawan. Mungkin kadang aku di suatu waktu, aku nyuruh si A, nyuruh kegiatan ini, ini, ini, tapi di suatu waktu aku mungkin bisa disuruh. Jadi modelnya, misalnya kita ada event, kita tetap ada, namanya koordinator, itu ada, itu enggak bisa dipisahkan. Terus yang ngurusin duit itu pasti ada, cuman orangnya itu enggak melulu itu. Misal koordinatornya di satu event itu aku, tapi di event lain bisa ganti sama yang lain. Jadi orang itu bisa belajar gitu, jadi bisa berkembang. Di Joli jolan kan banyak itu, fungsi-fungsinya itu, ada yang administrasi, ada yang tim sortir, ada yang tim penerima donasi, ada yang jaga parkir, ada yang jaga booth makanan gratis, ada yang jaga booth pojok anak, ada yang ngurusin website, ada yang ngurusin medsos, ada yang bikin desain, itu banyak banget sebenarnya. Di situ</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kita bisa gantian, kalau kamu ingin belajar, misal aku orang sortir, aku kapan-kapan ingin belajar di administrasi, ya sudah enggak apa-apa, gantian. Atau mungkin tadi kita juga bikin toko, toko Joli jalan, aku ingin caranya bisa ikut di toko, biar tahu, enggak apa-apa, satu waktu gantian sama yang lain untuk belajar. Atau mungkin ada orang yang, aku ingin belajar nulis, ingin di medsos atau di website, enggak apa-apa nanti sama aku, misal aku yang ngelola medsos sama website yang tulisan, nanti bisa aku dampingi. Istilahnya itu, kalau kita pernah diskusi itu, jadi ada kepemimpinan tanpa pemimpin. Jadi buat kami, itu jadi terobosan yang menarik, yang bisa kita terapkan di sini. Jadi meskipun kita enggak ada kepemimpinan secara hierarki, secara resmi, itu kita bisa tetap berjalan. Jadi semua itu bisa jadi pemimpin di waktu tertentu, pemimpin di divisi tertentu, dan mereka juga bisa belajar. Banyak fungsi di Joli Jalan itu, Mbak.</p> <p>Peneliti: Cukup menarik ya, Mas. Dari tidak adanya struktur organisasi, bagaimana membangun rasa memiliki dan keterikatan anggota komunitas?</p> <p>Informan: Kalau keterikatan, mungkin yang aku merasa agak, kan aku juga bekerja, Mbak. Aku bekerja, tentu aku juga punya komunitas di lingkungan kerja. Di Joli Jalan ini, aku menemukan hal yang enggak aku temukan di</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>lingkungan kerja. Jadi tadi, bisa kebersamaannya, guyupnya, jadi kekompakannya itu, mungkin di komunitas lain yang aku ikuti, akan aku juga ikut beberapa komunitas yang lain juga. Satu, dua komunitas. Yang aku lihat paling solid sampai sekarang itu Joli Jolan. Hal ini aku lihat itu kayak alamnya saja. Relawan itu rata-rata. Latar belakang relawan itu rata-rata memang dari jaringan pertemanan. Jadi misal aku ya, punya teman yang udah aku kenal. Aku udah tahu orangnya karakternya. Dia aku ajak ngobrol, dia tertarik, dia ikut. Nah, begitu juga relawan yang lain punya teman. Jadi ada relawan juga yang misal punya komunitas lain. Di kita itu ada namanya Pak Jaya. Jadi itu dia punya teman relawan. Dulu komunitas pra-makers yang sekarang KRL itu, Mbak. Pra-makers Solo Jogja. Dia ngajak tiga orang di situ. Ya itu kayak jadi guyup saja. Kita menemukan komunitas baru di situ, ternyata kita malah lebih solid di yang Joli Jolan ini. Aku juga bawa yang lain. Dan terbentuknya itu justru itu di Joli Jolan juga kita sering ngobrol saat kegiatan Joli Jolan. Cuman gak hanya itu. Jadi kita sering, misal ngumpul di luar kegiatan itu, Mbak. Misal kayak kemarin puasa gitu ya. Kita itu bisa buber itu bisa lima kali. Dan gak harus yang ini, yang kita di pinggir, di PKL, di warung, ya buat ngobrol aja. Sama lah biasanya hari Jumat malam gini, Mbak,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>itu ada yang kumpul di Joli Jolan. Biasanya itu yang bapak-bapak itu ada juga sih yang cewe gitu. Jam 8 malam, jam 9 malam itu istilahnya ronda. Ayo ronda di Joli Jolan. Ya ini. Bahkan kadang sampai jam 12, dia baru pulang. Gitu. Ya ngobrol, ngalurin idol aja gitu. Nah yang kayak gitu, itu yang bikin kekompakan itu terjaga. Jadi gak cuma di kegiatannya, tapi di luar itu kita bisa ngobrol. Entah itu di WA, yang salah satu yang paling aktif WA-nya itu Joli Jolan ini. Kadang itu sampai aku, aduh ini aktif banget. Sampai segitunya. Itu sih, Mbak.</p> <p>Peneliti: Lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana Joli Jolan mengupayakan keterlibatan anggota dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas?</p> <p>Informan: Mungkin itu ya kayak tadi ya. Jadi kita tuh pengen ide Joli Jolan itu menyebar luas gitu loh. Kita enggak pengen Joli Jolan-nya yang banyak gitu. Enggak. Jadi ide Joli Jolan ini bisa diterapkan di pelosok daerah gitu di Indonesia gitu. Nah ini yang terus kita dorong sih sebenarnya. Jadi misal ada yang tadi aku jelaskan. Ada yang tanya gitu ya. Biasanya lewat DM dulu gitu ya. Memperkenalkan diri dari kota ini gitu. Dia mau bikin gitu. Yaudah aku jelasin gitu. Misal dia mau ketemu atau mau lewat ruangan gitu ya kita jelasin misal siapa yang bisa gitu ya. Enggak ada saya gitu. Yang lain bisa gitu. Biasanya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>mereka juga menjelaskan dan udah cukup banyak sih aku lihat. Kemarin tuh ada yang terbaru itu selain yang di Magelang itu ada di Mamuju, Sulawesi. Terus ada di Pematang. Ada di Depok. Terus ada juga yang mau bikin di Bantul. Dia baru nanya-nanya itu lewat DM Instagram. Jadi ternyata banyak gitu yang mau bikin kegiatan serupa gitu ya. Jadi aku pikir ini kan sebenarnya kegiatan sederhana ya. Semua itu bisa, semua orang itu bisa membikin kayak gini. Cuma memang tantangannya di kegiatan kayak gini itu konsistensi gitu loh. Bikin tuh gampang gitu. Iya gampang sebenarnya. Tinggal misal punya ruangan atau kalau nggak punya ruangan mulai dari rumah sendiri atau garasi terus kita, ya minimal 3 orang lah. Dulu kan awalnya aku 3 orang ya saat bikin ini. Dari 3 orang terus mengumpulkan donasi, ngajak temen yang punya pemikiran serupa udah itu bisa jalan. Tinggal nanti bikin brosur atau bikin message awal itu. Itu misal kalau lingkungannya seRT dulu itu bisa kok. Atau level tempat ibadah dulu itu memungkinkan gitu. Nah tantangannya karena gerakan sosial kayak gini kan kerelawanan ya mbak ya. Kerelawanan dan ya tadi nggak ada uang gitu yang untuk menggaji. Nah itu tantangannya di situ kadang tuh. Apalagi ketika nanti menemukan masalah di tengah gitu. Nah itu kalau nggak ada yang ya bertahan atau mencari solusi ya itu bisa ini.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Karena pasti ada aja yang resek gitu. Kegiatan kayak gini. Meskipun kita itu gerakan sosial. Namanya kan kalau ada istilah gini. Kalau kita ngasih bantuan sekali itu orang itu berterima kasih gitu ya. Ngasih bantuan 2 kali, 3 kali orang itu bakal ya menunggu kita gitu. Tapi kalau kita ngasih bantuan berkali-kali itu orang menjadikan kita itu tanggung jawab kita gitu. Kalau kita nggak ngasih sekali, nah kita bisa dicari atau mungkin dimarah-marahi gitu. Ya dan kita juga pernah kayak gitu. Wah kok tutup gitu. Padahal kan namanya relawan kan kita juga misal butuh istirahat ya. Tanggal merah kan kita harus tutup gitu ya. Kan wajar namanya kerja kan juga tutup ya Mbak ya. Libur gitu ya. Nah itu kadang kita tutup gitu wah. Kayak gitu. Jadi kita itu kayak selalu dijaga nih. Sudah dinanti-nanti orang. Nah hal-hal kayak gitu yang memang ke depan itu perlu kita pikirkan. Jangan sampai orang itu ya secara aturan memang boleh sih ngambil. Tapi kalau saya yang ngasih edukasi biasanya kalau kamu belum butuh banget, nggak usah dua minggu sekali datang gitu loh. Bukan karena kamu bisa datang dua minggu sekali untuk dapat pakaian gratis, terus kamu bisa ngambil terus setiap dua minggu. Nah hal-hal gitu yang kelihatannya belum semua orang Indonesia itu kayak memahami gitu ya. Mungkin dari segi tingkat pendidikan juga ya Mbak yang mempengaruhi hal-hal kayak gitu gitu.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Wah karena gratis ya aku harus memanfaatkan itu semaksimal mungkin. Nah itu yang jadi tantangan kita sebenarnya. Mereka itu ke depan itu juga harus harapannya itu minimal punya pemahaman lah. Nggak usah bikin kayak joli-jolan minimal punya pemahaman kalau kamu itu mengambil di situ ya sesuai kebutuhanmu gitu. Kita nggak mau menciptakan konsumerisme baru gitu dalam tanda kutip. Ada soalnya banyak sih mungkin yang dia itu ngambil setiap dua minggu itu dia datang. Kadang saya pribadi mikir gitu, apa mereka itu butuh baju baru setiap dua minggu. Itu yang kadang masih jadi pemikiran saya sampai sekarang. Ya secara aturan nggak salah, cuman ya kayak jadi masih jadi ganjel gitu loh. Apakah itu untuk yang lain atau itu malah dijual. Dulu awalnya kita sangat ini ya mewanti-wanti wah itu barang yang di sini jangan dijual dan lain sebagainya. Tapi di satu titik kita udah seterserah lah itu. Bukannya terus kita membolehkan itu nggak. Karena gini, itu kayak kita melarang hal yang susah kita jangkau. Maksudnya susah kita untuk mengecek ketika barang itu udah diambil, ya kita udah nggak bisa lagi itu hak dia. Entah itu mau dijual atau itu mau jadikan keset itu hak dia. Jadi kita sekarang udah dalam taraf sek monggo lah. Jadi mungkin kita berpikir positif, mungkin itu dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Akhirnya kita berpikir</p>		
--	--	--	--	--

		<p>positif seperti itu daripada kita mikir, oh ini dia datang terus ya setiap dua minggu. Kan kalau orang mikirnya gitu ya. Dia ngambil pakaian terus. Tapi yaudah hal itu udah kita abaikan lah. Kita abaikan terserah yang ngambil nanti, terserah apa yang mereka ingin gunakan dalam donasi itu.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membangun ikatan emosional antara anggota sebagai satu komunitas? Apakah hanya dengan ngobrol-ngobrol aja atau mungkin ada salah satu sesi untuk deep talk gitu Mas?</p> <p>Informan: Mungkin aku belum cerita. Jadi setiap habis jual-jualan buka itu setiap Sabtu, itu kan kita tutup jam 1 tuh. Jam 1 sampai jam setengah 2 kita beres-beres, jam 2 itu kita rutin ngobrol. Jadi rapat sih sebenarnya. Rapat evaluasi atau mungkin ngobrol santai sambil makan. Ini baru-baru aja sih. Sebelumnya kita kalau relawan itu paling kita kasih minum minum tok gitu, minum es teh, karena uang kita terbatas. Nah sekarang tadi setelah kita buka kita ngobrol, kita evaluasi ya kita ngobrol santai aja mau apa yang kita lakukan ke depan sama makan gitu. Jadi makannya itu dari itu kita kasih 100 ribu gitu untuk yang bikinin makanan relawan itu yang 20-an, 30-an kadang 20-an lah ya Nah itu giliran relawannya yang menyediakan makanan. Jadi mereka masak gitu. Nah kayak gitu sih yang kan 100 ribu itu kurang ya sebenarnya tapi karena</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>direlawan itu udah kayak keluarga ya, jadi nggak apa-apa gitu bikinin, masak, dan itu seringnya itu pasti relawan yang lain pasti bawa makanan juga entah itu nambah kerupuk, entah itu nambah buah atau nambah lauk itu pasti jadi pas kita ada kegiatan yang butuh makan gitu ya sebagian dari kas, pasti yang lain juga nanti ada yang bawa-bawa makanan itu, makanan yang lain, itu kayak hal yang kayak udah biasa gitu jadi ya nambah gitu, kayak potluck gitu namanya, jadi saling bawa makanan nanti untuk dimakan bareng jadi hal-hal iya terus misalnya ya biasa sih kayak orang sakit itu kita jenguk kayak gitu jadi kita ini sih jadi ada semacam apa ya keterikatan ya tadi mungkin kayak keluarga gitu bahkan kadang kayak aku mikir kok aku lebih banyak mikir joli-jolan ketimbang kerjaanku dalam satu titik gitu karena kalau saat ini itu bisa dibilang itu joli-jolan itu cukup menguras waktu dan tenaga juga mbak, karena kan semakin banyak yang kenal kan semakin banyak yang kenal otomatis kan tanggung jawabnya semakin besar, banyak yang tanya dan sebagainya makanya kita juga punya tim komunikasi juga ada beberapa, jadi gak hanya saya aja gitu ya, jadi ada beberapa tim yang dia memang jadi cp gitu ya untuk hal-hal tertentu gitu cuman ya mereka tuh seneng-seneng aja gitu jadi memang saja awal di joli-jolan itu kayak kita tuh nyari ini nyari seneng gitu di joli-jolan, jangan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>malah kamu ikut joli-jolan malah jadi beban nah itu kita gak mau, berarti ada yang salah gitu dengan komunitasnya wong disini kita gak dibayar ngapain kita terus akhirnya musuhan kan banyak tuh mbak, komunitas-komunitas gak dibayar mereka itu kegiatan sosial tapi malah akhirnya di luar jadi kontraproduktif lah sama ini kegiatannya, kita gak mau, yaudah kita seneng-seneng aja kita nikmatin aja kegiatannya supaya tadi gak kerasa, ya capek sih tapi gak kita rasain, karena ya seneng ketemu orang baru barang-barang bisa bermanfaat, itu kita udah seneng</p> <p>Peneliti: aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya mas, apakah dalam kurun waktu 5 tahun joli-jolan ini sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?</p> <p>Informan: kalau komitmen aku lihat udah ya yang udah bertahan sekarang itu kan otomatis yang udah tadi tersaring udah paham luar dalamnya joli-jolan gitu, jadi aku lihat ya mereka punya ini pandangan yang sama terhadap tujuannya joli-jolan gitu mbak</p>			
12.	Peneliti bertanya secara mendalam mengenai solidaritas sosial digital yang dilakukan oleh Joli Jalan	<p>Peneliti: Seperti apa sih bentuk solidaritas yang terwujud dalam aktivitas online?</p> <p>Informan: Kalau online kita kan punya media sosial. Kita ada Instagram, Facebook sama TikTok tuh. Jadi lewat situlah ya. Tapi memang yang paling aktif di Instagram. Sama kita punya website, Mbak, di joli-jolan.org itu.</p>	<p>a. Informan menjelaskan banyaknya ajakan kolaborasi dengan pihak lain</p> <p>b. Informan menyatakan bahwa adanya keterbatasan orang di tim media sosial</p>	<p>Penjelasan mengenai</p> <p>a. Bentuk solidaritas sosial di ruang online</p> <p>b. Model gerakan sosial yang ingin dicapai komunitas</p> <p>c. Proses kolaborasi dengan pihak lain yang</p>	Solidaritas sosial digital

		<p>Meskipun ya belum update-update banget ya. Karena tadi keterbatasan orang yang mengelola website gitu ya. Belum terlalu update untuk tulisannya. Cuman ya kita upayakan untuk ini sih bisa lebih komplit lagi nanti ke depan. Jadi untuk online-nya itu sih, Mbak. Sama kalau biasanya kita diundang sih di entah itu di radio atau ada mungkin acara TV atau mungkin podcast gitu. Biasanya kita juga menyampaikan di situ kegiatan joli-jolan.</p> <p>Peneliti: pertanyaan selanjutnya mas model gerakan sosial seperti apa sih yang ingin dicapai oleh komunitas ini, apakah gerakan ini bertujuan untuk mendorong perubahan jika iya, perubahan dalam aspek apa?</p> <p>Informan: model gerakan sosial ini, jadi kalau dari pandangan kami namanya gerakan sosial itu kan idealnya itu memang dari bawah ya, dari masyarakat sendiri nah itu kita ingin mengembalikan hal itu jadi yaudah masyarakat yang bergerak gitu jangan gak diitunggani sama hal-hal yang di luar itu kan sekarang banyak tuh ormas-ormas gak jelas gitu kan namanya organisasi masyarakat gitu tapi justru menyusahkan masyarakat nah kita gak mau jadi kayak gitu ya kembalikan gerakan sosial ini ke masyarakat dan dikelola manfaatnya juga untuk masyarakat jadi kita tuh ingin bikin masyarakat itu bisa berdaya berdaya dalam hal apa? dalam mencukupi kebutuhan kebutuhannya</p>		<p>memiliki tujuan yang sama</p>	
--	--	--	--	----------------------------------	--

		<p>sendiri misal untuk sekarang kalau yang di Joli Jolan lakukan kan dalam hal sandang berdaya dalam hal sandang caranya gimana? ya kamu tadi berbagi atau barter itu menyelesaikan masalah mungkin bisa bikin dari hal yang kecil itu bisa menyelesaikan masalah sendiri dari hal yang kecil itu dari sandang, pangan pun bisa kayak gitu kita kan juga punya namanya bank pangan jadi disitu kita orang-orang itu bisa berdonasi makanan siap santap atau bisa donasi sembako itu ya nanti untuk warga lagi. Kalau papan kelihatannya kita belum bisa jadi warga itu sebenarnya bisa berdaya memujudkan hal secara mandiri itu secara tadi swadaya istilahnya swakelola jadi kita itu ingin bikin masyarakat swakelola swakelola dalam artian ya apa yang bisa diusahakan masyarakat ya diusahakan bareng nggak harus nunggu pemerintah iya kan kalau di joli jolam nggak ada itu maksudnya minim sekali keterlembihan pemerintah malah kita takut sebenarnya kalau didatengin pemerintah kalau saya pribadi takut ya tadi takutnya entah itu digerakannya ditunggangi dan lain sebagainya karena kasus-kasus itu udah banyak itu jadi kedepan itu harapannya gerakan masyarakat kayak gini itu semakin banyaknya jadi sandang yang penting sandang pangan papan pun sebenarnya kita bisa mengusahakan maksudnya bukan kita warga itu bisa mengusahakan banyak juga mungkin</p>		
--	--	---	--	--

		<p>gerakan-gerakan koperasi gerakan koperasi yang mereka modelnya itu membeli tanah secara kolektif di satu tempat beli tanah, cari tanah yang murah nanti bangun bangunnya juga bareng-bareng terus rumahnya sendiri-sendiri nggak jadi kayak satu rumah besar dihuni bersama ada satu ruang tamu itu model komunal di Eropa itu sebenarnya udah biasa di Denmark itu jadi solusi untuk keterbatasan perumahan sebenarnya itu banyak yang bisa diupayakan warga sendiri, cuman kondisi sekarang ini di Indonesia seperti warga itu dilemahkan upayanya dilemahkan daya kritisnya untuk bikin sesuatu hal, bikin gerakan kalau orang miskinnya dimingi-mingi bansos itu, udah kalau udah dikasih bansos, udah dia nggak bisa apa-apa lagi kedepan pasti mereka juga bakal nunggu-nunggu bansos itu, nggak dikasih kailnya tapi dikasih ikannya nah itu yang sebenarnya bahaya kondisi sekarang kan kelihatan setelah banyak PHK mereka mau apa siapa yang membantu mereka warga sendiri pada akhirnya dalam artian warga yang punya inisiatif bukan warga yang cuma bisa protes atau nunggu bansos enggak kan jadi ya, kita itu ingin mendorong dari hal kecil syukur-syukur viralnya kan viral yang bermanfaat jadi banyak orang yang akhirnya bikin kegiatan serupa itu mungkin</p> <p>Peneliti: pertanyaan selanjutnya mas, apakah komunitas Joli Jalan ini</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>berkolaborasi dengan pihak lain dalam memperoleh dampaknya jika iya bagaimana sih proses dan bentuk kolaborasi tersebut?</p> <p>Informan: kalau kolaborasi banyak banget ya Mbak Iya jadi kita tuh, kalau kolaborasi kita menerima hampir semua pihak itu, mulai dari komunitas warga secara individu pemerintah kita juga menerima kolaborasi tapi rata-rata memang kita kolaborasinya dengan komunitas atau kelompok warga kayak dulu itu kita kerjasama sama namanya gerakan berbagi kasih itu dia bikin perkegiatan setiap berbagi makanan, setiap saat itu di Joli Jolan, jadi kita jadi tempat untuk kolaborasi untuk mereka berbagi makanan itu pernah cukup lama itu, beberapa bulan terus pernah juga kita kolaborasi dengan komunitas motor juga pernah berbagi sembako sama komunitas tempat ibadah juga pernah bikin kegiatan bareng terus sama komunitas perkotaan kayak kota kita itu, kita juga pernah bikin event bareng di Lokananta, jadi event-event komunitas sosial di Solo. Kita juga pernah collab. Banyak sih mungkin di Instagram bisa dicek. Jadi memang salah satu kekuatan kita itu dikolaborasi. Jadi kalau kita hanya mengandalkan diri kita sendiri itu udah bakal berat. Kalau mau impact-nya besar. Jadi kita sangat terbantu sama kolaborasi dengan komunitas ini, karena kita bisa lebih enteng. Berkegiatan, bisa ada temannya, dan efeknya bisa lebih</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>luas. Ini bulan depan kita udah ditunggu kolaborasi juga itu sama dia itu semacam instruktur art terapi gitu ya. Jadi terapi lewat seni gitu. Itu kita membuat event art terapi, sama kayak konsultasi psikologis gitu, bulan depan. Itu yang terdekat. Sama juga kita kolaborasi juga dengan dokter. Jadi kita kan setiap Sabtu itu selain berbagi pakaian, makanan, kita ada konsultasi dokter gratis. Jadi ada dokter yang mereka nyewa tempat di dekat Joli Jolan. Dan kebetulan salah satu relawan kita kenal sama dokternya itu diajak untuk setiap Sabtu bikin cek kesehatan gratis. Itu kan lumayan ya. Sama kita juga punya relawan yang baru-baru juga sih. Dia itu bisa punya jasa akupuntur.</p> <p>Peneliti: Kalo untuk prosesnya, bagaimana proses untuk berkolaborasi dengan Joli Jolan?</p> <p>Informan: Kalau secara umum sih, biasanya ada yang udah kenal sama relawan kita yang udah biasa sering kegiatan. Biasanya kita ngobrol langsung di Joli Jolan atau di mana kita menjajaki kerja sama. Ada juga yang mungkin kita belum pernah kolaborasi sebelumnya. Biasanya dia lewat DM dulu sih di Instagram. Terus mau ngajak kegiatan. Biasanya kita lanjut di WA untuk ngobrol atau ketemu. Ada juga mungkin kolaborasi yang bikin konten itu juga ada. Biasanya kita lewat kontak aja via WA atau via DM. Seperti kemarin, konten dari aksi berbagi ya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kalau nggak salah. Dia bikin konten tentang Joli Jolan. Mereka minta informasi sama mungkin izin ambil video atau foto. Udah kita izinkan, terus mereka bikin. Kalau dari luar kota juga, kita fleksibel sih biasanya. Kita untuk kerja sama. Asal memang kerja sama itu sesuai sama visinya Joli Jolan. Misal kalau kita ditawari sama mungkin pinjol, kita nggak terima. Atau pihak yang ingin ngajak kerja sama tapi mintanya macam-macam. Itu ada soalnya dulu. Minta pembukuan terlalu ribet. Maksudnya kita bukan komunitas yang udah punya badan hukum dan lain sebagainya. Kalau minta kerja sama kayak gitu, kita mending nggak aja. Kita di sini jangan sampai kerja sama itu bikin beban kita. Memang kalau dihitung cukup menarik kerja samanya. Kita nanti dapat macam-macam. Bantuan dan lain sebagainya. Tapi kayak gini, mending nggak usah aja. Itu sih, Mbak.</p> <p>Peneliti: Oke baik, pertanyaan terakhir dari banyaknya pertanyaan. Terkait pembuatan konten, dari riset saya, melalui Instagram itu banyak konten kolaborasi dengan pihak lain yang selalu dapat viewers lebih tinggi. Apakah itu salah satu tujuan untuk mempromosikan komunitas kekelayaan kuliah?</p> <p>Informan: Itu mungkin efeknya. Kita nggak pernah merencanakan kolaborasi dengan pihak luar, mungkin konten kreator tertentu, untuk meningkatkan engagement atau yang sejenisnya. Kita</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>nggak pernah merencanakan secara khusus kayak gitu. Cuma memang beberapa kali konten kreator datang sendiri ke Joli Jolan. Datang sendiri, dia izin bikin konten. Dan mereka kan juga punya pengikut. Biasanya kan kita kolab. Kita punya pengikut, dia punya pengikut. Otomatis ya Ini kan banyak ya, Mbak. Kadang juga setelah dibikin kontennya sama influencer atau konten kreator, biasanya cepat banget naiknya followers kita. Sekarang itu apa-apa medsos ya, Mbak. Jadi dampak liputan TV, koran, atau majalah itu kita pernah semua. Sama dibikin sama influencer itu efeknya lebih banyak. Influencer daripada liputan TV. Kalau sekarang itu, kalau kita bandingin. Tapi itu jadi dampak positif aja buat kita. Jadi kita sebenarnya enggak nyari followers. Maksudnya kita natural aja, alamiah aja. Karena kalau followersnya itu tambah banyak. Tambahnya secara enggak natural, terlalu banyak. Dan di sini kita ada yang lawan. Nanti kan akhirnya kita sendiri, misalnya kita belum siap terima. Itu kan nanti jadi bomerang juga buat kita. Sebenarnya kayak gitu. Jadi di tempat kita itu kalau followers banyak itu jadi bonus aja. Kalau sedikit pun enggak apa-apa. Maksudnya enggak dapat bonus atau apa dari followers yang banyak. Karena kita bukan konten kreator.</p> <p>Peneliti: Berarti fokus dari Jolan ini lebih ke aksi nyatanya, bukan ke media</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>sosialnya mungkin. Jadi untuk kolaborasi dengan pihak lain itu seperti bonus untuk mendapatkan followers dan dukungan dari pihak lain ya mas?</p> <p>Informan: Betul. Jadi kayak tadi aku bilang di awal, online atau media sosial itu hanya jadi sarana kita saja. Sarana untuk kita mencapai tujuan di masyarakatnya secara langsung.</p>			
13.	<p>Peneliti sudah meminta konfirmasi kepada informan untuk melakukan wawancara ketika ada data yang kurang.</p>	<p>Peneliti: Terima kasih banyak nih Mas Chrisna karena sudah menjawab pertanyaan. Dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di waktu istirahat dan keliburan ini. Mohon maaf banget jika ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara. Apakah dari mas sendiri ada pertanyaan?</p> <p>Informan: Ya sama-sama. Semoga membantu. Nggak sih. Cukup. Cukup. Oke.</p> <p>Peneliti Apakah jika nanti memang dibutuhkan kembali untuk melakukan wawancara, apakah Mas Chrisna bersedia?</p> <p>Informan: Nggak apa-apa Nanti WA dulu aja</p> <p>Peneliti: Oke baik. Nanti akan saya kabari segera. Sebelumnya mungkin aku izin foto untuk dokumentasi sebagai bukti sudah wawancara.</p> <p>Informan: Oke baik</p> <p>Peneliti: Baik. Terima kasih banyak Mas Chrisna atas waktunya. Saya izin tutup zoomnya. Selamat malam dan selamat beristirahat mas</p>	<p>a. Informan menyetujui wawancara kedua</p> <p>b. Ketika sesi foto dokumentasi, informan mulai menyalakan kamera dengan tersenyum</p>	<p>Penjelasan mengenai konfirmasi jika diperlukan untuk wawancara kedua</p>	<p>Pertanyaan umum</p>

OPEN CODING 2

Data Informan

- a. Nama Lengkap : Ainun Syifa Nisa (Relawan offline)
- b. Usia : 23 tahun
- c. Pekerjaan : Karyawan swasta

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 13 Mei 2025 pukul 18.20 – 19.45 WIB dengan menggunakan aplikasi Zoom. Penggunaan Zoom dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui online peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

Peneliti: Andini Putri Mahda

Informan: Ainun Syifa Nisa

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai wawancara dengan grogi dan tersenyum sambil bertanya mengenai latar belakang informan, meskipun ada satu pertanyaan yang lupa ditanyakan. Maka, peneliti menanyakan kembali di akhir wawancara	<p>Peneliti: Halo ka</p> <p>Informan: Halo, aku izin pake handphone gak apa-apa</p> <p>Peneliti: Gak apa-apa ko ka.</p> <p>Informan: Oke.</p> <p>Peneliti: Baik, untuk mempersingkat waktu aku mulai aja ya Kak. Apakah lebih nyaman dipanggil Kak atau Mbak?</p> <p>Informan: Bebas aja. Aman</p> <p>Peneliti: Okei. Selamat malam Kak Syifa, perkenalkan nama ku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi maksud dan tujuan aku di sini itu untuk melengkapi informasi dari skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Informan izin melakukan wawancara dengan menggunakan handphone b. Informan melakukan wawancara dengan penuh semangat dan tersenyum lebar ketika membahas skripsi 	Penjelasan mengenai latar belakang informan mulai dari nama, usia, pekerjaan, hingga pendidikan terakhir.	Latar belakang profil informan

		<p>Digital dalam Komunitas Virtual di media sosial Instagram Studi Netnografi pada Komunitas Joli Jolan. Sebelumnya mohon maaf banget nih Kak karena kan wawancaranya harus malam hari dan mengganggu waktu istirahatnya dan terima kasih banyak karena udah meluangkan waktunya. Boleh Kakak langsung aja perkenalkan diri mulai dari nama, usia sampai pekerjaan saat ini</p> <p>Informan: Oke Sebelumnya perkenalkan ya kak Aku Ainun Syifa Nisa, biasa teman-teman joli-jolan panggil aku Ainun Terus sekarang kesibukan aku bekerja di salah satu perusahaan swasta Jadi pekerjaan aku saat ini karyawan swasta Terus untuk usia aku saat ini 23 tahun ya kak Aku juga kebetulan banget baru lulus kemarin di UNS dengan jurusan Sosiologi Murni. Jadi aku senang banget bisa bantu kakak di sini karena aku ngerasain gimana hektiknya skripsian. Terus aku join di Joli Jolan itu dari satu tahun lalu, kebetulan banget aku di Joli Jolan itu join karena aku skripsian juga. Jadi around satu tahun terakhir ini, jadi belum lama juga aku join di Joli Jolan karena tugas skripsian itu, begitu kak.</p>			
2.	Peneliti menanyakan terkait latar belakang informan menjadi relawan	<p>Peneliti: Oke, aku mau tanya kalau biasanya peran utama Kakak sebagai relawan itu gimana Kak di Joli Jolan?</p> <p>Informan: Kalau di Joli Jolan sendiri, aku sebenarnya mungkin brainstorming dulu ya. Di Joli Jolan itu sebenarnya tidak ada job desk secara tetap ya. Jadi kita sama-sama di sini untuk pembagian job desk memang itu kayak sifatnya Tidak ada hirarki secara paten gitu ya. Kita di sini sama-sama diberikan kesempatan yang sama untuk sewaktu-waktu kita ada rolling job desk kayak gitu. Jadi mungkin di minggu pertama, di hari Sabtu di minggu pertama itu aku di bagian</p>	<p>a. Informan menjelaskan dengan menggunakan bahasa gaul dengan memdukan bahasa inggris jaksel</p> <p>b. Informan menjelaskan rincian bagaimana jobdesk relawan di Joli Jolan dengan sanagat detail</p>	<p>a. Menceritakan sejak kapan bergabung</p> <p>b. Peran utama di joli jolan</p> <p>c. Bagaimana proses menjadi relawan</p>	Petanyaan umum

		<p>admin, administrasi di depan gitu. Terus juga kemudian di minggu berikutnya itu aku join sebagai tim sortir jadi memang tidak ada yang menetap disitu memang bertujuan untuk apa jadi tidak mengandalkan di salah satu orang aja misalkan kalau misalkan kita ngandelin satu orang aja nih buat di administrasi otomatis ketika orang tersebut berhalangan hadir kan jadi kacau balau ya jadi memang disini memang dipersiapkan untuk bagaimana sukarelawan itu diberikan kesempatan yang sama diberikan kesempatan yang sama sehingga ketika nantinya jika ada relawan yang berhalangan hadir, itu jadi kegiatan itu masih tetap berjalan dengan lancar. Namun di sini aku diberikan mana untuk menhandle bagian kontak person, karena kan kalau misalkan kontak person kan nggak mungkin dong ya, kayak kalau kontak person berubah-ubah kan nggak mungkin. Jadi memang ada tugas menetap kalau di aku sendiri, aku di sini sebagai kontak person begitu.</p> <p>Peneliti: Jadi Job desknya lebih secara offline ya Kak? Di lapangan?</p> <p>Informan: Iyaa. Kalau job desk secara online, aku sebagai kontak person, tapi secara kegiatan operasional di hari Sabtu-nya kita itu, di situ aku selalu mobile. Kayak di mana ada yang kekurangan, misalkan di tim software kurang, aku bantu disortir. Terus kemudian ketika di tim admin kurang, aku dibantu di tim admin, kayak gitu. Jadi memang sifatnya di sini rolling action, saling melengkapi dan dengan begitu kan otomatis jadi tahu nih Kak, oh di admin kayak gini situasinya, disortir kayak gini situasinya, di bagian bantangan situasinya seperti ini. Kalau menurut riset aku</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Peneliti: Oke baik, untuk proses jadi relawan itu, boleh nggak Kak ceritain gimana awalnya? Sistemnya, prosesnya, apakah susah?</p> <p>Informan: Kalau jadi relawan nggak susah sih, Kak. Ibarat kata di sini memang kita siapa aja monggo dengan sangat welcome, siapa aja yang berkenan, dan memang panggilan dari hati karena memang di sini kan untuk relawan itu belum bersifat paid begitu ya, Kak. Tidak ada nominal yang diberikan secara gamblang untuk apa ya. Kalau misalkan volunteer kan ada yang paid dan non-paid gitu kan ya. Nah, di sini memang benar-benar panggilan dari hati dan memang tidak ada imbalan secara nominal yang jelas yang diberikan oleh komunitas namun dari komunitas sendiri dengan begitu justru memberikan apa ya kayak daya tarik tersendiri gitu loh pasti dengan memang yang dari awal memang berniat memang panggilan dari hati untuk join ke komunitas itu otomatis akan sustain atau bertahan berkelanjutan to be continue lah orang tersebut itu bakal terus-terusan stay. Tapi ketika memang dari awalnya, jika seseorang memang mengharapkan suatu dalam tanda putih imbalan tersebut, otomatis orang tersebut ketika tidak mendapatkan imbalan tersebut kan otomatis menjadi kayak, ah udahlah, aku nggak dapet apa yang aku mau, aku nggak dapet imbalan yang apa yang aku mau gitu. Kayak gitu. Terus di sini, mungkin poinnya dari pertanyaan tadi, itu memang sistemnya itu teman, sistemnya itu kayak saling, teman bawa teman. Jadi memang based on relasi. Misalkan aku punya teman nih. Aku punya teman terus aku ngajak. Eh aku join di joli-jolan. Itu kayak gini loh. Situasinya kayak gini. Sangat menyenangkan. Kita bisa ambil barang. Kita bisa</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>punya barang tanpa membeli barang baru. Kamu mau join gak gitu. Terus nah. Jadi saling colek-mencolek kayak gitu lah ya kak bahasanya. Jadi aku misalkan berteman dengan kak Andini ya. aku berteman dengan Kak Andini nih, Kak, ayo dong join di komunitasku, boleh banget loh. Tidak ada syarat apapun. Memang yang pertama memang dinyatakan panggilan hati dan memang tidak mengharapkan dalam bentuk tanda kutip itu imbalan tadi. Kalau secara spesifik, tidak ada syarat dan ketentuan. Mungkin kalau secara tidak langsung, untuk syarat dan ketentuan ya kayak dapat berkenan hadir secara rutin, kayak gitu aja. Dan ketika ada kegiatan ataupun dari komunitas memang membutuhkan relawan untuk hadir, dipersilakan untuk hadir, kayak gitu aja. Jadi ada secara spesifik proses rekrutmen itu tidak ada. Dan kita juga, mungkin kalau kakak cari tahu, kayak barangkali jualan-jualan buka form pendaftaran volunteer atau apa, itu gak ada ya kak ya, karena memang disini sistemnya ya itu, teman buat teman gitu lah bahasa itunya, ya berarti gak ada sistem seleksi gitu ya kak jadi emang sesuai kemauan diri aja gitu.</p>			
3.	Peneliti bertanya terkait aksi solidaritas komunitas	<p>Peneliti: Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya kak, apakah ada perubahan nih dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas? menurut kakak kayak gimana? ada gak perubahan?</p> <p>Informan: Mungkin kayak aksinya dulu tuh mungkin dulu kegiatannya kayak gak terlalu rutin sekarang lebih rutin lagi kayak mungkin dulu kayak cuman yaudah kegiatan rutinnya kan cuman di hari Sabtu nah sekarang kayak mungkin lebih banyak kegiatan-kegiatan yang mau</p>		Menjelaskan mengenai perubahan aksi solidaritas saat ini dengan tahap awal komunitas	Interaksionisme Simbolik: Konsep aksi

		<p>dilakukan ada gak perubahan-perubahan kayak gitu? aksi untuk menunjukkan solidaritasnya oke Kalau perubahan itu, kita dari awal alhamdulillah sudah konsisten ya Pak. Based on informasi dari relawan-relawan yang memang lebih senior, juga memang menginformasikan kalau kegiatan ini itu memang sudah rutin diadakan sejak pertama. Kita selalu beroperasi di setiap hari Sabtu mulai dari pukul 10 sampai pukul 1. Kita tuh rutin selalu di setiap hari Sabtu. Cuma memang ada beberapa yang kayak ya pengecualian ketika hari Lebaran, kayak gitu kan ya. Seperti tahun baru kan memang masing-masing relawan kan punya kesibukan masing-masing ya terkait dengan hal tersebut. Memang kita di hari-hari tersebut kita belum beroperasi. Namun sebelumnya kita juga sudah kayak waktu kemarin lebaran itu kita sudah ada program yang kami kita kayak beli baju lebaran tanpa beli baru gitu ya. Di kami itu memang menyediakan barang-barang yang sekiranya cocok nih buat tema lebaran kayak gitu, kayak baju gamis seragam, alat ibadah dan sebagainya itu memang kita provide untuk hal tersebut, namun disini aku melihat bahwasannya dari pas waktu aku awal join dan sampai sekarang itu ada tambahan program nikah, nah untuk programnya itu kita juga punya beberapa kolaborator jadi joli-jolan ini tadinya kan hanya ada di satu yang di kerten lawean itu ya kak ya di Kerten Lawean terus sekarang kita punya beberapa kolaborator mungkin disini aku bisa mention di kolaborator kita tuh yang sudah mulai rutin itu di Jagalan dan di Boyolali nah dua kolaborator ini dan juga beberapa opsi kolaborator lain itu juga sudah mulai mendirikan sebuah joli-jolan ibaratnya joli-jolan di daerah-</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>daerah tersebut nah disitu juga mereka beroperasi dan memberikan pelayanan kepada warga sekitarnya gitu nah dari situ memang aku melihat bahwasannya oh otomatis kayak getok tular gitu ya Kak bahasa Jawanya kayak ya mulai dari satu persatu memang Joli Jolan itu berusaha untuk diadopsi dan disesuaikan dengan masyarakat-masyarakat sekitar jadi kayak gini Kak misal ada salah satu anggota atau salah satu rawan kayak eh disana itu kayaknya cukup potensial loh untuk kita buat program joli-jolan yang jenisnya di sana. Karena di sana belum ada dan khususnya di masyarakat sana terdorong masyarakat yang memang kurang, kurang apa ya, cenderung menengah ke bawah kayak gitu. Jadi sangat possible banget loh ketika joli-jolan kegiatan ini itu diadopsi di sana. Karena otomatis banyak banget nih masyarakat yang excited dan antusias untuk menyambut kehadiran joli-jolan dengan memberikan kesempatan bagi masyarakatnya untuk memberikan barang apa, untuk mengadopsi barang, itu kayak gitu. Jadi di sini mungkin yang bisa aku anggap poinnya, kalau dulu joli jolan itu baru beroperasi mulai di setiap hari Sabtu saja, tapi mulai di belakangan ini kita mencoba untuk melakukan kolaborator di berbagai daerah-daerah lain yang masih sekitaran di Solo saja. Cuma untuk program ini sudah mulai diadopsi di daerah sekitaran di Solo.</p>			
4.	Peneliti bertanya terkait komunitas virtual	<p>Peneliti: Oke baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Faktor apa aja sih yang mempengaruhi interaksi komunitas virtual joli-jolan di lapangan? Informan: Kalau faktor yang mempengaruhi kita disini sama-sama memiliki perspektif yang sama ya kak. Terkait bagaimana kita menyikapi</p>		Menjelaskan mengenai adanya faktor yang mempengaruhi interaksi komunitas	Komunitas virtual

		<p>konsumerisme di perkotaan ini mungkin ya. Karena ya seperti yang kita ketahui zaman yang sekarang kan otomatis semakin modern ya Kak. Zaman yang semakin modern. Terus kemudian banyak platform-platform e-commerce ya kan. Dengan begitu mudah apa yang ditawarkan oleh e-commerce. Kita tinggal check out barang kita sampai. Check out barang kita sampai. Dengan ini itu segala macam diskon yang ditawarkan. Nah dari situ kan otomatis daya tingkat konsumenisme kita tuh disitu pasti akan semakin meningkat. Dengan adanya kemudahan-kemudahan tersebut. Nah kita disini sama-sama memiliki perspektif yang sama untuk bagaimana sih caranya untuk membendung setidaknya untuk meminimalisir arus konsumerisme di perkotaan begitu. Terus kemudian yang berikutnya, kita di sini memiliki perspektif yang sama bagaimana untuk berusaha memperpanjang usia barang. Jadi katakanlah ada satu barang yang memang dikatakan oleh orang lain itu sudah tidak berguna atau sudah tidak berguna dan sudah tidak dipakai, namun bisa jadi barang tersebut adalah barang yang memang diimpikan atau barang yang memang didambakan oleh orang lain di perspektif masyarakat lain aku mau beli itu aja susah banget loh gitu, yaudah jadi kita disini memberikan kesempatan yang sama untuk masyarakat yang memiliki barang yang berlebih dan kita bantu untuk distribusikan distribusikan keberlebian itu kepada masyarakat lain yang membutuhkan, begitu terus kemudian konsumerisme, terus kemudian ekonomi sirkular tadi yang memperpanjang usia barang, terus kayaknya dari aku itu deh Kak.</p>			
--	--	--	--	--	--

5.	Peneliti bertanya mengenai bagaimana interaksi sosial dalam komunitas	<p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya ya Kak, apa tantangan terbesar yang Kakak hadapi sebagai relawan dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas ini?</p> <p>Informan: Kalau sebagai relawan tantangan terbesarnya karena di sini yang perlu digarisbawahi kan relawan di sini itu berbeda dengan komunitas-komunitas yang lain. Karena apa? Selain tadi yang pembagian job desk nya yang memang kita tidak ada job desk menetap, kita juga di sini berbagai dari latar belakang. Kan mungkin kalau yang kita ketahui kan kayak komunitas biasanya kan ya sama ya, kalau mungkin kita kuliah itu ada himpunan ya, himpunan mahasiswa. Berarti kan itu otomatis kita di satu circle, bukan satu lingkungan yang sama, sama-sama mahasiswa. Kemudian ketika bank, begitu demikian juga. Nah, kalau misalkan di joli jalan ini kan berbagai latar belakang ini tidak hanya orang-orang Solo karena saya sendiri itu bukan asli Solo kak saya jujur aja perantau di sini tidak di Solo itu tidak menetap ya kak, ya terus kemudian poin yang berikutnya dari segi usia dari segi usia di sini kita ada yang Gen Z kayak aku Gen Z terus ada yang juga Gen X itu kita memang general banget terus dari berbagai latar belakang provinsi tentunya kak ya Kalau tadi himpunan kan otomatis, almost itu semua pasti mahasiswa ya. Nah, kalau di joli jalan ini enggak, Kak. Kita ada di berbagai latar belakang banget. Ada yang mahasiswa, ada yang bekerja, ada yang ibu rumah tangga, ada yang tukang ojek online. Nah, dari situ otomatis, Kak, tantangan terbesarnya itu adalah ketika kita memang memiliki kesibukan-kesibukan yang lain di luar kesibukan dari komunitas. Nah, gimana caranya</p>		Menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi relawan termasuk dengan cara beradaptasi di dalam komunitas	Interaksionisme Simbolik: Konsep interaksi sosial
----	---	--	--	--	---

		<p>memang kita meluangkan waktunya ya Kak, meluangkan waktu untuk hadir dan kebersamai joli jolan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kayaknya kalau tantangan sejauh ini itu sih Kak, karena kita jadi sistemnya memang sistemnya memang kayak monggo kepada siapa yang relawan memang berkenan hadir silahkan bisa hadir, ketika relawan tidak memiliki kegiatan di luar, tidak memiliki kesibukan juga silahkan hadir, memang seperti itu, Kak, tantangan terbesarnya. Jadi, ya secara konsisten memang belum bisa untuk hadir 100% selama kegiatan Joli Jolan itu ada. Jadi belum bisa hadir selama 100%.</p> <p>Peneliti: Tapi kalau misalkan untuk beradaptasi gimana, Kak? Kakak kan bisa dibilang masih baru ya satu tahun di Joli Jolan yang udah berdiri selama lima tahun. Apakah susah untuk beradaptasi dan gimana sih, Kak, anggota lainnya untuk kayak ngerangkul Kakak Kalau dari segi adaptasi?</p> <p>Informan: So far alhamdulillah benar-benar sangat diterima, sangat welcome, alhamdulillah banget. Dari aku dulu join banget itu sebagai pengujung, itu aku diterima dengan sangat baik karena para relawan-relawan yang sebelumnya itu benar-benar welcome ke aku dan kayak memberikan kesempatan yang benar-benar memberikan kesempatan yang sama bagi siapa aja yang memang tertarik dan suka. memang panggilan dari hati ya untuk mengikuti komunitas Joli Jolan dan ketika aku disitu sudah mulai rutin dan mulai komitmen untuk hadir secara rutin di setiap hari Sabtu justru disitu juga malah semakin diberikan sambutan yang sangat hangat ya dari para relawan-relawan sebelumnya jadi ya so far</p>			
--	--	--	--	--	--

		so good Kak. Walaupun memang terlepas dari perbedaan usia gitu ya. Kayak mungkin ya, kayak jokesnya kadang nggak nyambung gitu loh. Kitanya masih loading yang sesepuh-sesepuh udah ketawa, apa gitu loh. Cuman, ya tapi makin lama makin bisa beradaptasi kok.			
6.	Peneliti bertanya mengenai makna solidaritas	<p>Peneliti: Oke, pertanyaan selanjutnya Kak. Sebagai relawan, apa sih yang Kakak maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung di komunitas ini?</p> <p>Informan: Kalau dari aku, secara sederhananya saja ruang solidaritas ini kita sebagai komunitas memberikan kesempatan bagi masyarakat atau dalam tanda kutip warga-bantu warga. Kita di sini memberikan kesempatan bagi warga yang memang memiliki barang yang cenderung berlimpah atau barang yang memang sudah tidak digunakan untuk diberikan kepada warga atau masyarakat lain yang memang membutuhkan barang tersebut dan memang belum secara finansial belum sanggup untuk memenuhi kebutuhan barang tersebut. Di sini kita joli-jolan memberikan kesempatan dan membantu masyarakat untuk mengelola barang tersebut sehingga barang tersebut itu dapat difungsikan kembali kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Jadi di situ aku melihat ada sebuah solidaritas antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain secara tidak langsung. Jadi ketika masyarakat tersebut memberikan donasinya kepada barang, di joli jolan, di joli jolan ini kita bantu untuk mendistribusikan kepada masyarakat-masyarakat yang lain yang lebih membutuhkan barang tersebut.</p>		Menjelaskan makna ruang solidaritas menurut donatur	Interaksionisme Simbolik: Konsep object

7.	<p>Peneliti mulai bertanya mengenai aksi bersama yang dilakukan komunitas</p>	<p>Peneliti: Oke, selanjutnya Kak, bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara offline?</p> <p>Informan: Keterlibatan anggota, kalau secara online kita punya WhatsApp group gitu ya Kak, kita punya WhatsApp dimana nantinya setiap kegiatan apa saja itu akan di update disitu dan kita diskusinya disitu sifatnya terbuka silahkan bagi siapa saja yang memang seperti yang tadi aku jelaskan kayak memberikan kesempatan yang sama siapapun boleh untuk bergabung ketika ada kegiatan yang ketika ada kegiatan joli jolan terus kemudian kalau untuk secara offline kita setiap kegiatan operasional jualan-jualan di hari Sabtu, kita nanti setelahnya kita mengadakan ya makan bersama, kecil-kecilan aja Kak, makan bersama kecil-kecilan, di situ kita sama-sama untuk melakukan evaluasi untuk setiap divisi-divisi yang bertugas, kayak misalkan dari admin, ada kendala apa, terus kita sama-sama ya musyawarah untuk merencanakan action plan atau rencana kita ke depannya itu mau kayak gimana sih, biar nanti kita juga memberikan pelayanan ke masyarakat juga lebih baik lagi ke depannya, kayak gitu. Terus, kemudian, di luar kegiatan tersebut, pastinya kita juga menyempatkan, Kak, sesekali kayak, ya, untuk membuat bonding, ya, atau gimana caranya ada rasa keterikatan antara satu sama lain. Karena kan, kalau misalkan kita terus-terusan untuk, dalam tanda kutip, membahas, membahas, apa ya, membahas komunitas, terus kan otomatis ya, apa ya, kesannya itu jadi kayak baku banget gitu loh ya. Jadi kita memang di luar kegiatan komunitas, kita juga berusaha untuk meningkatkan engagement atau keterikatan</p>		<p>Menjelaskan mengenai bagaimana Cara mengundang keterlibatan anggota komunitas dalam aksi solidaritas</p>	<p>Interaksionisme Simbolik : Konsep aksi bersama</p>
----	---	---	--	---	---

		antara satu sama lain gitu ya. Jadi, kita di sini gimana rasanya? Merasakan ada keluarga baru sih. Kalau untuk aku sebagai perantau, aku merasakan ini adalah keluarga baru aku, aku merasa di sini aku betah dan aku diterima.			
8.	Peneliti bertanya mengenai pola konsumtif informan	<p>Peneliti: Baik aku lanjut pertanyaan selanjutnya ya kak apa sih yang mendasari kakak ingin terlibat menjadi relawan joli-jolan apa alasannya apa karena sebenarnya kakak juga sebelumnya punya perilaku konsumtif atau ada hal lain?</p> <p>Informan: Kalau dari aku, aku pertama tertarik banget ya, Kak. Karena di era yang modern kayak gini, di era yang serba mudah, itu Joli Jolan itu hadir untuk hadir untuk menentang semuanya itu. Ketika orang dapat dengan mudah untuk melakukan konsumerisme, tapi di sini Joli Jolan justru hadir untuk menentang hal tersebut. Kayak kita bisa, ketika kita punya keinginan atau punya kebutuhan untuk membeli suatu barang atau memiliki suatu barang, kita tidak harus beli loh ternyata. Dan kayak FYI aja, Kak, ini outer yang aku pakai, itu juga dari Joli jolan. Jadi kayak, eh, kayaknya aku misalkan ini nggak harus beli deh. Aku coba tanya dulu deh ke komunitas Joli jolan, apakah di sini ada barangnya? Kalau ada, kayaknya aku better, mending melakukan adopsi barang di Joli jolan aja deh daripada kayak gitu. Jadi kayak, perlahan aku juga mulai belajar gimana caranya untuk meminimalisir aku pribadi untuk melakukan konsumerisme, kayak gitu. Karena dari awalnya, ya seperti kita ketahui, gengsi kayak kita kan otomatis sangat rawan ya, Kak. Sangat rawan banget sama apa yang namanya konsumerisme. Kayak dikit-dikit check out aja deh, gitu. Beli aja. Ah, promonya gede, kita check out aja. Cuma ketika aku tahu, oh di</p>		Alasan menjadi relawan Joli Jolan dan bagaimana peeubahan perilaku setelah bergabung	Konsumerisme

		<p>Solo itu ada joli-jolan loh, ternyata barang-barang yang di sana kualitasnya masih bagus. Terus kemudian, kita bisa ambil tiga barang kok di sana maksimal, gitu. Ya, why not ketika kita diberikan kesempatan kayak gitu, kenapa tidak kita gunakan? Kenapa kita harus terus-terusan membeli barang dengan otomatis spend money atau spend uang yang lebih tinggi? Terus kemudian, kita di sini juga, kadang beberapa barang yang ada di joli jolan itu juga masih baru-baru gitu loh, Kak. kayak ya untung-untungan aja, kadang sewaktu-waktu memang di joli jolan itu barangnya masih baru, kadang masih ada label-nya, cuman mungkin orang salah beli ukuran atau salah nggak cocok warnanya, jadi didonasiin ke komunitas. Jadi kayak, wah ini suatu kesempatan yang banget ketika ada hal yang bisa dimanfaatkan, terus kemudian di situ juga ada nilai positif di mana aku berusaha untuk memerangi isu konsumerisme di tengah era modern kayak gini. Terus, yang kemudian, yang kedua, aku merasa disambut dengan sangat welcome oleh relawan-relawan yang sebelumnya. Dari situ aku kayak merasa, wah kayaknya ini adalah kesempatan banget nih ketika di era kayak gini untuk volunteer aja kadang bayar ya kayaknya. Beberapa volunteer yang kita harus ikuti itu bayar. Sedangkan di sini aku nggak bayar. Aku bisa diberikan kesempatan untuk ngobrol jauh, karena di jualan-jualan itu ya nggak hanya melulu tentang kita melayani warga aja, tapi di sini sesama relawan kita juga kadang discuss gimana isu-isu perkotaan, gimana tentang konsumerisme di masyarakat seperti sekarang ini. Kita juga keren melakukan kolaborasi dengan beberapa komunitas lain di Solo. Jadi aku rasa</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kayaknya ini adalah komunitas yang tepat untuk aku, untuk aku bisa mengembangkan diriku sendiri, aku bisa tahu banyak hal, dan aku bisa belajar banyak hal dari sini.</p> <p>Peneliti: Berarti ada perubahan perilaku ya, Kak, dari diri kakak sendiri. Nah, selain perubahan perilaku tersebut, ada nggak sih, Kak, kayak kakak jadi lebih aware ke teman-teman kakak, kayak ngasih tahu, atau kayak yaudah, biarin aja?</p> <p>Informan: Kalau dari situ, aku berusaha kayak, kan kebetulan sama anak rantau, kan, aku teman-temannya mayoritas juga anak kos ya, kayak, mayoritas anak kos, terus, gitu aku juga kayak, ketika, anak kos kan serba keterbatasan ya, aku berusaha untuk ngajak, teman-teman yang sesama anak kos, ketika dia butuh satu barang, kayak, ah, kamu gak harus beli kok, ayo dah, ke komunitasku aja, kayaknya di komunitasku ada tuh, ayo kesana aja, gitu kan, aku berusaha untuk persuasi, mengajak, memberikan opsi joli-jolan, ketika teman-teman butuhkan suatu barang, Aku berusaha kayak gitu. Karena ini juga kesempatan bagi teman-teman kos buat yang pastinya untuk hemat secara budget kan anak kos ya kayak terus kemudian memberikan kesempatan untuk merubah mindset mereka secara tidak sadar kayak oh ternyata gak harus beli baru. Kita juga disana bisa adopsi barang kok. Kayak gitu. Gak banget lagi juga kan sama-sama bermanfaat ya Kak. Betul</p>			
9.	Peneliti bertanya secara mendalam terkait komunikasi kelompok	<p>Peneliti: Ya, baik. Pertanyaan selanjutnya, Kak. Apa nilai utama yang mendasari aksi komunitas Joli Jolan dan anggotanya?</p> <p>Informan: Kalau nilai yang mendasari, itu pastinya solidaritas itu tadi ya, Kak. Di sini, ya balik lagi, kita sama-sama memberikan</p>		Menjelaskan mengenai a. Nilai utama dalam komunitas b. Aturan dan norma menjadi relawan	Komunikasi Kelompok

		<p>kesempatan bagaimana caranya warga bantu warga, kita memberikan kesempatan untuk masyarakat dapat saling bantu-membantu karena basicnya masyarakat Indonesia adalah gotong royong. Dan kita meyakini betul bahwasannya memang dengan prinsip yang sudah kita terapkan dari zaman dahulu, itu zaman sekarang juga masih bisa untuk diterapkan lagi dengan versi dan inovasi yang berbeda. Dan di sini Joli Jalan berusaha hadir di masyarakat untuk memberikan kesempatan tersebut.</p> <p>Peneliti: Pertanyanya selanjutnya ya, Kak. Ada nggak sih, Kak, aturan atau norma tersendiri di dalam komunitas sebagai relawan?</p> <p>Informan: Kalau norma itu sebenarnya sama aja ya, Kak. Maksudnya kalau norma secara aturan itu sama aja. Cuma di sini itu kita benar-benar mengutamakan kejujuran. Karena kan ibarat kata, relawan di sini kan memiliki privilege atau kesempatan atau opportunity, apa ya berarti? Keuntungannya lebih untuk mengambil barang, dalam tanda kutip begitu. Cuma di sini kita berusaha sama-sama untuk saling jujur. Saling jujur di mana relawan-relawan tersebut itu ketika memang relawan berkeinginan untuk mengambil barang tersebut, kita sistemnya juga sama. Kita diberikan kesempatan yang sama, sama seperti anggota komunitas yang lain. Kalau Kalau relawan punya privilege tersebut, namun kita juga memiliki sistem di balik itu untuk bagaimana caranya untuk ketika relawan membutuhkan, misalkan katakanlah, aku butuh jaket nih kayaknya musim hujan, dingin gitu, aku mau ambil ini. Jadi kita ngomong tuh, jadi jangan main asal ambil aja, terus kemudian kita langsung, ah, aku kan relawan di sini, aku ambil aja lah, taruh</p>		<ul style="list-style-type: none"> c. Keterikatan antar anggotanya seperti apa di komunitas d. Cara membangun ikatan emosional dalam komunitas e. Komitmen bersama terhadap tujuan komunitas 	
--	--	---	--	---	--

		<p>tasku. Itu benar-benar kita usahakan sama sekali, jangan sampai terjadi seperti demikian. Dan kita, apa, dari para founder, itu sering banget ketika evaluasi seling-seling mengingatkan, kayak, kalau misalkan butuh, bilang aja. Pasti kita akan kasih, ibarat kata, kalau keanggota aja, kalau keanggota aja juga memang se-welcome itu, kayak, monggo, silahkan ambil. Kadang kita juga memiliki pengecualian ketika ada tiga barang. Cuman, kayak, dari orang sebut, mbak, tapi ini anak saya begini, gitu. Ini butuh banget, Mbak, buat kebutuhan sekolah. Ini butuh seragam. Oke, Bu, baik. Kalau begitu, besok, di lain hari, datang lagi kemarin, kami akan bantu, Bu. Jadi, kayak gitu, Kak. Di sini sistemnya untuk relawan memang mengutamakan banget untuk prinsip kejujuran. Karena dari situ kan fondasi utama banget, ya, Kak, untuk di komunitas saling terbuka, saling jujur. Jadi, tidak ada hal yang memang untuk diusahakan untuk memupuk kepemilikan secara pribadi itu benar-benar sangat dilarang. Terus kemudian yang berikutnya, mungkin kalau bukan norma ya ini lebih ke nilai, kayak saling sesama relawan harus saling bantu-bantu. Ketika memang merasa, oh di sana kayaknya tim sortirnya kurang nih, barang yang masuk hari ini lebih banyak dari barang sebelumnya. Ya, kita sebagai mungkin, oh di admin ini udah rada berkurang nih, udah nggak terlalu ramai pengunjungnya. Yaudah, kita salah satu mungkin ada yang pindah ke sana. Jadi kayak lebih ke kesadaran diri untuk saling bantu-membantu sesama relawan ketika kegiatan operasional berlangsung.</p> <p>Peneliti: Oke, tapi kalau aturan tertulis gitu ada nggak sih, Kak? Misalkan kayak wajib datang</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>berapa kali sebagai relawan atau seperti apa? Ada, Kak?</p> <p>Informan: Kalau sebagai relawan, back to tadi aku statement di awal, memang tidak ada kewajiban, Kak. Memang benar-benar di sini tidak terikat banget, gitu ya. Tidak terikat, namun lebih tepatnya untuk komitmen ke diri sendiri. Memang, kalau untuk minimal hadir per bulannya itu berapa, itu benar-benar nggak ada. Karena menyesuaikan kayak, balik lagi lah, Kak, ke statement yang awal itu tadi, kan kalau misalkan ini kan kita masing-masing punya kesibukan lain terus kemudian di luar komunitas kita juga punya agenda-agenda lain yang memang disini itu sifatnya memang benar-benar ketika siapa yang sorry ya kak ketika siapa yang kosong atau ketika siapa yang free silahkan boleh join namun kalau untuk yang relawan secara aktif itu pasti kemungkinan di satu bulan pasti selalu hadir sih kak kalau yang aktif ya relawannya aktif karena beberapa kali ini kan masih ada relawan baru nih kak ada yang ya masih beberapa kali join kadang nggak kadang join kadang nggak gitu cuman kalau secara normal peraturan dari relawan sendiri itu memang belum belum ada keterikatan atau kepastian untuk ketentuan itu relawan harus hadir itu belum ada tapi kalau untuk para pengunjung atau anggota komunitas itu memang ada kak jadi untuk anggota komunitas itu bisa mengambil barang, satu sampai tiga barang di setiap satu kali kunjungan, di mana dia bisa melakukan kunjungan di minggu berikutnya itu ketika di dua minggu setelah kunjungannya. Misalkan, kan satu bulan empat minggu ya, Kak. Di minggu pertama dia udah ambil nih satu sampai tiga barang. Berarti di minggu kedua ini</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>dia belum boleh. Dia bolehnya ambil lagi di minggu ketiga. Kayak gitu. Hal tersebut bertujuan apa? Bertujuan agar barang yang diambil atau yang diadopsi dari komunitas itu memang tidak untuk ditimbun secara pribadi kayak gitu ya kak karena kan kita balik lagi di awal tujuannya untuk meminimalisir konsumerisme di perkotaan begitu ya.</p> <p>Peneliti: Oke, aku lanjutkan pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Keterikatan antara anggota komunitas apa nih yang Kakak rasa di dalam Joli Jolan?</p> <p>Informan: Keterikatan kekeluargaan sih pastinya, Kak. Kalau aku merasa di sini kayak apa ya kalau di Joli Jolan sendiri itu memang karena dari berbagai usia ada yang usia 20-an, 30-an, 40-an, jadi kadang kita kayak merasa, aku punya kakak nih di sini, aku punya ibu baru, bukan ibu dalam artian tersebut, apa ya, aku punya orang tua baru ketika aku lagi rantau kayak gini. Nah, dari situ, aku kayak merasa bahwasannya, aku punya keluarga baru di sini, kayak, ya, balik lagi, kayak aku disambut dengan baik, disambut dengan hangat, diterima, dan ketika ada hal yang memang kayak, bukan ada hal, ketika aku membutuhkan sesuatu, juga kayak dibantu cari sama mereka gitu, kayak, aku hari ini, besok Kamis, aku pakai batik, Kamis depan aku pakai batik, batikku habis, tinggal satu, oh yaudah itu deh, ada di sana, nanti kamu bisa ambil aja barangnya gitu, hari Sabtu, oh iya baik, jadi kayak ngerasa, iya bener-bener diterima dengan baik, dan juga. Pasti aku merasa kayak punya keluarga baru lah intinya di situ.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya, Kak. Bagaimana nih membangun ikatan emosional</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>antar anggota sebagai satu komunitas yang tidak semata-mata berorientasi kepada kebutuhan pribadi? Kayak selain yang tadi Kakak ceritain terkait yang setelah kegiatan ada makan, makan, atau kayak mungkin ada kegiatan rutin kayak gathering atau seperti apa. Ada nggak, Kak?</p> <p>Informan: Kalau kegiatan kayak gitu ada selain kegiatan setiap habis kegiatan operasional kita itu makan-makan kecil dan juga sambil evaluasi kegiatan kita juga untuk setiap tahunan kita juga punya event gathering kayak gitu kayak kita outing ya outing ke salah satu tempat gitu kemarin kita ke Tawangmangu nah disitu kita diberikan kesempatan buat saling mempererat bonding satu sama lain lah Kak jadi di luar kegiatan operasional joli-jolan yang melayani masyarakat setiap satu kita juga ibarat kata itu adalah reward lah reward atas kerja keras kita selama satu tahun untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat jadi emang disitu momen yang kayak ngobrol-ngobrol bareng ya Kak, sama tambahan yang kemarin banget ketika ada volunteer, eh bukan volunteer, ketika ada relawan baru yang masuk, di situ kita, terutama para yang sudah relawan-relawan senior, itu berusaha untuk memberikan pemahaman kayak, apa sih joli-jolan, di sini kita harus apa, di sini kita fokusnya kenapa, kenapa joli-jolan hadir, kita berusaha untuk memberikan kayak transfer knowledge gitu lah, kayak memberikan apa namanya, sebuah kegiatan namanya apa ya berarti itu. Kemarin itu ada gathering lah, perkumpulan di mana nantinya relawan-relawan yang baru itu dikumpulkan dengan relawan-relawan yang lama dengan kita memberikan sebuah kesempatan untuk menyamakan persepsi. Menyamakan persepsi</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>dalam artian kita sebagai relawan tugasnya apa, di joli jolan ini punya misi, punya tujuan itu untuk apa, terus kemudian kita nanti harus bertindak seperti apa, sebagai relawan, apa yang diperbolehkan sebagai relawan, yang nggak boleh itu apa, itu kayak gitu. Jadi di awal untuk welcoming kepada para relawan yang baru, kita membuat sebuah gathering perkumpulan demikian.</p> <p>Peneliti: Aku lanjut pertanyaan selanjutnya ya Kak apakah nih dalam kurung waktu 5 tahun Joli Jolan sudah melihat komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama komunitas?</p> <p>Informan: Aku melihatnya ini, aku kayak nggak merasa belum cukup untuk menjawab ini, karena jujur aja, aku kan baru aja ya, baru join di satu tahun ini. Cuman di satu tahun ini, aku merasa bahwasannya komitmen tersebut itu hadir komitmen tersebut itu nampak ketika relawan itu di setiap kegiatan operasional atau di setiap kegiatan yang membawa nama joli-jolan itu memang kayak kita memiliki kita memiliki kayak kewajiban secara tidak langsung untuk kayaknya aku harus ikut nih, kayak misalkan contoh Joli Jolan kan memiliki beberapa kegiatan di luar kegiatan operasional di setiap hari Sabtu, kayak ada beberapa event-event kolaborator dengan komunitas sosial yang lain yang ada di Solo, itu kita di situ benar-benar setiap ada kegiatan, itu pasti selalu ada yang untuk bersedia untuk mengisi. Hal tersebut itu berarti menunjukkan bahwasannya memang secara tidak sadar komunitas Joli Jolan itu untuk relawan-relawannya itu sudah memiliki kesadaran akan komitmen tersebut. Jadi di setiap sabtunya itu pasti selalu ada relawan yang memang secara</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>continue itu hadir. Jadi memang berkelanjutan. Jadi tidak musiman kayak gitu ya, Kak. Karena memang balik lagi kalau menentang walaupun di sini kita sistemnya tidak memaksa atau tidak mengikat kayak relawan harus hadir minimal berapa hari, minimal berapa kali di satu bulan itu tidak ada kayak gitu, tapi Alhamdulillahnya setiap kegiatan operasional kita pasti selalu ada relawan yang hadir walaupun tidak ada aturan demikian. Jadi dengan begitu aku rasa itu sudah menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada komitmen serta kesadaran oleh setiap relawan kepada jualan-jualan.</p>			
10.	<p>Peneliti bertanya secara mendalam tentang solidaritas sosial dalam komunitas</p>	<p>Peneliti: Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Kak. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam aktivitas offline menurut Kakak sendiri?</p> <p>Informan: Kalau solidaritas sosial yang sudah terwujud, aku melihat, ya itu Kak tadi yang warga bantu warga di situ, kita sama-sama memberikan kesempatan bagi masyarakat yang memang lebih memiliki, kecenderungan memiliki barang berlebih, itu diberikan kesempatan untuk mendistribusikan kepemilikan barang tersebut kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Bisa jadi barang yang memang sudah tidak dibutuhkan oleh masyarakat yang lain, itu adalah barang yang memang didambakan atau barang yang akan sangat teramat berguna bagi masyarakat yang lain. Di sini, kemudian kita direlawan di sini karena tidak ada, relawan ini tidak dibayar begitu ya, Kak. Di sini kita, berarti secara tidak sadar, relawan juga sudah memiliki rasa solidaritas kepada masyarakat para anggota Joli Jolan di sini, walaupun kita tidak dibayar, tapi kita dengan sangat ikhlas untuk setiap Sabtu untuk hadir,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • 		

		<p>untuk kebersamai dan memberikan pelayanan kepada masyarakat atau kepada anggota Joli Jolan, kayak gitu. Jadi aku melihatnya demikian, Kak.</p> <p>Peneliti: Kalau melihat dari sisi online-nya, ada nggak, Kak, menurut Kakak, kayak gimana bentuk solidaritas sosialnya yang sudah terwujud?</p> <p>Informan: Kalau untuk secara online, kita paling ya hanya sebatas kayak kegiatan, beberapa kegiatan memang ketika tidak bisa, apa kayak to be continue lah, kita dibahas melalui WhatsApp kayak gitu dan ya syukur Alhamdulillah tidak ada yang dikacangi kayak gitu ya. Misalnya setiap ada informasi yang masuk itu pasti ketika memang itu dadakan. Kayak misalkan contoh kemarin Joli Jolan itu diundang oleh salah satu media masa. Nah disitu kayak monggo silakan yang mau berkenan untuk mengisi acara untuk mewakili Joli Jolan silakan siapa gitu. Jadi disitu kita sama-sama bahas bareng kayak gitu ya. Walaupun memang kita di Sabtu itu sudah rutin, tapi di luar Sabtu itu kayak grup kita tuh gak pernah sepi. Bahkan gak pernah kayaknya dalam satu hari itu grup itu sepi sama satu kali itu gak pernah. Paling kalau solidaritas sesama anggota relawan itu paling dilihat dari situ aja sih Kak. Kalau untuk kegiatan beberapa kali yang dilakukan itu memang ada kayak zoom kayak gitu aja sih Kak. Ketika memang itu berkaitan dengan pihak pihak luar ya Kak, jadi kayak ada kolaborator yang mau berkolaborasi dengan Joli Jolan, terus kemudian memang terbatas secara jarak dan waktu, kita lakukan secara zoom, kayak gitu aja. Tapi kalau untuk selebihnya, pasti kita agendakan secara offline sih Kak.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Peneliti: Mereka tuh berarti cuma ada grup WhatsApp untuk ini aja ya Kak, relawan kayak anggota tetap ya, gak ada untuk kayak keseluruhan Joli Jolan?</p> <p>Informan: Oh, kalau keseluruhan belum ada, Kak. Karena itu jumlahnya kan saat ini itu 2 ribu lebih ya, Kak. Jadi untuk mengakomodasi itu sepertinya belum bisa. Kalau untuk informasi yang masuk memang kita selalu update dan sampaikan melalui Instagram kita. Jadi kayak misalkan kita ada tutup nih, misalkan kayak kemarin di hari apa ya, kita sempat libur sehari, itu karena kita ada gathering dengan relawan-relawan baru, kita memang tutup. Itu kita informasikan kalau di tanggal sekian kita tutup, nanti kita akan open pelayanan kembali di minggu depan, kayak gitu. Paling kita informasi terpusat itu hanya di Instagram aja, Pak. Kalau untuk yang para jolians-jolians-jolians itu sebutan buat para anggota joli-jolan yang mau mengadopsi barang. itu paling kayak gitu Kak. Cuman kalau relawan kita di WhatsApp group aja sih Kak kalau untuk yang online.</p> <p>Peneliti: Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Kak. Apakah ada, apakah Kakak ini memiliki rasa ketergantungan di dalam joli-jolan?</p> <p>Informan: Jadi, apa namanya, ketika aku memang ada keterbatasan untuk memiliki barang, dan aku merasa bahwasannya joli jolan itu kayaknya ada dari sana, gitu. Jadi, aku cuma lebih, daripada aku beli, jadi aku lebih baik untuk mengadopsi barang dari sana, kayak gitu. Aku lebih kayak, mungkin bahasanya bukan ketergantungan ya, kalau aku itu Lebih ke kayak menyesuaikan kebutuhan kali ya, Kak? Menyesuaikan kebutuhan aja sih ya.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Maksudnya... Iya, kalau ketergantungan... Enggak sih. Cuma aku lebih kayak menyesuaikan... Dengan kebutuhan aku. Ketika aku merasa... bahwasannya joli jolan itu disana ada barang yang aku butuhkan aku memang ke joli jolan namun itu tidak menjadikan aku untuk ketergantungan karena kan ya balik lagi di joli jolan itu juga barangnya terbatas ya kan tidak semua barang atau ya tidak semua barang itu memang ada disana dan itu sempatnya kan juga based on dari donasi orang-orang jadi kadangkala ketika aku memang aku merasa butuh dan di sana ada, aku ambil. Kan balik lagi juga kalau di joli jolan itu punya tagline, ambil sesuai kebutuhanmu dan berikan sesuai dengan kemampuanmu. Jadi di sini kita tidak hanya sebatas untuk ngambil-ngambil aja. Kalau memang kita memiliki barang yang berlebih, Monggo boleh banget untuk silakan didonasikan. dengan catatan untuk barang-barang yang diberikan joli jolan itu dalam kondisi masih layak pakai, masih berfungsi, dan dalam keadaan kondisi yang bersih. Kalau untuk melakukan pengadopsian barang, memang di sini kita benar-benar berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, ambillah secukupnya, Kak, beberapa dari para anggota, itu ketika kita memberikan kesempatan yang kayak, Kak, boleh lho, gitu lho, ambil, apa, kelihatannya kan kayak, ini yakin, Kak, cuma ambil satu, kita loh boleh ambil tiga. Enggak, ini aku cuma butuh satu. Berarti kan, wah, ternyata secara nggak langsung, itu dengan tagline. Demikian itu sudah membuat masyarakat juga aware bahwasannya kita di sini memang tujuannya benar-benar sama-sama untuk menggunakan konsumerisme di tengah era</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>modern seperti saat ini. Ketika masyarakat diberikan kesempatan ambil tiga, dan masyarakat tersebut cuma ambil satu, itu berarti benar-benar, ya karena aku butuhnya cuma satu. Jadi di situ aku tidak merasa ada unsur ketergantungan kayak gitu. Cuma lebih memberikan, menyesuaikan dengan apa yang sudah menjadi prinsip dari joli jalan tersebut.</p> <p>Peneliti: Lanjut pertanyaan selanjutnya Kak berarti kan komunitas ini kan termasuknya gerakan sosial ya Kak nah menurut Kakak sendiri nih model gerakan sosial seperti apa sih yang ingin dicapai oleh komunitas apakah ini tuh gerakannya untuk bertujuan mendorong perubahan menjadi lebih positif atau hanya ingin fokus mengangkat isu terkait konsumerisme ?</p> <p>Informan: Disini kalau aku melihatnya dari joli jalan itu adalah sebuah gerakan yang memang dua hal tersebut mencangkup ya, Kak. Pertama, kita memang mau mengenalkan bahwasannya isu konsumerisme di tengah masyarakat di era modern kayak gini itu memang benar-benar sekarang bahkan kayak udah tabu ayak gitu loh, Kak. Kayak kita secara tidak sadar itu sudah melakukan konsumerisme. Nah, di sini kita berusaha hadir untuk memberikan edukasi secara tidak langsung kepada masyarakat bahwa Ketika kamu mau beli, kalau ketika kamu memiliki suatu barang, itu nggak harus beli. Kamu bisa juga melakukan adopsi barang secara gratis di sini. Nah, dari situ, itu kita juga berusaha untuk memberikan, merubah pola pikir atau memberikan kesadaran kepada masyarakat demikian. Akan pentingnya, akan bahayanya tentang konsumerisme dan pentingnya untuk memerangi hal tersebut. Kemudian di sini, kita</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kan juga seperti yang tadi aku bilang, kita punya tagline untuk ambil sesuai kebutuhanmu dan berikan sesuai kemampuanmu. Di sini kita juga ada keinginan untuk membuat gerakan ini adalah sebagai gerakan dobrakan. Untuk masyarakat, bagi masyarakat yang memang sederhana memiliki barang berlebih, silakan dapat melakukan donasi karena di sini masih banyak loh masyarakat yang memang berkeinginan untuk mendapatkan barang tersebut dengan sangat susah payah. Kayak gitu. Jadi, Ini adalah dua hal yang memang menurutku saling berkaitan. Jadi kita berusaha untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat dan pastinya dari kesadaran tersebut memberikan efek atau sebuah gerakan baru yang cenderung lebih positif untuk keberlanjutan masyarakat. Karena yang seperti kita ketahui konsumerisme itu juga adalah salah satu hal yang menyebabkan adanya isu permasalahan mengenai sampah yang ada di perkotaan. Jadi aku melihat di sini ada efek Jadi tidak hanya sebatas untuk merubah pola pikir atau menyadarkan kepada masyarakat tentang bahayanya konsumerisme, tapi di sini kita kayak learning by doing. Aku lihat kayak dengan begitu kamu secara nggak sadar kamu sudah turut aktif dalam sebuah gerakan perubahan sosial yang kedepannya itu bakal memberikan impact yang cukup signifikan kepada masyarakat. isu-isu permasalahan di perkotaan begitu. Jadi keduanya mencakup ya, Kak.</p> <p>Peneliti: Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Menurut Kakak, apakah Joli Jolan sudah menjadi ruang solidaritas di offline?</p> <p>Informan: Aku melihatnya demikian ya, Kak. Karena ya balik lagi, secara tidak sadar,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>masyarakat dengan memberikan donasi itu berarti dia aware kepada masyarakat lain yang memang membutuhkan. Jadi ketika masyarakat, aduh ini baru baju-bajuku, kayaknya udah nggak kepake deh. Tapi masih bagus, aku kasih aja deh ke joli jolan biar itu dibantu distribusi ke masyarakat-masyarakat lain. Dan di sini kan kita juga tidak hanya di satu wilayah aja. Tidak hanya di satu wilayah, jadi kita berusaha untuk mengembangkan kolaborator-kolaborator kita dimana dengan disitu itu otomatis akan memperluas untuk jangkauan dari relasi dan dari situ aku melihat bahasanya memang oke dari sini kelihatan dari masyarakat satu ke masyarakat lain itu sudah terbentuk solidaritas kemudian dari joli jolan satu ke kolaborator-kolaborator lain itu juga akan terbentuk suatu bentuk solidaritas yang lebih besar cakupannya dan besar harapannya juga nantinya kedepannya joli-jolan ini bisa diadopsi di beberapa wilayah begitu ya Kak, karena pastinya hal ini juga akan berimpact kepada bagaimana memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk ayo kita sesama masyarakat saling bahu-membahu kepada masyarakat lain karena di luar sana itu masyarakatnya masih banyak yang membutuhkan, seperti kita juga beberapa kolaborator kita itu adalah salah satunya di Rusunawa, terus kemudian di TPA Putri Cempo, di situ masyarakatnya memang tergantung tergolong sebagai masyarakat mungkin dalam tanda kutip menengah ke bawah. Ketika kita memberikan donasi tersebut, itu memang benar-benar diterima dengan sangat welcome. Karena untuk membeli satu baju saja, itu ibarat kata itu adalah suatu hal yang sulit. Ibarat kata itu gaji</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>mereka satu hari cukup untuk makan satu hari saja. Untuk mikirin beli baju itu nanti dulu. Yang penting kebutuhan makan kita yang lebih prioritas. Ketika kita memberikan donasi tersebut itu dengan sangat dengan sangat welcome diterima, dan dengan sangat-sangat memang oleh masyarakat-masyarakat tersebut itu diterima dengan sangat baik, dan memang dipergunakan dengan sangat baik, dan beberapa juga para anggota joli jolan itu kayak datang, repeat, datang lagi ke kami, terus kemudian mereka ngomong kayak, Mbak, ini loh baju yang kemarin aku ambil dari sini, aku pakai loh. Nah, berarti kan dari situ kayak, oh iya, berarti memang benar-benar dibutuhkan. Otomatis kan kalau misalkan cuma ambil aja, ambil aja, nggak usah dipakai. Kayaknya ini bagus. Kan otomatis nggak baik gitu kan ya kak ya? Berarti sudah sangat menjadi ruang untuk masyarakat, khususnya di Solo dan sekitarnya ya kak.</p> <p>Peneliti: Oke, aku lanjut ke pertanyaan yang lain. Sejauh mana sih kakak ini punya kebebasan di dalam komunitas kak?</p> <p>Informan: Kalau kebebasan, aku mengartikan di sini mungkin lebih fleksibel ya, Kak. Karena balik lagi, di sini kita tidak terikat, tidak ada paksaan sedikitpun untuk kita terus-terusan join. Tapi memang lebih ke panggilan hati. Jadi ketika aku benar-benar hadir di Jolijolan, itu memang benar-benar dalam keadaan aku free time dan di luar jam terus kemudian memang tidak ada paksaan untuk secara rutin aku terus-terusan tapi ketika memang aku hadir itu adalah sesuai dengan waktu ruangkmu dan memang itu aku berniat untuk hadir secara langsung jadi kayak aku bisa apa ya namanya secara all out atau secara</p>			
--	--	--	--	--	--

		apa ya all out itu apa ya secara tapi ya kayak all out ya kayak aku bisa dengan itu memang panggilan dari hatiku, itu kesadaranku, itu bentuk komitmenku sebagai relawan di curi-curian, kayak gitu.			
11.	Peneliti bertanya terkait peran dan proses kerja relawaan	<p>Peneliti: Oke. Nah, aku tuh masih penasaran sih, Kak, tadi kan sebagai anggota komunitas itu, job desk-nya bisa berganti-ganti ya. Nah, itu tuh biasanya prosesnya gimana sih, Kak? Apa misalkan sebelum kegiatan ada diskusi, kayak misalkan, Kak Ainun, bagian ini atau kayak sesuai kemauan sendiri, atau gimana sih, Kak, prosesnya?</p> <p>Informan: Oke, ya jadi sebelum kegiatan operasional, kita kan pasti ada briefingnya setiap Sabtu itu, jadi kita memang hadir paling tiba itu satu jam sebelum, jadi tujuannya apa ya kita bantu prepare-prepare untuk apa yang mau kita display, mungkin kayak kemarin ketika edisi sekolah, kita itu edisi barang-barang yang kita pop up atau barang-barang yang kita highlight terutamanya itu untuk barang-barang sekolah. Jadi kayak mungkin tas-tas anak kecil, terus kemudian baju, buku, terus kayak seragam-seragam. Memang kita pajang di area utama. Bukan di area utama ya, lebih tepatnya kayak yang lebih tersorot gitu aja lah ke masyarakat. Nah, dari situ kan kita butuh waktu untuk mempersiapkan apa-apa saja yang memang akan didisplay ketika kegiatan operasional. Nah, kemudian dari situ setelah kita well prepare semuanya habis itu kita memang briefing sekitar 10 menitan lah untuk memastikan setiap divisi itu ada orangnya jadi kan kita untuk selama kegiatan operasional itu yang pertama itu kita punya admin admin itu untuk kita bantu checking data yang</p>		Bagaimana pembagian jobdesk relawan yang tidak memiliki struktur	Pertanyaan latar belakang komunitas

		<p>kita bantu data untuk hari ini ada berapa pengunjung yang masuk terus kemudian pengunjung ini ambil apa aja disini terus kita bantu data untuk pengunjung ini bisa hadir itu kapan hari lagi apa gitu Minggu keberapa lagi tanpa gitu kan. Terus di admin. Terus kita juga punya kocik. Kocik itu toko. Koko dan Cici ya itu sebutan. Toko dijual-jualan. Kita memang untuk kocik itu masih di tahap improvement atau develop. Karena ada beberapa hal yang memang masih perlu kita tingkatkan. Nah di situ kita menjual barang. Menjual barang dengan kondisi yang masih sangat premium itu. masih sangat premium, itu barang yang baik diantara barang-barang lain, itu memang kita, kita ada satu spot sendiri, itu tujuannya untuk apa? Karena untuk membantu biaya operasional kita. Karena kan di sini kita adalah komunitas yang independen, yang memang tidak lempar sana-sini untuk meminta dana proposal ini, itu segala macam, memang kita tidak. Jadi dana yang masuk ke kita adalah dana yang bener-bener dari masyarakat seperti masyarakat yang mau donasi kan ada juga melakukan donasi dalam bentuk uang kan Kak terus nah di Toko Kocik ini kita tuh ada barang-barang yang dijual dengan kualitas yang premium namun harganya sangat jauh dari harga pasaran contoh kayak kemarin aku lihat itu ada catokan rambut Kak catokan rambut itu aku search itu harganya sekitar 700 sekian cuman di komunitas joli jolan itu harganya tidak sampai 50 ribu Kak Padahal kondisinya itu masih sangat layak pakai. Terus kemudian ada alat-alat rumah tangga yang lain. Terus itu memang dijual dengan sangat harga miring. Kemudian aku lihat ada juga sepatu gunung. Sepatu gunung kan kategorinya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p> sederhana mahal ya kak. Paling nggak itu ya around hampir 1 jutaan itu sampai kan kak. Untuk sepatu gunung. Tapi kita cuma jual 50-100 aja kak. Bener-bener harganya jauh di pasaran itu. dana tersebut itu tidak kita untuk tumpuk terus-terusan, tapi dana tersebut itu memang kita gunakan untuk kegiatan operasional, seperti kayak tadi kan kita punya kolaborator, nah di kolaborator tersebut kan otomatis kita melakukan distribusi untuk bensin, untuk kompos, kayak gitu kan kita perlu ya Kak, kita gunakan untuk pendistribusian barang ke kolaborator-kolaborator yang lain, terus kemudian untuk air, terus kemudian untuk listrik ya Kak, terus kemudian untuk laundry, karena barang-barang yang masuk ke kita kan tidak 100% itu dalam keadaan yang bersih. Jadi ada yang kotor dan masih basah, kayak gitu juga itu kita perlu laundry, terus kemudian kita juga beli barang-barang perintilan-perintilan lain yang penunjang-penunjang di galeri, itu kayak hangar, itu kayak gitu kan kita juga beli secara mandiri. Nah, dana-dana yang masuk ke kita itu memang nominalnya tidak besar, tapi kita berusaha untuk mengelola dana tersebut gimana caranya bisa dikelola dan dimaksimalkan untuk kepentingan galeri, untuk kepentingan pilih jalan. Kemudian, di hari Sabtu, kita juga punya tim divisi Bank Pangan. Di Bampangan ini, kita bagi-bagi makanan secara gratis. Itu bisa berupa sembako, kayak beras, gula, teh, kopi, atau juga bisa dalam bentuk sayuran, atau bisa juga kita bagi-bagi dalam bentuk susu ataupun teh. Nah dari situ kan otomatis uang yang masuk itu memang kita belikan untuk membeli Bank Pangan tersebut, untuk membeli bahan-bahan yang kita display di </p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>bangpangan. Nah memang itu balik lagi, itu memang benar-benar real warga-warga. Jadi ketika misalkan kakak membeli barang di joli jolan, ini bukan mengadopsi ya kakak yang membeli barang itu tadi, itu nanti uang tersebut juga akan balik lagi ke masyarakat. Itu akan balik lagi ke masyarakat, cuma kita salurkan dalam bentuk yang berbeda. Itu kemudian, itu kan tadi ada admin, ada kocik, terus ada bank pangan, terus kemudian ada yang mengakomodasi parkir, terus kemudian kita juga punya tim sortir yang untuk memilih barang. Yang mana saja yang masih layak pakai atau tidak. Terus kemudian ada tim penerima donasi. Itu nanti yang mencatat donasinya yang masuk berapa. Di hari ini ada berapa donatur yang masuk. Terus kemudian ada kita juga punya tim pojok anak. Nah, ini kan otomatis banyak banget ya, Kak. Maksudnya, ya walaupun kelihatannya kayak joli jolan kan belum sebesar itu. Cuman kan pasti otomatis masih membutuhkan banyak orang ya, Kak. Nah, di pagi sebelum kita melakukan pelayanan kepada masyarakat, kita memang ada briefing dulu. Nah, di briefing tersebut, itu memang kita kayak absen satu-satu. Guys yang hari ini diadmin, silakan angkat tangan, kayak gitu. Jadi, kita berusaha untuk mention satu persatu untuk di setiap divisinya. Jadi, kita memastikan untuk di setiap divisi tersebut itu tidak ada kekosongan relawan. That's why Kalau misalkan dengan keadaan relawan yang jumlahnya 20 dan tidak ada komitmen keterikatan untuk hadir setiap satunya itu, otomatis kan jika memang kita hanya mengandalkan satu orang, otomatis kan dia bisa dibayangkan. Ini hari ini dia nggak hadir, berarti nggak ada dong yang mengandalkan ini. Jadi</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kalau misalkan kita benar-benar hanya mengandalkan satu orang itu nggak bisa. Jadi memang kita di sini dipaksa gimana caranya, ya balik lagi learning by doing, kayak kita belajar, Tapi nanti belajarnya sambil jalan aja gitu. Kamu disini nanti kamu bakal tahu disini gimana pelayanannya kepada masyarakat. Terus apa namanya, apa yang harus kita lakuin, apa yang harus kita infokan kepada masyarakat. Kayak misalkan di pojok anak kan yang boleh memilih itu cuma anak-anak ya kak. Cuman kadang ada beberapa masyarakat yang cukup kayak apa ya, dia... Mungkin ibu-ibu atau nenek-nenek kayak pengen ambil, ah ini aku mau ambil ini buat cucuku. Eh mana bu cucunya? Cucunya hadir juga dong di sini. Soalnya kan ini kita punya pojok anak, memang kita punya maksud dan tujuan gimana caranya memberikan kesempatan bagi anak-anak itu untuk memiliki dunianya sendiri. Jadi jangan dipaksakan gitu. Makanya untuk di pojok anak kayak mau ambil buku bacaan, ya boleh ambil, silakan. Cuma anaknya yang harus memilih, orang tuanya nggak boleh memilih. Karena kan itu untuk kesenangan pribadi enak ya kak jadi jangan sampai demikian jadi kayak gitu kak sebelum itu kita memang melakukan briefing di paginya berarti briefingnya di hari ha ya kak bukan sebelumnya di grup whatsapp kayak jobdesknya apa-apanya kita di hari itu banget.</p>			
12.	Peneliti bertanya mengenai barang donasi	<p>Peneliti: oke aku mau tanya kak terkait barang yang biasanya banyak didonasiin itu apa ya kak joli-jolan sendiri, apakah saman pakaian atau ada barang lain? Karena yang aku lihat joli-jolan ini kan cukup banyak ya, boleh mendonasikan barang.</p>	•	Terkait barang yang selalu didonasikan oleh masyarakat dan apa yang sering diadopsi	Konsumerisme

		<p>Informan: Kalau untuk barang, kita memang cenderung saat ini yang sering banget mayoritas yang masuk memang pakaian. Terutama pakaian perempuan. Namun kalau untuk barang-barang yang juga sering diterima oleh kami, Itu juga ada banyak banget kayak peralatan rumah tangga, kayak misalkan perabotan-perabotan kayak gitu ya, kayak piring, mangkong, terus kemudian tember, terus beberapa alat rumah tangga kita juga sempat ada oven beberapa kali, alat yang buat pemanggang roti kayak gitu juga itu sempat ada. Cuma memang secara mayoritas itu yang masuk ke kami itu adalah baju. Tapi juga kalau misalkan kayak buku, itu juga cenderung cukup banyak. Kita juga memiliki banyak buku yang masuk ke kita. Terus kemudian selain buku, kita juga punya mainan anak ya, Kak. Mainan anak kayak boneka, terus kemudian kayak alat-alat sekolah itu juga cenderung banyak yang masuk ke kita. Terus kalau untuk masalah fashion, itu kayak perintilan kayak bros, terus beberapa manik-manik kayak gitu ya kak, itu juga sering masuk ke kita juga sih kak. Cuma almost mayoritas memang di pakaian perempuan.</p> <p>Peneliti: Oke, tapi kalau misalkan dari masyarakatnya sendiri nih kak, biasanya mereka tuh ngambilnya apa sih kak kalau di kegiatan rutin? Apakah yang juga kak atau apa?</p> <p>Informan: Itu memang cenderung yang mayoritas sering diadopsi memang pakaian sih, Kak. Dari para pengunjung yang datang, ya.</p>			
13.	Peneliti sudah meminta konfirmasi kepada informan untuk melakukan wawancara ketika ada data yang kurang.	<p>Peneliti: Itu udah cukup banget pertanyaannya, Terima kasih banyak. Aku senang banget bisa kenal sama Kak Ainun. Bisa sharing terkait Joli Jolan sama Kakak. Terus juga udah makasih banyak udah jawab pertanyaan yang sangat</p>	<p>a. Informan menyetujui wawancara kedua</p> <p>b. Ketika sesi foto dokumentasi, informan mulai</p>	Penjelasan mengenai konfirmasi jika diperlukan untuk wawancara kedua	Pertanyaan umum

		<p>banyak itu. Terima kasih udah meluangkan waktunya di malam ini di waktu istirahat. Aku mohon maaf banget nih, Kak, kalau misalkan ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara. Nah, dari Kakak sendiri, apakah ada pertanyaan, Kak?</p> <p>Informan: Dari aku nggak ada sih. Semangat aja ya buat skripsinya. Semoga sukses selalu. Semangat aja. Pasti nanti selesai kok dikerjain aja yang penting. Maaf kalau aku ada yang belibet ya barangkali aku jelasinnya kecepatan atau itu nanti kalau misalkan ada hal yang mau dikonfirmasi ulang atau mau ditanyain lebih detail gak apa-apa diinformin aja di chat aku welcome banget cuman mungkin aku bisa bales setelah jam 6 sore jadi kalau misalkan itu emang aku slow resp banget sorry gitu Kak</p> <p>Peneliti: Kakak sangat menjawab secara informatif kok. Berarti nanti aku misalkan ada pertanyaan lain yang belum aku tahu. Mungkin aku izin untuk melakukan wawancara kembali ya Kak. Kakak bersedia berarti?</p> <p>Informan: Iya. Aman-aman aja</p> <p>Peneliti: Oke baik, sebelum itu aku izin dokumentasi ya kakak. Untuk bukti wawancara. Oke boleh kakak siap-siap dulu. Oke. Satu. Dua. Tiga. Oke. Udah kak. Selesai. Makasih banyak ya Kak. Mohon maaf kalau mengganggu waktu istirahatnya. Selamat istirahat Kak.</p> <p>Informan: Oke, terima kasih juga.</p>	<p>menyalakan kamera dengan tersenyum</p>		
--	--	--	---	--	--

OPEN CODING 3

Data Informan

- a. Nama Lengkap : Ferrial Pondrafi (relawan online)
- b. Usia : 37 tahun
- c. Pekerjaan : Karyawan swasta (branding analis di tiga serangkai Solo)

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 2 Juni 2025 pukul 08.30 – 09.28 WIB dengan WIB dengan menggunakan aplikasi Zoom. Penggunaan Zoom dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui online peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

Peneliti : Andini Putri Mahda

Informan : Ferrial Pondrafi

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai wawancara dengan grogi dan merasa tersenyum dan mulai bertanya mengenai latar belakang informan, meskipun ada satu pertanyaan yang lupa ditanyakan. Maka, peneliti menanyakan kembali pada wawancara kedua.	<p>Peneliti: Oke, aku izin mulai sebelumnya. Oke, selamat pagi, Kak Pondra. Perkenalkan namaku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi maksud dan tujuan aku di sini untuk melengkapi informasi skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial Digital dalam Komunitas Virtual di Media Sosial Instagram, Studi Netnografi pada komunitas Joli jolan. Sebelumnya terima kasih banyak kak, karena sudah meluangkan waktu meluangkan waktunya untuk wawancara di pagi hari ini. Jadi aku mau langsung aja, boleh kakak perkenalkan diri mulai dari nama panjang, usia, pekerjaan, hingga pendidikan terakhir Kakak saat ini apa?</p> <p>Informan: Oke. Ah, sebentar. Saya panggilnya Kak Andini.</p> <p>Peneliti: Iya, boleh ka</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Informan sempat tidak fokus wawancara diawal, namun karena peneliti bertanya terkait lebih nyaman dipanggil apa akhirnya percakapan mulai cair dengan tertawa b. Informan melakukan wawancara memggunkan handphone sehingga terlihat tidak stabil gambarnya 	Penjelasan mengenai latar belakang informan mulai dari nama hingga pekerjaan saat ini	Latar belakang profil informan

		<p>Informan: Oke, senang sekali, Kak Andini. Terima kasih sudah menghubungi saya. Perkenalkan saya Ferrial Pondrafi dari Solo, salah satu relawan dari komunitas Jolijolan. Usia 37 tahun. Pekerjaannya karyawan swasta. Lebih ke tepatnya sebagai branding analis di tiga serangkai Solo, perusahaan penerbitan di Solo. Pendidikan terakhirnya sarjana Sastra Inggris.</p> <p>Peneliti: Oke, nah, sekarang ini Kak Pondra itu tinggal di daerah Solo atau bagaimana?</p> <p>Informan: Iya di Solo.</p> <p>Peneliti: Oke, aku langsung mulai aja ke pertanyaan nih, Kak.</p> <p>Informan: Siap, siap</p>			
2.	Peneliti mulai bertanya mengenai latar belakang informan di dalam komunitas	<p>Peneliti: Oke, kan kemarin aku udah sempet tanya ya, mulai sejak kapan Kak Pondra bergabung di Joli jolan. Nah, aku boleh tanya nggak kira-kira kapan detailnya untuk mas Kak Pondra join di Jolijolan?</p> <p>Informan: Jadi kalau Joli jolan sendiri itu kan terbentuk resminya ya kak ya. Itu tanggal, ah, 21 Desember 2019. Jadi itu benar-benar ketika nama Jolijolan itu diresmikan. Nah, sebelum ada Joli jolan ini, saya dan teman saya Chrisna itu berdua membuat komunitas yang kemarin saya share ke kakak kemarin itu. Itu bukan komunitas sih, lebih ke kegiatan, apa ya istilahnya, kegiatan waktu senggang lah ibaratnya, ya. Untuk, untuk membantu komunitas-komunitas lain menggalang dana dengan menjual apa baju, ya, baju gitu kita menjual nanti dapat apa keuntungan dan untuk membangun untuk membantu komunitas. Nah, jadi dari situ beberapa</p>		Menjelaskan mengenai sejak kapan bergabung, peran utama sebagai relawan yang berpartisipasi secara online di komunitas, interaksi dengan relawan lainnya, dan alasan tidak aktif secara offline	Pertanyaan umum

		<p>tahun berjalan, teman saya Chrisna itu merasa kok gini-gini aja gitu kan komunitasnya. Terus akhirnya punya ide, gimana kalau kita bikin-- waktu itu beliau menunjukkan video Schoros, salah satu, apa ya ini ya, salah satu komunitas juga yang mirip Joli jolan yang ada di Yunani, kalau nggak salah. Beliau menunjukkan Pon, gimana kalau kita nyoba kayak gini, gitu kan. Ini loh, ada, ada komunitas bagus gitu kan. Terus, ya udah, Chris, kita coba aja yuk. Berhubung beliau itu punya koneksi yang luas sekali kan. Beliau kemudian posting di Facebook menyampaikan idenya, pengen membuat komunitas seperti ini. Terus hingga akhirnya banyak yang respon, kak. Banyak yang respon, banyak yang memberi, bahkan memberikan, menawarkan tempatnya untuk dibuat galeri, gitu kan. Ada tiga waktu itu. Kemudian yang dipilih salah satu yang sekarang ada di, di Gang Siwalan itu. Yang tempat sekarang. Terus, ah, banyaklah pokoknya banyak yang tertarik membantu untuk berpartisipasi, apa ya, membantu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Nah, jadi ya kalau dibilang sejak kapan saya terlibat ya mungkin sudah dari sejak awal sih, kak. Cuman ketika saya masih di Joli jolan itu, saya sudah tidak lagi aktif seperti, ini, apa namanya, di komunitas kami sebelumnya. Jadi ya, saya hanya di belakang layar aja sebagai, apa namanya itu, sebagai admin websitenya saja. Gitu kan. Karena yang lebih aktif itu kompeten relawan-relawan lain.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Peneliti: Oke, baik. Berarti sebelum 2019 udah dibilang berpartisipasi ya, kak?</p> <p>Informan: Iya, walaupun bukan dalam nama Jolijolan gitu, ya. Ibaratnya memang saya dan Krisna itu yang pe-- apa namanya, pencetus embrionya dari Jolijolan ini.</p> <p>Peneliti: Oke, baik, aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Kan tadi kan, kakak bilang mengelola website, ya. Nah itu tuh peran utamanya tuh gimana sih, Mas? Ah, pas partisipasi secara onlinenya? Mungkin cara kerjanya kayak gimana?</p> <p>Informan: Jadi ini, ah, dari membuatnya sih, Mbak. Dari, dari membuat websitenya dari awal. Jadi ketika jali jalan ke org itu nggak ada isinya, ya kan. Kita isi, kita bikin templatnya, kita atur layoutnya, materi materinya dan sebagainya. Kemudian setelah selesai kita update terus berkala gitu. Terus kemudian ketika ada tulisan baru, di apa ya istilahnya kita editing, saya editing kemudian saya posting saya publish di website tersebut. Kalau ada informasi yang perlu disampaikan atau apa yang perlu tampil di website nanti saya juga yang menampilkannya di website. Jadi lebih ke admin ya, lebih ke admin dari website itu simpelnya mbak.</p> <p>Peneliti: Oke, nah itu kalau misalkan kayak gitu interaksi secara onlinenya tuh kayak gimana? Ataukah langsung tektokan sama Mas Chrisna untuk mengelola websitenya atau kayak gimana tuh kak?</p> <p>Informan: Ya, jadi untuk kontennya sebenarnya beliau yang memberikan ini, memberikan arahan. Misalkan, pon ini</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>ditampilkan, materi ini, pon ini diposting seperti itu sih.</p> <p>Peneliti: Berarti Kak Pondra ini enggak pernah ikut kegiatan offlinenya ya hanya selalu secara online aja dengan mengelola website atau pernah sesekali ikut dengan relawan relawan lainnya?</p> <p>Informan: Ya, lebih seringnya enggak ikut sih, Kak. Lebih seringnya enggak ikut. Kalau ikut pun itu cuma selama 2019 sampai sekarang itu bisa hitung jari sebenarnya. Benar-benar nih ya ikut yang di galerinya itu ya hari Sabtu tuh bisa dihitung jari sih cuma beberapa kali aja dan memang benar benar sejauh ini terlibatnya di website sama desain biasanya bikin desain misalkan ada acara apa gitu kan untuk membuat desainnya itu biasanya juga saya yang cuman sekarang juga ada relawan lain yang juga terlibat di bagian desain. Jadi memang kalau saya sendiri fokusnya di websitenya joli jolan.</p> <p>Peneliti: Oke baik, kalau boleh tahu kak alasannya kenapa ya atau karena kendala kerjaan atau seperti apa?</p> <p>Informan: Ya bisa salah satunya karena kendala kerjaan kemudian setelah nikah kan juga mungkin prioritasnya kalau prioritas saya pribadi gitu kan mungkin udah nggak ke komunitas ya tapi ke keluarga. Jadi mungkin Sabtu itu kayak waktu untuk keluarga gitu. Ya seperti itu sih kak, kalau dulu waktu masih sebelum jalan sebelum saya kami berkeluarga masing masing itu memang saya lebih aktif di komunitas. Cuma setelah ada jalan dan di tahun yang sama kalau tidak salah itu saya juga sudah</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>mulai menikah akhirnya jadi ini saya kurang sering terlibat di komunitas. Tapi untuk misalkan hanya untuk menjadi admin website itu sendiri juga Krishna sendiri juga melihat bahwa itu sudah lebih dari cukup sih ketika saya hanya terlibat di sana gitu karena memang di jual jualan sendiri sudah banyak ini sudah banyak komunitas yang memang bener bener apa ya bener bener mau untuk terlibat langsung gitu dalam tanda kutip mungkin mau capek dalam ini berkontribusi di jalan secara langsung.</p> <p>Peneliti: Baik, tapi kalau untuk interaksi sama relawan lain apakah Kak Podra termasuk aktif untuk berkomunikasi dengan yang lain atau kayak gimana kak?</p> <p>Informan: Bisa dibilang kalau aktif enggak juga enggak terlalu apa ya, karena saya jarang datang di hari Sabtu itu ya jadi mungkin enggak terlalu dekat juga cuma memang kenal. Kenal, ngobrol sesekali cuma bukan yang ibaratnya bukan yang deket gitu ibaratnya ketika ada kegiatan bareng bareng di mana gitu kan saya bukan yang dateng ke kegiatan itu gitu. Misalkan ada kegiatan pengakrapan dimana gitu, Saya bukan yang datang ke acara gitu jadi ya seperti itu sih seperti itu sih Mbak jadi kayak sekedar kenal sih bukan yang benar benar dekat banget itu</p> <p>Peneliti: tapi kalau interaksi secara online gimana kak? Apakah kak juga join grupnya relawan atau enggak?</p> <p>Informan: Kalau di grup relawan join di grup wa gitu join dan sesekali pun saya juga</p>			
--	--	---	--	--	--

		komen tapi enggak sesering teman-teman yang lain bisa			
3.	Peneliti bertanya mengenai aksi solidaritas dalam komunitas	<p>Peneliti: oke baik baik aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nah ini kan Kak Ponda ini udah lama ya di Joli jolan sejak bahkan sejak sebelum adanya Joli jolan nah menurut Kak Ponda sendiri ada nggak sih perubahan dalam aksi solidaritasnya saat ini dibandingkan pada tahap awal membangun komunitas Kak?</p> <p>Informan: Ada sih Mbak, sangat kelihatan sekali kalau dulu itu mungkin belum termanajemen dengan baik. Kalau sekarang itu udah mulai termanajemen. Dan sekarang sudah mulai dulu memang fokusnya sosial ya. Fokusnya sosial, benar benar kita berbagi sesuatu, semuanya digratiskan. Kalau sekarang kan sudah mulai ada ada apa istilahnya ya, ada barang tersendiri yang memang dibuat premium yang itu nanti digunakan untuk keberlanjutan komunitas ini. Keberlanjutan dan perkembangan komunitas ini. Jadi memang sudah ada perubahan sih Mbak. Dan itu saya melihat perubahannya positif. Karena dari joli jolan yang berawal dari dari nol bena rbenar nol gitu kan bisa berkembang sampai sejauh ini. Bisa menghidupi sendiri itu kan sebuah sebuah apa ya proses yang luar biasa untuk saya. Saya pun saya sendiri juga tidak menyangka bahkan joli jolan bisa seperti ini gitu kan, itu. Jadi lebih ke manajemennya sih lebih ke manajemennya, kalo relawan pasti ada ada yang datang ada yang keluar tapi secara lima tahun ini sudah mulai</p>		Menjelaskan mengenai adanya perubahan aksi solidaritas saat ini dengan tahap awal komunitas	Interaksionisme simbolik: Konsep aksi

		kelihatan relawan mana yang benar benar berkomitmen untuk joli jolan			
4.	Peneliti bertanya mengenai komunitas virtual	<p>Peneliti: Oke, aku lanjut ke pertanyaannya. Nah, menurut Kak Ponda sendiri faktor apa aja sih Kak yang mempengaruhi interaksi di komunitas joli jolan secara online?</p> <p>Informan: Memperoleh interaksi komunitas kalau secara online mungkin lewat sosial media ya Mbak ya saya melihat kalau sosial media itu lebih interaktif sih daripada website kalau di sosial media itu yang apa ya mungkin ketika ada postingan yang ada postingan yang menarik gitu kan atau ada ada postingan yang dilakukan oleh influencer influencer tokoh tokoh besar gitu kan yang menjelaskan tentang jalan itu biasanya di sana bakal muncul ini bakal muncul interaksi ya dalam artian ketika mereka tahu terus kemudian mereka langsung menghubungi ini menghubungi apa jalan jalan untuk melakukan donasi dan sebagainya gitu ya kalau untuk komen ya seperti biasa sih banyak yang memberikan respon positif di kolom komentarnya media sosial terus banyak yang DM juga banyak yang bertanya banyak yang memberikan apresiasi kira kira seperti itu sih mbak kalau saya sendiri juga kurang ini soalnya kalau tentang media sosialnya juga kurang begitu paham juga cuman memang kalau yang di interaksi kom virtual itu seringnya ya melalui media sosial kalau di website itu paling hanya membaca membaca artikel sama ini mbak apa melakukan donasi donasi lewat trakteer itulah mbak trakteer itu jadi donasi uang ya karena ya ketika kita masuk</p>	•	Menjelaskan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi dalam komunitas	Komunitas Virtual

		<p>ke websitenya itu kita langsung dihadapkan pada flyer yang menyampaikan bahwa misalkan ingin berdonasi dalam bentuk uang bisa melalui akun trakteer yang sudah disediakan seperti itu sih.</p> <p>Peneliti: Oke baik mungkin faktor kesamaan perilaku kali ya mas makanya ada interaksi di media sosial kayak gitu</p> <p>Informan: Iya seperti itu</p>			
5.	<p>Peneliti bertanya mengenai interaksi sosial dalam komunita</p>	<p>Peneliti: Oke aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya mungkin apa tantangan terbesar nih yang kakak hadapi secara sebagai relawan yang berpartisipasi secara online dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial di komunitas ini kak?</p> <p>Informan: Tantangan terbesar sebenarnya tantangan terbesarnya itu lebih ke kalau saya sebagai admin website itu lebih ke Konsisten dalam membuat konten sih sebenarnya, Mbak. Ya itu paling besar sendiri. Karena ya tadi sih kita konsistensi itu yang susah. Konsistensi untuk setiap minggu itu kita membuat tulisan baru itu susah. Walaupun sebenarnya kalau benar benar kita mau berkomitmen ya, kita mau memaksakan diri sebenarnya itu bisa. Cuman karena ini adalah sebuah gerakan kerelawanan, kadang saya sendiri merasa susah di bagian itu. Jadi membuat konten secara konsisten itu yang susah. Konsistensi. Kayaknya ini juga berlaku juga di ini sih, Mbak, sosial media ya. Bagaimana kita konsisten membuat konten itu memang tantangan terbesar. Padahal kuncinya itu adalah konsistensi sebenarnya. Kita harus</p>		<p>Menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi sebagai relawan yang berpartisipasi secara online</p>	<p>Konsep interaksi sosial</p>

		bisa konsisten membuat sebuah konten. Tapi ya, kadang ya itu yang susah juga.			
6.	Peneliti bertanya mengenai objek di dalam komunitas	<p>Peneliti: Oke baik, Kak. Nah, sebagai admin website nih, apa sih yang Kak Ponda maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung di komunitas?</p> <p>Informan: Kalau bagi saya sendiri itu mungkin lebih ke apa ya, kalau saya sendiri kan satu ini mbak, Saya belajar untuk membuat website dari kegiatan di Joli jalan ini. Karena saya jadi admin, saya harus membuat website dan dari sana mau nggak mau saya bisa belajar. Jadi pemahaman pertama adalah salah satunya menjadi apa ya, ruang untuk belajar, ruang untuk belajar. Kemudian kedua itu, hmm, apa ya, sarana untuk sedikit keluar dari rutinitas. Jadi ketika kita setiap hari dihadapkan pada, pada sesuatu yang berputar ke diri kita terus, aku sentris gitu kan. Kalau di komunitas seperti ini kan kita berusaha untuk gimana caranya bisa terlibat, terlibat untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Mungkin tidak sekedar dijoli jalan sih Mbak. Jadi dari awal ketika saya sama Chrisna itu membuat sebuah kegiatan kegiatan yang berbasis komunitas itu memang ininya itu sih, untuk memberikan kontribusi sebenarnya. Jadi satu untuk belajar dan untuk berkontribusi untuk orang lain. Jadi enggak sekedar tentang gimana caranya aku bisa seperti ini, tapi bagaimana caranya aku bisa memberikan ke orang lain. Kiranya seperti itu juga dua itu kayaknya.</p>		Penjelasan mengenai makna ruang solidaritas menurut relawan online, cara mengundang keterlibatan anggota secara online,	Konsep objek

7.	Peneliti menjelaskan mengenai aksi bersama yang dilakukan komunitas	<p>Peneliti: Oke, aku lanjut. Nah menurut Kak Ponda sendiri nih, bagaimana sih cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosialnya sendiri secara online?</p> <p>Informan: Lebih ke membuat konten yang, yang ibaratnya bisa berbicara sih, Mbak. Jadi membuat konten tentang kegiatan kegiatannya di sana, gitu kan. Dan biasanya konten itu bisa teramplifikasikan dengan bagus itu ketika di-share ya atau mungkin dibuat oleh influencer. Kayak yang salah satu titik baliknya media sosialnya Joli jolan itu ketika di share dibuat oleh ini Mbak, akun Mewalik. Pernah tahu ya Pak, ya? Akun Mewalik, akun berkebum itu loh.</p> <p>Peneliti: Iya, tau kak</p> <p>Informan: Beliau kan juga, relawan juga di joli jolan. Beliau itu sudah ibaratnya ketika saya dan Chrisna itu membuat parklight project itu yang tahun sepuluh tahun yang lalu itu, di kegiatan pertama kami itu beliau sudah hadir. Saya juga waktu saya sama Chrisna juga kenal. Saat itu tuh ya ketika beliau hadir di acara pertama kami itu. Nah, makanya beliau kan selalu ada di kegiatan kegiatan yang kami bikin, termasuk Joli jolan ini. Nah ya tadi, ketika beliau mengamplifikasi, membuat konten tentang Joli jolan kemudian menampilkan di media sosialnya beliau sendiri itu langsung viral gitu Mbak. Langsung viral dan banyak orang yang akhirnya berinteraksi di Joli jolan. Itu mungkin salah satu titik baliknya ya. Dari yang semula biasa biasa aja akun kami kemudian langsung, langsung</p>	•	Menjelaskan mengenai cara komunitas dalam mengundang keterlibatan anggota secara online	Konsep aksi bersama
----	---	---	---	---	---------------------

		menajak gitu. Jadi, eeh, tadi sih kuncinya mungkin selain konsisten membuat konten ya, yang, yang paling berdampak itu tadi siapa yang posting sih, Mbak.			
8.	Peneliti bertanya secara mendalam terkait komunikasi kelompok	<p>Peneliti: Oke, oke. Nah, selama bergabung dengan Joli jolan, menurut Kak Pendra sendiri apa sih nilai utama yang mendasari aksi komunitas Joli jolan?</p> <p>Informan: Solidaritas kayaknya ya. Solidaritas sih, Mbak. Jadi kayak, karena emang namanya ruang solidaritas ya, jadi memang nilai yang kami junjung itu nilai-nilai solidaritas sih. Bagaimana warga membantu warga gitu. Karena emang dibentuk dari... bentuk, apa ya? Karena Jolijolan itu memang dibentuk dari semangat solidaritas. Dari semangat solidaritas. Jadi, ya solidaritas itu jadi yang nilai utamanya.</p> <p>Peneliti: Oke, baik. Nah, eh, selama menjadi relawan yang berpartisipasi secara online nih, Kak, ada gak sih aturan atau norma tersendiri di dalam komunitas? diwajibkan selalu aktif atau kayak gimana ada enggak?</p> <p>Informan: Nggak sih, Mbak. Nggak ada. Jadi memang nggak, nggak diwajibkan untuk selalu aktif. Nggak diwajibkan harus selalu, apa namanya ya, harus selalu mengglorifikasi gitu, enggak sih, Mbak. Pokoknya ini aja sih, eh, apa adanya aja jangan menjelek jelekan ibaratnya gitu kan, jangan menjatuhkan. Hmmm, itu sih Mbak seperti biasa sebenarnya jadi kayak enggak, enggak ada aturan tertentu sebenarnya. Cuma yang penting kita bermedia sosial</p>	•	Menjelaskan mengenai <ul style="list-style-type: none"> a. Nilai utama dalam komunitas b. Aturan / norma dalam komunitas dalam menjadi relawan yang berpartisipasi secara online c. Alasan ingin menjadi relawan online 	Komunikasi kelompok

		<p>dengan bijak. Kita bermedia sosial dengan baik tanpa menjatuhkan pihak lain, eh, ya bermedia sosial dengan, dengan, dengan bertanggung jawablah. Mungkin sama halnya kayak kita sendiri ketika ini ya, ketika kita punya akun media sosial ya, kita kan juga nggak mau, kita nggak mau untuk menciptakan citra yang buruk di media sosial kita. Mungkin kurang lebih sama sih, Mbak. Jadi kayak, kita membuat citra yang baik, kita tidak menjatuhkan komunitas lain, kita tidak menjatuhkan orang orang lain, kita tidak memburukkan orang lain, tapi kita berusaha gimana caranya pesan yang ingin kita bawa ini, pesan solidaritas ini, pesan bahwa kita bisa loh rakyat bantu rakyat gitu kan ya. Kita bisa loh mengurangi apa namanya, konsumerisme tadi, semangat--apa, mengurangi dampak konsumerisme ini dengan kegiatan seperti ini. Oh iya, saya jadi ingat sih, Mbak. jadi yang nilai utama tadi selain solidaritas itu adalah mengurangi budaya konsumerisme. Ya, jadi ada dua itu sih sebenarnya ya. Saya bisa ketahui sejauh ini ya. Mengurangi budaya konsumerisme dan solidaritas sosial. Dari Joli jolan ini kami ya tadi melalui media sosial kami berupaya untuk mengamplifikasi pesan pesan itu sih, Mbak. Bahwa kita sebagai rakyat, kita sebagai warga biasa bisa berdaya dengan apa yang kita miliki. Kita juga perlu sadar untuk jangan impulsif dalam membeli barang. Kemudian jangan dengan mudah kita membuang barang, karena ternyata barang yang m-m-mungkin buat kita belum, eh, tidak, tidak bermanfaat ternyata di</p>		
--	--	---	--	--

		<p>tangan orang lain itu jadi bermanfaat. Seperti itu sih.</p> <p>Peneliti: Oke, baik. Berarti kalau kembali lagi ke terkait aturan, nggak ada aturan tertulis juga ya, Kak. Jadi emang bener bener hanya menjaga citra Joli jalan aja gitu?</p> <p>Informan: Iya sih kak, karena memang sejauh ini saya belum melihat ya atau belum, ya belum pernah mengetahui ada aturan tertulis bahwa relawan online itu harus seperti ini, ini, ini, ini, tidak ada sih. Cuman memang ini, memang ada aturan tidak tertulis ya dalam menjadi relawan itu harus aktif selama beberapa pertemuan, terus tidak boleh, apa istilahnya ya, ya tidak boleh inilah membuat kegaduhan lah dalam komunitas ini dan sebagainya sih. Karena memang ini sih Mbak pada akhirnya orang orang yang tidak cocok ya, tidak cocok dalam berkomunitas di Joli jalan ini ya mereka akan keluar sendiri dan mengisakan orang orang yang memang memang cocok di komunitas ini yang berkomitmen di komunitas ini.</p> <p>Peneliti: Oke baik, kalau untuk aturan website sendiri itu ada aturan gitu nggak kak? Kayak misalnya wajib bikin postingan minimal kayak seminggu sekali atau kayak gimana?</p> <p>Informan: Ya kalau aturan sebenarnya wajib ya diwajibkan ya tapi keimbauan sih sebenarnya ya imbauan untuk kalau bisa itu satu bulan eh satu minggu satu kali cuman ya tadi susah kembali ke apa yang saya sampaikan tadi yang susah itu adalah konsisten di sana gitu kan kadang enggak</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kadang sih seringnya sih seringnya enggak itu enggak terpenuhi gitu loh mbak jadi memang mempostingnya itu ke sesempatnya gitu kan sesempatnya ada waktu diposting gitu kan ketika ada relawan lain nulis tulisan ini bisa diposting ya diposting gitu kan ketika mau ada acara kemudian ada press rilisnya ya diposting diposting cuma untuk konsisten di satu minggu satu kali itu yang susah padahal yang itu yang berusaha untuk dibuat aturannya tadi seperti itu, cuma ya balik lagi sih karena ini adalah kegiatan kerelawanan jadi ya memang agak susah juga sih mbak buat disana</p> <p>Peneliti: Oke baik, berarti emang gak ada tuntutan banget ya kak jadi minimal seminggu sekali gitu</p> <p>Informan: Ya diharapkannya bisa seminggu sekali gitu kan cuman tidak mengikat pada akhirnya, karena kan ya tadi yang membuat website saya gitu kan yang membuat aturan saya gitu kan tapi yang apa istilahnya ya yang tidak menaati aturan juga saya sendiri tapi ini sejauh ini website berjalan dengan baik sih mbak maksudnya orang-orang juga pada masuk ke situ lihat informasi di sana gitu kan bahkan orang-orang bule juga gitu kan ketika baca itu merasa ketika melihat itu juga merasa oh biasanya bagus gitu kan dan komunitasnya juga bagus jadi walaupun ini tidak dikembangkan atau tidak dikelola secara disiplin tapi setidaknya bisa memberikan informasi mungkin setelah ini nanti saya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>berusaha lebih mendisiplinkan dari setelah wawancara ini</p> <p>Peneliti: oke baik tapi kalau dari aku pribadi sih aku ngeliat website joli jolan pun emang udah jelas mungkin cuman agak kurang update aja gitu ya cuman kan karena udah ada media sosial jadi kalau untuk generasi saat ini mungkin lebih ke media sosial juga kan? Benar, benar, udah cukup baik kok</p> <p>Informan: terima kasih mbak, bener mbak kalau generasi sekarang memang lebih condong ke media sosial termasuk saya sendiri juga ya lebih ke media sosial gitu kan karena media sosial itu bisa dua arah mbak bener kan bisa lebih cepat dua arah gitu kan tapi kami, Krishna sendiri tetap berapa namanya tetap bersikukuh ya untuk pokoknya ada website harus ada website itu karena ini adalah media yang kami gunakan secara profesional mbak ketika orang ke website itu merasa oh ini berarti profesional ini jadi lebih ke integritas sebenarnya ya kalau ada website itu komunitasnya berarti profesional benar benar dikelola dengan baik jadi ya tadi sih kita punya media sosial untuk komunikasi dua arah kemudian untuk website itu untuk menunjukkan bahwa ini adalah komunitas yang dikelola secara profesional jadi memang website itu memberikan citra profesional citra bahwa ini adalah komunitas yang benar benar dikerjakan</p> <p>Peneliti: oke aku lanjut ke pertanyaannya boleh nggak kak ceritain apa sih yang mendasari kakak ingin terlibat menjadi relawan joli jolan sampai saat ini? Apalagi</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kan dengan keterbatasan yang tadi udah kakak sebut ya kenapa sih masih mau jadi relawan di joli jolan?</p> <p>Informan: Oh iya. Oh ya. Mungkin kalau satu yang paling, paling apa ya paling mendasari itu, hmm, apa ya saya juga gak tahu ya karena ini merasa bahwa saya udah berteman lama sama Krishna gitu kan saya juga sudah banyak berkegiatan dengan beliau dan ini komunitas yang memang sudah kami apa ya kerjakan dari awal gitu kan dan saya merasa ya, ya merasa bahwa ini bagian dari rutinitas saya sebagai bagian dari apa ya sebenarnya ya bukan rutinitas sih mbak lebih ke bagian dari, apa ya? Apa yang bisa saya kerjakan gitu sih. Lebih bagian, mungkin belum sampai identitas ya. Tapi lebih ke apa ya susah nya.</p>			
9.	Peneliti bertanya mengenai aksi konsumerisme informan	<p>Peneliti: Tapi sebelumnya kak Ponda kayak ini gak sih? Mengalami perilaku konsumtif juga atau kayak gimana? Karena kan tujuan joli jolan sendiri kan melawan aksi konsumerisme ya.</p> <p>Informan: Hmm... Konsumtif mungkin iya, tapi enggak se enggak sampai level parah sih mbak. Saya mungkin lebih ke konsumtif di makanan kali ya, jajan kali ya mbak. Cuman ini saya juga nulis nih di Joli jolan di webnya Joli jolan kenapa saya suka jajan tuh sebenarnya juga nulis di sana jadi alasannya juga. Kalau untuk barang mungkin konsumtif cuman gak sampai separah itu sih. Bukan yang selevel apa ya, selevel yang apa ya Mbak ya?</p>		Menjelaskan mengenai perilaku konsumtif relawan dan bagaimana perubahannya selama bergabung dengan komunitas	Konsumerisme

		<p>Peneliti: Nah, tapi setelah gabung sama Jolie Johan apakah ada perubahan perilaku, Kak?</p> <p>Informan: Perubahan perilakunya ada tapi bukan yang masalah konsumerisme sih Mbak. Lebih ke, uh-uh, apa ya berubah perilaku. Lebih ke ini sih mbak, lebih ke melihat ini ya, bagaimana sayamelihat fenomena masyarakat yang kurang beruntung sih lebih tepatnya itu sih. Jadi bagaimana saya melihat bahwa banyak masyarakat yang kurang beruntung yang sebenarnya yang sebenarnya itu punya potensi yang yang ketika dikembangkan itu bisa memberikan manfaat, Mbak. Ya jadi bisa, jadi gimana ya? Uh, jadi gini di Joli jolan itu kan gini, Mbak. Para anggotanya yang datang hari Sabtu itu kan mereka itu teratur, tertib, tertib. Karena sudah karena sudah terbiasa dengan aturan apa ya istilahnya terbiasa dengan pola yang dibuat oleh Jolijolan dengan tertib. Jadi kalau misalkan ngambil segini, boleh ngambil segini gitu kan, kemudian harus antri terlebih dahulu bla bla bla gitu kan. Terus kemudian juga ada donatur donatur yang mengirimkan baju, mengirimkan baju, mengirimkan barang untuk didonasikan. Itu kan juga ada ketentuannya, gak boleh bolong, gak boleh lusuh dan sebagainya. Baju perempuan harus segini jumlahnya gitu. Nah, ini sebenarnya ketika mereka itu ketika dilatih untuk itu, itu tuh bisa gitu loh mbak, bisa gitu kan, bisa mengikuti aturan itu. Nah, saya juga dapat cerita ketika Joli jolan itu pindah, bukan pindah sih, tapi buka,</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>sebaka sehari gitu ya di lokasi lain gitu ya mbak ya. Misalkan di mana gitu kan ya. Ketika buka itu kacau gitu. Jadi orang orang yang ini tuh kayak kayak nggak ini loh mbak, kayak nggak nggak bisa setertata ketika melakukan di hari Sabtu tadi. Seperti itu. Jadi memang saya melihat bahwa ketika orang orang ini diberikan aturan yang jelas, diberikan wadah yang jelas gitu kan. Mereka sebenarnya bisa bisa beradaptasi untuk untuk ya tadi melakukan hal yang positif.</p>			
10.	<p>Peneliti bertanya secara mendalam terkait komunikasi kelompok</p>	<p>Peneliti: Oke baik mungkin dari hal kecil berdampak yang besar kali ya kak. Oke aku lanjut menurut kakak sendiri keterikatan antar anggota komunitas apa sih yang kakak rasa di komunitas jali jalan sendiri?</p> <p>Informan: Iya lebih kekeluargaan sih saya melihatnya sih ya. Kekeluargaan terutama yang sudah bertahan sampai lima tahun ini, mereka merasa seperti keluarga sih. Seperti keluarga, kemudian ketika ada pengakraban di luar kota gitu juga pada datang gitu kan. Jadi lebih kekeluargaan sih sebenarnya, Mbak. Cuma saya tadi, saya mungkin bukan yang sering aktif di sana gitu kan. Jadi kalau saya sendiri, saya merasa ya saya, uh-uhm, merasa...Kalau saya sendiri dengan teman-teman di komunitas itu ya lebih ke rasanya tuh juga sebagai ini teman komunitas. Tapi saya melihat bahwa para anggota anggota ya, para apa, teman-teman yang yang relawan ini, saya melihat memang sangat kekeluargaan sekali.</p> <p>Peneliti: Oke baik. Nah, gimana sih kak cara membangun ikatan emosionalnya nih secara online antar anggota sebagai satu komunitas</p>	•	<p>Menejelaskan mengenai</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Keterikatan antar anggota apa yang dirasa selama bergabung b. Cara membangun ikatan emosional secara online c. Komitmen antar anggota komunitas dalam mencapai tujuan bersama 	

		<p>atau mungkin Jolijolan pernah kayak bikin Zoom bersama atau kayak gimana atau ada interaksi secara onlinenya untuk membangun ikatan emosional?</p> <p>Informan: Pertama mungkin ketika di grup WhatsApp gitu Mbak ya, di grup itu, misalkan ada tema yang bisa saya komentari ya bakalan saya komentari gitu kan. Kemudian ketika ada Zoom, Zoom untuk sebuah kegiatan-kegiatan yang butuh beberapa relawan gitu kan, ketika saya bisa hadir, saya hadir gitu. Paling ya seperti itu sih Mbak. Kemudian misalkan ada pameran di mana gitu, misalkan saya bisa hadir, saya coba hadir cuman ya itu bisa dihitung seri juga berapa kali. Paling ya tadi sih yang lebih sering itu memberikan komentar ketika di grup. Ketika ada materi yang bisa saya komentari ya saya komentari, kemudian oh misalkan ada tulisan baru di mana website, saya tulis kemudian saya share ke group kadang juga ke Chrisna aja gitu kan, dan biasanya ya Chrisna menyampaikan bahwa terima kasih ya, terima kasih mention saya, misalkan terima kasih Pondra gitu sudah membuat tulisan ini, kemudian misalkan saya desain juga membuat desain-desain kegiatan-kegiatan acara gitu, seperti itu sih paling</p> <p>Peneliti: Oke, berarti enggak ada kegiatan khusus online-nya gitu?</p> <p>Informan: Enggak ada itu, Mbak. Kalau yang online benar-benar melibatkan seluruh relawan, itu enggak ada. Biasanya yang melibatkan relawan itu ya kegiatan pengakraban di luar kota seperti itu atau</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>mungkin pas buka bersama atau ya pas hari Sabtu itu ketika galeri buka gitu kan dan tadi saya juga hampir jarang sekali ikut di kegiatan itu.</p> <p>Peneliti: Oke baik. Nah dari Joli jalan itu kan udah dibilang lima tahun ya. Nah menurut Kak Ponda sendiri apakah komunitas ini sudah melihat komitmen antar anggota terhadap tujuan bersama komunitas atau belum?</p> <p>Informan: Kalau saya melihat mungkin sudah sih Mbak. Ya karena sudah, karena memang lima tahun itu kan waktu yang mungkin bagi sebuah komunitas itu baru gitu kan. Tapi bagi sebuah individu personal yang ada di dalamnya itu lima tahun itu termasuk lama. Dan selama lima tahun itu kan sudah ada relawan-relawan yang masuk dan keluar. Ada pula yang mas sudah-- ada pula yang masih bertahan gitu kan. Jadikan memang orang-orang yang sudah lima tahun di sini itu orang-orang yang sudah bisa melihat tujuan bersama, tujuan besar dari komunitas ini. Jadi enggak sekedar, sekedar apa ya, enggak sekedar ya, yang penting aku kelihatan gitu, tapi memang sudah bisa melihat tujuan bersama ini. Dan ya tadi, terbukti bahwa mereka masih stay di Jolijolan itu ya, itu adalah komitmen mereka.</p>		
11.	Peneliti bertanya secara mendalam terkait solidaritas sosial	<p>Peneliti: Oke baik. Nah, dari bergabungnya komunitas ini, apakah Kak Ponda memiliki rasa ketergantungan pada komunitas atau enggak?</p> <p>Informan: Nggak ada sih kalau ketergantungan ya. Nggak ada.</p>	•	<p>Menjelaskan mengenai</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Rasa ketergantungan dengan komunitas b. Model gerakan sosial seperti apa

		<p>Ketergantungan komunitas, enggak. Komunitas pun tergantung saya nggak juga gitu kan. Jadi memang relasinya saling support aja sih Mbak. Saling support aja. Misalkan tiba-tiba saya juga memutuskan untuk nggak ke Joli jolan lagi mungkin nanti tetap ada pengganti saya gitu kan. Dan saya pun juga merasa misalkan saya nanti nggak lagi di Jolijolan saya juga nggak kehilangan apa-apa. Jadi ya saling support, saling support saya memberikan support, saya bisa, apa namanya, salah satu kemampuan saya adalah bisa membuat website ya saya memberikan support saya ke Joli jolan dengan membuat website gitu aja sih.</p> <p>Peneliti: Oke baik. Nah, setelah bergabung di Joli jolan nih kak, menurut kakak sendiri model gerakan sosial apa sih yang ingin dicapai oleh komunitas ini? Atau kayak gerakan ini hanya untuk fokus mendorong perubahan atau ingin menjadikan komunitas ini ke dampak yang positif atau ingin hanya ingin fokus mengangkat isu konsumerisme?</p> <p>Informan: Hm, iya, yang pastinya kami ingin menciptakan apa ya? Ciptakan apa ya? ya lebih ingin mensosialisasikan mengkampanyekan dampak konsumerisme yang berlebihan tadi kemudian ingin merekatkan ingin mengkampanyekan bahwa solidaritas itu masih relevan kok sekarang di era modern seperti sekarang masih relevan kok dengan solidaritas kita bisa melakukan banyak hal gitu kan. Dan salah satunya yaitu dengan mengurangi salah satu hal yang bisa kita lakukan dengan solidaritas adalah mengurangi</p>		<p>c. Sudah menjadi ruang solidaritas secara online</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>konsumerisme yang berlebihan. Itu tadi bukan dengan membuangnya tapi dengan memberikan ke orang lain yang mungkin masih membutuhkan yang merasa lebih perlu dan itu sih sejauh ini yang ingin kami wujudkan dan pertahankan gitu tapi misalkan nanti tidak disini nanti dari titik ini muncul apa namanya tujuan lain yang lebih besar ya bisa jadi cuma sejauh ini memang itu sih Mbak.</p> <p>Peneliti: Oke baik lanjut ke pertanyaan selanjutnya menurut Kak Pondra sendiri apakah joli jolan ini udah menjadi ruang solidaritas yang baik secara online?</p> <p>Informan: Baik sih mbak sudah sudah baik kalau sangat baik mungkin belum ya karena sangat itu standarnya tinggi maksudnya standarnya kan rentangnya tinggi sekali tapi kalau baik itu sudah karena memang dari dari media sosial banyak yang akhirnya menghubungi, uh, menghubungi saya untuk misalkan mendonasikan barang gitu kan. Karena ya ini mbak, saya selain juga, uh, ya, selain di bagian admin suka saya juga di bagian dropbox. Jadi tempat saya dijadikan dropbox untuk pengiriman donasi barang donasi. Nah banyak yang menghubungi saya itu setahunya juga dari tadi media sosial gitu kan. Saya dapat dari TikTok nih mas, saya dapat dari Instagram nih mas, komunitas ini terus apa bisa saya mendapatkan barang berarti kan kalau ada seperti itu itu kan tandanya memang komunitasnya media sosialnya tadi kan sudah bisa memberikan informasi yang tepat kepada mereka gitu sih dan memang selama seminggu itu pasti</p>			
--	--	--	--	--	--

		adalah bahasa minimal satu itu ada yang mendonasikan barang.			
12.	Peneliti bertanya mengenai Instagram	<p>Peneliti: Oke baik, nah kalau dari Kak Ponda sendiri menurut Kaka apakah Instagram di joli jolan itu sudah efektif digunakan atau belum?</p> <p>Informan: Efektif, iya, optimal mungkin bisa dioptimalkan lagi gitu. Karena tadi kembali lagi bahwa ini adalah gerakan kerelawanan, uh, adminnya pun juga bisa jadi saya kurang tahu ya tapi adminnya bisa jadi memang, uh, punya, apa istilahnya, prioritas sendiri gitu ya punya prioritas pekerjaan sendiri yang bisa jadi mungkin Instagramnya ini belum optimal di dikelola cuman untuk efektif sudah efektif sih menurut saya Mbak sudah efektif kalau dia perlu bisa dioptimalkan itu masih bisa gitu sih jadi ada ruang untuk perbaikan pastilah tetap ada ruang untuk perbaikan.</p> <p>Peneliti: Oke baik nah tapi kalau dari segi konten atau story Instagram gitu kalau yang Kak Ponda lihat sendiri apakah sudah baik atau masih perlu diperbaiki lagi?</p> <p>Informan: Sudah baik, tapi masih ada ruang untuk diperbaiki. Masih ada banyak ruang untuk diperbaiki. Saya mungkin membayangkan kalau misalkan benarbenar nanti ada istilahnya apa ya ada ada divisi gitu ya yang benarbenar fokus untuk membangun kontennya media konten konten di media digitalnya jual beli jualan itu itu pasti jauh lebih lebih optimal nanti hasilnya cuman kalau sekarang itu menurut saya sudah sudah cukup sudah bisa</p>		Menjelaskan mengenai keefektifan Instagram dalam komunitas dan bagaimana dari segi kontennya	Instagram

		<p>memberikan informasi tapi tetap masih ada ruang untuk diperbaiki</p> <p>Peneliti: Oke mungkin karena keterbatasan Sdm juga kali ya kak jadinya kewalahan dengan kegiatan yang lainnya juga gitu.</p> <p>Informan: Benar benar, lagi lagi juga ini kan sebuah gerakan kerelawanan ya yang memang tidak mengikat beda sama misalkan perusahaan gitu kan kita kan dari ada ikat ikatannya dengan kegiatan kerelawanan yang kalau mau masuk silakan mau keluar juga silakan gitu. Jadi tadi semua berdasar ke ke apa istilahnya kerelaan hati untuk melakukan sesuatu untuk berkontribusi.</p>		
13.	Peneliti bertanya kembali tentang solidaritas sosial	<p>Peneliti: Oke, Sejauh mana Kak Pandra sendiri punya kebebasan di dalam komunitas ini kak? Kalau aku denger sih tadi pasti sangat bebas ya?</p> <p>Informan: Sangat bebas sekali. Bebas sekali. Misalkan besok tiba tiba saya bilang, Chris aku segak lagi di joli jolan ya udah, gitu. Bener bener yo wis. Paling nanti saya paling delegasikan ke siapa websitenya gitu. Jadi orang lebih bebas. Tergantung kerelaan hati kita untuk bergerak sebenarnya. Ya berhubung saya sih mungkin juga nggak bisa menjawab yang tadi loh, kenapa kok masih stay di jalan tuh loh. Saya juga susah untuk jawabnya. Karena kalau terikat sebenarnya juga enggak gitu kan ya. Kalau dorongan mungkin lebih ke dorongan hati ya, dorongan jiwa ya ingin berkontribusi gitu mbak. Dan salah satu medianya itu melalui jolijolan ini. Dorongan jiwanya untuk berkontribusi untuk meningkat apa ya</p>		<p>Menejelaskan mengenai kebebasan yang dimiliki oleh relawan online di dalam komunitas</p> <p>Solidaritas sosial</p>

		belajar tadi dan ini saya dapat di jorijolan itu sih jadi sangat bebas tapi terikat oleh dorongan jiwa tadi sih. Sangat jelasnya mbak.			
14.	Peneliti sudah meminta konfirmasi kepada informan untuk melakukan wawancara ketika ada data yang kurang.	<p>Peneliti: oke baik terima kasih banyak ka pondra sudah menjawab pertanyaan yang cukup banyak dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di pagi hari dan mungkin ada aktivitas lainnya dan mohon maaf banget nih jika ada kesalahan kata atau perbuatan aku selama wawancara nah dari kak pondra sendiri apakah ada pertanyaan?</p> <p>Informan: Ga ada si ka</p> <p>Peneliti: oke baik kemungkinan mungkin nanti kalau misalkan ada pertanyaan yang kelewat mungkin aku izin untuk wawancara kembali jika diperlukan apakah kak pondra bersedia?</p> <p>Informan: enggak apa apa Mbak</p> <p>Peneliti: oke baik nanti mungkin kalau diperlukan aku akan WA dulu ke Kak Pondra. Nah sebelumnya aku izin untuk foto dokumentasi apakah boleh sedia?</p> <p>Informan: Oke saya melihatnya ke sini berarti ya.</p> <p>Peneliti: Oke aku izin hitung ya kak udah siap oke satu dua tiga. Oke udah cakep terima kasih banyak Kak Vandra boleh izin untuk live.</p> <p>Informan: Siap terima kasih ya Mbak</p> <p>Peneliti: iya terima kasih dan selamat beraktivitas kembali Kak. Siap</p>	<p>a. Informan menyetujui wawancara kedua</p> <p>b. Ketika sesi foto dokumentasi, informan mulai menyalakan kamera dengan tersenyum</p>	Penjelasan mengenai konfirmasi jika diperlukan untuk wawancara kedua	Pertanyaan umum

OPEN CODING 4

Data Informan

- a. Nama Lengkap : Chrisna Chanis Cara (pengelola ig)
 b. Usia : 36 Tahun
 c. Pekerjaan : Managing Editor TrendAsia.com

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 28 Mei 2025 pukul 18.20 – 19.45 WIB dengan menggunakan aplikasi Zoom. Penggunaan Zoom dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui online peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

Peneliti: Andini Putri Mahda

Informan: Chrisna Chanis Cara

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai wawancara secara langsung tanpa perkenalan informan, tetapi menanyakan terkait pendidikan terakhir	Peneliti: Oke, aku izin mulai. Selamat pagi, Mas Chrisna. Perkenalkan, nama aku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi, maksud dan tujuan aku di sini masih sama, yaitu untuk melengkapi informasi skripsi. Tapi di sini mungkin aku akan lebih bertanya terkait komunitas virtual joli-jolan di media sosial Instagramnya, Mas. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk wawancara kembali dan boleh aku langsung aja ke pertanyaannya. Sebelumnya perkenalan yang wawancara pertama itu aku lupa nanya terkait pendidikan terakhir mas. Boleh mas Chrisna informasikan pendidikan terakhir mas Chrisna? Informan: Saya pendidikan terakhirnya di S1 administrasi negara fisip UNS Solo.	Informan tidak menyalakan kamera tetapi menjawab dengan baik	Penjelasan mengenai latar belakang informan yaitu Pendidikan terakhir	Latar belakang profil informan
2.	Peneliti bertanya mengenai latar belakang komunitas	Informan: Kalau visi misi tertulis belum ada, Mbak. Jadi kita nggak punya kayak semacam visi misi, struktur organisasi yang pakem gitu kita belum ada Peneliti: Oke, baik. Aku langsung ke pertanyaan pertama. Apa sih mas peran utama	•	a. Visi misi komunitas b. Peran utama sebagai yang mengeloa Instagram c. Tidak adanya konte plan d. Cara mengatur konten yang akan di publish	Pertanyaan umum

		<p>sebagai yang mengolah Instagram di Jolijolan? Mungkin boleh dijelaskan kayak tim-tim di media sosial Instagram itu cara kerjanya kayak gimana?</p> <p>Informan: Kalau di instagram itu admin utamanya ada saya satu orang sama satu lagi misal saya kendala bales gitu ya bales yang penting-penting itu ada satu orang teman gitu yang ini fungsinya untuk pertama lebih ke itu apa berinteraksi gitu ya membalas DM dan sebagainya karena hampir setiap hari itu banyak yang tanya gitu ya soal joli jolan gimana cara berdonasi dan sebagainya itu harus intens dijawab gitu ya setiap hari itu fungsi pertama untuk yang untuk admin di Instagram untuk interaksi dengan followers terus yang kedua jelas yang bikin konten gitu entah itu konten gambar atau data atau video itu biasanya kalau konten itu bisa dari admin IG-nya saya gitu atau bisa juga kontribusi dari teman-teman relawan gitu misal ada campaign tertentu gitu yang mungkin relawan lain in charge disana kayak kemarin kita bikin event art eduker gitu ya di kampus itu ada juga relawan yang dia karena dia fokus di acara itu dia membantu bikin konten gitu ya untuk Instagram. Bisa juga video gitu. Tapi kalau secara umum untuk konten itu ada tim sendiri yang bikin gitu misalnya saya gitu atau biasanya kalau konten-konten yang sifatnya campaign gitu ya campaign tentang joli-jolan itu biasanya ada tim tersendiri gitu sama untuk update gitu ya update kegiatan setiap Sabtu itu pasti ada yang upload gitu untuk medsos Instagramnya sendiri itu Mbak mungkin.</p>		<p>e. Strategi yang dibangun dalam mempertahankan komunitas</p> <p>f. Adanya perubahan isi konten pada awal terbentuk hingga saat ini</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>Peneliti: Oke, berarti kalau misalkan untuk yang ke sehari-harinya itu Mas Chrisna sama yang satu lagi itu ya Mas?</p> <p>Informan: Iya, jadi kadang misalkan aku nggak bisa aku minta tolong teman yang lain gitu ya. Tolong dibalas untuk hari ini biar nggak numpuk. Soalnya kan kadang banyak banget ya Mbak ya itu. Kadang sampai puluhan itu. Bahkan dulu sempat ketika viral itu sampai ratusan DM itu dalam berapa jam itu. Jadi memang untuk Instagram di Joli Jolan Memang jadi salah satu yang ini ya Untuk komunikasi kita gitu Message yang message utama jadi memang harus benar-benar di handle dengan baik gitu</p> <p>Peneliti: Oke baik, Nah Joli Jolan sendiri itu punya konten pilar Atau konten plan sendiri gak sih mas?</p> <p>Informan: Kalau kita rencananya pengen bikin kayak gitu cuman ya karena keterbatasan kita ya mbak ya kan fokusnya itu kan bukan di joli jolan gitu Kita fokusnya bekerja, ada yang kuliah, ada yang masih pelajar gitu. Jadi ya konten itu sementara kita bikin kalau misal ada pemberitahuan penting gitu ya terkait joli-jolan gitu atau event gitu. Kita siapkan kontennya. Sebenarnya pengen ada semacam... oh di bulan ini kita bikin campaign soal apa gitu di media sosial sebenarnya ada arah kesana gitu ya cuman karena belum ada yang bener-bener mengelola itu gitu jadi ya belum belum bisa tereksekusi jadi sementara masih by event sama untuk update informasi terkait joli-jolan itu sendiri.</p> <p>Peneliti: Oke, berarti saat ini mungkin belum ada, tapi mungkin secepatnya akan ada. Nah,</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>dari nggak adanya konten plan kayak gitu, gimana sih, Mas, cara mengatur konten yang akan dipublikasi di Instagram?</p> <p>Informan: Iya, tadi. Jadi, by event, Mbak. Misal kita seminggu sebelumnya gitu persiapan gitu misal tanggal mungkin awal Juni ada event gitu kita bikin kontennya seminggu sebelumnya gitu jadi modelnya tergantung ketika kita ada kegiatan sama mungkin ada update informasi gitu terkait joli-jolan misal joli-jolan tutup atau mungkin update panduan donasi terbaru gitu biasanya kita bikin konten atau juga semacam konten edukasi gitu juga kita beberapa kali bikin ya soal gimana sih donasi yang baik di Joli jolan terus boleh dan tidaknya ketika kita berkunjung ke galeri itu apa aja gitu kita bikin konten edukasi kayak gitu itu sih mbak</p> <p>Peneliti: Berarti mau tanya mas, kalau yang konten kayak desain-desain gitu, itu mas Chrisna juga atau gimana? Atau sesuai yang tadi mas bilang, tergantung event?</p> <p>Informan: Kalau desain, bisa saya, bisa teman-teman saya kan juga ada teman relawan desainer. Dia itu di, lupa aku, dia itu domisilinya di Jawa Timur. Jadi misal kadang kalau aku nggak bisa gitu, aku minta tolong dia bikin desain gitu. Untuk event-event tertentu. Ada juga satu orang... di Solo gitu ya dia juga desainer cuman dia fokusnya di website sih sebenarnya tapi juga bisa desain jadi dia juga pada ikut bantu desain jadi tiga orang sih yang bikin desain-desain itu untuk desain ini ya kalau ada campaign gitu atau informasi cuman kalau untuk video lebih banyak lagi sih kan kadang relawan-relawan muda itu bikin-bikin video gitu untuk TikTok juga Kalau cocok, kalau kami</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>rasa cocok untuk Instagram, kita masukin Instagram. Tapi itu ada tim sendiri, tim TikTok itu yang sering bikin video.</p> <p>Peneliti: Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya nih, Mas. Bagaimana nih strategi Joli Jolan dalam membangun dan mempertahankan komunitasnya di Instagram?</p> <p>Informan: Kalau strategi khusus sih sebenarnya nggak ada ya, Mbak. Karena kita... Pertama, karena...Gerakan kita kan kalau kita nilai kan dibutuhkan gitu ya. Jadi menurut kami cukup dengan informasi yang informatif gitu ya mbak ya. Dan tadi ya update soal kegiatan. Terus kita bisa cepat untuk merespon gitu untuk DM-DM gitu ya. Jadi kita fokusnya sementara lebih ke pelayanan bukan... kita bukan konten kreator kita seawal kita bilang mungkin kadang ada yang tanya kok ininya kurang-kurang banyak kontennya karena kita memang tadi keterbatasan waktu dan sumber daya dan kita juga arahnya itu kita enggak ke konten kreator gitu jadi mungkin mungkin Kita gak mau menutup kemungkinan ke arah sana Cuman untuk sementara Karena ini Yang DM pun itu sangat banyak Gitu ya Jadi kita harus nyari prioritas gitu. Apa sih yang mendesak gitu dilakukan di Instagram Joli Jolan ya menjawab pertanyaan gitu. Menjawab pertanyaan dan kita ngasih update informasi seputar Joli Jolan gitu. Nah untuk kampanyenya sendiri itu sebenarnya ya tadi lebih banyak teman-teman TikTok tapi biasanya via video. Kalau kami kampanyenya itu biasanya lewat storytelling gitu Jadi banyak foto Kalau mungkin mbak perhatikan dari bawah Dari joli-jolan Berdiri itu kan Gak terlalu banyak video Jadi kita banyak foto sama</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Storytelling gitu Jadi kekuatan kami Disitu jadi kita bisa Menceritakan gitu Kegiatan di joli-jolan terus memberikan edukasi edukasi itu kalau menurut kami kalau lewat tulisan itu ya meskipun lebih ini ya perlu effort gitu tapi untuk edukasi itu menurutku lebih lebih mendalam ketimbang hanya sekedar video pendek sekarang kan modelnya banyak video-video pendek gitu ya berapa detik selesai ya itu memang di satu sisi oke ya maksudnya kita kan juga perlu diferensiasi untuk strateginya itu cuman kalau ciri khas kami memang lewat storytelling itu jadi orang-orang bisa tahu ceritanya di Joli Jolan seperti apa ya biasanya setiap minggu itu ada kegiatan apa gitu terus dibalik kegiatan Joli Jolan itu ceritanya apa sih gitu kalau mbak lihat itu kan dari awal-awal kita berdiri modalnya kebanyakan tulisan dan foto gitu</p> <p>Peneliti: Berarti ada perubahan ya, Mas, karena mengikuti algoritma sosial media saat ini mungkin ya?</p> <p>Informan: Kita nggak mikir itu sih, Mbak, kita nggak mikir algoritma dan lain sebagainya ya. Kita ingin menciptakan trend ya, jadi kalau misal video kita viral itu ya bonus aja gitu. Cuman yang kita bikin ya yang kita rasa perlu gitu, nggak... Nggak harus menentukan Oh ini ada Kiat khusus Untuk bisa Viral atau nanti Bisa masuk ke algoritma tertentu Kita Nggak ikut ke sana Jadi memang kita fokus Ke konten, bikin konten Konten yang bagus Dan informasi itu dibutuhkan Itu udah selesai</p>			
3.	Peneliti bertanya mengenai aksi	<p>Peneliti: oke aku lanjut pertanyaan selanjutnya bagaimana sih mas cara mewujudkan ruang solidaritas di media sosial khususnya instagram</p>	•	Menjelaskan terkait bagaimana wujud ruang solidaritas di Instagram	Konsep aksi

	solidaritas yang dilakukan komunitas	<p>apakah hanya dengan membuat konten atau ada hal lain?</p> <p>Informan: Biasanya kita, ya pertama kontennya. Jadi lewat konten kan kita bisa memberikan influence gitu ya untuk sebuah gerakan gitu. Kadang lewat story pun juga. banyak gitu yang akhirnya oh gini ya ternyata Joli Jolan gitu terinspirasi atau juga mungkin kita collab juga gitu sama beberapa youtuber atau mungkin orang-orang yang mungkin punya pengaruh gitu ya bikin konten bareng atau komunitas lain gitu kita juga beberapa kali bikin konten gitu ya jadi harapannya lewat kolaborasi kayak gitu bisa menyebarnya lebih luas gitu ya mbak jadi gak hanya followernya Joli Jolan aja tapi follower mereka juga lebih lebih apa ya lebih tahu gitu ya soal kegiatan ini dan akhirnya nanti juga bisa ya minimal bisa tahu dulu ke Joli Jolan siapa tahu kan nanti ke depan mereka juga bisa bikin kegiatan yang sama dan sejauh ini memang yang banyak mengikuti pengen bikin kegiatan atau yang sudah melakukan kegiatan yang sama dengan Joli Jolan itu ya sebagian terinspirasi lewat medsos kita gitu</p>			
4.	Peneliti bertanya mengenai interaksi sosial dalam komunitas	<p>Peneliti: Oke, baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya nih, Mas. Apa sih, Mas, tantangan terbesar yang dihadapi oleh khususnya pengelola Instagram dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial digital di komunitas?</p> <p>Informan: Kalau di Instagram sih sejauh ini itu ya, Mbak, mungkin.. Banyaknya DM gitu ya. Banyak DM sebenarnya itu sebagian itu pertanyaannya itu sudah terjawab gitu ya. Misal di mana si alamat Joli Jelang gitu ya. Terus gimana cara berdonasi itu kan sebenarnya kita udah kasih di depan itu ya. Bukanya jam berapa</p>	•	Menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi pengelola Instagram dalam menjaga konsistensi	Konsep interaksi sosial

		<p>gitu. Jadi sebagian masih tanya hal-hal yang sebenarnya itu mereka bisa baca. Itu kadang ya apa ya Menurut saya kritik Untuk netizen kita gitu loh Sebenarnya info itu udah ada Udah kita sediakan tapi Mereka itu pengennya Disuapin gitu loh Jadi akhirnya kadang numpuk Pertanyaan-pertanyaan sebenarnya itu Sudah ada jawabannya kalau mau sedikit Cari tahu gitu kadang Ya akhirnya numpuk pertanyaan-pertanyaan yang mungkin penting Jadi setiap hari itu bisa Minimal Itu ya puluhan pulan DM itu ada mbak. Jadi memang harus dijawab. Misal kalau saya sih kasih batas ya maksimal satu atau maksimal dua hari lah untuk dibalas gitu ya. Itu pas rame-rame banget itu maksimal dua hari. Misal aku nggak bisa tak kasih ke temanku gitu untuk balas. Jadi jangan sampai lebih dari dua hari untuk menjawab DM itu. Biasanya kan kita sendirikan DM yang biasa pertanyaan umum sama ajakan kolaborasi gitu ya. Atau mungkin yang lebih spesifik pengen bikin joli-jolan, gerakan joli-jolan di mana gitu. Itu biasanya kita sendirikan gitu ya. Biasa kan di general primary itu ya. Di primary itu kita harus lebih intens lagi menjawab ya. Untuk DM itu. Biasanya kalau pengen lebih detail lagi kita arahkan ke CP gitu ya. Jadi lanjut ke CP untuk lebih lanjutnya untuk menjajaki kerjasama dan sebagainya. Nah itu tantangannya itu sih Mbak mungkin yang... harian untuk berinteraksi dengan dengan warga di tengah kesibukan kita masing-masing jadi ya ya meskipun gimana ya kan awalnya ini sebenarnya komunitas tapi lama-lama memang kayak semakin dibutuhkan jadi ya mau gak mau kita harus lebih meluangkan waktu gitu untuk menjawab</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>semuanya gitu kadang kita misal ada yang selain DM kan juga ada yang di misal di langsung komen gitu ya komen gitu kan kita juga harus jawab itu kan nyebar-nyebar kadang pertanyaannya itu jadi harus kita rutin ngecek gitu kadang juga gak banyak yang resek sih di Instagram kalau sejauh ini Biasanya yang resek itu... Yang... Diunggah... Yang lain misal kayak... Youtuber atau mungkin influencer yang... Main kejoli-jolan gitu. Atau apa gitu. Kadang ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin karena gak segera dijawab. Terus... Ya... Kadang ada yang... Apa ya mbak? Gitu lah. Tapi... Di Instagram lu gak sebanyak... TikTok gitu ya. Kadang kan kalau TikTok... ngawur gitu ya kadang dia gak tau belum pernah ke Joli jolan gitu ya asal menuduh kita dulu kita pernah cuma sekali sih di Instagram itu agak ini juga itu dia itu belum pernah ke Joli jolan oh gak tau itu orang mana kelihatannya orang Solo tapi belum pernah ke Joli jolan dia itu menuduh Joli jolan itu mencuri data gitu Itu kan lucu gitu loh. Orang kita itu nggak mengumpulkan data gitu. Kita hanya meminjam KTP untuk dibikinkan kartu anggota. Itu kan di mana-mana kayak gitu kan biasa. Karena kalau nggak pakai kartu anggota, kita tuh takutnya itu orang tuh bisa ngambil terus gitu tidak ada aturannya dan ya sempat teman-teman juga agak marah gitu ya teman ya yaudahlah kalau saat itu saya sebagai admin Joli Jolan saya jawab seperlunya udah saya kasih pengertian kalau Joli Jolan seperti ini jadi saya terusin lagi debatnya jadi debatnya malah sama netizen yang lain gitu Ya, kayak gitu. Cuma satu itu aja sih. Terus juga kalau di DM wajib kita bales. Pertanyaan yang ini, kalau</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>misal pernyataan atau apa, ada yang nggak perlu kita bales. Kalau pertanyaan, wajib kita bales. Cuman yang prinsipil aja, kadang juga ada yang tanya, Gitu lah. Ini nomor HP-nya relawan ini berapa boleh minta? Kalau kayak gitu nggak kita layani.</p> <p>Peneliti: Oke, mas izin konfirmasi berarti sebelumnya itu pernah ada yang live Instagram Joli Jolan gitu ya?</p> <p>Informan: Iya, pernah.</p> <p>Peneliti: Nah itu tuh live Instagramnya itu boleh ceritain nggak mas kayak gimana? Atau cuma update kegiatan di hari Sabtu atau kayak gimana?</p> <p>Informan: Nggak mbak, jadi dulu itu yang aku ingat itu lala itu dia salah satu pendiri kita yang tadi aku bilang kuliah di luar negeri itu dia saat itu kan di Jerman jadi kita live kan sama relawan di sini live instagram ya cerita aja soal pengelolaan lingkungan di Jerman itu kayak gimana sih gitu. Diskusi santai gitu sama interaksi sama yang lihat. Satu jam kita ngobrolin soal ekosistem di Jerman kayak gimana. Itu live Instagram yang saya ingat. Sama satu lagi aku agak lupa. Belum banyak. Live Instagram yang kita lakukan. Biasanya sih ada beberapa sama komunitas yang lain. Kolaborasi. Tapi kalau yang diinisiasi sama kita sendiri belum banyak.</p>			
5.	Peneliti bertanya mendalam tentang objek dari komunitas	<p>Peneliti: Oke, baik Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Kalau kemarin itu kan, ini ya, Mas udah memaknai ruang solidaritas secara sebagai inisiator. Aku mau tahu dong, Mas, makna ruang solidaritas menurut Mas sendiri sebagai pengelola Instagram?</p>	•	Bagaimana makna ruang solidaritas menurut pengelola Instagram, konsep ruang solidaritas secara online, dan ide konten di Instagram	Konsep objek

		<p>Informan: Kalau di Instagram, mungkin medsos ya, medsos secara umum gitu kan, untuk sekarang ini menyebarkan sebuah ide gitu ya, atau gagasan gitu kan lebih mudah ya, Mbak. Jadi sebagai pengelola akun Medsos, terutama Instagram, ya ini jadi sarana yang sangat penting untuk menyebarkan solidaritas sosial di antara masyarakat. Dan dengan cara yang... mudah gitu ya mudah dan dapat dipahami dengan mudah juga sama audiens gitu ya ketimbang mungkin kita bikin misal diskusi gitu ya kan gak semua orang mungkin terbiasa ya dengan diskusi-diskusi gitu yang berat gitu ya nah tapi dengan medsos gitu ya dengan konten tadi yang storytelling terus video gitu kita bisa memberikan apa ya maksudnya sebuah konsep gitu loh konsep atau gerakan yang sebenarnya itu bisa ditiru oleh teman-teman yang lain jadi ini kan sebenarnya kan kalau mau ditarik idenya kan sebenarnya ide-ide yang ke kiri ya maksudnya redistribusi kalau kita mau bicara soal pemerataan terus kesejahteraan sosial terus soal mungkin ekonomi sirkular gitu ya yang mungkin kalau sebagian orang kan belum terlalu familiar gitu ya nah di Joli Jalan ini lewat medsosnya ya kita bikin gimana caranya ide-ide itu yang sebenarnya itu berat gitu ya tapi bisa dieksekusi atau ditiru atau minimal bisa orang-orang itu bisa berpartisipasi gitu loh dengan cara yang mudah gampang gitu oh berbagi itu gak harus pakai uang loh bisa lewat bareng gitu ya. Jadi secara nggak langsung itu bisa membentuk tadi ya, saling bantu solidaritas sosial tanpa harus model jargon, wah kita harus gini-gini gotong royong dan lain sebagainya, pemerintah gitu ya. jadi</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>lewat kegiatan yang real gitu yang fun gitu nah disitu peran pentingnya medsos itu untuk mengemas itu supaya orang itu langsung oh ini ya kegiatannya oh ini yang menarik disini nih gitu hanya lewat mungkin lewat tulisan atau lewat video orang jadi paham dan akhirnya nanti ikut berkontribusi gitu loh untuk kegiatannya itu sendiri gitu mungkin</p> <p>Peneliti: Oke, baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Bagaimana konsep ruang solidaritas yang diterapkan secara online? Apakah hanya dengan membuat konten atau highlight atau bagaimana?</p> <p>Informan: Ya, kalau sejauh ini masih via konten. Sebenarnya kita terbuka ya. semacam kolaborasi konten itu salah satunya mungkin yang banyak di story kita itu selalu merepost story dari teman-teman yang kaitannya dengan solidaritas misalnya mereka main ke Joli jolan ya itu bentuk, menurut kami bentuk memberikan ruang bagi mereka juga oh mereka juga berkontribusi gitu jadi bisa kegiatan mereka bisa diketahui lebih banyak orang gitu ya di Joli jolan bisa juga mungkin konten kreator atau influencer yang bikin konten di Joli Jolan biasanya kalau dia minta kolaborasi gitu ya kita Kita bolehin gitu ya. Asal kontennya itu sesuai gitu ya. Dengan maknanya Joli Jolan gitu. Jadi ya itu sebagai ruang solidaritas kami terhadap teman-teman juga yang ikut membantu gitu ya. Menyebarluaskan Joli Jolan ini gitu. Jadi nggak hanya kita gitu ya. Malah harapannya itu konten-konten itu sebenarnya datang dari luar gitu ya. Tapi kadang memang mungkin nggak dikolaborasi atau nggak di tag, jadi kan kita nggak tahu ya. Harapannya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>sebenarnya dari teman-teman ini bisa bikin konten gitu ya. Entah itu kita fasilitasi di Medsos Instagram, kita kan juga punya website. Kalau teman-teman ini fokusnya mungkin kalau website itu tulisannya. Kalau punya tulisan gitu, kita bisa memfasilitasi itu gitu. Tulisan apapun ya, bisa soal lingkungan, perkotaan, isu perkotaan atau opini, atau bahkan resep-resep masakan pun kita bisa wadah di situ gitu. Jadi, ini bisa dinyatakan ruang bersamanya. Nggak hanya... harapannya gak hanya relawan Joli Jolan aja yang bisa kontribusi tapi warga secara umum bisa bikin sesuatu bareng-bareng gitu di medsosnya Joli Jolan dari kolaborasi kayak gitu</p> <p>Peneliti: Mas biasanya kalau ide konten itu dari pihak kolaborasi atau ada kayak brainstorming gitu dari kedua belah pihak?</p> <p>Informan: Bisa dua-duanya kadang ada yang kayak memulai itu kan dia juga salah satu relawan kita gitu ya. Biasanya kita diskusi dulu mau bikin apa gitu. Oh ini belum banyak yang tahu nih misal soal cerita pengunjung-pengunjung Joli Jolan. Fokusnya terus kita bikin cerita pengunjung Joli Jolan. Terus bisa juga kemarin tuh terakhir bikin soal toko Joli Jolan itu apa sih gitu ya. Itu biasanya kita bicarakan dulu. konsepnya kadang aku yang nulis konsep dia nanti yang eksekusi di videonya gitu tapi ada juga influencer yang kayak pengunjung gitu pengunjung umum gitu ya dia donasi gitu kadang juga ada yang spontanitas aja langsung bikin gitu mbak langsung bikin tapi ya biasanya kalau tanya kan kita kasih panduannya dulu ini gini lo ngambilnya maksimal 3 gitu kita kita informasikan dulu di awal gitu ya Sebelum dia bikin kontennya gitu. Jadi bisa lewat diskusi,</p>			
--	--	---	--	--	--

		bisa juga langsung. Dia langsung aja bikin konten gitu ya. Menurutku dua-duanya nggak masalah sih. Pasti kan kalau yang bikin konten itu pasti minimal juga ada yang tanya ya. Tanya dulu, oh ini gimana sih kegiatannya gitu. Dan sejauh ini nggak ada yang terus melenceng gitu. Nggak ada sih. Masih oke-oke aja.			
6.	Peneliti bertanya terkait konten yang mengangkat isu konsumerisme	<p>Peneliti: Kan ada joli jolan ini kan concernnya terhadap melawan isu konsumerisme ya mas nah itu tuh pernah apa mau dibikin planning gitu gak sih mas terkait konten-konten yang mengedukasi terkait konsumerisme sendiri itu iya</p> <p>Informan: Ya itu salah satunya mbak jadi pengennya kita juga punya isu gitu loh isu yang diangkat misal yang lagi rame mungkin sampai sekarang itu isu trifting ya ya fast fashion juga fast fashion kita mau bikin sebenarnya fast fashion itu apa sih terus kerugiannya apa ketika kita terlalu banyak mengonsumsi fast fashion jadi model-model edukasi lewat data gitu ya kayak gitu kan butuh orang yang benar-benar in charge gitu ya kalau selama ini itu kalau dobel-dobel ya sebenarnya bisa cuman akhirnya kan gak berkelanjutan dulu kita awal pernah bikin kayak gitu juga sebetulnya gitu cuman karena terus lama-lama jualan-jualan itu semakin berkembang banyak hal yang hal baru yang perlu kita garap gitu ya dan kelawannya kan ya juga ya bertambah tapi kan gak secepat penambahan tadi ya donasi follower dan sebagainya jadi kita harus milah-milah nih yang fokus yang mana gitu yang harus segera diselesaikan yang mana gitu nah kalau misal nanti ke depan ada mungkin relawan khusus yang dia bisa handle soal mecos ini konten ini</p>	•	Menjelaskan tentang rencana konten khusus terkait perilaku konsumerisme	Konsumerisme

		<p>bakal lebih bagus lagi sih mbak jadi kan bisa ada konten yang terplanning itu ya minimal seminggu sekali mau membahas apa gitu termasuk nanti desainernya juga ada yang handle gitu kan enak gitu ya kalau selama ini kan masih dobel-dobel ya bikin desainnya ya bikin copywritingnya ya masih jawabin DM gitu belum lagi kan kegiatan yang rutin kita kan di Jolli Jalan itu yang kegiatan nyatanya itu kan juga menguras tenaga nah yang kayak gitu kan yang ya Jolli Jalan sebagai komunitas non-profit ya Kerjaan ini menurutku ya udah oke sih. Kita nggak bisa banyak menuntut gitu loh. Untuk kegiatan non-profit gitu sebenarnya. Kita udah jalan lima tahun ini sebenarnya udah di luar ekspektasi saya pribadi gitu. Jadi ya kita coba berjalan sebisa kita. Kita fokus dulu ke apa yang perlu segera dilakukan. Tapi juga hal-hal yang kayak mendukung kayak medsos ini juga Jangan sampai terus akhirnya terbengkalai. Tadi kan toko Joli jalan itu memang harus segera ada yang handle minimal untuk tadi update. Update apa sih yang ada di toko Joli Jalan.</p>			
7.	<p>Peneliti bertanya mendalam tentang objek dari komunitas</p>	<p>Peneliti: Mas, aku mau nanya, kan kalau relawan itu, dia itu emang harus ikut kegiatan secara offline atau bisa kan boleh online aja? Karena kan maksud aku, kalau misalkan ada yang mau daftar sebagai relawan untuk mungkin media sosialnya, tapi lokasinya di luar kota, apakah bisa? Atau emang kalau bisa harus yang ada di daerah Solo, Klaten?</p> <p>Informan: Gak harus dateng ke ini sih mbak jadi kayak tadi aku bilang ya ada relawan dari Jawa Timur gitu ya dia belum pernah ke Jolijolan gitu cuman dia bisa kontribusi desain gitu ya jadi kadang-kadang kita minta tolong</p>	•	<p>Menejlaskan bagaimana kelengkapan solidaritas relawan serta peran Instagram dalam membentuk identitas komunitas, dan objek yang memiliki makna penting dalam komunitas</p>	<p>Konsep objek</p>

		<p>mas bikinin desain soal ini dia bisa dia bisa pikir itu gitu terus ada juga relawan yang website itu ya itu juga enggak enggak jarang banget datang ke Jolijolan itu jadi fokus ke ininya dia aja website itu maintenance website jadi sebenarnya relawan Jolijolan itu aneh ya cair gitu ya enggak harus datang setiap Sabtu gitu enggak mbak malah misal ya kalau mbak mau jadi relawan gitu ya misal mau bikin konten soal ya tadi di Instagram gitu kita terbuka aja gitu ya tinggal nanti diskusi kan bisa lewat online gitu ya mau bikin apa minggu ini gitu udah kayak gitu aja sekarang udah gak ada sekat lagi apalagi kalau untuk yang kerja-kerja yang sifatnya bisa online gitu ya kayak tadi nulis bikin desain, bikin video itu kan bisa dari mana aja gitu gak harus dateng gitu ya kita terbuka sih kalau ada relawan yang mau.</p> <p>Peneliti: Berarti dari tadi yang kolaborasi konten Itu tuh termasuk peran Instagram Dalam memperkuat atau membentuk Identitas komunitas ya mas? Atau ada mungkin peran lain Yang untuk memperkuat atau membentuk?</p> <p>Informan: Ya sejauh ini kalau untuk medsos sih yang paling berperan sih ya Instagram itu sih Mbak kan sejak awal kita berdiri kan kita mainnya Instagram sama Facebook sih. Cuma kalau Facebook kan kita lebih ke ini aja apa langsung di forward-forward gitu loh Mbak dari konten Instagram. Jadi interaksinya memang lebih banyak di Instagram gitu. Belakangan kita bikin TikTok gitu ya. Jadi Tapi belum lama. Yang ngelola teman-temanku. Cuman yang sejauh ini yang masih paling banyak berkontribusi Instagram ini sih</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Peneliti: Baik. Pertanyaan selanjutnya, Mas. Apa aja sih, Mas, objek yang memiliki makna penting dalam komunitas joli-jolan yang selalu dipertahankan? Mungkin contohnya kayak ada hashtag tertentu yang selalu ada di caption, atau kayak ada bentuk komunikasi tertentu di Instagram, atau mungkin hal lain gitu. Ada nggak, Mas?.</p> <p>Informan: Ya, biasanya kalau di copywriting atau narasi kan kita pasti ada panjang umur solidaritas gitu yaitu yang selalu kami tekankan gitu atau kalau hashtag itu #wargabantuwarga gitu entah itu di konten atau di story itu kita juga sering warga bantu warga terus #pakaiangratis gitu ya #ekonomisirkular terus ya hashtag #JoliJolan Apalagi ya mbak ya. Aku agak lupa. Jadi yang selalu kita cantumkan ketika bikin konten itu ya tadi. Aku sampaikan tadi. Tempat wajib lah ya berarti.</p>			
8.	Peneliti bertanya mengenai aksi bersama yang dilakukan komunitas	<p>Peneliti: Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Bagaimana sih, Mas, cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara online? Atau mungkin dengan membuat Q&A? Atau mungkin anggotanya sendiri suka kayak... Misalnya abis bikin konten, terus wajib disuruh reshare ke orang-orang lain, gitu. Kayak gimana, Mas?</p> <p>Informan: Ya, sebenarnya kalau untuk interaksi mungkin terakhir kayak kita kan ada event ya di art eduker itu ya itu kan kita juga mengoptimalkan metasource gitu ya untuk pertama campaign kita yang kedua meningkatkan engagement jadi modelnya gini jadi kemarin kan kita di pameran itu banyak Bawa banyak buku gitu ya. Jadi fokus kita</p>	•	Menejelaskan bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas di Instagram	Konsep aksi bersama

		<p>memang berbagi buku. Jadi orang yang ngambil buku itu. Gratis sih. Cuma syaratnya harus. Upload story gitu ya. Upload story bukunya. Di Instagram. Sama tag Joli Jolan sama Art Educator itu. Event nama eventnya itu. Jadi. disitu kan peran medsos kan bisa bisa sangat sangat ini ya luas dengan hal yang sebenarnya sederhana gitu ya pertama orang jadi tahu gitu oh Joli Jolan medsosnya ini gitu yang kedua orang-orang tuh mungkin lebih luas lagi oh kegiatannya Jolie Jolan tuh ini gitu minimal disitu berbagi buku gratis ternyata Joli Jolan tuh punya buku banyak loh gitu Dan harapannya nanti setelah kegiatan itu, interaksinya kan nggak berhenti ya. Oh, anak-anak muda ini bisa main kejoli-jolan. Karena kan mungkin rata-rata orang yang kejoli-jolan itu baru ngambil pakaian ya, mayoritas. Buku pun ada, cuman nggak banyak. Nah, kalau di acara kemarin itu yang dekat dengan kampus, itu yang ngambil buku itu banyak banget. Bahkan sehari itu bisa 50 lebih buku itu minimal. Cuma 5 hari ya mungkin... Kita itu membawa sampai 10-12 kardus itu hampir habis itu. Nah itu... salah satunya kan juga lewat via Medsos itu kan, orang jadi tahu, oh ini ada buku gratis di pameran Art Educator di stand-nya Joli Jolan. Itu jadi upaya kita untuk membuat interaksi yang sebenarnya sederhana. Kadang kita juga bikin, QNA juga kita pernah gitu. beberapa kali QNA soal joli-jolan gitu kita kita lempar di story gitu terus ya ada pertanyaan kita jawab dan biasanya udah kita itu di di bawah biografi itu loh mbak yang story-story itu yang QNA kan kita unggah lagi disitu jadi orang-orang nanti misal pengen cari yang praktis gitu ya soal QNA</p>			
--	--	--	--	--	--

		Bisa buka di itu. Di bawah bio-nya Joli Jolan itu kan ada yang bulat-bulat itu ya. Iya, highlight. Highlight. Salah satunya QNA itu yang pernah kita bikin gitu. Kalau terkait anggota relawannya sendiri, ya kalau relawan biasanya kan kita share di grup relawan ya biasanya kita minta bantuan share sama like gitu sih mbak biasanya kan kita tag juga kita misal ada konten baru gitu kita tag relawan cuman relawannya kan banyak ya lebih dari 20 ya jadi biasanya kita share kita share di instagram eh di grup whatsapp terus nanti mereka ikut nge-share gitu			
9.	Peneliti bertanya secara mendalam tentang komunikasi kelompok	<p>Peneliti: Oke, baik. Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Ada nggak sih, Mas, aturan atau norma tertentu dalam membuat konten di Instagram? Norma tertentu apa ya? Kalau yang saklek tertulis gitu belum ada, Mbak. Cuman ya, gimana ya?</p> <p>Informan: ya pertama bahasa yang ini sih bahasa baku ya kalau di instagram bahasa baku bukan bahasa yang terlalu gaul atau yang kayak gimana gitu enggak karena supaya bisa menjangkau semua umur gitu ya karena di instagram kan yang banyak juga yang usia kalau aku ngecek di di joli-jolan itu yang dashboardnya itu kan kelihatan untuk kan berapa sih yang pengikut terbanyaknya joli-jolan gitu ya sebagian juga masih ada yang 35 tahun ke atas gitu ya jadi kita harus menyesuaikan komunikasinya dengan audiens kita gitu ya jadi yang penting informatif bahasanya baku dan enggak enggak provokatif ya maksudnya misal ya misal kalau Kan ada relawan gitu ya, mungkin ada kecenderungan, kayak misal kritis gitu ya terhadap pemerintah gitu ya, salah satu mungkin saya gitu ya. Atau</p>	•	Menjelaskan mengenai <ul style="list-style-type: none"> a. Aturan / norma dalam membuat konten Instagram b. Cara mengupayakan konten yang dibuat tersampaikan tujuan komunitas c. Cara komunitas dalam membangun ikatan emosional secara online 	Komunikaskelompok

		<p>orang yang ya kritis lah gitu. Nah di Jolijolan ini karena kan heterogen ya. Jadi ada yang mungkin kritis terhadap pemerintah, ada yang biasa aja, ada yang gak peduli, ada yang mungkin pro pemerintah. Jadi di Instagram ini kita harus steril sama yang kaitannya sama yang terlalu misal politik gitu ya. Politik praktis gitu apalagi atau yang terlalu jargon yang menjatuhkan pemerintah itu kita... kita hindari itu meskipun ya kita sebenarnya kegiatan ini kan mengkritik pemerintah sebenarnya mengkritik pemerintah banget cuman sejak awal memang kita sepakat kita gak mau bikin kegiatan ini terus akhirnya berhadapan-hadapan sama pemerintah gitu kan ada ya gerakan kayak gini tuh ya mungkin anak-anak muda gitu yang kesannya wah gelap serba hitam terus isinya mengkritik pemerintah dan sebagainya terus akhirnya kan mereka lupa kalau kayak Gak gitu kan. Akhirnya itu mereka itu jadi berjarak gitu loh sama warga. Gak semua loh orang itu gak suka sama pemerintah gitu. Ya kan di satu sisi kan juga pemerintah juga ada baiknya. Di jolijolan itu ya itu kita coba di tengah gitu. Kita mengkritik pemerintah tapi dengan bahasa yang baik gitu. Sama gerakan yang bener-bener. Kita tuh gak perlu ngomong mengkritik pemerintah. Tapi orang itu bisa... Menyimpulkan, oh seharusnya pemerintah itu kayak gini-gini Nah itu udah kayak gitu Menurut kami itu udah sukses gitu Oh harusnya itu kayak gini loh negara Negara itu hadir gitu Ya kayak gitu, jadi kita membangun kesadaran sebenarnya Yang lewat kegiatan ini tanpa harus Wah pemerintah kayak gini-gini Harusnya kayak gini-gini, enggak Jadi di medsos itu kita juga tekankan itu.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Kalau Mbak ;iat kan nggak ada yang langsung strike kritik pemerintah. Nggak ada kayak gitu.</p> <p>Peneliti: Oke, baik. Aku lanjut pertanyaan. Bagaimana cara Mas Chrisna sendiri ini mengupayakan konten yang dibuat ini agar mencapai atau tersampaikan oleh audiens, Mas?</p> <p>Informan: Ya jadi Setiap kita bikin konten ya Kalau Sesuai harapannya dengan keinginan kita ya nggak lepas dari isu yang kita bawa seawal ya maksudnya setiap kita bikin konten harus pertama bahas soal ya terkait solidaritas sama terkait konsumerisme gitu ya dua isu itu sama mungkin Ya secara umum kegiatan joli-jolan gitu. Jadi dengan kayak gitu misi-misi kita itu bisa fokus tersampaikan. Nggak terdistract sama mungkin isu-isu yang sedang viral gitu ya. Kita jarang banget maksudnya dibawa sama isu-isu yang mungkin viral tapi sebenarnya nggak nyambung gitu. Gak nyambung sama gerakan, biasanya kita gak ini juga. Atas karena mungkin pengen ikutin algoritma atau biar banyak yang ini gitu, enggak sih mbak. Jadi tanpa itu pun kita membuktikan ya. Maksudnya gerakan yang berdaya gitu, yang bermanfaat tanpa harus ada gimmick-gimmick atau apa ya, beli follower apa lagi gitu. Follower kita itu udah banyak gitu ya. tanpa harus apa ya akrobat atau bikin konten setiap hari gitu iya kalau kegiatanmu atau gerakanmu dibutuhkan pasti nanti bakal di cari gitu ya jadi kadang kan orang konten kreator sekarang ya mungkin cari gampangnya ya apa-apa disikat apa-apa dibahas gitu ya tapi sebenarnya mereka itu gak punya identitas yang yang apa untuk kedepan itu supaya orang itu tetap disitu gitu kan kita enggak hanya mengejar followers sementara</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>tembak follower ini kan bisa aset kita gitu ya Aset itu lebih dari sekedar uang gitu ya. Dengan follower yang benar-benar itu mereka paham gerakan kita ya. Nggak hanya ikut-ikutan gitu ya. Hanya karena hiburan gitu. Karena menurutku follower Joli Jalan ini ya udah benar-benar ini kan. Oh tau gerakannya Joli Jalan agak gimana. Sebagian mungkin udah berkontribusi. Entah itu ngambil, berdonasi. Jadi follower ini benar-benar follower yang... menggerakkan komunitas dengan konten yang tadi yang kita fokus yang kita benar-benar harap dengan baik meskipun gak sering ya maksudnya gak produktif lah aku bilang gak produktif tapi ternyata juga bisa menghasilkan banyak followers oke berarti konsisten kedua poin tadi ya mas solidaritas sosial sama konsumerismenya betul ya</p> <p>Peneliti: Oke, aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Bagaimana sih, Mas, cara komunitas membangun ikatan emosional secara online sebagai satu komunitas? Apakah dengan menampilkan konten kekeluargaan atau seperti apa, Mas? Berarti ini terkait komunitasnya sendiri ya? Komunitasnya secara online atau memperlihatkan interaksi dengan anggota atau pengunjung kayak gimana mas?</p> <p>Informan: Pengikatan emosionalnya ya yang selama ini kita lakukan kayak gitu ya jadi misal ada video gitu kita interaksi dengan pengunjung Terus juga kita interaksi dengan relawannya sendiri, kadang kita juga kita ini ya kan, kita infokan gitu ya di Instagram. Kita cukup rutin update. Misal kalau ketika hari Sabtu itu kan setiap interaksi dari warga itu kan banyak itu yang kita update di story gitu ya minimal. Jadi</p>			
--	--	--	--	--	--

		orang-orang itu joli jolan buka loh mau ke situ gitu atau mungkin orang-orang yang dia kesana bawa anaknya bikin story gitu kan kita unggah ulang lagi gitu atau ada orang-orang yang datang keluarga gitu kita kadang juga bikin tadi misal ada sedikit cerita gitu soal joli-jolan ya atau minimal fotolah foto dengan keluarga atau dengan mungkin interaksi dengan relawan biasanya kita setiap Sabtu rutin untuk update informasi soal interaksi kegiatan kita.			
10.1	Peneliti bertanya secara mendalam tentang solidaritas sosial dalam komunitas	<p>Peneliti: Oke aku lanjut pertanyaan selanjutnya mas dalam membuat konten instagram itu biasanya ada brainstorming seluruh relawan gitu gak sih mas? mau buat konten apa terus juga berarti dalam membuat konten itu mas Chrisna memiliki kebebasan ya untuk membuat konten?</p> <p>Informan: Apanya tergantung kontennya mbak kalau kontennya gak terkait institusi gitu ya organisasi semacam panduan donasi gitu ya itu kan juga perlu dibicarakan kan sama yang lain gitu ya kelihatannya kan sama informasi gitu ya cara berdonasi dan lain sebagainya itu kan mungkin ada masukan dari relawan yang lain gitu gimana sih informasi yang update dan yang perlu ditantumkan itu perlu ini diskusi sama mungkin informasi soal update jam buka atau update liburnya joli-jolan itu kan juga perlu diskusi dulu gitu ya informasi apa yang ini soalnya kan kalau libur gitu kita kan kaitannya sama donasi juga jadi donasi kan juga harus ditutup kayak gitu mbak kita harus koordinasi sama tim sortir apakah donasi masih dibuka atau ditutup kalau misal dibuka khusus donasi apa aja gitu misal cuma makanan gitu kalau untuk konten-konten yang sifatnya lebih spesifik atau</p>	•	Menjelaskan mengenai <ul style="list-style-type: none"> a. Dalam membuat konten apakah melibatkan pihak lain dan apakah memiliki kebebasan b. Apakah ada rasa ketergantungan pada komunitas c. Interaksi yang sering didapat dalam membuat konten 	Solidarits sosial

		<p>yang lebih apa ya istilahnya kayak tadi ya storytelling gitu biasanya aku bikin sendiri gitu nggak perlu persetujuan karena kan kayak gitu kan pengalaman relawan jadi semua itu bisa bikin sebenarnya misal di joli jalan oh punya cerita gini-gini mau share di instagram gak apa-apa gitu atau video gak usah harus pakai kita ini dulu briefing dulu ya kamu kan udah di joli jolan tau lah yang menarik apa yang dibutuhkan sama nanti followernya joli jolan itu informasi kayak gimana gitu gitu sih</p> <p>Peneliti: Aku lanjut ke pertanyaan. Nah, apakah Mas Chrisna sendiri ini memiliki rasa ketergantungan pada komunitas, Mas?</p> <p>Informan: Mengandalkan Joli Jolan. Enggak sih. Joli Jolan itu yang mengandalkan kita relawan. Gimana ya? Saya itu selalu memandang relawan Joli Jolan itu relawan yang sangat hebat. Jadi tanpa mereka yang enggak bakal sehebat ini. Dan itu ya malah yang kadang bikin gini kan misal ya misal aku suatu mungkin kapan gitu harus keluar kota gitu atau udah cabut dari Solo gitu ya siapapun harus bisa melanjutkan ini gitu jadi gak ada ketergantungan itu sebenarnya gak karena gak ada yang kita gantungkan di jalan-jalan kita gak nyari apapun gitu di joli jolan uang pun gak malah kita yang keluar uang kan untuk di joli-jolan ini jadi yang ketergantungan mungkin sekarang ya yang memanfaatkan joli-jolan sebenarnya kita kita sebagai work sebagai relawan gimana ya kalau bilang ya ini sebenarnya bukan ketergantungan tapi kebutuhan ketergantungan kan kalau gak ada terus bakal gimana gitu ya Kalau kebutuhan kan kita itu membuat Joli Jolan sebagai ruang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>bersama. Jadi nggak hanya relawan aja, tapi juga kita semua. Jadi kenapa kok teman-teman relawan datang setiap Sabtu untuk kegiatan? Ya itu udah jadi kebutuhan mereka untuk berbagi. Bukan ketergantungan ya. Kalau ketergantungan itu kan kayak gimana ya? Konotasinya agak negatif. Kalau nggak ada itu berarti nanti collapse gitu ya. Kita nggak jadi kebutuhan bersama kita. Cuman, jangan sampai joli-jolan ini hanya mengandalkan beberapa individu aja. Tadi kan, kita malah nggak pengen nanti joli-jolan itu tergantung dengan salah satu atau beberapa relawan aja. Misal relawan itu udah nggak ada, nanti nggak jalan. Kita antisipasi sejak awal supaya joli-jolan itu tidak ada ketergantungan bahkan semua relawan itu nanti juga bisa membesarkan joli-jolan itu sendiri bahkan mungkin warga itu juga nanti bisa berkontribusi oh misal nanti misal ya kalau joli-jolan rumahnya gak bisa dipakai joli-jolan lagi gitu pengunjung siapa tau nanti wah pake rumah warga gitu kan sebenarnya joli jolan itu kan cuma platform gerakan itu itu bisa dilakukan dimana aja gitu oleh siapa aja gak harus ini gitu gak harus saya atau gak harus founder yang lain harus ada gitu harapannya sih itu mbak</p> <p>Peneliti: Oke, baik-baik. Pertanyaan selanjutnya nih, Mas. Dalam membuat konten nih, biasanya interaksi apa sih, Mas, yang sering didapatkan di Instagram?</p> <p>Informan: Kalau, ya itu tergantung kontennya juga ya. Kalau misal konten informatif, biasanya kan juga Ya, DM ada, komen, like, share gitu juga pasti ada. Jadi, tergantung model kontennya sih. Kalau informatif itu bisa banyak</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>macam-macam. Bisa banyak DM-nya, bisa banyak komennya, bisa banyak share dan like-nya gitu. Kalau misalkan konten-konten cuma kayak informasi soal hari raya gitu ya paling banyak Cuma like aja gitu kan. Maksudnya gak ada DM-nya. Tergantung kontennya sih mbak. Jadi kita membuat apa gitu. Biasanya kalau konten, ya biasanya langsung ke kontennya itu sendiri sih. Itu komen, like, atau share. Kalau DM itu biasanya lebih ke mereka itu udah punya pertanyaan sendiri gitu loh. Gak terkait sama konten kita gitu.</p>			
11.	<p>Peneliti sudah meminta konfirmasi kepada informan untuk melakukan wawancara ketika ada data yang kurang.</p>	<p>Peneliti: Oke, baik. Udah cukup banget, Mas Chrisna. Terima kasih banyak karena sudah menjawab pertanyaan dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di kondisi yang masih kurang fit dan banyak kerjaan yang menumpuk. Mohon maaf banget, Mas, kalau misalkan ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara. Apakah dari Mas Chrisna sendiri ada pertanyaan? Informan: Udah sih, cukup. Peneliti: Oke. Mungkin nanti kalau ada pertanyaan yang kelewat, aku izin tanyanya via WA aja ya, Mas. Apakah Mas Chrisna bersedia? Informan: Iya, Mbak. Nggak apa-apa. Nanti di WA aja Peneliti: Oke, baik. Informan: Tapi sorry ya kalau aku jawabnya agak lama ya. Iya gak apa-apa banget mas Kalau ini kan aku cuti jadi Bisa agak lowong Kalau pas kerjaan itu memang Kadang kelewat gitu lupa buka Numpuk WA nya Peneliti: Oke baik Nanti kalau misalkan aku Misalkan dibutuhkan segera aku kabari Mungkin sebelumnya aku izin Untuk</p>	<p>a. Informan menyetujui wawancara kedua b. Ketika sesi foto dokumentasi, informan mulai menyalakan kamera dengan tersenyum</p>	<p>Penjelasan mengenai konfirmasi jika diperlukan untuk wawancara kembali</p>	<p>Pertanyaan umum</p>

		<p>dokumentasi lagi ya mas Boleh tolong on cam kalau mas Chrisna bersedia</p> <p>Informan: Oke Sebentar</p> <p>Peneliti: Oke, mas Aku izin hitung ya mas Satu Dua Tiga Sebentar mas Satu Dua. Terima kasih banyak Mas Krishna atas waktunya. Pertanyaannya sudah selesai. Boleh izin, Mas. Terima kasih dan selamat beraktifitas kembali. Terima kasih. Terima kasih banyak juga, Mas.</p>			
--	--	--	--	--	--

OPEN CODING 5

Data Informan

- a. Nama Lengkap : Mukti Ana Suryani (donatur)
- b. Usia : 53 tahun
- c. Pekerjaan : Mengelolaa lembaga pendidikan

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 16 Mei 2025 pukul 13.00 – 14.03 WIB dengan menggunakan aplikasi WhatsApp Calls. Penggunaan WhatsApp dikarenakan informan yang memintanya sehingga informan bisa dengan nyaman wawancara dan peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

Peneliti : Andini Putri Mahda

Informan : Mukti Ana Suryani

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai wawancara dengan grogi dan merasa tersenyum dan mulai bertanya mengenai latar belakang informan, meskipun ada satu pertanyaan yang lupa ditanyakan. Maka, peneliti	<p>Peneliti: Oke, aku izin mulai ya, Bu. Sebelumnya, Ibu lebih nyaman dipanggil Ibu, Mbak, atau Kak?</p> <p>Informan, Ibu aja nggak apa-apa. Sudah 53 tahun.</p> <p>Peneliti: Oke, aku mulai ya, Bu. Selamat siang, Ibu Mila. Perkenalkan, nama aku Andini Putri Mahda dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi, maksud dan tujuan</p>	a. Informan sempat tidak fokus wawancara diawal, namun karena peneliti bertanya terkait lebih nyaman dipanggil apa akhirnya percakapan mulai cair dengan tertawa	Penjelasan mengenai latar belakang informan mulai dari nama hingga pekerjaan saat ini	Latar belakang profil informan

	menanyakan kembali pada wawancara kedua.	<p>aku di sini untuk melengkapi informasi skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial Digital dalam Komunitas Virtual di media sosial Instagram Studi Netnografi pada Komunitas Joli Jolan. Sebelumnya mohon maaf banget nih bu karena kan wawancaranya harus siang hari dan mengganggu waktu istirahatnya dan terima kasih banyak karena udah meluangkan waktunya. Boleh ibu langsung aja perkenalkan diri mulai dari nama, usia sampai pekerjaan saat ini</p> <p>Informan: Kalau nama panjangnya Mukti Ana Suryani, tapi teman-teman biasa memanggilnya Bu mila. Terus umur 53 tahun. Kalau kegiatan sehari-hari, saya punya beberapa lembaga pendidikan, tapi saya enggak ngajar. Tapi kita ada yayasan yang membawa beberapa sekolah. terutama kayak kelompok bermain, taman kanak-kanak. Itu nggak yang terikat kayak instansi tertentu atau bisnis tertentu, nggak sih. Semenjak COVID kemarin, kita sebenarnya ada laundry, tapi sejak COVID kita udah close, saya sekarang lebih fokus ke lembaga pendidikan itu.</p> <p>Peneliti: Untuk pendidikan terakhir Ibu itu apa ya?</p> <p>Informan: Saya lulusan S1 ilmu ekonomi di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin lulus tahun 1995</p>	b. Informan melakukan wawancara menggunakan handphone sehingga terlihat tidak stabil gambarnya		
2.	Peneliti bertanya mengenai pertanyaan umum terkait donatur	<p>Peneliti: Oke, baik. Kan kalau dari yang dibilang Mas Chrisna, Ibu bisa dibilang sebagai donatur tetap ya, Bu. Nah, berapa lama sih Ibu sudah bergabung menjadi donatur di Joli Jolan?</p>		Menjelaskan mengenai sejak kapan bergabung komunitas, donasi apa saja yang diberikan dan seberapa banyak yang didonasikan	

		<p>Informan: Aku sudah sejak 2019 ya, kayaknya itu Joli Jolan berdiri itu bulan apa ya kayaknya sekitar 3-4 bulan sesudah mereka berdiri kan ada info dari temen gitu kalau ada sebuah komunitas yang nerima dan bisa ngambil barang gitu terus saya main kesana saya lihat-lihat kok apa namanya bagus gitu lalu Saya kemudian minta izin untuk berdonasi. Terus diizinkan, yaudah sampai sekarang. Tapi sempat terhenti COVID itu kan, tapi habis COVID sampai sekarang hampir tiap, kadang sebulan sekali, kadang dua minggu sekali saya donasi.</p> <p>Peneliti: Berarti Ibu bisa dibilang rutin donasi itu kira-kira sebulan dua kali atau bisa lebih, Bu?</p> <p>Informan: Karena saya kan banyak komunitas ya, Mbak. Ada kayak PKK, terus... Jadi kalau pas ada event kayak Ibu-Ibu, misalkan hari Ibu atau hari Kartini, biasanya saya apa info ke ibu-ibu yuk siapa yang mau donasi baju pantas pakai atau sepatu tas atau yang lainnya nanti kita kumpulin terus nanti saya antar jadi eh kadang baju saya suami anak-anak gitu kadang juga pakaian dari komunitas itu terus saya juga ada beberapa saudara yang apa punya kayak pondok pesantren itu kan biasanya kalau anak-anak pulang kan sop pakaiannya nggak dibawa lalu kita dibersih terus kita kasih ke joli-jolan juga kadang juga kebetulan rumah saya kan dekat UIN ya UIN Surakarta jadi ada beberapa tetangga yang punya kos-kosan juga kalau anak kos itu kadang suka pergi apa udah keluar terus baju-bajunya masih bagus-bagus enggak dibawa biasanya kita cuci terus kita donasikan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>jadi enggak hanya saya juga titipan dari temen-temen hampir saya sebulan itu dua kali bukannya kan tiap Sabtu ya sekarang ya kalau dulu kan Rabu sama Sabtu kalau tiap Sabtu jadi saya hampir sebulan dua kalian pasti kesana ya berarti sebagai perantara juga ya Bu perantara juga karena mereka akan kadang enggak sempet gitu kan ada yang kadang-kadang juga saya ajak juga mereka misalkan ayo kesana ini kalau mereka pas ada waktu biasanya sok ikut kadang sok saya sendiri pas sambil lewat hari Sabtu mungkin saya pas sambil jalan gitu nanti saya jamnya saya paskan pas mereka buka lapaknya itu.</p> <p>Peneliti: Oke. Dari banyaknya donasi yang diperbolehkan sama Joli jolan, biasanya itu ibu nyumbangnya apa ya, Bu? Apa pakaian atau ada hal lain?</p> <p>Informan: Kalau saya, kebanyakan ya, rata-rata kebanyakan pakaian perempuan. Laki-laki juga ada, cuman kayaknya itu yang lebih banyak itu perempuan. Kalau laki-laki itu biasanya mereka kan modelnya gitu-gitu aja jadi rata-rata mereka pakai terus atau kadang-kadang belum sampai joli jolan kan saya tawarkan juga ke tetangga siapa yang mau nih ada baju bapak-bapak ini gitu biasanya mereka mau tapi kalau pakaian perempuan itu banyak sekali itu tapi selain itu juga ada alat ibadah kayak saja dah, mukena kerudung, sepatu, sandal, tas, terus kayak aksesoris-aksesoris gitu, buku-buku, juga ada mainan anak-anak, terus kadang alat rumah tangga kayak tumbler, tempat makan, selimut, itu juga ada ya itu macam-macam hampir semua inilah yang masih berguna ya Bu yang penting yang</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>penting masih layak pakai kalau saya biasanya saya langsung saya bawa ke sana kan kasian juga relawannya kan di rumah nanti saya bukai dulu saya bongkar saya sortir kalau misalkan ada yang resletingnya rusak misalnya masih bagus biasanya seragam sekolah itu resletingnya rusak gitu. Biasanya saya permakan dulu. Saya punya langganan. Itu kan kasihan kalau misalkan apa ya. Udah mereka ngambil kan biasanya yang menengah ke bawah ya. Kalau dia harus mermak kan soal kadang uang buat meremak itu kan juga berat buat mereka. Jadi kayak jeans gitu kadang resletingnya udah jebol tapi masih bagus. Kan orang pasti males ya. Terus saya kumpulin.saya ada langganan bapak-bapak tukang permak itu, nanti dia tak apa-apa. Juga ngasih harganya murah, karena dia tahu kalau ini didonasikan. Jadi saya ngirim itu benar-benar yang memang siap pakai. Kalau jelek banget, biasanya enggak saya bawa. Saya kembalikan ke orangnya atau untuk lap-lap gitu.</p> <p>Peneliti: Oke. Berarti Ibu Mila itu biasanya kalau misalkan berdonasi, berapa kilo barang ke ketahuan nggak, Bu? Lebih dari 2 kilo kah atau gimana?</p> <p>Informan: Perkiraan lebih, Mbak. Kalau saya kadang sekali donasi. Itu kalau pas kita habis ada event misalkan kayak Kartinian atau Hari Ibu itu bisa sampai kadang 10 kilo, 5 kilo, 10 kilo. Gitu, Mbak. Kayak sak laundry itu kan bisa sampai 12 sak gitu. Kadang saya bawa dua kali karena saya naik motor. Nggak bisa di rumah mobil nganggur ya saya bawa. Tapi kalau cuma empat sak itu biasanya saya bawa</p>			
--	--	--	--	--	--

		sendiri. Bisa di atas 10 kiloan sekali donasi, tapi itu kalau pas ada event. Kalau pas nggak ada event ya kadang 5 kilo, 4 kilo. Tapi kalau pas ada event bisa banyak. Karena kita kan kalau pas PKK itu bisa 1 RT ya, Ibu-Ibu. Di 1 RT itu kan banyak banget ininya, baju kadang anak-anak mereka juga bayi, baju bayi, gitu juga misalnya ada.		
3.	Peneliti bertanya mengenai keaktifan donatur dalam kegiatan joli jolan	<p>Peneliti: Aku lanjut pertanyaan selanjutnya ya Bu, biasanya tuh Ibu selalu ikut kegiatan offline joli-jolan gak ya? atau cuma sekedar ngikutin di Instagram aja?</p> <p>Informan: Kalau offline dulu pernah saya malah jadi narasumber, saya kan selain apa donasi kan saya, donasi itu baju saya kan juga aktif di bank sampah, bank sampah yang kayak plastik, kertas, itu sampah-sampahan organik terutama. Nah itu pernah juga jadi narasumber kerja sama-sama relawan joli-jolan yang mereka mau bikin bank sampah, saya jadi narasumbernya. Tapi kalau untuk kegiatan lain, pernah satu dua kali sih dulu mereka mengadakan event tentang bikin pot pakai kain bekas, itu saya ikut. Terus buka bersama, pernah ikut sekali. Udah itu aja paling tiga kalilah saya ikut acaranya sebenarnya mereka sering sih bikin acara tapi saya juga jarang ikut cuman dropping barang aja donasi aja.</p> <p>Peneliti: Berarti bisa terbilang jarang ya Bu cuman berdonasi aja ya tapi Bu Mila ngikutin akun Instagram Joli Jolan gak ya?</p> <p>Informan: Ngikutin, biasanya kalau mereka kayak kadang kan mereka bukanya cuma tiap Sabtu ya. Kadang kan kalau pas ada acara event mereka buka di mana gitu. Ngedrop di</p>		Menjelaskan mengenai doantur yang ikut kegiatan offline atau hanya melihat di media sosial seperti Instagram untuk melihat informasi

		<p>daerah kayak misal rumah susun mana gitu kan. Yang joli jolannya itu kan tutup. Relawannya biasanya kesana semula itu biasanya diumumkannya pakai Instagram. Nanti saya sudah follow berarti nanti ada ini pengumuman. Terus nanti mereka ada event apa gitu biasanya dia juga lewat Instagram. Terus kemarin libur karena mereka rapat pertengahan tahun juga saya tahunnya pengumuman di Instagram. Terus kadang-kadang enggak ada dropping untuk donasi dulu karena mau beresin gudang itu juga diumumkannya lewat Instagram. Saya biasanya buka dulu apa pengumumannya baru Sabtu saya sesuaikan gitu</p>		
4.	<p>Peneliti menanyakan kembali terkait pertanyaan umum</p>	<p>Peneliti: Oke, aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Apa sih alasan Ibu ingin berdonasi di Joli Jalan dibanding komunitas lain?</p> <p>Informan: Kalau di Joli Jalan itu lebih terkelola. Jadi mereka relawannya lumayan banyak. Terus pakaian-pakaiannya kalau misalkan di situ sudah numpuk, kadang-kadang mereka juga ada event keluar di beberapa tempat. Bahkan di kabupaten-kabupaten lain kan mereka juga buka. Terus yang datang itu juga lebih banyak maksudnya orang-orang yang ngambil donasi itu juga lebih banyak kayak lebih profesional gitu loh jadi saya lebih senang kalau ini kalau dropping donasinya kesana jadi memang benar-bener orang-orang yang membutuhkan nyasar gitu loh tepat sasaran dan dan apa sistemnya itu juga bagus misalkan gak boleh ambil barang yang kayak terlalu banyak terlalu ini gak mereka kan satu orang dibatasi tiga kan tiga</p>		<p>Menjelaskan mengenai alasan ingin berdonasi di Joli Jalan dan berdonasi barang atau bisa berupa uang</p> <p>Pertanyaan umum</p>

		<p>baju per dua minggu jadi misalkan ada orang yang datang ambil tiga nanti dua minggu lagi datang lagi ambil tiga jadi apa kecenderungan gak kayak nafsu ngambil gitu loh jadi apa namanya memang bener-bener apa yang dibutuhkan mereka itu yang mereka ambil gitu jadi saya lebih senengnya di Joli Jalan lebih profesional kalau menurut saya.</p> <p>Peneliti: Aku sebelum mau tanya balik ke pertanyaan awal sih ibu kira-kira ibu itu pernah berdonasi uang atau Joli Jalan sebenarnya menerima donasi berupa uang atau hanya berupa barang?</p> <p>Informan: Kalau saya, yang saya tahu ya, itu memang nggak ada perputaran uang ya. Jadi kayak relawan ini kan mereka nggak dibayar. Cuma kalau ambil barang, ambil barang itu kan ada kayak kotak infaknya itu. Nah kotak infaknya itu kan nanti dibelikan lagi kayak kebutuhan sembako yang nanti orang bisa ngambil lagi dan kayaknya juga untuk operasional mungkin biaya kebersihan biaya listrik atau sekedar makan siang relawan mungkin itu kalau saya karena saya jarang saya nggak pernah ngambil barang dari sana jadi saya nggak pernah infak uang gitu dan juga saya juga belum pernah sih ngasih donasi dalam bentuk uang. Tapi kemarin saya lihat di Instagramnya itu mereka terima uang donasi uang cuman nanti dikembalikan kayak di kebutuhan pokok lagi gitu. Jadi nggak...nggak kayak numpuk uangnya yang saya tahu itu tapi saya nggak kurang-kurang tahu pasti sih cuman kalau saya pribadi saya belum pernah donasi uang.</p>			
--	--	---	--	--	--

5.	Peneliti bertanya tentang aksi solidaritas dalam komunitas	<p>Peneliti: Oke baik aku lanjut ke pertanyaannya kan ibu tadi udah jadi donator itu lama ya nah menurut ibu sendiri ada nggak sih ibu perubahan di dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibandingkan pada tahap awal komunitas?</p> <p>Informan: Kalau perubahannya kalau dari sisi waktu dulu itu mereka bukanya kan dua kali tiap Rabu sama Sabtu. Tapi kemungkinan karena keterbatasan relawan atau waktu ya lalu bukanya setiap Sabtu. Tapi kayaknya pemilanya tetap mulai gemes kayaknya. Tapi Sabtu kayaknya mereka banyak kemajuan. Dulu kan tempatnya hanya di ruangan dalam. Sekarang itu di halaman juga mulai dibuka dan untuk pencatatannya kayaknya kalau waktu awal-awal itu nggak ditimbang. Kalau sekarang donasi yang datang bajunya itu ditimbang. Cuma saya sendiri nggak pernah saya catat berapa saya donasi. Tapi saya lihat begitu saya datang bajunya ditimbang dulu. Terus ditimbang, terus seperti ada kartu anggota, terus nanti dicatat siapa yang nyumbang, siapa yang ambil, itu lebih bagus. Masalahnya relawanya juga saya lihat lebih banyak. Terus parkir juga dulu kan hanya kayak di pinggir-pinggir jalan gitu. Sekarang sudah disediakan tempat parkir ada yang jaga gitu udah relatif udah bagus lah. Terus kayak pendistribusian barang juga sekarang lebih bermacam-macam. Tidak hanya di situ, kadang dibawa ke tempat-tempat lain yang membutuhkan. Kayaknya gitu sih menurut saya. Banyak kok lebih bagus kok sekarang dari dulu-dulu. lebih banyak kemungkinan jadi ini waktu itu kayaknya cuma 10 relawan</p>		Menjelaskan mengenai perubahan aksi solidaritas saat ini dengan tahap awal komunitas	Interaksionisme simbolik : Konsep aksi
----	--	---	--	--	--

		sekarang mungkin hampir 20an lebih gitu yang sering saya lihat.			
6.	Peneliti bertanya mengenai komunitas virtual dalam komunitas	<p>Peneliti: Menurut ibu nih faktor apa aja sih ibu yang mempengaruhi interaksi di komunitas joli-jolan?</p> <p>Informan: Kayaknya itu kalau saya lihat ya mungkin kayak keresahan yang sama ya mungkin juga termasuk saya juga ya. keresahan bahwa apa jiwa orang yang konsumtif terutama atas produk-produk baju murah itu online jadi mereka cenderung kayak beli kemudian enggak dipakai kemudian numpuk terus apa kadang-kadang juga kayak misalkan di di daerah itu kan sering misalkan kayak ada pengantin gitu itu kan yang kayak terima tamu itu kan dikasih seragam lah seragam-seragam itu kan biasanya hanya sekali pakai karena ketika kita dikasih seragam itu kan selernya yang punya hajat bukan selera kita nah itu kan lalu kan pasti numpuk di rumah nah itu kan membuat sampah-sampah kain ya kalau saya rasa komunitas itu kemudian berpikir apa namanya lalu dikemanain ini gitu terus walaupun dibuang di TPA tempat pembuangan akhir sampah itu kan juga sampah kain itu kan sangat menimbul banyak dan itu kan juga susah terurai jadi saya rasa dari komunitas itu banyak yang punya pemikiran dengan keresahan yang sama lalu membuatlah itu kayak apa ya mengurangi sampah kain juga solidaritas warga bantu warga kadang-kadang di rumah saya nggak kepakai tapi di tempat orang lain sangat dibutuhkan Kemungkinan lalu mereka membuat komunitas semacam itu. Cuman kalau saya pribadi memang saya juga</p>		Menejelaskan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi di komunitas	Komunitas virtual

		<p>itu tadi, kalau saya lebih memang menerapkan gaya hidup yang simple, yang minimalis, yang kemudian. enggak menumpuk barang di rumah tapi kadang kita ini nggak bisa mengelak Mbak contoh itu tadi kayak seragam kondangan kemudian seragam anak sekolah itu kan ketika dia SD seragam ini nanti di SMP seragam sudah beda lagi nah Padahal itu masih bagusnya itu kan kita bisa donasikan tapi kalau saya sendiri secara pribadi beli itu memang Kita sudah bisa mengerem yang beli online, beli offline itu kita sudah bisa mengerem. Karena budaya-budaya sekitar yang nggak bisa kita tolong. Buat acara ini, kondangan itu jilbab harus ini harus sama. Nah itu kan mau nggak mau kita harus mau. Kadang dikasih dari instansi dan sebagainya. Nah itu... itu kan bikin kita ini gimana caranya supaya barang ini bermanfaat lalu kita donasikan itulah kemungkinan teman-teman yang lain juga punya keresan yang sama juga budaya misalkan sekarang ini kayak memberi souvenir memberi souvenir pengantin atau memberi souvenir ketika kita habis pulang haji pulang umroh atau kita naik pangkat dan sebagainya itu kan sebenarnya Menurut saya nyampah juga. Kan kadang orang nggak kepake gitu loh. Kalau kita mau ambil itu nggak kepake, nggak ambil kita nggak enak. Tapi sekarang kalau saya, misalkan kita dikasih souvenir kita nggak butuh, ya saya nggak ambil gitu. Mungkin berawal dari itu supaya barang itu lebih berguna lah. Kemudian mereka membuat komunitas itu gitu, kemungkinan itu.</p>			
--	--	--	--	--	--

7.	Peneliti bertanya mengenai bagaimana interaksi sosial dalam komunitas	<p>Peneliti: Apa sih bu tantangan terbesar yang Ibu hadapi sebagai donatur dalam menjaga konsistensi solidaritas sosial di komunitas ini?</p> <p>Informan: Kalau tantangan terbesar saya secara pribadi ya, saya sebagai donatur ya, itu kadang-kadang kita itu berat melepas barang yang punya kenangan gitu loh, misalkan baju pengantin kita yang kita sudah gak kepake itu mau kita donasikan itu kan kadang kan wah ini penuh kenangan gitu tapi ya kita berpikir ulang di rumah juga gak kepake nanti anak-anak juga pasti dia punya selera yang berbeda lalu barang-barang misalkan kayak pemberian orang tas mungkin oleh orang ini nah itu ngelepas barang yang tidak berguna di rumah itu itu juga tantangan. Jadi kita berperangkan dengan diri sendiri. Cuma kalau sekarang sudah tidak seberat dulu. Kalau saya begitu barang tidak kepakai ya langsung saya donasi gitu. Misalkan saya dapat barang atau saya di rumah ada sesuatu yang tidak kepakai ya langsung donasi. Baik itu baju atau peralatan dapur. Sekarang kan beda ya dengan orang tua kita dulu misalkan. orang tua saya dulu misalkan ada hajatan itu kan mereka masak sendiri jadi punya panci-panci besar punya piring-piring banyak padahal sekarang kita enggak misalkan saya ada hajatan kan cukup catering nah itu kan saya enggak butuh panci-panci besar lah itu keterikatan saya terhadap barang-barang itu yang kemudian saya donasi nanti bisa diambil oleh orang-orang lain untuk memasak atau untuk jualan dan sebagainya itu Itu tantangan saya. Dan juga beberapa teman-teman saya yang saya dorong untuk berperilaku rumah yang lega. Rumah yang</p>		Menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi donatur dan bagaimana komunitas memproses donasi yang masuk	Interaksionisme simbolik: Konsep interaksi sosial
----	---	---	--	--	---

		<p>minimalis. Itu mereka juga kadang gitu. Nanti dulu ini barang ini. Nah itu sedikit mengeduk tantangan saya untuk bagaimana caranya supaya lebih gampang berdonasi itu. Tapi kalau tantangan yang dihadapi para relawan yang ada di sana, saya kurang tahu mungkin. Kadang-kadang juga mereka dapat barang yang... nggak layak, mungkin tidak dipilah, atau kayak hanya sebagai sumber pembuangan sampah kain, mungkin itu. Mungkin loh ya, karena saya nggak secara langsung nangani donasi dari yang lain. Kemungkinan juga teman-teman di sana mengambil waktu berbenturan dengan kegiatan mereka yang lain. Tapi kalau saya pribadi, saya memang mendorong banyak teman-teman saya, komunitas saya, ibu-ibu pengajian, ibu-ibu PKK itu untuk kita selalu berdonasi. Jangan sampai rumah kita ini padahal orang lain bisa memanfaatkan barang itu malah kita ini gak dapat tempat di rumah rumahnya barang-barang malah orangnya malah gak dapat tempat.</p> <p>Peneliti: Tapi kalau untuk berdonasi di Joli jolan sendiri apakah dipersulit bu? atau semudah itu untuk berdonasi di Joli jolan?</p> <p>Informan: Kalau kita sesuai dengan kualifikasi mereka, karena saya sudah lama dan sudah biasa dan sesuai dengan SOP-nya mereka, maksudnya, Satu bajunya memang harus bersih. Kemudian masih layak pakai. Maksudnya nggak sobek-sobek itu. Kalau misalkan mungkin ada kancing copot. Ini ya kita permak dulu. Terus waktunya juga kita berdonasi. Itu ketika mereka buka lapaknya itu. Jangan di waktu lain kan. Kasian juga kan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>misalkan hari lain kan tutup kan. Jadi kan kadang barangnya di luar gitu. Kalau pas mereka buka kan langsung diterima. Terus disusun rapi. Kalau memang barangnya kotor ya cuci dulu, misalkan teman ada yang donasi sepatu yang masih bagus tapi kotor itu ya kita cuci dulu atau kita mengedukasi teman-teman kita supaya barangnya dicuci dulu terus misalkan di sana sedang tidak menerima baju perempuan Ya kita nggak ngirim baju perempuan. Misalkan kadang kan Mas Chrisna bilang, saya kan biasanya kontak dulu ya. Mas ini saya besok mau donasi. Oh iya Bu, tapi kita nggak nerima baju perempuan. Ini baju laki-laki. Yaudah kita pilih kita kirim yang baju laki-laki. Terus misalkan bulan puasa itu mereka nerimanya alat ibadah ya kita ngirimnya alat ibadah gitu. Jadi ya apa yang aturan mereka kita ikuti itu saya rasa mudah enggak enggak dipersulit gimana-gimana enggak kita langsung datang ditimbang dicatat udah asal barang kita layak pasti diterima tapi kalau barangnya enggak layak ya kita sendiri juga kalau saya yang enggak mungkin saya kirimkan kasihan relawannya juga mereka juga relawan apa namanya melihara yang baju-baju itu kan nanti juga dibuang juga kan itu kalau saya saya rasa mudah sih asal kita ngikuti apa yang aturannya di joli-jolan tetapkan gitu. Kalau bukan ditolak ya kadang memang dijeda aja donasinya.</p>			
8.	Peneliti bertanya mengenai makna solidaritas bagi donatur	<p>Peneliti: Oke. Sebagai donator, Bu, apa sih yang Ibu maknai dengan ruang solidaritas? Informan: Ya, kalau... Menurut saya ya yang terpenting gini ya Jadi kita ini kan harus lebih bermanfaat untuk orang ya kadang</p>		Menjelaskan makna ruang solidaritas menurut donatur	Interaksionisme simbolik: Konsep objek

		<p>kemanfaatan kita Itu enggak semata-mata sebenarnya hal yang mudah cuma kadang kita mau apa enggak misalkan kita ini punya barang yang orang lain butuhkan tapi karena kita ini gak mau ngelepas dan di rumah itu malah rusak nah itu dengan ego kita itu kita harus mampu melepaskan ego untuk mendonasikan barang itu jadi jadi kemanfaatan kita ini kan gak sekedar kayak uang apa namanya, pikiran, waktu, enggak. Kadang-kadang hal yang menurut kita sederhana, tapi bermanfaat untuk orang. Nah itu, itu bisa dijembatani oleh joli-jolan. Misalkan saya punya baju-baju-baju yang sebenarnya sudah tidak terpakai lagi, tapi masih bagus. Karena anak-anak kan pakai paling Tiga bulan, empat bulan kan pasti sudah tidak dipakai. Nah itu kan bisa kita estafetkan ke bayi-bayi lain. Di sana juga sering kayak ibu-ibu yang mau melahirkan mencari baju bayi. Nah itu nanti bisa dimanfaatkan. Nanti kalau si ibu itu sudah selesai pakai baju itu, bisa dikembalikan lagi ke joli jolan, dipakai yang lain. Jadi kan bisa estafet. Jadi memang prinsipnya joli jolan kan memperpanjang usia, memperpanjang usia si barang itu. Jadi kalau kemanfaatannya ke saya, ya berharap kita bisa bermakna untuk orang lewat barang-barang yang sebenarnya sudah tidak kita pakai, tapi masih bermanfaat untuk orang Itu sih intinya.</p>			
9.	Peneliti bertanya mengenai aksi bersama yang dilakukan komunitas	<p>Peneliti: Aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Bagaimana sih, Bu, cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas secara offline? Informan: Biasanya mereka ada pengumuman, Mbak, kayak di IG atau di flyer</p>		Menjelaskan bagaimana cara komunitas mengundang keterlibatan donatur dalam aksi solidaritas	Interaksionisme simbolik: Konsep aksi bersama

		atau di status WA-nya. Relawan itu biasanya mereka pasang terutama kalau sekarang Di IG itu ya Di IG itu Biasanya lihat IG sama Status-statusnya teman-teman Relawan itu mereka ada kegiatan offline apa Nanti kemudian ada yang ikut cuma saya sendiri tidak terlalu aktif di offline beberapa kali. Sebenarnya kadang ingin juga banyak mereka kolaborasi, cuman saya susah nya di waktu karena kebentur dengan kegiatan lain biasanya seperti itu.			
10.	Peneliti bertanya mengenai konten di Instagram komunitas	<p>Peneliti: Kalo dari segi kualitas konten menurut Ibu Mila gimana apakah sudah cukup baik atau masih perlu banyak perbaikan</p> <p>Informan: Kalau kualitas konten sudah lumayan sih, sudah lumayan. Cuman mungkin perlu diperbanyak ya. Mungkin kuantitinya, mungkin kan dia bukanya setiap Sabtu. Kalau bisa ya kayak setiap Sabtu itu bikin reportnya hari Sabtu itu di IG. Tapi mungkin itu jumlahnya itu mungkin diperbanyak. Dan apa... kayak wawancara-wawancara kemarin juga sudah ada sih kayak podcast-podcast itu tapi kalau kemungkinan bisa diperbanyak juga itu kayak tokoh-tokoh yang hadir kemudian acara-acara offline yang dilaksanakan itu dibuat konten lagi diperbanyak lagi tapi untuk sementara ini ya sudah cukup baik cuma dalam sisi jumlah mungkin bisa diperbanyak lagi atau bahkan Kalau dimungkinkan mungkin bisa live kan sekarang kan modelnya live kan tiap sabtu Live IG atau Live TikTok gitu kan. Jadi bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat mungkin ada yang tanya Secara langsung itu saya kok belum pernah apakah sudah pernah apa belum tapi saya belum pernah lihat itu mereka live atau saya</p>	•	Bagaimana kualitas konten yang dibuat di Instagram menurut donatur	Instagram

		<p>juga belum pernah ngikutin kalau memang bisa di live itu mungkin lebih lebih apa ya orang lebih marem gitu ya untuk apa berinteraksi secara langsung bisa saya dari rumah saya mau berdonasi ini ini gimana oh ya datang ini kan bisa bisa langsung berkomunikasi, tanya-jawab gitu ya kalau by live IG. Saya lihat yang nerima barang di Jakarta, ada juga semacam hijau-hijauan di Jakarta itu anak-anak muda. Tapi saya lupa apa ya, saya pernah lihat itu di TikTok itu mereka nge-live mbak sambil dia milah bajunya itu dia nge-live. nanti bisa tanya ininya dimana alamatnya dimana walaupun gak boleh katanya sama tiktok gak boleh gak boleh ngomong langsung disitu nanti DM admin aja nanti kita kasih alamatnya gimana cara oh begini-begini apa yang gak boleh dikirim misalkan kayak kaos kaki, masker pakaian dalam ini enggak boleh itu terus kalau ini itu itu jadi kayaknya kalau memang ada adminnya jualan bisa kayak gitu bisa dengan rekomendasikan itu bagus banget dia akan misalkan kak hari kamis jumat pas dia milah itu dia live oh ini loh bajunya ini siapa yang butuh misalkan ini ada seragam-seragam ada ini, nanti besok sabtu kita bukanya yang ini tuh kemungkinan kok bayangan saya lebih lebih bagus lagi</p>			
11.	Peneliti bertanya secara mendalam terkait komunikasi kelompok	<p>Peneliti: Oke, baik aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Bu bagaimana sih Bu proses Ibu waktu menjadi donatur di Joli Jolan? Informan: Prosesnya ya saya tahu Joli Jolan dari temen terus saya juga buka kayak YouTube-nya awalnya itu kan YouTube-nya dia kan dulu kan sering masuk TV nasional.</p>		<p>Menjelaskan mengenai</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara dan proses menjadi seorang donatur b. Apakah ada peraturan dalam berdonasi 	Komunikasi kelompok

		<p>Kayak trans gitu dia pernah-pernah gitu di TV nasional. Terus saya buka juga itu. Oh ternyata ada ya kayak tempat untuk berdonasi gitu kan. Saya waktu awal juga kebingungan nih baju-baju mau dikasih siapa. Kadang dikasih saudara juga kayak ukurannya yang nggak pas. Atau warnanya nggak pas gitu. Terus tahu itu. Kemudian saya datang. Saya lihat-lihat kok memang oke. Terus saya kenalan sama relawanya. Boleh nggak gitu donasi ini? Oh ya boleh ini. Terus gimana caranya bajunya seperti ini, seperti ini. Terus yaudah bulan depannya saya mulai donasi. Sampai sana. Di Apa namanya ya di cek Ini ini tapi gak dibuka satu-satu sih cuman Oh dari Bu mila misalkan nanti kalau ada yang kurang bagus ya nanti paling ditelepon mungkin suruh ngambil lagi atau gimana tapi saya belum pernah sih diri cek karena saya sudah saya pilih dari rumah jadi yang punya saya itu semuanya termasuk diterima gitu nah itu udah habis itu lanjut sampai sekarang terus saya juga memotivasi teman-teman kalau punya pakaian-pakaian atau seragam-seragam yang gak dipakai gitu untuk didonasikan terus gitu saya juga ngajak beberapa teman yang ngantar kesana kalau enggak ya biasanya titipkan saya keluarga saya juga adik saya terus saya minta kalau ada yang baju-baju gak dipakai jadi, misalkan kita datang mau ngambil barang, ngambil gitu ya, maksudnya baju bagus atau baju alat ibadah atau apa gitu, nanti kita milih dulu, terus nanti kita dikasih kartu anggota, dicatat, maksudnya dicatat, ngambilnya apa aja. Maksudnya barang di sana atau apa, terus... nanti dikasih kartu di belakangnya itu ditulis ngambilnya</p>		<p>c. Keterikan antar anggota apa yang dirasakan oleh informan dalam komunitas</p> <p>d. Cra membangun ikatan emosional dalam komunitas</p> <p>e. Apakah sudah terlihat komitmen terhadap tujuan bersama</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>tanggal berapa nah itu kita ngambil Sabtu ini Sabtu depannya itu enggak boleh ngambil Sabtu besoknya baru boleh jadi dua minggu sekali boleh ambil itu yang yang mau ngambil. Tapi kalau yang untuk donatur enggak enggak ada kartunya cuman dicatat aja misal Bu Mila yang dikirim apa Bu baju sepatu tas terus ditimbang Terus saya nyatet nomor telepon, tanda tangan, udah gitu. Tapi kalau mereka mau ngambil itu mereka dihasilkan kartu anggota. Kayaknya untuk kontrol supaya enggak menumpuk di satu orang. Kadang-kadang ada juga yang mungkin nakal atau gimana ngambilnya kayak banyak banget gitu. Nah itu dikontrolnya pakai kartu anggota. Tapi kalau pas kita punya event, Kita minta banyak, itu boleh. Dulu saya pernah ada teman yang mau untuk bazar di Pondok Pesantren. Jadi Pondok Pesantren mau bikin bazar Ramadan di daerah desa sana, di daerah terpencil. Nah itu butuh baju banyak yang jenisnya ini. Nanti kita berkoordinasi dengan lawan sana. Kita mau ada acara ini, ini ada suratnya, permohonan. Nanti boleh dikasih banyak, misalkan mau berapa dus, berapa ini gitu nanti dikasih. Kalau ada event tertentu gitu, kita minta bisa.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau untuk donator sendiri enggak ada kartu identitasnya ya Bu?</p> <p>Informan: Nggak ada, cuma dicatat aja. Dicatat nomor HP, nama, terus berapa kilo yang kita ini kan donasikan</p> <p>Peneliti: Tapi kalau untuk berdonasi bu dari joli jolan itu memperbolehkan ibu donasi tiap minggu atau misalkan tadi kan kalau untuk yang ngambil dibatesin kan kayak dua minggu</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kayak cuma tiga barang kalau untuk donatur apakah boleh selalu berdonasi di luar dari yang tadi ibu udah ceritakan yang kayak misalkan minggu ini mereka nggak butuh pakaian cowok atau cewek, kayak gitu. Ada nggak aturan kayak gitu?</p> <p>Informan: Boleh sih, intinya boleh. Kalau pas mereka buka dan nggak ada aturan libur atau stok khusus ini, boleh sih. Saya misalkan tiap minggu mau donasi, nggak apa-apa. Berarti kan kalau mereka open terus kan, Mungkin mereka sudah bisa atur stoknya atau atur gudangnya atau mungkin mereka ada event, itu boleh. Tapi kalau pas memang ada tertentu libur ya nggak boleh. Tapi kalau misalkan pas nggak ada untuk nggak berdonasi, setiap minggu bisa.</p> <p>Peneliti: Oke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya. Keterikatan antar anggota komunitas apa sih yang Ibu rasa dijoli-jolan, terutama sebagai donatur?</p> <p>Informan: Kalau keterikatannya ya, saya nggak terlalu... Apa ya, Mbak? Nggak terlalu berkomunikasi dengan relawan lain ya karena saya kan pasif ya saya cuma saya kayak misalkan kayak ngobrolan itu juga jarang sih paling ya se-hello itu aja itu cuma apa gak terlalu berinteraksi sih kalau saya paling saya belajarnya Oh ternyata masih banyak teman-teman yang peduli akan membantu warga gitu. Jadi memotivasi kita juga untuk lebih peduli kepada warga yang mempunyai kebutuhan gitu. Cuman kalau secara hari-hari atau secara misalkan kita banyak komunikasi itu saya enggak terlalu sih. Jadi saya cuman melihatnya ya ternyata masih banyak di era</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>seperti ini orang-orang yang peduli akan kebutuhan masyarakat dengan cara memanfaatkan supaya barang itu lebih bermanfaat. Jadi mereka mau meluangkan waktu, meluangkan tenaga, meluangkan pikiran untuk mengelola barang itu Kok kita yang cuman berdonasi aja gak mau. Kita kan gak ikut ngurusin. Kita mestinya lebih enak. Kita kan tinggal naruh, udah. Nanti mereka yang ngurusin itu. Kalau saya cuman ngeliatnya itu. Tapi kalau berkomunikasi secara langsung, berinteraksi, saya memang gak terlalu.</p> <p>Peneliti: Oke, baik. Aku lanjut pertanyaan selanjutnya bagaimana sih ibu membangun ikatan emosional mungkin sebagai anggota sebagai donatur atau yang ibu lihat antara anggota sebagai satu komunitas yang tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi atau mungkin sebenarnya kayak pernah gak sih ibu donatur joli-jolan itu dibikin jadi satu acara gitu untuk memberikan edukasi atau semacamnya?</p> <p>Informan: Kalau acara mereka sering Mbak, sering bikin yang offline, yang online juga Zoom, terus offline juga sering dibuat acara misal berkolaborasi dengan kayak dulu pembuatan kompos, terus apa? pembuatan kerajinan dari kaos bekas. Terus pembuatan kerajinan dari itu membuat pot dari atau tas dari banjin. Terus kayak buka bersama. Itu pasti ada. Terus kayak apa? kadang-kadang ada juga yang kolaborasi-kolaborasi dengan dengan komunitas lain itu sering misalkan kayak melihat sejarah kota Solo itu sering itu ada di Instagram itu cuman ya itu tadi saya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>enggak rutin kalau mereka sering-sering ada cuma saya secara pribadi aja yang enggak terlalu bisa pas waktunya untuk ikut tapi pernah-pernah beberapa event itu bekerja sama dengan resek-resek kali apa yaitu yang pemuda yang suka membersihkan sungai itu kan mereka dapat baju-baju dapat inilah pakaian-pakaian itu dicuci terus untuk dibuat pot tetapi enggak dipakai lagi ya sama orang ya tapi dibuat pot terus Intinya dibuat kerajinan. Itu pernah saya ikut. Terus membuat kompos dari sampah organik. Nah itu saya pas waktunya ada itu saya ikut. Tapi yang akhir-akhir ini kayak membuat kerajinan memang pas waktunya enggak bisa saya. Jadi kalau interaksi yang dengan komunitas lain itu paling gitu kan kita lalu mungkin saling kenal terus apa juga bisa saling belajar kalau saya kan juga punya komunitas bangsa ampas jadi kan ada nanti yang mau belajar bikin bangsa ampas saya gitu, terus saya juga pernah dengan mereka seminar bikin pupuk organik kan di tempat saya mau bikin seminar yang sama terus saya pakai narasumber yang dipakai Joli jolan itu maksudnya kemudian kita punya semacam networking lain itu yang terbangun dari komunitas Joli jolan itu, jadi kita lebih bisa banyak kenal macam-macam orang dengan berbagai komunitas yang mereka punya gitu.</p> <p>Peneliti: Aku lanjut pertanyaan selanjutnya. Joli-jolan ini kan udah 5 tahun ya Bu berdiri. Menurut Ibu sendiri, Ibu udah melihat nggak sih kalau misalnya adanya komitmen anggota komunitas terhadap tujuan bersama?</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Informan: Kayaknya terbangun sekali ya Mbak. Terbukti dari jenis kegiatan yang semakin beragam, melalui apa namanya dari orang-orang yang ngambil barang-barang yang di sana semakin banyak kemudian mereka juga punya punya apa ya semacam tempat-tempat joli jalan untuk mendistribusikan barangnya itu semakin beragam ada di rumah susun ada di daerah-daerah Surakarta dan sekitarnya gitu jadi semakin luas apa namanya tempat distribusinya juga terus lawanya juga kayaknya jumlahnya juga semakin meningkat sistem pencatatannya juga lebih bagus terus konten-konten juga sudah mulai dibuat walaupun mungkin juga belum maksimal banyaknya gitu ya tapi sudah mulai ada terus kayak pelayanan terhadap orang-orang yang ambil juga semakin baik saya rasa banyak kemajuan jadi apa ya kayaknya meningkat lah dibanding tahun-tahun dulu kerjasama dengan komunitas lain juga semakin beragam juga itu itu apa ya kalau menurut saya loh itu indikasi dia berkembang baik sih</p>			
12.	<p>Peneliti bertanya secara mendalam tentang solidaritas sosial dalam komunitas</p>	<p>Peneliti: Aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya tadi kan ibu melihatnya hanya dari Instagram aja ya Nah menurut ibu bagaimana sih bentuk solidaritas sosial yang terwujud di dalam aktivitas online?</p> <p>Informan: Kalau menurut saya dari film apa, video-video yang mereka buat gitu. Cuma mungkin bisa diperpanjang lagi. Maksudnya diperdetail lagi. Kayak misalkan ini cara berdonasi misalkan eh ini pertama pakaiannya dilihatin dulu Oh kalau misalkan kancingnya hilang ya tolong di dipermak dulu maksudnya</p>		<p>Menejlaskan mengenai</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam komunitas Apakah ada rasa ketergantungan pada komunitas Apakah donatur harus selalu ikut kegiatan offline / online? 	Solidaritas sosial

		<p>kita jait kancing terus bajunya harus rapi misalkan kita kalau donatur jangan apa di lipat sembarangan harus ya dilipat yang baik lah ke manusiawi lah itu terus kita datang ke sana hari Sabtu misalkan atau hari lain mungkin mereka bisa nerimanya kapan lalu di ini apa alurnya nanti ditimbang kemudian ini terus kemudian kita juga ditunjukkan gimana mereka cara milah pakaian ini di donasi. Juga kan kalau bajunya terlalu kotor atau terlalu sudah nggak layak kan juga susah juga. Nanti rejekannya yang nggak bisa didonasi itu dibuang kemana misalkan. Ini susah loh buangnya. Makanya kalau kayak gini jangan dikirim misalkan. Atau misalkan rejekan kayak gini masih bisa lo dipakai untuk kerajinan. Berarti kalau yang baju seperti ini agak jelek kan. Bisa. Nah itu masih kurang. Maksudnya kayak cerita-cerita tentang alur-alur itu atau lebih detail lagi misalkan ada orang datang ngambil. Misalkan di wawancara, misalkan, oh saya sangat berguna ini, kemarin anak saya butuh seragam, ternyata saya dapat di sini. Atau anak-anak yang misalkan, oh anak saya senang ini dapat boneka, walaupun di tempat orang sudah tidak terpakai, ini anak saya senang. Nah itu perlu diperbanyak. Untuk konten-kontennya yang seperti itu perlu diperbanyak. Yang sekarang ini lebih ke konten yang kejadian saat itu jadi kayak gini terus. Bisa dengan konten-konten yang mengedukasi dengan berbagai dengan berbagai sudut misalkan dari sisi yang donatur kemudian dari yang ngambil barang kemudian dari yang itu tadi perilaku yang konsumerisme itu kadang orang juga konsumerisme apa sih</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>hidup minimalis bagaimana sih kita bisa melepaskan ketergantungan dari sebuah barang itu juga perlu diedukasi juga terus lalu apa sih juga manfaat orang yang mengambil barang disana kemanfaatannya sebesar apa supaya orang-orang itu mau Oh barangmu eh didonasi supaya bermanfaat ke orang</p> <p>Peneliti: Melihat dari ibu yang sudah menjadi donator sejak lama, apakah ibu memiliki rasa ketergantungan pada komunitas, Bu?</p> <p>Informan: Saya sangat, sangat memiliki ketergantungan, terutama kalau misalkan saya tidak ada komunitas itu, kemana saya memperdonasikan? Saya susahkan makannya. Saya termasuk yang ya punya ketergantungan besar dengan komunitas itu karena sebagai istilahnya ya tempat utama saya untuk saya berdonasi barang-barang gitu itu sih kalau saya sendiri saya sangat tergantung dengan komunitas itu karena Itu tadi, kemana lagi saya mau donasi kalau tidak di sana. Mungkin ada tempat lain, tapi saya sudah nyaman di situ.</p>			
13.	<p>Peneliti sudah meminta konfirmasi kepada informan untuk melakukan wawancara ketika ada data yang kurang.</p>	<p>Peneliti: Oke baik-baik oke baik Bu Mila udah cukup banget pertanyaan dari aku terima kasih udah menjawab banyaknya pertanyaan dan terima kasih udah meluangkan waktu di siang ini mohon maaf banget nih Bu kalau misalnya ada kesalahan kata atau perbuatan aku selama wawancara apakah dari Ibu Mila sendiri ada pertanyaan</p> <p>Informan: Cukup sih mudah-mudahan ada yang bisa diambil dari itu tadi wawancara saya yang kadang nggak nyasar. oh iya nanti bisa dipilah lagi kalau ada yang mungkin masih mau ditanyakan bisa di WA aja oke ya</p>	<p>a. Informan menyetujui wawancara kedua</p> <p>b. Ketika sesi foto dokumentasi, informan mulai menyalakan kamera dengan tersenyum</p>	<p>Penjelasan mengenai konfirmasi jika diperlukan untuk wawancara kedua</p>	<p>Pertanyaan umum</p>

		<p>Peneliti: Berarti jika memang dibutuhkan kembali untuk mewawancara apakah Ibu bersedia? nggak apa-apa yang penting janji dulu kapan gitu nanti saya bisa nambahin baik ibu nanti kalau misalkan dibutuhkan aku segera kabari, Sebelumnya ibu mohon izin apakah aku boleh izin untuk foto bersama untuk bukti dokumentasi wawancara</p> <p>Informan: Oke boleh</p> <p>Peneliti: Oke. Satu. Dua. Tiga. Oke. Udah Bu. Selesai. Makasih banyak ya Bu Mila. Mohon maaf kalau mengganggu waktu istirahatnya.</p> <p>Informan: Oke sama-sama</p>			
--	--	--	--	--	--

OPEN CODING 6

Data Informan

- a. Nama Lengkap : Ika Fitria (anggota)
- b. Usia : 37
- c. Pekerjaan : Bisnis Online

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 12 Mei 2025 pukul 10.00 – 10.50 WIB dengan menggunakan aplikasi Zoom. Penggunaan Zoom dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui online peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

Peneliti: Andini Putri Mahda

Informan: Ika Fitria

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/ Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai wawancara dengan grogi dan merasa tersenyum dan mulai bertanya mengenai latar belakang informan, meskipun ada satu pertanyaan yang lupa	<p>Peneliti: Halo kaa, aku izin mulai ya, sebelumnya lebih nyaman dipanggil Kak, Mbak, atau Ibu?</p> <p>Informan : Kak boleh, Mbak boleh, mana aja. Lebih Kak aja ya, Karena aku belum punya anak.</p>	a. Informan sempat tidak fokus wawancara diawal, namun karena peneliti bertanya terkait lebih nyaman dipanggil apa akhirnya	Penjelasan mengenai latar belakang informan mulai dari nama hingga pekerjaan saat ini	Latar belakang profil informan

	ditanyakan. Maka, peneliti menanyakan kembali pada wawancara kedua.	<p>Peneliti: Selamat pagi Kak Fie, perkenalkan nama aku Andini Putri Mahda. Aku dari Universitas Pembangunan Jaya. Jadi, maksud dan tujuan aku di sini untuk melengkapi informasi skripsi aku yang berjudul Solidaritas Sosial Digital dalam Komunitas Virtual di Media Sosial Instagram Studi Netnografi pada Komunitas Joli Jolan. Jadi, sebelumnya mohon maaf banget ya ka karena harus wawancaranya pagi hari gini dan mengganggu waktu liburnya dan terima kasih sudah meluangkan waktunya. Untuk mempersingkat waktu boleh Kakak perkenalkan nama panjang, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan, saat ini?</p> <p>Informan: Namaku Ika Fitria, tapi biasa teman-teman panggil aku Fie. Usia 37. Pendidikan terakhir aku itu di SMA Negeri 3 Surakarta. Kalau kegiatan sehari-hari sih aku di rumah tapi ada bisnis online gitu, jual makan.</p>	<p>percakapan mulai cair dengan tertawa</p> <p>b. Informan melakukan wawancara menggunakan handphone sehingga terlihat tidak stabil gambarnya</p>		
2.	Peneliti mulai bertanya pertanyaan umum kepada informan dengan jelas	<p>Peneliti: Aku langsung mulai aja dari pertanyaan yang sudah aku kirim ke Kakak. Pertanyaan pertama, kalau boleh tahu berapa lama sih Kakak bergabung menjadi anggota di Komunitas Joli Jolan?</p> <p>Informan: Aku sendiri lupa ya tahunnya, tapi udah sekitar mungkin ada tiga tahunan ya kira-kira. Pasnya aku lupa, tapi sekitarnya tiga tahunan lah kira-kira.</p> <p>Peneliti: Oke, nggak apa-apa ka. Seberapa sering Kakak ngikutin kegiatan Joli Jolan dan biasanya tuh seringnya ikutnya kegiatan apa aja sih Kak?</p> <p>Informan: Kalau Joli Jolan itu kan setiap Sabtu biasanya. Aku nggak selalu setiap Sabtu</p>	<p>a. Informan sesekali menjawab dengan melirik ke atas dan menengok kebawah untuk melihat handphone</p> <p>b. Informan tidak bisa menjawab pasti kapan bergabung dengan komunitas</p>	<p>Penjelasan mengenai</p> <p>a. Sejak kapan bergabung menjadi anggota komunitas</p> <p>b. Seberapa sering mengikuti kegiatan komunitas</p> <p>c. Alasan menjadi anggota komunitas</p> <p>d. Mendapatkan informasi kegiatan melalui apa</p>	Pertanyaan umum

		<p>datang sih, tapi ketika aku punya barang yang aku mau donasikan atau ada temanku yang pengen kesana yang sebelumnya belum pernah join Joli Jolan, terus dia lihat storyku atau lihat apa yang pernah aku lakukan di Joli Jolan, terus mereka tertarik mau dianterin, ya kadang aku sama mereka gitu. Jadi untuk seberapa sering nggak sering-sering amat, tapi aku beberapa kali sih, beberapa kali.</p> <p>Peneliti: Kira-kira kalau misalkan dihitung dalam sebulan itu bisa berapa kali Kak?</p> <p>Informan: Tidak tentu ya, kadang aku dua bulan tuh sekali, kadang tiga kali, empat kali. Jadi nggak mesti, karena kan jadwalnya Joli Jolan mungkin juga pas nggak sinkron sama jadwalku. Aku ada kegiatan, pas mereka ada kegiatan, jadi nggak selalunya bisa kesana.</p> <p>Peneliti: Kalau boleh tahu alasan Kakak mau jadi anggota Joli Jolan itu kenapa sih dibanding dengan komunitas lain?</p> <p>Informan: Karena aku merasa aku mendapatkan saluran untuk membantu aku membuat rumahku lebih longgar, mengurangi barang-barang yang aku sudah tidak terpakai tapi masih layak untuk digunakan ulang. Kemudian ada rasa ya, pengen berkontribusi kepada masyarakat, terutama yang marginal ya. Jadi ketika aku punya barang yang sekiranya mereka bisa pakai kembali, ada rasa puas, rasa senang untuk berbagi. Aku juga lebih suka donasi karena dulu aku cukup konsumtif di fashion gitu kan, akhirnya baju di rumah tuh numpuk gitu. Dan yang dipakai ya itu-itu aja gitu kan. Terus akhirnya aduh ini kalau numpuk malah lama-lama rusak. Terus ada Joli Jolan yang membantu menyalurkan</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>barang-barangku, terutama pakaian itu. Jadi aku berdonasi, tapi beberapa kali aku ambil itu lebih ke kayak buku gitu.</p> <p>Peneliti: Oke. Biasanya tuh dapat informasi kegiatan dari mana Kak? Dari media sosial apa?</p> <p>Informan: Instagram. Tapi kebetulan tuh teman-teman Joli Jolan, foundernya Joli Jolan tuh aku udah kenal lama gitu kan. Dulu kan suka buat story, terus aku pantau kegiatannya di Instagram, kemudian aku datang gitu.</p>			
3.	Peneliti mulai bertanya ke pertanyaan mendalam terkait interaksi dalam komunitas	<p>Peneliti: Kan kakak tadi udah bergabung selama 3 tahun ya. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini dibanding pada tahap awal kakak bergabung di komunitas?</p> <p>Informan: Ya, semua komunitas kan berawal dari nol ya, pasti. Kalau di awal mereka mungkin belum, sistemnya belum begitu oke. Jadi barang masih belum ter-organize dengan baik. Terus suka relawannya juga mungkin belum banyak seperti sekarang. Tapi seiring waktu dengan banyaknya informasi yang beredar tentang Joli Jolan. Jadi itu menambah ketertarikan orang untuk join Joli Jolan, terutama menjadi relawan. Karena kan itu komunitas nirlaba ya, jadi semuanya serba suka relawan. Jadi sulit untuk mendapatkan suka relawan yang mau dengan senang hati membantu Joli Jolan. Sekarang lebih banyak sukarelawan, terus kemudian yang di awal hanya Joli Jolan, terus kemudian mereka berkolaborasi dengan teman-teman. Dulu waktu itu ada semacam pasar Joli Jolan atau namanya peken Joli Jolan, aku lupa. Jadi dia bikin saat kegiatan berlangsung, dia bikin</p>	-	Menjelaskan perubahan aksi solidaritas komunitas sejak awal hingga saat ini	Teori Interaksionisme Simbolik : Konsep aksi

		<p>semacam pasar kecil yang menggandeng UMKM-UMKM, kemudian berjualan di situ. Jadi selain membagikan donasi barang juga mereka mau untuk bersama-sama UMKM itu bersinergi. Terus kemudian yang terakhir-terakhir itu yang saya tahu mulai berkolaborasi dengan komunitas-komunitas lain seperti Solo Book Party, kemudian komunitas yang mengangkat isu lingkungan seperti itulah, aku lupa namanya. Jadi semakin ke sini semakin baik sih, jadi semakin dilihat masyarakat juga, kemudian Joli Jolan juga dikenal di berbagai media sekarang. Banyak yang meliput, baik dari TV nasional, juga dari media digital nasional, terus influencer, jadi semakin banyak animonya.</p>			
4.	<p>Peneliti mulai bertanya ke pertanyaan mendalam terkait interaksi dalam komunitas</p>	<p>Peneliti: Aku lanjut pertanyaan selanjutnya ka, apa sih apa aja manfaat yang udah kakak dapetin selama jadi anggota? Informan: Manfaatnya ya tadi yang aku bilang di awal bahwa aku merasa terbantu dengan adanya Joli Jolan untuk mengurangi barang-barangku dan dimanfaatkan kembali oleh orang yang bisa menggunakan. Jadi aku selain juga merasa terbantu, aku juga ada dibantu untuk ikut bersedekah walaupun bentuknya dalam barang. Itu manfaatnya lebih ke situ sih, dan aku senang lihat ada aksi-aksi seperti itu yang basisnya itu sosial, tapi dilakukan dengan baik, dengan target-targetnya juga baik, orang-orang di lingkungan sekitar. Jadi nggak muluk-muluk yang harus jauh-jauh tapi di sekitar dulu, dibantu, kemudian kalau bisa lebih luas lagi juga merasa ikut bangga dengan Joli Jolan. Sekarang kan Joli Jolan juga setaiku mulai</p>	-	<p>Menjelaskan manfaat yang sudah didapat selama bergabung komunitas dan tantangan yang dihadapi oleh anggota</p>	<p>Teori Interaksionisme Simbolik : Konsep interaksi sosial</p>

		<p>mensupport kegiatan yang mirip-mirip. Aku nggak ngerti, karena aku bukan relawan ya, jadi aku hanya melihat dari Instagram. Mereka menginisiasi atau mensupport kegiatan yang mirip dengan Joli Jolan tapi di area lain. Jadi mereka kadang berikan sebagian donasi barang disalurkan ke kegiatan-kegiatan itu. Jadi ada di beberapa wilayah itu yang diinisiasi oleh teman-teman yang berasosiasi dengan Joli Jolan di daerahnya. Jadi semakin ke sini semakin bagus sih Joli Jolannya.</p> <p>Peneliti: Kalau sebagai penerima manfaat nih Kak, apa sih yang Kakak rasain dari kegiatan ini?</p> <p>Informan: Itu tadi ya, aku senang sih. Senang merasa terbantu itu aja. Aku merasa barangku nggak berakhir di tempat sampah tapi bisa dipakai lagi sama orang gitu loh. Ya senang aja bisa ikut berbagi, bisa ikut jadi bagian dalam masyarakat gitu.</p> <p>Peneliti: Tadi kan Kakak bilang Kakak ngambilnya buku ya, itu emang Kakak hobi baca buku? Atau emang suka aja sama bukunya atau ada barang-barang yang selain buku yang suka Kakak ambil?</p> <p>Informan: Aku so far buku aja sih, aku nggak pernah ambil barang pakaian ya. Karena aku sendiri juga waktu dulu itu terlalu banyak pakaian jadi aku merasa aku pakaian nggak butuh lagi. Tapi kalau buku karena aku memang hobi baca jadi ketika ada buku yang kebetulan, wah ini aku suka gitu dan kebetulan aku belum punya, aku ambil. Itu ada beberapa buku aja. Itu aja sih selepasnya nggak.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Peneliti: Apa tantangan terbesar yang Kakak hadapi sebagai anggota yang memiliki ruang solidaritas di komunitas ini?</p> <p>Informan: Tantangan terbesar waktu ya. Aku cukup sulit untuk mensinkronkan jadwalku dan jadwal Joli Jolan. Karena aku kan kegiatannya nggak kayak orang kerja kantor ya yang Senin sampai Jumat gitu misalnya. Enggak, jadi aku punya banyak kegiatan yang seringnya di hari Sabtu itu aku nggak bisa. Jadi itu aja sih tantangan besarnya itu waktu aja. Jadi nggak selalu bisa datang di acaranya Joli Jolan.</p> <p>Peneliti: Berarti selain waktu itu nggak ada kayak misalkan anggota lainnya Kak atau komunitasnya sendiri dipersulit atau seperti apa?</p> <p>Informan: Enggak, nggak pernah aku nggak merasa dipersulit sih sama teman-teman Joli Jolan. Mereka sangat ramah, sangat welcome gitu. Enggak, nggak ada kesulitan untuk antar anggota atau kepada teman-teman relawan juga nggak ada. Waktu aja.</p>			
5.	Peneliti mulai bertanya ke pertanyaan mendalam terkait interaksi dalam komunitas	<p>Peneliti: Apa sih yang kakak maknai dengan ruang solidaritas selama bergabung di komunitas ini sebagai anggota?</p> <p>Informan: Maknanya ya bentuk aksi nyata saling membantu kemudian tidak berpatokan pada keuntungan dan itu membuatnya menjadi kuat gitu ya. Jadi fondasi sosial yang kuat gitu. Jadi yang bisa membantu punya jalur untuk membantu secara tepat sasaran kemudian yang dibantu juga mendapatkan supply barang-barang yang mungkin mereka butuhkan tanpa harus melalui lembaga-lembaga besar gitu. Jadi langsung direct gitu</p>	-	Menjelaskan makna ruang solidaritas menurut anggota komunitas	Teori Interaksionisme Simbolik : Konsep object

		loh. Maksudnya itu aku memaksudnya seperti itu sih.			
6.	Peneliti mulai bertanya ke pertanyaan mendalam terkait interaksi dalam komunitas	<p>Peneliti: Oke baik, pertanyaan selanjutnya kak. Bagaimana sih cara komunitas mengundang keterlibatan anggota dalam aksi solidaritas sosial secara offline?</p> <p>Informan: Secara offline ya mereka kan karena sudah ada tempat ya, tempat kemudian banyak juga yang sudah tahu. Jadi kalau misalnya ada yang lewat terus penasaran gitu mereka kemudian datang bertanya itu secara offline ya. Mereka menjelaskan gitu. Kalau offline lagi ya antara anggota aja sih. Misalnya kayak aku nih, aku lagi sama temanku terus aku cerita tentang Joli Jolan. Aku kemarin ke Joli Jolan nih, aku habis donasi pakaianku. Misalnya, oh ada ya di Solo? Terus temanku nanya begitu, ada ya di Solo tempat yang kayak gitu? Terus kita bisa mendonasikan pakaian, barang-barang rumah tangga atau buku yang sudah tidak terpakai lagi yang masih layak dipakai ulang. Terus mereka akhirnya tertarik karena mereka banyak yang tidak tahu kemana harus menyalurkan barang-barang yang sudah nggak kepake. Jadi mereka juga mendapatkan informasi tentang Joli Jolan itu senang. Beberapa temanku juga akhirnya menjadi donatur Joli Jolan.</p>		Menjelaskan cara komunitas mengundang keterlibatan aksi solidaritas anggota secara offline dan online	Teori Interaksionisme Simbolik : Konsep aksi bersama
7.	Peneliti bertanya terkait konsumerisme	<p>Peneliti: Tapi selama kakak menjadi anggota nih, biasanya tuh pihak Joli Jolan itu suka memberikan edukasi nggak sih kak terkait ruang solidaritas atau terkait konsumerisme?</p> <p>Informan: Ya, dia yang terakhir itu kan yang aku ikuti ya, itu dia berkolaborasi dengan Solo Book Party. Jadi Solo Book Party itu kan juga komunitas membaca buku. Terus kemudian</p>		Menejelaskan bagaimana komunitas memberikan awareness terhadap perilaku konsumerisme	Konsumerisme

		<p>teman-teman Joli Jalan berkolaborasi dengan Solo Book Party, membuat acara offline, membaca bersama, terus kemudian diskusi, kemudian ada card game. Yang di situ itu banyak sekali pertanyaan-pertanyaan tentang gaya konsumsi, isu konsumerisme, isu lingkungan, limbah fashion, dan segala macam. Yang mana juga itu raise awareness ya tentang kita ini di Indonesia hidup masih jauh dari kata bijak dalam konsumsi. Jadi banyak barang-barang yang akhirnya dipakai hanya sekali misalnya, atau barang-barang yang kita beli terlalu berlebihan. Misalnya nih, kemarin kan sempat lagi trend Tumblr, padahal kita udah punya Tumblr satu. Harusnya kan ya itu dipakai satu berulang kali, tapi kan karena sifat konsumtif kadang-kadang jadi maunya beli lagi. Karena alasan lucu lah, alasan ikut trend lah, dan lain-lain, nah itu waktu itu dibahas. Jadi seru sih Joli Jalan juga menginisiasi diskusi-diskusi seperti itu . Itu bagus banget sih, menurutku bagus. Jadi bukan sekedar komunitas biasa ya, tapi tetap memberikan edukasi kepada anggota-anggota lain. Iya betul, karena itu juga penting sih. Jadi selain menyalurkan juga mengedukasi masyarakat itu jauh lebih penting. Jadi semakin orang banyak tahu, semakin orang banyak jadi bijak untuk mengkonsumsi barang. Sehingga gak ada barang-barang yang menumpuk, yang bikin malah tambah banyak sampah di mana-mana.</p>			
8.	Peneliti bertanya mengenai keefektivas Instagram dan konten Instagram komunitas	<p>Peneliti: Kalau misalkan secara online-nya itu gimana tuh Kak, cara komunitas mengundang keterlibatan? Apakah menurut Kak Fie</p>	Informan menjawab dengan menjelaskan contoh media sosial lain dan	<p>a. Efektifitas Instagram b. Konten yang ada di Instagram komunitas</p>	Instagram sebagai media informasi komunitas

		<p>sendiri, media sosial Instagram-nya itu udah sangat efektif digunakan?</p> <p>Informan: Iya, jadi aku kebetulan kenal salah satu influencer yang juga anggota Joli Jalan ya, namanya Mas Daniel. Dia punya akun mewalik itu, yang dia sangat aktif. Dia beberapa kali meliput Joli Jalan, dan itu mendatangkan cukup banyak orang ke Joli Jalan dan membuat banyak orang lebih tahu tentang komunitas Joli Jalan, keberadaan Joli Jalan, kegiatannya. Jadi Instagram sangat membantu, kemudian TikTok. Kayak saya misalnya habis dari Joli Jalan, terus saya posting tadi di Joli Jalan seperti apa, ada barang apa saja. Terus saya berikan caption-caption yang sekiranya orang tuh jadi tahu, oh ada tuh kegiatan semacam ini. Oh ada tuh komunitas semacam ini. Oh ternyata bisa ya kita mendonasikan barang secara gratis.</p> <p>Peneliti: Kalau menurut pendapat Kakak terkait konten Instagram yang udah disebar oleh Joli Jalan itu gimana? Apakah sudah cukup baik atau masih perlu banyak perbaikan?</p> <p>Informan: Aku rasa kurang sering ya, kurang sering aja. Jadi teman-teman Joli Jalan itu mungkin mengupdate ketika mau ada kegiatan. Jadi mungkin lebih banyak diberikan konten-konten yang terkait dengan gaya konsumsi, terus pengurangan sampah, terus pengolahan sampah misalnya kayak gitu-gitu yang berkaitan aja dengan kegiatan Joli Jalan.</p>	mencontohkan bisa berdonasi secara gratis		
9.	Peneliti bertanya secara mendetail terkait komunitas kelompok	Peneliti: Oke pertanyaan selanjutnya Kak. Boleh dong Kak ceritain gimana cara waktu itu pas Kakak daftar diri menjadi anggota komunitas itu gimana?	a. Informan menjawab dengan sesekali menggaruk area kepala	a. Cara menjadi anggota komunitas	Komunikasi kelompok

		<p>Informan: Waktu aku daftar itu dikasih semacam kartu gitu ya. Ditulis namanya, kemudian alamatnya, nomor telepon, dan ditulis di bukunya mereka buku daftar anggota. Sebenarnya mudah sih, nggak sulit. Nanti ketika kita mengambil barang, di situ diberikan tanda tanggal, tanggal berapa kita mengambil barang di waktu awal ya. Kemudian nanti boleh ngambil barang lagi kapan. Tapi kesini-sini karena supply barangnya banyak, jadi akhirnya kartu itu sudah tidak tertalu digunakan lagi, tapi hanya ngisi aja, ngisi kayak semacam buku gitu.</p> <p>Peneliti: Jadi hanya mengisi kartu anggota ya ka, tanpa ada uang atau semacamnya?</p> <p>Informan: Enggak, gratis semuanya, dan kadang mereka memberikan figure misalnya. Mereka kan karena basisnya nirlaba ya, tapi mereka tetap untuk pendanaan operasional, mereka berjualan merchandise, terus juga mereka membuka donasi uang dari donatur, misalnya ada yang mau berdonasi uang untuk men-support komunitasnya biar tetap hidup. Untuk operasional lah, misalnya ATK atau transport, atau misalnya konsumsi untuk para relawannya yang saat itu berkegiatan seperti itu. Jadi mereka tetap berusaha, walaupun mungkin nggak ada profitnya, tapi biar ini tetap hidup, mereka berusaha untuk bikin merchandise, berjualan merchandise, atau ada yang berdonasi uang untuk support kegiatan misalnya seperti itu.</p> <p>Peneliti: Lanjut, pertanyaan selanjutnya. Apakah ada aturan atau norma tertentu dalam menjadi anggota komunitas, Kak?</p>	<p>b. Informan menceritakan dengan informatif mengenai komunitas Joli jalan</p> <p>c. Informan menjelaskan dengan gestur tangan yang ikut bergerak</p>	<p>b. Aturan atau norma menjadi anggota komunitas</p> <p>c. Keterikan yang dirasa di dalam komunitas</p> <p>d. Bagaimana komunitas mengupayakan keterlibatan anggota dalam mencapai tujuan</p> <p>e. Cara membangun ikatan emosional antar anggota komunitas</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>Informan: Normanya yang kalau mau ambil barang ya nggak boleh maruk. Kalau dulu dibatasi satu orang, misalnya boleh ambil dua baju. Terakhir aku nggak tahu, karena aku belum kesana ya, sudah sebulan lebih belum kesana. Kalau pas aku kesana itu, yang terakhir kayaknya boleh lebih dari dua. Terus ada pojok anak yang khusus didedikasikan untuk anak-anak, ada mainan, ada buku anak, ada pakaian anak. Jadi mereka itu bagus sih, anak-anak diberikan ruang eksklusif untuk mereka memilih apa yang sekiranya mereka suka dan mereka butuhkan. Jadi tidak berjubel, tidak berdesak-desakan dengan orang dewasa, itu satu yang aku appreciate. Kemudian untuk berdonasi, normanya itu memberikan donasi pakaian yang benar-benar layak pakai. Tidak yang buluk banget, tidak yang bolong, tidak yang rusak. Yang pasti bersih ya, jangan habis dipakai masih misalnya bau keringat, terus tidak dicuci, kemudian langsung didonasikan. . Tentunya itu akan membuat ketidaknyamanan bagi para relawan sendiri saat menyortir barang. Kalau begitu kan otomatis nggak bisa didonasikan, nggak layak. Tapi sempat beberapa kali Joli Jolan itu memposting bahwa masih banyak yang mendonasikan tanpa memilahkan dan memilih barang-barang yang layak. Jadi semua dimasukkan dalam satu karung, ditinggal begitu saja di Joli Jolan. Itu tentunya tidak baik. Jadi sebenarnya harus sadar diri juga ya, sebagai orang yang mau mendonasikan itu nggak semata-mata seperti membuang barang, tapi juga ada kesadaran untuk memilih mana yang layak, kemudian</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>mempunyai keinginan untuk membantu orang dengan baik. Ibaratnya jangan buang sampah.</p> <p>Peneliti: Oke baik, Keterikatan antara anggota komunitas apa si yang kakak rasa dalam komunitas Joli Jolan?</p> <p>Informan: Mungkin rasa ingin berbagi, jadi itu membuat kita semua jadi terikat. Berbagi, ingin melihat suatu masyarakat yang saling membantu Itu yang membuat teman-teman jadi lebih rela, lebih ikhlas untuk melakukan kegiatan di Joli Jolan.</p> <p>Peneliti: Tapi sebagai anggota, kakak merasa ada sisi kekeluargaan nggak di komunitas itu?</p> <p>Informan: Ya, pastinya kan ketika kita membantu, kita merasa juga ada keterikatan emosional dan ketika sama teman-teman relawan juga ada rasa berterima kasih kepada mereka yang bersuka rela memberikan waktu, energi, pikiran mereka untuk berlangsungnya Joli Jolan dan untuk menjaga kegiatan Joli Jolan selalu ada. Jadi saya sendiri sih merasa bangga sama teman-teman Joli Jolan.</p> <p>Peneliti: Oke pertanyaan selanjutnya ka, bagaimana Joli Jolan mengupayakan keterlibatan anggota dalam aksi yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan komunitas yang ingin melawan isu konsumerisme?</p> <p>Informan: Karena ini semua bersifat sukarela, tidak ada kewajiban untuk datang tiap waktu. Jadi Joli Jolan itu yang kulihat upayanya seperti tadi, dia mengadakan kegiatan kolaborasi, ada kegiatan diskusi, kemudian juga membuka ruang untuk para media ketika mereka mau meliput tentang Joli Jolan atau membuka akses bagi influencer</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>untuk membuat konten secara sukarela untuk kegiatan Joli Jalan misalnya seperti itu. Itu sih, upayanya itu. Terus kemudian memberikan gambaran tentang manfaat kegiatan, tentang kegiatan-kegiatan mereka juga, gimana kegiatan itu berlangsung, siapa saja yang ada di situ atau bagaimana animo masyarakat sekitar terhadap Joli Jalan. Biasanya mereka posting video-video pendek tentang cuplikan kegiatan seperti itu.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membangun ikatan emosional antara anggota sebagai satu komunitas dan tidak berorientasi semata-mata kebutuhan pribadi? Apakah setiap ada kegiatan selalu ada kumpul-kumpul atau seperti apa?</p> <p>Informan: Kegiatan kumpul-kumpul, karena aku hanya anggota luar, bukan anggota inti di relawan yang mengurus operasional Joli Jalan, jadi setahu aku ketika kita ke sana, disambut baik, tidak ada tekanan sama sekali. Itu saja. Misalnya diskusi buku kemarin, jadi punya banyak kenalan baru. Tapi karena tidak selalunya ketemu, kadang cuma ketemu sekali di situ dan tidak ketemu lagi.</p>			
10.	Peneliti bertanya terkait impact yang didapat selama bergabung komunitas	<p>Peneliti: Berarti Joli Jalan ini ibarat berhasil untuk kasih awareness kepada anggotanya terkait isu konsumerisme gitu ya, Kak?</p> <p>Informan: Ya, cukup-cukup memberikan impact sih buat terutama saya ya. Jadi lebih aware lagi, jadi lebih senang-senang untuk berbagi barang-barang yang sekiranya bisa dimanfaatkan lagi sama orang lain, terus juga jadi lebih bijak ketika membeli barang gitu kan. Karena melihat tumpukan barang-barang yang di Joli Jalan tuh makin kayak, aduh</p>		Menejlaskan dampak awareness yang diberikan komunitas	Konsumerisme

		<p>kayaknya kalau mau beli baju tuh harus mikir berkali-kali gitu loh, apakah sudah perlu mendesak atau tidak. Kemudian apakah ini benar-benar yang saya butuhkan atau cuma pengen aja atau malah fomo gitu-gitu. Jadi ada impact di cara berpikir saya tentang konsumsi barang.</p>			
11.	Pertanyaan mendalam terkait solidaritas sosial	<p>Peneliti: Aku lanjut pertanyaan selanjutnya nih, menurut Kakak sendiri bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terbentuk dalam aktivitas offline?</p> <p>Informan: Bentuk solidaritas sosial ya, ya mereka jadi lebih ringan aja dalam membantu gitu, lebih tidak menemukan kesulitan yang berarti lagi dalam membantu sesama gitu, itu aja sih menurutku</p> <p>Peneliti: Berarti di kegiatan offline tuh mereka nggak terlihat membanding-bandingkan kayak membedakan setiap individu ya Kak? Kayak semua dirangkul atau seperti apa biasanya di setiap kegiatan?</p> <p>Informan: Ya kami menggesampingkan background ekonomi ya ketika berkegiatan gitu, jadi kami tidak membahas kamu apakah kaya, kamu apakah miskin gitu. Jadi ketika kami berada di sana ya kita menganggapnya semua sebagai individu manusia yang saling bersosialisasi gitu. Jadi nggak ada yang gimana-gimana gitu sih.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya nih Kak, kalau tadi offline kalau menurut Kakak gimana kalau aktivitas online-nya apakah sudah memperlihatkan bentuk solidaritas sosial atau belum menurut Kakak?</p> <p>Informan: Sudah ya aku rasa mereka dengan posting kegiatan atau orang yang datang di</p>	<p>a. Informan sempat menjelaskan dengan gestur tangan yang ditaro di dagu</p> <p>b. Informan dengan cepat menjawab untuk menolak ketergantungan terhadap komunitas karena sebelumnya sudah memanfaatkan aplikasi rappel</p>	<p>a. Bagaimana wujud solidaritas sosial komunitas secara offline dan online</p> <p>b. Rasa ketergantungan pada komunitas</p> <p>c. Apakah Joli Jolan sudah menjadi ruang solidaritas yang baik</p> <p>d. Kebebasan didalam komunitas</p> <p>e. Apakah solidaritasnya harus lengkap secara online dan offline</p> <p>f. Bagaimana interaksi yang dilakukan di Instagram</p> <p>g. Perbedaan komunitas Joli Jolan dengan yang lain</p>	Solidaritas sosial dalam komunitas

		<p>Joli Jolan yang memposting story tentang Joli Jolan, itu sudah menunjukkan solidaritas gitu. Mereka mau membagikan informasi tentang Joli Jolan gitu. Ya ketika masyarakat yang datang ke Joli Jolan untuk mengambil barang, itu ada ekspresi bahagia ketika mendapatkan barang yang mereka suka dan mereka butuhkan gitu. Jadi ada apa ya, ada gimana ya aku ngomongnya ya, pokoknya jadi ada rasa bersyukur, ada rasa senang, ada rasa haru gitu. Haru dalam arti senang ya, harunya harus senang gitu, ikut-ikut senang gitu, lihat mereka tuh bisa saling membantu satu sama lain.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya ya Kak, apakah Kakak itu memiliki rasa ketergantungan pada komunitas? Karena kan tadi kalau dengar cerita Kakak, Kakak sangat terbantu ya dengan adanya komunitas ini.</p> <p>Informan: Kergantungan sih nggak ya, karena dulu sebelum ada Joli Jolan, aku sempat ikut, bukan ikut sih, aku memanfaatkan aplikasi Rappel. Rappel itu dulu kan startup di mana mereka menjemput barang-barang yang masih ada nilainya untuk direcycle gitu ya, seperti botol plastik, kardus, kemudian barang-barang logam gitu. Ibaratnya mereka kayak vendornya rongsok-rongsok gitu loh. Nah itu sebelum ada Joli Jolan, aku sempat beberapa kali menyetorkan barang ke Rappel gitu. Kalau untuk dibilang ketergantungan sih nggak ya, karena aku nggak bergantung banget sama Joli Jolan untuk mendistribusikan barang-barang yang aku sudah nggak pakai lagi. Karena kadang kalau aku nggak sempat ke Joli Jolan, aku</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>biasanya posting barang-barangku di misalnya di story WA atau Instagram bahwa aku mau giveaway barang-barang ini, barangkali ada yang mau mengadopsi. Tapi aku cukup terbantu dengan adanya Joli Jolan ketika aku mau mendistribusikan pakaian layak pakaiku, itu Joli Jolan sangat membantu.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan selanjutnya, sejauh mana sih kakak punya kebebasan di dalam komunitas ini kak?</p> <p>Informan: Aku rasa aku cukup banyak mendapat kebebasan ya karena mereka tidak membatasi waktu, tidak ada kewajiban untuk datang, tidak ada kewajiban untuk iuran dan segala macam, tidak ada seragam dan lain-lain. Jadi itu cukup memberikan kebebasan. Kita nggak ada limitasi-limitasi tertentu. Hanya norma-norma aja sih yang mereka gaungkan. Yang tadi dibilang di sebelumnya, kalau berdonasi ya harusnya yang bijak, yang nggak boleh pakaian yang rusak atau bolong atau bau atau kusam dan lain-lain. Atau barang-barang yang sekilasnya itu masih bisa dipakai, bukan barang-barang yang pecah terus dikasih, gitu aja sih.</p> <p>Peneliti: Tapi kalau misalkan di Instagram, biasanya tuh kakak lebih sering interaksi di komen kak? Atau suka replay story yang udah mereka buat?</p> <p>Informan: Aku komen sih hampir nggak pernah ya. Tapi kalau reshare, aku biasanya reshare. Jadi mereka bikin story, aku reshare atau aku mengajak kawanku, aku share salah satu postingan mereka. Kemudian, ayo mau nggak kapan-kapan kesini? Misalnya lihat kegiatannya. Atau apakah kalian misalnya ada</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>barang yang mau donasikan, ayo barengan. Seperti itu, aku kirim ke teman-temanku.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau untuk DM gitu nggak pernah ya kak?</p> <p>Informan: DM mungkin aku bertanya misalnya apakah besok sabtu ada kegiatan, misalnya seperti itu. Itu aja sih. Atau menerima barang. Kadang kan kalau Joli Jolan sedang overload, sedang banyak barang yang belum didistribusikan, mereka akan menyetop untuk menerima barang ya. Sementara tidak menerima barang donasi misalnya. Aku biasanya sebelum berdonasi ke sana, aku biasanya nanya dulu via DM atau via WhatsApp ke salah satu relawannya. Tanya dulu apakah besok Sabtu bisa donasi atau hanya bisa mengambil barang.</p> <p>Peneliti: Apakah sebagai anggota itu harus selamanya solidaritas yang lengkap kak? Atau kak boleh offline aja atau online aja?</p> <p>Informan: Setauku tidak ada aturan itu ya di Joli Jolan. Jadi Joli Jolan membebaskan mau ikut offline atau mau kegiatan online. Itu Joli Jolan tidak ada mewajibkan sih. Jadi tidak ada aturan yang mewajibkan.</p> <p>Peneliti: Pertanyaan terakhir kak. Menurut kakak sendiri nih perbedaan komunitas Joli Jolan ini apa sih dengan komunitas lainnya?</p> <p>Informan: Aku belum banyak mengenal komunitas yang mirip-mirip Joli Jolan ya. Jadi setauku ya baru Joli Jolan yang aku tahu. Tapi di Jogja aku mendengar beberapa juga ada yang membuat semacam barter barang. Misalnya aku punya baju, orang lain punya celana. Jadi semacam barter gitu. Jadi ada komunitas seperti itu. Tapi aku sendiri juga</p>			
--	--	---	--	--	--

		belum pernah datang langsung hanya mendengar saja. Jadi aku belum bisa membandingkan ya karena yang aku sudah datangi itu hanya Joli Jolan.			
12.	Peneliti sudah meminta konfirmasi kepada informan untuk melakukan wawancara ketika ada data yang kurang.	<p>Peneliti: Oke baik, sudah cukup pertanyaannya kak. Terima kasih banyak karena sudah menjawab pertanyaan yang cukup banyak dan terima kasih sudah meluangkan waktunya di tengah liburan ini. Mohon maaf jika ada kesalahan kata atau perbuatan selama wawancara. Apakah dari kak Fie sendiri ada pertanyaan?</p> <p>Informan: Enggak sih aku enggak ada pertanyaan. Cuma aku mau minta maaf kalau mungkin jawabanku ada yang kurang memuaskan. Tapi so far aku berusaha untuk menjawab dengan apa yang aku pernah alami selama berkegiatan selama menjadi anggota Joli Jolan.</p> <p>Peneliti: Oke baik. Misalkan nanti aku perlu datang kembali nih kak. Apakah kakak bersedia untuk melakukan wawancara lagi?</p> <p>Informan: Kalau waktunya bisa aku bersedia saja sih. Karena aku juga senang bisa membantu adik-adik untuk skripsinya. Siapa tahu hasil skripsinya itu bermanfaat buat masyarakat lagi</p> <p>Peneliti: Oke baik ka, Kalau misalkan nanti ada mungkin aku akan chat kakak dulu saja. Aku sebelumnya izin dokumentasi dulu kali ya kak untuk bukti wawancara.</p> <p>Informan: Oke baik.</p>	<p>a. Informan menyetujui wawancara kedua</p> <p>b. Ketika sesi foto dokumentasi, informan mulai menyalakan kamera dengan tersenyum</p>	Penjelasan mengenai konfirmasi jika diperlukan untuk wawancara kedua	Pertanyaan umum

Lampiran 7. Axial Coding

AXIAL CODING

No	Kategori/ Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/ Temuan	i-1 Chrisna	i-2 Ainun	i-3 Pondra	i-4 Chrisna	i-5 Mila	i-6 Fie
1.	Latar belakang informan	Perkenalan diri	Nama Usia Pendidikan pekerjaan	4 informan merupakan anggota internal dan 2 eksternal	Pria berusia 36 tahun dengan latar belakang Pendidikan S1 administrasi negara di Universitas Sebelah Maret (UNS). Selain menjadi Inisiator Joli Jalan, informan juga bekerja di TrenAsia.com sebagai Managing editor	Perempuan berusia 23 tahun dengan latar belakang Pendidikan S1 Sosiologi murni di Universitas Sebelas Maret (UNS). Informan memiliki jobdesk sebagai tim administrasi langsung dan Contact Person di Joli Jalan. Selain menjadi relawan yang aktif, informan juga bekerja menjadi Karyawan Swasta.	Pria berusia 37 tahun dengan latar belakang Pendidikan S1 sastra di ?. Informan memiliki jobdesk sebagai admin website Joli Jalan. Selain relawan yang berpartisipasi secara online, informan juga bekerja di tiga serangkai solo sebagai branding analisis.	Pria berusia 36 tahun dengan latar belakang Pendidikan S1 administrasi negara di Universitas Sebelas Maret (UNS). Selain menjadi Inisiator dan pengelola Instagram Joli Jalan, informan juga bekerja di TrenAsia.com sebagai Managing editor.	Perempuan berusia 53 tahun dengan latar belakang Pendidikan S1 ilmu ekonomi di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Selain menjadi d yang donatur aktif, informan juga mengelola lembaga Pendidikan.	Perempuan berusia 37 tahun dengan latar belakang Pendidikan di SMA Negeri 3 Surakarta. Selain menjadi anggota aktif Joli Jalan, informan juga mengelola bisnis online berupa makanan.
2.	Latar belakang Joli Jalan	Awal komunitas berdiri			kalau di Joli Jalan sendiri sih awalnya kita sebagai komunitas yang di gerakan sosial, langsung					

					ke masyarakat, jadi online itu atau yang jalur virtual itu hanya menjadi penunjang aja dari kegiatan sosial kita yang setiap pekan itu. Jadi awalnya juga gerakan dari kondisi real di masyarakat. Jadi untuk online-nya itu hanya penunjang. Sampai sekarang juga seperti itu. Jadi fokusnya kita memang menggerakkan solidaritas di masyarakat secara langsung di lapangan.				
		Visi dan misi		Joli Jalan menjalankan kegiatannya tanpa visi misi tertulis.				Kalau visi misi tertulis belum ada, Mbak. Jadi kita nggak punya kayak semacam visi misi, struktur organisasi yang pakem gitu kita belum ada	
		Tantangan yang	Tantangan sejak awal	tantangan yang dihadapi ketika	Saat Joli Jalan berdiri pada				

		dihadapi komunitas	hingga saat ini	awal membangun komunitas yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan, namun untuk tantangan saat ini yaitu melimpahnya jumlah donasi.	2019–2020. Tantangan utama Joli Jalan adalah sumber daya manusia, karena seluruh tim adalah relawan tanpa bayaran yang harus meluangkan waktu sukarela. Awalnya jumlah relawan sedikit sehingga kegiatan sering terkendala, tapi kini sudah ada sekitar 20 relawan yang membuat kegiatan berjalan lebih lancar. Selain itu, tantangan dana juga ada, karena meski barang dibagikan gratis, ada biaya operasional seperti listrik dan kebersihan yang awalnya ditanggung relawan secara pribadi. Untuk solusi, kami bekerja sama dengan UKM mengelola					
--	--	--------------------	-----------------	---	--	--	--	--	--	--

					<p>pakaian tak layak jadi produk baru, dan membuka Toko Joli Jalan yang menjual sebagian donasi layak pakai dengan harga murah sebagai sumber pemasukan agar komunitas tetap mandiri tanpa bergantung bantuan eksternal. Tantangan Joli Jalan saat ini justru datang dari melimpahnya donasi. Donasi tidak hanya dari Solo, tapi dari seluruh Indonesia, bahkan banyak dikirim lewat paket meskipun biaya mahal. Ini positif karena menunjukkan kepedulian, tapi ruang penyimpanan kami terbatas, hanya 5x5 meter, dan kegiatan hanya seminggu sekali. Donasi</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>menumpuk, terutama pakaian perempuan, sehingga kami membatasi donasi maksimal 10 pakaian per orang agar distribusi merata dan ruang cukup. Untuk mengatasi, kami membangun jaringan komunitas di berbagai daerah seperti Boyolali, Klaten, Karanganyar, dan lainnya, agar donasi berlebih disalurkan ke mereka yang kelola kegiatan serupa. Dengan begitu, distribusi jadi lebih merata dan penumpukan mulai teratasi.</p>					
		Jenis keterlibatan komunitas			<p>Di Joli Jolan, kegiatan dikelola oleh relawan. Kegiatan rutin berlangsung</p>					

				<p>setiap Sabtu, dan ada juga tim sortir yang bekerja setiap Kamis untuk memilah donasi. Pengunjung di joli jalan itu terdiri dari tiga jenis: yang hanya berdonasi, yang hanya mengambil barang gratis, dan yang melakukan keduanya, misalnya berdonasi buku sambil mengambil pakaian. Ketiganya itu diperbolehkan. Untuk mengambil barang gratis, pengunjung harus memiliki kartu anggota. Kartu ini mencatat identitas dan jadwal kunjungan, di mana pengambilan hanya diperbolehkan dua minggu</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

					sekali untuk mencegah sikap konsumtif. Tujuannya adalah mendorong penggunaan barang secukupnya. Setiap kunjungan dibatasi maksimal tiga item, misalnya tiga pakaian, atau kombinasi pakaian dan buku.					
	Latar belakang informan di dalam komunitas	Sejak kapan bergabung		Informan 1,3,4,5 sudah bergabung sejak awal joli jolan muncul		Aku join di Joli Jolan itu dari satu tahun lalu, kebetulan banget aku di Joli Jolan itu join karena aku skripsian juga. Jadi around satu tahun terakhir ini, jadi belum lama juga aku join di Joli Jolan karena tugas skripsian itu, begitu kak.	Kalau dibilang sejak kapan saya terlibat ya mungkin sudah dari sejak awal sih, kak. Cuman ketika saya masih di Joli jolan itu, saya sudah tidak lagi aktif seperti, ini, apa namanya, di komunitas kami sebelumnya. Jadi ya, saya hanya di belakang layar aja sebagai, apa namanya itu, sebagai		Aku sudah sejak 2019 ya, kayaknya itu Joli Jolan berdiri itu bulan apa ya kayaknya sekitar 3-4 bulan sesudah mereka berdiri kan ada info dari temen gitu kalau ada sebuah komunitas yang terima dan bisa ngambil barang gitu terus saya main kesana saya lihat-lihat	Aku sendiri lupa ya tahunnya, tapi udah sekitar mungkin ada tiga tahunan ya kira-kira. Pasnya aku lupa, tapi sekitarnya tiga tahunan lah kira-kira.

							admin websitenya saja. Gitu kan. Karena yang lebih aktif itu kompeten relawan-relawan lain.		kok apa namanya bagus gitu lalu Saya kemudian minta izin untuk berdonasi. Terus diizinkan, yaudah sampai sekarang.	
		Peran utama dalam komunitas		Pembagian tugas di Joli Jolan bersifat fleksibel dan bisa berganti, sehingga semua relawan memiliki kesempatan berkontribusi di berbagai bidang.		Di Joli Jolan itu sebenarnya nggak ada job desk yang tetap atau hirarki yang kaku. Pembagian tugas fleksibel dan biasanya rolling. Misalnya, di minggu pertama aku bagian administrasi, minggu berikutnya aku bisa aja pindah ke tim sortir. Tujuannya biar semua relawan punya kesempatan yang sama dan kalau ada yang nggak bisa hadir, kegiatan	Jadi ini, ah, dari membuatnya sih, Mbak. Dari, dari membuat websitenya dari awal. Jadi ketika jali jalan ke org itu nggak ada isinya, ya kan. Kita isi, kita bikin templatnya, kita atur layoutnya, materi materinya dan sebagainya. Kemudian setelah selesai kita update terus berkala gitu. Terus kemudian ketika ada tulisan baru, di apa ya	Di Instagram, admin utamanya aku satu orang, tapi ada satu teman yang bantu balas DM penting karena hampir setiap hari banyak yang tanya soal Joli Jolan, cara donasi, dan lain-lain. Jadi, tugas utama admin IG itu untuk interaksi dengan followers. Untuk konten, ada tim khusus yang bikin bisa aku atau relawan lain. Misalnya, kalau ada campaign tertentu seperti		

						<p>tetap jalan lancar. Tapi, aku sendiri memang pegang tugas tetap sebagai kontak person, soalnya posisi itu nggak bisa ganti-ganti tiap waktu.</p>	<p>istilahnya kita editing, saya editing kemudian saya posting saya publish di website tersebut. Kalau ada informasi yang perlu disampaikan atau apa yang perlu tampil di website nanti saya juga yang menampilkannya di website. Jadi lebih ke admin ya, lebih ke admin dari website itu simpelnya mbak.</p>	<p>event art eduker di kampus, relawan yang fokus di acara itu juga bantu buat konten, baik gambar, video, atau data. Update kegiatan tiap Sabtu juga rutin diunggah oleh tim medsos Instagram.</p>		
		Keaktifan anggota				<p>Ya, lebih seringnya nggak ikut sih, Kak. Lebih seringnya nggak ikut. Kalau ikut pun itu cuma selama 2019 sampai sekarang itu bisa hitung jari sebenarnya. Benar-benar nih ya ikut yang di galerinya itu</p>		<p>Kalau offline dulu pernah saya malah jadi narasumber, saya kan selain apa donasi kan saya, donasi itu baju saya kan juga aktif di bank sampah, bank sampah yang kayak plastik, kertas, itu sampah-sampahan organik</p>	<p>Kalau Joli Jolan itu kan setiap Sabtu biasanya. Aku nggak selalu setiap Sabtu datang sih, tapi ketika aku punya barang yang aku mau donasikan atau ada temanku yang pengen kesana yang sebelumnya belum pernah join Joli Jolan,</p>	

						<p>ya hari Sabtu tuh bisa dihitung jari sih cuma beberapa kali aja dan memang benar benar sejauh ini terlibatnya di website sama desain biasanya bikin desain misalkan ada acara apa gitu kan untuk membuat desainnya itu biasanya juga saya yang cuman sekarang juga ada relawan lain yang juga terlibat di bagian desain. Jadi memang kalau saya sendiri fokusnya di websitenya joli jolan.</p>	<p>terutama. Nah itu pernah juga jadi narasumber kerja sama-sama relawan joli-jolan yang mereka mau bikin bank sampah, saya jadi narasumbernya a. Tapi kalau untuk kegiatan lain, pernah satu dua kali sih dulu mereka mengadakan event tentang bikin pot pakai kain bekas, itu saya ikut. Terus buka bersama, pernah ikut sekali. Udah itu aja paling tiga kalilah saya ikut acaranya sebenarnya mereka sering sih bikin acara tapi saya juga jarang ikut cuman dropping barang aja donasi aja.</p>	<p>terus dia lihat storyku atau lihat apa yang pernah aku lakukan di Joli Jolan, terus mereka tertarik mau dianterin, ya kadang aku sama mereka gitu. Jadi untuk seberapa sering nggak sering-sering amat, tapi aku beberapa kali sih, beberapa kali. kadang aku dua bulan tuh sekali, kadang tiga kali, empat kali. Jadi nggak mesti, karena kan jadwalnya Joli Jolan mungkin juga pas nggak sinkron sama jadwalku. Aku ada kegiatan, pas mereka ada kegiatan, jadi nggak selalunya bisa kesana.</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	---

		Alasan bergabung dengan komunitas				<p>Aku pribadi tertarik banget gabung di Joli Jolan karena di era yang serba mudah ini, Joli Jolan hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya konsumerisme . Di saat orang cenderung mudah beli barang, Joli Jolan justru memberi alternatif: kita bisa punya barang tanpa harus beli. Bahkan outer yang aku pakai sekarang ini juga hasil adopsi dari Joli Jolan. Jadi, perlahan aku belajar meminimalisir kebiasaan konsumtifku. Kita tahu sendiri, gengsi dan tren bikin kita rawan banget tergoda buat beli ini-</p>	<p>Mungkin kalau satu yang paling, paling apa ya paling mendasari itu, hmm, apa ya saya juga gak tahu ya karena ini merasa bahwa saya udah berteman lama sama Krishna gitu kan saya juga sudah banyak berkegiatan dengan beliau dan ini komunitas yang memang sudah kami apa ya kerjakan dari awal gitu kan dan saya merasa ya, ya merasa bahwa ini bagian dari rutinitas saya sebagai bagian dari apa ya sebenarnya ya bukan rutinitas sih mbak lebih ke bagian dari, apa ya? Apa yang bisa saya kerjakan gitu sih. Lebih bagian, mungkin</p>	<p>Di Joli Jolan, pengelolaannya lebih baik dengan banyak relawan. Pakaian yang menumpuk kadang dibawa ke event di berbagai tempat, termasuk kabupaten lain. Pengambil donasi juga lebih banyak dan tepat sasaran. Menurut saya, Joli Jolan lebih profesional.</p>	<p>Aku merasa Joli Jolan jadi saluran untuk membuat rumahku lebih rapi dengan mengurangi barang yang sudah tidak terpakai tapi masih layak digunakan. Aku juga ingin berkontribusi membantu masyarakat marginal dengan berbagi barang yang bisa mereka pakai. Aku dulu cukup konsumtif dalam fashion sehingga baju di rumah menumpuk dan hanya dipakai itu-itu saja. Daripada rusak, aku donasi lewat Joli Jolan yang membantu menyalurkan pakaian dan beberapa kali aku juga ambil buku di sana.</p>
--	--	-----------------------------------	--	--	--	---	--	--	---

					<p>itu. Tapi setelah tahu ada Joliolan, aku sadar ternyata ada cara lain yang lebih bijak dan berkelanjutan. Barang-barang di sini juga masih bagus, kadang bahkan baru dan masih ada labelnya. Karena itu, aku merasa sayang banget kalau kesempatan ini nggak dimanfaatkan. Selain itu, aku merasa sangat disambut oleh relawan-relawan di sini. Lingkungannya hangat, dan aku merasa dihargai. Di sini nggak cuma soal berbagi ke warga, tapi juga ada ruang diskusi antarsesama relawan tentang isu</p>	<p>belum sampai identitas ya.</p>		
--	--	--	--	--	---	-----------------------------------	--	--

						<p>kota, konsumerisme, dan kolaborasi komunitas. Dan yang paling penting, aku bisa belajar dan berkembang tanpa harus bayar, seperti di beberapa kegiatan relawan lain yang berbayar. Jadi aku merasa Joli Jalan ini tempat yang tepat untuk aku berkembang dan memberi dampak secara langsung.</p>				
		Perubahan / manfaat yang terjadi setelah bergabung				<p>Kalau dari situ, aku berusaha kayak, kan kebetulan sama anak rantau, kan, aku teman-temannya mayoritas juga anak kos ya, kayak, mayoritas</p>	<p>Perubahan perilaku yang saya rasakan sebenarnya bukan soal konsumerisme, tapi lebih ke cara pandang saya terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Di Joli Jalan, saya</p>		<p>Pengambil donasi juga lebih banyak dan tepat sasaran, jadi saya senang kalau donasi dikirim ke sana. Sistemnya bagus, seperti batas tiga barang per</p>	<p>Ya, cukup-cukup memberikan impact sih buat terutama saya ya. Jadi lebih aware lagi, jadi lebih senang-senang untuk berbagi barang-barang yang sekiranya bisa dimanfaatkan</p>

					<p>anak kos, terus, gitu aku juga kayak, ketika, anak kos kan serba keterbatasan ya, aku berusaha untuk ngajak, teman-teman yang sesama anak kos, ketika dia butuh satu barang, kayak, ah, kamu gak harus beli kok, ayo dah, ke komunitasku aja, kayaknya di komunitasku ada tuh, ayo kesana aja, gitu kan, aku berusaha untuk persuasi, mengajak, memberikan opsi joli-jolan, ketika teman-teman butuh suatu barang, Aku berusaha kayak gitu. Karena ini juga kesempatan bagi teman-</p>	<p>melihat langsung bahwa mereka sebenarnya punya potensi besar jika diberi wadah dan aturan yang jelas. Misalnya, di Joli Jolan setiap Sabtu, masyarakat yang datang bisa tertib, mau antrre, dan mengikuti aturan pengambilan barang dengan baik. Donatur pun diajarkan untuk memberikan barang dalam kondisi layak, sesuai ketentuan. Itu menunjukkan bahwa jika sistemnya tertata, semua pihak bisa menyesuaikan diri. Saya juga sempat dengar cerita, ketika Joli Jolan buka sehari di lokasi lain,</p>	<p>orang setiap dua minggu, supaya orang benar-benar ambil yang mereka butuhkan, bukan berlebihan.</p>	<p>lagi sama orang lain, terus juga jadi lebih bijak ketika membeli barang gitu kan. Karena melihat tumpukan barang-barang yang di Joli Jolan tuh makin kayak, aduh kayaknya kalau mau beli baju tuh harus mikir berkali-kali gitu loh, apakah sudah perlu mendesak atau tidak. Kemudian apakah ini benar-benar yang saya butuhkan atau cuma pengen aja atau malah fomo gitu-gitu. Jadi ada impact di cara berpikir saya tentang konsumsi barang.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	---

						teman kos buat yang pastinya untuk hemat secara budget kan anak kos ya kayak terus kemudian memberikan kesempatan untuk merubah mindset mereka secara tidak sadar kayak oh ternyata gak harus beli baru. Kita juga disana bisa adopsi barang kok. Kayak gitu.	suasananya jadi agak kacau. Hal itu justru menunjukkan bahwa keteraturan itu memang perlu dibiasakan dan dimulai dari lingkungan yang konsisten. Jadi dari pengalaman ini, saya belajar bahwa banyak masyarakat yang sebenarnya mampu tertib dan terlibat positif asal diberi kesempatan dan arahan yang tepat.		
		Proses menjadi anggota komunitas		Proses menjadi relawan, donatur, dan anggota tidak sulit, hanya saja untuk anggota perlu adanya kartu identitas		Jadi relawan di Joli Jolan itu nggak susah, karena siapa saja dipersilakan dengan sangat welcome. Relawan di sini memang berdasarkan		Saya tahu Joli Jolan dari teman dan video di TV nasional. Awalnya saya bingung mau donasi baju bekas karena ukuran dan warna sering	Waktu aku daftar, aku diberi kartu berisi nama, alamat, dan nomor telepon, yang juga dicatat dalam buku daftar anggota. Awalnya, kartu

					<p>panggilan hati, bukan untuk imbalan finansial, karena ini sifatnya non-paid. Jadi, kalau seseorang bergabung karena panggilan hati, biasanya mereka akan bertahan dan aktif terus. Namun, jika seseorang mengharapkan imbalan materi, biasanya akan cepat berhenti karena tidak mendapat apa yang diharapkan. Sistem rekrutmen di Joli Jolan adalah “teman bawa teman,” jadi relawan bergabung berdasarkan relasi dan ajakan dari teman. Tidak ada syarat khusus atau proses seleksi</p>		<p>tidak cocok. Setelah tahu Joli Jolan, saya datang dan mulai rutin donasi. Barang yang didonasikan dicek, tapi saya pilih dari rumah agar selalu diterima. Saya juga mengajak teman dan keluarga untuk donasi. Penerima barang diberi kartu anggota dan pengambilan dicatat dengan batas dua minggu sekali agar tidak menimbun. Donatur tidak diberi kartu, tapi data seperti nama, nomor telepon, dan berat donasi dicatat. Untuk permintaan khusus, seperti bazar di pondok pesantren, kami</p>	<p>itu digunakan untuk mencatat tanggal pengambilan barang dan kapan boleh mengambil lagi. Namun seiring waktu, karena stok barang semakin banyak, kartu itu jarang digunakan dan pengambilan barang hanya dicatat di buku anggota saja. Seluruh layanan di komunitas ini gratis. Meski begitu, untuk mendukung operasional, komunitas tetap berusaha dengan menjual merchandise dan menerima donasi dari para donatur. Dana yang terkumpul dipakai untuk kebutuhan operasional seperti alat tulis kantor, transportasi, hingga konsumsi bagi para relawan</p>
--	--	--	--	--	---	--	---	--

						formal, hanya diharapkan bisa hadir rutin saat ada kegiatan dan ikut berkontribusi. Jadi, relawan bisa ikut kapan mau tanpa pendaftaran resmi atau form, semuanya berjalan secara alami dan berdasarkan kemauan sendiri.			koordinasi dan butuh surat permohonan agar bisa memberikan baju dalam jumlah besar. Jadi, donatur hanya dicatat data dan jumlah barang tanpa kartu identitas.	saat berkegiatan. Dengan cara ini, komunitas bisa terus berjalan meskipun tanpa tujuan mencari keuntungan.
	Interaksionisme Simbolik	Konsep objek	Makna ruang solidaritas	Semua informan sepakat bahwa solidaritas di Joli Jalan bukan sekadar berbagi barang, tetapi juga membentuk kepedulian, memperkuat hubungan sosial, dan mengubah budaya konsumtif menjadi saling membantu.	Solidaritas itu memang jadi salah satu tujuan kita untuk bikin kegiatan ini. Karena kami melihat di Indonesia punya kekuatan dari warganya itu, mereka itu senang membantu sebenarnya. Senang membantu, kepeduliannya juga tinggi, jiwa	Kalau dari aku, secara sederhananya saja ruang solidaritas ini kita sebagai komunitas memberikan kesempatan bagi masyarakat atau dalam tanda kutip warga-bantu warga. Kita di sini memberikan kesempatan	Kalau bagi saya sendiri itu mungkin lebih ke apa ya, kalau saya sendiri kan satu ini mbak, Saya belajar untuk membuat website dari kegiatan di Joli jalan ini. Karena saya jadi admin, saya harus membuat website dan	Kalau di Instagram, medsos ya, medsos secara umum gitu kan, untuk sekarang ini menyebarkan sebuah ide gitu ya, atau gagasan gitu kan lebih mudah ya, Mbak. Jadi sebagai pengelola akun Medsos,	Ya, kalau... Menurut saya ya yang terpenting gini ya Jadi kita ini kan harus lebih bermanfaat untuk orang ya kadang kemanfaatan kita Itu enggak semata-mata sebenarnya hal yang mudah cuma kadang kita mau apa enggak misalkan kita	Maknanya ya bentuk aksi nyata saling membantu kemudian tidak berpatokan pada keuntungan dan itu membuatnya menjadi kuat gitu ya. Jadi fondasi sosial yang kuat gitu. Jadi yang bisa membantu punya jalur untuk membantu secara tepat

				<p>gotong royongnya itu sebenarnya tinggi, cuman memang perlu wadah untuk mereka itu bisa menyalurkan sifat tadi, saling membantu, dermawanan, solidaritas. Dan bagi kami solidaritas itu tidak hanya saling membantu, tidak hanya dalam bentuk uang. Tadi di joli-jolan ini justru yang berdonasi itu mayoritas itu barang yang mereka miliki, jadi tidak harus menunggu punya uang dulu, tidak harus menunggu kaya dulu untuk bisa kita itu saling membantu, bersolidaritas. Jadi bagi saya pribadi ini tidak sekedar kamu membantu pakaian, kamu membantu</p>	<p>bagi warga yang memang memiliki barang yang cenderung berlimpah atau barang yang memang sudah tidak digunakan untuk diberikan kepada warga atau masyarakat lain yang memang membutuhkan barang tersebut dan memang secara finansial belum sanggup untuk memenuhi kebutuhan barang tersebut. Di sini kita joli-jolan memberikan kesempatan dan membantu masyarakat untuk mengelola barang tersebut sehingga barang</p>	<p>dari sana mau nggak mau saya bisa belajar. Jadi pemahaman pertama adalah salah satunya menjadi apa ya, ruang untuk belajar, ruang untuk belajar. Kemudian kedua itu, hmm, apa ya, sarana untuk sedikit keluar dari rutinitas. Jadi ketika kita dihadapkan pada, pada sesuatu yang berputar ke diri kita terus, aku sentris gitu kan. Kalau di komunitas seperti ini kan kita berusaha untuk gimana caranya bisa terlibat, terlibat untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Mungkin tidak sekedar dijoli jolan sih Mbak. Jadi</p>	<p>terutama Instagram, ya ini jadi sarana yang sangat penting untuk menyebarkan solidaritas sosial di antara masyarakat. Dan dengan cara yang... mudah gitu ya mudah dan dapat dipahami dengan mudah juga sama audiens gitu ya ketimbang mungkin kita bikin misal diskusi gitu ya kan gak semua orang mungkin terbiasa ya dengan diskusi-diskusi gitu yang berat gitu ya nah tapi dengan medsos gitu ya dengan konten tadi yang storytelling terus video gitu kita bisa memberikan apa ya maksudnya</p>	<p>ini punya barang yang orang lain butuhkan tapi karena kita ini gak mau ngelepas dan di rumah itu malah rusak nah itu dengan ego kita itu kita harus mampu melepaskan ego untuk mendonasikan barang itu jadi jadi kemanfaatan kita ini kan gak sekedar kayak uang apa namanya, pikiran, waktu, enggak. Kadang-kadang hal yang menurut kita sederhana, tapi bermanfaat untuk orang. Nah itu, itu bisa dijembatani oleh joli-jolan. Misalkan saya punya baju-baju yang sebenarnya sudah tidak terpakai lagi,</p>	<p>sasaran kemudian yang dibantu juga mendapatkan supply barang-barang yang mungkin mereka butuhkan tanpa harus melalui lembaga-lembaga besar gitu. Jadi langsung direct gitu loh. Maknanya itu aku memaknanya seperti itu sih.</p>
--	--	--	--	--	--	---	---	--	---

				<p>buku, atau membantu mainan. Tidak, sebenarnya yang kita inginkan itu tadi, membentuk jiwa solidaritas itu dari hal yang terkecil. Misal dari hal kecil itu kita sudah terbiasa untuk peka terhadap kondisi orang lain, apalagi kondisi sekarang semakin ekonomi semakin turun diprediksi, apalagi kondisi global juga kaya gini. Ini kan kegiatan seperti ini, itu sangat dibutuhkan oleh warga sebenarnya. Jadi tidak harus menunggu pemerintah. Nah, ketika hal ini kita kan harapannya itu joli jolan itu hanya jadi salah satu wadah saja.</p>	<p>tersebut itu dapat difungsikan kembali kepada masyarakat yang lebih membutuhkan . Jadi di situ aku melihat ada sebuah solidaritas antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain secara tidak langsung. Jadi ketika masyarakat tersebut memberikan donasinya kepada barang, di joli jolan, di joli jolan ini kita bantu untuk mendistribusi kan kepada masyarakat-masyarakat yang lain yang lebih membutuhkan barang tersebut.</p>	<p>dari awal ketika saya sama Chrisna itu membuat sebuah kegiatan yang berbasis komunitas itu memang ininya itu sih, untuk memberikan kontribusi sebenarnya. Jadi satu untuk belajar dan untuk berkontribusi untuk orang lain. Jadi enggak sekedar tentang gimana caranya aku bisa seperti ini, tapi bagaimana caranya aku bisa memberikan ke orang lain. Kiranya seperti itu juga dua itu kayaknya.</p>	<p>sebuah konsep gitu loh konsep atau gerakan yang sebenarnya itu bisa ditiru oleh teman-teman yang lain jadi ini kan sebenarnya kan kalau mau ditarik idenya kan sebenarnya ide-ide yang ke kiri ya maksudnya redistribusi kalau kita mau bicara soal pemerataan terus kesejahteraan sosial terus ekonomi sirkular gitu ya yang mungkin kalau sebagian orang kan belum terlalu familiar gitu ya nah di Joli Jolan ini lewat medsosnya ya kita bikin gimana caranya ide-ide itu yang sebenarnya itu berat gitu ya</p>	<p>tapi masih bagus. Karena anak-anak kan pakai paling Tiga bulan, empat bulan kan pasti sudah tidak dipakai. Nah itu kan bisa kita estafetkan ke bayi-bayi lain. Di sana juga sering kayak ibu-ibu yang mau melahirkan mencari baju bayi. Nah itu nanti bisa dimanfaatkan. Nanti kalau si ibu itu sudah selesai pakai baju itu, bisa dikembalikan lagi ke joli jolan, dipakai yang lain. Jadi kan bisa estafet. Jadi memang prinsipnya joli jolan kan memperpanjang usia, memperpanjang usia si barang itu. Jadi kalau kemanfaatann ya ke saya, ya</p>
--	--	--	--	---	--	--	---	---

				<p>Kita kalau ada yang nanya apakah boleh ditiru atau boleh ini bisa direplikasi dan lain sebagainya itu banyak yang tanya seperti itu dan selalu kami jawab itu silahkan bebas untuk menduplikasi kegiatan kita di wilayahnya masing-masing. Karena itu memang jadi salah satu tujuan kami meningkatkan solidaritas. Salah satunya apa ya tadi dengan berbagi apa yang kita punya. Jadi solidaritas itu maknanya buat saya pribadi enggak seperti yang tadi berbagi pakaian tapi lebih dari itu. Jadi menumbuhkan jiwa saling membantu itu. Ketika itu udah kita terbiasa gitu</p>		<p>tapi bisa dieksekusi atau ditiru atau minimal bisa orang-orang itu bisa berpartisipasi gitu loh dengan cara yang mudah gampang gitu oh berbagi itu gak harus pakai uang loh bisa lewat bareng gitu ya. Jadi secara enggak langsung itu bisa membentuk tadi ya, saling bantu solidaritas sosial tanpa harus model jargon, wah kita harus gini-gini gotong royong dan lain sebagainya, pemerintah gitu ya. jadi lewat kegiatan yang real gitu yang fun gitu nah disitu peran pentingnya medsos itu</p>	<p>berharap kita bisa bermakna untuk orang lewat barang-barang yang sebenarnya sudah tidak kita pakai, tapi masih bermanfaat untuk orang Itu sih intinya.</p>	
--	--	--	--	---	--	---	---	--

					<p>ya gotong royong gitu kita enggak perlu lagi nunggu bantuan sekarang nunggu bantuan dan lain sebagainya kita itu harus jadi warga yang mandiri gitu. Jadi bisa memenuhi kebutuhan sendiri lewat komunitasnya lewat kelompoknya. Hal-hal kecil seperti itu sih yang sebenarnya ingin kita ibaratnya kita tumbuhkan lagi. Yang sebenarnya sudah ada itu. Budaya atau kultur gotong royong di masyarakat itu gitu.</p>			<p>untuk mengemas itu supaya orang itu langsung oh ini ya kegiatannya oh ini yang menarik disini nih gitu hanya lewat mungkin lewat tulisan atau lewat video orang jadi paham dan akhirnya nanti ikut berkontribusi gitu loh untuk kegiatannya itu sendiri gitu mungkin</p>		
		Konsep aksi	perubahan dalam pelaksanaan aksi solidaritas saat ini	Pernyataan dari informan 5 dan 6 yang merupakan informan eksternal	Sejak awal, banyak yang heran bagaimana Joli Jolan bisa menjalankan	Mungkin kayak aksinya dulu tuh mungkin dulu kegiatannya kayak gak	Dulu Joli Jolan belum terkelola dengan baik dan masih sangat		Dulu kegiatan Joli Jolan buka dua kali seminggu, Rabu dan Sabtu, tapi	Semua komunitas pasti berawal dari nol. Di awal, sistem Joli Jolan belum rapi,

			<p>dibandingkan pada tahap awal</p>	<p>menjelaskan bahwa Joli Jolan berkembang pesat dari komunitas sederhana menjadi lebih terstruktur dan dikenal luas. Sistemnya makin rapi, jangkauan distribusi meluas, dan kolaborasi makin banyak, meski tetap menghadapi tantangan karena bersifat nirlaba.</p>	<p>kegiatan sosial seperti pembagian pakaian, barang, dan makanan secara tertib. Kuncinya adalah edukasi kepada pengunjung. Kami ingin suasana tetap setara, tidak menciptakan jarak antara pemberi dan penerima. Maka, sejak awal kami tekankan bahwa tidak ada perbedaan status sosial di sini. Semua berinteraksi dan saling menghargai. Dulu, ada yang merasa takut atau malu datang, apalagi ketika bertemu donatur yang dianggap dari kalangan atas. Bahkan ada yang mengusulkan agar waktu donasi dan pengambilan</p>	<p>terlalu rutin. Sejak awal, kegiatan Joli Jolan sudah rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10.00–13.00, dan konsistensinya tetap terjaga hingga sekarang. Hanya pada hari-hari tertentu seperti Lebaran atau Tahun Baru, kegiatan libur karena relawan juga memiliki kesibukan pribadi. Meski begitu, kami tetap mengadakan program khusus seperti “Baju Lebaran Tanpa Beli Baru”, dengan menyediakan baju gamis, alat ibadah, dan lainnya yang sesuai dengan tema lebaran.</p>	<p>sederhana. Namun sekarang sudah mulai termanajemen dengan lebih rapi dan terstruktur. Awalnya, fokus komunitas benar-benar sosial, di mana semua barang dibagikan secara gratis tanpa syarat. Kini, selain itu, sudah ada pula produk khusus atau barang premium yang dibuat untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan komunitas ini ke depannya. Saya melihat perubahan ini sangat positif karena Joli Jolan yang berawal dari nol dan tanpa sumber daya besar, kini bisa berkembang pesat dan bahkan mampu</p>	<p>sekarang hanya setiap Sabtu, kemungkinan karena keterbatasan relawan. Meski begitu, perkembangan nya cukup pesat. Awalnya hanya di ruang dalam, kini area halaman juga digunakan. Pencatatan donasi pun lebih rapi—sekarang baju ditimbang dan dicatat, ada kartu anggota untuk pendonor maupun penerima. Jumlah relawan juga bertambah, dari sekitar 10 orang kini menjadi lebih dari 20. Fasilitas parkir yang dulu seadanya, kini sudah tertata dan ada yang berjaga. Distribusi</p>	<p>barang belum tertata, dan jumlah relawan masih sedikit. Namun seiring waktu dan meningkatnya informasi tentang Joli Jolan, semakin banyak orang tertarik untuk bergabung sebagai relawan, meski tantangannya tetap karena sifatnya nirlaba. Kini relawan bertambah, dan Joli Jolan mulai berkolaborasi, seperti menggelar pasar kecil bersama UMKM saat kegiatan berlangsung. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan komunitas lain seperti Solo Book Party dan komunitas peduli lingkungan. Secara keseluruhan, Joli Jolan</p>
--	--	--	-------------------------------------	---	--	---	--	--	---

				<p>dipisah, tapi kami tolak karena bertentangan dengan nilai inklusif yang kami pegang. Justru interaksi antar kalangan menjadi nilai penting di Joli Jalan. Soal kedisiplinan, dulu masih ada yang mengambil barang berlebihan atau bahkan mencuri, meskipun semua gratis. Tapi seiring waktu dan edukasi rutin, hal seperti itu semakin berkurang. Tantangan kadang datang dari pengunjung baru yang belum paham aturan, seperti datang lebih awal dan berebut saat gerbang dibuka. Untuk itu, kami selalu memberikan pengarahan</p>	<p>Seiring waktu, selain kegiatan rutin, kami juga mulai berkembang lewat kolaborasi. Awalnya hanya di Kerten, Laweyan, kini Joli Jalan juga hadir di beberapa lokasi lain seperti Jagalan dan Boyolali. Kolaborator di daerah ini telah mulai rutin mengadakan kegiatan serupa untuk warga sekitar. Perluasan ini terjadi secara alami, seperti efek "getok tular", ketika relawan atau warga melihat potensi di suatu wilayah untuk menjalankan program serupa, terutama di lingkungan</p>	<p>mandiri secara operasional sebuah pencapaian yang menurut saya luar biasa, dan saya sendiri tidak pernah menyangka bisa sejauh ini. Dari sisi relawan, meskipun ada yang datang dan pergi, selama lima tahun terakhir mulai jelas siapa saja yang benar-benar berkomitmen dan konsisten untuk terus berkontribusi di Joli Jalan.</p>	<p>barang pun tak hanya di lokasi utama, tapi juga disalurkan ke tempat-tempat lain yang membutuhkan. Secara keseluruhan, perkembangannya jauh lebih baik dibanding dulu.</p>	<p>berkembang pesat dan kini dikenal luas, termasuk diliput media nasional dan digital.</p>
--	--	--	--	--	--	---	---	---

				<p>sebelum kegiatan dimulai agar mereka tidak panik atau takut kehabisan barang. Soal donasi, meskipun masih ada yang memberikan barang tak layak, jumlahnya mulai berkurang. Kami rutin mengedukasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, termasuk mengunggah contoh donasi yang tidak layak. Kami ingatkan bahwa tujuan berdonasi adalah berbagi dengan memberi yang terbaik, minimal yang masih layak digunakan.</p>	<p>masyarakat menengah ke bawah. Respons dari warga pun sangat positif mereka antusias baik untuk berdonasi maupun menerima barang. Dulu kegiatan hanya terpusat di satu lokasi dan satu hari, tapi kini Joli Jalan berkembang melalui jaringan kolaborator yang membawa manfaat lebih luas bagi masyarakat sekitar Solo.</p>			
			Keterlibatan aksi anggota	<p>Kalau relawan sih, rata-rata offline mereka terlibat. Kalau</p>			Gak harus dateng ke ini sih mbak jadi kayak tadi aku	

				<p>yang online, hampir semua, cuma tidak semua. Jadi kan ada yang mengelola masing-masing kalau online, ada timnya. Paling terlibatnya misalnya repost, mereka terlibat di situ kalau relawan. Kalau untuk pengunjung, malah yang pengunjung ini yang bisa banyak terlibat di online sama offline. Biasanya mereka dapat info dari online, berinteraksi lewat online dulu rata-rata. Kenal dari media sosial, baru nanti interaksi lewat offline, ketemu itu sih.</p>			<p>bilang ya ada relawan dari Jawa Timur gitu ya dia belum pernah ke Jolijolan gitu cuman dia bisa kontribusi desain gitu ya jadi kadang-kadang kita minta tolong mas bikin desain soal ini dia bisa dia bisa pikir itu gitu terus ada juga relawan yang website itu ya itu juga enggak enggak jarang banget datang ke Jolijolan itu jadi fokus ke ininya dia aja website itu maintenance website jadi sebenarnya relawan Jolijolan itu aneh ya cair gitu ya enggak harus datang setiap Sabtu gitu enggak mbak malah misal ya kalau mbak mau jadi relawan gitu</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--	--

								ya misal mau bikin konten soal ya tadi di Instagram gitu kita terbuka aja gitu ya tinggal nanti diskusi kan bisa lewat online gitu ya mau bikin apa minggu ini gitu udah kayak gitu aja sekarang udah gak ada sekat lagi apalagi kalau untuk yang kerja-kerja yang sifatnya bisa online gitu ya kayak tadi nulis bikin desain, bikin video itu kan bisa dari mana aja gitu gak harus datang gitu ya kita terbuka sih kalau ada relawan yang mau.		
			Wujud ruang solidaritas di media sosial					Biasanya kita, ya pertama kontennya. Jadi lewat konten kan kita bisa		

								<p>memberikan influence gitu ya untuk sebuah gerakan gitu. Kadang lewat story pun juga. banyak gitu yang akhirnya oh gini ya ternyata Joli Jolan gitu terinspirasi atau juga mungkin kita collab juga gitu sama beberapa youtuber atau mungkin orang-orang yang mungkin punya pengaruh gitu ya bikin konten bareng atau komunitas lain gitu kita juga beberapa kali bikin konten gitu ya jadi harapannya lewat kolaborasi kayak gitu bisa menyebarnya lebih luas gitu ya mbak jadi gak hanya followernya</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

								Joli Jolan aja tapi follower mereka juga lebih lebih apa ya lebih tahu gitu ya soal kegiatan ini dan akhirnya nanti juga bisa ya minimal bisa tahu dulu ke Joli Jolan siapa tahu kan nanti ke depan mereka juga bisa bikin kegiatan yang sama dan sejauh ini memang yang banyak mengikuti pengen bikin kegiatan atau yang sudah melakukan kegiatan yang sama dengan Joli Jolan itu ya sebagian terinspirasi lewat medsos kita gitu		
			Mengukur keberhasilan aksi solidaritas komunitas		Belakangan ini, kami mulai menghitung donasi yang masuk, baik dari segi jumlah maupun			Secara online, pertumbuhan Joli Jolan juga pesat. Kini followers mencapai sekitar 34 ribu,		

				<p>jenisnya. Sebelumnya hanya mendata nama donatur, tapi sekarang ditimbang—dan hasilnya cukup mengejutkan, sekitar 1–2 ton per bulan, khususnya dari lokasi utama di Kerten. Jumlah itu belum termasuk dari dropbox yang belum dihitung secara rinci.</p> <p>Dengan relawan yang tidak dibayar dan sebagian besar bekerja penuh waktu, bisa mengelola 2 ton donasi tiap bulan adalah hal luar biasa.</p> <p>Tanpa pengelolaan, barang-barang itu bisa jadi sampah. Tapi di Joli Jolan, barang bekas seperti pakaian atau mainan bisa dimanfaatkan kembali, memberi manfaat sosial,</p>		<p>tumbuh secara organik tanpa target khusus. Pertambahan ini dipengaruhi liputan media dan konten dari influencer, salah satunya YouTuber pertanian yang juga menjadi relawan tetap. Ini menunjukkan dampak kegiatan Joli Jolan kini diketahui oleh puluhan ribu orang.</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--

					lingkungan, dan ekonomi. Misalnya, keluarga bisa menggunakan uang untuk kebutuhan lain karena pakaian atau mainan bisa didapat gratis. Mainan adalah salah satu barang yang paling cepat habis, karena tidak semua keluarga mampu membelinya. Bagi mereka, boneka atau mobil-mobilan bekas tetap sangat berarti, sementara bagi yang mampu, mainan yang sudah bosan bisa didonasikan.					
		Konsep interaksi sosial	Tantangan dalam menjadi konsistensi	Pernyataan dari informan 5 dan 6 yang merupakan informan eksternal menjelaskan bahwa Joli Jolan berkembang		Sebagai relawan, tantangan terbesar di Joli Jolan adalah keberagaman latar belakang dan kesibukan masing-masing	Tantangan terbesar sebenarnya tantangan terbesarnya itu lebih ke kalau saya sebagai admin website itu lebih ke Konsisten	Di Instagram, banyak DM yang masuk, sebagian besar pertanyaannya sebenarnya sudah tersedia informasinya, seperti alamat, cara donasi,	Tantangan terbesar saya sebagai donatur adalah sulit melepas barang yang punya kenangan, seperti baju pengantin atau	Tantangan terbesar waktu ya. Aku cukup sulit untuk mensinkronkan jadwalku dan jadwal Joli Jolan. Karena aku kan kegiatannya

				<p>pesat dari komunitas sederhana menjadi lebih terstruktur dan dikenal luas. Sistemnya makin rapi, jangkauan distribusi meluas, dan kolaborasi makin banyak, meski tetap menghadapi tantangan karena bersifat nirlaba.</p>	<p>relawan. Di sini, relawan berasal dari berbagai usia, profesi, dan daerah, tidak hanya dari Solo saja. Ada yang masih Gen Z seperti aku, ada juga yang Gen X, bahkan latar belakangnya sangat beragam, mulai dari mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, hingga tukang ojek online. Karena itu, sulit untuk bisa hadir secara konsisten setiap Sabtu. Sistemnya pun fleksibel, siapa yang bisa hadir silakan, tapi sampai sekarang belum ada yang bisa hadir 100% secara rutin. Meski begitu, aku merasa</p>	<p>dalam membuat konten sih sebenarnya, Mbak. Ya itu paling besar sendiri. Karena ya tadi sih kita konsistensi itu yang susah. Konsistensi untuk setiap minggu itu kita membuat tulisan baru itu susah. Walaupun sebenarnya kalau benar benar kita mau berkomitmen ya, kita mau memaksakan diri sebenarnya itu bisa. Cuman karena ini adalah sebuah gerakan kerelawanan, kadang saya sendiri merasa susah di bagian itu. Jadi membuat konten secara konsisten itu yang susah. Konsistensi. Kayaknya ini juga berlaku</p>	<p>dan jam buka. Namun, banyak yang tetap bertanya tanpa mencari dulu, jadi pertanyaan menumpuk tiap hari, puluhan DM harus dijawab. Biasanya aku dan teman admin membalas dalam maksimal satu atau dua hari. DM dipisah antara pertanyaan umum, ajakan kolaborasi, dan permintaan bikin Joli Jalan di tempat lain, lalu diarahkan ke kontak person untuk tindak lanjut. Tantangannya adalah meluangkan waktu menjawab di tengah kesibukan, termasuk membalas</p>	<p>barang pemberian orang. Namun sekarang saya lebih mudah mendonasikan barang yang tidak terpakai, baik baju maupun peralatan dapur. Perbedaan dengan orang tua dulu yang punya banyak peralatan besar karena masak sendiri, sedangkan saya lebih praktis, jadi barang-barang itu bisa saya donasi agar dimanfaatkan orang lain. Saya juga sering mengajak teman dan komunitas untuk hidup minimalis dan mudah berdonasi. Tantangan lain mungkin dari relawan, seperti menerima</p>	<p>nggak kayak orang kerja kantor ya yang Senin sampai Jumat gitu misalnya. Enggak, jadi aku punya banyak kegiatan yang seringnya di hari Sabtu itu aku nggak bisa. Jadi itu aja sih tantangan besarnya itu waktu aja. Jadi nggak selalu bisa datang di acaranya Joli Jalan. Mereka sangat ramah, sangat welcome gitu. Enggak, nggak ada kesulitan untuk antar anggota atau kepada teman-teman relawan juga nggak ada.</p>
--	--	--	--	---	--	--	---	--	--

					<p>sangat diterima sejak pertama kali bergabung sebagai pengunjung, kemudian menjadi relawan. Para relawan lama sangat welcome dan memberikan kesempatan yang sama bagi siapa saja yang tertarik dan punya panggilan hati untuk ikut komunitas Joli Jolan. Walaupun ada perbedaan usia yang kadang membuat candaan kami nggak nyambung, aku terus belajar beradaptasi. Seiring waktu, suasananya makin hangat dan aku merasa semakin diterima di sana.</p>	<p>juga di ini sih, Mbak, sosial media ya. Bagaimana kita konsisten membuat konten itu memang tantangan terbesar. Padahal kuncinya itu adalah konsistensi sebenarnya. Kita harus bisa konsisten membuat sebuah konten. Tapi ya, kadang ya itu yang susah juga.</p>	<p>komentar yang tersebar. Di Instagram relatif lebih terkendali dibanding TikTok, yang kadang ada tuduhan tak benar, seperti soal pencurian data, padahal kami hanya meminjam KTP untuk kartu anggota guna mengatur pengambilan barang. Kadang harus memberi penjelasan singkat kalau debat muncul di kolom komentar. Semua pertanyaan penting di DM wajib dibalas, tapi permintaan informasi pribadi relawan seperti nomor HP tidak dilayani.</p>	<p>barang yang tidak layak atau waktu mereka terbatas karena kesibukan lain. Saya terus dorong agar rumah kita tidak penuh barang tak terpakai, agar barang yang masih berguna bisa dimanfaatkan oleh orang lain.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---	---	--

			Promosikan semangat solidaritas		<p>Mungkin dari obrolan ringan aja sih kadang di dengan teman gitu ya. Atau ketika kita berkegiatan gitu di joli-jolan gitu ya. Kan biasanya banyak orang gitu ya. Kita bertemu banyak orang gitu. Ketemu orang-orang baru gitu setiap Sabtu gitu kita buka. Nah di situ kadang aku juga ngobrol sama ya banyak ini. Aku enggak tahu, enggak kenal sebelumnya gitu. Tapi mereka antusias gitu, tertarik sama gerakan joli-jolan gitu. Ya ngobrol aja gitu. Gimana sih cara bikinnya? Kayak gini gitu. Ya aku terangin gitu. Terus ya akhirnya ternyata banyak orang ya</p>					
--	--	--	---------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

				<p>pemikiran sebenarnya sama gitu dengan kita. Cuman bingung gitu loh untuk gimana sih mereka itu bisa ikut berdampak gitu loh ke masyarakat. Kemarin habis ngobrol sama teman-teman di Magelang itu. Waktu itu ada tiga ibu-ibu muda tertarik sama Joli Jolan. Kita ngobrol sekali lewat Zoom, saya jelasin konsepnya, dan nggak sampai seminggu mereka bikin gerakan serupa di Magelang, namanya Mi Gunani. Nah hal-hal kayak gitu tuh Mbak yang kita itu seneng gitu loh. Jadi kita enggak pingin joli-jolan itu kerja sendiri gitu ya. Hanya joli-jolan yang punya gerakan</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					kayak gininya. Justru kita pingin banyak yang meniru kita. Cuman dengan namanya sendiri gitu					
		Konsep aksi bersama	Cara mengundnag keterlibatan anggota	Semua informan sepakat bahwa keterlibatan di Joli Jolan terbangun lewat berbagai kanal, baik online maupun offline. Meski bentuk dan intensitasnya berbeda, komunikasi yang terbuka dan inklusif menjadi kunci pemererat kebersamaan komunitas.		Keterlibatan anggota Joli Jolan cukup aktif, baik secara online maupun offline. Kami memiliki grup WhatsApp yang digunakan untuk menginformasikan setiap kegiatan dan menjadi ruang diskusi terbuka. Siapa pun yang ingin terlibat dalam kegiatan bisa bergabung, karena kami memberi kesempatan yang sama bagi semua orang. Setiap Sabtu, setelah kegiatan operasional,	Lebih ke membuat konten yang benar-benar “berbicara,” yaitu tentang kegiatan di Joli Jolan. Konten ini akan lebih efektif jika di-share atau dibuat oleh influencer. Salah satu titik balik media sosial Joli Jolan terjadi saat akun Mewalik, yang juga relawan Joli Jolan dan dikenal dengan konten berkebunnya, membagikan tentang Joli Jolan. Ia sudah ikut sejak awal kegiatan kami dulu, termasuk parklight project sepuluh	Untuk interaksi, kami pernah mengoptimalkan media sosial saat event Art Eduker dengan campaign berbagi buku gratis. Syaratnya, orang yang mengambil buku harus mengunggah story dan menandai Joli Jolan serta Art Eduker. Cara ini membuat banyak orang jadi tahu tentang Joli Jolan dan kegiatannya, sehingga awareness dan engagement meningkat. Di acara dekat	Biasanya mereka ada pengumuman, Mbak, kayak di IG atau di flyer atau di status WA-nya. Relawan itu biasanya mereka pasang terutama kalau sekarang Di IG itu ya Di IG itu Biasanya lihat IG sama Status-statusnya teman-teman Relawan itu mereka ada kegiatan apa Nanti kemudian ada yang ikut cuma saya sendiri tidak terlalu aktif di offline beberapa kali. Sebenarnya kadang ingin juga banyak	Secara offline, informasi tentang Joli Jolan tersebar cukup alami. Karena sudah punya tempat tetap, banyak orang yang lewat merasa penasaran dan akhirnya mampir untuk bertanya. Selain itu, penyebaran informasi juga sering terjadi antaranggota atau dari mulut ke mulut. Misalnya saya pernah cerita ke teman bahwa saya baru saja donasi pakaian ke Joli Jolan, lalu teman saya tertarik karena sebelumnya tidak tahu ada tempat seperti itu di Solo.

					<p>biasanya kami mengadakan makan bersama secara sederhana. Momen ini kami gunakan untuk evaluasi setiap divisi, misalnya divisi admin menyampaikan kendala yang dihadapi, lalu bersama-sama kami berdiskusi dan menyusun rencana ke depan agar pelayanan ke masyarakat bisa semakin baik. Selain itu, kami juga berupaya membangun keterikatan antaranggota melalui aktivitas nonformal di luar kegiatan komunitas. Hal ini penting agar hubungan kami tidak hanya sebatas urusan kerja</p>	<p>tahun lalu. Ketika beliau mengamplifikasi Joli Jolan di media sosialnya, kontennya langsung viral dan banyak orang mulai berinteraksi. Dari yang biasa saja, akun kami langsung meningkat pesat. Jadi, kunci utamanya selain konsistensi membuat konten adalah siapa yang mempostingnya.</p>	<p>kampus itu, dalam 5 hari kami membagikan sekitar 50 buku per hari dari total 10-12 kardus yang hampir habis. Selain itu, kami juga mengadakan sesi Q&A soal Joli Jolan lewat story Instagram. Pertanyaan dan jawaban tersebut kami simpan di highlight bio supaya mudah diakses oleh siapa saja yang ingin tahu lebih praktis tentang Joli Jolan. Untuk relawan sendiri, biasanya kami membagikan konten di grup WhatsApp dan minta bantuan mereka untuk like dan share konten tersebut. Karena jumlah</p>	<p>mereka kolaborasi, cuman saya susahny di waktu karena kebentur dengan kegiatan lain biasanya seperti itu.</p>	<p>Mereka pun akhirnya ikut berdonasi karena merasa senang menemukan wadah untuk menyalurkan barang-barang layak pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Beberapa dari mereka kini juga menjadi donatur tetap.</p>
--	--	--	--	--	--	---	---	--	---

						komunitas, tetapi juga lebih hangat dan kekeluargaan. Bagi saya pribadi yang merupakan perantau, bergabung di Joli Jalan membuat saya merasa punya keluarga baru, merasa diterima, dan betah berada di sini.		relawan cukup banyak, sekitar lebih dari 20 orang, strategi ini membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi konten di Instagram. Jadi, media sosial menjadi alat penting untuk kampanye sekaligus membangun komunitas yang aktif.		
			proses pelaksanaan aksi solidaritas sosial yang biasa dilakukan		Sekarang, kebanyakan orang sudah tahu bahwa kegiatan Joli Jalan rutin setiap Sabtu, terutama bagi mereka yang pernah ikut minimal sekali, biasanya datang secara offline. Untuk acara khusus seperti menyambut Lebaran, kami biasanya membuat					

				<p>kampanye terlebih dahulu di media sosial. Kami menyediakan pakaian berkualitas seperti gamis, baju ibadah, dan kemeja agar orang bisa mengambil pakaian bagus tanpa harus membeli di mal. Begitu juga saat menggalang donasi untuk kebutuhan sekolah seperti pakaian seragam, alat tulis, dan tas, kami mengadakan kampanye secara online dulu, kemudian donasi dilakukan secara offline. Selain itu, kami juga rutin mengadakan workshop yang berkaitan dengan isu lingkungan dan perkotaan. Biasanya, workshop ini</p>					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					diawali dengan diskusi dan perencanaan secara offline bersama komunitas lain, lalu promosinya dilakukan melalui media sosial agar lebih banyak yang tahu dan bisa ikut berpartisipasi. Dengan cara ini, kami bisa menggabungkan pendekatan offline dan online untuk menjangkau lebih banyak orang dan menjaga keterlibatan komunitas.					
	Komunitas Virtual		Faktor yang memengaruhi interaksi	meskipun fokus tiap informan berbeda dari nilai solidaritas, ekonomi sirkular, hingga media komunikasi semuanya berkontribusi pada misi bersama untuk menciptakan gaya hidup	Relawan yang bertahan di Joli Jalan umumnya memiliki kesamaan nilai dan sudah memahami tujuan komunitas. Mereka yang hanya ikut-ikutan atau mencari keuntungan	Faktor yang mempengaruhi kita di sini sama-sama dari perspektif yang serupa, terutama soal menyikapi konsumerisme di perkotaan. Di era modern dengan banyaknya platform e-	Interaksi komunitas secara online biasanya terjadi lewat media sosial, karena media sosial lebih interaktif dibanding website. Saat ada postingan menarik atau dari influencer		Keresahan soal konsumtif, seperti beli baju murah online yang jarang dipakai terutama seragam acara sekali pakai jadi alasan munculnya komunitas ini. Banyak kain terbuang dan	

				<p>yang lebih sadar, bijak dalam konsumsi, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan.</p>	<p>pribadi biasanya tidak bertahan lama. Karena donasi yang datang sering kali berkualitas, penting sekali menjaga kejujuran. Kalau ada yang memanfaatkan barang untuk dijual pribadi, akan segera dikeluarkan dan itu pernah terjadi. Relawan yang ada sekarang sudah teruji secara mental dan integritas, fokusnya benar-benar untuk melayani, bukan mengambil untung. Mereka berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, sebagian bahkan kurang mampu, tapi tetap berkomitmen. Intinya, tujuan kami adalah membangun solidaritas dan mengurangi konsumerisme.</p>	<p>commerce yang menawarkan kemudahan dan diskon, konsumsi barang jadi semakin meningkat. Karena itu, kita punya perspektif yang sama untuk berusaha meminimalisir arus konsumerisme ini. Selain itu, kita juga sepakat untuk memperpanjang usia barang. Barang yang dianggap tidak berguna oleh sebagian orang, bisa jadi sangat dibutuhkan atau diimpikan oleh orang lain. Maka dari itu, kita membantu mendistribusikan barang berlebih</p>	<p>yang membahas Joli Jalan, interaksi langsung muncul, seperti orang yang menghubungi untuk berdonasi. Di kolom komentar banyak respon positif, DM bertanya, dan memberi apresiasi. Saya sendiri kurang paham soal media sosial, tapi biasanya interaksi virtual memang lewat sana. Sedangkan di website, orang biasanya hanya membaca artikel atau melakukan donasi lewat platform seperti Trakteer, yang memudahkan donasi uang langsung melalui flyer yang</p>	<p>sulit terurai di TPA. Komunitas ini hadir untuk mengurangi sampah kain dan membantu warga yang membutuhkan. Saya juga menerapkan hidup simpel dan minimalis agar barang tidak menumpuk, meski tetap sulit dihindari, seperti seragam sekolah tiap jenjang. Saya mengurangi belanja dan sadar budaya seperti wajib seragam atau jilbab sering mendorong konsumsi berlebih. Budaya memberi souvenir di acara juga menambah sampah karena sering tidak terpakai. Biasanya saya memilih tidak</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

						<p>kepada yang membutuhkan . Intinya, fokus kita pada mengurangi konsumerisme dan menerapkan ekonomi sirkular dengan memperpanjang masa pakai barang.</p>	<p>disediakan di situs.</p>		<p>mengambilnya . Komunitas ini lahir dari keresahan itu, agar barang lebih berguna dan tak jadi sampah.</p>	
	Komunikasi kelompok	Identitas kelompok	Nilai utama komunitas	<p>meskipun identitas Joli Jalan terbuka untuk berbagai tafsir, nilai dasarnya tetap konsisten pada solidaritas dan kesadaran konsumerisme. Ini menciptakan sebuah identitas kolektif yang inklusif, namun tetap memiliki arah gerakan yang jelas dan bermakna bagi masyarakat.</p>	<p>Kalau secara umumnya itu aja konsumerisme. Tapi kalau orang menginterpretasikan lain atau apa gitu, kami sih membebaskan mereka. Misal, wah ini mungkin ada orang yang melihat, wah ini gerakan kiri gitu ya. Atau mungkin gerakan anarko gitu. Atau juga mungkin gerakan lingkungan karena tadi memperpanjang</p>	<p>Kalau nilai yang mendasari, itu pastinya solidaritas itu tadi ya, Kak. Di sini, ya balik lagi, kita sama-sama memberikan kesempatan bagaimana caranya warga bantu warga, kita memberikan kesempatan untuk masyarakat dapat saling bantu-membantu karena basicnya</p>	<p>Nilai utama di Joli Jalan adalah solidaritas, karena komunitas ini memang dibentuk dari semangat warga membantu warga. Selain solidaritas, tujuan lainnya adalah mengurangi budaya konsumerisme. Melalui media sosial, kami berupaya mengamplifikasi pesan bahwa sebagai warga</p>			

					<p>usia barang. Kita bebas-bebas aja sih. Cuma kalau dari kami, kalau mau disederhanakan tadi tujuan kita membangun solidaritas sama mengurangi. Jadi kita nggak mungkin menghilangkan konsumerisme itu hampir tidak mungkin. Cuma tadi, kalau mengurangi aku yakin kita itu bisa lewat berbagi barang.</p>	<p>masyarakat Indonesia adalah gotong royong. Dan kita meyakini betul bahwasannya memang dengan prinsip yang sudah kita terapkan dari zaman dahulu, itu zaman sekarang juga masih bisa untuk diterapkan lagi dengan versi dan inovasi yang berbeda. Dan di sini Joli Jalan berusaha hadir di masyarakat untuk memberikan kesempatan tersebut.</p>	<p>biasa, kita bisa berdaya dengan apa yang kita miliki. Kita perlu sadar agar tidak impulsif membeli atau mudah membuang barang, karena apa yang tak berguna bagi kita bisa sangat bermanfaat bagi orang lain.</p>		
			Struktur organisasi	Joli jalan tidak memiliki struktur organisasi	Di Joli Jalan, kami tidak memiliki struktur organisasi resmi seperti ketua, sekretaris, atau bendahara seperti komunitas lain.				

				<p>Saya sendiri bukan ketua, melainkan salah satu relawan dan inisiator komunitas ini. Kami sengaja tidak membuat struktur formal karena menganggap semua relawan setara tanpa ada hierarki yang membebani secara psikologis. Meski begitu, dalam setiap kegiatan tetap ada koordinator dan orang yang mengurus keuangan, namun peran ini tidak tetap—bisa berganti-ganti agar setiap orang bisa belajar dan berkembang. Fungsi-fungsi di Joli Jolan sangat beragam, mulai dari administrasi, tim sortir, penerima donasi, jaga parkir, booth makanan gratis,</p>					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					<p>booth anak, hingga pengelolaan website dan media sosial, serta desain. Relawan bisa bergantian belajar di berbagai bidang sesuai minatnya, misalnya dari sortir beralih ke administrasi, ikut di toko Joli Jalan, atau belajar menulis untuk medsos dan website dengan pendampingan. Kami menyebut model ini sebagai “kepemimpinan tanpa pemimpin,” sebuah terobosan yang memungkinkan komunitas berjalan efektif tanpa struktur hierarki resmi. Dengan cara ini, setiap orang bisa menjadi pemimpin di waktu dan divisi tertentu serta terus</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					mengembangkan diri.					
			Proses kerja komunitas tanpa struktur			Iya, jadi setiap Sabtu sebelum kegiatan operasional, kami selalu melakukan briefing sekitar satu jam sebelumnya. Tujuannya untuk persiapan, mulai dari menata barang yang akan ditampilkan sesuai tema—misalnya edisi sekolah, kita sorot barang-barang seperti tas, seragam, dan perlengkapan belajar. Setelah semuanya siap, kami briefing sebentar untuk memastikan semua divisi terisi. Setiap hari operasional, kami punya beberapa				

						<p>divisi: admin yang mencatat data pengunjung dan barang yang diambil, tim Kocik (toko Joli Jolan) yang menjual barang-barang berkualitas premium dengan harga jauh di bawah pasaran, serta Bank Pangan yang membagikan sembako atau sayur dan bahan makanan gratis. Dana dari penjualan Kocik digunakan sepenuhnya untuk operasional komunitas, seperti bensin, listrik, laundry, dan logistik lainnya. Selain itu, ada tim sortir, penerima donasi, tim pojok anak</p>				
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

						<p>(yang memang khusus untuk anak-anak), serta yang mengatur parkir. Semua ini dikelola oleh relawan tanpa sistem kehadiran wajib, jadi kami pastikan lewat briefing pagi bahwa semua posisi terisi agar kegiatan berjalan lancar. Briefing ini juga jadi momen penting untuk mengingatkan nilai-nilai kami, seperti di pojok anak yang hanya boleh diakses oleh anak-anak itu sendiri. Ini bagian dari upaya kami memberi ruang bagi mereka merasakan pengalaman memilih</p>			
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

						secara mandiri. Jadi, semua disiapkan dan dikordinasikan langsung di hari H, bukan lewat grup WA sebelumnya.				
			Norma dan aturan komunitas	semua informan sepakat bahwa norma utama di Joli Jalan adalah kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.	Salah satu prinsip utama kami adalah tidak memanfaatkan kegiatan Joli Jalan untuk keuntungan pribadi. Relawan boleh mengambil barang, tapi sesuai kebutuhan, bukan karena merasa punya hak lebih. Jika ada yang menyalahgunakan, maka tidak akan diterima lagi sebagai relawan, karena ini amanah dari warga untuk dikelola sebaik mungkin. Selain itu, relawan dilarang membawa	Norma di sini sebenarnya sama dengan norma pada umumnya, yang paling ditekankan adalah kejujuran. Relawan punya kesempatan khusus untuk mengambil barang, tapi tetap harus jujur dan tidak sembarangan ambil hanya karena status relawan. Jika relawan memang butuh, cukup bilang saja, pasti akan dibantu. Sistem ini juga berlaku untuk anggota	Tidak ada kewajiban untuk selalu aktif atau mengglorifikasi di media sosial. Yang penting adalah bijak, bertanggung jawab, dan tidak menjatuhkan pihak lain. Kami berupaya menyampaikan pesan solidaritas dan mengurangi budaya konsumtif. Inti pesan Joli Jalan adalah bahwa rakyat bisa saling membantu dengan apa yang dimiliki, tanpa impulsif membeli atau	Di Instagram Joli Jalan, kami menggunakan bahasa baku agar komunikasinya bisa menjangkau semua usia, terutama karena pengikut kami banyak yang berusia 35 tahun ke atas. Bahasa yang digunakan harus informatif, sopan, dan tidak provokatif. Karena anggota komunitas heterogen, dengan beragam pandangan politik, kami	Kalau kita sesuai dengan kualifikasi mereka, karena saya sudah lama dan sudah biasa dan sesuai dengan SOP-nya mereka, maksudnya, Misalnya, baju harus bersih dan masih layak pakai—tidak sobek, kalau ada kancing copot ya kami permak dulu. Donasi juga harus diberikan saat mereka buka lapak, supaya langsung diterima dan disusun rapi, tidak ditinggal sembarangan.	Norma di Joli Jalan, salah satunya adalah tidak boleh mengambil barang secara berlebihan. Dulu dibatasi dua baju per orang, meski terakhir sepertinya sudah boleh lebih. Ada juga pojok anak yang khusus menyediakan mainan, buku, dan pakaian anak, agar mereka bisa memilih sendiri tanpa berdesakan dengan orang dewasa—ini saya sangat apresiasi. Untuk berdonasi, normanya

				<p>politik praktis ke dalam kegiatan. Boleh berpartai secara pribadi, tapi tidak boleh mengklaim aktivitas Joli Jalan sebagai bagian dari kampanye politik. Kami juga tidak menerima dana langsung dari pemerintah. Kolaborasi, seperti mengundang narasumber dari instansi, masih diperbolehkan, tapi bukan bentuk pendanaan. Karena bagi kami, bergantung pada dana pemerintah justru bisa melemahkan kemandirian komunitas. Kalau sekarang bisa berjalan tanpa itu, ya kami pilih tetap mandiri.</p>	<p>komunitas yang lain, yang juga dipersilakan mengambil barang dengan aturan tertentu. Misalnya, jika ada kebutuhan khusus seperti seragam sekolah, komunitas akan memberikan bantuan secara khusus. Selain norma kejujuran, nilai lain yang dijunjung adalah saling membantu antar relawan. Saat ada anggota yang tugasnya lebih ringan, bisa membantu di bagian lain yang lebih sibuk, misalnya saat tim sortir sedang banyak pekerjaan. Sebagai relawan, tidak ada kewajiban hadir yang</p>	<p>membuang barang. Untuk website, ada imbauan rutin posting seminggu sekali, tapi sulit dijaga karena sifatnya sukarela. Postingan dilakukan saat ada waktu dan materi, seperti acara atau press rilis. Meski begitu, website tetap berjalan baik dan menarik perhatian, termasuk dari turis asing. Setelah wawancara ini, ada keinginan untuk lebih mendisiplinkan pengelolaan media sosial agar lebih konsisten.</p>	<p>sengaja menghindari konten yang terlalu politis atau menjatuhkan pemerintah secara langsung. Meskipun kegiatan kami sebenarnya mengkritik pemerintah, kami bersepakat untuk melakukannya dengan cara yang santun agar tidak menimbulkan jarak dengan warga. Kami fokus membangun kesadaran lewat kegiatan tanpa harus menyatakan kritik secara eksplisit. Tujuannya agar orang bisa mengambil kesimpulan sendiri tentang bagaimana seharusnya pemerintah</p>	<p>Kalau ada sepatu yang masih bagus tapi kotor, biasanya kami cuci dulu atau edukasi teman-teman untuk menyerahkan barang yang sudah bersih. Selain itu, kami juga menyesuaikan jenis barang yang mereka terima. Misalnya, kalau mereka tidak menerima baju perempuan, ya kami hanya kirim baju laki-laki. Pernah juga saat bulan puasa, mereka fokus pada alat ibadah, jadi kami kirim sesuai kebutuhan itu. Intinya, selama kita mengikuti aturan yang ditetapkan Joli Jalan, prosesnya mudah dan tidak</p>	<p>adalah memberikan pakaian yang benar-benar layak pakai: bersih, tidak bolong, dan tidak rusak. Sayangnya, masih ada yang mendonasikan tanpa memilah, bahkan meninggalkan barang dalam karung begitu saja. Hal ini menyulitkan relawan dalam proses sortir. Maka, penting bagi pendonor untuk sadar bahwa mendonasikan bukan membuang sampah, melainkan memberi niat membantu orang lain secara pantas.</p>
--	--	--	--	---	---	---	---	--	---

					<p>ketat. Semua bersifat sukarela dan menyesuaikan kesibukan masing-masing. Meski begitu, relawan aktif biasanya hadir rutin, sedangkan yang baru atau kurang aktif masih bergabung sesekali.</p> <p>Untuk anggota komunitas, ada aturan pengambilan barang, yaitu maksimal 1-3 barang per kunjungan, dan kunjungan berikutnya baru bisa dilakukan setelah jeda satu minggu. Tujuannya agar barang tidak ditimbun untuk kepentingan pribadi dan untuk mengurangi konsumtif</p>	<p>bertindak, sehingga kritik tersampaikan dengan cara yang lebih halus dan efektif di media sosial.</p>	<p>dipersulit. Barang layak pasti diterima. Kalau tidak layak, kami juga merasa tidak pantas untuk mengirimnya karena kasihan relawan yang harus menyortir dan membuang.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						berlebihan di perkotaan.				
			Keterikatan anggota		<p>Kalau soal keterikatan, saya merasa menemukan sesuatu yang berbeda di Joli Jalan dibandingkan dengan lingkungan kerja atau komunitas lain yang saya ikuti. Di sini terasa sekali kebersamaan dan kekompakannya . Relawan-relawan Joli Jalan umumnya berasal dari jaringan pertemanan, jadi sudah saling kenal dan paham karakter masing-masing. Misalnya, saya mengajak teman sendiri, begitu juga relawan lain. Ada juga relawan seperti Pak Jaya yang membawa teman-</p>	<p>Keterikatan kekeluargaan sih pastinya, Kak. Kalau aku merasa di sini kayak apa ya kalau di Joli Jalan sendiri itu memang karena dari berbagai usia ada yang usia 20-an, 30-an, 40-an, jadi kadang kita kayak merasa, aku punya kakak nih di sini, aku punya ibu baru, bukan ibu dalam artian tersebut, apa ya, aku punya orang tua baru ketika aku lagi rantau kayak gini. Nah, dari situ, aku kayak merasa bahwasannya, aku punya keluarga baru di sini, kayak, ya, balik lagi,</p>	<p>Iya lebih kekeluargaan sih saya melihatnya sih ya. Kekeluargaan terutama yang sudah bertahan sampai lima tahun ini, mereka berasa seperti keluarga sih. Seperti keluarga, kemudian ketika ada pengakraban di luar kota gitu juga pada datang gitu kan. Jadi lebih kekeluargaan sih sebenarnya, Mbak. Cuman saya tadi, saya mungkin bukan yang sering aktif di sana gitu kan. Jadi kalau saya sendiri, saya merasa ya saya, uh-uhm, berasa...Kalau saya sendiri</p>			<p>Mungkin rasa ingin berbagi, jadi itu membuat kita semua jadi terikat. Berbagi, ingin melihat suatu masyarakat yang saling membantu Itu yang membuat teman-teman jadi lebih rela, lebih ikhlas untuk melakukan kegiatan di Joli Jalan. Ada sisi kekeluargaan juga pastinya kan ketika kita membantu, kita merasa juga ada keterikatan emosional dan ketika sama teman-teman relawan juga ada rasa berterima kasih kepada mereka yang bersuka rela memberikan waktu, energi, pikiran mereka</p>

				<p>temannya dari komunitas lain. Dari situ, relasi yang terbangun jadi lebih erat dan guyub. Kami bukan hanya bersama saat kegiatan, tapi juga sering berkumpul di luar, seperti saat buka puasa bareng atau kumpul rutin setiap Jumat malam di Joli Jalan, yang kami sebut “ronda.” Kadang bisa sampai tengah malam, hanya untuk ngobrol santai. Grup WhatsApp-nya pun sangat aktif, bahkan saya sampai merasa, “Wah, ini aktif banget.” Hal-hal seperti ini yang membuat kekompakan relawan terus terjaga.</p>	<p>kayak aku disambut dengan baik, disambut dengan hangat, diterima, dan ketika ada hal yang memang kayak, bukan ada hal, ketika aku membutuhkan sesuatu, juga kayak dibantu cari sama mereka gitu, kayak, aku hari ini, besok Kamis, aku pakai batik, Kamis depan aku pakai batik, batikku habis, tinggal satu, oh yaudah itu deh, ada di sana, nanti kamu bisa ambil aja barangnya gitu, hari Sabtu, oh iya baik, jadi kayak ngerasa, iya bener-bener diterima dengan baik, dan juga.</p>	<p>dengan teman-teman di komunitas itu ya lebih ke rasanya tuh juga sebagai ini teman komunitas. Tapi saya melihat bahwa para anggota anggota ya, para apa, teman-teman yang yang relawan ini, saya melihat memang sangat kekeluargaan sekali.</p>	<p>untuk berlangsungnya Joli Jalan dan untuk menjaga kegiatan Joli Jalan selalu ada. Jadi saya sendiri sih merasa bangga sama teman-teman Joli Jalan.</p>
--	--	--	--	--	---	--	---

						Pastinya aku merasa kayak punya keluarga baru lah intinya di situ.				
		Upaya melibatkan anggota dalam mencapai tujuan komunitas		informan sepakat bahwa keterlibatan anggota dalam komunitas Joli Jalan dibangun atas dasar kesukarelaan, kepercayaan, dan kesadaran bersama terhadap nilai inti gerakan, yaitu solidaritas sosial dan melawan aksi konsumerisme.	Intinya, kami ingin ide Joli Jalan menyebar luas dan bisa diterapkan di berbagai daerah, bukan sekadar memperbanyak Joli Jolannya. Sudah ada beberapa yang tertarik memulai gerakan serupa, seperti di Magelang, Mamuju, Pemalang, dan Bantul. Mereka biasanya menghubungi kami lewat DM Instagram untuk berdiskusi. Gerakan ini sebenarnya sederhana dan bisa dimulai dengan ruang kecil, rumah sendiri, dan tiga orang saja. Tantangan utamanya			Setiap kali kami bikin konten, fokus utama selalu pada dua isu utama: solidaritas sosial dan konsumerisme, yang memang jadi inti dari gerakan Joli Jalan. Kami sengaja tidak terpengaruh isu viral yang nggak relevan agar misi kami tetap jelas dan tidak terdistraksi. Kami percaya gerakan ini bisa berkembang tanpa harus pakai trik-trik seperti beli follower atau konten harian yang berlebihan.		Karena semua bersifat sukarela, tidak ada kewajiban untuk datang setiap waktu. Joli Jalan aktif mengadakan kegiatan kolaborasi dan diskusi sebagai upaya memperkuat komunitas. Mereka juga membuka ruang bagi media dan influencer yang ingin secara sukarela meliput atau membuat konten tentang kegiatan Joli Jalan. Selain itu, mereka rutin membagikan video-video pendek yang memperlihatkan manfaat kegiatan, proses pelaksanaan,

					<p>adalah konsistensi, karena ini berbasis relawan dan tidak ada dana untuk menggaji. Jadi ketika muncul masalah, mencari solusi bersama bisa cukup berat. Tantangan lain adalah mengedukasi penerima donasi agar tidak bergantung terus-menerus. Misalnya, ada yang rutin mengambil pakaian tiap dua minggu meski belum tentu benar-benar butuh. Kami coba mendorong mereka mengambil sesuai kebutuhan agar tidak muncul pola konsumtif baru. Dulu kami melarang barang dijual, tapi akhirnya</p>			<p>Follower kami sudah banyak dan mayoritas benar-benar paham dan mendukung gerakan ini, bukan cuma ikut-ikutan atau sekadar hiburan. Jadi, kunci suksesnya adalah konsistensi menyampaikan pesan solidaritas dan konsumerisme, meskipun frekuensi konten tidak selalu banyak, tapi tetap bisa menghasilkan engagement yang nyata dan mendukung komunitas.</p>		<p>siapa saja yang terlibat, serta antusiasme masyarakat sekitar terhadap Joli Jalan. Dengan cara ini, mereka berusaha memperluas pemahaman dan dukungan terhadap gerakan yang dijalankan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					menyadari sulit mengontrol hal itu. Sekarang kami memilih berpikir positif kalau pun dijual, mungkin hasilnya dipakai untuk kebutuhan lain. Jadi kami membebaskan, karena setelah barang diambil, itu jadi hak mereka. Meski ada tantangan, kami tetap optimis dan terus mendorong gerakan ini berkembang dengan cara yang realistis dan saling percaya.					
		Membangun ikatan emosional		Dalam komunitas joli jolan terlihat bahwa memiliki ikatan keterikatan yang terbentuk sangat kuat dan berakar pada nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan,	Setiap Sabtu setelah Joli Jalan tutup pukul 1 siang, kami beres-beres sampai jam setengah 2, lalu rutin mengadakan rapat evaluasi sambil ngobrol santai dan makan bersama.	Selain evaluasi dan makan kecil setelah kegiatan operasional setiap Sabtu, kami juga rutin mengadakan gathering tahunan yang sebagai	Pertama, saya biasanya aktif di grup WhatsApp dengan memberikan komentar pada tema yang saya kuasai. Jika ada Zoom meeting untuk kegiatan yang membutuhkan	Pengikatan emosionalnya ya yang selama ini kita lakukan kayak gitu ya jadi misal ada video gitu kita interaksi dengan penjunjung Terus juga kita interaksi	Mereka sering adakan acara offline dan online seperti Zoom. Contohnya pembuatan kompos, kerajinan dari kaos bekas, atau ban bekas, buka bersama, dan kolaborasi	Kegiatan kumpul-kumpul, karena aku hanya anggota luar, bukan anggota inti di relawan yang mengurus operasional Joli Jalan, jadi setahu aku ketika kita ke sana, disambut

				dan semangat saling berbagi.	Awalnya kami hanya menyediakan minuman karena dana terbatas, tapi sekarang kami beri dana sekitar 100 ribu untuk relawan yang memasak makanan bagi 20-30 orang. Relawan lain biasanya juga membawa tambahan seperti kerupuk, buah, atau lauk, sehingga suasananya seperti potluck. Selain itu, kami juga saling jenguk saat ada yang sakit, menunjukkan keterikatan yang sudah seperti keluarga. Joli Jalan cukup menyita waktu dan tenaga karena semakin dikenal, tanggung jawabnya juga bertambah, termasuk menangani banyak	bentuk apresiasi untuk relawan. Misalnya, tahun lalu kami outing ke Tawangmangu untuk mempererat bonding dan menyegarkan semangat. Kegiatan ini menjadi momen santai untuk saling ngobrol dan merayakan kerja keras selama setahun. Selain itu, ketika ada relawan baru bergabung, kami mengadakan pertemuan khusus bersama relawan senior. Di sana kami menyamakan persepsi, menjelaskan misi Joli Jalan, tugas relawan, serta hal-hal yang	relawan dan saya bisa hadir, saya ikut. Kadang juga saya hadir di pameran, meskipun tidak sering. Selain itu, saya sering membagikan tulisan baru di website ke grup atau ke Chrisna, yang kemudian menyampaikannya terima kasih atas kontribusi saya. Saya juga kadang membuat desain untuk acara atau kegiatan komunitas. Namun, untuk kegiatan online yang melibatkan seluruh relawan jarang ada. Biasanya relawan lebih aktif saat acara pengakraban di luar kota, buka bersama, atau saat galeri buka di hari Sabtu. Saya	dengan relawannya sendiri, kadang kita juga kita ini ya kan, kita infokan gitu ya di Instagram. Kita cukup rutin update. Misal kalau ketika hari Sabtu itu kan setiap interaksi dari warga itu kan banyak itu yang kita update di story gitu ya minimal. Jadi orang-orang itu joli jalan buka loh mau ke situ gitu atau mungkin orang-orang yang dia kesana bawa anaknya bikin story gitu kan kita unggah ulang lagi gitu atau ada orang-orang yang datang keluarga gitu kita kadang juga bikin tadi misal ada sedikit cerita	dengan komunitas lain, misalnya kegiatan sejarah kota Solo. Saya jarang ikut karena waktu terbatas, tapi pernah ikut bersih sungai, bikin pot dari baju bekas, dan pembuatan kompos. Interaksi antar komunitas membuat kami saling kenal dan belajar. Saya juga punya komunitas Bangsa Ampas dan pernah pakai narasumber Joli Jalan untuk seminar pupuk organik. Ini memperluas jaringan dengan berbagai komunitas.	baik, tidak ada tekanan sama sekali. Itu saja. Misalnya diskusi buku kemarin, jadi punya banyak kenalan baru. Tapi karena tidak selalunya ketemu, kadang cuma ketemu sekali di situ dan tidak ketemu lagi.
--	--	--	--	------------------------------	--	--	--	---	---	--

					<p>pertanyaan. Oleh karena itu, ada tim komunikasi yang jadi contact person untuk berbagai hal agar beban tidak hanya di satu orang. Di Joli Jolan, kami utamakan kesenangan dan kebersamaan, bukan beban. Walau kegiatan sosial ini tidak dibayar, kami ingin tetap menikmati prosesnya supaya rasa capek tidak terasa. Bertemu orang baru dan melihat barang-barang bermanfaat sudah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami.</p>	<p>boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini semacam sesi orientasi agar para relawan baru memahami peran dan tanggung jawabnya sejak awal.</p>	<p>sendiri jarang ikut di kegiatan tersebut.</p>	<p>gitu soal joli-jolan ya atau minimal fotolah foto dengan keluarga atau dengan mungkin interaksi dengan relawan biasanya kita setiap Sabtu rutin untuk update informasi soal interaksi kegiatan kita.</p>		
		Komitmen antar anggota		<p>komitmen anggota Joli Jolan terlihat kuat dan konsisten, meskipun masing-masing informan</p>	<p>kalau komitmen aku lihat udah ya yang udah bertahan sekarang itu kan otomatis yang udah tadi tersaring udah</p>	<p>Aku melihatnya ini, aku kayak nggak merasa belum cukup untuk menjawab ini, karena jujur</p>	<p>Kalau saya melihat mungkin sudah sih Mbak. Ya karena sudah, karena memang lima tahun itu kan</p>		<p>Kayaknya Joli Jolan sudah sangat terbangun, Mbak. Terbukti dari kegiatan yang makin</p>	

				melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.	paham luar dalamnya joli-jolan gitu, jadi aku lihat ya mereka punya ini pandangan yang sama terhadap tujuannya joli-jolan gitu	aja, aku kan baru aja ya, baru join di satu tahun ini. Cuman di satu tahun ini, aku merasa bahwasannya komitmen tersebut itu hadir komitmen tersebut itu nampak ketika relawan itu di setiap kegiatan operasional atau di setiap kegiatan yang membawa nama joli-jolan itu memang kayak kita memiliki kita kayak kewajiban secara tidak langsung kayaknya aku harus ikut nih, kayak misalkan contoh Joli Jolan kan memiliki beberapa kegiatan di	waktu yang mungkin bagi sebuah komunitas itu baru gitu kan. Tapi bagi sebuah individu personal yang ada di dalamnya itu lima tahun itu termasuk lama. Dan selama lima tahun itu kan sudah ada relawan-relawan yang masuk dan keluar. Ada pula yang sudah-- ada pula yang masih bertahan gitu kan. Jadikan memang orang-orang yang sudah lima tahun di sini itu orang-orang yang sudah bisa melihat tujuan bersama, tujuan besar dari komunitas ini. Jadi enggak sekedar, sekedar apa ya,		beragam dan jumlah orang yang mengambil barang semakin banyak. Tempat distribusinya juga makin luas, ada di rumah susun dan berbagai daerah di sekitar Surakarta. Sistem pencatatan jadi lebih baik, konten yang dibuat mulai ada meski belum maksimal, dan pelayanan kepada penerima barang juga semakin baik. Kerjasama dengan komunitas lain juga makin bervariasi. Semua ini menunjukkan bahwa Joli Jolan berkembang dengan baik dibandingkan	
--	--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

					<p>luar kegiatan operasional di setiap hari Sabtu, kayak ada beberapa event-event kolaborator dengan komunitas sosial yang lain yang ada di Solo, itu kita di situ benar-benar setiap ada kegiatan, itu pasti selalu ada yang untuk bersedia untuk mengisi. Hal tersebut itu berarti menunjukkan bahwasannya memang secara tidak sadar komunitas Joli Jolan itu untuk relawan-relawannya itu sudah memiliki kesadaran akan komitmen tersebut. Jadi di setiap sabtunya itu pasti selalu</p>	<p>enggak sekedar ya, yang penting aku kelihatan gitu, tapi memang sudah bisa melihat tujuan bersama ini. Dan ya tadi, terbukti bahwa mereka masih stay di Jolijolan itu ya, itu adalah komitmen mereka.</p>	<p>tahun-tahun sebelumnya.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--------------------------------	--

						<p>ada relawan yang memang secara continue itu hadir. Jadi memang berkelanjutan. Jadi tidak musiman kayak gitu ya, Kak. Karena memang balik lagi kalau menentang walaupun di sini kita sistemnya tidak memaksa atau tidak mengikat kayak relawan harus hadir minimal berapa hari, minimal berapa kali di satu bulan itu tidak ada kayak gitu, tapi Alhamdulillahnya setiap kegiatan operasional kita pasti selalu ada relawan yang hadir walaupun tidak ada</p>			
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

						aturan demikian. Jadi dengan begitu aku rasa itu sudah menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada komitmen serta kesadaran oleh setiap relawan kepada joli jolan.				
	Solidarits sosial	Bentuk solidaritas yang terwujud		Berbagai informan memberikan pandangan yang beragam, namun saling melengkapi mengenai bagaimana hal ini dijalankan, baik secara online maupun offline melalui interaksi yang dilakukan dalam komunitas.	Kalau online kita kan punya media sosial. Kita ada Instagram, Facebook sama TikTok tuh. Jadi lewat situlah ya. Tapi memang yang paling aktif di Instagram. Sama kita punya website, Mbak, di joli-jolan.org itu. Meskipun ya belum update-update banget ya. Karena tadi keterbatasan orang yang mengelola website gitu ya.	Kalau soal solidaritas sosial, aku melihat jelas dari warga yang saling bantu. Mereka yang punya barang lebih dengan ikhlas mendistribusi kan ke yang membutuhkan . Barang yang mungkin sudah tak terpakai bagi sebagian orang, justru sangat berguna bagi yang lain. Para relawan di Joli Jolan juga			Menurut saya, video-video yang dibuat sudah bagus, tapi sebaiknya dibuat lebih detail dan panjang. Misalnya, jelaskan cara berdonasi dengan jelas: pakaian diperiksa dulu, kancing yang hilang diperbaiki, dan baju dilipat rapi. Informasi jadwal penerimaan donasi juga perlu disampaikan,	Kalau menurut aku, solidaritasnya itu bikin semuanya jadi lebih ringan dalam membantu sesama. Kita nggak lihat latar belakang ekonomi, kaya atau miskin, semua dianggap sama aja sebagai manusia yang saling support. Jadi pas di Joli Jolan, nggak ada yang dikit-dikit dinilai, semua enjoy aja.

				<p>Belum terlalu update untuk tulisannya. Cuman ya kita upayakan untuk ini sih bisa lebih komplit lagi nanti ke depan. Jadi untuk online-nya itu sih, Mbak. Sama kalau biasanya kita diundang sih di entah itu di radio atau ada mungkin acara TV atau mungkin podcast gitu. Biasanya kita juga menyampaikan di situ kegiatan joli-jolan.</p>	<p>menunjukkan solidaritas yang kuat, meski tidak dibayar, mereka rutin hadir setiap Sabtu untuk mendampingi dan melayani masyarakat. Untuk komunikasi online, biasanya kami pakai WhatsApp untuk membahas kegiatan, terutama saat ada hal mendadak, seperti undangan dari media. Semua bisa ikut berpartisipasi dan diskusi bersama. Grup WhatsApp kami juga selalu aktif setiap hari, menunjukkan solidaritas antar anggota relawan. Kadang kami juga mengadakan</p>		<p>serta proses mulai dari penimbangan hingga penyortiran pakaian. Jelaskan juga penanganan pakaian yang sudah tidak layak, apakah dibuang atau dipakai untuk kerajinan. Konten juga perlu lebih banyak cerita dari penerima manfaat, seperti bagaimana pakaian atau mainan yang mereka dapat sangat berguna. Selain itu, edukasi soal donatur, dan isu konsumerisme penting untuk diangkat, termasuk gaya hidup minimalis dan manfaat mendonasikan barang agar lebih</p>	<p>Kalau dari sisi online, aku rasa dengan mereka sering posting kegiatan atau orang yang datang dan share story tentang Joli Jolan itu udah bentuk solidaritas juga. Orang yang datang biasanya kelihatan senang dan bersyukur bisa dapat barang yang mereka butuhin. Kadang ada juga yang sampai haru gitu, seneng banget karena bisa saling bantu satu sama lain. Jadi suasananya tuh kayak hangat dan penuh kebersamaan gitu.</p>
--	--	--	--	---	--	--	---	---

						<p>pertemuan lewat Zoom untuk kolaborasi dengan pihak luar, terutama jika jarak dan waktu menjadi kendala. Namun, kegiatan utama tetap dijalankan secara offline.</p>			<p>bermanfaat bagi banyak orang. Ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.</p>
		<p>konsep ruang solidaritas yang diterapkan secara online</p>						<p>Sejauh ini hanya konten dan kami terbuka untuk kolaborasi konten. Kami sering repost story teman-teman yang berkunjung ke Joli Jalan sebagai bentuk solidaritas dan apresiasi kontribusi mereka. Kalau ada konten kreator atau influencer yang ingin kolaborasi dengan konten sesuai makna Joli Jalan, kami izinkan.</p>	

								Harapannya konten-konten itu juga datang dari luar dan bisa kami fasilitasi di Instagram maupun website, baik berupa tulisan atau video. Jadi, ruang ini bukan hanya untuk relawan, tapi juga warga umum yang ingin berkontribusi bersama.		
		Model gerakan sosial		Ketiga informan sepakat bahwa Joli Jolan bukan sekadar gerakan berbagi barang, tetapi merupakan upaya konkret membangun perubahan sosial yang berangkat dari masyarakat sendiri.	Model gerakan sosial ini kami lihat sebagai gerakan dari masyarakat sendiri, bukan yang ditunggangi oleh pihak luar. Kami ingin mengembalikan gerakan sosial ke masyarakat, supaya manfaatnya benar-benar untuk mereka. Tujuannya agar masyarakat bisa berdaya, terutama dalam	Kalau aku lihat, Joli Jolan itu memang gerakan yang nyangkut dua hal. Pertama, mereka ingin mengedukasi soal bahaya konsumerisme di zaman sekarang yang udah nggak disadari banyak orang. Jadi, mereka kasih tahu bahwa nggak harus beli baru, kita bisa	Hm, iya, yang pastinya kami ingin menciptakan apa ya? Ciptakan apa ya? ya lebih ingin mensosialisasi kan mengkampanyekan dampak konsumerisme yang berlebihan tadi kemudian ingin merekatkan ingin mengkampanyekan bahwa			

				<p>memenuhi kebutuhan sendiri, seperti di Joli Jalan yang fokus pada sandang melalui berbagi dan barter. Dari hal kecil seperti sandang, kami berharap bisa berkembang ke pangan lewat bank pangan, tempat donasi makanan siap saji atau sembako untuk warga. Untuk papan atau tempat tinggal, kami belum bisa berbuat banyak, tapi visi kami adalah membuat masyarakat bisa swakelola, mengelola kebutuhan secara mandiri tanpa bergantung pada pemerintah. Malah kami takut jika pemerintah ikut campur karena khawatir gerakan ini jadi ditunggangi,</p>	<p>adopsi barang gratis di sini. Ini buat ngubah pola pikir supaya masyarakat lebih sadar pentingnya melawan konsumerisme . Kedua, Joli Jalan juga dorong masyarakat yang punya barang lebih buat donasi, karena masih banyak yang butuh tapi susah dapetin. Tagline mereka “ambil sesuai kebutuhan, beri sesuai kemampuan” itu ngasih pesan jelas soal itu. Jadi, gerakan ini nggak cuma bikin orang sadar, tapi juga jadi tindakan nyata yang berdampak positif buat lingkungan</p>	<p>solidaritas itu masih relevan kok sekarang di era modern seperti sekarang masih relevan kok dengan solidaritas kita bisa melakukan banyak hal gitu kan. Dan salah satunya yaitu dengan mengurangi salah satu hal yang bisa kita lakukan dengan solidaritas adalah mengurangi konsumerisme yang berlebihan. Itu tadi bukan dengan membuangnya tapi dengan memberikan ke orang lain yang mungkin masih membutuhkan yang merasa lebih perlu dan itu sih sejauh ini yang ingin kami wujudkan dan</p>		
--	--	--	--	---	---	---	--	--

				<p>seperti yang sering terjadi. Kami berharap gerakan masyarakat seperti ini bisa makin banyak dan berkembang. Selain itu, gerakan koperasi yang membeli tanah secara kolektif dan membangun rumah bersama tapi tetap punya ruang pribadi, seperti yang sudah ada di Eropa, bisa jadi solusi untuk masalah perumahan. Sayangnya, kondisi di Indonesia saat ini justru melemahkan daya kritis masyarakat, karena banyak yang hanya mengandalkan bansos tanpa diberi “kailnya” untuk mandiri. Kami ingin mendorong warga untuk punya inisiatif,</p>	<p>dan masyarakat. Selain itu, dengan cara ini, kita nggak cuma ngomong soal teori, tapi langsung praktek. Jadi, secara nggak sadar kita ikut bergerak buat perubahan sosial yang penting, terutama soal sampah dan isu perkotaan lainnya. Jadi menurutku, dua hal itu saling terkait banget di gerakan Joli Jalan ini</p>	<p>pertahankan gitu tapi misalkan nanti tidak disini nanti dari titik ini muncul apa namanya tujuan lain yang lebih besar ya bisa jadi cuma sejauh ini memang itu sih Mbak.</p>		
--	--	--	--	---	--	---	--	--

					bukan hanya menunggu bantuan atau sekadar protes. Dari hal kecil ini, kami berharap gerakan ini bisa viral dan menginspirasi banyak orang untuk membuat kegiatan serupa yang bermanfaat.				
		Apakah sudah menjadi ruang solidaritas yang baik		Semua informan sepakat menjawab iya		Kalau aku lihat, masyarakat yang kasih donasi itu sebenarnya sudah sadar dan peduli sama yang membutuhkan . Misalnya, mereka punya baju yang masih bagus tapi nggak dipakai lagi, lalu disalurkan ke Joli Jalan supaya bisa dibantu distribusikan ke orang lain. Yang menarik, gerakan ini nggak cuma di	Baik sih mbak sudah sudah baik kalau sangat baik mungkin belum ya karena sangat itu standarnya tinggi maksudnya standarnya kan rentangnya tinggi sekali tapi kalau baik itu sudah karena memang dari media sosial banyak yang akhirnya menghubungi, uh, menghubungi saya untuk misalkan		

					<p>satu tempat saja, tapi sudah mulai berkembang dengan kolaborator di berbagai wilayah. Dari situ solidaritasnya juga makin luas, bukan cuma antar warga tapi antar komunitas juga. Harapannya, Joli Jolan bisa diadopsi di lebih banyak daerah. Karena banyak masyarakat, terutama di tempat seperti Rusunawa atau sekitar TPA Putri Cempo, yang benar-benar membutuhkan . Mereka sangat menerima donasi itu dengan baik, karena untuk beli baju baru saja itu sulit</p>	<p>mendonasikan barang gitu kan. Karena ya ini mbak, saya selain juga, uh, ya, selain di bagian admin suka saya juga di bagian dropbox. Jadi tempat saya dijadikan dropbox untuk pengiriman donasi barang donasi. Nah banyak yang menghubungi saya itu setahunya juga dari tadi media sosial gitu kan. Saya dapat dari TikTok nih mas, saya dapat dari Instagram nih mas, komunitas ini terus apa bisa saya mendapatkan barang berarti kan kalau ada seperti itu itu kan tandanya memang komunitasnya media sosialnya tadi kan sudah bisa</p>		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

						<p>bagi mereka lebih penting buat makan dulu. Bahkan, ada yang balik lagi bilang kalau bajunya dipakai dan bermanfaat. Jadi ini bukan cuma sekedar ambil barang, tapi memang benar-benar membantu kebutuhan mereka. Jadi menurut aku, Joli Jolan ini sudah jadi ruang yang sangat berarti khususnya untuk masyarakat Solo dan sekitarnya.</p>	<p>memberikan informasi yang tepat kepada mereka gitu sih dan memang selama seminggu itu pasti adalah bahasa minimal satu itu ada yang mendonasikan barang.</p>			
		Kebebasan dalam komunitas		Seluruh informan menunjukkan bahwa tidak ada keterikatan formal atau kewajiban yang membatasi partisipasi anggota. Keikutsertaan dalam kegiatan		<p>Kalau kebebasan, aku mengartikan di sini mungkin lebih fleksibel ya, Kak. Karena balik lagi, di sini kita tidak terikat, tidak ada paksaan</p>	<p>Sangat bebas sekali. Bebas sekali. Misalkan besok tiba tiba saya bilang, Chris aku segak lagi di joli jolan ya udah, gitu. Bener bener yo wis. Paling</p>	<p>Tergantung kontennya. Kalau konten seperti panduan donasi, update jam buka, atau informasi libur, biasanya perlu didiskusikan dulu dengan</p>	<p>Kalo di Joli Jolan bebas si donasi, asal harus bersih, layak pakai, dan sesuai aturan yang berlaku. Kami pastikan barang diterima saat lapak buka</p>	<p>Aku rasa aku cukup banyak mendapat kebebasan ya karena mereka tidak membatasi waktu, tidak ada kewajiban untuk datang, tidak ada kewajiban untuk iuran dan</p>

				<p>dilakukan atas dasar kesadaran, komitmen pribadi, dan fleksibilitas waktu.</p>	<p>sedikitpun untuk kita terus-terusan join. Tapi memang lebih ke panggilan hati. Jadi ketika aku benar-benar hadir di Jolijolan, itu memang benar-benar dalam keadaan aku free time dan di luar jam terus kemudian memang tidak ada paksaan untuk secara rutin aku terus-terusan tapi ketika memang aku hadir itu adalah sesuai dengan waktu ruangku dan memang itu aku berniat untuk hadir secara langsung jadi kayak aku bisa apa ya namanya secara all out atau secara apa ya all out</p>	<p>nanti saya paling delegasikan ke siapa websitenya gitu. Jadi orang lebih bebas. Tergantung kerelaan hati kita untuk bergerak sebenarnya. Ya berhubung saya sih mungkin juga nggak bisa menjawab yang tadi loh, kenapa kok masih stay di jalan tuh loh. Saya juga susah untuk jawabnya. Karena kalau terikat sebenarnya juga enggak gitu kan ya. Kalau dorongan mungkin lebih ke dorongan hati ya, dorongan jiwa ya ingin berkontribusi gitu mbak. Dan salah satu mediana itu melalui</p>	<p>tim karena menyangkut kebijakan bersama, termasuk koordinasi dengan tim sortir apakah donasi masih dibuka atau tidak. Tapi kalau konten yang sifatnya storytelling atau pengalaman pribadi relawan, biasanya bisa dibuat langsung tanpa perlu persetujuan. Selama sudah paham konteks dan nilai-nilai Joli Jolan, relawan bebas berbagi cerita atau membuat konten yang dirasa relevan dan menarik untuk followers.</p>	<p>agar langsung disusun rapi. Barang kotor dicuci dulu atau kami edukasi pendonasi untuk membersihkan . Kami juga kirim barang sesuai kebutuhan, misal baju laki-laki saat baju perempuan tidak diterima. Selama mengikuti aturan, donasi mudah diterima. Barang tidak layak kami hindari agar relawan tidak terbebani. Kadang donasi dijeda sesuai kebijakan.</p>	<p>segala macam, tidak ada seragam dan lain-lain. Jadi itu cukup memberikan kebebasan. Kita nggak ada limitasi-limitasi tertentu. Hanya norma-norma aja sih yang mereka gaungkan. Yang tadi dibilang di sebelumnya, kalau berdonasi ya harusnya yang bijak, yang nggak boleh pakaian yang rusak atau kusam dan lain-lain. Atau barang-barang yang sekilasnya itu masih bisa dipakai, bukan barang-barang yang pecah terus dikasih, gitu aja sih.</p>
--	--	--	--	---	---	---	--	---	--

						itu apa ya secara tapi ya kayak all out ya kayak aku bisa dengan itu memang panggilan dari hatiku, itu kesadaranku, itu bentuk komitmenku sebagai relawan di curi-curian, kayak gitu.	jolijolan ini. Dorongan jiwanya untuk berkontribusi untuk meningkat apa ya belajar tadi dan ini saya dapat di jorijolan itu sih jadi sangat bebas tapi terikat oleh dorongan jiwa tadi sih.			
		Ketergantungan dengan komunitas		Mayoritas informan menjawab tidak ketergantungan	Kalau dibilang Joli Jalan mengandalkan siapa, justru menurut saya Joli Jalan itu mengandalkan para relawannya. Saya selalu melihat teman-teman relawan sebagai sosok yang luar biasa. Tanpa mereka, Joli Jalan nggak akan sebesar ini. Makanya, dari awal kita tidak ingin ada ketergantungan pada satu orang atau beberapa individu saja. Harus bisa jalan	Kalau dari aku pribadi sih, bukan ketergantungan ya, lebih ke menyesuaikan kebutuhan aja. Misalnya saat aku lagi butuh barang tertentu dan tahu di Joli Jalan mungkin ada, ya aku ke sana. Tapi itu bukan berarti aku bergantung, karena barang di Joli Jalan juga terbatas, tergantung donasi dari orang lain. Di	Nggak ada sih kalau ketergantungan ya. Nggak ada. Ketergantungan komunitas, enggak. Komunitas pun tergantung saya nggak juga gitu kan. Jadi memang relasinya saling support aja sih Mbak. Saling support aja. Misalkan tiba-tiba saya juga memutuskan untuk nggak ke Joli jalan lagi mungkin nanti tetap ada		Saya sangat, sangat memiliki ketergantungan, terutama kalau misalkan saya tidak ada komunitas itu, kemana saya memperdonasikan? Saya susahkan makannya. Saya termasuk yang ya punya ketergantungan besar dengan komunitas itu karena sebagai istilahnya ya tempat utama saya untuk berdonasi barang-barang gitu itu sih	Sebenarnya saya tidak tergantung pada Joli Jalan. Sebelum ada Joli Jalan, saya pernah menggunakan aplikasi Rappel untuk mendaur ulang barang seperti botol plastik, kardus, atau logam. Kalau sedang tidak sempat ke Joli Jalan, saya juga sering posting di media sosial untuk giveaway barang-barang tak terpakai. Tapi memang, untuk pakaian

				<p>bareng-bareng, siapa pun yang ada bisa melanjutkan. Kami juga nggak mengandalkan Joli Jolan dalam arti mengharapkan imbalan. Justru kita yang keluar biaya dan tenaga. Jadi, ini bukan soal ketergantungan, tapi lebih ke kebutuhan. Buat kami relawan, datang setiap Sabtu itu sudah jadi bagian dari kebutuhan untuk berbagi. Joli Jolan adalah ruang bersama, bukan milik segelintir orang. Kami juga ingin nantinya warga bisa ikut berkontribusi. Misalnya suatu saat tempatnya nggak bisa dipakai lagi, bisa jadi warga yang menawarkan tempatnya. Karena pada</p>	<p>Joli Jolan juga ada prinsip “ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu.” Jadi ketika kita ambil, ya seperlunya. Kalau punya barang berlebih, kita juga didorong untuk menyumbang, asalkan masih layak pakai, bersih, dan berfungsi. Yang aku lihat, dari tagline itu pun masyarakat jadi lebih sadar. Bahkan ada yang ditawari ambil tiga, tapi bilang, “Eggak kok, aku cuma butuh satu.” Jadi, dari situ kelihatan bahwa ini bukan soal ketergantungan, tapi tentang kesadaran dan komitmen bareng buat</p>	<p>pengganti saya gitu kan. Dan saya pun juga merasa misalkan saya nanti nggak lagi di Jolijolan saya juga nggak kehilangan apa-apa. Jadi ya saling support, saling support saya memberikan support, saya bisa, apa namanya, salah satu kemampuan saya adalah bisa membuat website ya saya memberikan support saya ke Joli jolan dengan membuat website gitu aja sih.</p>	<p>kalau saya sendiri saya sangat tergantung dengan komunitas itu karena Itu tadi, kemana lagi saya mau donasi kalau tidak di sana. Mungkin ada tempat lain, tapi saya sudah nyaman di situ</p>	<p>layak pakai, kehadiran Joli Jolan sangat membantu dalam mendistribusikannya dengan lebih tepat.</p>
--	--	--	--	---	--	---	---	--

					dasarnya Joli Jolan itu hanya sebuah platform gerakannya bisa dilakukan siapa saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Harapannya sih, semangat ini bisa terus hidup tanpa tergantung pada individu tertentu.	mengurangi gaya hidup konsumtif.				
	Instagram Joli Jolan		Konten plan / pillar	Tidak adanya konten pilar/plan						Kalau kita rencananya pengen bikin kayak gitu cuman ya karena keterbatasan kita ya mbak ya kan fokusnya itu kan bukan di joli jolan gitu Kita fokusnya bekerja, ada yang kuliah, ada yang masih pelajar gitu. Jadi ya konten itu sementara kita bikin kalau misal ada pemberitahuan penting gitu ya terkait joli-

								<p>jolan gitu atau event gitu. Kita siapkan kontennya. Sebenarnya pengen ada semacam... oh di bulan ini kita bikin campaign soal apa gitu di media sosial sebenarnya ada arah kesana gitu ya cuman karena belum ada yang bener-bener mengelola itu gitu jadi ya belum belum bisa tereksekusi jadi sementara masih by event sama untuk update informasi terkait jolijolan itu sendiri.</p>		
			Mengatur konten Instagram					<p>adi, by event, Mbak. Misal kita seminggu sebelumnya gitu persiapan gitu misal tanggal mungkin awal</p>		

								<p>Juni ada event gitu kita bikin kontennya seminggu sebelumnya gitu jadi modelnya tergantung ketika kita ada kegiatan sama mungkin ada update informasi gitu terkait joli-jolan misal joli-jolan tutup atau mungkin update panduan donasi terbaru gitu biasanya kita bikin konten atau juga semacam konten edukasi gitu juga kita beberapa kali bikin ya soal gimana sih donasi yang baik di Joli jalan terus boleh dan tidaknya ketika kita berkunjung ke galeri itu apa aja gitu kita bikin konten edukasi kayak</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

			strategi Joli Jolan dalam membangun dan mempertaha nkan komunitasny a di Instagram	Tidak memiliki strategi khusus, maka komunitas memiliki cara sendiri dalam mengatur konten.				gitu itu sih mbak Sebenarnya kami tidak punya strategi khusus dalam pengelolaan media sosial. Fokus utama kami lebih ke pelayanan, bukan sebagai content creator. Karena itu, konten kami memang lebih sederhana dan informatif seperti update kegiatan dan respons cepat terhadap DM yang masuk, yang jumlahnya cukup banyak setiap harinya. Kami menyadari keterbatasan waktu dan sumber daya, jadi prioritas kami saat ini adalah memberikan informasi yang dibutuhkan,		
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

								<p>bukan memperbanyak konten semata. Untuk kampanye, kami lebih mengandalkan storytelling melalui foto dan tulisan. Dari awal berdiri, gaya komunikasi Joli Jalan memang lebih mengedepankan cerita di balik kegiatan karena kami percaya edukasi yang disampaikan lewat tulisan bisa lebih mendalam dibandingkan video pendek. Meski begitu, kami tidak menutup kemungkinan untuk berkembang ke arah lain, tapi saat ini kekuatan kami ada di narasi dan kedekatan lewat cerita.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

			Objek penting dalam konten Instagram	Menggunakan hastag khusus				Ya, biasanya kalau di copywriting atau narasi kan kita pasti ada panjang umur solidaritas gitu yaitu yang selalu kami tekankan gitu atau kalau hashtag itu #wargabantuwarga gitu entah itu di konten atau di story itu kita juga sering warga bantu warga terus #pakaiangratis gitu ya #ekonomisirkular terus ya hashtag #JoliJolan Apalagi ya mbak ya. Aku agak lupa. Jadi yang selalu kita cantumkan ketika bikin konten itu ya tadi. Aku sampaikan tadi. Tempat wajib lah ya berarti.	
--	--	--	--------------------------------------	---------------------------	--	--	--	--	--

	Instagram sebagai media komunitas		Efektivitas Instagram	Sudah cukup efektif	<p>Kalau bagi Joli Jolan itu sangat efektif ya. Karena Instagram jadi salah satu media sosial utama kita dan yang pertama kita punya media sosial pertama itu Instagram. Jadi, kita pikir itu Instagram jadi platform yang pas buat gerakan sosial kayak gini. Kalau Facebook kan lebih ke ini ya. Nggak banyak anak muda di situ ya sekarang. Lebih ke jual beli gitu ya sama orang-orang yang generasi milenial ke atas gitu. Nah, kalau Instagram ini macam-macam gitu di situ tuh. Jadi hampir semua generasi bisa aktif di situ. Kalau TikTok kan rata-rata gen Z ya. Bahkan saya pun nggak punya TikTok</p>		<p>Efektif, iya, optimal mungkin bisa dioptimalkan lagi gitu. Karena tadi kembali lagi bahwa ini adalah gerakan kerelawanan, uh, adminnya pun juga bisa jadi saya kurang tahu ya tapi adminnya bisa jadi memang, uh, punya, apa istilahnya, prioritas sendiri gitu ya punya prioritas pekerjaan sendiri yang bisa jadi mungkin Instagramnya ini belum optimal di dikelola cuman untuk efektif sudah efektif sih menurut saya Mbak sudah efektif kalau dia perlu bisa dioptimalkan itu masih bisa gitu sih jadi ada ruang</p>		<p>Biasanya kalau mereka kayak kadang kan mereka bukanya cuma tiap Sabtu ya. Kadang kan kalau pas ada acara event mereka buka di mana gitu. Ngedrop di daerah kayak misal rumah susun mana gitu kan. Yang joli jolannya itu kan tutup. Relawannya biasanya kesana semula itu biasanya diumumkannya pakai Instagram. Nanti saya sudah follow berarti nanti ada ini pengumuman. Terus nanti mereka ada event apa gitu biasanya dia juga lewat Instagram. Terus kemarin libur karena mereka rapat pertengahan tahun juga</p>	<p>Iya, jadi aku kebetulan kenal salah satu influencer yang juga anggota Joli Jolan ya, namanya Mas Daniel. Dia punya akun mewalik itu, yang dia sangat aktif. Dia beberapa kali meliput Joli Jolan, dan itu mendatangkan cukup banyak orang ke Joli Jolan dan membuat banyak orang lebih tahu tentang komunitas Joli Jolan, keberadaan Joli Jolan, kegiatannya. Jadi Instagram sangat membantu, kemudian TikTok. Kayak saya misalnya habis dari Joli Jolan, terus saya posting tadi di Joli Jolan seperti apa, ada barang apa saja. Terus saya</p>
--	-----------------------------------	--	-----------------------	---------------------	---	--	--	--	---	---

					<p>gitu loh. Jadi sangat segmented gitu. Kalau Instagram tuh bisa lebih. Semua itu bisa lebih masuk gitu. Kalau Twitter, kita nggak punya Twitter. Kalau Twitter kan rata-rata hanya tadi ya perdebatan, hal berat lah. Mikirnya berat banget kalau di Twitter itu. Nah, kita milih Instagram yang lebih bisa diterima semua kalangan dan terbukti juga berjalan gitu kegiatan kita ketika kita promosikan di Instagram.</p>		<p>untuk perbaikan pastilah tetap ada ruang untuk perbaikan.</p>		<p>saya tahunnya pengumuman di Instagram. Terus kadang-kadang enggak ada dropping untuk donasi dulu karena mau beresin gudang itu juga diumumkannya lewat Instagram. Saya biasanya buka dulu apa pengumuman ya baru Sabtu saya sesuaikan gitu</p>	<p>berikan caption-caption yang sekiranya orang tuh jadi tahu, oh ada tuh kegiatan semacam ini. Oh ada tuh komunitas semacam ini. Oh ternyata bisa ya kita mendonasikan barang secara gratis.</p>
			<p>Manfaat highlight Instagram komunitas</p>	<p>Menurut informan dimanfaatkan sebagai media dokumentasi dan informasi jangka panjang.</p>	<p>iya, jadi highlight itu memang untuk memudahkan masyarakat sih untuk melihat apa saja kegiatannya Joli Jalan apa sih yang banyak ditanyakan di</p>					

					<p>Joli Jolan, meskipun belum terlalu ini ya sebenarnya, belum terlalu rapi masih bisa lebih banyak lagi sebenarnya, cuman ya harapannya bisa cukup membantu bagi mereka yang pengen tahu kegiatannya Joli Jolan dari dari awal sampai sekarang karena kan macam- macam kita saat pandemi itu juga gerakannya itu bahkan lebih intens dari sekedar berbagi pakaian saat Sabtu itu, malah kita dulu saat pandemi kegiatan kita bisa setiap hari, karena saat itu kan kondisinya lagi berat ya, disitu kita mengalihkan gerakan kita jadi kayak dapur umum gitu kita masak setiap hari sama</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					menyalurkan sembako sama makanan ke warga-warga yang tadi terisolasi, yang butuh bantuan nah itu bagian dari perjalanan Joli Jolan, kan saat itu Joli Jolan baru buka ya itu ya, Desember 2019 terus April itu kalau nggak salah pandemi April atau May baru beberapa bulan kita harus tutup buka tutup karena PSBB itu nah disitu malah kita sebagai relawan, sebagai komunitas itu jadi lebih solid karena tadi lebih intens kita bertemu ya sesama relawan yang bertemu masyarakat bertemu masalah di lapangan, bahkan sampai ada relawan kita yang kena Covid juga gitu ya, saat itu ya					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					tapi itu justru malah jadi kekuatan kekuatan Joli Jalan saat itu dan lebih, akhirnya lebih dikenal sama kelompok masyarakat.					
		Kolaborasi dengan pihak lain	Proses kolaborasi	Joli Jalan memandang kolaborasi sebagai elemen penting dalam memperluas jangkauan komunitas.	Kami terbuka untuk kolaborasi dengan berbagai pihak, baik individu, komunitas warga, maupun lembaga. Yang paling sering justru dari komunitas, seperti Gerakan Berbagi Kasih yang rutin berbagi makanan, komunitas motor, tempat ibadah, hingga Kota Kita saat mengadakan acara bersama di Lokananta. Kolaborasi menjadi kekuatan Joli Jalan karena kami sadar tidak bisa					

					menjangkau lebih luas sendirian. Bulan depan, kami sudah menjadwalkan kerja sama dengan instruktur art terapi, psikolog, dokter yang rutin membuka layanan kesehatan gratis, serta relawan yang memberikan layanan akupuntur. Kolaborasi biasanya berawal dari relasi relawan atau orang yang datang langsung ke lokasi. Banyak juga yang menghubungi melalui pesan Instagram, lalu kami lanjutkan komunikasi lewat WhatsApp atau pertemuan langsung. Kolaborasi dalam bentuk konten juga pernah				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>dilakukan, seperti bersama Aksi Berbagi yang mendokumentasikan kegiatan kami. Meskipun terbuka, kami tetap selektif. Tawaran kerja sama yang tidak sejalan dengan nilai dan tujuan Joli Jalan, seperti dari penyedia pinjaman online atau pihak yang meminta syarat administrasi yang rumit, biasanya tidak kami terima. Joli Jalan adalah komunitas berbasis kepercayaan, bukan lembaga formal, sehingga kerja sama yang terjalin harus saling mendukung dan tidak membebani.</p>					
			Tujuan kolaborasi	Tujuan dari kolaborasi ini pun bukan untuk mencari	Itu mungkin efeknya. Kita nggak pernah merencanakan					

				<p>popularitas atau peningkatan jumlah pengikut secara instan</p>	<p>kolaborasi dengan pihak luar, mungkin konten kreator tertentu, untuk meningkatkan engagement atau yang sejenisnya. Kita nggak pernah merencanakan secara khusus kayak gitu. Cuma memang beberapa kali konten kreator datang sendiri ke Joli Jalan. Datang sendiri, dia izin bikin konten. Dan mereka kan juga punya pengikut. Biasanya kan kita kolab. Kita punya pengikut, dia punya pengikut. Otomatis ya Ini kan banyak ya, Mbak. Kadang juga setelah dibikin kontennya sama influencer atau konten kreator, biasanya cepat banget naiknya followers kita. Sekarang itu apa-apa medsos</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

				<p>ya, Mbak. Jadi dampak liputan TV, koran, atau majalah itu kita pernah semua. Sama dibikin sama influencer itu efeknya lebih banyak.</p> <p>Influencer daripada liputan TV. Kalau sekarang itu, kalau kita bandingin. Tapi itu jadi dampak positif aja buat kita. Jadi kita sebenarnya enggak nyari followers.</p> <p>Maksudnya kita natural aja, alamiah aja. Karena kalau followersnya itu tambah banyak. Tambahnya secara enggak natural, terlalu banyak. Dan di sini kita ada yang lawan. Nanti kan akhirnya kita sendiri, misalnya kita belum siap terima. Itu kan nanti jadi bomerang juga</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>buat kita. Sebenarnya kayak gitu. Jadi di tempat kita itu kalau followers banyak itu jadi bonus aja. Kalau sedikit pun enggak apa-apa. Maksudnya enggak dapat bonus atau apa dari followers yang banyak. Karena kita bukan konten kreator.</p>					
			Ide konten kolaborasi	informan menyebutkan bahwa prosesnya bisa melalui diskusi maupun spontanitas				<p>Bisa duaduanya kadang ada yang kayak memulai itu kan dia juga salah satu relawan kita gitu ya. Biasanya kita diskusi dulu mau bikin apa gitu. Oh ini belum banyak yang tahu nih misal soal cerita pengunjung-pengunjung Joli Jolan. Fokusnya terus kita bikin</p>		

								<p>cerita pengunjung Joli Jolan. Terus bisa juga kemarin tuh terakhir bikin soal toko Joli Jolan itu apa sih gitu ya. Itu biasanya kita bicarakan dulu. konsepnya kadang aku yang nulis konsep dia nanti yang eksekusi di videonya gitu tapi ada juga influencer yang kayak pengunjung gitu pengunjung umum gitu ya dia donasi gitu kadang juga ada yang spontanitas aja langsung bikin gitu mbak langsung bikin tapi ya biasanya kalau tanya kan kita kasih panduannya dulu ini gini lo ngambilnya maksimal 3</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

								<p>gitu kita kita informasikan dulu di awal gitu ya Sebelum dia bikin kontennya gitu. Jadi bisa lewat diskusi, bisa juga langsung. Dia langsung aja bikin konten gitu ya. Menurutku dua-duanya nggak masalah sih. Pasti kan kalau yang bikin konten itu pasti minimal juga ada yang tanya ya. Tanya dulu, oh ini gimana sih kegiatannya gitu. Dan sejauh ini nggak ada yang terus melenceng gitu. Nggak ada sih. Masih oke-oke aja.</p>		
	Konsumerisme		Barang yang banyak didonasikan	Informan 2 menjelaskan bahwa mayoritas barang yang		Kalau untuk barang, kita memang cenderung saat ini yang			Biasanya saya donasi pakaian perempuan karena jumlahnya	

				<p>didonasikan ke Joli Jalan adalah pakaian, khususnya pakaian perempuan.</p>	<p>sering banget mayoritas yang masuk memang pakaian. Terutama pakaian perempuan. Namun kalau untuk barang-barang yang juga sering diterima oleh kami, Itu juga ada banyak banget kayak peralatan rumah tangga, kayak misalkan perabotan-perabotan kayak gitu ya, kayak piring, mangkong, terus kemudian tambler, terus beberapa alat rumah tangga kita juga sempat ada oven beberapa kali, alat yang buat pemanggang roti kayak gitu juga itu sempat ada. Cuma memang</p>		<p>lebih banyak, sedangkan pakaian laki-laki cenderung modelnya sama dan sering saya tawarkan ke tetangga. Selain pakaian, saya juga donasi alat ibadah seperti mukena dan kerudung, sepatu, tas, buku, mainan anak, serta perlengkapan rumah tangga seperti tumbler dan selimut semua masih layak pakai. Saya selalu sortir dan perbaiki dulu, misalnya mempermak resleting rusak dengan tukang permak langganan yang memberikan harga murah karena tahu barangnya untuk donasi. Jadi, yang saya kirim memang</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--	--

						<p>secara mayoritas itu yang masuk ke kami itu adalah baju. Tapi juga kalau misalkan kayak buku, itu juga cenderung cukup banyak. Kita juga memiliki banyak buku yang masuk ke kita. Terus kemudian selain buku, kita juga punya mainan anak ya, Kak. Mainan anak kayak boneka, terus kemudian kayak alat-alat sekolah itu juga cenderung banyak yang masuk ke kita. Terus kalau untuk masalah fashion, itu kayak perintilan kayak bros, terus beberapa manik-manik kayak gitu ya</p>		<p>siap pakai agar penerima tidak kesulitan memperbaiki. Jika barangnya sudah rusak parah, saya kembalikan atau berikan ke lapak lain.</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

						kak, itu juga sering masuk ke kita juga sih kak. Cuma almost mayoritas memang di pakaian perempuan.				
			Barang yang banyak dipilih	Informan menjelaskan pakaian		Itu memang cenderung yang mayoritas sering diadopsi memang pakaian sih, Kak. Dari para pengunjung yang datang, ya.				
			Konten terkait konsumerisme					Ya, salah satunya memang kami ingin mengangkat isu yang sedang tren, misalnya fast fashion dan dampaknya. Kami ingin bikin edukasi berbasis data, tapi butuh orang khusus yang menangani konten ini		

								<p>supaya bisa berkelanjutan. Selama ini memang masih dobel-dobel, antara bikin konten, desain, jawab DM, dan kegiatan rutin di Joli Jalan yang cukup menyita tenaga. Sebagai komunitas non-profit, kami sudah berjalan lima tahun dan itu di luar ekspektasi kami. Jadi kami fokus dulu pada prioritas yang mendesak, tapi tetap berusaha agar media sosial tidak terbengkalai. Terutama untuk Toko Joli Jalan, kami memang perlu segera ada yang mengelola update</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

			Edukasi terkait konsumerisme	menjelaskan bahwa Joli Jolan sudah berupaya mendorong kesadaran masyarakat akan konsumsi yang bijak baik secara offline dan online meskipun belum terbilang aktif mengedukasi				kontennya secara rutin.		Yang terakhir aku ikuti itu kolaborasi Joli Jolan dengan Solo Book Party, komunitas membaca buku. Mereka bikin acara offline berisi sesi baca bareng, diskusi, dan card game dengan tema gaya hidup konsumtif, isu lingkungan, dan limbah fashion. Seru dan edukatif, karena mengangkat kesadaran bahwa kita masih kurang bijak dalam konsumsi. Misalnya, beli barang karena ikut tren, padahal sudah punya. Diskusi seperti ini penting, karena Joli Jolan bukan hanya tempat menyalurkan barang, tapi juga memberi
--	--	--	------------------------------	---	--	--	--	-------------------------	--	--

										edukasi agar masyarakat lebih bijak dalam konsumsi dan tidak menambah timbunan sampah.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 7. Selective Coding

1. Latar Belakang Informan

a. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Chrisna Chanis Cara yang akrab dipanggil Chrisna. Chrisna adalah seorang pria yang berusia 36 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan S1 dengan jurusan administrasi negara fisip di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo. Chrisna merupakan seorang yang bekerja sebagai Managing Editor TrendAsia.com di media ekonomi bisnis di Solo. Chrisna menganut agama Islam dan merupakan seorang suami dan ayah. Chrisna merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan internal karena Chrisna seorang inisiator atau dapat dikatakan sebagai salah satu pendiri Ruang Solidaritas Joli Jalan yang telah berdiri sejak 2019. Awalnya munculnya Joli Jalan sendiri dimulai ketika Chrisna terinspirasi dari film dokumenter berjudul *Chronos*, yang membawanya pada pemahaman dan praktik sistem barter, donasi, dan berbagi barang gratis. Konsep inilah yang kemudian menjadi fondasi berdirinya komunitas Joli Jalan yang menjadi upaya membangun solidaritas sosial. Tujuan utama kegiatan ini adalah membangun solidaritas dan mengurangi dampak konsumerisme. Meskipun konsumerisme tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, pengurangannya tetap memungkinkan, salah satunya melalui praktik berbagi barang.

b. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Ainun Syifa Nisa yang akrab dipanggil Ainun. Ainun adalah seorang wanita yang berusia 23 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan sarjana S1 UNS (Universitas Sebelas Maret) dengan jurusan Sosiologi Murni. Ainun merupakan seorang yang bekerja sebagai karyawan swasta. Ainun merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan internal karena Ainun seorang relawan aktif sejak 1 tahun lalu di Joli Jalan. Peran utama yang selalu dilakukan oleh Ainun yaitu sebagai administrasi / pencatatan saat kegiatan dan juga menjadi contact person. Namun peran tersebut bisa berganti sesuai kemauan dan kebutuhan komunitas. Ainun juga menceritakan alasan ketertarikannya bergabung dalam komunitas yaitu karena di era modern yang serba mudah ini, Joli Jalan justru hadir untuk menentang perilaku konsumtif. Saat orang lain mudah membeli banyak barang, Joli Jalan mengajak untuk berbagi dan mengurangi konsumsi berlebihan.

c. Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Ferrial Pondrafi yang akrab dipanggil Pondra. Pondra adalah seorang pria yang berusia 37 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan sarjana S1 Universitas Sebelas Maret dengan jurusan Sastra Inggris. Pondra merupakan seorang yang bekerja sebagai karyawan swasta sebagai branding analis di tiga serangkai Solo, perusahaan penerbitan di Solo. Pondra merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan internal karena Pondra seorang relawan aktif sejak awal berdiri Joli Jalan yaitu 5 tahun. Peran utama yang selalu dilakukan oleh Pondra yaitu sebagai admin website yang hanya bisa berpartisipasi secara online di komunitas. Meskipun secara online Pondra tetap bergabung dengan joli jalan yaitu keterlibatan dalam Joli Jalan muncul dari hubungan pertemanan yang sudah terjalin lama dengan Chrisna, yang juga menjadi bagian dari awal terbentuknya komunitas ini. Kegiatan bersama yang telah dijalani sebelumnya membuat keikutsertaan dalam Joli Jalan terasa sebagai bagian dari keseharian, bukan sekadar rutinitas, melainkan wujud kontribusi yang bisa diberikan sesuai kemampuan.

d. Informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini bernama Chrisna Chanis Cara yang akrab dipanggil Chrisna. Chrisna adalah seorang pria yang berusia 36 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan S1 dengan jurusan administrasi negara fisip di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo. Chrisna merupakan seorang yang bekerja sebagai Managing Editor TrendAsia.com di media ekonomi bisnis di Solo. Selain menjadi inisiator Joli Jolan, Chrisna juga berperan penting dalam mengelola media sosial khususnya Instagram. Hal ini karena adanya keterbatasan SDM dari relawan Joli Jolan, sehingga Chrisna bersama 1 temannya yang mengelola Instagram. Fokus Joli Jolan sementara ini lebih pada pelayanan, bukan sebagai konten kreator. Hal ini karena keterbatasan waktu dan sumber daya, jumlah konten yang dibuat memang tidak terlalu banyak.

e. Informan 5

Informan kelima dalam penelitian ini bernama Mukti Ana Suryani yang akrab dipanggil Mila. Mila adalah seorang wanita yang berusia 53 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan sarjana S1 S1 ilmu ekonomi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Mila merupakan seorang yang mengelola beberapa lembaga Pendidikan dan yayasan yang membawa beberapa sekolah terutama seperti kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Mila merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan eksternal karena Mila merupakan donatur aktif yang tidak terlibat dalam pengelola komunitas. Menurut pernyataan Mila, ia sudah aktif berdonasi sejak 2019 hingga saat dengan menyumbang 5 – 10 kilo barang yang dikumpulkan bersama individu lain. Peran utama yang selalu dilakukan oleh Mila yaitu sebagai donatur yang hanya pernah mengikuti kegiatan joli jolan sekitar 2-3 kali. Mila hanya datang ke lokasi untuk memberikan barang donasi saja karena adanya kegiatan lain. Mila juga menceritakan alasan ketertarikannya berdonasi dalam komunitas Joli Jolan dibanding komunitas lain karena Joli Jolan dinilai lebih terkelola dan profesional. Relawan cukup banyak, dan pakaian yang menumpuk sering didistribusikan lewat event di berbagai daerah. Penerima donasi juga lebih tertib, dengan sistem pembatasan tiga pakaian per dua minggu. Aturan ini membuat bantuan lebih tepat sasaran dan tidak berlebihan.

f. Informan 6

Informan keenam dalam penelitian ini bernama Ika Fitria yang akrab dipanggil Fie. Fie adalah seorang wanita yang berusia 37 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang lulusan SMA Negeri 3 Surakarta. Fie memiliki kegiatan sehari-hari di rumah dengan berbisnis online menjual makanan. Fie merupakan salah satu informan yang termasuk dalam kategori informan eksternal karena Fie merupakan anggota yang tidak terlibat dalam pengelola komunitas. Fie sudah aktif menjadi anggota selama 3 tahun, namun selama ml menjadi anggota Fie tidak sering mengambil barang di Joli Jolan dan hanya sesekali mengambil buku karena menurutnya ambil sesuai kebutuhan dan yang diperlukan. Fie juga menceritakan alasan ketertarikannya menjadi anggota dalam komunitas Joli Jolan karena Joli Jolan membantu mengurangi barang tidak terpakai yang masih layak dan mendistribusikannya ke masyarakat marginal. Donasi terutama pakaian hasil dari konsumsi berlebih. Selain berdonasi, juga mengambil beberapa barang seperti buku.

2. Komunitas virtual Joli Jolan dan gerakan melawan konsumerisme melalui solidaritas sosial

Salah satu tujuan utama dari pembentukan komunitas Joli Jolan adalah membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh salah

satu informan yaitu **informan 1**, “Solidaritas itu memang jadi salah satu tujuan kita untuk bikin kegiatan ini. Eee karena kami melihat di Indonesia punya kekuatan dari warganya itu, mereka itu senang membantu sebenarnya. Senang membantu, kepeduliannya juga tinggi, jiwa gotong royongnya itu sebenarnya tinggi, cuman memang perlu wadah untuk mereka itu bisa menyalurkan sifat tadi. Tujuan kita membangun solidaritas sama mengurangi itu konsumerisme.”. Hal ini menyatakan bahwa tujuan komunitas Joli Jalan berfokus pada membangun solidaritas sosial dan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyalurkan kepedulian, sekaligus sebagai bentuk kritik terhadap budaya konsumtif.

a. Faktor yang mempengaruhi interaksi

Dari keempat kutipan wawancara menjelaskan bahwa faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi di dalam komunitas. Dimana terdapat kesamaan pandangan mengenai nilai dan tujuan utama komunitas Joli Jalan, yaitu mengurangi budaya konsumtif, memperpanjang usia pakai barang, serta membangun solidaritas sosial. **Informan 1** menyampaikan bahwa “Relawan yang bertahan di Joli Jalan umumnya memiliki kesamaan nilai dan sudah memahami tujuan komunitas. Mereka yang hanya ikut-ikutan atau mencari keuntungan pribadi biasanya tidak bertahan lama. Karena donasi yang datang sering kali berkualitas, penting sekali menjaga kejujuran. Kalau ada yang memanfaatkan barang untuk dijual pribadi, akan segera dikeluarkan dan itu pernah terjadi. Relawan yang ada sekarang sudah teruji secara mental dan integritas, fokusnya benar-benar untuk melayani, bukan mengambil untung. Mereka berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, sebagian bahkan kurang mampu, tapi tetap berkomitmen. Intinya, tujuan kami adalah membangun solidaritas dan mengurangi konsumerisme,” yang menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan kepedulian sosial menjadi dasar utama komunitas ini. Hal ini diperkuat oleh **Informan 2** yang menyatakan, “kita punya perspektif yang sama untuk berusaha meminimalisir arus konsumerisme ini. Selain itu, kita juga sepakat untuk memperpanjang usia barang. Barang yang dianggap tidak berguna oleh sebagian orang, bisa jadi sangat dibutuhkan atau diimpikan oleh orang lain. Maka dari itu, kita membantu mendistribusikan barang berlebih kepada yang membutuhkan. Intinya, fokus kita pada mengurangi konsumerisme dan menerapkan ekonomi sirkular dengan memperpanjang masa pakai barang.” menegaskan adanya kesamaan nilai dan kesadaran terhadap dampak konsumsi berlebih. **Informan 5** juga menyampaikan keresahan serupa, “Komunitas ini hadir untuk mengurangi sampah kain dan membantu warga yang membutuhkan. Saya juga menerapkan hidup simpel dan minimalis agar barang tidak menumpuk, meski tetap sulit dihindari, seperti seragam sekolah tiap jenjang. Saya mengurangi belanja dan sadar budaya seperti wajib seragam atau jilbab sering mendorong konsumsi berlebih. Budaya memberi souvenir di acara juga menambah sampah karena sering tidak terpakai. Biasanya saya memilih tidak mengambilnya. Komunitas ini lahir dari keresahan itu, agar barang lebih berguna dan tak jadi sampah,” yang memperlihatkan motivasi pribadi dan kepedulian lingkungan sebagai latar belakang keterlibatan dalam komunitas. Sementara itu, **Informan 3** menyoroti aspek komunikasi, “Interaksi komunitas secara online biasanya terjadi lewat media sosial, karena media sosial lebih interaktif dibanding website. Saat ada postingan menarik atau dari influencer yang membahas Joli Jalan, interaksi langsung muncul, seperti orang yang menghubungi untuk berdonasi. Di kolom komentar banyak respon positif, DM bertanya, dan memberi apresiasi. Saya sendiri kurang paham soal media sosial, tapi biasanya interaksi virtual memang lewat sana. Sedangkan di website, orang biasanya hanya membaca artikel atau melakukan donasi lewat platform seperti Trakteer, yang memudahkan donasi uang langsung melalui flyer yang disediakan di situs.”

Seperti kutipan informan di atas bahwa, media sosial memainkan peran penting dalam memperluas dampak komunitas dan memfasilitasi partisipasi publik. Dengan demikian, meskipun fokus tiap informan berbeda dari nilai solidaritas, ekonomi sirkular, hingga media komunikasi semuanya berkontribusi pada misi bersama untuk menciptakan

gaya hidup yang lebih sadar, bijak dalam konsumsi, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan.

b. Peran keanggotaan dalam komunitas

Di komunitas Joli Jolan, kegiatan sepenuhnya dikelola oleh relawan, dengan kegiatan rutin yang berlangsung setiap hari Sabtu. Hal ini dikatakan oleh **informan 1**, *“Di Joli Jolan, kegiatan dikelola oleh relawan. Kegiatan rutin berlangsung setiap Sabtu, dan ada juga tim sortir yang bekerja setiap Kamis untuk memilah donasi. Untuk mengambil barang gratis, pengunjung harus memiliki kartu anggota. Kartu ini mencatat identitas dan jadwal kunjungan, di mana pengambilan hanya diperbolehkan dua minggu sekali untuk mencegah sikap konsumtif.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa sistem keanggotaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung fungsi edukatif dan kontrol sosial terhadap pola konsumsi.

Selain itu, dalam pandangan mengenai fleksibilitas peran anggota dan pentingnya keterbukaan akses. **Informan 1** menyebutkan, *“Pengunjung di joli jolan itu terdiri dari tiga jenis: yang hanya berdonasi, yang hanya mengambil barang gratis, dan yang melakukan keduanya, misalnya berdonasi buku sambil mengambil pakaian. Ketiganya itu diperbolehkan.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa komunitas tetap menjunjung inklusivitas, di mana peran anggota tidak dibatasi secara kaku, melainkan memberi ruang bagi siapa pun untuk terlibat sesuai kapasitas masing-masing.

c. Perjalanan menjadi anggota komunitas: Alasan, Proses, dan Dampak bergabung di Komunitas Joli Jolan

Perjalanan para anggota tentu sangat beragam, namun umumnya dilandasi oleh keinginan untuk memberi dampak sosial secara langsung, mengurangi budaya konsumtif, serta mempererat hubungan personal dan komunitas.

Informan 2 menyatakan bahwa ketertarikannya bergabung dengan Joli Jolan dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya melawan budaya konsumtif di tengah kemudahan akses membeli barang. Ia menyebut *“Aku pribadi tertarik banget gabung di Joli Jolan karena di era yang serba mudah ini, Joli Jolan hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya konsumerisme. di saat orang cenderung mudah beli barang, Joli Jolan justru memberi alternatif: kita bisa punya barang tanpa harus beli.”* Alasannya tersebut membuat informan tanpa ragu ingin menjadi relawan Joli Jolan, dimana proses yang dihadapi tergolong terbuka dan inklusif. Menurut informan, siapa pun dapat bergabung tanpa proses seleksi formal atau pendaftaran administrative, dimana ia menyatakan *“Relawan di sini memang berdasarkan panggilan hati, bukan untuk imbalan finansial, karena ini sifatnya non-paid. Jadi, kalau seseorang bergabung karena panggilan hati, biasanya mereka akan bertahan dan aktif terus. Namun, jika seseorang mengharapkan imbalan materi, biasanya akan cepat berhenti karena tidak mendapat apa yang diharapkan. Sistem rekrutmen di Joli Jolan adalah “teman bawa teman,”* Melalui proses tersebut, nforman menyampaikan bahwa dirinya berusaha mengajak teman-teman sesama anak kos untuk memanfaatkan alternatif dari Joli Jolan daripada membeli barang baru. Ia mengatakan *“Karena ini juga kesempatan bagi teman-teman kos buat yang pastinya untuk hemat secara budget kan anak kos ya kayak terus kemudian memberikan kesempatan untuk merubah mindset mereka secara tidak sadar kayak oh ternyata gak harus beli baru. Kita juga disana bisa adopsi barang kok”*

Informan 2 dan informan 3 merupakan tim internal komunitas atau dikatakan sebagai relawan. **Informan 3** bahwa alasan utamanya bergabung dengan Joli Jolan adalah berawal dari kedekatan personal dengan salah satu pendiri komunitas yaitu Chrisna *“Saya merasa bahwa saya udah berteman lama sama Krishna gitu kan saya juga sudah banyak berkegiatan dengan beliau dan ini komunitas yang memang sudah kami apa ya kerjakan dari awal gitu kan dan saya merasa ya, ya merasa bahwa ini bagian dari rutinitas saya sebagai bagian dari apa ya sebenarnya ya bukan rutinitas sih”* Dalam proses menjadi relawan, informan 3 tidak melalui rekrutmen formal, mirip dengan sistem "teman bawa

teman" seperti yang dialami informan 2. Kemudian, dampak yang dirasakan oleh **Informan 3** bukan terletak pada perubahan gaya hidup konsumsi, melainkan pada perubahan cara pandang terhadap masyarakat marginal *"Dampak perubahan perilaku yang saya rasakan sebenarnya bukan soal konsumerisme, tapi lebih ke cara pandang saya terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Di Joli Jolan, saya melihat langsung bahwa mereka sebenarnya punya potensi besar jika diberi wadah dan aturan yang jelas. Saya belajar bahwa banyak masyarakat yang sebenarnya mampu tertib dan terlibat positif asal diberi kesempatan dan arahan yang tepat."*

Informan 5 merupakan donatur aktif Joli Jolan, Informan awalnya mengenal Joli Jolan dari temannya dan tayangan di TV nasional, yang memicu ketertarikannya untuk rutin mendonasikan barang. Ia menyatakan, *"Di Joli Jolan, pengelolaannya lebih baik dengan banyak relawan. Pakaiannya yang menumpuk kadang dibawa ke event di berbagai tempat, termasuk kabupaten lain. Pengambil donasi juga lebih banyak dan tepat sasaran. Menurut saya, Joli Jolan lebih profesional."* Menurut informan, pengelolaan Joli Jolan yang profesional dan efektif dalam mengelola donasi. Proses bergabung berjalan secara alami melalui informasi dari teman dan pengalaman langsung saat mulai mendonasikan pakaian yang sudah dipilih dari rumah agar selalu diterima. Informan menjelaskan *"Awalnya saya bingung mau donasi baju bekas karena ukuran dan warna sering tidak cocok. Setelah tahu Joli Jolan, saya datang dan mulai rutin donasi. Barang yang didonasikan dicek, tapi saya pilih dari rumah agar selalu diterima. Saya juga mengajak teman dan keluarga untuk donasi. Jadi, donatur hanya dicatat data dan jumlah barang tanpa kartu identitas."* Melalui proses tersebut, informan merasa puas dan senang karena donasi dapat disalurkan secara tepat sasaran dan dengan pengelolaan yang profesional. Menurut informan *"Pengambil donasi juga lebih banyak dan tepat sasaran, jadi saya senang kalau donasi dikirim ke sana. Sistemnya bagus, seperti batas tiga barang per orang setiap dua minggu, supaya orang benar-benar ambil yang mereka butuhkan, bukan berlebihan."*

Informan 6 bergabung menjadi anggota Joli Jolan karena ingin merapikan rumah dengan mengurangi barang yang sudah tidak terpakai tapi masih layak digunakan, sekaligus berkontribusi membantu masyarakat marginal. Ia menjelaskan, *"Aku dulu cukup konsumtif dalam fashion sehingga baju di rumah menumpuk dan hanya dipakai itu-itunya saja. Daripada rusak, aku donasi lewat Joli Jolan yang membantu menyalurkan pakaian dan beberapa kali aku juga ambil buku di sana."* Hal ini karena informan memiliki hobby membaca dan merasa memiliki saluran untuk hobynya, maka dari itu membuat informan tertarik menjadi anggota. Informan menyatakan *"Waktu aku daftar, aku diberi kartu berisi nama, alamat, dan nomor telepon, yang juga dicatat dalam buku daftar anggota. Awalnya, kartu itu digunakan untuk mencatat tanggal pengambilan barang dan kapan boleh mengambil lagi. Namun seiring waktu, karena stok barang semakin banyak, kartu itu jarang digunakan dan pengambilan barang hanya dicatat di buku anggota saja. Seluruh layanan di komunitas ini gratis."* Dampak yang dirasakan informan cukup signifikan, *"Jadi lebih aware lagi, jadi lebih senang-senang untuk berbagi barang-barang yang sekiranya bisa dimanfaatkan lagi sama orang lain, terus juga jadi lebih bijak ketika membeli barang gitu kan. Karena melihat tumpukan barang-barang yang di Joli Jolan tuh makin kayak, aduh kayaknya kalau mau beli baju tuh harus mikir berkali-kali gitu loh, apakah sudah perlu mendesak atau tidak. Kemudian apakah ini benar-benar yang saya butuhkan atau cuma pengen aja atau malah fomo gitu-gitu."*

Seperti kutipan informan di atas bahwa, para anggota dan donatur Joli Jolan tergerak oleh keinginan untuk memberi dampak sosial, melawan budaya konsumtif, dan ikut dalam komunitas yang dikelola secara efektif. Mereka bergabung secara alami tanpa proses formal, dan merasakan perubahan positif baik dalam cara pandang maupun perilaku konsumsi.

d. Tantangan yang dihadapi komunitas

Sejak berdiri pada tahun 2019–2020, tantangan utama yang dihadapi Joli Jalan adalah keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan. Seluruh kegiatan dijalankan oleh relawan tanpa bayaran, yang harus meluangkan waktu di tengah kesibukan pribadi mereka. Seperti yang disampaikan oleh **informan 1**, *“Awalnya jumlah relawan sedikit sehingga kegiatan sering terkendala, tapi kini sudah ada sekitar 20 relawan yang membuat kegiatan berjalan lebih lancar. Selain itu, tantangan dana juga ada, karena meski barang dibagikan gratis, ada biaya operasional seperti listrik dan kebersihan yang awalnya ditanggung relawan secara pribadi.”*

Kemudian untuk tantangan utama saat ini justru datang dari melimpahnya donasi. Donasi tidak hanya berasal dari wilayah Solo, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan banyak yang dikirim melalui paket pos meskipun dengan ongkos kirim yang tinggi. Hal ini dijelaskan oleh **informan 1** *“Ini positif karena menunjukkan kepedulian, tapi ruang penyimpanan kami terbatas, hanya 5x5 meter, dan kegiatan hanya seminggu sekali. Donasi menumpuk, terutama pakaian perempuan, sehingga kami membatasi donasi maksimal 10 pakaian per orang agar distribusi merata dan ruang cukup.”*

Seperti kutipan informan di atas bahwa, tantangan yang dihadapi ketika awal membangun komunitas yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan, namun untuk tantangan saat ini yaitu melimpahnya jumlah donasi.

3. Komunikasi kelompok dalam komunitas Joli Jalan

a. Identitas Komunitas Joli Jalan

b. Struktur organisasi yang tidak ada

Joli Jalan hadir sebagai komunitas berbasis gerakan sosial yang berfokus langsung pada aktivitas di masyarakat. Gerakan ini lahir dari kondisi nyata di lapangan, dan hingga kini, fokus utama kami tetap pada membangun solidaritas secara langsung di tengah masyarakat. Komunitas joli jalan tidak hanya berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, tetapi juga memanfaatkan media daring seperti Instagram yang berperan sebagai penunjang dari kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin setiap pekan. Komunitas ini tidak memiliki visi dan misi seperti yang disampaikan oleh **Informan 4**, yaitu *“Kalau visi misi tertulis belum ada, Mbak. Jadi kita nggak punya kayak semacam visi misi, struktur organisasi yang pakem gitu kita belum ada”*. Hal ini disepakati oleh pernyataan **informan 1** yang mana menyebutkan *“Kami sengaja tidak membuat struktur formal karena menganggap semua relawan setara tanpa ada hierarki yang membebani secara psikologis. Meski begitu, dalam setiap kegiatan tetap ada koordinator dan orang yang mengurus keuangan, namun peran ini tidak tetap bisa berganti-ganti agar setiap orang bisa belajar dan berkembang. Kami menyebut model ini sebagai “kepemimpinan tanpa pemimpin,” sebuah terobosan yang memungkinkan komunitas berjalan efektif tanpa struktur hierarki resmi. Dengan cara ini, setiap orang bisa menjadi pemimpin di waktu dan divisi tertentu serta terus mengembangkan diri.”* Melalui pernyataan informan 1 dan 4, menjelaskan bahwa Joli Jalan menjalankan kegiatannya tanpa visi misi tertulis dan struktur organisasi formal, namun tetap efektif melalui model kepemimpinan kolektif yang menekankan kesetaraan dan peran fleksibel antar relawan.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kegiatan juga dilakukan secara mandiri oleh para relawan. Terkait hal ini, **informan 2** menjelaskan, *“Jadi setiap Sabtu sebelum kegiatan operasional, kami selalu melakukan briefing sekitar satu jam sebelumnya. Semua ini dikelola oleh relawan tanpa sistem kehadiran wajib, jadi kami pastikan lewat briefing pagi bahwa semua posisi terisi agar kegiatan berjalan lancar. Briefing ini juga jadi momen penting untuk mengingatkan nilai-nilai kami, seperti di pojok anak yang hanya boleh diakses oleh anak-anak itu*

sendiri. Ini bagian dari upaya kami memberi ruang bagi mereka merasakan pengalaman memilih secara mandiri. Jadi, semua disiapkan dan dikoordinasikan langsung di hari H.” Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun tidak ada sistem kehadiran wajib, relawan tetap memiliki kesadaran tanggung jawab yang tinggi, dan briefing pagi menjadi ruang untuk menyatukan komitmen serta mengingatkan kembali nilai-nilai utama komunitas.

c. Norma dan aturan dalam komunitas

Dalam komunitas Joli Jalan memang tidak memiliki norma atau aturan tertulis, namun dalam menjalankan tugasnya anggota tetap harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh para relawan dan anggotanya. Prinsip utama yang ditekankan adalah integritas dan tanggung jawab sosial. Seperti disampaikan oleh **Informan 1**, *”Salah satu prinsip utama kami adalah tidak memanfaatkan kegiatan Joli Jalan untuk keuntungan pribadi. Relawan boleh mengambil barang, tapi sesuai kebutuhan, bukan karena merasa punya hak lebih.”* Selain itu, komunitas juga menjaga netralitas politik dengan tidak mengaitkan aktivitas komunitas dengan kampanye atau pendanaan dari pemerintah. Menurutnya, *”Boleh berpartai secara pribadi, tapi tidak boleh mengklaim aktivitas Joli Jalan sebagai bagian dari kampanye politik. Kami juga tidak menerima dana langsung dari pemerintah. Kolaborasi, seperti mengundang narasumber dari instansi, masih diperbolehkan, tapi bukan bentuk pendanaan. Karena bagi kami, bergantung pada dana pemerintah justru bisa melemahkan kemandirian komunitas.”*

Sementara itu **informan 2** menekankan pada norma interpersonal dan etika distribusi barang. Ia menyatakan bahwa *”Relawan punya kesempatan khusus untuk mengambil barang, tapi tetap harus jujur dan tidak sembarangan ambil hanya karena status relawan. Jika relawan memang butuh, cukup bilang saja, pasti akan dibantu. Sistem ini juga berlaku untuk anggota komunitas yang lain, yang juga dipersilakan mengambil barang dengan aturan tertentu.”* Selain kejujuran, informan juga menyatakan nilai kejujuran dalam aktivitas komunitas ini merupakan hal yang penting karena dalam komunitas terdapat aturan maksimal pengambilan 1–3 barang per kunjungan, dengan jeda satu minggu sebelum bisa mengambil lagi, agar tidak terjadi penimbunan dan konsumtif berlebihan.

Untuk **Informan 3** lebih menyoroti pada tanggung jawab sosial dan penggunaan media. Ia mengatakan bahwa tidak ada kewajiban untuk selalu aktif di media sosial, Namun yang menjadi paling utama yaitu *”bijak, bertanggung jawab, dan tidak menjatuhkan pihak lain. Kami berupaya menyampaikan pesan solidaritas dan mengurangi budaya konsumtif. Inti pesan Joli Jalan adalah bahwa rakyat bisa saling membantu dengan apa yang dimiliki, tanpa impulsif membeli atau membuang barang.”* Hal ini sama dengan informan 4 yang menyoroti pada komunitas digital dan etika penyampaian pesan, dimana strategi komunikasi Joli Jalan sengaja dibuat santun dan inklusif.” Informan 3 dan **informan 4** menyoroti pada komunikasi digital dan etika penyampaian pesan *”kami menggunakan bahasa baku, bahasa yang digunakan harus informatif, sopan, dan tidak provokatif. Meskipun kegiatan kami sebenarnya mengkritik pemerintah, kami bersepakat untuk melakukannya dengan cara yang santun agar tidak menimbulkan jarak dengan warga. Kami fokus membangun kesadaran lewat kegiatan tanpa harus menyatakan kritik secara eksplisit. Tujuannya agar orang bisa mengambil kesimpulan sendiri tentang bagaimana seharusnya pemerintah bertindak, sehingga kritik tersampaikan dengan cara yang lebih halus dan efektif di media sosial.”*

Dalam praktik donasi, **Informan 5** menjelaskan bahwa donor harus mengikuti standar kelayakan yang sudah ditetapkan. *”baju harus bersih dan*

masih layak pakai tidak sobek, kalau ada kancing copot ya kami permak dulu. Donasi juga harus diberikan saat mereka buka lapak, supaya langsung diterima dan disusun rapi, tidak ditinggal sembarangan. Kalau ada sepatu yang masih bagus tapi kotor, biasanya kami cuci dulu atau edukasi teman-teman untuk menyerahkan barang yang sudah bersih.” Ia juga menyesuaikan jenis barang yang dikirim dengan kebutuhan komunitas, seperti hanya mengirim alat ibadah saat bulan puasa atau tidak mengirim baju perempuan jika sedang tidak diterima. Ia menyimpulkan, *“selama kita mengikuti aturan yang ditetapkan Joli Jolan, prosesnya mudah dan tidak dipersulit. Barang layak pasti diterima. Kalau tidak layak, kami juga merasa tidak pantas untuk mengirimnya karena kasihan relawan yang harus menyortir dan membuang.”*

Sementara itu **Informan 6** yang menyoroti pentingnya untuk tidak serakah. Ia menyatakan *“salah satunya adalah tidak boleh mengambil barang secara berlebihan. Dulu dibatasi dua baju per orang, Ada juga pojok anak yang khusus menyediakan mainan, buku, dan pakaian anak, agar mereka bisa memilih sendiri tanpa berdesakan dengan orang dewasa ini saya sangat apresiasi.”*

Menurut kutipan diatas, menjelaskan bahwa semua informan sepakat bahwa norma utama di Joli Jolan adalah kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

d. Bagaimana peran dan tanggung jawab masing-masing individu

Kegiatan di Joli Jolan dikelola secara mandiri oleh para relawan. Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu, sementara proses penyortiran donasi dilakukan oleh tim khusus setiap hari Kamis. Menurut pernyataan **informan 1** yaitu *“Pengunjung di joli jolan itu terdiri dari tiga jenis: yang hanya berdonasi, yang hanya mengambil barang gratis, dan yang melakukan keduanya, misalnya berdonasi buku sambil mengambil pakaian. Ketiganya itu diperbolehkan.”* Hal ini menjelaskan bahwa Joli Jolan memiliki anggota internal atau tim khusus yang disebut Relawan, sedangkan selain itu dapat dikatakan sebagai anggota atau donatur. Namun, untuk menjadi relawan tidak sepenuhnya harus selalu hadir didalam kegiatan Joli Jolan, seperti yang dikatakan oleh **informan 4** *“Gak harus datang ke ini sih mbak jadi kayak tadi aku bilang ya ada relawan dari Jawa Timur gitu ya dia belum pernah ke Joli jolan gitu cuman dia bisa kontribusi desain gitu ya jadi kadang-kadang kita minta tolong mas bikin desain soal ini dia bisa dia bisa pikir itu gitu terus ada juga relawan yang website itu ya itu juga enggak enggak jarang banget datang ke Jolijolan itu jadi fokus ke ininya dia aja website itu maintenance website”*

Selain peran tersebut terbagi peran lain yaitu relawan yang aktif secara lapangan dan online. Pembagian tugas di Joli Jolan bersifat fleksibel dan bisa berganti, sehingga semua relawan memiliki kesempatan berkontribusi di berbagai bidang. Meskipun demikian, ada peran-peran tertentu yang bersifat tetap, seperti admin media sosial dan pengelola website, demi menjaga konsistensi komunikasi dan penyebaran informasi. Hal ini dikatakan oleh **informan 2** sebagai relawan yang aktif dilapangan, *“Pembagian tugas fleksibel dan biasanya rolling. Misalnya, di minggu pertama aku bagian administrasi, minggu berikutnya aku bisa aja pindah ke tim sortir. Tujuannya biar semua relawan punya kesempatan yang sama dan kalau ada yang nggak bisa hadir, kegiatan tetap jalan lancar. Tapi, aku sendiri memang pegang tugas tetap sebagai kontak person, soalnya posisi itu nggak bisa ganti-ganti tiap waktu.”* Kemudian untuk jobdesk secara online, dikatakan oleh **informan 3** yang menjelaskan tugasnya seperti *“Dari membuat websitenya dari awal. Jadi ketika joli.jolan.org itu nggak ada isinya, ya kan. Kita isi, kita bikin templatnya, kita atur layoutnya, materi materinya dan sebagainya. Kemudian setelah selesai kita update terus berkala gitu. Terus kemudian ketika ada tulisan baru, di apa ya istilahnya kita editing, saya editing*

kemudian saya posting saya publish di website tersebut. Kalau ada informasi yang perlu disampaikan atau apa yang perlu tampil di website nanti saya juga yang menampilkannya di website.” Lalu, **informan 4** juga menjelaskan tugas dan perannya dalam mengelola Instagram “Di Instagram, admin utamanya aku satu orang, tapi ada satu teman yang bantu balas DM penting karena hampir setiap hari banyak yang tanya soal Joli Jolan, cara donasi, dan lain-lain. Jadi, tugas utama admin IG itu untuk interaksi dengan followers. Untuk konten, ada tim khusus yang bikin bisa aku atau relawan lain. Misalnya, kalau ada campaign tertentu seperti event art eduker di kampus, relawan yang fokus di acara itu juga bantu buat konten, baik gambar, video, atau data. Update kegiatan tiap Sabtu juga rutin diunggah oleh tim medsos Instagram.”

e. **Nilai-nilai utama dalam Joli Jolan**

Identitas kelompok Joli Jolan dimaknai secara terbuka, namun tetap berakar kuat pada nilai solidaritas dan semangat melawan budaya konsumerisme. **Informan 1** menekankan bahwa gerakan ini tidak membatasi interpretasi dari luar, bahkan ketika ada yang menyebut Joli Jolan sebagai “gerakan kiri”, “anarko”, atau “gerakan lingkungan”. Ia menegaskan bahwa: “Kami sih membebaskan mereka. Cuma kalau dari kami, kalau mau disederhanakan, tadi tujuan kita membangun solidaritas sama mengurangi konsumerisme.” Artinya, Joli Jolan membebaskan persepsi publik, selama esensi gerakan tetap terjaga.

Senada dengan itu, **Informan 2** dan **Informan 3** menyatakan bahwa nilai utama yang membentuk identitas komunitas ini adalah **solidaritas**. Informan 2 menegaskan: “kita sama-sama memberikan kesempatan bagaimana caranya warga bantu warga, kita memberikan kesempatan untuk masyarakat dapat saling bantu-membantu karena basicnya masyarakat Indonesia adalah gotong royong.” Sedangkan Informan 3 menyampaikan bahwa: “komunitas ini memang dibentuk dari semangat warga membantu warga. Selain solidaritas, tujuan lainnya adalah mengurangi budaya konsumerisme. Melalui media sosial, kami berupaya mengamplifikasi pesan bahwa sebagai warga biasa, kita bisa berdaya dengan apa yang kita miliki. Kita perlu sadar agar tidak impulsif membeli atau mudah membuang barang, karena apa yang tak berguna bagi kita bisa sangat bermanfaat bagi orang lain.”

Dari pernyataan diatas, menjelaskan bahwa meskipun identitas Joli Jolan terbuka untuk berbagai tafsir, nilai dasarnya tetap konsisten pada solidaritas dan kesadaran konsumerisme. Ini menciptakan sebuah identitas kolektif yang inklusif, namun tetap memiliki arah gerakan yang jelas dan bermakna bagi masyarakat.

f. **Upaya melibatkan anggota dalam mencapai tujuan komunitas**

Dalam upaya mencapai tujuan komunitas, Joli Jolan mengandalkan keterlibatan aktif anggota dan relawan dengan semangat sukarela, kesadaran sosial, dan konsistensi terhadap nilai gerakan. **Informan 1** lebih menekankan pada ekspansi ide dan edukasi internal terhadap penerima donasi. dimana ia menyatakan “Intinya, kami ingin ide Joli Jolan menyebar luas dan bisa diterapkan di berbagai daerah, bukan sekadar memperbanyak Joli Jolannya.” Ia menjelaskan bahwa gerakan ini bisa dimulai dari hal sederhana ruang kecil, rumah sendiri, dan hanya tiga orang. Tantangan utamanya adalah menjaga konsistensi relawan, mengingat kegiatan ini tanpa bayaran dan berbasis niat. Selain itu, edukasi kepada penerima donasi juga menjadi perhatian, agar tidak menimbulkan ketergantungan. “Kami coba mendorong mereka mengambil sesuai kebutuhan agar tidak muncul pola konsumtif baru”. Menurut informan 1 tujuan

utama Joli Jolan bukan semata-mata memperbanyak titik kegiatan, melainkan menyebarkan ide dan semangat gerakannya ke berbagai daerah.

Sementara itu, **Informan 4** fokus pada penguatan pesan melalui media sosial dengan strategi konten melalui Instagram *“fokus utama selalu pada dua isu utama: solidaritas sosial dan konsumerisme, yang memang jadi inti dari gerakan Joli Jolan. Kami sengaja tidak terpengaruh isu viral yang nggak relevan agar misi kami tetap jelas dan tidak terdistraksi. Kami percaya gerakan ini bisa berkembang tanpa harus pakai trik-trik seperti beli follower atau konten harian yang berlebihan. Follower kami sudah banyak dan mayoritas benar-benar paham dan mendukung gerakan ini, bukan cuma ikut-ikutan atau sekadar hiburan.”* Informan 4 menjelaskan bahwa konsistensi dalam menyampaikan pesan solidaritas dan konsumerisme, meskipun frekuensi konten tidak selalu banyak, tetapi tetap bisa menghasilkan engagement yang nyata dan mendukung komunitas.

Informan 6 mengedepankan kolaborasi terbuka dan dokumentasi visual sebagai sarana untuk menginspirasi dan memperluas jejaring dukungan. Dimana, ia menjelaskan bagaimana komunitas ini membangun keterlibatan melalui pendekatan kolaboratif dan media. *“Joli Jolan aktif mengadakan kegiatan kolaborasi dan diskusi sebagai upaya memperkuat komunitas.”* Joli Jolan membuka ruang bagi media dan influencer untuk secara sukarela meliput kegiatan, serta rutin membagikan video pendek guna memperluas pemahaman dan dukungan terhadap gerakan mereka.

Melihat kutipan di atas, informan sepakat bahwa keterlibatan anggota dalam komunitas Joli Jolan dibangun atas dasar kesukarelaan, kepercayaan, dan kesadaran bersama terhadap nilai inti gerakan, yaitu solidaritas sosial dan melawan aksi konsumerisme.

4. Upaya membangun Kohesifitas dalam komunitas Joli Jolan di Instagram

a. Ikatan dalam komunitas

Dalam komunitas joli jolan terlihat bahwa memiliki ikatan keterikatan yang terbentuk sangat kuat dan berakar pada nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan semangat saling berbagi. Hal ini terlihat dari **informan 1** yang menyoroti bahwa kekompakan dalam komunitas ini terasa berbeda dibandingkan dengan lingkungan kerja atau komunitas lain. Relawan-relawan Joli Jolan umumnya berasal dari jaringan pertemanan, sehingga sudah saling mengenal dan memahami karakter masing-masing. *“Kami bukan hanya bersama saat kegiatan, tapi juga sering berkumpul di luar, seperti saat buka puasa bareng atau kumpul rutin setiap Jumat malam di Joli Jolan, yang kami sebut “ronda.”* Kadang bisa sampai tengah malam, hanya untuk ngobrol santai.” Hal serupa disampaikan **Informan 2** yang menggambarkan ikatan di Joli Jolan sebagai bentuk kekeluargaan lintas usia. Ia merasa seolah memiliki keluarga baru, seperti kakak atau ibu, terutama karena informan merupakan anak rantau. *“aku kayak merasa bahwasannya, aku punya keluarga baru di sini, kayak, ya, balik lagi, kayak aku disambut dengan baik, disambut dengan hangat, diterima, dan ketika ada hal yang memang kayak, bukan ada hal, ketika aku membutuhkan sesuatu, juga kayak dibantu cari sama mereka gitu, Pastinya aku merasa kayak punya keluarga baru lah intinya di situ.”*

Informan 3 juga menegaskan nuansa kekeluargaan yang kental, terutama di antara anggota yang telah bertahan selama lima tahun. Walaupun ia sendiri tidak terlalu aktif, ia tetap mengamati bahwa kedekatan emosional antarrelawan terasa seperti hubungan keluarga. *“saya melihat bahwa para anggota anggota ya, para apa, teman-teman yang yang relawan ini, saya melihat*

memang sangat kekeluargaan sekali.”Kemudian, **informan 6** juga mengatakan hal serupa dimana informan melihat bahwa rasa ingin berbagi dan melihat masyarakat saling membantu menjadi dasar keterikatan. Ia menyebut adanya keterikatan emosional dan rasa berterima kasih terhadap sesama relawan yang dengan sukarela memberikan waktu dan tenaga demi berlangsungnya kegiatan Joli Jolan. *“Ada sisi kekeluargaan juga pastinya kan ketika kita membantu, kita merasa juga ada keterikatan emosional dan ketika sama teman-teman relawan juga ada rasa berterima kasih kepada mereka yang bersuka rela memberikan waktu, energi, pikiran mereka untuk berlangsungnya Joli Jolan dan untuk menjaga kegiatan Joli Jolan selalu ada. Jadi saya sendiri sih merasa bangga sama teman-teman Joli Jolan.”*

b. Keterikatan Emosional anggota

Ikatan emosional antaranggota Joli Jolan tidak hanya terbentuk dalam konteks kerja sosial, tetapi juga melalui berbagai bentuk kebersamaan yang tumbuh dari rutinitas dan perhatian personal. Seperti yang disampaikan oleh **Informan 1**, *“Setiap Sabtu setelah Joli Jolan tutup pukul 1 siang, kami beres-beres sampai jam setengah 2, lalu rutin mengadakan rapat evaluasi sambil ngobrol santai dan makan bersama. Relawan lain biasanya juga membawa tambahan seperti kerupuk, buah, atau lauk, sehingga suasananya seperti potluck. Selain itu, kami juga saling jenguk saat ada yang sakit, menunjukkan keterikatan yang sudah seperti keluarga. Di Joli Jolan, kami utamakan kesenangan dan kebersamaan, bukan beban. Walau kegiatan sosial ini tidak dibayar, kami ingin tetap menikmati prosesnya supaya rasa capek tidak terasa. Bertemu orang baru dan melihat barang-barang bermanfaat sudah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami.”* Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kerja, tetapi juga menjadi ruang membangun kedekatan emosional dan rasa memiliki di antara para relawan.

Hal serupa juga disampaikan oleh **Informan 2**, yang menekankan pentingnya kegiatan non-formal sebagai bentuk penghargaan dan pengikat solidaritas antaranggota. Ia mengatakan, *“Kami juga rutin mengadakan gathering tahunan sebagai bentuk apresiasi untuk relawan. Misalnya, tahun lalu kami outing ke Tawangmangu untuk mempererat bonding dan menyegarkan semangat. Kegiatan ini menjadi momen santai untuk saling ngobrol dan merayakan kerja keras selama setahun. Selain itu, ketika ada relawan baru bergabung, kami mengadakan pertemuan khusus bersama relawan senior. Di sana kami menyamakan persepsi, menjelaskan misi Joli Jolan, tugas relawan, serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini semacam sesi orientasi agar para relawan baru memahami peran dan tanggung jawabnya sejak awal.”* Hal ini menunjukkan kesamaan bahwa ikatan emosional dibangun bukan hanya lewat kerja kolektif, tapi juga melalui waktu santai dan interaksi non-struktural yang menciptakan suasana kekeluargaan. Namun, ada pula pandangan berbeda dari **Informan 3**, yang mengungkap keterlibatannya lebih dominan dalam ruang virtual. Ia menyatakan, *“saya biasanya aktif di grup WhatsApp dengan memberikan komentar pada tema yang saya kuasai. Jika ada Zoom meeting untuk kegiatan yang membutuhkan relawan dan saya bisa hadir, saya ikut. Kadang juga saya hadir di pameran, meskipun tidak sering. Biasanya relawan lebih aktif saat acara pengakraban di luar kota, buka bersama, atau saat galeri buka di hari Sabtu. Saya sendiri jarang ikut di kegiatan tersebut.”* Hal ini memperlihatkan bahwa ikatan emosional bisa terbatas ketika interaksi lebih banyak terjadi secara digital, atau ketika relawan tidak aktif secara langsung dalam kegiatan tatap muka.

Sementara itu, **Informan 6** yang juga termasuk anggota komunitas menjelaskan bahwa, *“Kegiatan kumpul-kumpul, karena aku hanya anggota luar,*

bukan anggota inti di relawan yang mengurus operasional Joli Jalan, jadi setahu aku ketika kita ke sana, disambut baik, tidak ada tekanan sama sekali. Itu saja. Misalnya diskusi buku kemarin, jadi punya banyak kenalan baru. Tapi karena tidak selalunya ketemu, kadang cuma ketemu sekali di situ dan tidak ketemu lagi. “ Penjelasan ini menegaskan bahwa suasana inklusif tetap terasa, namun kedalaman ikatan emosional sangat dipengaruhi oleh intensitas pertemuan dan keterlibatan rutin.

Berbeda lagi dengan **Informan 4**, yang menyoroti peran interaksi sosial yang ditampilkan di media sosial sebagai sarana memperkuat ikatan. Ia menyampaikan, *“Kita cukup rutin update. Misal kalau ketika hari Sabtu itu kan setiap interaksi dari warga itu kan banyak itu yang kita update di story... atau ada orang-orang yang datang keluarga gitu kita kadang juga bikin sedikit cerita gitu.”* Aktivitas dokumentasi ini menjadi jembatan bagi relawan dan publik untuk merasa lebih dekat dengan komunitas, menciptakan rasa keterhubungan meski tidak selalu hadir secara langsung.

Hal serupa juga disampaikan oleh **Informan 5**, yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan saling berbagi antar komunitas. Ia menyebut, *“Interaksi antar komunitas membuat kami saling kenal dan belajar, saya juga punya komunitas Bangsa Ampas dan pernah pakai narasumber Joli Jalan untuk seminar pupuk organik.”* Keterikatan emosional dalam hal ini tidak hanya hadir dalam internal komunitas, tetapi juga meluas melalui jejaring antar komunitas yang saling mendukung dan belajar bersama.

Kutipan diatas, menjelaskan bahwa Ikatan emosional di Joli Jalan tumbuh dari kebersamaan dalam kegiatan, perhatian antarrelawan, dan interaksi di luar operasional. Meski kedekatannya berbeda-beda, rasa inklusif dan kekeluargaan tetap terasa kuat.

c. **Komitmen anggota**

Komitmen anggota komunitas dapat terlihat dari bagaimana komunitas tetap berjalan hingga saat ini sudah berusia 5 tahun. **Informan 1** menyatakan bahwa relawan yang masih bertahan hingga saat ini adalah mereka yang sudah “tersaring” dan benar-benar memahami luar dalamnya Joli Jalan. Ia menyebutkan bahwa *“udah paham luar dalamnya joli-jolan gitu, jadi aku lihat ya mereka punya ini pandangan yang sama terhadap tujuannya joli-jolan”* Hal serupa dikatakan oleh informan 3 yang menekankan bahwa para relawan yang bertahan selama lima tahun adalah mereka yang telah mampu melihat dan memahami “tujuan bersama” komunitas, Ia menyatakan *“memang orang-orang yang sudah lima tahun di sini itu orang-orang yang sudah bisa melihat tujuan bersama, tujuan besar dari komunitas ini. Jadi enggak sekedar, sekedar apa ya, enggak sekedar ya, yang penting aku kelihatan gitu, tapi memang sudah bisa melihat tujuan bersama ini. Dan ya tadi, terbukti bahwa mereka masih stay di Jolijolan itu ya, itu adalah komitmen mereka.”* Dalam hal ini terlihat bahwa keberlangsungan partisipasi mereka selama bertahun-tahun merupakan bukti nyata dari komitmen tersebut.

Sementara itu, **Informan 2** mengakui bahwa dirinya baru bergabung selama satu tahun, namun ia merasakan adanya kesadaran kolektif di kalangan relawan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan komunitas. *“komunitas Joli Jalan itu untuk relawan-relawannya itu sudah memiliki kesadaran akan komitmen tersebut. Jadi di setiap sabtunya itu pasti selalu ada relawan yang memang secara continue itu hadir. Jadi memang berkelanjutan. Jadi tidak musiman kayak gitu ya. Karena memang balik lagi kalau menentang walaupun di sini kita sistemnya tidak memaksa atau tidak mengikat. Jadi dengan begitu aku rasa itu sudah menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada komitmen serta kesadaran oleh setiap relawan kepada joli jalan.”*

Dari sisi perkembangan organisasi, **Informan 5** melihat bahwa komitmen para anggota tercermin dari kemajuan signifikan yang dicapai Joli Jalan. Ia menyebut bahwa *“Terbukti dari kegiatan yang makin beragam dan jumlah orang yang mengambil barang semakin banyak. Tempat distribusinya juga makin luas, ada di rumah susun dan berbagai daerah di sekitar Surakarta. Sistem pencatatan jadi lebih baik, konten yang dibuat mulai ada meski belum maksimal, dan pelayanan kepada penerima barang juga semakin baik. Kerjasama dengan komunitas lain juga makin bervariasi. Semua ini menunjukkan bahwa Joli Jalan berkembang dengan baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.”*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa komitmen anggota Joli Jalan terlihat kuat dan konsisten, meskipun masing-masing informan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

5. Instagram sebagai media komunitas

a. Pemanfaatan Instagram Joli Jalan

Pemanfaatan Instagram Joli Jalan saat ini masih bersifat terbatas dan belum dikelola secara terstruktur. Hal ini karena, menurut penjelasan **informan 4** menyebut bahwa ada keinginan untuk mengembangkan konten pilar yang terencana, misalnya dengan membuat kampanye bulanan di media sosial. Namun, karena adanya keterbatasan waktu dan sumber daya maka hal tersebut belum bisa dilakukan secara teratur. *“kita rencananya pengen bikin kayak gitu cuman ya karena keterbatasan kita ya mbak ya kan fokusnya itu kan bukan di joli jalan gitu Kita fokusnya bekerja, ada yang kuliah, ada yang masih pelajar gitu. Jadi ya belum belum bisa tereksekusi jadi sementara masih by event sama untuk update informasi terkait joli-jalan itu sendiri.”*

Namun, meskipun belum dikelola secara terstruktur, Joli jalan tetap aktif berinteraksi di Instagram. Untuk itu, **informan 4** menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi tergantung pada jenis kontennya. *“Kalau misal konten informatif, biasanya kan juga Ya, DM ada, komen, like, share gitu juga pasti ada. Jadi, tergantung model kontennya sih. Kalau informatif itu bisa banyak macam-macam. Bisa banyak DM-nya, bisa banyak komennya, bisa banyak share dan like-nya gitu. Kalau misalkan konten-konten cuma kayak informasi soal hari raya gitu ya paling banyak Cuma like aja gitu kan.”* Hal ini menunjukkan bahwa konten yang informatif cenderung mendapatkan interaksi lebih tinggi seperti like, komentar, share, bahkan DM. Namun untuk konten ringan seperti ucapan hari raya, interaksi terbatas hanya pada like.

Sementara itu, **Informan 6** memberikan gambaran dari sudut pandang pengguna media sosial yang aktif berinteraksi namun tidak secara langsung melalui komentar. Ia lebih sering membagikan ulang story Joli Jalan atau mengirimkan DM untuk menanyakan informasi terkini. *“Aku jarang berkomentar, tapi sering membagikan ulang story Joli Jalan. Kadang aku juga share postingan mereka ke teman-teman sambil ngajak, “Mau ikut ke sini nggak?” atau “Ada barang yang mau didonasikan nggak?” Untuk memastikan, biasanya aku kirim DM atau WhatsApp ke relawan, tanya apakah Sabtu ada kegiatan atau bisa menerima donasi”*

Melihat dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa para informan terletak pada pengakuan bahwa Instagram berfungsi sebagai media informasi dan ajakan, meskipun pengelolaannya belum maksimal.

b. Keefektifan konten di Instagram

Instagram dinilai sebagai media yang cukup efektif dalam mendukung kegiatan Joli Jolan, terutama dalam penyampaian informasi, membangun awareness, dan menjangkau berbagai kalangan. **Informan 1** menyebut bahwa Instagram adalah media sosial pertama yang digunakan Joli Jolan dan dianggap paling tepat untuk gerakan sosial. *“Instagram jadi platform yang pas buat gerakan sosial kayak gini. Kalau Facebook kan lebih ke ini ya. Nggak banyak anak muda di situ ya sekarang. Lebih ke jual beli gitu ya sama orang-orang yang generasi milenial ke atas gitu. Nah, kalau Instagram ini macem-macem gitu di situ tuh. Jadi hampir semua generasi bisa aktif di situ”* Sementara itu, **Informan 5** menilai efektivitas Instagram dari fungsinya sebagai pusat informasi. Ia mengatakan, *“Terus nanti mereka ada event apa gitu biasanya dia juga lewat Instagram. Terus kemarin libur karena mereka rapat pertengahan tahun juga saya tahunnya pengumuman di Instagram. Terus kadang-kadang enggak ada dropping untuk donasi dulu karena mau beresin gudang itu juga diumumkannya lewat Instagram. Saya biasanya buka dulu apa pengumumannya baru Sabtu saya sesuaikan gitu “* Hal serupa juga disampaikan **Informan 6** yang melihat kontribusi Instagram dalam menarik partisipasi melalui unggahan relawan dan influencer. Ia menyebut *“aku kebetulan kenal salah satu influencer yang juga anggota Joli Jolan ya, namanya Mas Daniel. Dia punya akun mewalik itu, yang dia sangat aktif. Dia beberapa kali meliput Joli Jolan, dan itu mendatangkan cukup banyak orang ke Joli Jolan dan membuat banyak orang lebih tahu tentang komunitas Joli Jolan”* Kemudian, **Informan 3** juga mengakui efektivitas Instagram, namun menilai bahwa pengelolaannya belum optimal. *“Efektif, iya, optimal mungkin bisa dioptimalkan lagi gitu. Karena tadi kembali lagi bahwa ini adalah gerakan kerelawanan, jadi memang, uh, punya, apa istilahnya, prioritas sendiri gitu ya punya prioritas pekerjaan sendiri yang bisa jadi mungkin Instagramnya ini belum optimal”*

Dari sisi konten, sebagian besar informan berpendapat bahwa konten Instagram Joli Jolan sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan dari segi frekuensi dan variasi. **Informan 3** menyampaikan *“menurut saya sudah sudah cukup sudah bisa memberikan informasi tapi tetap masih ada ruang untuk diperbaiki”* Sementara **Informan 5** mengusulkan agar laporan kegiatan rutin seperti buka lapak setiap Sabtu bisa diunggah secara konsisten. Ia juga menilai potensi konten live, wawancara, dan podcast sebagai cara menarik untuk meningkatkan interaksi: *“Live Instagram atau TikTok tiap Sabtu akan sangat membantu untuk interaksi langsung, tanya jawab soal donasi. Kalau ada admin yang bisa handle live, akan makin menarik dan informatif.”* Lalu, **Informan 6** menilai konten saat ini terlalu jarang dan lebih fokus pada pemberitahuan kegiatan. Ia menyarankan agar ditambahkan konten edukatif yang relevan dengan tujuan komunitas *“ mungkin lebih banyak diberikan konten-konten yang terkait dengan gaya konsumsi, terus pengurangan sampah, terus pengolahan sampah misalnya kayak gitu-gitu yang berkaitan aja dengan kegiatan Joli Jolan.”*

Menurut kutipan diatas, menjelaskan bahwa Instagram merupakan media komunikasi dan informasi yang efektif bagi Joli Jolan karena bisa menjangkau berbagai usia. Namun, mereka juga menilai bahwa konten yang ada masih bisa ditingkatkan, terutama dari segi jumlah unggahan, variasi isi, dan cara penyampaiannya.

6. **Bagaimana bentuk aksi solidaritas yang dilakukan komunitas secara online di Instagram**
 - a. **Pesan Solidaritas sosial melalui tagline “Ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu”**

Pesan solidaritas sosial dalam komunitas Joli Jalan tercermin kuat lewat tagline mereka, “Ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu.” Kalimat sederhana ini menjadi prinsip dasar yang menekankan kesadaran berbagi secara proporsional dan bertanggung jawab, Seperti disampaikan oleh **Informan 2**, “Tagline mereka itu ngasih pesan jelas soal itu. Jadi, gerakan ini nggak cuma bikin orang sadar, tapi juga jadi tindakan nyata yang berdampak positif buat lingkungan dan masyarakat.” Hal ini menunjukkan bahwa Joli Jalan membawa pesan moral yang kuat dan mendorong perubahan perilaku melalui aksi konkret, bukan sekadar wacana.

Informan 1 juga menegaskan aspek pengaruh dan keberlanjutan gerakan ini dengan mengatakan, “Dari hal kecil ini, kami berharap gerakan ini bisa viral dan menginspirasi banyak orang untuk membuat kegiatan serupa yang bermanfaat.” Tujuan tersebut memperlihatkan harapan akan efek domino solidaritas, di mana aksi kecil bisa memicu gerakan serupa di tempat lain.

Sementara itu, **Informan 3** menekankan dimensi solidaritas sebagai cara untuk melawan budaya konsumtif. Ia menyatakan, “Dengan solidaritas kita bisa melakukan banyak hal gitu kan. Dan salah satunya yaitu dengan mengurangi salah satu hal yang bisa kita lakukan dengan solidaritas adalah mengurangi konsumerisme yang berlebihan. Itu tadi bukan dengan membuangnya tapi dengan memberikan ke orang lain yang mungkin masih membutuhkan yang merasa lebih perlu” Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas di Joli Jalan diwujudkan dalam bentuk distribusi barang yang penuh kesadaran, sebagai alternatif dari perilaku konsumtif yang boros dan tidak peduli lingkungan.

b. Pesan solidaritas sosial melalui #JolierBercerita

Pesan solidaritas sosial dalam Joli Jalan tidak hanya hadir melalui aktivitas langsung, tapi juga disebarkan melalui kanal digital, salah satunya lewat tagar #JolierBercerita. Tagar ini menjadi ruang berbagi cerita dan refleksi para anggota, pengunjung, maupun relawan tentang pengalaman mereka di komunitas. Dari cerita-cerita itulah, nilai solidaritas diperluas secara kultural dan emosional.

Seperti diungkapkan oleh **Informan 6**, “Aku so far buku aja sih, aku nggak pernah ambil barang pakaian ya. Karena aku sendiri juga waktu dulu itu terlalu banyak pakaian jadi aku merasa aku pakaian nggak butuh lagi. Tapi kalau buku karena aku memang hobi baca jadi ketika ada buku yang kebetulan, wah ini aku suka gitu dan kebetulan aku belum punya, aku ambil. Itu ada beberapa buku aja. Itu aja sih selepasnya nggak.” Meskipun pengambilan barang dibatasi oleh kebutuhan pribadi, pengalaman kecil ini tetap menjadi cerita solidaritas. Informan menunjukkan bagaimana prinsip “ambil sesuai kebutuhan” dihayati secara sadar, dan cerita ini bisa menjadi bagian dari narasi yang menginspirasi orang lain melalui #JolierBercerita.

Sementara itu, **Informan 2** melihat #JolierBercerita sebagai bagian dari perluasan solidaritas antarkomunitas. Ia mengatakan, “Kalau aku lihat, masyarakat yang kasih donasi itu sebenarnya sudah sadar dan peduli sama yang membutuhkan. Misalnya, mereka punya baju yang masih bagus tapi nggak dipakai lagi, lalu disalurkan ke Joli Jalan supaya bisa dibantu distribusikan ke orang lain. Yang menarik, gerakan ini nggak cuma di satu tempat saja, tapi sudah mulai berkembang dengan kolaborator di berbagai wilayah. Dari situ solidaritasnya juga makin luas, bukan cuma antar warga tapi antar komunitas juga. Jadi menurut aku, Joli Jalan ini sudah jadi ruang yang sangat berarti khususnya untuk masyarakat Solo dan sekitarnya.” Cerita-cerita yang dibagikan menunjukkan bahwa nilai saling membantu dan berbagi tidak lagi terbatas pada wilayah lokal, tetapi terus menjangkar lewat dokumentasi dan kisah yang diunggah, menjadikan solidaritas sebagai gerakan kolektif.

Informan 3 juga menyoroti peran media sosial dalam memperluas jangkauan pesan Joli Jolan. Ia menjelaskan, *“banyak yang menghubungi saya itu setahunya juga dari tadi media sosial gitu kan. Saya dapat dari TikTok nih mas, saya dapat dari Instagram nih mas, komunitas ini terus apa bisa saya mendapatkan barang berarti kan kalau ada seperti itu itu kan tandanya memang komunitasnya media sosialnya tadi kan sudah bisa memberikan informasi yang tepat kepada mereka gitu sih dan memang selama seminggu itu pasti adalah bahasa minimal satu itu ada yang mendonasikan barang.”* Hal ini menunjukkan bahwa #JolierBercerita bukan hanya soal membagikan pengalaman, tapi juga menjadi alat penyebar nilai dan ajakan partisipatif bagi masyarakat yang lebih luas.

c. Pesan solidaritas sosial melalui strategi konten Joli Jolan

Dalam praktik pengelolaan media sosial, Joli Jolan menggunakan pendekatan sederhana namun tetap konsisten menyampaikan pesan solidaritas. Menurut **Informan 4**, *“Sebenarnya kami tidak punya strategi khusus dalam pengelolaan media sosial. Fokus utama kami lebih ke pelayanan, bukan sebagai content creator. Karena itu, konten kami memang lebih sederhana dan informatif seperti update kegiatan dan respons cepat terhadap DM yang masuk, yang jumlahnya cukup banyak setiap harinya.”* Hal ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan bukan sebagai alat branding utama, tapi lebih sebagai perpanjangan dari layanan komunitas.

Meskipun begitu, unsur edukatif tetap jadi bagian penting. **Informan 1** menyampaikan, *“Untuk kampanye, kami lebih mengandalkan storytelling melalui foto dan tulisan. Dari awal berdiri, gaya komunikasi Joli Jolan memang lebih mengedepankan cerita di balik kegiatan karena kami percaya edukasi yang disampaikan lewat tulisan bisa lebih mendalam dibandingkan video pendek”* Pilihan ini menunjukkan bahwa pesan solidaritas disampaikan dengan pendekatan naratif yang reflektif dan menyentuh, bukan sekadar visual cepat.

Konten Joli Jolan juga bersifat responsif dan kontekstual. Masih dari **Informan 4**, *“Jadi, by event, Mbak. Misal kita seminggu sebelumnya gitu persiapan gitu misal tanggal mungkin awal Juni ada event gitu kita bikin kontennya seminggu sebelumnya gitu jadi modelnya tergantung ketika kita ada kegiatan sama mungkin ada update informasi gitu terkait joli-jolan”* Ini menunjukkan bahwa pembuatan konten disesuaikan dengan agenda kegiatan, bukan dibuat dalam pola konten berjadwal yang kaku.

Selain itu, pesan solidaritas ditegaskan lewat pilihan hashtag. Seperti kata **Informan 4**, *“Biasanya kalau di copywriting atau narasi kan kita pasti ada panjang umur solidaritas gitu yaitu yang selalu kami tekankan gitu atau kalau hashtag itu #wargabantuwarga gitu entah itu di konten atau di story itu kita juga sering warga bantu warga terus #pakaiangratis gitu ya #ekonomisirkular terus ya hashtag #JoliJolan. Itu tempat wajib lah ya”* Hashtag tersebut menegaskan nilai-nilai kunci komunitas: berbagi, keberlanjutan, dan saling bantu antarwarga.

Informan 1 menyebut fungsi sorotan atau *highlight* di Instagram, *“Highlight itu memang untuk memudahkan masyarakat sih untuk melihat apa saja kegiatannya Joli Jolan apa sih yang banyak ditanyakan di Joli Jolan, meskipun belum terlalu ini ya sebenarnya, belum terlalu rapi masih bisa lebih banyak lagi sebenarnya, cuman ya harapannya bisa cukup membantu bagi mereka yang pengen tahu kegiatannya Joli Jolan dari dari awal sampai sekarang”* Ini memperlihatkan bahwa strategi konten mereka tetap berorientasi pada akses informasi dan edukasi publik, bukan tampilan semata.

d. Aksi Kolaborasi yang dilakukan Joli Jolan dengan berbagai pihak

Kolaborasi menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan dan pengaruh gerakan Joli Jolan. Meskipun komunitas ini tidak bersifat formal, keterbukaan terhadap kerja sama tetap dijaga. Seperti disampaikan oleh **Informan 1**, *“Kami terbuka untuk kolaborasi dengan berbagai pihak, baik individu, komunitas warga, maupun lembaga. Kolaborasi menjadi kekuatan Joli Jolan karena kami sadar tidak bisa menjangkau lebih luas sendirian.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa Joli Jolan menyadari pentingnya dukungan eksternal untuk memperluas dampak solidaritas sosial yang dibangun.

Namun, karena sifat komunitas ini berbasis kepercayaan, kerja sama yang dilakukan harus bersifat saling mendukung. **Informan 1** juga menyebut, *“Joli Jolan adalah komunitas berbasis kepercayaan, bukan lembaga formal, sehingga kerja sama yang terjalin harus saling mendukung dan tidak membebani.”* Artinya, kolaborasi dilakukan secara organik dan tetap menjaga nilai-nilai komunitas tanpa tekanan atau beban struktural.

Dalam praktiknya, kolaborasi juga terjadi dengan content creator yang datang secara sukarela. Masih dari **Informan 1**, *“Kita nggak pernah merencanakan kolaborasi dengan pihak luar, mungkin konten kreator tertentu, untuk meningkatkan engagement atau yang sejenisnya. Kita nggak pernah merencanakan secara khusus kayak gitu. Cuma memang beberapa kali konten kreator datang sendiri ke Joli Jolan. Datang sendiri, dia izin bikin konten. Dan mereka kan juga punya pengikut. Biasanya kan kita kolab. Kita punya pengikut, dia punya pengikut. Otomatis ya Ini kan banyak ya,”* Ini menunjukkan bahwa kolaborasi digital tumbuh secara alami dan justru membantu penyebaran pesan komunitas ke audiens yang lebih luas.

Selain itu, kolaborasi juga terjalin dalam bentuk produksi konten. **Informan 4** menjelaskan, *“Biasanya kita diskusi dulu mau bikin apa gitu. Oh ini belum banyak yang tahu nih misal soal cerita pengunjung-pengunjung Joli Jolan. Fokusnya terus kita bikin cerita pengunjung Joli Jolan. Terus bisa juga kemarin tuh terakhir bikin soal toko Joli Jolan itu apa sih gitu ya. Itu biasanya kita bicarakan dulu. konsepnya kadang aku yang nulis konsep dia nanti yang eksekusi di videonya”* Artinya, kerja sama terjadi secara fleksibel dan dialogis, baik dalam penyampaian narasi komunitas maupun eksekusi konten publik.

e. **Pesan edukasi mengenai konsumerisme**

Joli Jolan tidak hanya menjadi ruang distribusi barang, tetapi juga mengemban peran edukatif dalam mengajak masyarakat lebih bijak terhadap konsumsi. Hal ini tampak dari berbagai bentuk kampanye yang dilakukan, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Menurut **Informan 3**, *“Hm, iya, yang pastinya kami ingin mensosialisasikan mengkampanyekan dampak konsumerisme yang berlebihan tadi kemudian ingin merekatkan ingin mengkampanyekan bahwa solidaritas itu masih relevan kok sekarang di era modern seperti sekarang masih relevan kok dengan solidaritas kita bisa melakukan banyak hal gitu kan. Dan salah satunya yaitu dengan mengurangi salah satu hal yang bisa kita lakukan dengan solidaritas adalah mengurangi konsumerisme yang berlebihan. Itu tadi bukan dengan membuangnya tapi dengan memberikan ke orang lain yang mungkin masih membutuhkan yang merasa lebih perlu dan itu sih sejauh ini yang ingin kami wujudkan dan pertahankan.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa Joli Jolan mengedukasi publik untuk melihat konsumsi tidak hanya sebagai aktivitas pribadi, tetapi juga sebagai ruang untuk berbuat solidaritas.

Informan 6 juga menyoroti upaya edukasi dalam bentuk kegiatan offline, *“Mereka bikin acara offline berisi sesi baca bareng, diskusi, dan card game dengan tema gaya hidup konsumtif, isu lingkungan, dan limbah fashion. Seru dan edukatif, karena mengangkat kesadaran bahwa kita masih kurang bijak*

dalam konsumsi. Misalnya, beli barang karena ikut tren, padahal sudah punya. Diskusi seperti ini penting, karena Joli Jalan bukan hanya tempat menyalurkan barang, tapi juga memberi edukasi agar masyarakat lebih bijak dalam konsumsi dan tidak menambah timbunan sampah.” Kegiatan ini menyoroti kesadaran individual melalui pendekatan santai tapi reflektif, yang menyoroti perilaku konsumtif sehari-hari.

Dari segi konten media sosial, **Informan 4** menyampaikan, “Kami ingin bikin edukasi berbasis data, tapi butuh orang khusus yang menangani konten ini supaya bisa berkelanjutan. Sebagai komunitas non-profit, kami sudah berjalan lima tahun dan itu di luar ekspektasi kami. Jadi kami fokus dulu pada prioritas yang mendesak, tapi tetap berusaha agar media sosial tidak terbengkalai” Artinya, edukasi konsumerisme sudah menjadi perhatian, meskipun belum dikembangkan secara maksimal karena keterbatasan sumber daya.

Sementara itu, **Informan 2** menjelaskan bahwa mayoritas donasi dan barang yang diambil adalah pakaian, “kalau untuk barang, kita memang cenderung saat ini yang sering banget mayoritas yang masuk memang pakaian, terutama pakaian perempuan, Namun kalau untuk barang-barang yang juga sering diterima oleh kami” Kemudian untuk barang yang diambil “Itu memang cenderung yang mayoritas sering diadopsi memang pakaian sih, Kak. Dari para pengunjung yang datang” Ini menunjukkan bahwa pakaian masih menjadi simbol konsumsi berlebih yang coba direspons Joli Jalan melalui sistem distribusi ulang dan edukasi.

Informan 1 mengaitkan edukasi konsumsi dengan kemandirian warga, “Kami ingin mengembalikan gerakan sosial ke masyarakat, supaya manfaatnya benar-benar untuk mereka. Tujuannya agar masyarakat bisa berdaya, terutama dalam memenuhi kebutuhan sendiri, seperti di Joli Jalan yang fokus pada sandang melalui berbagi dan barter. Dari hal kecil seperti sandang, kami berharap bisa berkembang ke pangan, lewat bank pangan, tempat donasi makanan siap saji atau sembako untuk warga. Untuk papan atau tempat tinggal, kami belum bisa berbuat banyak, tapi visi kami adalah membuat masyarakat bisa swakelola, mengelola kebutuhan secara mandiri tanpa bergantung pada pemerintah. Dari hal kecil ini, kami berharap gerakan ini bisa viral dan menginspirasi banyak orang untuk membuat kegiatan serupa yang bermanfaat.” Hal ini memperlihatkan bahwa Joli Jalan, ingin gerakan ini bisa menginspirasi orang lain untuk tidak hanya mengharapkan bantuan pihak lain.

7. Bagaimana bentuk aksi solidaritas yang dilakukan komunitas secara offline yang diinisiasi oleh Instagram

a. Kegiatan rutin hari sabtu sebagai wujud konsistensi solidaritas

Kegiatan rutin setiap hari Sabtu menjadi ciri utama dari praktik solidaritas komunitas Joli Jalan. Waktu pelaksanaan yang konsisten menjadi penanda komitmen kolektif komunitas untuk terus membuka ruang berbagi. **Informan 2** menyatakan, “Kita selalu beroperasi di setiap hari Sabtu mulai dari pukul 10 sampai pukul 1. Kita tuh rutin selalu di setiap hari Sabtu. Cuma memang ada beberapa yang kayak ya pengecualian ketika hari Lebaran” Ini menunjukkan bahwa konsistensi hari Sabtu dijaga sebagai ritme tetap kegiatan, kecuali pada situasi khusus.

Bagi sebagian orang, Sabtu menjadi momen untuk mengajak orang baru berpartisipasi. Seperti diceritakan oleh **Informan 6**, “Kalau Joli Jalan itu kan setiap Sabtu biasanya. Aku nggak selalu setiap Sabtu datang sih, tapi ketika aku punya barang yang aku mau donasikan atau ada temanku yang pengen kesana

yang sebelumnya belum pernah join Joli Jalan, terus dia lihat storyku atau lihat apa yang pernah aku lakukan di Joli Jalan, terus mereka tertarik mau dianterin” Artinya, kegiatan Sabtu bukan hanya untuk relawan inti, tapi juga ruang ajakan solidaritas dari mulut ke mulut.

Meskipun kegiatan ini rutin, keterlibatan relawan tetap bersifat sukarela dan berbasis dorongan hati. **Informan 3** menyampaikan, “Sangat bebas sekali. Tergantung kerelaan hati kita untuk bergerak sebenarnya. Kalau dorongan mungkin lebih ke dorongan hati ya, dorongan jiwa ya ingin berkontribusi gitu” Hal ini menandakan bahwa semangat gotong royong menjadi dasar utama keberlanjutan kegiatan setiap pekan.

Dari sisi partisipasi, aktivitas hari Sabtu menunjukkan angka yang cukup signifikan. **Informan 1** mengatakan, “Kalau kalau yang sekarang sih hampir donatur sama yang ngambil itu sama banyaknya sih mbak. Jadi kalau setiap minggu itu kan kita ada data yang ngambil setiap Sabtu itu ada sekitar minimal itu seratus orang. Kita buka itu hanya tiga jam. Jam sepuluh sampai jam satu. Itu ada seratus orang yang ngambil pakaian atau barang gratis. Yang berdonasi itu yang hari Sabtu aja. Itu bisa sampai mungkin 30-40. Itu hari Sabtu aja. Belum yang hari-hari lain” Ini menandakan bahwa kegiatan Sabtu menjadi poros penting interaksi antara donatur dan penerima manfaat.

Untuk menjaga keteraturan, aturan donasi diterapkan agar tidak membebani relawan. Menurut **Informan 5**, “Selama mengikuti aturan, donasi mudah diterima. Barang tidak layak kami hindari agar relawan tidak terbebani. Kadang donasi dijeda sesuai kebijakan.” Hal ini menegaskan bahwa konsistensi juga membutuhkan pengelolaan yang bijak.

Terkait komunikasi dan informasi kegiatan, **Informan 4** menjelaskan, “kalau konten yang sifatnya storytelling atau pengalaman pribadi relawan, biasanya bisa dibuat langsung tanpa perlu persetujuan. Kalau konten seperti panduan donasi, update jam buka, atau informasi libur, biasanya perlu didiskusikan dulu dengan tim karena menyangkut kebijakan bersama, termasuk koordinasi dengan tim sortir apakah donasi masih dibuka atau tidak.” Ini menunjukkan adanya sistem koordinasi yang berjalan di balik kegiatan Sabtu, agar informasi yang disampaikan akurat dan mendukung kelancaran kegiatan.

b. Workshop dan diskusi secara offline

Selain kegiatan rutin hari Sabtu, Joli Jalan juga aktif menyelenggarakan workshop dan diskusi offline sebagai bentuk perluasan edukasi dan solidaritas sosial. Aktivitas ini biasanya dimulai dari inisiasi pertemuan langsung dan dilanjutkan dengan penyebaran informasi secara online. **Informan 1** menjelaskan, “Biasanya kita bikin workshop yang terkait isu-isu lingkungan atau perkotaan. Itu juga via online kita sosialisasinya. Meskipun seringkali kan biasanya kalau inisiasi itu offline dulu. Maksudnya kita ngobrol. Biasanya kita sama komunitas yang lain untuk bikin workshop. Kita ngobrol, kita, wah ini cocok untuk kita bikin gerakan bareng. Setelah itu kita promosikan lewat online.” Artinya, kegiatan edukatif seperti workshop tidak hanya bersifat internal, tapi juga hasil kolaborasi dengan komunitas lain dan tetap menjunjung prinsip gerakan dari bawah.

Salah satu bentuk kolaborasi tersebut terlihat dalam kegiatan dengan komunitas literasi. **Informan 6** menyampaikan, “Jadi Solo Book Party itu kan juga komunitas membaca buku. Terus kemudian teman-teman Joli Jalan berkolaborasi dengan Solo Book Party, membuat acara offline, membaca bersama, terus kemudian diskusi, kemudian ada card game. Yang di situ itu banyak sekali pertanyaan pertanyaan tentang gaya konsumsi, isu konsumerisme, isu lingkungan, limbah fashion, dan segala macam” Kegiatan ini memperlihatkan bahwa diskusi edukatif dilakukan dengan cara interaktif dan

menyenangkan, namun tetap menyentuh isu-isu penting yang relevan dengan nilai Joli Jalan.

Selain berpartisipasi, beberapa anggota juga turut menjadi penggerak. Seperti dikatakan oleh **Informan 5**, *Kalau offline dulu pernah saya malah jadi narasumber, saya kan selain apa donasi kan saya, donasi itu baju saya kan juga aktif di bank sampah, bank sampah yang kayak plastik, kertas, itu sampah-sampahan organik terutama. Nah itu pernah juga jadi narasumber kerja sama-sama melawan joli-jolan yang mereka mau bikin bank sampah, saya jadi narasumbernya.*” Ini menunjukkan bahwa relasi solidaritas tidak hanya satu arah, tapi melibatkan pertukaran pengetahuan dari warga untuk warga.

c. Kegiatan special menyambut hari besar seperti lebaran

Momentum Lebaran menjadi salah satu momen spesial yang dimanfaatkan Joli Jalan untuk memperkuat semangat solidaritas melalui berbagi barang berkualitas. Berbeda dari hari-hari biasa, pada masa ini Joli Jalan secara khusus menyiapkan barang-barang yang lebih layak pakai dan sesuai dengan kebutuhan perayaan. **Informan 1** menyampaikan, *“Orang-orang itu bisa berlebaran dengan pakaian yang bagus, bisa ngambil pakaian yang daripada beli. Di mal kita bisa ambil pakaian yang bagus di Joli Jalan. Karena biasanya pas Lebaran itu kita keluarkan koleksi-koleksi yang bagus. Gamis, baju ibadah, kemeja. pokoknya yang kualitasnya yang bagus memang kita siapkan untuk menjalankan Lebaran.”* Ini menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap kualitas barang yang diberikan, agar warga dapat merasakan suasana Lebaran secara layak tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

Bagi sebagian pengunjung, keberadaan Joli Jalan di masa Lebaran berdampak langsung pada kondisi ekonomi keluarga. Seperti yang diungkapkan **Informan 2**, *“Ketika uangku terbatas, misalnya dibeli pakaian lebaran, aku bisa ambil di Joli Jalan. Jadi uangku masih utuh untuk bisa beli makanan, bisa untuk pendidikan, bisa untuk mungkin tambahan untuk mudik, efeknya bisa macammacam.”* Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas yang ditawarkan tidak hanya bersifat simbolik, tapi nyata mengurangi beban ekonomi masyarakat.

Proses donasi juga dilakukan dengan penuh kesadaran dan penyesuaian. **Informan 5** mengatakan, *“Terus waktunya juga kita berdonasi. Itu ketika mereka buka lapaknya itu. Kalau memang barangnya kotor ya cuci dulu, misalkan teman ada yang donasi sepatu yang masih bagus tapi kotor itu ya kita cuci dulu atau kita mengedukasi teman-teman kita. Terus misalkan bulan puasa itu mereka nerimanya alat ibadah ya kita ngirimnya alat ibadah gitu.”* Ini memperlihatkan bahwa partisipasi donatur juga diiringi dengan tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebutuhan yang spesifik.

d. Gathering dan momen kebersamaan melawan Joli Jalan

Di luar aktivitas operasional, Joli Jalan juga menyediakan ruang-ruang keakraban yang mempererat ikatan antarrelawan. Kegiatan informal seperti evaluasi mingguan hingga outing tahunan menjadi cara komunitas membangun solidaritas secara emosional dan kolektif. **Informan 1** menjelaskan, *“Jam 1 sampai jam setengah 2 kita beres-beres, jam 2 itu kita rutin ngobrol. Jadi rapat sih sebenarnya. Rapat evaluasi atau mungkin ngobrol santai sambil makan. tapi karena direlawan itu udah kayak keluarga ya, jadi nggak apa-apa gitu bikinin, masak, dan itu seringnya itu pasti relawan yang lain pasti bawa makanan juga entah itu nambah kerupuk, entah itu nambah buah atau nambah lauk itu pasti jadi pas kita ada kegiatan yang butuh makan gitu ya sebagian dari kas, pasti yang lain juga nanti ada yang bawa-bawa makanan”* Kegiatan ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan hanya momen formal, tetapi juga menjadi wadah memperkuat relasi antarrelawan dalam suasana santai dan kekeluargaan.

Relawan juga saling berbagi makanan, yang memperkuat semangat gotong royong secara informal.

Lebih dari itu, komunitas juga mengadakan acara tahunan untuk memperkuat ikatan emosional. **Informan 2** menyampaikan, “*kayak kita outing ya outing ke salah satu tempat gitu kemarin kita ke Tawangmangu nah disitu kita diberikan kesempatan buat saling mempererat bonding satu sama lain lah Kak jadi di luar kegiatan operasional joli-jolan yang melayani masyarakat setiap satu kita juga ibarat kata itu adalah reward lah reward atas kerja keras kita selama satu tahun untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat*” Hal ini memperlihatkan bahwa kebersamaan tidak hanya dibangun di ruang kerja sosial, tetapi juga dirayakan melalui momen santai bersama di luar rutinitas.

Meski kedekatan terbentuk, relasi yang dijaga tetap sehat dan tidak saling bergantung secara berlebihan. Seperti dijelaskan oleh **Informan 3**, “*Nggak ada sih kalau ketergantungan ya. Nggak ada. Ketergantungan komunitas, enggak. Komunitas pun tergantung saya nggak juga gitu kan. Jadi memang relasinya saling support aja sih Mbak. Saling support aja.*” Ini menunjukkan bahwa hubungan antaranggota komunitas bersifat dewasa, erat secara emosional, tetapi tetap menghargai otonomi masing-masing.

8. Interaksi simbolik dalam komunitas virtual Joli Jolan di Instagram

a. Konsep objek

Dari semua informan, memiliki pandangan yang senada mengenai makna ruang solidaritas sosial sebagai inti dari kegiatan Joli Jolan, meskipun mereka menekankan aspek yang berbeda dalam pengamalannya.

Informan 1 menekankan bahwa solidaritas di Joli Jolan lahir dari semangat gotong royong masyarakat yang memang sudah ada, namun perlu wadah untuk disalurkan: *Solidaritas memang menjadi salah satu tujuan utama kami membentuk kegiatan ini. Kami melihat bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya punya semangat gotong royong dan kepedulian yang tinggi, hanya saja sering kali mereka tidak memiliki wadah untuk menyalurkan hal itu. Di Joli Jolan, kami ingin menunjukkan bahwa solidaritas tidak selalu harus berbentuk uang. Justru mayoritas donasi di sini berupa barang-barang yang masih layak pakai, seperti pakaian, buku, dan mainan. Jadi, untuk membantu orang lain, kita tidak perlu menunggu kaya dulu. Bagi saya, solidaritas bukan sekadar memberi barang, tapi bagaimana membentuk kepekaan terhadap kondisi sekitar. Di tengah situasi ekonomi yang makin sulit, kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan. Kita tidak bisa terus bergantung pada bantuan pemerintah. Harapannya, Joli Jolan bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling membantu secara mandiri lewat komunitasnya sendiri. Karena itu, jika ada yang ingin meniru atau mereplikasi kegiatan ini di wilayah lain, kami sangat mendukung. Kami percaya, solidaritas itu bisa tumbuh dari hal kecil dan perlu terus dibudayakan agar masyarakat bisa lebih mandiri melalui kekuatan gotong royong*

Informan 2 memperkuat hal ini dengan menyebut bahwa Joli Jolan menciptakan ruang bagi “*warga-bantu-warga,*” di mana mereka yang memiliki barang berlebih dapat membantu yang kekurangan melalui redistribusi *Di Joli Jolan, kami memberikan kesempatan kepada warga yang memiliki barang berlebih atau sudah tidak digunakan untuk didonasikan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama mereka yang belum mampu secara finansial. Kami membantu mengelola dan mendistribusikan barang-barang tersebut agar bisa dimanfaatkan kembali oleh orang lain. Bagi saya, di sinilah letak solidaritasnya ketika satu kelompok masyarakat secara sukarela membantu kelompok lain*

melalui barang yang mereka miliki. Jadi, meskipun tidak saling mengenal, ada jembatan solidaritas yang tercipta melalui proses ini. “

Informan 3 lebih menekankan pada dimensi personal dari keikutsertaannya, bahwa komunitas ini menjadi “ruang untuk belajar, ruang untuk belajar. Kemudian kedua itu, hmm, apa ya, sarana untuk sedikit keluar dari rutinitas. Jadi ketika kita setiap hari dihadapkan pada, pada sesuatu yang berputar ke diri kita terus, aku sentris gitu kan. Kalau di komunitas seperti ini kan kita berusaha untuk gimana caranya bisa terlibat, terlibat untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Mungkin tidak sekedar dijoli jalan sih Mbak. Jadi dari awal ketika saya sama Chrisna itu membuat sebuah kegiatan kegiatan yang berbasis komunitas itu memang ininya itu sih, untuk memberikan kontribusi sebenarnya. Jadi satu untuk belajar dan untuk berkontribusi untuk orang lain. Jadi enggak sekedar tentang gimana caranya aku bisa seperti ini, tapi bagaimana caranya aku bisa memberikan ke orang lain.”

Informan 4 melihat solidaritas dari sudut komunikasi, khususnya peran media sosial: “Sebagai pengelola akun media sosial, terutama Instagram, saya melihat medsos sebagai sarana penting untuk menyebarkan nilai solidaritas sosial dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Tidak semua orang terbiasa dengan forum diskusi yang berat, jadi lewat konten seperti storytelling dan video, kami bisa menyampaikan ide-ide besar seperti redistribusi, ekonomi sirkular, atau kesejahteraan sosial dalam bentuk yang lebih ringan dan bisa ditiru. Di Joli Jalan, kami ingin menunjukkan bahwa berbagi itu tidak harus dengan uang bisa lewat barang yang dimiliki. Media sosial membantu kami mengemas pesan-pesan tersebut agar lebih mudah diterima, menarik, dan mendorong partisipasi masyarakat secara langsung, tanpa harus mengandalkan jargon atau kampanye besar.

Informan 5 menyoroti pentingnya melepaskan ego demi kebermanfaatannya bagi orang lain, terutama melalui donasi barang yang tidak lagi digunakan: Menurut saya, kita harus bisa lebih bermanfaat untuk orang lain, dan manfaat itu tidak selalu soal uang, tenaga, atau pikiran. Kadang justru lewat hal sederhana, seperti barang yang sudah tidak kita pakai tapi masih layak. Tantangannya sering kali ada pada ego kita enggan melepas barang meski hanya menumpuk dan rusak di rumah. Di sinilah peran Joli Jalan, sebagai jembatan untuk menyalurkan barang-barang itu ke yang membutuhkan. Misalnya baju anak yang hanya dipakai beberapa bulan, bisa diberikan ke ibu-ibu yang sedang butuh. Setelah dipakai, bisa dikembalikan dan digunakan lagi oleh orang lain. Jadi prinsipnya memperpanjang usia barang, dan lewat itu kita bisa tetap memberi manfaat bagi orang lain.

Informan 6 merangkum makna solidaritas sebagai “Maknanya ya bentuk aksi nyata saling membantu kemudian tidak berpatokan pada keuntungan dan itu membuatnya menjadi kuat gitu ya. Jadi fondasi sosial yang kuat gitu. Jadi yang bisa membantu punya jalur untuk membantu secara tepat sasaran kemudian yang dibantu juga mendapatkan supply barang-barang yang mungkin mereka butuhkan tanpa harus melalui lembaga-lembaga besar gitu. Jadi langsung direct gitu loh”

Seperti kutipan informan diatas bahwa, Semua informan sepakat bahwa solidaritas di Joli Jalan bukan sekedar berbagi barang, tetapi juga membentuk kepedulian, memperkuat hubungan sosial, dan mengubah budaya konsumtif menjadi saling membantu.

b. Konsep interaksi sosial

Keenam informan menjelaskan bagaimana tantangan dalam mempertahankan konsistensi solidaritas anggota komunitas. **Informan 1** yaitu

inisiator komunitas menceritakan bagaimana cara mempromosikan semangat solidaritas untuk anggotanya.

“Mungkin dari obrolan ringan aja sih kadang di dengan teman gitu ya. Atau ketika kita berkegiatan gitu di joli-jolan gitu ya. Kan biasanya banyak orang gitu ya. Kita bertemu banyak orang gitu. Ketemu orang-orang baru gitu setiap Sabtu gitu kita buka. Nah di situ kadang aku juga ngobrol sama ya banyak ini. Aku enggak tahu, enggak kenal sebelumnya gitu. Tapi mereka antusias gitu, tertarik sama gerakan joli-jolan gitu. Ya ngobrol aja gitu. Gimana sih cara bikinnya? Kayak gini gitu. Ya aku terangin gitu. Terus ya akhirnya ternyata banyak orang ya pemikiran sebenarnya sama gitu dengan kita. Cuman bingung gitu loh untuk gimana sih mereka itu bisa ikut berdampak gitu loh ke masyarakat.”

Para informan menghadapi tantangan berbeda dalam menjalankan peran mereka di Joli Jolan, namun semuanya sepakat bahwa sifat relawan yang fleksibel membuat komitmen waktu menjadi persoalan utama. Hal ini dikatakan oleh **informan 2** *“Relawan di Joli Jolan datang dari berbagai latar belakang, usia, profesi, dan daerah. Ada yang masih Gen Z seperti aku, ada juga Gen X, dari mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, sampai ojek online. Karena kesibukan masing-masing, nggak ada yang bisa hadir 100% setiap Sabtu. Tapi sistemnya fleksibel, siapa pun yang bisa hadir dipersilakan. Sejak awal aku merasa diterima, mulai dari pengunjung hingga akhirnya jadi relawan. Meskipun kadang ada perbedaan usia yang bikin candaan nggak nyambung, suasananya hangat dan aku terus belajar beradaptasi.”* Hal serupa juga diungkapkan **Informan 6**: *“Tantangan terbesar waktu ya. Aku cukup sulit untuk mensinkronkan jadwalku dan jadwal Joli Jolan. Karena aku kan kegiatannya nggak kayak orang kerja kantor ya yang Senin sampai Jumat gitu misalnya. Enggak, jadi aku punya banyak kegiatan yang seringnya di hari sabtu itu aku nggak bisa. Mereka sangat ramah, sangat welcome gitu.”*

Selain waktu, konsistensi dalam produksi konten juga menjadi tantangan besar. Seperti yang diucapkan **informan 3**, yaitu *“Konsisten dalam membuat konten sih sebenarnya, karena ya tadi sih kita konsistensi itu yang susah. Konsistensi untuk setiap minggu itu kita membuat tulisan baru itu susah. Walaupun sebenarnya kalau benar benar kita mau berkomitmen ya, kita mau memaksakan diri sebenarnya itu bisa. Cuman karena ini adalah sebuah gerakan kerelawanan, kadang saya sendiri merasa susah di bagian itu. Jadi membuat konten secara konsisten itu yang susah.”* Sementara itu, **informan 4** menghadapi beban administratif di media sosial: *“Di Instagram, banyak DM masuk, kebanyakan pertanyaannya sebenarnya sudah ada informasinya seperti alamat, cara donasi, dan jam buka. Tapi masih banyak yang tanya tanpa cari dulu, jadi pertanyaan menumpuk tiap hari. Aku dan teman admin biasanya balas dalam satu atau dua hari. DM kami pisah berdasarkan jenis, seperti pertanyaan umum, ajakan kolaborasi, dan permintaan buka Joli Jolan di tempat lain, lalu diarahkan ke kontak person. Tantangannya adalah membagi waktu antara menjawab DM dan komentar. Di Instagram relatif terkendali, berbeda dengan TikTok yang kadang muncul tuduhan tak benar, misalnya soal pencurian data, padahal kami cuma pinjam KTP untuk kartu anggota agar pengambilan barang teratur. Kalau ada debat di komentar, kami beri penjelasan singkat. Semua pertanyaan penting di DM wajib dibalas, tapi kami tidak memberikan info pribadi relawan seperti nomor HP.”*

Dari sisi donatur seperti **informan 5**, dilema emosional menjadi tantangan tersendiri *“sulit melepas barang yang punya kenangan, seperti baju pengantin atau barang pemberian orang. Namun sekarang saya lebih mudah mendonasikan barang yang tidak terpakai, baik baju maupun peralatan dapur.*

Saya juga sering mengajak teman dan komunitas untuk hidup minimalis dan mudah berdonasi. Tantangan lain mungkin dari relawan, seperti menerima barang yang tidak layak atau waktu mereka terbatas karena kesibukan lain. Saya terus dorong agar rumah kita tidak penuh barang tak terpakai, agar barang yang masih berguna bisa dimanfaatkan oleh orang lain.”

Seperti kutipan informan diatas bahwa, meskipun berbeda sudut pandang, semuanya menunjukkan bahwa kerja kolektif dalam komunitas membutuhkan adaptasi, komitmen, dan kesediaan saling memahami agar misi sosial Joli Jalan tetap berjalan.

c. **Konsep aksi**

1) **Perubahan aksi solidaritas**

Komunitas **Joli Jalan** menunjukkan perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu, baik dari segi manajemen, konsistensi kegiatan, hingga dampak sosial yang ditimbulkan. Sejak awal, komunitas ini menekankan nilai **kesetaraan dan inklusivitas**, sebagaimana disampaikan oleh **Informan 1** *“Kami ingin suasana tetap setara, tidak menciptakan jarak antara pemberi dan penerima. Maka, sejak awal kami tekankan bahwa tidak ada perbedaan status sosial di sini. Semua berinteraksi dan saling menghargai. Justru interaksi antar kalangan menjadi nilai penting di Joli Jalan. Soal kedisiplinan, dulu masih ada yang mengambil barang berlebihan atau bahkan mencuri, meskipun semua gratis. Tapi seiring waktu dan edukasi rutin, hal seperti itu semakin berkurang. Kami rutin mengedukasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, termasuk mengunggah contoh donasi yang tidak layak. Kami ingatkan bahwa tujuan berdonasi adalah berbagi dengan memberi yang terbaik, minimal yang masih layak digunakan.”*

Konsistensi juga menjadi salah satu keunggulan Joli Jalan, seperti yang dikemukakan oleh **Informan 2**, yang menyebut bahwa *“kegiatan Joli Jalan sudah rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10.00–13.00, dan konsistensinya tetap terjaga hingga sekarang. Hanya pada hari-hari tertentu seperti Lebaran atau Tahun Baru, kegiatan libur karena relawan juga memiliki kesibukan pribadi. Meski begitu, kami tetap mengadakan program khusus seperti “Baju Lebaran Tanpa Beli Baru”, dengan menyediakan baju gamis, alat ibadah, dan lainnya yang sesuai dengan tema lebaran. Seiring waktu, selain kegiatan rutin, kami juga mulai berkembang lewat kolaborasi. Dulu juga kegiatan hanya terpusat di satu lokasi dan satu hari, tapi kini Joli Jalan berkembang melalui jaringan kolaborator yang membawa manfaat lebih luas bagi masyarakat sekitar Solo”*

Dari sisi pengelolaan, **Informan 3** menyoroiti perubahan signifikan dalam manajemen Joli Jalan seperti *“Dulu Joli Jalan belum terkelola dengan baik dan masih sangat sederhana. Namun sekarang sudah mulai termanajemen dengan lebih rapi dan terstruktur. Awalnya, fokus komunitas benar-benar sosial, di mana semua barang dibagikan secara gratis tanpa syarat. Kini, selain itu, sudah ada pula produk khusus atau barang premium yang dibuat untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan komunitas ini ke depannya. Saya melihat perubahan ini sangat positif karena Joli Jalan yang berawal dari nol dan tanpa sumber daya besar, kini bisa berkembang pesat dan bahkan mampu mandiri*

secara operasional sebuah pencapaian yang menurut saya luar biasa, dan saya sendiri tidak pernah menyangka bisa sejauh ini.”

Pernyataan dari informan internal diatas, merupakan relawan yang menunjukkan bahwa perkembangan Joli Jalan tidak hanya terlihat dari manajemen yang semakin tertata dan konsisten, tetapi juga dari nilai-nilai dasar seperti kesetaraan, inklusivitas, dan edukasi yang terus dijaga.

Kemudian, melihat dari pandangan informan eksternal yaitu **Informan 5** menambahkan bahwa *“Dulu kegiatan Joli Jalan buka dua kali seminggu, Rabu dan Sabtu, tapi sekarang hanya setiap Sabtu, kemungkinan karena keterbatasan relawan. Awalnya hanya di ruang dalam, kini area halaman juga digunakan. Pencatatan donasi pun lebih rapi sekarang baju ditimbang dan dicatat, ada kartu anggota untuk pendonor maupun penerima. Distribusi barang pun tak hanya di lokasi utama, tapi juga disalurkan ke tempat-tempat lain yang membutuhkan. Secara keseluruhan, perkembangannya jauh lebih baik dibanding dulu.”*

Senada dengan itu, **Informan 6** mengatakan bahwa *“Semua komunitas pasti berawal dari nol. Di awal, sistem Joli Jalan belum rapi, barang belum tertata, dan jumlah relawan masih sedikit. Namun seiring waktu dan meningkatnya informasi tentang Joli Jalan, semakin banyak orang tertarik untuk bergabung sebagai relawan, meski tantangannya tetap karena sifatnya nirlaba. Joli Jalan mulai berkolaborasi, seperti menggelar pasar kecil bersama UMKM saat kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, Joli Jalan berkembang pesat dan kini dikenal luas, termasuk diliput media nasional dan digital.”*

Pernyataan dari informan 5 dan 6 yang merupakan informan eksternal menjelaskan bahwa Joli Jalan berkembang pesat dari komunitas sederhana menjadi lebih terstruktur dan dikenal luas. Sistemnya makin rapi, jangkauan distribusi meluas, dan kolaborasi makin banyak, meski tetap menghadapi tantangan karena bersifat nirlaba.

Melalui sisi media sosial, **Informan 4** menjelaskan bagaimana wujud ruang solidaritas yang terbentuk di Instagram *“Jadi lewat konten kan kita bisa memberikan influence gitu ya untuk sebuah gerakan gitu. Kadang lewat story pun juga. banyak gitu yang akhirnya oh gini ya ternyata Joli Jalan gitu terinspirasi atau juga mungkin kita collab juga gitu sama beberapa youtuber atau mungkin orang-orang yang mungkin punya pengaruh gitu ya bikin konten bareng atau komunitas lain gitu kita juga beberapa kali bikin konten gitu ya jadi harapannya lewat kolaborasi kayak gitu bisa menyebarnya lebih luas gitu ya mbak jadi gak hanya followernya Joli Jalan aja tapi follower mereka juga lebih lebih apa ya lebih tahu gitu ya soal kegiatan ini dan akhirnya nanti juga bisa ya minimal bisa tahu dulu ke Joli Jalan siapa tahu kan nanti ke depan mereka juga bisa bikin kegiatan yang sama dan sejauh ini memang yang banyak mengikuti pengen bikin kegiatan atau yang sudah melakukan kegiatan yang sama dengan Joli Jalan itu ya sebagian terinspirasi lewat medsos kita gitu”*

2) **Mengukur keberhasilan aksi solidaritas Joli Jalan**

Joli Jalan menunjukkan dampak yang semakin meluas, baik secara langsung melalui pengelolaan donasi maupun secara digital melalui media sosial. Seperti yang disampaikan oleh **Informan 1** yaitu *“Belakangan ini, kami mulai menghitung donasi yang masuk, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Sebelumnya hanya mendata nama donatur, tapi sekarang ditimbang dan hasilnya cukup mengejutkan, sekitar 1–2 ton per bulan, khususnya dari lokasi utama di Kerten. Jumlah*

itu belum termasuk dari dropbox yang belum dihitung secara rinci. Dengan relawan yang tidak dibayar dan sebagian besar bekerja penuh waktu, bisa mengelola 2 ton donasi tiap bulan adalah hal luar biasa. Tanpa pengelolaan, barang-barang itu bisa jadi sampah. Tapi di Joli Jolan, barang bekas seperti pakaian atau mainan bisa dimanfaatkan kembali, memberi manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi.”

Sementara itu, dari sisi digital, **Informan 4** menyoroti Instagram dimana “*secara online, pertumbuhan Joli Jolan juga pesat. Kini followers mencapai sekitar 34 ribu, tumbuh secara organik tanpa target khusus. Pertambahan ini dipengaruhi liputan media dan konten dari influencer, salah satunya YouTuber pertanian yang juga menjadi relawan tetap. Ini menunjukkan dampak kegiatan Joli Jolan kini diketahui oleh puluhan ribu orang.”*

Seperti kutipan informan diatas bahwa, Joli Jolan berhasil memberikan dampak nyata baik secara sosial melalui pengelolaan donasi yang terstruktur, maupun secara digital lewat pertumbuhan eksposur di media sosial yang terus meningkat.

d. Konsep aksi bersama

Keenam informan menjelaskan mengenai proses pelaksanaan aksi solidaritas sosial yang biasa dilakukan komunitas. **Informan 1** selaku inisiator Joli Jolan menjelaskan bahwa *Sekarang, banyak orang sudah tahu Joli Jolan rutin setiap Sabtu, terutama yang pernah ikut offline. Untuk acara khusus seperti Lebaran, kami buat kampanye dulu di media sosial dan menyediakan pakaian berkualitas agar bisa diambil tanpa harus beli baru. Untuk donasi kebutuhan sekolah juga sama, kampanye online dulu, donasi offline. Kami juga rutin adakan workshop tentang isu lingkungan dan perkotaan, dimulai dengan diskusi offline bersama komunitas lain, lalu promosinya lewat medsos supaya lebih banyak yang tahu dan ikut. Dengan cara ini, kami gabungkan pendekatan online dan offline agar jangkauan dan keterlibatan komunitas lebih luas.*

Untuk mewujudkannya, komunitas memiliki cara untuk melibatkan seluruh anggota komunitasnya. **Informan 2** menekankan pentingnya ruang diskusi terbuka seperti grup WhatsApp dan makan bersama setiap Sabtu untuk membangun kehangatan dan evaluasi kerja, dengan menyatakan “*Setiap Sabtu, setelah kegiatan operasional, biasanya kami mengadakan makan bersama secara sederhana. Momen ini kami gunakan untuk evaluasi setiap divisi, misalnya divisi admin menyampaikan kendala yang dihadapi, lalu bersama-sama kami berdiskusi dan menyusun rencana ke depan agar pelayanan ke masyarakat bisa semakin baik. Selain itu, kami juga berupaya membangun keterikatan antaranggota melalui aktivitas nonformal di luar kegiatan komunitas. Hal ini penting agar hubungan kami tidak hanya sebatas urusan kerja komunitas, tetapi juga lebih hangat dan kekeluargaan. Bagi saya pribadi yang merupakan perantau, bergabung di Joli Jolan membuat saya merasa punya keluarga baru, merasa diterima, dan betah berada di sini.”*

Sementara itu, informan 3 dan 4 menyoroti peran media sosial sebagai alat penting dalam membangun interaksi. **Informan 3** menyebut bahwa viralitas konten Joli Jolan meningkat ketika dibagikan oleh influencer, seperti dalam kutipan “*Konten ini akan lebih efektif jika di-share atau dibuat oleh influencer. Salah satu titik balik media sosial Joli Jolan terjadi saat akun Mewalik, yang juga relawan Joli Jolan dan dikenal dengan konten berkebunnya, membagikan tentang Joli Jolan. Ketika beliau mengamplifikasi Joli Jolan di media sosialnya, kontennya langsung viral dan banyak orang mulai berinteraksi. Dari yang biasa saja, akun kami langsung meningkat pesat. Jadi, kunci utamanya selain konsistensi membuat konten adalah siapa yang mempostingnya.”* **Informan 4**

menguatkan hal ini lewat strategi kampanye digital seperti berbagi buku gratis dan sesi Q&A di Instagram, serta menyatakan *“strategi ini membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi konten di Instagram. Jadi, media sosial menjadi alat penting untuk kampanye sekaligus membangun komunitas yang aktif.”*

Informan 5 menunjukkan bahwa informasi kegiatan biasanya didapat lewat Instagram dan status WhatsApp relawan, meski ia sendiri tidak terlalu aktif secara offline karena keterbatasan waktu: *“Sebenarnya kadang ingin juga banyak mereka kolaborasi, cuman saya susahny di waktu karena kebentur dengan kegiatan lain biasanya seperti itu.”*

Sementara **informan 6** menambahkan bahwa penyebaran informasi juga berjalan secara natural melalui interaksi langsung di lokasi dan dari mulut ke mulut: *“Misalnya saya pernah cerita ke teman bahwa saya baru saja donasi pakaian ke Joli Jalan, lalu teman saya tertarik karena sebelumnya tidak tahu ada tempat seperti itu di Solo. Mereka pun akhirnya ikut berdonasi karena merasa senang menemukan wadah untuk menyalurkan barang-barang layak pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Beberapa dari mereka kini juga menjadi donatur tetap.”*

Seperti kutipan informan diatas bahwa, Semua informan sepakat bahwa keterlibatan di Joli Jalan terbangun lewat berbagai kanal, baik online maupun offline. Meski bentuk dan intensitasnya berbeda, komunikasi yang terbuka dan inklusif menjadi kunci mempererat kebersamaan komunitas.

Lampiran 8. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

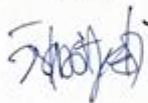
	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Revisi

Nama Mahasiswa : Andni Putri Mahda
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2021041062
 Judul Skripsi/TA : SOLIDARITAS SOSIAL DIGITAL DALAM KOMUNITAS VIRTUAL DI MEDIA
 SOSIAL INSTAGRAM (Studi Netnografi Pada Komunitas @joli_jolan)
 Dosen Pembimbing : 1. Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos., M.I.Kom.
 : 2.
 Dosen Penguji : 1. JAD
 : 2. JAD
 : 3. JAD
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan, 24 Juni 2025

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa Andni Putri Mahda	Dosen Pembimbing Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos., M.I.Kom.	Koordinator Skripsi/TA Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si	Kaprodi Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom.

Lampiran 9. Uji Similarity Skripsi

SKRIPSI_ ANDINI PUTRI MAHDA_ revisi final abstrak - bab 5_23 juni 2025

ORIGINALITY REPORT

7 %	7 %	1 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.upj.ac.id Internet Source	1 %
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
3	jurnal.fisip.untad.ac.id Internet Source	<1 %
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
6	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
7	ejurnal.undana.ac.id Internet Source	<1 %
8	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
9	media.neliti.com Internet Source	<1 %
10	data.goodstats.id Internet Source	<1 %
11	Tamrin Fathoni. "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan	<1 %

Lampiran 10. Bukti Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	21 Februari 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Draft Skripsi BAB I	✓	
2	4 Maret 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Draft Skripsi revisi BAB I, BAB II & Pedoman Wawancara untuk 3 narsum	✓	
3	18 Maret 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi Bab 1,2 & Pedoman Wawancara	✓	
4	27 Maret 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi Bab 1,2, tambahan Bab 3 & Pedoman Wawancara 2 narsum	✓	
5	11 April 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi Bab 1,2,3 & Pedoman Wawancara	✓	
6	2 Mei 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Bimbingan setelah sidang proposal	✓	
7	16 Mei 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Susunan Gambaran bab 4	✓	
8	13 Juni 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Draft Skripsi BAB 4	✓	
9	23 Juni 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Draft skripsi final bab 4,5, dan abstrak	✓	

Lampiran 11. Sertifikat LDK



Lampiran 12. Curriculum Vitae



ANDINI PUTRI MAHDA

Address: Pondok Jati Selatan, Pondok Aren, Tangerang Selatan
Phone: 0818-0315-0820
Email: andiniputrimhd4@gmail.com
Instagram: @adnptrm

SUMMARY

Saya seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Saya sangat menghargai disiplin, tanggung jawab, mudah menghasilkan ide-ide kreatif, memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik dan dapat bekerja sama dalam tim.

INTERNSHIP EXPERIENCE

Tim Social Media BAZNAS Indonesia July - Sept 2024

- Membuat konten media sosial dan sesekali menjadi talent video
- Menulis naskah untuk konten yang akan dibuat
- Membuat caption yang sesuai dengan isi konten
- Memilih hasil video dan mengedit konten

Staff Administrasi JSDP, Universitas Pembangunan Jaya Oct 2022 - Des 2023

- Mengecek data seluruh mahasiswa/i untuk di validasikan
- Menghubungi tempat perusahaan dimana mahasiswa bekerja
- Melakukan pengapusan data rutin selama 2 bulan sekali
- Mengkoordinasikan anggota lainnya

ORGANIZATION EXPERIENCE

Sekretaris CREATURE 2024 Feb 2024 - Present

- Membuat seluruh keperluan surat selama kegiatan
- Membuat SK CREATURE 2024
- Membuat schedule meetings dan menyiapkan tempat
- Menotulensi setiap rapat berlangsung
- Merapihkan segala bentuk tulisan setiap divisi
- Membuat proposal kegiatan dan laporan kegiatan

Bendahara CoFest 2024 Oct 2023 - Mar 2024

- Membuat anggaran acara
- Membuat laporan naggaran acara
- Melakukan penagihan dana
- Membuat perencanaan sumber anggaran
- Membuat kwitansi donatur dan sponsorship

UKM Theatic (Theater & Cinemathography) Jan 2022 - Oct 2024

Anggota PSDM (Periode 22-23)

- Mengembangkan SDM anggota Theatic
- Membuat program-program untuk meningkatkan skill anggota
- Melakukan pengkaderan calon anggota dan calon pengurus Theatic

Bendahara (Periode 23-24)

- Mengatur pemasukan dan pengeluaran uang
- Membuat anggaran acara
- Melakukan penagihan dana

Bendahara Monetization Seminar Public Speaking

Jun 2023 - Jul 2023

- Melakukan penagihan dana
- Mengantur seluruh pemasukan dan pengeluaran acara

Mentor PRIMA 2022

Jul 2022 - Sept 2022

- Bertanggung jawab dalam memberitahukan informasi terbaru
- Mengatur jadwal diskusi dengan mahasiswa baru
- Mengkoordinasikan mahasiswa baru
- Memberikan penilaian kepada mahasiswa baru

EDUCATION**Ilmu Komunikasi**

Universitas Pembangunan Jaya, 3.60/4.00

Aug 2021 - Present**ADDITIONAL INFORMATION**

- **Hard Skills:** Microsoft Office, Canva, CapCut dan Google Spreadsheet
- **Soft Skills:** Managing Finances, Mengatur Waktu, Berpikir Kreatif, Kemampuan Berkomunikasi, dan Kepemimpinan
- **Languages:** Indonesia, Pasif Bahasa Inggris

Lampiran 14. Sertifikat Prima

